



RAKYAT
LAMPUNG
Berjaya

PEMERINTAH
PROVINSI
LAMPUNG

EVALUASI RPJPD

PROVINSI LAMPUNG
TAHUN 2005-2025

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Laporan Evaluasi Hasil Rencana Pembangunan Jangka Panjang Pemerintah Daerah (RPJPD) Provinsi Lampung Tahun 2025-2025 dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Laporan ini dibuat sebagai tindak lanjut dari Pasal 248 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah; dan hasil konsultasi antara Pemerintah Provinsi Lampung (Cq. Bappeda Provinsi Lampung) dengan Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri R.I. yang dilaksanakan pada beberapa waktu yang lalu.

Sebagai perwujudan dari akuntabilitas Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, Laporan ini menyajikan informasi tentang pencapaian sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Panjang Pemerintah Daerah (RPJPD) Provinsi Lampung Tahun 20205-2025, maupun hasil capaian Tahap I, II, III dan IV dari RPJPD yang diimplementasikan melalui pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Lampung Tahun 2004-2009, RPJMD Tahun 2010-2014, RPJMD Tahun 2015-2019 dan RPJMD Tahun 2019-2024.

Terima kasih dan penghargaan juga diucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Evaluasi Hasil Rencana Pembangunan Jangka Panjang Pemerintah Daerah (RPJPD) Provinsi Lampung Tahun 20205-2025. Semoga Laporan ini dapat bermanfaat sekaligus menjadi instrument untuk memacu perbaikan kinerja pembangunan di Provinsi Lampung pada masa-masa yang akan datang.

Bandar Lampung, Juni 2023



KEPALA BAPPEDA PROVINSI LAMPUNG,

Ir. MULYADI IRSAN, M.T.

DAFTAR ISI

	halaman
Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
Daftar Tabel.....	v
Daftar Grafik.....	xi
Daftar Gambar.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat	3
1.3 Dasar Hukum.....	3
1.4 Sistematika Penyajian Dokumen.....	4
BAB II POKOK TINJAUAN RPJPD PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2005-2025 DAN METODE EVALUASI YANG DIGUNAKAN.....	6
2.1 Pokok Tinjauan RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025.....	6
2.1.1 Visi RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025.....	6
2.1.2 Misi RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025.....	9
2.1.3 Sasaran Pokok RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025.....	9
2.1.4 Arah Pembangunan Jangka Panjang.....	15
2.1.5 Tahapan dan Skala Prioritas.....	33
2.2 Metode Yang Digunakan Dalam Evaluasi	38
BAB III HASIL CAPAIAN KINERJA RPJPD TAHUN 2005-2025.....	41
3.1 Hasil Capaian Kinerja Sasaran Pokok RPJPD Tahun 2005-2025.....	41
3.1.1 Hasil Capaian Sasaran Pokok Misi ke-1 RPJPD Tahun 2005-2025	43
3.1.2 Hasil Capaian Sasaran Pokok Misi ke-2 RPJPD Tahun 2005-2025	95
3.1.3 Hasil Capaian Sasaran Pokok Misi ke-3 RPJPD Tahun 2005-2025	133
3.1.4 Hasil Capaian Sasaran Pokok Misi ke-4 RPJPD Tahun 2005-2025	189
3.1.5 Hasil Capaian Sasaran Pokok Misi ke-5 RPJPD Tahun 2005-2025	207
3.1.6 Hasil Capaian Sasaran Pokok Misi ke-6 RPJPD Tahun 2005-2025	234
3.1.7 Hasil Capaian Sasaran Pokok Misi ke-7 RPJPD Tahun 2005-2025	269
3.2 Hasil Capaian Kinerja RPJMD Tahun 2004-2009.....	286
3.2.1 Hasil Capaian Misi ke-1 RPJMD Tahun 2004-2009.....	288
3.2.2 Hasil Capaian Misi ke-2 RPJMD Tahun 2004-2009.....	302
3.2.3 Hasil Capaian Misi ke-3 RPJMD Tahun 2004-2009.....	316
3.2.4 Hasil Capaian Misi ke-4 RPJMD Tahun 2004-2009.....	322
3.2.5 Hasil Capaian Misi ke-5 RPJMD Tahun 2004-2009.....	329
3.2.6 Hasil Capaian Misi ke-6 RPJMD Tahun 2004-2009.....	340
3.2.7 Hasil Capaian Misi ke-7 RPJMD Tahun 2004-2009.....	334
3.2.8 Hasil Capaian Misi ke-8 RPJMD Tahun 2004-2009.....	343
3.3 Hasil Capaian Kinerja RPJMD Tahun 2010-2014.....	352
3.3.1 Hasil Capaian Misi ke-1 RPJMD Tahun 2010-2014.....	353
3.3.2 Hasil Capaian Misi ke-2 RPJMD Tahun 2010-2014.....	364

3.3.3 Hasil Capaian Misi ke-3 RPJMD Tahun 2010-2014.....	368
3.3.4 Hasil Capaian Misi ke-4 RPJMD Tahun 2010-2014.....	380
3.3.5 Hasil Capaian Misi ke-5 RPJMD Tahun 2010-2014.....	382
3.3.6 Hasil Capaian Misi ke-6 RPJMD Tahun 2010-2014.....	389
3.3.7 Hasil Capaian Misi ke-7 RPJMD Tahun 2010-2014.....	397
3.3.8 Hasil Capaian Misi ke-8 RPJMD Tahun 2010-2014.....	400
3.4 Hasil Capaian Kinerja RPJMD Tahun 2015-2019.....	407
3.4.1 Hasil Capaian Misi ke-1 RPJMD Tahun 2015-2019.....	407
3.4.2 Hasil Capaian Misi ke-2 RPJMD Tahun 2015-2019.....	422
3.4.3 Hasil Capaian Misi ke-3 RPJMD Tahun 2015-2019.....	433
3.4.4 Hasil Capaian Misi ke-4 RPJMD Tahun 2015-2019.....	459
3.4.5 Hasil Capaian Misi ke-5 RPJMD Tahun 2015-2019.....	463
3.5 Hasil Capaian Kinerja RPJMD Tahun 2019-2024.....	484
3.5.1 Hasil Capaian Misi ke-1 RPJMD Tahun 2019-2024.....	484
3.5.2 Hasil Capaian Misi ke-2 RPJMD Tahun 2019-2024.....	492
3.5.3 Hasil Capaian Misi ke-3 RPJMD Tahun 2019-2024.....	495
3.5.4 Hasil Capaian Misi ke-4 RPJMD Tahun 2019-2024.....	510
3.5.5 Hasil Capaian Misi ke-5 RPJMD Tahun 2019-2024.....	514
3.5.6 Hasil Capaian Misi ke-6 RPJMD Tahun 2019-2024.....	528
3.6 Hasil Capaian Makro Pembangunan Daerah.....	534
3.6.1 Hasil Capaian Indeks Pembangunan Manusia.....	534
3.6.2 Hasil Capaian Angka Kemiskinan.....	537
3.6.3 Hasil Capaian Angka Pengangguran.....	539
3.6.4 Hasil Capaian Pertumbuhan Ekonomi.....	540
3.6.5 Hasil Capaian PDRB per Kapita.....	543
3.6.6 Hasil Capaian Ketimpangan Pendapatan	545
BAB IV FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PENCAPAIAN KINERJA	547
4.1 Faktor Pendorong dan Penghambat Pencapaian Kinerja Misi ke-1 RPJPD Tahun 2005-2025.....	547
4.2 Faktor Pendorong dan Penghambat Pencapaian Kinerja Misi ke-2 RPJPD Tahun 2005-2025.....	556
4.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Pencapaian Kinerja Misi ke-3 RPJPD Tahun 2005-2025.....	562
4.4 Faktor Pendorong dan Penghambat Pencapaian Kinerja Misi ke-4 RPJPD Tahun 2005-2025.....	570
4.5 Faktor Pendorong dan Penghambat Pencapaian Kinerja Misi ke-5 RPJPD Tahun 2005-2025.....	573
4.6 Faktor Pendorong dan Penghambat Pencapaian Kinerja Misi ke-6 RPJPD Tahun 2005-2025.....	577
4.7 Faktor Pendorong dan Penghambat Pencapaian Kinerja Misi ke-7 RPJPD Tahun 2005-2025.....	582
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI TINDAK LANJUT.....	585
6.1 Kesimpulan.....	585

6.2	Rekomendasi Tindak Lanjut.....	599
BAB VI	PENUTUP.....	601

LAMPIRAN

Lampiran 1:

Formulir 3. Kesimpulan Evaluasi Terhadap Hasil Pelaksanaan RPJPD Kabupaten/Kota Tahun Pelaksanaan 2005-2025

Lampiran 2:

Formulir 4. Capaian Indikator Kinerja Makro Pembangunan Provinsi Lampung Tahun 2005 – Tahun Berjalan

Lampiran 3:

Formulir 5. Evaluasi Pencapaian RPJPD tahun 2005-2025 Provinsi Lampung

Lampiran 4:

Formulir 6. Evaluasi Pencapaian RPJMD Provinsi Lampung Periode Tahun 2005-2025

DAFTAR TABEL

Tabel	3.1	Predikat Kinerja dari Tingkat Capaian.....	41
Tabel	3.2	Realisasi Investasi PMDN Berdasarkan Lokasi per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015 s/d 2019.....	56
Tabel	3.3	Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	57
Tabel	3.4	Indeks Ketahanan Pangan	59
Tabel	3.5	Status Indeks Desa Membangun (IDM) Provinsi Lampung Tahun 2015-2020.....	63
Tabel	3.6	Jumlah Industri Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Lampung Tahun 2016-2020.....	65
Tabel	3.7	Data Ekspor Provinsi Lampung Tahun 2013-2022 (JUTA US\$)	69
Tabel	3.8	Komoditas Unggulan Ekspor Tahun 2022	69
Tabel	3.9	Jumlah Industri Kecil dan Mikro (IKM) Tahun 2017-2020	80
Tabel	3.10	Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja pada Industri Besar dan Sedang dan Industri Mikro dan Kecil di Provinsi Lampung Tahun 2015-2020	81
Tabel	3.11	Jumlah Koperasi di Provinsi Lampung Tahun 2010-2022	81
Tabel	3.12	Data UMKM Di Provinsi Lampung Tahun 2015-2022	82
Tabel	3.13	Data Koperasi Berdasarkan Jenis Tahun 2015-2022	83
Tabel	3.14	Jumlah Koperasi Primer dan Aktivasnya menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2021	83
Tabel	3.15	Realisasi Pendapatan Daerah dalam APBD dari tahun ke tahun (Ribu Rupiah)	87
Tabel	3.16	Nilai Reformasi Birokrasi, Sakip dan Pengelolaan Keuangan Provinsi Lampung Tahun 2016-2022	89
Tabel	3.17	Klasifikasi Kondisi Kemandirian Fiskal Daerah	91
Tabel	3.18	Panjang Infrastruktur Jalan di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	101
Tabel	3.19	Kondisi jalan Mantap di Provinsi Lampung Tahun 2020-2022.....	101

Tabel 3.20	Perkembangan realisasi angkutan penumpang dan barang dari stasiun Tanjung karang–stasiun Kertapati dan angkutan batu bara dari Tanjung Enim–Tarahan dan pengapalan ke Surabaya Tahun 2018–2021.....	104
Tabel 3.21	Spesifikasi dari Dermaga I.	110
Tabel 3.22	Spesifikasi dari Dermaga II.	110
Tabel 3.23	Spesifikasi dari Dermaga III.	111
Tabel 3.24	Spesifikasi dari Dermaga IV.	112
Tabel 3.25	Spesifikasi dari Dermaga V.	112
Tabel 3.26	Data Sebaran Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tangga di Provinsi Lampung Tahun 2019-2021.....	120
Tabel 3.27	Kapasitas Pembangkit di Provinsi Lampung.....	127
Tabel 3.28	Rencana dan Realisasi Capaian Sasaran Meningkatnya Cakupan Pelayanan & Kualitas Infrastruktur Energi dan Ketenagalistrikan Di Provinsi Lampung.....	128
Tabel 3.29	Sebaran Desa Yang Belum Teraliri Listrik.....	128
Tabel 3.30	Jumlah Puskesmas Provinsi Lampung Tahun 2017-2021.....	156
Tabel 3.31	Data Sarana Pelayanan Rumah Sakit di Provinsi Lampung Tahun 2017-2021.....	156
Tabel 3.32	6 Kelompok IKP.....	166
Tabel 3.33	Persentase Pemuda di Provinsi Lampung berdasarkan pendidikan yang ditamatkan, tahun 2022.....	183
Tabel 3.34	Persentase Kegiatan Utama Pemuda di Provinsi Lampung Tahun 2022....	184
Tabel 3.35	Persentase Pemuda Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2022.....	184
Tabel 3.36	Persentase Pemuda Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2022.....	184
Tabel 3.37	Skor dan Predikat Kerukunan Umat Beragama.....	191
Tabel 3.38	Capaian Indeks Kerukunan Umat Beragama selama 5 (lima) tahun dari tahun 2017-2021.....	191
Tabel 3.39	Pembangunan Embung oleh Pemerintah Provinsi Lampung.....	210
Tabel 3.40	Pembangunan dan Rehabilitasi Irigasi Oleh Pemerintah Provinsi Lampung	210

Tabel	3.41	Pencapaian Provinsi Lampung Dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan Tahun 2017-2021	212
Tabel	3.42	Data Lahan Kritis Di Provinsi Lampung Tahun 2006-2018	213
Tabel	3.43	Data Lahan Kritis Di Provinsi Lampung Tahun 2022	213
Tabel	3.44	Profil Kehutanan Provinsi Lampung	226
Tabel	3.45	Hutan Konservasi Provinsi Lampung	229
Tabel	3.46	Jumlah Tindak Pidana (JTP) dan Penyelesaian Tindak Pidana oleh Kepolisian.....	244
Tabel	3.47	Perbandingan Partisipasi Pemilih pada Pemilu Tahun 2019 dan Pemilu Tahun 2014.....	250
Tabel	3.48	Partisipasi Pemilih dalam Pemilukada Tahun 2018.....	252
Tabel	3.49	Nilai Reformasi Birokrasi di lingkungan Pemerintah Provinsi Lampung	259
Tabel	3.50	Capaian Monitoring Center Prevention (MCP) Provinsi Lampung Tahun 2021.....	260
Tabel	3.51	Tingkat Maturitas SPIP Provinsi Lampung Tahun 2018-2022.....	265
Tabel	3.52	Nilai SAKIP Provinsi Lampung Tahun 2017-2021.....	267
Tabel	3.53	Nilai SAKIP Provinsi Lampung Tahun 2022.....	268
Tabel	3.54	Nilai Reformasi Birokrasi dan beberapa indikator komponen Reformasi Birokrasi di lingkungan Pemerintah Provinsi Lampung.....	272
Tabel	3.55	Klasifikasi Kondisi Kemandirian Fiskal Daerah.....	277
Tabel	3.56	Indeks Kemandirian Fiskal Pemerintah Provinsi di Sumatera, Tahun 2013 - 2019.....	278
Tabel	3.57	Kerjasama Daerah Tahun 2021-2022	279
Tabel	3.58	Jumlah Sekolah, Kelas, Murid dan Guru Menurut Jenis Sekolah di Luar Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional di Provinsi Lampung Tahun 2004 - 2008.....	291
Tabel	3.59	Capaian IDI Provinsi Lampung Menurut Aspek Tahun 2009.....	328
Tabel	3.60	Kawasan hutan konservasi di Provinsi Lampung.....	331
Tabel	3.61	Luas Dan Kondisi Mangrove Di Wilayah Pesisir Timur.....	333
Tabel	3.62	Data Sampler Pengukuran Kualitas Udara Di Kota Bandar Lampung Tahun 2008.....	336
Tabel	3.63	Jumlah Satwa Yang Dilindungi Menurut Undang-Undang Di Tahun 2005	337

Tabel	3.64	Jenis-jenis ikan air tawar lokal di Provinsi Lampung.....	337
Tabel	3.65	Capaian Misi-1 RPJMD Tahun 2010-2014.....	363
Tabel	3.66	Capaian Tahunan dan Target Indikator APK Lampung (2010 – 2014).....	370
Tabel	3.67	Perolehan Medali Pekan Olahraga Nasional XVIII 2012.....	373
Tabel	3.68	Luasan dan Kondisi Hutan Mangrove Provinsi Lampung Tahun 2010-2014.....	394
Tabel	3.69	Rata-rata Suhu Udara di Provinsi Lampung Tahun 2010-2014.....	395
Tabel	3.70	Banyaknya Kejahatan Umum yang Dilaporkan dan Diselesaikan di Provinsi Lampung Tahun 2010-2014.....	398
Tabel	3.71	Komponen Penilaian Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Provinsi Tahun 2011-2014.....	403
Tabel	3.72	Pelaksanaan Musrenbang Provinsi Lampung dalam rangka penyusunan dokumen perencanaan jangka pendek dan menengah (2010 – 2014).....	404
Tabel	3.73	Pembangunan Embung Tahun 2015-2019.....	424
Tabel	3.74	Persentase Penduduk yang Memiliki Akses Air Minum Layak di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	426
Tabel	3.75	Persentase Penduduk yang Memiliki Akses Sanitasi Layak Provinsi Lampung Tahun 2015-2020.....	426
Tabel	3.76	Jumlah PPKS di Provinsi Lampung Tahun 2016-2019.....	448
Tabel	3.77	Data PPKS yang Sudah Ditangani di Provinsi Lampung.....	449
Tabel	3.78	Peringkat Prestasi Olahraga Provinsi Lampung 2016-2020.....	457
Tabel	3.79	Status Mutu Air Sungai Utama di Provinsi Lampung Tahun 2019.....	459
Tabel	3.80	Perusahaan yang menjadi peserta PROPER Tahun 2015-2019.....	460
Tabel	3.81	Tingkat pencemaran air pada sungai Utama Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	461
Tabel	3.82	Luas Rehabilitas Hutan Dan Lahan Termasuk Mangrove Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	462
Tabel	3.83	Jumlah Raperda dan Pergub Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	463
Tabel	3.84	Penanganan Kasus Tanah Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	464
Tabel	3.85	Capaian IDI Provinsi Lampung Menurut Aspek Tahun 2015-2019.....	465
Tabel	3.86	Persentase Hasil Audit APIP yang terselesaikan Tahun 2015-2019.....	467

Tabel	3.87	Presentasi Penurunan Pelanggaran terhadap standar Atas pelaksanaan tugas SKPD Sesuai Aspek dan Pembinaan dan pengawasan Tahun 2015-2019.....	467
Tabel	3.88	Opini BPK terhadap Pengelolaan Keuangan Daerah Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	468
Tabel	3.89	Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	469
Tabel	3.90	Hasil Evaluasi Laporan Penyelenggaraan pemerintah Daerah (LPPD) Tahun 2015-2019.....	470
Tabel	3.91	Indeks Kepuasan Masyarakat di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	470
Tabel	3.92	Kinerja Kelitbangan Tahun 2015-2019.....	473
Tabel	3.93	Kinerja Kelitbangan Tahun 2015-2019.....	474
Tabel	3.94	Daftar Kajian Policy Paper Tahun 2017 – 2022.....	474
Tabel	3.95	Prestasi Inovasi Teknologi pada Gelar Teknologi Tepat Guna Tahun 2015-2019.....	477
Tabel	3.96	Pemenang Lomba Anugerah Inovasi Daerah Provinsi Lampung Tahun 2015.....	478
Tabel	3.97	Capaian Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi se-Sumatera.....	487
Tabel	3.98	Rincian penilaian Indeks Reformasi Birokrasi Provinsi Lampung Tahun 2021-2022.....	494
Tabel	3.99	Capaian AHH Provinsi se Sumatera Tahun 2017-2022.....	496
Tabel	3.10	Angka Harapan Lama Sekolah Provinsi se-Sumatera dan Nasional Tahun 2022.....	499
Tabel	3.10	Capaian Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi se-Sumatera dan Nasional Tahun 2017-2022.....	502
Tabel	3.10	Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia dan Lampung.....	503
Tabel	3.10	Indeks Pemberdayaan Gender Kab/Kota se Provinsi Lampung Tahun 2017-2021.....	509
Tabel	3.10	Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung..	517
Tabel	3.10	Tingkat Inflasi Tahun Kalender Bulan Desember 2022 Menurut Kelompok Pengeluaran.....	522
Tabel	3.10	Tingkat Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun	

	Tahun 2020-2022 (Persen)	522
Tabel 3.10	Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Lampung Tahun 2017 – 2022 (Ribu Jiwa)	525
Tabel 3.10	Persentase Penduduk Miskin Kab/Kota Tahun 2017 - 2022 (Persen).....	525
Tabel 3.10	Capaian indikator Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Provinsi Lampung Tahun 2022.....	529
Tabel 3.11	Celah (Gap) dan pertumbuhan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2010-2022.....	535

DAFTAR GRAFIK

Grafik	3.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi Lampung Indonesia Tahun 2005-2021..	44
Grafik	3.2	Perkembangan PDRB per Kapita (ADHB, Juta Rupiah) Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2021.....	49
Grafik	3.3	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2022.....	48
Grafik	3.4	Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2022 (persen)	48
Grafik	3.5	Distribusi PMTB Dalam PDRB (ADHB) Provinsi Lampung Tahun 2005-2021.....	50
Grafik	3.6	Laju Pertumbuhan PMTB Tahun 2005-2021 (Persen)	51
Grafik	3.7	Komposisi Sektor Utama Dalam PDRB (ADHB) Provinsi Lampung Tahun 2013-2022 (Persen).....	54
Grafik	3.8	Capaian Indeks Ketahanan Pangan Provinsi Lampung Tahun 2018-2022.....	60
Grafik	3.9	Angka Kemiskinan Perdesaan dan Perkotaan Tahun 2005-2022.....	63
Grafik	3.10	Jumlah Industri Besar dan Sedang Tahun 2016-2020	66
Grafik	3.11	Nilai Tambah Industri Besar dan Menengah 2011 s.d. 2020 (Miliar Rupiah)	66
Grafik	3.12	Nilai Ekspor dalam PDRB (ADHB & ADHK) Tahun 2005-2021 (Milyar Rupiah)	68
Grafik	3.13	Nilai PDRB Akomodasi dan Makan Minum Tahun 2010-2021	71
Grafik	3.14	Komposisi dan Pertumbuhan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum terhadap PDRB Tahun 2010-2022	71
Grafik	3.15	Rata-rata Lama Tamu Menginap pada Hotel Berbintang (Hari) Tahun 2005-2022	72
Grafik	3.16	Tingkat Hunian Kamar Hotel Berbintang (persen) Tahun 2005-2022.....	73
Grafik	3.17	Komposisi Pertambangan dan Penggalian dan Pengadaan Listrik dan Gas (ADHB) terhadap PDRB	74

Grafik	3.18	Komposisi Pertambangan dan Penggalian dan Pengadaan Listrik dan Gas (ADHK) terhadap PDRB	75
Grafik	3.19	TPT Wilayah Kota dan Desa (Februari) Tahun 2005-2022	85
Grafik	3.20	Komposisi Realisasi Pendapatan Daerah dalam APBD (persen) Tahun 2009-2022	87
Grafik	3.21	Pertumbuhan PAD Tahun 2015-2019	88
Grafik	3.22	Indeks Williamson Provinsi Lampung Tahun 2015-2021	93
Grafik	3.23	Komposisi jalan di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	100
Grafik	3.24	Bauran Energi Daerah di Provinsi Lampung Tahun 2020.....	130
Grafik	3.25	Jumlah Menara BTS di Provinsi Lampung Tahun 2011-2021.....	132
Grafik	3.26	Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2009.....	135
Grafik	3.27	Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2010-2014.....	135
Grafik	3.28	Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2015-2019.....	136
Grafik	3.29	Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2019-2022.....	136
Grafik	3.30	Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi Tahun 2022.....	137
Grafik	3.31	Distribusi IPM Kab/Kota Se-Provinsi Lampung Tahun 2022.....	138
Grafik	3.32	Harapan Lama Sekolah Tahun 2010-2014.....	139
Grafik	3.33	Harapan Lama Sekolah Tahun 2015-2019.....	139
Grafik	3.34	Harapan Lama Sekolah Tahun 2019-2022.....	140
Grafik	3.35	Capaian Harapan Lama Sekolah (HLS) Se-Sumatera Tahun 2022.....	140
Grafik	3.36	Distribusi HLS Kab/Kota Se-Provinsi Lampung Tahun 2022.....	141
Grafik	3.37	Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah(RLS) Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2009.....	141
Grafik	3.38	Perkembangan RLS Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2010-2014.....	142
Grafik	3.39	Perkembangan RLS Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2015-2019.....	143

Grafik	3.40	Perkembangan RLS Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2019-2022.....	143
Grafik	3.41	Capaian Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Se-Sumatera Tahun 2022.....	144
Grafik	3.42	Distribusi RLS Kab/Kota Se-Provinsi Lampung Tahun 2022.....	144
Grafik	3.43	Indeks Pembangunan Gender Tahun 2010-2014.....	145
Grafik	3.44	Indeks Pembangunan Gender Tahun 2015-2019.....	146
Grafik	3.45	Indeks Pembangunan Gender Tahun 2019-2021.....	146
Grafik	3.46	Capaian <i>IPG</i> Se-Sumatera Tahun 2021.....	147
Grafik	3.47	Capaian AHH Provinsi Lampung Tahun 2005-2009.....	152
Grafik	3.48	Capaian AHH Provinsi Lampung Tahun 2010-2014.....	153
Grafik	3.49	Capaian AHH Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	153
Grafik	3.50	Capaian AHH Provinsi Lampung Tahun 2019-2022.....	154
Grafik	3.51	Capaian AHH Provinsi Se-Sumatera Tahun 2022.....	155
Grafik	3.52	Rasio Puskesmas per Kecamatan di Provinsi Lampung.....	156
Grafik	3.53	Trend Jaminan Kesehatan PBI dan Non PBI di Provinsi Lampung Tahun 2018-2022.....	162
Grafik	3.54	Trend Persentase Penduduk Provinsi Lampung Yang Menjadi Peserta JKN Tahun 2018-2022.....	163
Grafik	3.55	Indeks Ketahanan Pangan Provinsi Lampung Tahun 2018-2022.....	166
Grafik	3.56	Angka Kelahiran Total (TFR) Provinsi Se-Sumatera dan Nasional Tahun 2012 Dan 2017.....	170
Grafik	3.57	Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2011-2021.....	171
Grafik	3.58	Trend Capaian Presentase Penempatan Tenaga Kerja Tahun 2019-2022.....	174
Grafik	3.59	Trend Capaian Tenaga Kerja Yang Mendapatkan Perlindungan Ketenagakerjaan di Provinsi Lampung Tahun 2019-2022.....	175
Grafik	3.60	Indeks Pembangunan Gender Tahun 2010-2014.....	177
Grafik	3.61	Indeks Pembangunan Gender Tahun 2015-2019.....	178
Grafik	3.62	Indeks Pembangunan Gender Tahun 2019-2021.....	178
Grafik	3.63	Capaian <i>IPG</i> Se-Sumatera Tahun 2021.....	179

Grafik	3.64	Capaian IDG Lampung dan Nasional Tahun 2010-2021.....	180
Grafik	3.65	Capaian Persentase PPKS Kewenangan Provinsi yang tertangani Tahun 2020-2022.....	188
Grafik	3.66	Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan Provinsi Lampung Tahun 2018-2021.....	195
Grafik	3.67	Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan Dimensi Ketahanan Sosial Budaya Provinsi Lampung Tahun 2018-2021.....	197
Grafik	3.68	Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005- 2009.....	199
Grafik	3.69	Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2010- 2014.....	200
Grafik	3.70	Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2015- 2019.....	200
Grafik	3.71	Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2019- 2022.....	201
Grafik	3.72	Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan Dimensi Pendidikan.....	201
Grafik	3.73	Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan Dimensi Ekonomi Budaya Provinsi Lampung Tahun 2018-2021.....	203
Grafik	3.74	Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan Dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Lampung Tahun 2018-2021.....	204
Grafik	3.75	Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan Dimensi Warisan Budaya Provinsi Lampung Tahun 2018-2021.....	205
Grafik	3.76	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (ILKH) Provinsi Lampung Tahun 2011-2022	217
Grafik	3.77	Target dan Capaian Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (ILKH) Tahun 2019-2022	217
Grafik	3.78	Indeks Kualitas Air (IKA) Provinsi Lampung Tahun 2011-2022.....	218
Grafik	3.79	Target dan Capaian Indeks Kualitas Air (IKA) Tahun 2019-2022.....	219
Grafik	3.80	Indeks Kualitas Udara (IKU) Provinsi Lampung Tahun 2011-2022.....	219
Grafik	3.81	Target dan Capaian Indeks Kualitas Udara (IKU) Tahun 2019-2022...	220
Grafik	3.82	Indeks Kualitas Lahan (IKL) Provinsi Lampung Tahun 2011-2022	221
Grafik	3.83	Target dan Capaian Indeks Kualitas Lahan (IKL) Tahun 2018-2022...	222

Grafik	3.84	Target dan Capaian Indeks Kualitas Air Laut (IKAL) Tahun 2020-2022	223
Grafik	3.85	Target dan Capaian Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Provinsi Lampung Tahun 2019-2022	225
Grafik	3.86	Persentase Ketaatan Pelaku Usaha terhadap izin lingkungan, izin perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH) dan izin ketentuan perundangan-undangan yang berbasis Lingkungan Hidup (PUULH) yang diterbitkan pemerintah	226
Grafik	3.87	Jumlah Perhutan Sosial di Provinsi Lampung Per Februari 2023.....	233
Grafik	3.88	Presentase Perbandingan Partisipasi Pemilih Pilpres, DPD, dan DPR di Kabupaten Kota Provinsi Lampung 2019.....	251
Grafik	3.89	Perbandingan Persentase Tingkat Partisipasi Pemilih pada Pilkada Tahun 2018 dan Pemilu Presiden Tahun 2019.....	253
Grafik	3.90	Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Provinsi Lampung Tahun 2016-2021.....	253
Grafik	3.91	Perkembangan Komposit IDI Provinsi Lampung Tahun 2016-2021...	254
Grafik	3.92	Nilai Monitoring Center Prevention (MCP) Provinsi Lampung Tahun 2018-2022.....	261
Grafik	3.93	Jumlah Aparatur yang mengikuti kegiatan Pendidikan dan Pelatihan periode tahun 2010 s.d. 2021 (orang)	271
Grafik	3.94	Presentase Penduduk Buta Huruf Usia 15 Tahun Ke atas di Provinsi Lampung Tahun 2004 – 2009	292
Grafik	3.95	Capaian APM di Setiap Jenjang Pendidikan di Provinsi Lampung Tahun 2004 - 2009.....	296
Grafik	3.96	Capaian AHH di Provinsi Lampung Tahun 2004 - 2009.....	299
Grafik	3.97	Capaian Prevalensi Gizi Kurang dan Gizi Buruk di Provinsi Lampung Pada Tahun 2004-2009.	300
Grafik	3.98	Capaian IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2004-2009.....	302
Grafik	3.99	Laju pertumbuhan PDRB Lap. Usaha ADHK (%) Tahun 2004-2009....	305
Grafik	3.100	PDRB Per kapita ADHB(Rupiah) Tahun 2004-2009.....	306
Grafik	3.101	Inflasi Lampung (Y o Y) (%) Tahun 2004-2009.....	307
Grafik	3.102	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus Tahun 2004-2009.....	308

Grafik	3.103	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Tahun 2004-2009.....	308
Grafik	3.104	Produksi Padi dan Palawija Tahun 2004-2009.....	309
Grafik	3.105	Produksi Perkebunan Tahun 2004-2009.....	310
Grafik	3.106	Populasi Peternakan Tahun 2004-2009.....	312
Grafik	3.107	Populasi Unggas Tahun 2004-2009.....	312
Grafik	3.108	Produksi Perikanan Budidaya dan Perikanan Tangkap Tahun 2004-2009.....	313
Grafik	3.109	Jumlah Perusahaan Industri Besar/Sedang Tahun 2004-2009.....	314
Grafik	3.110	Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2004-2009.....	314
Grafik	3.111	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa) Tahun 2004-2009.....	315
Grafik	3.112	Persentase Penduduk Miskin Tahun 2004-2009.....	316
Grafik	3.113	Penyelesaian Tindak Pidana(PTP) Tahun 2004-2009.....	341
Grafik	3.114	Jumlah Tindak pidana (JPT) Tahun 2004-2009.....	343
Grafik	3.115	Jumlah Tamu Nusantara Tahun 2004-2009.....	345
Grafik	3.116	Jumlah Tamu Mancanegara Tahun 2004-2009.....	346
Grafik	3.117	Jumlah Sanggar kesenian, Objek Wisata & Usaha Cenderamata Tahun 2004-2009.....	346
Grafik	3.118	Pelestarian dan Perlindungan Terhadap Peninggalan Sejarah/Purbakala Tahun 2004-2006.....	347
Grafik	3.119	Pertumbuhan Ekonomi Lampung dan Nasional Tahun 2010-2014.....	354
Grafik	3.120	Inflasi Lampung dan Nasional (2010-2014)	355
Grafik	3.121	Pertumbuhan Pertanian Lampung dan Nasional (2010-2014).....	356
Grafik	3.122	Pertumbuhan Industri Non Migas Lampung dan Nasional (2010-2014).....	357
Grafik	3.123	Investasi Riil / PMTB Lampung dan Nasional (2010-2014)	358
Grafik	3.124	Ekspor Non Migas Lampung dan Nasional (2010-2014)	359
Grafik	3.125	Pertumbuhan PAD Lampung (2010-2014)	360
Grafik	3.126	Nilai Tukar Petani (NTP) Lampung dan Nasional (2010-2014).....	361
Grafik	3.127	Tingkat pengangguran Lampung dan Nasional (2010-2014).....	362
Grafik	3.128	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung dan Nasional (2010-2014)...	369
Grafik	3.129	Persentase Penduduk Tuna Aksara Tahun 2014.....	371
Grafik	3.130	Umur Harapan Hidup (UHH) Lampung dan Nasional (2010-2014).....	372
Grafik	3.131	Keterwakilan Perempuan dalam Politik Lampung dan Nasional (2010-2014)	375
Grafik	3.132	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Tahun 2007-2015.....	378

Grafik	3.133	Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Provinsi Lampung (2010-2014).....	379
Grafik	3.134	Jumlah Rumah Ibadah di Lampung Tahun 2010-2014.....	383
Grafik	3.135	Jumlah Rumah Ibadah Menurut Agama (2010-2014).....	384
Grafik	3.136	Perkembangan Jumlah Penganut Agama Islam di Lampung Tahun 2010-2014.....	385
Grafik	3.137	Perkembangan Jumlah Penganut Agama Non Islam Tahun 2010-2014.....	385
Grafik	3.138	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Lampung dan Nasional Tahun 2010-2014.....	391
Grafik	3.139	Indeks Tutupan Lahan Lampung dan Nasional Tahun 2010-2014.....	392
Grafik	3.140	Penyelesaian Kejahatan di Provinsi Lampung Tahun 2010-2014.....	398
Grafik	3.141	Perkembangan IDI Lampung Tahun 2009-2014.....	399
Grafik	3.142	Diklat PNS Provinsi Lampung Tahun 2010-2014.....	402
Grafik	3.143	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	408
Grafik	3.144	Perkembangan Gini Rasio Tahun 2015-2019.....	409
Grafik	3.145	PDRB atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2015-2019.....	409
Grafik	3.146	PDRB ADHK Tahun 2015-2019.....	410
Grafik	3.147	PDRB per kapita (harga berlaku) (Juta Rupiah) Tahun 2015-2019.....	411
Grafik	3.148	Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (persen) Tahun 2015-2019.....	411
Grafik	3.149	Perkembangan NTP Lampung dan Nasional Tahun 2015-2019.....	412
Grafik	3.150	Nilai Tukar Nelayan Provinsi Lampung - Nasional Tahun 2015-2019.....	413
Grafik	3.151	Skor Pola pangan Harapan (PPH) Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	414
Grafik	3.152	Kontribusi PDRB Sektor Industri Pengolahan Tahun 2015-2019.....	415
Grafik	3.153	Capaian Pertumbuhan Sektor Industri Perdagangan dan Ekspor non Migas Tahun 2015-2019.....	416
Grafik	3.154	Capaian Kontribusi Perdagangan Besar dan Eceran Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	416
Grafik	3.155	Jumlah koperasi aktif dan jumlah UMKM Tahun 2015-2019.....	417
Grafik	3.156	Laju Pembentukan Modal Tetap Bruto Provinsi Lampung Tahun 2015-2019	418
Grafik	3.157	Jumlah Wisatawan Nusantara Dan Jumlah Wisatawan Mancanegara Tahun 2015-2018.....	419
Grafik	3.158	Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah 2015-2019.....	420
Grafik	3.159	Kondisi Jalan Ruas Provinsi Tahun 2015-2019	422

Grafik	3.160	Panjang Irigasi Jaringan Irigasi (m) dengan kondisi Baik Tahun 2015-2019..	424
Grafik	3.161	Persentase Penduduk yang memiliki akses sanitasi layak di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	426
Grafik	3.162	Tingkat Rumah Tangga Yang Memiliki Akses Terhadap Air Minum Layak Tahun 2015-2019.....	427
Grafik	3.163	Luas Kawasan Kumuh (Ha) menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018.....	428
Grafik	3.164	Tingkat Kawasan Permukiman Kumuh Tahun 2015-2018.....	428
Grafik	3.165	Tingkat Rumah Tangga Yang Memiliki Akses Terhadap Lingkungan Permukiman Yang Sehat (Sanitasi Layak, Drainase, Persampahan, Air Limbah) Tahun 2015-2018.....	429
Grafik	3.166	Jumlah Rumah Layak Huni dan Tidak Layak Huni Provinsi Lampung Tahun 2018.....	430
Grafik	3.167	Tingkat Rumah Layak Huni Provinsi Lampung Tahun 2015-2018.....	430
Grafik	3.168	Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	431
Grafik	3.169	Rasio Elektrifikasi (RE) Provinsi Lampung Tahun 2019.....	432
Grafik	3.170	Angka Melek Huruf Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	433
Grafik	3.171	Angka Partisipasi Kasar Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	434
Grafik	3.172	Angka Partisipasi Murni Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	435
Grafik	3.173	Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Tahun 2015-2019.....	436
Grafik	3.174	Angka Partisipasi Murni (APM) SMA Sederajat Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	437
Grafik	3.175	Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	437
Grafik	3.176	Angka Harapan Hidup Provinsi Lampung Tahun 2015-2024.....	439
Grafik	3.177	Tren Kasus Kematian Ibu Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	440
Grafik	3.178	Jumlah Kematian Ibu Menurut Penyebab Tahun 2019.....	441
Grafik	3.179	Capaian Angka Kematian Bayi (AKB) Provinsi Lampung Tahun 2015-2024..	442
Grafik	3.180	Prevalensi Balita Kurang Gizi (PSG) Provinsi Lampung Tahun 2016-2018....	442
Grafik	3.181	Data Cagar Budaya yang diperlihara Provinsi Lampung Tahun 2022.....	443
Grafik	3.182	Jumlah Pengunjung Museum Lampung Tahun 2015-2019.....	444
Grafik	3.183	Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	445

Grafik	3.184	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Perkotaan dan di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	446
Grafik	3.185	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Perkotaan dan Perdesaan di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	447
Grafik	3.186	Rasio Ketergantungan Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	451
Grafik	3.187	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran terbuka (TPT) Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	452
Grafik	3.188	Indeks Pembangunan Gender (IPG) Tahun 2015-2019.....	453
Grafik	3.189	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Tahun 2015-2019.....	454
Grafik	3.190	Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Perbulan Untuk Makanan Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	455
Grafik	3.191	Jumlah Perempuan Miskin yang mendapatkan Pembinaan Ekonomi Kreatif Di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	456
Grafik	3.192	Kelompok Pemuda Yang dibina dan dilatih Kewirausahaan Muda Di Provinsi Lampung Tahun 2016-2019.....	457
Grafik	3.193	Jumlah Penduduk menurut Agama yang dianut di Provinsi Lampung Tahun 2018.....	458
Grafik	3.194	Jumlah Tempat Peribadatan di Provinsi Lampung Tahun 2018.....	458
Grafik	3.195	Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	465
Grafik	3.196	Target dan Capaian Indeks Kerukunan Umat Beragama Provinsi Lampung Tahun 2020 – 2022.....	485
Grafik	3.197	Trend Capaian Indeks Kerukunan Umat Beragama Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2022.....	485
Grafik	3.198	Target dan Capaian Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Lampung Tahun 2020 – 2022.....	487
Grafik	3.199	Capaian Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2017-2021.....	487
Grafik	3.200	Capaian dan Target Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Provinsi Lampung Tahun 2021 dan 2022.....	489
Grafik	3.201	Trend Capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan Provinsi Lampung Tahun 2018 - 2020.....	489
Grafik	3.202	Trend Capaian Dimensi Indeks Pembangunan Kebudayaan Provinsi Lampung Tahun 2018-2021.....	491

Grafik	3.203	Pembangunan Kebudayaan Provinsi se-Sumatera Tahun 2021.....	491
Grafik	3.204	Capaian dan Target Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Lampung Tahun 2019 dan 2022.....	495
Grafik	3.205	Tren Capaian Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2018-2022.....	496
Grafik	3.206	Capaian Angka Harapan Hidup (AHH) Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung tahun 2022.....	497
Grafik	3.207	Capaian dan Target Angka Harapan Lama Sekolah Provinsi Lampung Tahun 2019 dan 2022.....	498
Grafik	3.208	Tren Capaian Angka Harapan Lama Sekolah Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2018-2022.....	499
Grafik	3.209	Capaian Angka Harapan Lama Sekolah Provinsi se Sumatera dan Nasional Tahun 2022.....	500
Grafik	3.210	Capaian dan Target Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi se-Sumatera dan Nasional Tahun 2022.....	501
Grafik	3.211	Tren Capaian Rata-Rata Lama Sekolah Lampung dan Nasional Tahun 2018-2022.....	501
Grafik	3.212	Capaian Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota se-Provinsi dan Nasional Tahun 2022.....	503
Grafik	3.213	Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Lampung dan Indonesia Tahun 2018 – 2022 (Persen)	504
Grafik	3.214	Capaian dan Target Indeks Perlindungan Anak (IPA) Provinsi Lampung.....	505
Grafik	3.215	Capaian Indeks Perlindungan Anak (IPA) Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2018-2020.....	506
Grafik	3.216	Capaian dan Target Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2019-2022.....	507
Grafik	3.217	Trend Variabel Penyusun IDG Provinsi Lampung Tahun 2017-2021....	508
Grafik	3.218	Indeks Pemberdayaan Gender Provinsi Lampung dan Indonesia Tahun 2017-2021.....	508
Grafik	3.219	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung, Sumatera dan Indonesia...	515
Grafik	3.220	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Se-Sumatera tahun 2022.....	517

Grafik	3.221	Perkembangan Indeks Yang Diterima Petani dan Indeks Yang Dibayar Petani Tahun 2019-2022.....	518
Grafik	3.222	Pertumbuhan NTP Provinsi Lampung Per Sub Sektor Tahun 2020-2022.....	519
Grafik	3.223	Nilai Tukar Petani se-Sumatera Tahun 2021.....	519
Grafik	3.224	Tren Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung dan Indonesia (2017-2022)	520
Grafik	3.225	Perkembangan Inflasi Gabungan Provinsi Lampung dan Nasional.....	521
Grafik	3.226	Perkembangan Inflasi Provinsi Lampung Tahun 2019-2022.....	521
Grafik	3.227	Inflasi di Sumatera Tahun 2022.....	523
Grafik	3.228	Persentase Penduduk Miskin Indonesia dan Lampung.....	524
Grafik	3.229	Indeks Kedalaman kemiskinan (P1) Indonesia dan Lampung Tahun 2016 2022 (persen)	526
Grafik	3.230	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Nasional dan Lampung.....	527
Grafik	3.231	Capaian Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca 2022.....	530
Grafik	3.232	Nilai Indeks Resiko Provinsi Lampung Tahun 2016-2021.....	531
Grafik	3.233	Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2022.....	534
Grafik	3.234	Pertumbuhan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2011-2022	535
Grafik	3.235	Komponen IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2010-2022....	536
Grafik	3.236	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2025.....	538
Grafik	3.237	Celah (Gap) Persen Penduduk Miskin di Provinsi Lampung dengan Nasional Tahun 2005-2022.....	538
Grafik	3.238	Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2022 (persen)	539
Grafik	3.239	Laju Pertumbuhan Ekonomi Lampung Indonesia Tahun 2005-2021....	541
Grafik	3.240	Perkembangan PDRB per Kapita (ADHB, Juta Rupiah) Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2025.....	543
Grafik	3.241	Perkembangan PDRB per Kapita (ADHK, Juta Rupiah) Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2025.....	544
Grafik	3.242	Indeks Gini Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2025.....	545

DAFTAR GAMBAR

Gambar	3.1	Ilustrasi singkat tentang Visi, Misi, dan Sasaran Pokok RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025.....	42
Gambar	3.2	Peta Indeks Ketahanan Pangan Provinsi 2021.....	60
Gambar	3.3	Peta Potensi Tenaga Biomassa	77
Gambar	3.4	Peta Potensi Energi Biogas.....	78
Gambar	3.5	Peta Sistem Tenaga Listrik Provinsi Lampung.....	125
Gambar	3.6	Sebaran Pembangkit Listrik di Lampung.....	126
Gambar	3.7	Layanan PT. Pos Indonesia.....	131
Gambar	3.8	Peta Indeks Ketahanan Pangan Provinsi 2021.....	167
Gambar	3.9	Peta Potensi Sumber Daya Mineral, Batubara dan Panas Bumi Di Provinsi Lampung	230
Gambar	3.10	Peta Provinsi dengan Kawasan Rawan Narkoba.....	245

PENDAHULUAN

BAB I



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG


Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (sebagaimana telah berubah beberapa kali terakhir dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja); secara paralel telah mencantumkan bahwa : “Dokumen perencanaan pembangunan daerah” terdiri atas :

- 1) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) merupakan dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk periode 20 (dua puluh) tahun,
- 2) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) merupakan dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk periode 5 (lima) tahun, dan
- 3) Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) sebagai dokumen perencanaan pembangunan daerah secara tahunan.

Sebagaimana diketahui, bahwa Pemerintah Provinsi Lampung telah menetapkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 6 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Lampung Tahun 2005-2025; yang pelaksanaannya telah diimplementasikan melalui 4 (empat) tahapan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Lampung, yaitu :

- RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2004-2009 (Tahap I);
- RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2010-2014 (Tahap II);
- RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2015-2019 (Tahap III); dan
- RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2019-2024 (Tahap IV).

Seiring perjalanan waktu dimana periode RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 akan segera berakhir, dan rencana hajat demokrasi secara nasional




sebagaimana ketetapan Undang – Undang nomor 1 tahun 2015, sebagaimana diubah terakhir kali melalui Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, Dan Walikota Menjadi Undang-Undang; yang menyatakan bahwa **Pemungutan suara serentak nasional dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dilaksanakan** pada bulan **November 2024**; maka pelaksanaan Evaluasi RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 merupakan tahapan strategis untuk mendukung kesinambungan rencana pembangunan tahun-tahun ke depan.

Dengan memperhatikan Pasal 248 dan Pasal 249 Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang RPJPD dan RPJMD, serta Tata Cara Perubahan RPJPD, RPJMD, dan RKPD; serta untuk menindaklanjuti arahan dari Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri R.I. pada bulan November 2022; maka dalam rangka mendorong terwujudnya perencanaan pembangunan yang akuntabel, Pemerintah Provinsi Lampung melaksanakan evaluasi hasil Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Lampung Tahun 2005-2025.

Lebih lanjut, sesuai Pasal 250 Ayat (1) Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 menyebutkan bahwa “Kepala BAPPEDA provinsi melaksanakan evaluasi terhadap hasil Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) lingkup daerah provinsi”.

Berkenaan dengan hal tersebut, pada akhir tahun 2022 ini Bappeda Provinsi Lampung telah melakukan identifikasi dan pemetaan mengenai Visi, Misi, Arah Kebijakan dan Sasaran Pokok (beserta indikatornya) dalam RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025; yang dilanjutkan dengan kegiatan penyusunan



dokumen Evaluasi hasil RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 sehingga dapat memberi gambaran tentang capaian kinerja pemerintah daerah sekaligus kontribusinya untuk mewujudkan visi pembangunan jangka panjang nasional.

1.2 TUJUAN DAN MANFAAT

Penyusunan dokumen Evaluasi Hasil RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui realisasi antara sasaran pokok RPJPD provinsi dengan capaian sasaran RPJMD provinsi, dan
- 2) Mengetahui realisasi antara capaian sasaran pokok RPJPD provinsi dengan arah kebijakan pembangunan jangka panjang nasional.

Adapun, hasil evaluasi tersebut akan bermanfaat sebagai salah satu bahan rujukan dalam proses perumusan dokumen RPJPD Provinsi Lampung pada periode berikutnya; dimana proses penyusunan Rancangan Awal RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2025-2045 akan dilaksanakan pada tahun 2023.

1.3 DASAR HUKUM

Landasan hukum dalam penyusunan Evaluasi Hasil RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025, antara lain :

- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
- Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah berubah beberapa kali terakhir dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;


- Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan Tata Cara Penyusunan Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah;
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang RPJPD dan RPJMD, serta Tata Cara Perubahan RPJPD, RPJMD, dan RKPD;
- Surat Edaran Menteri Dalam Negeri R.I. Nomor 600.2.1/1570/SJ tentang Penyusunan Evaluasi terhadap Hasil Pelaksanaan RPJPD Tahun 2005-2025;
- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 6 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Lampung Tahun 2005-2025;
- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 3 Tahun 2004 tentang Rencana Strategik Provinsi Lampung Tahun 2004-2009;
- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 6 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Lampung Tahun 2015-2019;
- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 12 Tahun 2021 tentang Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (Perubahan RPJMD) Provinsi Lampung Tahun 2019-2024;
- Peraturan Gubernur Lampung Nomor 41 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Lampung Tahun 2010-2014.

1.4 SISTEMATIKA PENYAJIAN DOKUMEN

Evaluasi hasil RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat dan dasar hukum dilaksanakannya evaluasi hasil RPJPD.

Bab II : Memberikan gambaran umum mengenai Visi, Misi, Arah Kebijakan




dan Sasaran Pokok dalam RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025, dan metodologi yang digunakan dalam evaluasinya.

- Bab III** : Memuat penjabaran dan analisis capaian kinerja Pemerintah Daerah berdasarkan pelaksanaan RPJPD hingga akhir periode RPJPD berkenaan.
- Bab IV** : Menguraikan pokok-pokok tinjauan tentang capaian makro pembangunan daerah pada periode RPJPD berkenaan.
- Bab V** : Memuat kesimpulan Evaluasi RPJPD berserta rekomendasi untuk penyusunan RPJPD periode berikutnya.
- Bab VI** : Penutup

POKOK TINJAUAN RPJPD PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2005-2025 DAN METODE EVALUASI YANG DIGUNAKAN





BAB II

POKOK TINJAUAN RPJPD PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2005-2025 DAN METODE EVALUASI YANG DIGUNAKAN

2.1 POKOK TINJAUAN RPJPD PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2005-2025


2.1.1 Visi

Masyarakat Lampung berkehendak untuk menjadikan visi pembangunan sebagai aspirasi, peta jalan atau langkah strategik, energi masyarakat untuk pembangunan, dan identitas masyarakat untuk bergerak kearah yang lebih maju baik secara komparatif ataupun secara kompetitif. Visi pembangunan Provinsi Lampung ini merupakan kondisi akhir daerah dan wilayah Lampung yang dikehendaki oleh seluruh komponen pemangku kepentingan (*stakeholders*) di daerah Lampung. Oleh karenanya penting sekali menjadikan visi pembangunan Provinsi Lampung menjadi visi bersama (*shared vision*). Dengan mendasarkan kepada : modal dasar Provinsi Lampung, tantangan yang dihadapi 20 tahun ke depan, dan mengacu pada Visi Nasional Tahun 2005-2025; maka Visi Provinsi Lampung 2005-2025 adalah :

“LAMPUNG YANG MAJU DAN SEJAHTERA 2025”


Maju mempunyai konotasi modern atau *industrialized*. Kemajuan mencakup domain perekonomian, sains dan teknologi, pendidikan dan *civilization* (politik dan hukum).

Sebagaimana diuraikan dalam Visi Pembangunan Nasional, kemajuan suatu bangsa juga diukur berdasarkan indikator kependudukan, ada kaitan yang erat antara kemajuan suatu bangsa dengan laju pertumbuhan penduduk, termasuk derajat kesehatan. Bangsa yang sudah maju ditandai dengan laju pertumbuhan penduduk yang lebih kecil; angka harapan hidup yang lebih tinggi; dan kualitas pelayanan sosial yang lebih baik. Secara keseluruhan kualitas sumber daya manusia yang makin baik akan tercermin dalam produktivitas yang makin tinggi.



Menjadi wilayah maju mempunyai pengertian Provinsi Lampung menjadi daerah dengan kinerja ekonomi tinggi. Mengingat pada tahun 2005 pendapatan perkapita penduduk Lampung menduduki urutan terendah diantara semua provinsi yang ada di Sumatera. Desa tertinggal yang ada di Lampung masih besar mencapai porsi seperempat dari jumlah penduduk yang ada. Pengangguran yang tinggi mencapai tiga persen dari jumlah penduduk. Kondisi ini paradok dengan potensi atau kekayaan wilayah yang dimiliki oleh Provinsi Lampung dan kedekatan dengan pusat ekonomi nasional DKI Jakarta yang dapat ditempuh dalam waktu 25 menit melalui pesawat udara dan enam jam dengan moda transportasi darat dan laut. Kondisi ini menjadi motivasi untuk mencapai visi menjadi provinsi maju dengan merancang strategi pembangunan yang memungkinkan untuk terjadi pertumbuhan ekonomi tinggi yang konsisten dan persisten. Masyarakat Lampung akan memanfaatkan secara optimal segala bentuk peluang dan kesempatan pada wilayah lain di Indonesia bahkan di luar negeri untuk kemajuan demi terwujudnya masyarakat yang makmur. Pada era globalisasi sekarang masyarakat Lampung akan meningkatkan kemampuan dari yang sudah ada dalam mekanisme perdagangan bebas. Sebagai bangsa pejuang, semua elemen pemangku kepentingan akan berjuang secara proaktif untuk keluar dari keterpurukan sehingga menjadi sejajar dengan masyarakat yang lebih maju dalam Provinsi di luar Lampung dengan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan seperti yang termaktub dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Kemajuan akan berimplikasi pada kemakmuran. Kemakmuran hanya dicapai oleh manusia berkualitas, oleh karena itu menciptakan manusia yang berkualitas adalah tujuan pokok. Sentral dari pembangunan adalah manusia, oleh karena itu kehandalan strategi peningkatan sumberdaya manusia akan menjamin terwujudnya penduduk yang berkualitas. Sumber daya manusia berkualitas memiliki kepribadian bangsa, berakhlak mulia, dan berkualitas pendidikan yang tinggi. Tingginya kualitas pendidikan penduduknya ditandai oleh makin menurunnya tingkat pendidikan terendah serta meningkatnya



partisipasi pendidikan dan jumlah tenaga ahli serta profesional yang dihasilkan oleh sistem pendidikan.

Kemakmuran akan terjadi ketika keswasembadaan atau kemandirian dalam berbagai kebutuhan kehidupan dan pembangunan tercapai. Swasembada pangan, pertanian non pangan, energi, dan produk teknologi mengurangi ketergantungan sumber dari luar negeri. Hasil produksi dari berbagai sektor perekonomian menonjol secara kualitas dan produktifitas. Swasembada harus menjadi fokus perhatian untuk mengurangi ketergantungan dan kerawanan serta menciptakan daya tahan tinggi terhadap perkembangan dan gejolak ekonomi dunia. Keswasembadaan dapat dicapai sejatinya adalah memanfaatkan keunggulan secara maksimal. Selain swasembada, kemakmuran akan terwujud ditentukan oleh kepastian hukum, etika politik luhur yang menjunjung tinggi budaya demokrasi, ketentraman dan ketertiban, budaya kerja keras masyarakat. Dalam proses pembangunan Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota di Lampung harus dapat memastikan keterlibatan penuh dari masyarakat dalam peningkatan perekonomian.

Sejahtera mempunyai konotasi *wealthy* atau *prosperous*. Masyarakat yang sejahtera berarti secara ekonomi makmur, dengan pembagian yang lebih adil dan merata. Jumlah penduduk terkendali (laju pertumbuhan lebih rendah), derajat kesehatan tinggi, angka harapan hidup tinggi, dan kualitas pelayanan sosial lebih baik. Masyarakat sejahtera terjamin hak-haknya dan berkesempatan sama untuk meningkatkan hidup, memperoleh pekerjaan, pendidikan, kesehatan, kesetaraan gender, dan pelayanan sosial, serta kebutuhan dasar yang layak. Masyarakat memperoleh perlindungan keamanan, ketentraman, dan ketertiban. Masyarakat sejahtera umumnya berkehidupan religius dan bermoral tinggi, rukun, harmonis, berbudaya, berkesenian, dan berolahraga.

2.1.2 Misi

Misi adalah upaya yang harus dilakukan oleh organisasi secara terencana dalam rangka mewujudkan Visi. Dalam organisasi pemerintah daerah, misi menjadi direction untuk tugas-tugas yang harus diemban oleh satuan kerja. Dalam upaya mewujudkan Visi Provinsi Lampung 2005-2025, dapat dilaksanakan melalui 7 (tujuh) Misi sebagai berikut :


1. Menumbuhkembangkan dan pemeratakan ekonomi daerah yang berorientasi nasional dan global.
2. Membangun sarana dan prasarana wilayah untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan sosial.
3. Membangun pendidikan, penguasaan IPTEKS, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.
4. Membangun masyarakat religius, berbudi luhur, dan berbudaya, serta melestarikan dan mengembangkan budaya daerah.
5. Mewujudkan daerah yang asri dan lestari.
6. Menegakkan supremasi hukum untuk menciptakan keamanan, ketentraman dan ketertiban, serta mewujudkan masyarakat yang demokratis.
7. Mewujudkan pemerintah yang bersih, berorientasi kewirausahaan dan bertatakelola yang baik.


2.1.3 Sasaran Pokok

Sasaran pokok pembangunan jangka panjang Provinsi Lampung 20 tahun ke depan untuk mewujudkan masyarakat Provinsi Lampung maju dan sejahtera tersebut adalah sebagai berikut :

1) Terwujudnya ekonomi daerah yang kuat yang berorientasi nasional dan global (18 Indikator Sasaran)

Sasaran 1.1 : Pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung tinggi secara berkelanjutan, yang mencapai 7,5% per tahun pada tahun 2025.

- 
- Sasaran 1.2 : Pendapatan rata-rata penduduk Provinsi Lampung meningkat secara berkesinambungan hingga mencapai sekitar US \$6.000 pertahun pada tahun 2025.
- Sasaran 1.3 : Tingkat pengangguran penduduk rendah dan jumlah penduduk miskin tidak lebih dari 5%
- Sasaran 1.4 : Iklim investasi semakin baik dengan diindikasikan oleh realisasi investasi dalam negeri dan luar negeri semakin tinggi.
- Sasaran 1.5 Struktur perekonomian daerah Lampung kokoh dan tangguh, mula-mula berbasis pertanian dalam arti luas, termasuk agroindustri, kemudian ditransformasikan ke basis industri (pengolahan dan manufaktur), perdagangan, dan jasa.
- Sasaran 1.6 : Penguasaan aset produktif tanah oleh masyarakat Lampung dengan orientasi pemanfaatan yang tinggi.
- Sasaran 1.7 : Ketahanan pangan daerah Lampung kuat dan mantap.
- Sasaran 1.8 : Jumlah desa yang tergolong miskin sedikit.
- Sasaran 1.9 : Sistem industrial berdaya saing tinggi, Komoditas atau produk unggulan Lampung kompetitif, baik di pasar domestik maupun global.
- Sasaran 1.10 : Nilai ekspor komoditas unggulan Provinsi Lampung tinggi dan berkontribusi signifikan dalam PDRB Lampung.
- Sasaran 1.11 : Pariwisata berkembang pesat dan berperan signifikan dalam perekonomian Provinsi Lampung.
- Sasaran 1.12 : Pertambangan dan energi berkembang dan berperan penting dalam perekonomian Provinsi Lampung.
- Sasaran 1.13 : Bioenergi, khususnya BBN (bahan baku nabati), menjadi andalan ekonomi Provinsi Lampung.
- Sasaran 1.14 : Koperasi dan UKM tumbuh dan berkembang dengan produktifitas tinggi dan jaringan pemasaran yang kuat



sehingga menjadi pilar utama kelembagaan ekonomi Provinsi Lampung.

- Sasaran 1.15 : Kesempatan kerja meningkat, baik di perkotaan maupun di perdesaan.
- Sasaran 1.16 : Pendapatan Asli Daerah (PAD) meningkat secara signifikan dan berkontribusi penting dalam keuangan daerah.
- Sasaran 1.17 : Keuangan daerah terjaga dan terkelola dengan baik, transparan, akuntabel dan efektif yang didukung oleh sistem informasi manajemen keuangan daerah berbasis Teknologi Informasi.
- Sasaran 1.18 : Kesenjangan pembangunan antar Kabupaten / Kota kecil.


2) Terwujudnya sarana dan prasarana wilayah yang maju dan handal untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan sosial (8 Indikator Sasaran)

- Sasaran 2.1 : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) daerah yang komprehensif tersusun dengan baik dan dipatuhi secara konsekuen.
- Sasaran 2.2 : Jaringan infrastruktur transportasi (darat, udara, air, dan sungai) yang handal dan terintegrasi dalam sitem jaringan inter dan antar-moda.
- Sasaran 2.3 : Prasarana dasar permukiman dan wilayah perkotaan tersedia memadai.
- Sasaran 2.4 : Kebutuhan hunian yang dilengkapi dengan prasaran dan sarana pendukungnya bagi seluruh masyarakat terpenuhi, yang didukung oleh sistem pembiayaan perumahan jangka panjang.

- Sasaran 2.5 : Pasokan tenaga listrik yang handal dan efisiensi sesuai kebutuhan (rumah tangga, pemerintahan, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan industri).
- Sasaran 2.6 : Elektrifikasi pedesaan di seluruh Provinsi Lampung.
- Sasaran 2.7 : Pelayanan pos yang efisien yang menjangkau seluruh pelosok Provinsi Lampung.
- Sasaran 2.8 : Pelayanan telematika (ICT) yang handal dan efisien sehingga terwujud masyarakat informasi di seluruh pelosok Provinsi Lampung.

3) Terwujudnya sumber daya manusia (SDM) yang berdaya saing tinggi, menguasai IPTEKS, sehat, dan sejahtera (11 Indikator Sasaran)

- Sasaran 3.1 : Kualitas SDM masyarakat Provinsi Lampung meningkat, ditandai oleh IPM dan IPG yang tinggi. Tingkat pendidikan penduduk rata-rata tinggi dan merata.
- Sasaran 3.2 : Penguasaan dan penciptaan IPTEKS semakin tinggi untuk kesejahteraan masyarakat.
- Sasaran 3.3 : Derajat kesehatan masyarakat rata-rata tinggi, ditandai oleh angka harapan hidup yang tinggi.
- Sasaran 3.4 : Instrumen jaminan kesehatan untuk keluarga miskin tersedia memadai.
- Sasaran 3.5 : Instrumen jaminan pangan untuk tiap rumah tangga yang aman dan kualitas gizi yang memadai.
- Sasaran 3.6 : Laju pertumbuhan penduduk menurun menuju keseimbangan, ditandai oleh NRR 1 atau TFR 2,1.
- Sasaran 3.7 : Kualitas tenaga kerja kompetitif dalam persaingan nasional dan global, serta hak memperoleh perlindungan dan tingkat kesejahteraan tinggi.
- Sasaran 3.8 : Peran serta dan ngarusutamaan gender dalam pembangunan meningkat, baik kuantitas maupun kualitas.

- 
- Sasaran 3.9 : Kualitas dan partisipasi pemuda di berbagai bidang (ekonomi, sosial, politik, budaya) semakin tinggi.
- Sasaran 3.10 : Budaya dan prestasi olahraga masyarakat Lampung meningkat.
- Sasaran 3.11 : Kualitas pelayanan kesejahteraan sosial meningkat.

4) Terwujudnya masyarakat yang religius, berbudi luhur, dan berbudaya, serta mampu melestarikan dan mengembangkan budaya daerah (5 Indikator Sasaran)

- Sasaran 4.1 : Masyarakat bermoral tinggi, yang dicirikan oleh watak dan perilaku masyarakat yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, toleran, bergotong royong, patriotik, dinamis dan berorientasi pada kemajuan IPTEKS.
- Sasaran 4.2 : Budaya daerah yang mantap, tercermin dari meningkatnya harkat dan martabat, peradaban, dan jati diri, serta kepribadian masyarakat.
- Sasaran 4.3 : Karakter masyarakat Lampung yang tangguh dan kompetitif yang mampu berpikir positif dan kondusif terhadap perubahan dan modernisasi.
- Sasaran 4.4 : Aspek-aspek positif dari nilai-nilai luhur dan budaya daerah teraktualisasi dalam karakter masyarakat Lampung.
- Sasaran 4.5 : Tradisi, tata nilai, dan seni daerah terinventarisasi dan dilestarikan sebagai cagar budaya daerah.

5) Terwujudnya daerah yang asri dan lestari (6 Indikator Sasaran)

- Sasaran 5.1 : Konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air berupa sarana dan prasarana pengairan, terutama irigasi terjaga dengan baik, sehingga mampu

menjaga keberlanjutan fungsi sumber daya air (air bersih dan air irigasi).

- Sasaran 5.2 : Pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup baik.
- Sasaran 5.3 : Kekayaan jenis dan sumber daya alam terpelihara.
- Sasaran 5.4 : Kesadaran, sikap mental, dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup tinggi.
- Sasaran 5.5 : Fungsi dan daya dukung SDA dan Lingkungan hidup tinggi, serta kekayaan keanekaragaman jenis dan kekhasan SDA Provinsi Lampung terpelihara.
- Sasaran 5.6 : Kesadaran, sikap mental, dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan SDA dan LH tinggi

6) Terwujudnya penegakkan supremasi hukum dan terciptanya ketentraman dan ketertiban, serta terwujudnya masyarakat yang demokratis (8 Indikator Sasaran)

- Sasaran 6.1 : Yurisdiksi wilayah laut dan wilayah udara terlindungi dengan baik.
- Sasaran 6.2 : POLRI yang profesional dalam melaksanakan tugas sehingga masyarakat terlindungi dan terayomi.
- Sasaran 6.3 : Peran serta masyarakat dalam mendukung terwujudnya ketentraman dan ketertiban menguat.
- Sasaran 6.4 : Tindak kriminal, penyalahgunaan NAPZA, perdagangan anak rendah.
- Sasaran 6.5 : Lembaga demokrasi dan masyarakat politik mantap, kuat, dan mandiri.
- Sasaran 6.6 : Peran masyarakat sipil (*civil society*) kuat dan mandiri.
- Sasaran 6.7 : Pemerintahan berdasarkan hukum, birokrasi yang profesional dan netral, menegakkan hukum secara adil, konsekuen dan tidak diskriminatif.

Sasaran 6.8 : Penyalahgunaan wewenang dan praktek birokrasi yang sarat KKN rendah.

7) Terwujudnya pemerintah daerah yang bertatakelola dan berorientasi kewirausahaan (4 Indikator Sasaran)

Sasaran 7.1 : Meningkatnya profesionalisme aparatur tinggi untuk mewujudkan pemerintah yang bersih (bebas KKN), berwibawa, bertanggung jawab, dan profesional.

Sasaran 7.2 : Desentralisasi dan otonomi daerah semakin kuat.

Sasaran 7.3 : Meningkatnya sinergitas, keterpaduan, dan keserasian pembagian tugas dan pelayanan pemerintahan antar Pemerintah Provinsi dengan Pemerintah Kabupaten/Kota baik.

Sasaran 7.4 : Terwujudnya Pemerintahan yang berorientasi kewirausahaan (probisnis) yang mendorong inovasi manajemen pemerintahan.


2.1.4 Arah Pembangunan Jangka Panjang

Untuk mencapai tingkat kemajuan dan kesejahteraan yang berkeadilan seperti yang diinginkan, maka arah pembangunan jangka panjang Provinsi Lampung selama kurun waktu 20 tahun mendatang adalah sebagai berikut :

A. Menumbuhkembangkan dan Memeratakan Ekonomi Daerah yang Berorientasi Nasional dan Global.

1. Perekonomian daerah dikembangkan berlandaskan prinsip demokrasi ekonomi yang memperhatikan kepentingan nasional sehingga terjamin kesempatan berusaha dan bekerja bagi seluruh masyarakat dan mendorong tercapainya penanggulangan kemiskinan.


2. Investasi di daerah diarahkan untuk mendukung terwujudnya pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi secara berkelanjutan dan berkualitas dengan mewujudkan iklim investasi yang menarik; mendorong penanaman modal asing bagi peningkatan daya saing perekonomian daerah serta untuk meningkatkan kapasitas infrastruktur fisik dan pendukung yang memadai.
3. Struktur perekonomian daerah diperkuat dengan mendudukkan sektor industri sebagai motor penggerak yang didukung oleh kegiatan pertanian dalam arti luas, kelautan, dan pertambangan yang menghasilkan produk-produk secara efisien, modern, dan berkelanjutan serta jasa-jasa pelayanan yang efektif, yang menerapkan praktik terbaik dan ketatakelolaan yang baik, agar terwujud ketahanan ekonomi yang tangguh.
4. Pembangunan pertanian dalam arti luas (pertanian pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kelautan) dilakukan dengan peningkatan efisiensi, modernisasi, dan nilai tambah produk primer didorong agar mampu bersaing di pasar domestik dan internasional serta untuk memperkuat basis produksi.
5. Sistem ketahanan pangan daerah diarahkan untuk menjaga ketahanan dan kemandirian pangan daerah dengan mengembangkan kemampuan produksi dalam promosi yang didukung kelembagaan ketahanan pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutu gizinya, aman, merata dan terjangkau, yang didukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal pada setiap Kabupaten/Kota.
6. Pembangunan industri diarahkan untuk mewujudkan industri yang berdaya saing baik di pasar domestik maupun internasional dengan struktur industri yang sehat dan berkeadilan. Struktur industri dalam hal penguasaan usaha akan disehatkan dengan meniadakan




praktik-praktik monopoli dan berbagai distorsi pasar lainnya melalui penegakan persaingan usaha yang sehat dan prinsip-prinsip tata kelola usaha yang baik dan benar (*good corporate governance*).

7. Industri yang berdaya saing dibangun dengan basis keunggulan komparatif yaitu sebagai provinsi yang berpenduduk cukup besar dengan SDA yang cukup kaya. Untuk itu pembangunan industri selama 20 tahun mendatang akan diselenggarakan berdasarkan 4 (empat) prinsip utama, yaitu :
 - a) Pengembangan industri yang mengolah SDA agar bernilai tambah tinggi
 - b) Pengembangan industri yang memperkuat kemampuan dan pembangunan jaringan interaksi, komunikasi, dan informasi
 - c) Pengembangan industri yang mampu merespon dinamika domestik maupun pasar global.
 - d) Pengembangan industri yang memperkuat integrasi ekonomi nasional, kemandirian bangsa, dan keterkaitan antar industri.
8. Dalam rangka memperkuat daya saing perekonomian daerah secara global, pembangunan industri dimulai dengan membangun fondasi kegiatannya, yaitu menciptakan lingkungan usaha mikro (lokal) yang dapat merangsang tumbuhnya rumpun industri yang sehat dan kuat dengan 3 (tiga) prinsip dasar, yaitu :
 - a) Pengembangan rantai pertambahan nilai melalui diversifikasi produk (pengembangan ke hilir), pendalaman struktur ke hulunya, atau pengembangan secara menyeluruh dari hulu sampai hilir.
 - b) Penguatan hubungan antar industri yang terkait secara horizontal termasuk industri pendukung dan industri komplemennya, jaringan *Multinational Corporation* (MNC) terkait, serta penguatan hubungan sektor primer dan jasa
 - c) Penyediaan berbagai infrastruktur bagi peningkatan kapasitas kolektif


9. Perdagangan luar negeri diarahkan untuk mendukung perekonomian daerah agar mampu memaksimalkan manfaat sekaligus meminimalkan efek negatif dari proses integrasi dengan dinamika globalisasi.
10. Perdagangan dalam negeri diarahkan untuk mendukung dan memperkuat sistem distribusi nasional yang efisien dan efektif dan menjamin kepastian berusaha
11. Jasa, termasuk jasa infrastruktur dan keuangan, dikembangkan sesuai dengan kebijakan pengembangan ekonomi daerah dan nasional agar mampu mendukung secara efektif peningkatan produksi dan daya saing global dengan menerapkan sistem dan standar pengelolaan sesuai dengan praktik terbaik internasional yang mampu mendorong peningkatan ketahanan serta nilai tambah perekonomian daerah, dan yang mampu mendukung kepentingan strategis di dalam pengembangan SDM di dalam negeri dan keprofesian, penguasaan dan pemanfaatan teknologi, dan pengembangan keprofesian tertentu, serta mendukung kepentingan daerah dalam pengentasan kemiskinan dan pengembangan kegiatan perekonomian.
12. Kepariwisata dikembangkan agar mampu mendorong kegiatan ekonomi daerah, peningkatan citra Lampung yang positif melalui TRI CITRA (Aman, Nyaman, dan Tertib), dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta perluasan kesempatan kerja.
13. Pengelolaan pertambangan dan energi diarahkan pada pendayagunaan potensi sumberdaya mineral dan energi secara optimal yang berwawasan lingkungan sehingga meningkatkan nilai tambah, serta dengan tetap melakukan upaya reklamasi dan konservasi.
14. Pengembangan energi alternatif khususnya bioenergi (utamanya biofuel, bahan baku nabati), diarahkan untuk menggerakkan ekonomi pedesaan, membuka lapangan kerja baru, dan mengentaskan kemiskinan.

- 
15. Kelembagaan ekonomi dikembangkan sesuai dinamika kemajuan ekonomi dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola pemerintah yang baik di dalam menyusun kerangka regulasi dan perijinan yang efisien, efektif, dan non-diskriminatif; menjaga, mengembangkan dan melaksanakan persaingan usaha secara sehat dan perlindungan konsumen; mendorong pengembangan standarisasi produk dan jasa untuk meningkatkan daya saing; merumuskan strategi dan kebijakan pengembangan teknologi sesuai dengan pengembangan ekonomi nasional; dan meningkatkan daya saing usaha kecil dan menengah (UKM) di berbagai wilayah Indonesia sehingga menjadi bagian integral dari keseluruhan kegiatan ekonomi dan memperkuat basis ekonomi dalam negeri.
 16. Pengembangan UKM dan koperasi diarahkan untuk menjadi pelaku ekonomi yang semakin berbasis IPTEKS, dan berdaya saing dengan produk impor khususnya dalam penyediaan barang dan jasa kebutuhan masyarakat banyak, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam perubahan struktural dan memperkuat perekonomian domestik.
 17. Koperasi didorong berkembang luas sesuai kebutuhan menjadi wahana yang efektif untuk meningkatkan posisi tawar dan efisiensi kolektif para anggotanya, baik produsen maupun konsumen di berbagai sektor kegiatan ekonomi, sehingga menjadi gerakan ekonomi yang berperan nyata dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.
 18. Keuangan daerah dikembangkan agar senantiasa memiliki kemampuan di dalam menjaga stabilitas ekonomi dan membiayai tujuan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas serta mampu memiliki daya tahan terhadap kemungkinan gejolak krisis, melalui implementasi sistem Jaringan Pengaman Sektor Keuangan, peningkatan kontribusi Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank dalam




pendanaan pembangunan, serta peningkatan kualitas pertumbuhan perbankan.

19. Perbaikan pengelolaan keuangan daerah bertumpu pada sistem anggaran yang transparan, bertanggung jawab, dan dapat menjamin efektivitas pemanfaatan dengan dukungan sistem informasi berbasis IT yang handal.
20. Pengembangan sumber daya energi diarahkan dengan mempertimbangkan harga energi yang memperhitungkan biaya produksi dan menginternalisasikan biaya lingkungan, serta kemampuan ekonomi masyarakat.
21. Pengelolaan sumberdaya air diarahkan untuk menjamin keberlanjutan daya dukungnya dengan menjaga kelestarian fungsi daerah tangkapan air dan keberadaan air tanah, mewujudkan keseimbangan antara pasokan dan kebutuhan melalui pendekatan *demand management* dan *supply management*. Akuntabilitas pengelolaan sumber daya air terukur dengan parameter efisiensi, ekonomi, keadilan, dan keberlanjutan fungsi lingkungan hidup.
22. Pengembangan sumberdaya kelautan, karena cakupan prospeknya sangat luas, maka arahnya harus dilakukan melalui pendekatan multisektor, integratif dan komprehensif agar dapat meminimalisasi konflik dan tetap menjaga kelestariannya.
23. Pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan, dalam rangka peningkatan kualitas lingkungan hidup perlu penerapan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan secara konsisten di segala bidang.
24. Mitigasi bencana alam disesuaikan dengan kondisi geologi Lampung yang sebagian besar wilayahnya (bagian barat) berada di wilayah pertemuan dua lempeng tektonik. Kebijakan pembangunan berwawasan lingkungan memberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan dan penerapan sistem deteksi dini, sosialisasi dan diseminasi informasi secara dini terhadap ancaman kerawanan bencana alam pada masyarakat.

- 
25. Pemberdayaan masyarakat terus ditingkatkan melalui pengentasan kapasitas lembaga masyarakat dan pengembangan pada pembangunan partisipatif, pemantapan nilai-nilai sosial budaya, peningkatan pelayanan sosial dasar masyarakat, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, peningkatan akses pada modal usaha dan SDA, pengembangan partisipasi masyarakat dalam pengolahan SDA dan pelestarian lingkungan hidup dengan mendayagunakan teknologi tepat guna.

B. Membangun Sarana dan Prasarana Wilayah untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Sosial.

1. Percepatan pembangunan dan pertumbuhan wilayah-wilayah strategis dan cepat tumbuh didorong sehingga dapat mengembangkan wilayah-wilayah tertinggal di sekitarnya dalam suatu sistem wilayah pengembangan ekonomi yang sinergis, tanpa mempertimbangkan batas wilayah administrasi, tetapi lebih ditekankan pada pertimbangan keterkaitan mata rantai proses industri dan distribusi.
2. Percepatan pembangunan kota-kota kecil dan menengah ditingkatkan, sehingga diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai motor penggerak pembangunan wilayah-wilayah di sekitarnya, maupun dalam melayani kebutuhan warga kotanya.
3. Peningkatan keterkaitan kegiatan ekonomi di wilayah perkotaan dengan kegiatan ekonomi di wilayah pedesaan didorong secara sinergis (hasil produksi wilayah pedesaan merupakan backward linkages dari kegiatan ekonomi di wilayah perkotaan) dalam suatu Sistem Wilayah Pengembangan Ekonomi.
4. Pembangunan pedesaan didorong melalui: pengembangan agropolitan terutama bagi kawasan yang berbasis pertanian; peningkatan kapasitas SDM di pedesaan khususnya dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya; pengembangan jaringan infrastruktur penunjang kegiatan produksi di kawasan



perdesaan dan kota-kota kecil terdekat dalam upaya menciptakan keterkaitan fisik, sosial dan ekonomi yang saling komplementer dan saling menguntungkan; peningkatan akses informasi dan pemasaran, lembaga keuangan, kesempatan kerja dan teknologi; pengembangan *social capital* dan *human capital* yang belum tergali potensinya, sehingga kawasan perdesaan tidak semata-mata mengandalkan sumber daya alamnya saja; intervensi harga dan kebijakan perdagangan yang berpihak ke produk pertanian, terutama terhadap harga dan upah.


5. Pembangunan yang dilakukan di suatu wilayah saat ini masih sering dilakukan tanpa mempertimbangkan keberlanjutannya. Sering terjadi konflik pemanfaatan ruang antar sektor. Hal ini terjadi karena pembangunan yang dilakukan dalam wilayah tersebut belum menggunakan rencana tata ruang sebagai acuan koordinasi dan sinkronisasi pembangunan antar sektor dan antar wilayah.
6. Keberpihakan pemerintah ditingkatkan untuk mengembangkan wilayah-wilayah tertinggal dan terpencil sehingga wilayah-wilayah tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara lebih cepat dan dapat mengejar ketertinggalan pembangunannya dengan daerah lain.
7. Penerapan sistem pengelolaan pertanahan yang efisien, efektif, serta melaksanakan penegakan hukum terhadap hak atas tanah dengan menerapkan prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan demokrasi. Perlu dilakukan penyempurnaan penguasaan, pemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah melalui perumusan berbagai aturan pelaksanaan land reform, serta penciptaan insentif-disinsentif perpajakan yang sesuai dengan luas, lokasi, dan penggunaan tanah agar masyarakat golongan ekonomi lemah dapat lebih mudah mendapatkan hak atas tanah.
8. Pembangunan pengairan diarahkan untuk menjaga ketersediaan sumber daya air (air tanah dan air permukaan) yang berkelanjutan

bagi berbagai keperluan konsumsi air dengan mewujudkan keseimbangan antara pasokan dan kebutuhan melalui :

- (1) *Watershed Management*, yang meliputi penataan ruang dalam Daerah Aliran Sungai, terutama pengelolaan kawasan lindung sumber air,
 - (2) *Water Sources Management*, yang meliputi pengelolaan sungai, danau, waduk, rawa, telaga atau situ, dan mata air, serta lingkungan di sekitar sumber-sumber air, dan
 - (3) *Water Use Management*, yang meliputi efisiensi penggunaan air irigasi dan air minum, sanitasi lingkungan, dan pengelolaan limbah.
9. Pembangunan transportasi diarahkan untuk mendorong transaksi perdagangan sebagai sumber pergerakan orang, barang, dan jasa yang menjadi pangsa pasar bisnis transportasi melalui political trading yang saling menguntungkan.
10. Pembangunan pemukiman (perumahan beserta prasarana dan sarana pendukungnya) diarahkan pada :
- a) Penyelenggaraan pembangunan perumahan yang berkelanjutan, memadai, layak, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat serta didukung oleh prasarana dan sarana pemukiman yang mencukupi dan berkualitas yang dikelola secara profesional, kredibel, mandiri, dan efisien.
 - b) Penyelenggaraan pembangunan perumahan beserta prasarana dan sarana pendukungnya yang mandiri, mampu membangkitkan potensi pembiayaan yang berasal dari masyarakat dan pasar modal, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pemerataan dan penyebaran pembangunan.
 - c) Pembangunan perumahan beserta prasarana dan sarana pendukungnya yang memperhatikan fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup.


11. Pembangunan ketenagalistrikan diarahkan pada :

- a) Pengembangan kemampuan pemenuhan kebutuhan tenaga listrik di daerah dan keandalannya untuk memulihkan kemampuan pasokan sistem ketenagalistrikan daerah dan nasional yang memadai melalui rehabilitasi dan repowering pembangkit yang ada serta pembangunan pembangkit baru terutama listrik non BBM.
- b) Penyempurnaan struktur industri penyediaan tenaga listrik, yang memberikan peluang lebih luas bagi investasi swasta secara lebih terbuka, kompetitif, profesional, dan terarah serta terpisah dari misi sosial, dan bagi badan usaha milik negara, pemerintah daerah, pemerintah pusat dan masyarakat untuk wilayah non-komersial.
- c) Penyempurnaan kebijakan tarif dan subsidi; penyempurnaan tarif diarahkan pada penerapan tarif regional yang strukturnya disesuaikan dengan Harga Pokok Produksi (HPP) bagi setiap kelompok pelanggan.
- d) Peningkatan manajemen usaha penyediaan tenaga listrik; good governance, kemampuan manajemen dan penataan sistem organisasi, serta memperkecil pengaruh intervensi politik dalam pengelolaan sistem ketenagalistrikan nasional.
- e) Diversifikasi energi untuk pembangkit listrik; terutama panas bumi, hidro, gas alam, dan batubara, juga mulai dapat diterapkannya pembangkit listrik tenaga surya dan nuklir dalam skala besar.
- f) Pengembangan industri penunjang ketenagalistrikan yang mengedepankan peningkatan kandungan lokal pengembangan daya guna iptek kelistrikan dalam negeri yang melibatkan dunia usaha, pendidikan, pemerintah, dan masyarakat secara terintegrasi dan bersifat strategis berbasis knowledge transfer termasuk pengembangan standarisasi produk dan sertifikasi kelistrikan berstandar nasional.

- 
12. Pembangunan pos dan telematika diarahkan pada penetapan platform kompetisi jangka panjang dalam penyelenggaraan telekomunikasi; antisipasi implikasi dari konvergensinya telekomunikasi, TI dan penyiaran baik mengenai kelembagaan maupun peraturannya termasuk yang terkait dengan isu keamanan, kerahasiaan, privasi, dan integritas informasi; hak atas kekayaan intelektual; serta legalitas yang nantinya dapat mengakibatkan konvergensi pasar dan industri;

C. Membangun Pendidikan, Penguasaan IPTEKS, Kesehatan, dan Kesejahteraan Sosial.

1. Pembangunan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan harkat, martabat dan kualitas manusia sehingga mampu bersaing dalam era global dengan tetap berlandaskan pada norma kehidupan masyarakat Indonesia dan tanpa diskriminasi.
2. Pembangunan IPTEKS diarahkan untuk penciptaan dan penguasaan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan dasar maupun terapan, serta pengembangan ilmu sosial dan humaniora untuk menghasilkan teknologi dan seni, serta pemanfaatan teknologi hasil penelitian, pengembangan, dan rekayasa bagi kesejahteraan masyarakat, kemandirian dan daya saing bangsa melalui peningkatan kemampuan dan kapasitas IPTEKS yang senantiasa berpedoman pada nilai agama, nilai budaya, nilai etika, kearifan lokal, dengan memperhatikan sumber daya dan kelestarian fungsi lingkungan hidup.
3. Pengembangan IPTEKS untuk ekonomi diarahkan pada peningkatan kualitas dan kemanfaatan IPTEKS dalam rangka mendukung daya saing secara global. Hal ini dilakukan melalui peningkatan penguasaan dan penerapan secara luas IPTEKS didalam sistem produksi, pengembangan lembaga penelitian yang memiliki kemandirian di dalam pembiayaan, perwujudan sistem pengakuan atas hasil temuan (royalty system, patent, HKI) dan


- 
- kualitas produk (SNI, ISO), penerapan standar mutu mengacu pada sistem pengukuran, standarisasi, pengujian dan mutu, serta peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana IPTEKS.
4. Pembangunan IPTEKS diarahkan untuk mendukung ketahanan pangan, ketersediaan energi, penciptaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, penyediaan teknologi transportasi, kebutuhan teknologi pertanian, teknologi kesehatan, pengembangan teknologi material maju, serta peningkatan jumlah penemuan dan pemanfaatannya dalam sektor produksi.
 5. Pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui peningkatan upaya kesehatan, pembiayaan kesehatan, SDM kesehatan, obat dan perbekalan kesehatan, pemberdayaan masyarakat dan manajemen kesehatan.
 6. Pengendalian jumlah dan laju pertumbuhan penduduk diarahkan pada peningkatan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi yang terjangkau, bermutu, dan efektif menuju terbentuknya keluarga kecil yang berkualitas.
 7. Penanggulangan kemiskinan diarahkan pada penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar rakyat secara bertahap dengan mengutamakan prinsip kesetaraan dan nondiskriminasi.
 8. Sistem perlindungan dan jaminan sosial disusun, ditata, dan dikembangkan untuk memastikan dan memantapkan pemenuhan hak-hak rakyat akan pelayanan sosial dasar.
 9. Kebijakan pasar kerja diarahkan untuk mendorong terciptanya sebanyak mungkin lapangan kerja formal serta meningkatkan kesejahteraan pekerja di pekerjaan informal.
 10. Pembangunan pemberdayaan perempuan dan anak diarahkan pada peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan, kesejahteraan dan perlindungan anak, penurunan tindak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi terhadap perempuan dan anak; serta penguatan kelembagaan dan jaringan pengarusutamaan gender di tingkat

nasional dan daerah, termasuk ketersediaan data dan statistik gender.

11. Pembangunan pemuda diarahkan pada peningkatan kualitas dan partisipasi pemuda di berbagai bidang pembangunan terutama di bidang ekonomi, sosial budaya, IPTEKS, dan politik.
12. Pembangunan olahraga diarahkan pada peningkatan budaya olahraga dan prestasi olahraga di kalangan masyarakat.
13. Pembangunan kesejahteraan sosial diarahkan pada peningkatan jangkauan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang berkualitas termasuk pemberdayaan sosial yang tepat guna bagi masyarakat PMKS, dengan didukung oleh peraturan perundangan dan perlindungan sosial, peningkatan kualitas SDM kesejahteraan sosial, penyusunan dan penataan Sistem Kesejahteraan Sosial Nasional (SKSN), serta penyediaan sarana pelayanan sosial yang memadai.

D. Membangun Masyarakat Religius, Berbudhi Luhur dan Berbudaya serta Melestarikan dan Mengembangkan Budaya Daerah.

1. Pembangunan agama diarahkan untuk memantapkan fungsi dan peran agama sebagai landasan moral dan etika dalam pembangunan, membina akhlak mulia, memupuk etos kerja, menghargai prestasi, dan menjadi kekuatan pendorong guna mencapai kemajuan dalam pembangunan.
2. Budaya inovatif yang berorientasi IPTEKS terus dikembangkan agar masyarakat Provinsi Lampung menguasai IPTEKS serta mampu berjaya di era persaingan global.
3. Pembangunan dan pemantapan jati diri masyarakat Lampung ditujukan untuk mewujudkan karakter masyarakat dan sistem sosial yang berakar, unik, modern, dan unggul.
4. Reaktualisasi tata nilai budaya daerah Lampung “piil pesenggiri” sebagai wahana untuk membangun masyarakat modern yang sadar hukum dan wahana penegakan hukum yang efektif.


- 
5. Peningkatan ketahanan budaya daerah Lampung harus terus dilakukan dengan strategi kontra propaganda terhadap infiltrasi budaya asing yang merusak melalui berbagai media komunikasi yang ada, dari yang konvensional sampai yang paling canggih.
 6. Inventarisasi cagar budaya daerah Provinsi Lampung berupa tradisi, tata nilai, seni, budaya, beserta upaya pelestariannya guna memperkaya khasanah budaya bangsa.

E. Mewujudkan Daerah yang Asri dan Lestari


1. Perbaikan pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup.
2. Pemeliharaan kekayaan jenis dan sumber daya alam.
3. Peningkatan kesadaran, sikap mental, dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup.
4. Pendayagunaan SDA yang terbarukan (hutan, pertanian, perikanan, dan perairan) dilakukan secara rasional, optimal, efisien dan bertanggung jawab dengan mendayagunakan seluruh fungsi dan manfaat secara seimbang.
5. Pengelolaan SDA tidak terbarukan (tambang, mineral, sumberdaya energi) diarahkan untuk tidak dikonsumsi langsung, melainkan diperlakukan sebagai input untuk proses produksi berikutnya yang dapat memberikan nilai tambah yang optimal.
6. Peningkatan kesadaran masyarakat untuk mencintai lingkungan hidup. Kebijakan ini diarahkan terutama bagi generasi muda, sehingga tercipta SDM yang berkualitas yang peduli terhadap isu SDA dan lingkungan hidup.

F. Menegakkan Supremasi Hukum untuk Menciptakan Ketentraman dan Ketertiban, serta Mewujudkan Masyarakat yang Demokratis.

1. Perlindungan wilayah yurisdiksi laut ditingkatkan dalam upaya melindungi sumber daya laut bagi kemakmuran sebesar-besarnya untuk rakyat. Perlindungan terhadap wilayah yurisdiksi laut dilakukan dengan meningkatkan kekuatan dan kemampuan pertahanan untuk melakukan pengawasan dan penegakan hukum internasional serta dengan meningkatkan kemampuan deteksi dan penangkalan di laut.
2. Pembangunan ketentraman dan ketertiban masyarakat, diarahkan untuk meningkatkan profesionalisme POLRI beserta institusi terkait dengan masalah ketentraman dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam rangka mewujudkan terjaminnya ketentraman dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, serta terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan pada masyarakat.
3. Profesionalisme SDM kepolisian ditingkatkan melalui penyempurnaan seleksi, perbaikan pendidikan dan pelatihan, dan pembangunan *spirit of the corps*.
4. Penataan peran negara dan masyarakat yang dititikberatkan pada pembentukan kemandirian dan kedewasaan masyarakat, dan pembentukan kelas menengah yang kuat dalam bidang ekonomi dan pendidikan.
5. Penataan proses politik yang dititikberatkan pada proses pengalokasian/representasi kekuasaan yang diwujudkan dengan:
 - a) Meningkatkan secara terus menerus kualitas proses dan mekanisme seleksi publik yang lebih terbuka bagi pejabat politik dan publik.
 - b) Mewujudkan komitmen politik yang tegas terhadap pentingnya kebebasan media massa, keleluasaan berserikat, berkumpul, dan menyatakan pendapat setiap warga negara berdasarkan aspirasi politiknya masing-masing.

- 
6. Pengembangan budaya politik yang dititikberatkan pada proses penanaman nilai-nilai demokratis yang diupayakan melalui:
 - a) Penciptaan kesadaran budaya dan penanaman nilai-nilai politik demokratis terutama penghormatan nilai-nilai HAM, nilai-nilai persamaan, anti kekerasan, serta nilai-nilai toleransi, melalui berbagai wacana dan media.
 - b) Upaya mewujudkan berbagai wacana dialog bagi peningkatan kesadaran mengenai pentingnya memelihara persatuan bangsa.
 7. Peningkatan peranan komunikasi dan informasi yang ditekankan pada proses pencerdasan masyarakat dalam kehidupan politik dilakukan dengan:
 - a) Mewujudkan kebebasan pers yang lebih mapan dan terlembaga serta menjamin hak masyarakat luas untuk berpendapat dan mengontrol jalannya penyelenggaraan negara secara cerdas dan demokratis.
 - b) Mewujudkan pemerataan informasi yang lebih besar dengan mendorong munculnya media massa daerah yang independen.
 - c) Mewujudkan deregulasi yang lebih besar dalam bidang penyiaran sehingga dapat lebih menjamin pemerataan informasi secara nasional dan mencegah monopoli informasi.
 - d) Menciptakan jaringan informasi yang lebih bersifat interaktif antara masyarakat dan kalangan pengambil keputusan politik untuk menciptakan kebijakan yang lebih mudah dipahami masyarakat.
 - e) Menciptakan jaringan teknologi informasi dan komunikasi yang mampu menghubungkan seluruh *link* yang ada di pelosok daerah.
 - f) Memanfaatkan jaringan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif agar mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif pada masyarakat internasional.


8. Pembangunan materi hukum daerah yang harmonis, baik terhadap kepentingan umum maupun terhadap peraturan perundang-undangan yang derajatnya lebih tinggi.
9. Kualitas dan kemampuan aparatur hukum dikembangkan melalui peningkatan profesionalisme melalui sistem pendidikan dan pelatihan dengan kurikulum yang akomodatif terhadap setiap perkembangan pembangunan; dan pengembangan sikap aparatur hukum yang menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran, keterbukaan dan keadilan, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme, serta bertanggung jawab dalam bentuk perilaku yang teladan.
10. Penerapan dan penegakan hukum dan HAM dilaksanakan secara tegas, lugas dan profesional dengan tetap berdasarkan pada penghormatan terhadap HAM, keadilan dan kebenaran, terutama dalam proses penyelidikan, penyidikan, dan persidangan yang transparan, dan terbuka dalam rangka mewujudkan tertib sosial dan disiplin sosial sehingga mendukung pembangunan serta memantapkan stabilitas nasional yang mantap dan dinamis.
11. Peningkatan perwujudan masyarakat yang mempunyai kesadaran hukum yang tinggi terus ditingkatkan dengan lebih memberikan akses terhadap segala informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, memberikan akses pada masyarakat terhadap pelibatan dalam berbagai proses pengambilan keputusan pelaksanaan pembangunan, sehingga setiap anggota masyarakat menyadari dan menghayati hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta terbentuk perilaku warga negara yang mempunyai rasa memiliki dan taat hukum.
12. Penuntasan penanggulangan penyalahgunaan kewenangan aparatur negara dicapai dengan penerapan prinsip-prinsip tata pemerintahan yang baik pada semua tingkat dan lini pemerintahan dan pada semua kegiatan; pemberian sanksi yang seberat-beratnya pada pelaku penyalahgunaan kewenangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku; peningkatan intensitas dan efektivitas pengawasan



aparatur negara melalui pengawasan internal, pengawasan fungsional dan pengawasan masyarakat; peningkatan etika birokrasi dan budaya kerja serta pengetahuan dan pemahaman para penyelenggara negara terhadap prinsip ketata-pemerintahan yang baik.

G. Mewujudkan Pemerintah yang Bersih, Berorientasi Kewirausahaan, dan Bertatakelola yang Baik.

1. Peranan pemerintah yang efektif dan optimal diwujudkan sebagai fasilitator, regulator, sekaligus sebagai katalisator pembangunan di berbagai tingkat guna efisiensi dan efektivitas pelayanan publik, terciptanya lingkungan usaha yang kondusif dan berdaya saing, dan terjaganya keberlangsungan mekanisme pasar.
2. Peningkatan kerjasama antar daerah kabupaten/kota ditingkatkan dalam rangka memanfaatkan keunggulan komparatif maupun kompetitif daerah; menghilangkan ego Pemerintah Kabupaten/Kota yang berlebihan, serta menghindari timbulnya inefisiensi dalam pelayanan publik.
3. Pengembangan kapasitas pemerintah daerah ditingkatkan melalui peningkatan kapasitas aparatur pemerintah daerah melalui pendidikan dan pelatihan; peningkatan kapasitas kelembagaan pemerintah daerah; peningkatan kapasitas keuangan pemerintah daerah termasuk upaya peningkatan kemitraan dengan masyarakat dan swasta dalam pembiayaan pembangunan daerah ditingkatkan; serta penguatan lembaga legislatif.
4. Pengembangan aparatur pemerintah daerah diarahkan pada pembinaan karir yang terpola, terencana, konsisten, dan berkelanjutan berdasarkan merit system mengoptimalkan mekanisme tour of duty dan tour of area; pengembangan sistem informasi kepegawaian berbasis IT, pembinaan sikap mental dan perilaku aparatur pemerintah daerah yang baik, bersih, berwibawa,

- 
- bertanggung jawab, dan profesional. Pendidikan dan pelatihan aparatur di bidang tugasnya secara kontinyu dan berkelanjutan.
5. Peningkatan kinerja pelayanan publik yang berorientasi pada kepuasan masyarakat dengan mengembangkan standar pelayanan minimum yang didukung oleh infrastruktur pelayanan pemerintahan dengan menerapkan sistem informasi manajemen berbasis IT (*e-goverment*).
 6. Pengembangan pengawasan aparatur pemerintah yang intensif, efektif, dan berkesinambungan, baik secara internal/melekat, fungsional, maupun pengawasan eksternal oleh masyarakat.


2.1.5 Tahapan dan Skala Priotitas

Dalam rangka mencapai sasaran pokok pembangunan jangka panjang daerah sampai dengan tahun 2005, diperlukan pentahapan dan prioritas yang dijadikan agenda dalam perencanaan pembangunan daerah jangka menengah (RPJM), yang didasarkan pada urgensi permasalahan yang hendak diselesaikan pada setiap tahapan, oleh karenanya tekanan skala prioritas dalam setiap tahapan berbeda-beda tetapi berkelanjutan dari tahapan ke tahapan berikutnya, dengan uraian sebagai berikut :

Periode perencanaan : 2005 – 2009 (Tahap ke-1)

Tahap ini ditujukan untuk terbangunnya kerangka dasar kemajuan daerah dalam rangka menopang percepatan kemajuan dan kesejahteraan daerah. Kerangka dasar kemajuan daerah dibangun diatas pendayagunaan potensi sumberdaya alam, daya dukung infrastruktur, kualitas sumberdaya manusia.

Kegiatan pada tahap ini diutamakan pada perkuatan infrastruktur baik dalam aspek fisik maupun pengelolaan. Aspek fisik, yaitu meliputi penyediaan infrastruktur transportasi, ekonomi, sosial, kesehatan, dan



pendidikan. Aspek pengelolaan, yaitu meliputi aturan, manajemen, dan sumberdaya manusia.


Tahap ini diarahkan pada pemulihan kembali kondisi yang ada sehingga kemajuan lebih cepat dicapai. Penurunan kemampuan ekonomi untuk tumbuh mengindikasikan adanya infrastruktur yang melemah daya dukungnya serta tidak berfungsinya mekanisme ekonomi secara optimal.

Untuk itu, harus ada pemulihan sarana dan prasarana wilayah serta penambahan infrastruktur sehingga meningkatkan daya dukungnya terhadap kinerja ekonomi. Hal ini harus dilakukan secara simultan baik pada skala Nasional, Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Karenanya harus disegerakan penyiapan rencana tindak pemulihan dan pembangunan infrastruktur.

Mekanisme ekonomi dipulihkan dengan merevitalisasi sektor-sektor ekonomi terutama sektor pertanian dan industri. Revitalisasi pertanian terutama dengan mengoptimalkan kembali fungsi irigasi, meremajakan tanaman perkebunan, dan penerapan teknologi pertanian. Revitalisasi industri dilakukan dengan mengembangkan energi alternatif, menciptakan keterkaitan dan keterpaduan usaha, dan iklim usaha yang sehat (peraturan dan infrastruktur). Karenanya harus juga disegerakan penyiapan rencana tindaknya terutama pada skala Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Pada tahap ini diupayakan pemulihan kerusakan lingkungan. Kondisi lingkungan yang baik merupakan kerangka dasar yang menjadi landasan bagi kemajuan. Karena itu, kerusakan hutan, pencemaran sungai dan laut serta penelantaran lahan harus mendapat prioritas penanganan.

Pada aspek sosial, diupayakan peletakan dasar-dasar hubungan sosial yang harmoni. Hal ini dibangun melalui membangun rasa aman dan saling percaya. Bersamaan dengan itu, tradisi demokrasi dibangun mulai dari



tingkat yang paling bawah. Penegakan hukum menjadi bagian peletakan kerangka dasar kemajuan. Birokrasi ditata dengan menyiapkan kerangka kerja yang baik dan pemerintahan yang bersih, bebas KKN.


Periode perencanaan : 2010 - 2014 (Tahap ke-2)

Tahap ini ditujukan untuk mengembangkan kemajuan daerah dan meningkatkan kesejahteraan. Tahap ini merupakan kelanjutan tahapan sebelumnya, yaitu merupakan tahap pemanfaatan kerangka dasar yang kokoh sebagai hasil tahap sebelumnya. Pada tahap ini kegiatan diutamakan untuk pengembangan semua aspek, yaitu peningkatan aspek fisik serta perluasan dan peningkatan aspek pengelolaan sehingga produktivitas meningkat dan terjadi diversifikasi.

Tahap ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya melalui mekanisme ekonomi yang sehat, sistem sosial yang padu, tegaknya hukum.

Optimalisasi sumber daya dilakukan dengan meningkatkan daya dukung infrastruktur. Infrastruktur ditingkatkan dalam skala yang tinggi dan meletakkan sistem pengelolaannya yang berkesinambungan. Misalnya, irigasi dijaga fungsinya dengan memelihara jaringan irigasi serta memulihkan dan menjaga fungsi kawasan konservasi (Tanggamus dan Lampung Barat).

Mekanisme ekonomi yang sehat dibangun melalui peningkatan jumlah dan kualitas kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi diperluas dengan diversifikasi dan peningkatan mutu. Misalnya, industri dikembangkan dengan mengolah hasil-hasil pertanian sesuai dengan pohon industrinya sehingga nilai tambahnya dapat ditingkatkan.



Sistem sosial yang padu dicerminkan oleh berkembangnya kelembagaan sosial, tumbuhnya kepedulian sosial, dan meningkatnya pendidikan dan kesehatan masyarakat. Kehidupan demokrasi makin matang dan dinamika sosial kondusif bagi berkembangnya kreativitas dan seni budaya. Birokrasi makin meningkat kinerjanya dan penegakan hukum makin meluas dengan tingkat kesadaran hukum dan politik yang makin baik.

Periode perencanaan : 2015 – 2019 (Tahap ke-3)


Tahap ini ditujukan untuk memantapkan kemajuan daerah dan mengembangkan kesejahteraan.

Tahap ini dimaksudkan untuk memantapkan kemajuan yang sudah dicapai pada tahap sebelumnya. Dinamika ekonomi yang atraktif pada tahap sebelumnya dimantapkan dengan memperluas jangkauan jaringan kerja kegiatan ekonomi yang tidak hanya berskala Nasional tapi juga Internasional.

Tahapan ini ditandai dengan makin dominannya peranan pengetahuan dan teknologi. Pengembangan pengetahuan dan teknologi diarahkan pada upaya optimalisasi pendayagunaan potensi sumber daya. Pencanangan teknologi dan pengetahuan ini sudah dimulai sejak tahap pertama sebagai bagian pengembangan infrastruktur.

Kemajuan yang dicapai menjadikan daerah memiliki daya saing. Daya saing daerah tercermin pada komoditas, infrastruktur, pendidikan, dan IPTEKS. Kesejahteraan tercermin pada indeks pembangunan manusia dan sosial kapital.

Periode perencanaan : 2019 – 2024 (Tahap ke-4)



Tahap ini ditujukan pada mempertahankan momentum kemajuan dan memantapkan kesejahteraan.

Kesejahteraan masyarakat makin mantap yang **tercermin** pada **tingkat pendidikan yang tinggi** dan **derajat kesehatan yang baik** serta **terwujudnya rasa nyaman**. Sekolah tersebar merata dan berklasifikasi nasional bahkan banyak yang berklasifikasi internasional. Pelayanan kesehatan juga tersebar dengan aksesibilitas yang mudah. **Kehidupan sosial** semakin **dinamis dan stabil**, yang mendorong **berkembangnya kelembagaan sosial, kreativitas dan seni budaya**.


Perekonomian daerah makin kokoh dengan **struktur ekonomi** yang bertumpu pada beberapa **sektor secara berimbang serta produktivitas yang tinggi** dan **berdaya saing ditingkat global**. Infrastruktur makin mantap dengan daya dukung yang tinggi serta kualitas sumberdaya manusia yang tinggi.

Keanekaragaman hayati bukan hanya dapat dilestarikan tapi menjadi keunikan daerah yang merupakan ikon pariwisata dan kegiatan ekonomi.

Sumber daya alam dan sumber daya air terkelola dengan baik dan menjadi kekuatan dalam menjaga momentum kemajuan ekonomi.

Pemerintahan makin dipercaya masyarakat karena memiliki kinerja yang baik dan bersih. Birokrasi mengedepankan pelayanan publik secara prima yang didukung oleh manajemen pemerintahan yang baik, aparatur yang berkualitas dan disiplin tinggi. Penegakan hukum makin mantap dengan perangkat aturan yang handal dan aparatur penegak hukum yang berwibawa serta masyarakat yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi.

Dalam menjaga momentum kemajuan maka banyak hal yang sudah dibangun pada tiga tahap sebelumnya harus juga disempurnakan sejalan




dengan kemajuan yang dicapai agar kemajuan yang telah dicapai dapat dijaga kelangsungannya. Penyegaran metode dan pendekatan pembangunan merupakan semangat yang harus dikedepankan dalam rangka menjaga momentum pembangunan pada jangka panjang berikutnya.

2.2 METODE YANG DIGUNAKAN DALAM EVALUASI

Sejalan dengan tujuan dari pelaksanaan evaluasi yang telah diuraikan pada Sub Bab 1.2 serta dengan memperhatikan hasil konsultasi dan arahan Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri R.I. pada bulan November 2022; maka metode pengukuran pencapaian kinerja dari Sasaran Pokok RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Evaluasi terhadap Hasil RPJPD Tahun 2005-2025 mencakup pelaksanaan 4(empat) periode RPJMD;
- b. Pemerintah Provinsi menyusun evaluasi terhadap hasil RPJPD Provinsi Tahun 2005-2025 berpedoman pada Formulir-1
- c. Pemerintah Kabupaten/Kota menyusun evaluasi terhadap hasil RPJPD Kabupaten/Kota Tahun 2005-2025 berpedoman pada Formulir-2
- d. Pemerintah Provinsi melakukan rekapitulasi terhadap pencapaian hasil evaluasi hasil RPJPD lingkup kabupaten/kota diwilayahnya, yang selanjutnya disajikan sesuai dengan Formulir-3
- e. Seluruh provinsi/kabupaten/kota menyajikan data dan informasi terkait indikator makro pembangunan menggunakan Formulir-4 sesuai dengan amanat Peraturan pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah dan Permendagri 18 Tahun 2020



tentang pelaksanaan Peraturan pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah;

- f. Dalam hal Perda tentang RPJPD tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, evaluasi terhadap hasil RPJPD tidak dapat dinilai dan mendapatkan predikat kinerja, namun tetap disusun dengan menggambarkan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Menunjukkan evaluasi terhadap target capaian kualitatif RPJPD merujuk pada target tiap periode/tahapan dan/atau arah kebijakan dalam ukuran kualitas pencapaiannya yang selanjutnya diinterpretasikan ke dalam indikator yang relevan dan disajikan sesuai dengan Formulir-5; atau
 - 2) Menggunakan hasil evaluasi hasil RPJMD dalam periode 2005 sampai dengan 2025 yang selanjutnya disajikan sesuai dengan Formulir-6; dan
 - 3) Menyajikan hal-hal penting lainnya.


Berkenanan dengan uraian tersebut, maka teknis pengukuran pencapaian kinerja dari Sasaran Pokok dalam RPJPD dilaksanakan dengan langkah kerja sebagai berikut:

Pengukuran Capaian Kinerja

Pasal 169 Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 menyebutkan bahwa “**Sasaran dan Sasaran Pokok harus dilengkapi dengan indikator dan target yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berjangka waktu**”; yang dalam prakteknya biasa disebut dengan Indikator SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time bound*).

Dalam hal INDIKATOR SASARAN RPJPD **telah** MEMENUHI kriteria SMART, maka dilanjutkan dengan langkah-langkah, sebagai berikut :

- 1) LENGKAPI data-data hasil Capaian pada Sasaran Pokok RPJPD Tahun 2005-2025 maupun RPJMD Tahap I, Tahap II, Tahap III dan RPJMD Tahap IV; sehingga data-data pada Tabel Lembar Kerja Formulir 1 dan Formulir 6 dapat diisi.
- 2) Mengukur Capaian Kinerja pada akhir periode RPJPD atau RPJMD :


$$\text{Tingkat Capaian (\%)} = \left\| \frac{\text{kondisi akhir} - \text{target}}{\text{target}} \right\| \times 100\%$$

3) Lanjutkan dengan menyusun narasi (melalui analisis dan pembahasan) yang menggambarkan tingkat capaian kinerja berdasarkan bukti data/evidence pendukung.

4) Tentukan skala nilai dan peringkat Capaian Kinerja :

(merujuk Surat Edaran Menteri Dalam Negeri RI tanggal 15 Maret 2023 Nomor 600.2.1/1570/SJ tentang Penyusunan Evaluasi Terhadap Hasil Pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Daerah Tahun 2005-2025)

- Tingkat Capaian $91 \leq 100$ persen = SANGAT TINGGI
- Tingkat Capaian $76 \leq 90$ persen = TINGGI
- Tingkat Capaian $66 \leq 75$ persen = SEDANG
- Tingkat Capaian $51 \leq 65$ persen = RENDAH
- Tingkat Capaian ≤ 50 persen = SANGAT RENDAH

Catatan : tingkat capaian maksimal adalah 100 %, bilamana terdapat capaian yang LEBIH dari 100 % maka TETAP DITULIS dengan capaian 100%.

HASIL CAPAIAN KINERJA RPJPD TAHUN 2005-2025



BAB III

BAB III HASIL CAPAIAN KINERJA RPJPD TAHUN 2005-2025

3.1 HASIL CAPAIAN KINERJA SASARAN POKOK RPJPD TAHUN 2005-2025

Pasal 249 Ayat (1) Permendagri 86 Tahun 2017 menyebutkan bahwa "Evaluasi terhadap hasil RPJPD lingkup Daerah provinsi, mencakup sasaran pokok, arah kebijakan dan penahapan untuk mencapai misi dan mewujudkan visi pembangunan jangka panjang daerah".

Selanjutnya, sesuai Pasal 169 Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 menyebutkan bahwa "Sasaran dan Sasaran Pokok dalam dokumen perencanaan harus dilengkapi dengan indikator dan target yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berjangka waktu"; yang dalam prakteknya biasa disebut dengan Indikator SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time bound*).

Pada akhirnya, pengukuran kinerja dilakukan dengan membandingkan antara target pada masing-masing sasaran dengan hasil capaian pada masing-masing periode pengamatan, dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Capaian (\%)} = \left\| \frac{\text{kondisi akhir} - \text{target}}{\text{target}} \right\| \times 100\%$$

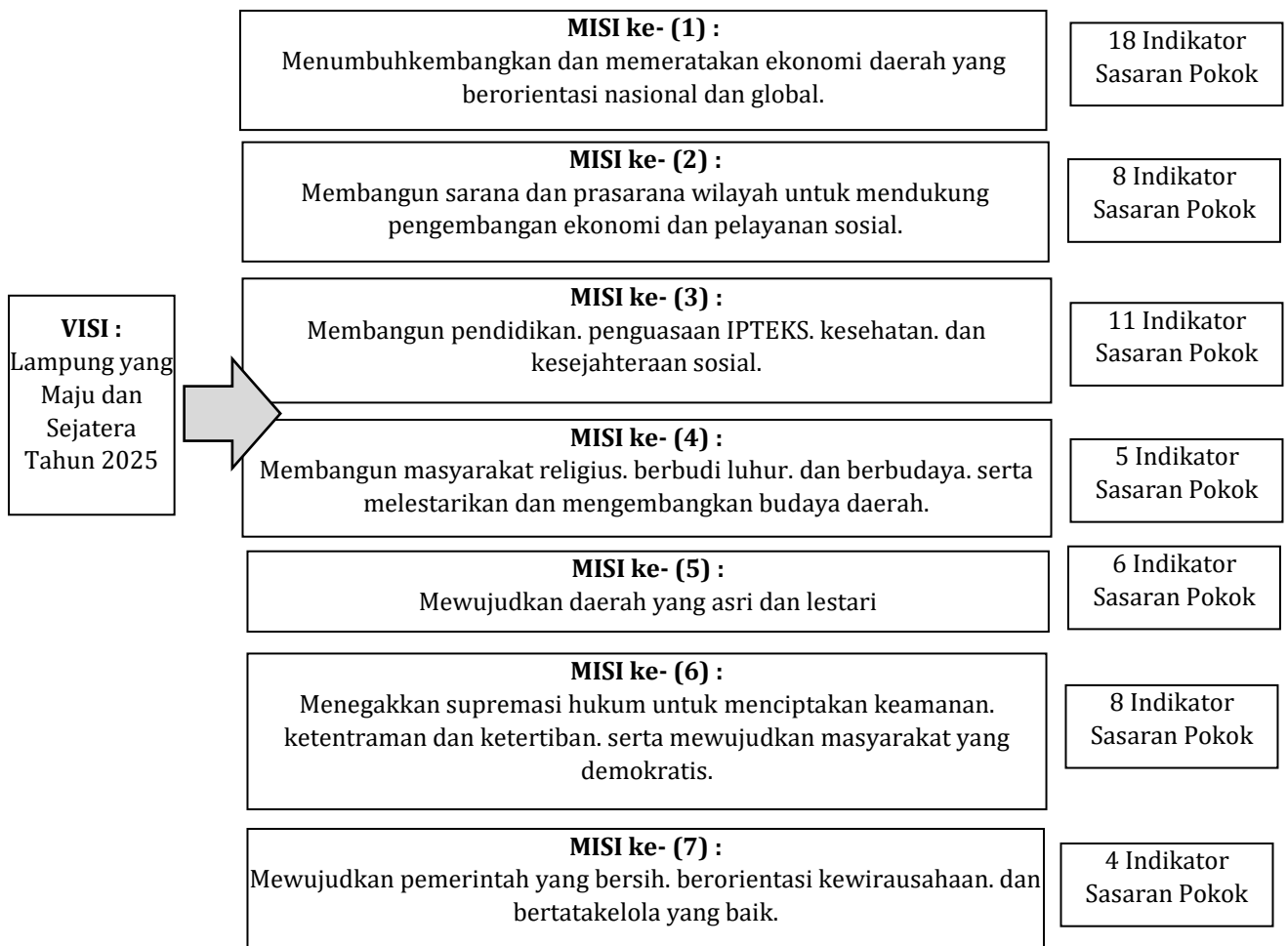
Adapun predikat kinerja dari Tingkat Capaian disusun sebagai berikut :

Tabel 3.1. Predikat kinerja dari Tingkat Capaian


No.	Interval Nilai Realisasi Kinerja	Predikat Penilaian Realisasi Kinerja
1.	91% ≤ 100%	SANGAT TINGGI
2.	76% ≤ 90%	TINGGI
3.	66% ≤ 75%	SEDANG
4.	51% ≤ 65%	RENDAH
5.	0 % ≤ 50%	SANGAT RENDAH

Mengacu pada Visi, Misi, Tujuan, Sasaran Pokok dan Indikator Sasaran sebagaimana tercantum dalam dokumen RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025, secara singkat dapat dirangkum sebagai berikut :

Gambar 3.1
Ilustrasi singkat tentang Visi, Misi, dan Sasaran Pokok
RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025



Selanjutnya, berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada Sub Bab 2.2 terdahulu; maka langkah teknis dalam pelaksanaan evaluasi terhadap Sasaran Pokok dan Indikator Sasaran dari RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 dilakukan dengan menggunakan lembar kerja sesuai format Formulir-1 sebagaimana telah diarahkan oleh Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri R.I.



Dengan langkah-langkah evaluasi tersebut, hasil pengolahan data terhadap Sasaran Pokok dan Indikator Sasaran dari RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 menunjukkan hasil sebagai berikut :

- 1) Seluruh Misi dalam RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 tidak secara tegas menyatakan “tujuan” dari masing-masing misi. Yang tercantum dalam dokumen RPJPD hanya menyebutkan bahwa masing-masing misi tersebut merupakan “upaya”.
- 2) Tidak ditemukan “indikator tujuan” dari masing-masing misi dalam RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025, sehingga tidak dapat dilakukan pengukuran terhadap tingkat capaian dari masing-masing “tujuan”.
- 3) Masing-masing Misi dalam RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 telah terdapat “pernyataan sasaran” dan “indikator sasaran”. Namun, dari indikator sasaran yang telah ditetapkan dalam dokumen, secara umum belum memenuhi kriteria indikator yang SMART sebagaimana dimaksud dalam Pasal 169 Permendagri Nomor 86 Tahun 2017; sehingga tidak dapat dilakukan pengukuran terhadap tingkat capaian dan predikat kinerja dari masing-masing “indikator sasaran” dari sasaran pokok dalam RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 .
- 4) Hasil detail pada uraian poin 1), 2) dan 3) tersebut di atas, disajikan secara lengkap dalam Lampiran 1.

3.1.1 HASIL CAPAIAN SASARAN POKOK MISI KE-1 RPJPD TAHUN 2005-2025

Misi ini adalah upaya memperkuat ekonomi Lampung dengan mengembangkan potensi dan keunggulan yang dimiliki dengan orientasi ekonomi nasional dan global. Ekonomi berbasis agro terus dimantapkan dan diperkuat, kemudian ditransformasikan ke ekonomi berbasis industri, perdagangan, dan jasa berbasis teknologi. Investasi baru di sektor riil (dalam bentuk PMA dan PMDN) harus dipacu untuk memperluas kesempatan kerja.

Sasaran : Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung Tinggi Secara Berkelanjutan, Yang Mencapai 7,5% Pertahun Pada Tahun 2025.

1.1

Uraian Pencapaian :

Catatan statistik tahun 2003 dan 2004 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Lampung (ADHK Tahun 2000) berada pada level 5,76 persen dan 5,07 persen; lebih tinggi dibanding rata-rata capaian nasional yang sebesar 4,55 persen dan 4,26 persen.


Grafik 3.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Lampung Indonesia Tahun 2005-2022



Sumber : BPS Provinsi Lampung

(Dengan menggunakan Tahun Dasar 2000) Dinamika perekonomian selanjutnya memberi gambaran bahwa pertumbuhan Ekonomi Lampung tumbuh dari 4,02 persen di tahun 2005 menjadi 5,88 persen di tahun 2010. Pada kurun waktu 5 tahun terakhir 2005-2010, Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Lampung tertinggi terjadi di tahun 2007 mencapai 5,94 persen.

(Dengan menggunakan Tahun Dasar 2010) Data perkembangan LPE Lampung pada periode 2010 s.d. 2022 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 LPE Lampung tumbuh sebesar 5,81 persen. Pertumbuhan tersebut semakin mengalami degradasi di tahun 2012 hingga tahun 2014; dimana LPE Lampung tercatat sebesar 6,44 persen (tahun 2012), turun menjadi 5,77 persen (tahun 2013) dan 5,08 persen (tahun 2014).



Dibanding dengan tahun 2014, LPE Lampung kembali menguat menjadi 5,13 persen di tahun 2015; dan terus merambat naik pada level 5,15 persen (tahun 2016), dan berkembang menjadi 5,17 persen (tahun 2017), serta tumbuh sebesar 5,23 persen (tahun 2018) dan 5,26 persen (tahun 2019). Memasuki tahun 2020 perekonomian di tingkat global dan nasional mengalami guncangan akibat bencana Covid-19. Demikian pula dengan perekonomian Lampung juga mengalami *shock*, dan menyusut hingga bernilai minus 1,67 persen. Selanjutnya, seiring dengan upaya pengendalian Covid-19 dan upaya pemulihan ekonomi yang dilaksanakan secara masif oleh pemerintah daerah di sepanjang tahun 2020-2022; perekonomian Lampung di tahun 2021 kembali tumbuh positif menjadi 2,79 persen dan tahun 2022 tumbuh sebesar 4,28.

Bila dibandingkan dengan keadaan sebelum terjadinya bencana Covid-19 di tahun 2020, maka rata-rata pertumbuhan ekonomi Lampung pada periode tahun 2005-2010 mencapai angka 5,24 persen. Selanjutnya, rata-rata pertumbuhan ekonomi Lampung pada rentang tahun 2010-2019 tumbuh sekitar 5,56 persen.

Secara umum, data statistic sepanjang periode tahun 2010 s.d. 2022 menunjukkan bahwa rata-rata LPE Lampung lebih baik dibanding dengan LPE secara nasional. Namun, kemampuan pemulihan ekonomi Lampung pasca Covid-19 masih lebih rendah dibanding dengan rata-rata nasional. Hal tersebut dapat terlihat dari data capaian LPE di tahun 2022, dimana LPE Lampung sebesar 4,28 persen dan LPE nasional yang tumbuh sebesar 5,31 persen.

Faktor Pendorong :

1. Sumber daya alam yang melimpah;
2. Meningkatnya IPM Provinsi Lampung;
3. Telah selesainya pembangunan JTTS;

4. Pembangunan sarana dan prasarana yang memadai seperti : peningkatan status bandara internasional Radin Intan; pembangunan jalan provinsi; serta pembangunan dermaga eksekutif bakauheni.

Faktor Penghambat :

1. Pandemi Covid-19 yang melanda tahun 2019-2021 menyebabkan kontraksi pada hampir seluruh lapangan usaha;
2. Infrastruktur di beberapa daerah belum memadai.

Sasaran : Pendapatan Rata-Rata Penduduk Provinsi Lampung Meningkatkan Secara Berkesinambungan Hingga Mencapai Sekitar Us \$6.000 Tahun Pada Tahun 2025.

Uraian Pencapaian :

Seiring dengan peningkatan PDRB Provinsi Lampung dan dinamika jumlah penduduk, nilai PDRB per Kapita (Atas Dasar Harga Berlaku) penduduk Lampung dari kurun waktu 2005 s.d 2021 mengalami peningkatan. Di tahun 2005 PDRB per Kapita (ADHB) tercatat sebesar Rp. 5,77 Juta dan terus mengalami peningkatan menjadi Rp. 19,72 Juta ditahun 2010; dan Rp. 31,15 Juta ditahun 2015; serta Rp. 40,95 Juta Rupiah di tahun 2021.

Terpuruknya kondisi ekonomi akibat Pandemi Covid-19 di tahun 2020-2021 berimbas terhadap tingkat pendapatan penduduk. Pada tahun 2020 PDRB per Kapita (ADHB) penduduk tercatat sebesar Rp. 39,35 Juta, dan Rp. 40,95 juta di tahun 2021; yang berarti sedikit melemah dibanding dengan kondisi di tahun 2019.

Berdasarkan catatan-catatan tersebut, secara keseluruhan dapat digambarkan bahwa selama kurun waktu 2005 s.d. 2021 tingkat kemakmuran masyarakat Lampung secara umum telah meningkat dari sekitar 5 juta per tahun menjadi sekitar 40 juta per tahun. Pada periode pengamatan yang sama; nilai PDRB per Kapita (ADHB) Lampung masih

lebih rendah dibanding rata-rata PDRB per Kapita (ADHB) secara nasional.

Grafik 3.2 Perkembangan PDRB per Kapita (ADHB, Juta Rupiah) Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2021



Sumber : BPS Provinsi Lampung

Faktor Pendorong :

1. Meningkatnya kualitas SDM;
2. Teknologi yang semakin berkembang;
3. Meningkatnya sarana dan prasarana.

Faktor Penghambat :

1. Peningkatan jumlah penduduk;
2. Menurunnya pendapatan masyarakat akibat Covid-19;
3. Jumlah angkatan kerja yang tinggi tidak seimbang dengan kesempatan kerja;
4. Kesenjangan pendapatan.

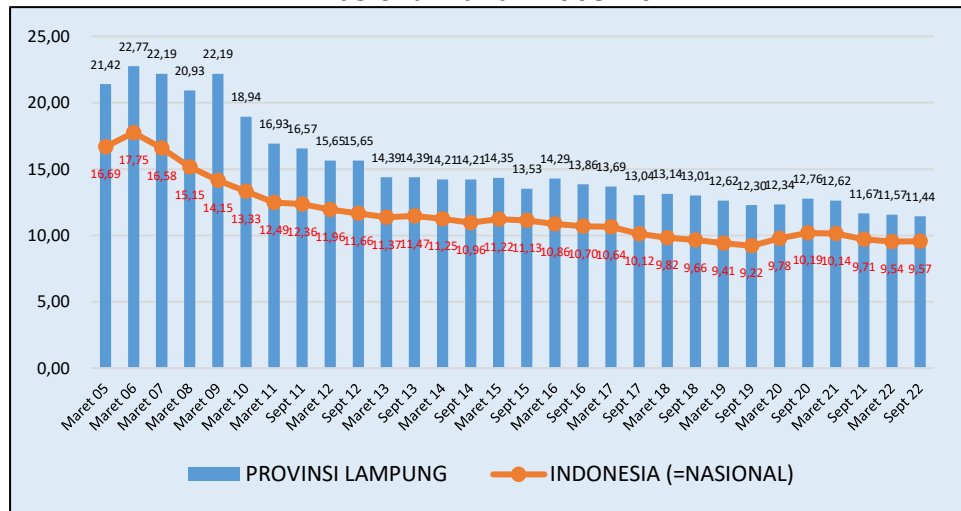
Sasaran : Tingkat Pengangguran Penduduk Rendah Dan Jumlah Penduduk Miskin Tidak Lebih Dari 5%

Uraian Pencapaian :

Tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum menunjukkan bahwa pada tahun 2005 persentase **penduduk miskin** sebesar 21,42 persen. Keadan tersebut semakin menurun menjadi 11,44 persen di tahun 2022.

Demikian pula dari sisi jumlah penduduk miskin, di tahun 2005 jumlah penduduk miskin sekitar 1,572 juta jiwa maka pada tahun 2022 jumlah tersebut bergerak menjadi 995,59 ribu jiwa; atau telah berkurang sekitar 576 ribu jiwa pada kurun waktu 2005 hingga 2022.

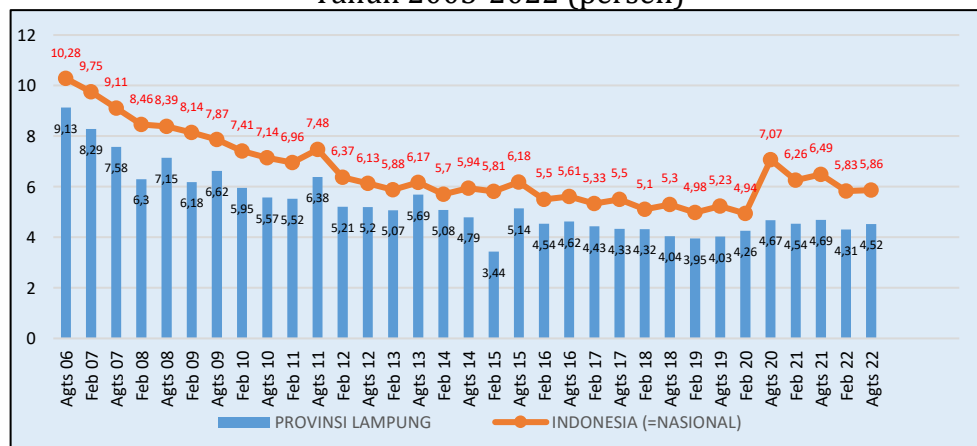
Grafik 3.3 Persentase Penduduk Miskin Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2022



Sumber : BPS Provinsi Lampung

Seiring dengan adanya kemajuan ekonomi dan perbaikan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Lampung, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sepanjang periode 2005 s.d. 2022 secara umum menunjukkan adanya perbaikan dengan trend yang semakin menurun dari sekitar 8-9 persen menjadi 4,52 persen. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kesempatan kerja penduduk juga semakin membaik.

Grafik 3.4 TPT Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2022 (persen)



Sumber : BPS Provinsi Lampung

Faktor Pendorong :

1. Insentif / Bantuan untuk masyarakat miskin dan atau petani;
2. Peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan dasar;
3. Adanya Jaring Pengaman Sosial.

Faktor Penghambat :

1. Tingkat Pendidikan yang Rendah;
2. Masih tingginya pengangguran;
3. Mayoritas masyarakat bekerja di bidang non formal;
4. Ketimpangan pendapatan.

Sasaran : Iklim Investasi Semakin Baik Dengan Diindikasikan Oleh Realisasi 1.4 Investasi Dalam Negeri Dan Luar Negeri Semakin Tinggi.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 2 halaman 63) telah disebutkan bahwa : *“Investasi di daerah diarahkan untuk mendukung terwujudnya pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi secara berkelanjutan dan berkualitas dengan mewujudkan iklim investasi yang menarik; mendorong penanaman modal asing bagi peningkatan daya saing perekonomian daerah serta untuk meningkatkan kapasitas infrastruktur fisik dan pendukung yang memadai.”*

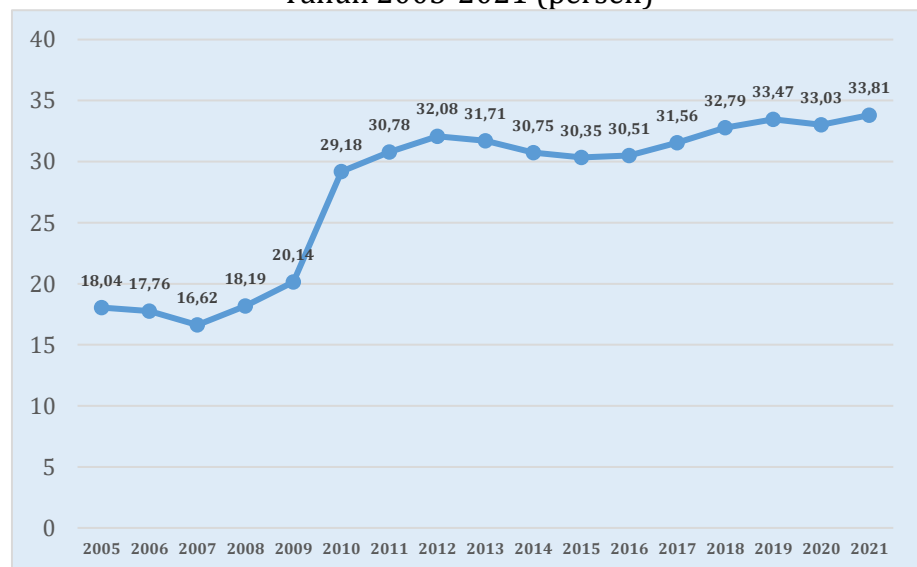
Arah Kebijakan pada Tahap ke-4 RPJMD Tahun 2019-2024 (Sub Bab 4.3.4 halaman 99) telah mengarahkan bahwa pada tahap ini ditujukan untuk mempertahankan momentum kemajuan dan memantapkan kesejahteraan, dimana : *“Perekonomian daerah makin kokoh dengan struktur ekonomi yang bertumpu pada beberapa sektor secara berimbang serta produktivitas yang tinggi dan berdaya saing ditingkat global. Infrastruktur makin mantap dengan daya dukung yang tinggi serta kualitas sumberdaya manusia yang tinggi.”*

Uraian Pencapaian :

Peningkatan investasi diyakini telah mendorong pembangunan ekonomi daerah. Dalam ekonomi makro, investasi juga berperan sebagai salah satu komponen dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pembentukan investasi merupakan faktor penting yang memainkan peran strategis terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah. Ketika pengusaha atau individu atau pemerintah melakukan investasi, maka akan ada sejumlah modal yang ditanam, yang digunakan untuk produksi, sehingga menghasilkan barang dan jasa.

Rekam data statistik PDRB (ADHB) Provinsi Lampung tahun 2005-2021 secara umum menggambarkan bahwa komposisi nilai Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dalam perekonomian daerah menunjukkan trend adanya peningkatan. Pada periode tahun 2005-2010 kontribusi PMTB berada pada kisaran 18-29 persen; meningkat menjadi 30-33 persen di tahun 2011-2021.

Grafik 3.5 Distribusi PMTB dalam PDRB (ADHB) Provinsi Lampung Tahun 2005-2021 (persen)

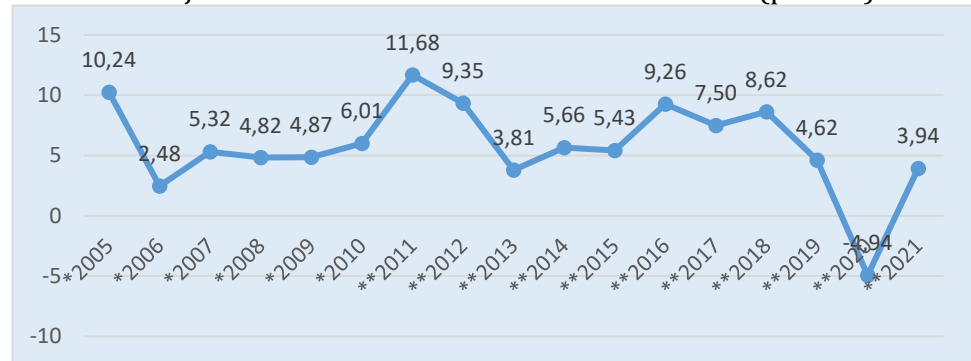


Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2023

Mencermati tingkat pertumbuhan PMTB pada periode 2005-2021, terdapat beberapa dinamika yang terjadi. Pada tahun 2005 persentase distribusi PMTB dalam PDRB berada di angka 18,04 dimana kondisi

tersebut sempat mengalami penurunan di tahun 2007 dengan nilai 16,62. Setelah tahun tersebut, keadaan di tahun berikutnya terus mengalami peningkatan dengan nilai tertinggi pada tahun 2021 dengan nilai 33,81.

Grafik 3.6 Laju Pertumbuhan PMTB Tahun 2005-2021 (persen)



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2023

Ket: *)2005-2009 ADHK 2000; **)2010-2021 ADHK 2010

Faktor Pendorong :

1. Masyarakat dimudahkan dengan adanya Si Cantik Cloud, meskipun masih terdapat kendala di lapangan;
2. Terdapat peningkatan jumlah investor lokal;
3. Pembangunan sarana dan prasarana termasuk JTTS dan jalan provinsi juga mendorong peningkatan iklim investasi di Lampung.

Faktor Penghambat :

1. Masalah pembebasan lahan belum *clean & clear*;
2. Masih terdapat masyarakat yang belum lancar menggunakan OSS;
3. Keterbatasan sarana masyarakat untuk menuju lokasi DPMPSTSP Kab/Kota;
4. Investor asing yang masih terbatas;
5. Masih terdapat oknum yang memanfaatkan perizinan usaha.

Sasaran 1.5 Struktur Perekonomian Daerah Lampung Kokoh Dan Tangguh, Mula-Mula Berbasis Pertanian Dalam Arti Luas, Termasuk Agroindustri, Kemudian Ditransformasikan Ke Basis Industri (Pengolahan Dan Manufaktur), Perdagangan, Dan Jasa.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 3 halaman 63) menyebutkan bahwa: “Struktur perekonomian daerah diperkuat dengan mendudukkan sektor industri sebagai motor penggerak yang didukung oleh kegiatan pertanian dalam arti luas, kelautan, dan pertambangan yang menghasilkan produk-produk secara efisien, modern, dan berkelanjutan serta jasa-jasa pelayanan yang efektif, yang menerapkan praktik terbaik dan ketatakelolaan yang baik, agar terwujud ketahanan ekonomi yang tangguh.”

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 4 halaman 63-64) menyebutkan bahwa: “Pembangunan pertanian dalam arti luas (pertanian pangan, dan hortikultura perkebunan, peternakan, perikanan, dan kelautan) dilakukan dengan peningkatan efisiensi, modernisasi, dan nilai tambah produk primer didorong agar mampu bersaing di pasar domestik dan internasional serta untuk memperkuat basis produksi. Upaya ini harus dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan nelayan dengan mengembangkan agribisnis yang dinamis dan efisien, yang melibatkan partisipasi aktif petani dan nelayan. Tujuan ini diselenggarakan melalui revitalisasi kelembagaan pada tingkat operasional, optimalisasi sumber daya, dan pengembangan SDM pelaku usaha agar mampu meningkatkan daya saing melalui peningkatan produktivitas serta merespon permintaan pasar dan memanfaatkan peluang usaha. Selain bermanfaat bagi peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan pada umumnya, upaya ini dapat menciptakan diversifikasi perekonomian pedesaan yang pada gilirannya

meningkatkan sumbangannya di dalam pertumbuhan perekonomian daerah.”

Arah Kebijakan pada Tahap ke-4 RPJMD Tahun 2019-2024 (Sub Bab 4.3.4 halaman 99) telah mengarahkan bahwa pada tahap ini ditujukan untuk mempertahankan momentum kemajuan dan memantapkan kesejahteraan, dimana : *“Perekonomian daerah makin kokoh dengan struktur ekonomi yang bertumpu pada beberapa sektor secara berimbang serta produktivitas yang tinggi dan berdaya saing ditingkat global. Infrastruktur makin mantap dengan daya dukung yang tinggi serta kualitas sumberdaya manusia yang tinggi.”* *“Dalam menjaga momentum kemajuan maka banyak hal yang sudah dibangun pada tiga tahap sebelumnya harus juga disempurnakan sejalan dengan kemajuan yang dicapai agar kemajuan yang telah dicapai dapat dijaga kelangsungannya. Penyegaran metode dan pendekatan pembangunan merupakan semangat yang harus dikedepankan dalam rangka menjaga momentum pembangunan pada jangka panjang berikutnya.”*

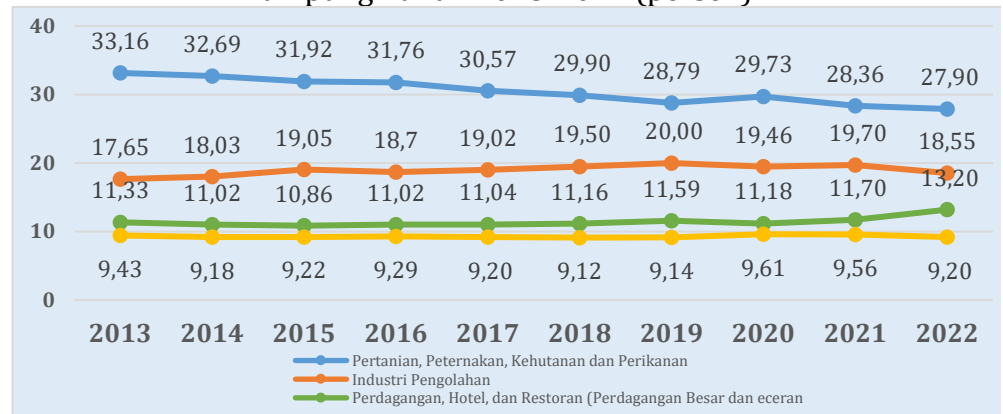
Uraian Pencapaian:

Penjelasan pada Sektor Utama dalam PDRB Lampung 2013-2022:

- Kontribusi Lapangan Usaha Pertanian dalam perekonomian cenderung menurun dari 33 persen menjadi 28 persen;
- Kontribusi Lapangan Usaha Industri pengolahan cenderung meningkat dari 17 persen sampai 18 persen;
- Kontribusi Lapangan Usaha Jasa cenderung meningkat dari 13 persen menjadi 16 persen;
- Kontribusi Lapangan Usaha Perdagangan relatif stabil pada kisaran 11 sampai 13 persen.

Kondisi tersebut telah menunjukkan bahwa sepanjang periode 2013-2022 telah terjadi pergeseran struktur perekonomian Lampung dari basis pertanian menuju era industri dan jasa.

Grafik 3.7 Komposisi sektor utama dalam PDRB (ADHB) Provinsi Lampung Tahun 2013-2022 (persen)



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2023

Faktor Pendorong :

1. Pembangunan infrastruktur (jalan, pelabuhan, bandara, irigasi, bendungan dan lainnya);
2. Peningkatan sarana dan prasarana pada bidang pendidikan dan kesehatan;
3. Dukungan penerapan kebijakan program yang dilakukan dengan pemanfaatan teknologi, seperti program Kartu Petani Berjaya (KPB);
4. Kebijakan hilirisasi industri yang bisa meningkatkan nilai tambah dan daya saing sektor pertanian sekaligus mempromosikan pengembangan sektor nonpertanian;
5. Modal sosial yang baik dari masyarakat Lampung, sehingga terjadi akulturasi budaya yang mendorong pembangunan diberbagai sektor.

Faktor Penghambat :

1. Alih fungsi lahan dari sektor pertanian menuju non-pertanian/industri;
2. Kurangnya keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian;
3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas;
4. Keterbatasan dan sumber daya infrastruktur yang belum merata;
5. Budaya dan etos kerja yang masih rendah;

6. Pemetaan investasi yang kurang memadai.

**Sasaran : Penguasaan Aset Produktif Tanah Oleh Masyarakat Lampung
1.6 Dengan Orientasi Pemanfaatan Yang Tinggi.**

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 1 halaman 63) mencantumkan bahwa:

Perekonomian daerah dikembangkan berlandaskan prinsip demokrasi ekonomi yang memperhatikan kepentingan nasional sehingga terjamin kesempatan berusaha dan bekerja bagi seluruh masyarakat dan mendorong tercapainya penanggulangan kemiskinan. Pengelolaan kebijakan ekonomi daerah memperhatikan secara cermat dinamika globalisasi, komitmen nasional di berbagai forum perjanjian ekonomi internasional, dan kepentingan nasional dengan mengutamakan kelompok masyarakat yang masih lemah, menjaga kemandirian dan kedaulatan ekonomi bangsa.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 2 halaman 63) mencantumkan bahwa:

Investasi di daerah diarahkan untuk mendukung terwujudnya pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi secara berkelanjutan dan berkualitas dengan mewujudkan iklim investasi yang menarik; mendorong penanaman modal asing bagi peningkatan daya saing perekonomian daerah serta untuk meningkatkan kapasitas infrastruktur fisik dan pendukung yang memadai.

Arah Kebijakan pada Tahap ke-4 RPJMD Tahun 2019-2024 (Sub Bab 4.3.4 halaman 99) telah mengarahkan bahwa pada tahap ini ditujukan pada mempertahankan momentum kemajuan dan memantapkan kesejahteraan, dimana :”Sumber daya alam dan sumber daya air terkelola dengan baik dan menjadi kekuatan dalam menjaga momentum kemajuan ekonomi.....”

Uraian Pencapaian :

Investasi merupakan suatu kegiatan penanaman modal pada suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Berdasarkan Pasal 1 UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, yaitu kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah NKRI yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Berdasarkan pasal 25 ayat (4) UUPM, perusahaan penanam modal, termasuk PMDN, yang akan melakukan kegiatan usaha, wajib memperoleh izin sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dari instansi yang berwenang.

Selama periode tahun 2015-2019 realisasi investasi PMDN terus meningkat. Berdasarkan tabel realisasi investasi PMDN terbesar berlokasi di Kota Bandar Lampung sebanyak 152 proyek investasi, Lampung Selatan sebanyak 141 proyek investasi, dan Lampung Tengah sebanyak 41 proyek investasi.

Tabel 3.2 Realisasi Investasi PMDN Berdasarkan Lokasi Per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015 s/d 2019

LOKASI (Kab/Kota)	2015	2016	2017	2018	2019	Total
Bandar Lampung	8	23	21	26	74	152
Tulang Bawang	1	1	5	2	5	14
Lampung Utara		10		6	10	26
Lampung Barat				3	3	6
Pringsewu					2	2
Lampung Tengah	3	5	6	6	21	41
Lampung Selatan	12	22	19	25	63	141
Way Kanan	3	5	2	6	9	25
Tanggamus	0	2	3	1	1	7
Metro					31	31
Lampung Timur	2	3	8	10	4	27
Tulang Bawang Barat			2	2	9	13

Mesuji	1	1	3	3	5	13
Pesawaran	1			1	4	6
TOTAL	31	72	69	91	241	504

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah, 2023

Tercatat sepanjang periode 2015 sampai 2019, laju pertumbuhan investasi PMDN tertinggi terjadi di tahun 2016, yaitu sebesar 6.031,59 milyar dengan kenaikan laju pertumbuhannya adalah 447,19 persen. Namun laju pertumbuhan investasi Kembali menurun di tahun 2019 sebesar 80,12 persen dengan nilai investasi sebesar 2.428,87 milyar

Tabel 3.3 Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019

Tahun	Investasi (PMDN) (Rp. Milyar)	Proyek	Laju Pertumbuhan Investasi (%)
2015	1.102,29	31	-68,47
2016	6.031,59	54	447,19
2017	7.014,81	69	16,30
2018	12.215,84	92	74,14
2019	2.428,87	241	-80,12

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah, 2023

Faktor Pendorong :

1. Investasi dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan tingkat suku bunga yang kompetitif.
2. Sistem perizinan yang telah terintegrasi secara elektronik (*Online Single Submission*)
3. Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP).

Faktor Penghambat :

1. Permasalahan perizinan yang masih cukup lama.
2. Faktor infrastruktur yang kurang baik
3. Permasalahan pengadaan lahan (tanah adat)
4. Permasalahan regulasi dan kebijakan pemerintah di daerah.

Sasaran : Ketahanan Pangan Daerah Lampung Kuat Dan Mantap.

1.7

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 5 halaman 64) mencantumkan bahwa:

Sistem ketahanan pangan daerah diarahkan untuk menjaga ketahanan dan kemandirian pangan daerah dengan mengembangkan kemampuan produksi dalam promosi yang didukung kelembagaan ketahanan pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutu gizinya, aman, merata dan terjangkau, yang didukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal pada setiap Kabupaten/Kota.

Uraian Pencapaian :

Ketahanan Pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pembangunan ketahanan pangan dan gizi dilakukan secara sistemik dengan melibatkan lintas sektor. Pendekatan ini diarahkan untuk mewujudkan ketersediaan pangan yang memadai melalui produksi pangan domestik dan perdagangan; tercapainya stabilitas ketersediaan dan akses pangan secara makro-meso dan mikro, tercukupinya kualitas (keragaman dan keamanan pangan) dan kuantitas konsumsi pangan yang didukung oleh perbaikan infrastruktur.

Dalam rangka mengetahui tingkat ketahanan pangan suatu wilayah beserta faktor-faktor pendukungnya, telah dikembangkan suatu sistem penilaian dalam bentuk IKP yang mengacu pada definisi ketahanan pangan dan subsistem yang membentuk sistem ketahanan pangan.

Sembilan indikator yang digunakan dalam penyusunan IKP merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu:

- Aspek Ketersediaan Pangan dihitung berdasarkan indikator Rasio konsumsi normatif terhadap produksi bersih beras, jagung, ubi jalar, dan ubi kayu, serta stok beras pemerintah daerah.
- Aspek Keterjangkauan Pangan dihitung berdasarkan indikator Persentase penduduk di bawah garis kemiskinan; Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran; Persentase rumah tangga tanpa akses listrik; dan Persentase rumah tangga tanpa akses listrik.
- Aspek Pemanfaatan Pangan dihitung berdasarkan indikator Rata-rata lama sekolah perempuan berusia di atas 15 tahun; Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih; Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk; Presentase balita stunting; Angka harapan hidup pada saat lahir.

Berdasarkan 9 indikator yang dipilih, maka dapat tergambar kondisi ketahanan pangan di Provinsi/Kabupaten/Kota tersebut. Berdasarkan capaian Indeks Ketahanan Pangan Provinsi/Kabupaten/Kota, maka IKP dapat dikelompokkan menjadi 6 kelompok, yaitu:

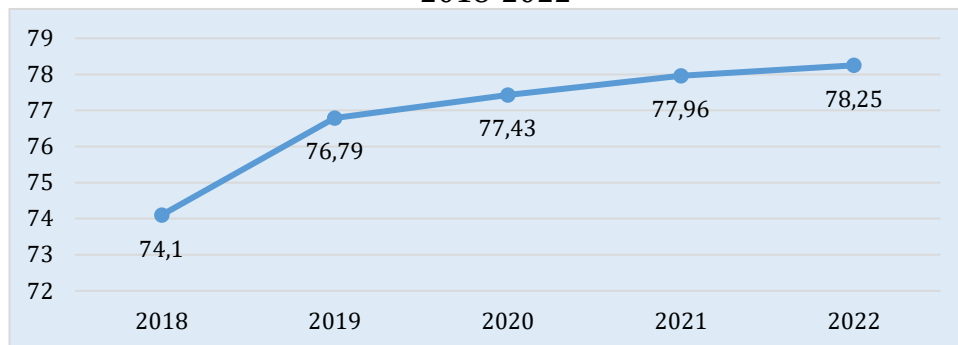
Tabel 3.4 Indeks Ketahanan Pangan

Kabupaten	Kota	Provinsi	Kelompok IKP
<= 41,52	<= 28,84	<= 37,61	1 (sangat rentan)
> 41,52 – 51,42	> 28,84 – 41,44	> 37,61 – 48,27	2 (rentan)
> 51,42 – 59,58	> 41,44 – 51,29	> 48,27 – 57,11	3 (agak rentan)
> 59,58 – 67,75	> 51,29 – 61,13	> 57,11 – 65,96	4 (agak tahan)
> 67,75 – 75,68	> 61,13 – 70,64	> 65,96 – 74,40	5 (tahan)
> 75,68	> 70,64	> 74,40	6 (sangat tahan)

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2022 dan Laporan Dinas KPTPH Provinsi Lampung, 2022

Ketahanan Pangan Provinsi Lampung dari tahun ke tahun semakin membaik, hal ini terlihat dari capaian Indeks Ketahanan Pangan yang manaik dari 2018 sebesar 74,1 menjadi 78,25 pada tahun 2022, seperti terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.8 Capaian Indeks Ketahanan Pangan Provinsi Lampung Tahun 2018-2022

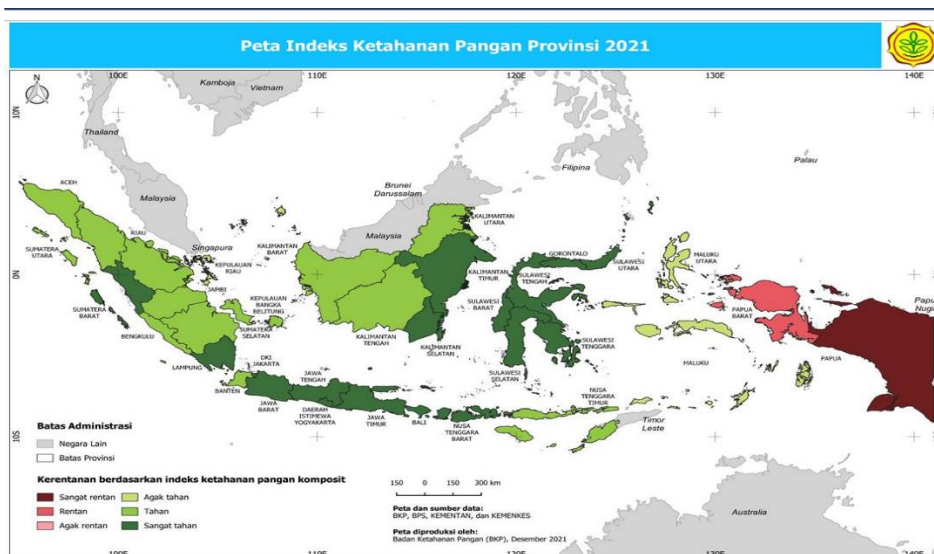


Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2022 dan Laporan Dinas KPTPH Provinsi Lampung, 2022, diolah


Indeks Ketahanan Pangan provinsi Lampung Tahun 2022 mencapai angka 78,25 artinya Provinsi Lampung masuk ke dalam kelompok 6 yaitu kelompok sangat tahan pangan (> 74,40). Kelompok sangat tahan pangan adalah kelompok terbaik diantara 5 kelompok ketahanan pangan lainnya, dengan kata lain kondisi ketahanan pangan Provinsi Lampung, sangat baik. Provinsi Lampung sudah berada pada kriteria Sangat Tahan sejak tahun 2019 hingga tahun 2022 dan kondisi ini tidak terpengaruh dengan pandemi Covid-19.

Pada tahun 2021, hanya 2 (dua) Provinsi di Sumatera yang telah mencapai kriteria Indeks Ketahanan Pangan “Sangat Tahan”, yaitu Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Barat, sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3.2 Peta Indeks Ketahanan Pangan Provinsi Tahun 2021



Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2022



Arah Kebijakan pada Tahap ke-4 RPJMD Tahun 2019-2024 telah mengarahkan bahwa pada tahap ini ditujukan untuk mempertahankan momentum kemajuan dan memantapkan kesejahteraan, dimana: “Kesejahteraan masyarakat makin mantap yang tercermin pada tingkat pendidikan yang tinggi dan derajat kesehatan yang baik serta terwujudnya rasa nyaman. Perwujudan rasa nyaman juga didapatkan dengan terwujudnya jaminan pangan untuk tiap rumah tangga yang aman dan kualitas gizi yang memadai.

Faktor Pendorong:

1. Kebijakan pemerintah dalam menjaga dan meningkatkan produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan;
2. Adanya panen raya, sehingga dapat menjaga stock dan stabilisasi harga pangan cukup terkendali;
3. Terjaganya pasokan pangan oleh Perum Bulog;
4. Keberagaman jenis pangan di Provinsi Lampung yang cukup bervariasi;
5. Kemudahan dalam mendapatkan akses dan informasi kesehatan.

Faktor Penghambat:

1. Adanya perubahan pola dan intensitas unsur iklim sehingga berpengaruh terhadap pola tanam dan musim panen;
2. Masih kuatnya pengaruh persaingan dunia usaha pangan yang menyebabkan instabilitas harga pangan;
3. Pasokan pupuk bersubsidi yang tidak mencukupi kebutuhan petani;
4. Kondisi kemiskinan masih tinggi.

Sasaran : Jumlah Desa Yang Tergolong Miskin Sedikit.

1.8

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 25 halaman 73) mencantumkan bahwa:

Pemberdayaan masyarakat terus ditingkatkan melalui pengentasan kapasitas lembaga masyarakat dan pengembangan pada pembangunan partisipatif, pemantapan nilai-nilai sosial budaya, peningkatan pelayanan sosial dasar masyarakat, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, peningkatan akses pada modal usaha dan SDA, pengembangan partisipasi masyarakat dalam pengolahan SDA dan pelestarian lingkungan hidup dengan mendayagunakan teknologi tepat guna, pemberian kesempatan luas untuk menyampaikan aspirasi terhadap kebijakan dan peraturan yang menyangkut kehidupan masyarakat, peningkatan kesempatan dan kemampuan untuk mengelola usaha ekonomi produktif yang mendatangkan kemakmuran dan mengatasi kemiskinan, serta peningkatan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan desa/pemerintahan kelurahan.

Uraian Pencapaian :

Indeks Desa Membangun (IDM) mengklasifikasi Desa dalam lima status, yakni: (i) Desa Sangat Tertinggal; (ii) Desa Tertinggal; (iii) Desa Berkembang; (iv) Desa Maju; dan (v) Desa Mandiri. IDM merupakan komposit dari ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi yang dikembangkan dalam 22 variabel dan 52 indikator.

Adapun variabel dari IDM antara lain :

- Ketahanan Sosial: Kesehatan, Pendidikan, Modal Sosial, serta Permukiman
- Ketahanan ekonomi: keberagaman produksi masyarakat desa, tersedia pusat pelayanan perdagangan, akses distribusi/logistik, akses ke lembaga keuangan dan perkreditan, lembaga ekonomi, serta keterbukaan wilayah.

- Ekologi: kualitas lingkungan dan potensi/rawan bencana alam.

Provinsi Lampung memiliki 2.435 desa yang tersebar di 13 (tiga belas) kabupaten dan berdasarkan IDM Tahun 2020 masih terdapat 6 (enam) desa sangat tertinggal. Capaian ini telah berkurang jika dibandingkan jumlah desa sangat tertinggal sebanyak 19 (sembilan belas) pada Tahun 2019.

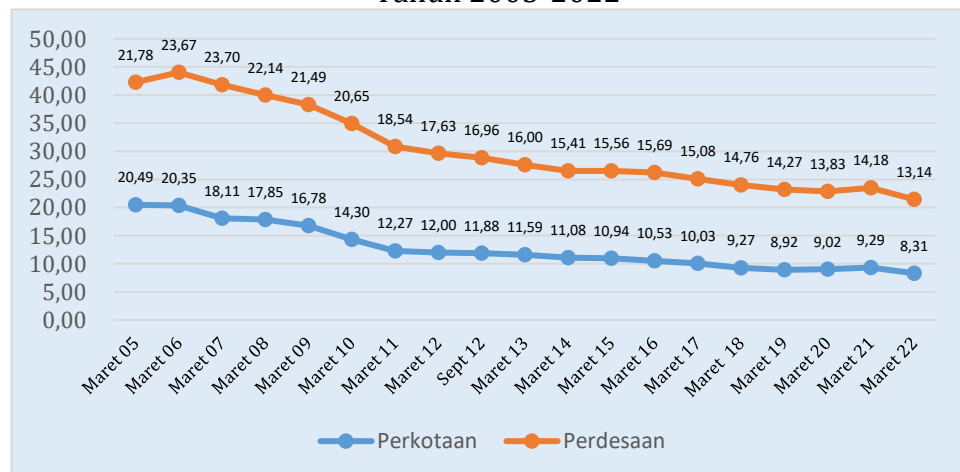
Tabel 3.5 Status Indeks Desa Membangun (IDM) Provinsi Lampung Tahun 2015-2020

Status IDM Lampung	Mandiri	Maju	Berkembang	Tertinggal	Sangat Tertinggal	Jumlah Desa
2015	1	58	919	1.306	151	2.435
2017	6	89	1.138	1.110	92	2.435
2019	6	232	1.675	503	19	2.435
2020	21	370	1.812	226	6	2.435

Sumber : Dok. RPJMD Provinsi Lampung 2019-2024

Kemiskinan di desa tahun 2005-2022 semakin menurun dan kesenjangan semakin mengecil dengan kemiskinan di wilayah perkotaan.

Grafik 3.9 Angka Kemiskinan Perdesaan dan Perkotaan Tahun 2005-2022



Sumber: BPS Lampung, 2023

Faktor Pendorong :

1. Potensi Sumber Daya Alam yang melimpah;

2. Potensi jumlah sumber daya manusia;
3. Lokasi desa yang semakin mudah dijangkau karena infrastruktur jalan yang semakin memadai.

Faktor Penghambat :

1. Masih terdapat akses jalan yang kurang memadai;
2. Tingkat pendidikan yang masih rendah;
3. Masih berlakunya Stratifikasi sosial.

Sasaran : Sistem Industrial Berdaya Saing Tinggi, Komoditas Atau Produk Unggulan Lampung Kompetitif, Baik Di Pasar Domestik Maupun Global.

1.9

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 6 halaman 65) mencantumkan bahwa:

“Pembangunan industri diarahkan untuk mewujudkan industri yang berdaya saing baik di pasar domestik maupun internasional dengan struktur industri yang sehat dan berkeadilan..... Struktur industri dalam hal skala usaha diperkuat dengan menjadikan industri kecil dan menengah sebagai basis industry daerah yang sehat, mampu tumbuh, dan terintegrasi dalam mata rantai pertambahan nilai dengan industri hilirnya dan dengan industri berskala besar....”

Arah Kebijakan pada Tahap ke-4 RPJMD Tahun 2019-2024 (Sub Bab 4.3.4 halaman 99) telah mengarahkan bahwa pada tahap ini ditujukan pada mempertahankan momentum kemajuan dan memantapkan kesejahteraan, dimana : “Kesejahteraan masyarakat makin mantap yang tercermin pada tingkat pendidikan yang tinggi dan derajat kesehatan yang baik serta terwujudnya rasa nyaman. Perekonomian daerah makin kokoh dengan struktur ekonomi yang bertumpu pada beberapa sektor secara berimbang serta produktivitas yang tinggi dan berdaya saing di tingkat global. Keanekaragaman hayati yang bukan hanya dapat

dilestarikan tapi menjadi keunikan daerah yang merupakan ikon pariwisata dan kegiatan ekonomi.”

Uraian Pencapaian :

Sektor industri pengolahan berpotensi memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan ekonomi melalui peningkatan nilai tambah, pembukaan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Provinsi Lampung. Pembangunan sektor industry merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan Provinsi Lampung secara keseluruhan yang harus dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan, sehingga pembangunan di sektor industri dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

Perkembangan sektor industri menunjukkan perubahan perekonomian ke arah yang lebih maju, dari perekonomian yang mengandalkan sektor primer seperti pertanian serta pertambangan dan penggalian menuju perekonomian kreatif yang mengandalkan sektor sekunder yaitu industri manufaktur. Sektor industri menyumbang peranan tertinggi kedua dalam perekonomian Provinsi Lampung setelah sektor pertanian.

Tabel 3.6 Jumlah Industri Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Lampung Tahun 2016-2020

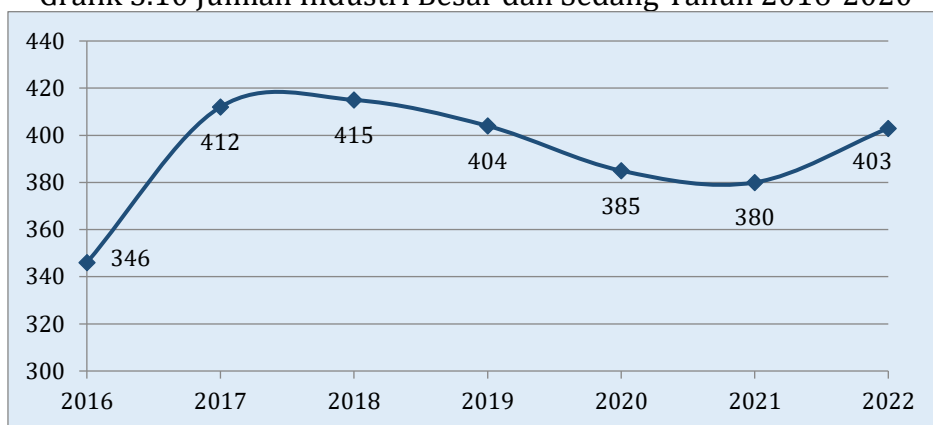
No.	KABUPATEN/ KOTA	2016	2017	2018	2019	2020
1	Lampung Barat	1	--	--	--	--
2	Tanggamus	4	4	--	--	1
	Tanggamus dan Mesuji	--	--	--	7	--
	Tanggamus dan Lampung Selatan	--	--	100	--	--
3	Lampung Selatan	77	100		104	85
4	Lampung Timur	33	38	38	39	35
5	Lampung Tengah	68	68	79	78	72
6	Lampung Utara	17	14	15	14	14
7	Way Kanan	8	9	9	9	7
8	Tulang Bawang	11	11	12	11	11
9	Pesawaran	10	11	10	10	5
10	Pringsewu	10	5	10	10	8
11	Mesuji	3	3	4		4
12	Tulang Bawang Barat	9			10	8

	Tulang Bawang Barat dan Pesisir Barat	--	13	11	--	--
13	Pesisir Barat	2	--	--	--	--
14	Bandar Lampung	79	119	110	97	87
15	Metro	14	16	17	15	14
16	Lampung	346	412	415	404	351

Sumber : Statistik Industri Besar dan Menengah & Direktori Industri Besar dan Menengah, BPS Provinsi Lampung

(Catatan : Kelompok industri besar dan sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai pekerja 20 orang atau lebih)

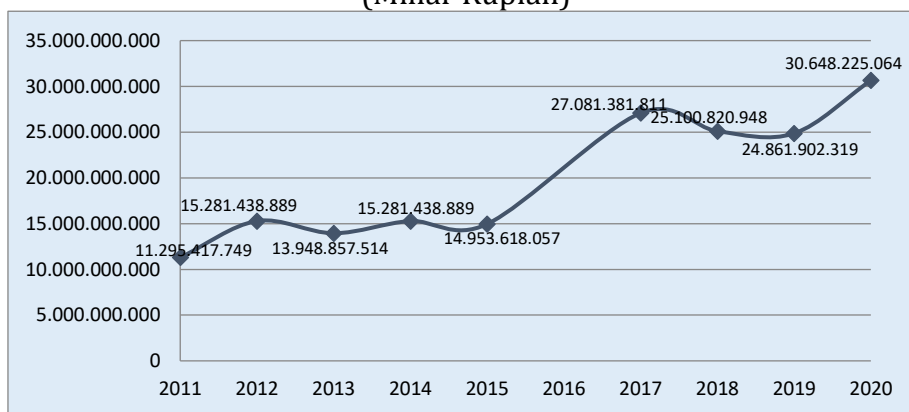
Grafik 3.10 Jumlah Industri Besar dan Sedang Tahun 2016-2020




Sumber : Statistik Industri Besar dan Menengah & Direktori Industri Besar dan Menengah, BPS Provinsi Lampung

Salah satu tujuan dari kegiatan usaha adalah menciptakan "nilai tambah" yang memadai. Nilai tambah merupakan selisih dari nilai output dengan input/biaya antara. Total nilai output yang dihasilkan oleh seluruh perusahaan Industri Besar dan Sedang di Provinsi Lampung menunjukkan trend yang meningkat dari tahun 2021 ke tahun 2022.

Grafik 3.11 Nilai Tambah Industri Besar dan Menengah 2011 s.d. 2020 (Miliar Rupiah)



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2023



Nilai tambah pada tahun 2020 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019. Output industri besar dan sedang di tahun 2020 mencapai 73,95 miliar rupiah dengan input/biaya antara 43,30 miliar rupiah, sehingga nilai tambah yang dihasilkan adalah 30,65 miliar rupiah. Adanya peningkatan nilai tambah mengindikasikan daya saing industri yang semakin membaik.

Faktor Pendorong :

1. Peningkatan kapasitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan;
2. Infrastruktur yang semakin baik;
3. kemudahan perizinan industri.

Faktor Penghambat :

1. Keterbatasan SDM yang kompeten;
2. Penguasaan teknologi yang masih kurang;
3. Keterbatasan Pembiayaan;
4. Produktivitas dan kualitas bahan baku industri komoditas atau produk unggulan pertanian yang masih rendah.

**Sasaran : Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Provinsi Lampung Tinggi Dan
1.10 Berkontribusi Signifikan dalam PDRB Lampung.**

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 9 halaman 67) mencantumkan bahwa:

Perdagangan luar negeri diarahkan untuk mendukung perekonomian daerah agar mampu memaksimalkan manfaat sekaligus meminimalkan efek negatif dari proses integrasi dengan dinamika globalisasi. Upaya tersebut diselenggarakan melalui :

- a) Penguatan posisi daerah di dalam berbagai forum kerja sama perdagangan internasional untuk meningkatkan daya saing dan akses pasar ekspor, sekaligus mengamankan kepentingan strategis dalam pengentasan kemiskinan, pengembangan pedesaan, dan

perlindungan aktivitas perekonomian daerah dari persaingan dan praktik perdagangan internasional yang tidak sehat.

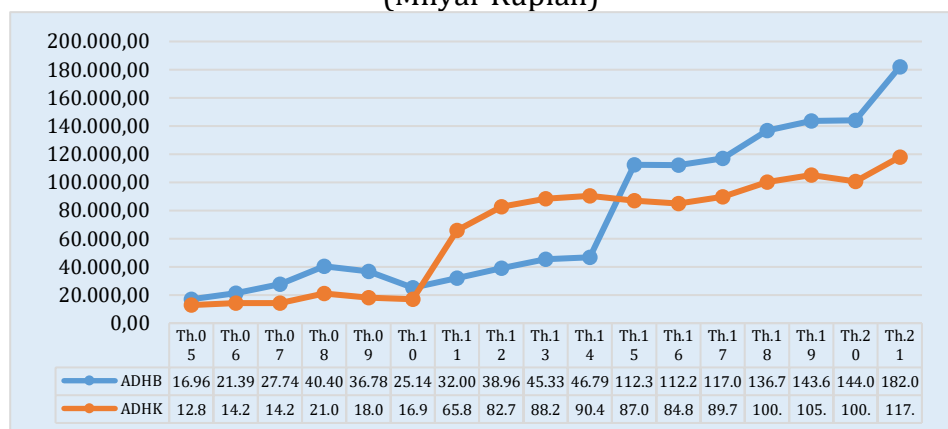
- b) Pengembangan citra, standar produk barang dan jasa yang berkualitas internasional, dan fasilitasi perdagangan internasional yang berdaya saing.

Arah Kebijakan pada Tahap ke-4 RPJMD Tahun 2019-2024 (Sub Bab 4.3.4 halaman 99) telah mengarahkan bahwa pada tahap ini ditujukan pada mempertahankan momentum kemajuan dan memantapkan kesejahteraan, dimana : “..... **Perekonomian daerah** makin kokoh dengan struktur ekonomi yang bertumpu pada beberapa sektor secara berimbang serta produktivitas yang tinggi dan **berdaya saing ditingkat global.....**”

Uraian Pencapaian :

Nilai ekspor dalam PDRB (ADHB) Lampung tahun 2005 s.d. 2021 meningkat dari Rp. 16.965,47 Milyar di tahun 2005 menjadi Rp. 182.059,97 Milyar di tahun 2021, atau meningkat lebih dari 10 kali lipat dibanding tahun 2005. Demikian pula dengan dengan basis nilai PDRB (ADHK), nilai ekspor meningkat dari Rp. 12.822,53 Milyar di tahun 2005 menjadi Rp. 117.991,61 Milyar di tahun 2021, atau meningkat lebih dari 9 kali lipat dibanding tahun 2005.

Grafik 3.12 Nilai Ekspor dalam PDRB (ADHB & ADHK) Tahun 2005-2021 (Milyar Rupiah)



Sumber: BPS Lampung, 2023

Tabel 3.7 Data Ekspor Provinsi Lampung Tahun 2013-2022 (JUTA US\$)


Tahun	Nilai Ekspor (Juta US\$)
2013	3.924.475.697
2014	3.895.784.497
2015	3.871.409.591,25
2016	3.191.738.191,44
2017	3.873.409.910,90
2018	3.452.097.225,49
2019	2.929.212.406,07
2020	3.144.753.664,59
2021	4.844.030.455,89
2022	5.606.248.870,85

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2023

Tabel 3.8 Komoditas Unggulan Ekspor Tahun 2022

Komoditas	Nilai Ekspor (US\$)
Lemak dan Minyak Hewan/Nabati	1.956.400.807,63
Batu Bara	1.253.095.709,23
Kopi, Teh, Rempah-Rempah	630.250.134,53
Ampas/Sisa Industri Makanan	390.326.547,32
Olahan dari Buah-Buahan/Sayuran	332.708.870,34
Bubur Kayu/Pulp	240.946.095,41
Ikan dan Udang	172.759.486,60
Berbagai Produk Kimia	167.814.767,09
Daging dan Ikan Olahan	107.087.668,51
Karet dan Barang Dari Karet	90.112.516,67
Jumlah	5.144.302.418

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2023



Nilai Ekspor Provinsi Lampung pada tahun 2022 meningkat sebesar 15 persen. Tahun 2022 sebesar 5,61 Miliar US\$, dibandingkan tahun 2021 nilai ekspor Provinsi Lampung adalah sebesar 4,84 Miliar US\$. Komoditas unggulan ekspor Provinsi Lampung tahun 2022 sama dengan tahun 2021 yaitu Lemak dan Minyak Hewan/Nabati. Pada tahun 2022 sebesar 1,95 Miliar US\$, nilai ini meningkat daripada tahun sebelumnya sebesar 13 persen, tahun 2021 sebesar 1,72 Miliar US\$.

Faktor Pendorong :

1. Lampung merupakan provinsi penghubung antara Pulau Sumatera dan Jawa;
2. Teknologi dan informasi untuk pemasaran komoditi yang semakin maju;
3. Hasil Komoditi sektor unggulan yang melimpah, meliputi : hasil peternakan, pertanian, perikanan dan perkebunan.

Faktor Penghambat :

1. Beberapa pasokan baik jumlah dan kualitas dari produk pertanian masih belum memenuhi kualitas ekspor;
2. Adanya pandemi Covid-19 yang membatasi perdagangan luar negeri;
3. Sarana dan prasarana belum memadai untuk ekspor;
4. Kebijakan dan birokrasi pemerintahan yang belum optimal.

Sasaran : Pariwisata Berkembang Pesat Dan Berperan Signifikan Dalam 1.11 Perekonomian Provinsi Lampung.

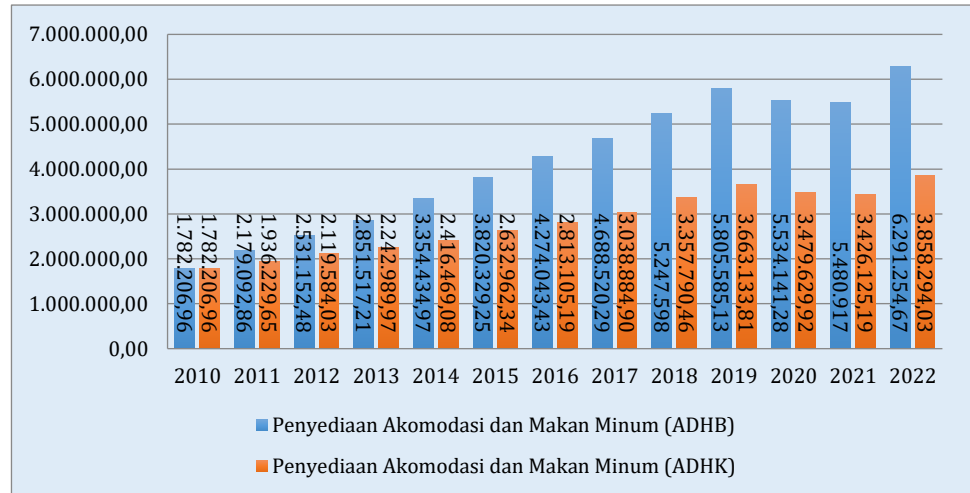
Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 12 halaman 68) mencantumkan bahwa:

Kepariwisataan dikembangkan agar mampu mendorong kegiatan ekonomi daerah, peningkatan citra Lampung yang positif melalui TRI CITRA (Aman, Nyaman, dan Tertib), dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta perluasan kesempatan kerja. Pengembangan

kepariwisataan dengan memanfaatkan secara arif dan berkelanjutan akan keragaman pesona keindahan alam dan potensi wisata lainnya serta dapat mendorong kegiatan ekonomi yang terkait dengan pengembangan seni budaya daerah Lampung.

Uraian Pencapaian :

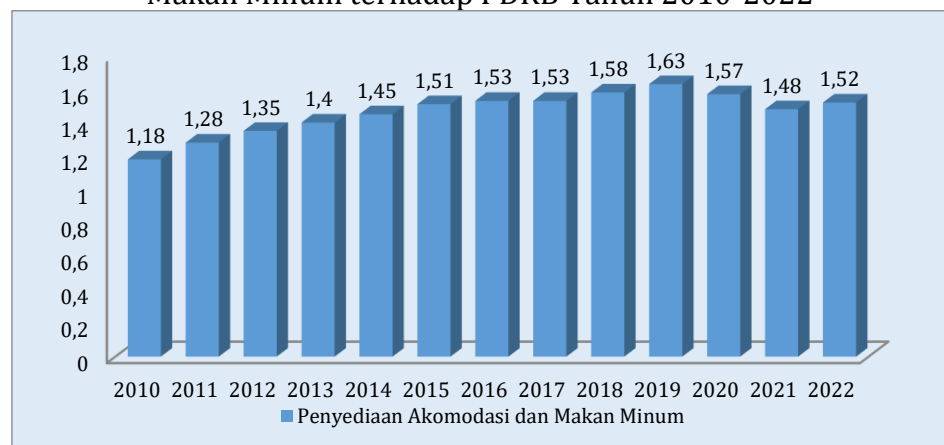
Grafik 3.13 Nilai PDRB Akomodasi dan Makan Minum Tahun 2010-2021



Sumber: BPS Provinsi Lampung 2023

Nilai PDRB Akomodasi dan Makan Minum mengalami peningkatan pada tahun 2022 jika dibandingkan dengan tahun 2021 menurut Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) maupun Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Pada tahun 2022 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menurut ADHB mencapai 6,29 juta rupiah dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menurut ADHK mencapai 3,86 juta rupiah.

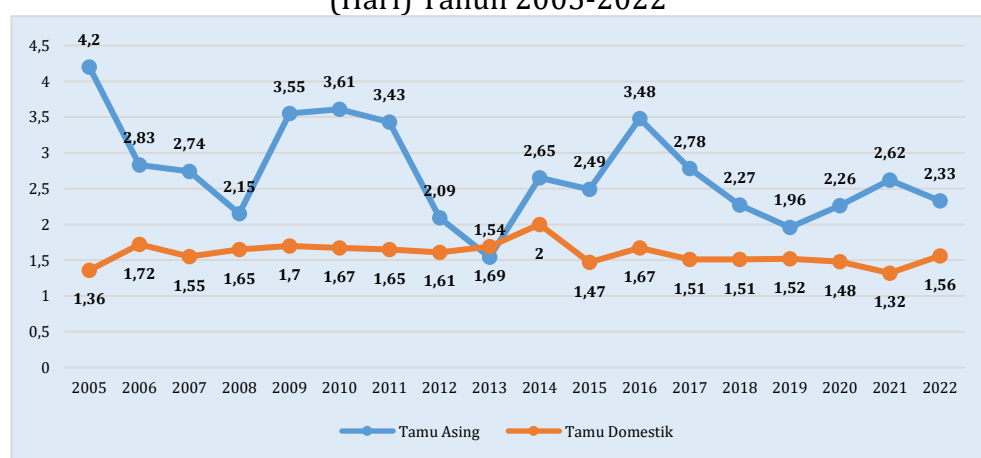
Grafik 3.14 Komposisi dan Pertumbuhan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum terhadap PDRB Tahun 2010-2022



Sumber: BPS Provinsi Lampung 2023

Pada masa pandemi covid-19, Pertumbuhan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Terhadap PDRB mengalami penurunan selama 3 tahun berturut-turut, dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada tahun 2022 di Era New Normal, Pertumbuhan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mengalami peningkatan sebesar 0.04 persen dari tahun 2021.

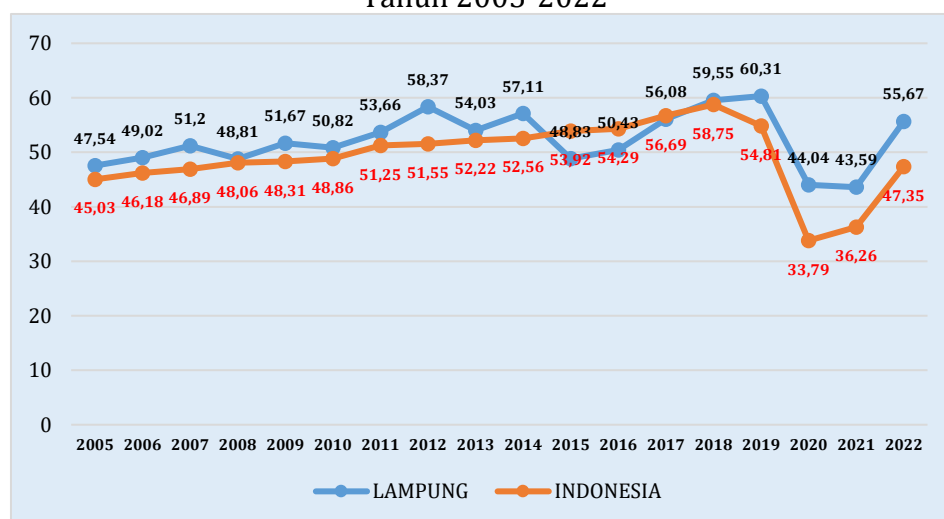
Grafik 3.15 Rata-rata Lama Tamu Menginap pada Hotel Berbintang (Hari) Tahun 2005-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan rata-rata lama tamu menginap pada hotel berbintang Provinsi Lampung diketahui bahwa pada tahun 2022 terjadi penurunan rata-rata lama tamu asing menginap pada hotel berbintang dari 2,62 hari ditahun 2021 menjadi 2,33 hari pada tahun 2022. Rata-rata lama tamu domestik yang menginap pada hotel berbintang mengalami kenaikan dari 1,32 hari pada tahun 2021 menjadi 1,56 hari pada tahun 2022.

Grafik 3.16 Tingkat Hunian Kamar Hotel Berbintang (persen)
Tahun 2005-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik

Tingkat hunian kamar hotel berbintang pada tahun 2022 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2021. Pada tahun 2021 Tingkat hunian kamar hotel berbintang di Provinsi Lampung sebesar 43,59% sedangkan pada tahun 2022 sebesar 55,67%.

Faktor Pendorong :

1. Potensi Wisata Lampung yang banyak dan menarik;
2. Akses jalan menuju tempat wisata semakin baik;
3. Promosi Pariwisata menggunakan media digital.

Faktor Penghambat :

1. Keamanan menuju tempat wisata;
2. Pandemi Covid-19 terutama pada Tahun 2020 dan 2021;
3. Fasilitas di tempat wisata yang kurang memadai.

Sasaran : **Pertambangan Dan Energi Berkembang Dan Berperan Penting 1.12 Dalam Perekonomian Provinsi Lampung.**

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 13 halaman 68) mencantumkan bahwa:

Pengelolaan pertambangan dan energi diarahkan pada pendayagunaan potensi sumberdaya mineral dan energi secara optimal yang

berwawasan lingkungan sehingga meningkatkan nilai tambah, serta dengan tetap melakukan upaya reklamasi dan konservasi.

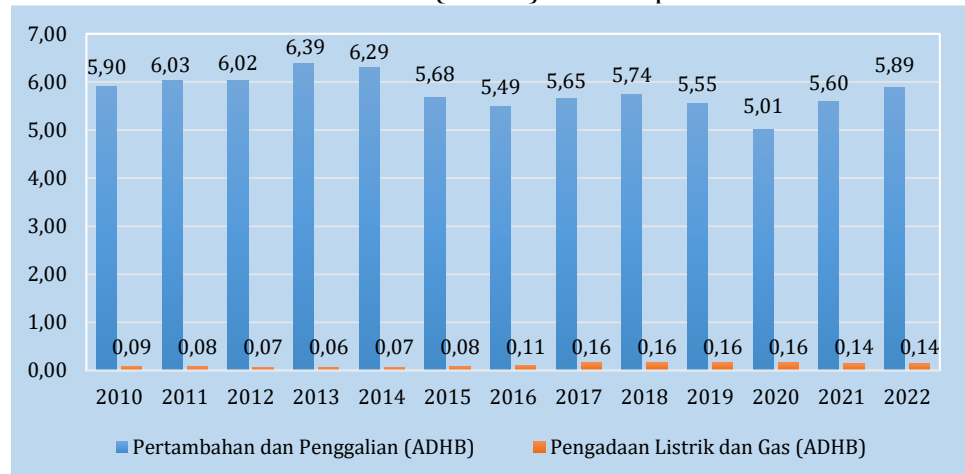
Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 14 halaman 68-69) mencantumkan bahwa:

Pengembangan energi alternatif khususnya bioenergy (utamanya biofuel, bahan baku nabati), diarahkan untuk menggerakkan ekonomi pedesaan, membuka lapangan kerja baru, dan mengentaskan kemiskinan.

Uraian Pencapaian :

Komposisi Pertambangan dan Penggalian dan Pengadaan Listrik dan Gas (Atas Dasar Harga Berlaku) terhadap PDRB provinsi Lampung relatif stabil. Di tahun 2010 Pertambangan dan Penggalian Listrik tercatat sebesar 5,90 persen dan terus mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2013 dan 2014 dengan nilai 6,39 persen dan 6,29 persen, serta pada tahun 2022 tercatat sebesar 5,89 persen. Sedangkan Pengadaan Listrik dan Gas pada tahun 2010 tercatat sebesar 0,09 persen dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2017 sampai 2020 dengan nilai 0,16 persen, serta pada tahun 2022 tercatat sebesar 0,14 persen.

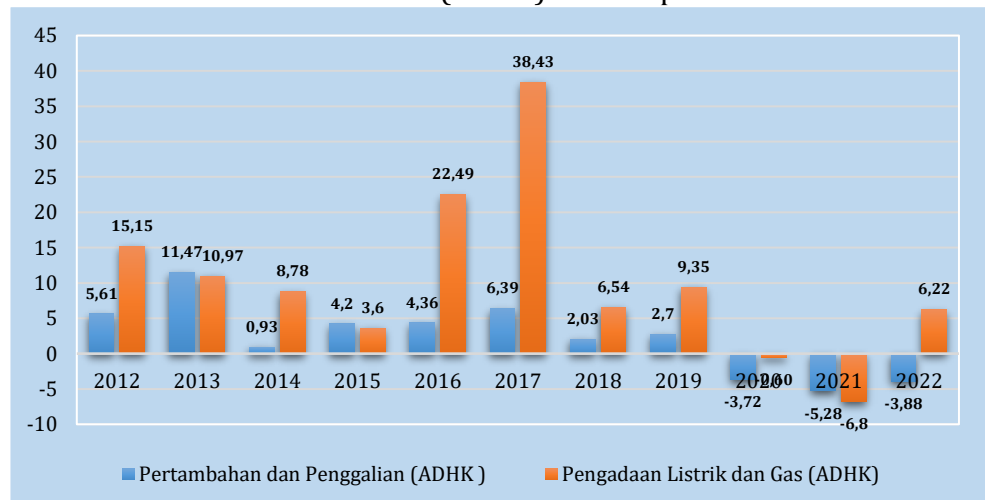
Grafik 3.17 Komposisi Pertambangan dan Penggalian DAN Pengadaan Listrik dan Gas (ADHB) terhadap PDRB



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2023

Komposisi Pertambangan dan Penggalian dan Pengadaan Listrik dan Gas (Atas Dasar Harga Konstan) terhadap PDRB provinsi Lampung relatif stabil. Di tahun 2012 Pertambangan dan Penggalian Listrik tercatat sebesar 5,61 persen dan terus mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2017 dengan nilai 11,47 persen, serta pada tahun 2022 tercatat sebesar -3,88 persen. Sedangkan Pengadaan Listrik dan Gas pada tahun 2012 tercatat sebesar 15,15 persen dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2017 dengan nilai 38,43 persen, serta pada tahun 2022 tercatat sebesar 6,22 persen.

Grafik 3.18 Komposisi Pertambangan dan Penggalian DAN Pengadaan Listrik dan Gas (ADHK) terhadap PDRB



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2023

Faktor Pendorong :

1. Sumber Daya Alam yang melimpah;
2. Kemudahan perizinan.

Faktor Penghambat :

1. Kondisi geografis;
2. Tidak tersedianya infrastruktur jalan;
3. Kurangnya kesadaran dan kepatuhan masyarakat terkait perizinan usaha tambang.

**Sasaran : Bioenergi, Khususnya BBN (Bahan Baku Nabati), Menjadi Andalan
1.13 Ekonomi Provinsi Lampung.**

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 14 halaman 68-69) mencantumkan bahwa:

Pengembangan energi alternatif khususnya bioenergy (utamanya biofuel, bahan baku nabati), diarahkan untuk menggerakkan ekonomi pedesaan, membuka lapangan kerja baru, dan mengentaskan kemiskinan.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 20 halaman 71) mencantumkan bahwa:

Pengembangan energi diarahkan dengan mempertimbangkan harga energi yang memperhitungkan biaya produksi dan menginternalisasikan biaya lingkungan, serta kemampuan ekonomi masyarakat. Pembangunan energi terus diarahkan pada penganekaragaman energi, konservasi energi, dengan memperhatikan pengendalian lingkungan hidup. Pengembangan energi juga dilaksanakan dengan memperhatikan komposisi penggunaan energi yang optimum bagi tiap jenis energy (minyak bumi, gas alam, batubara, energi baru dan terbarukan). Diantara energi terbarukan, perhatian yang khusus perlu diberikan pada pengembangan bioenergi, khususnya biofuel (bahan bakar nabati/BBN).

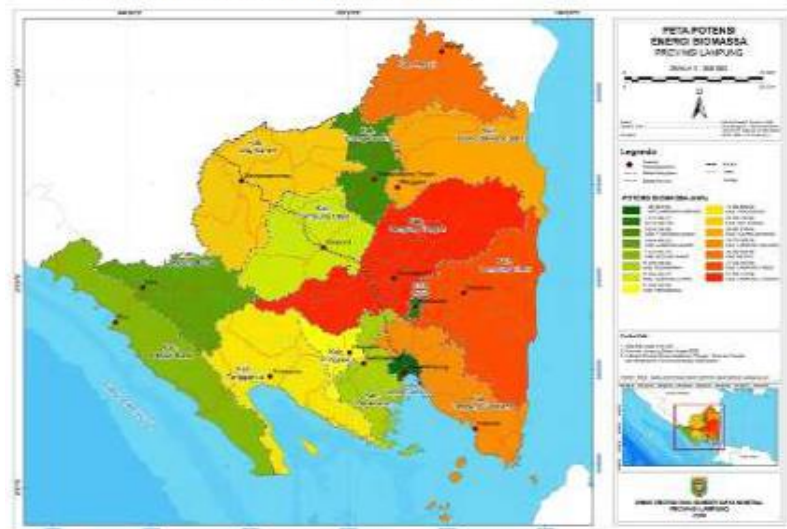
Uraian Pencapaian :

Pemanfaatan **biomassa** sebagai sumber energi mencakup: Pemanfaatan sampah perkotaan sebagai sumber energi (biogas, bioethanol) serta pemanfaatan limbah hasil produksi pertanian dan perkebunan seperti cangkang sawit, kelapa yang banyak tersebar di provinsi Lampung serta sekam padi yang hamper tersebar di seluruh wilayah provinsi Lampung, sedangkan pengembangan **biogas** dari kotoran sapi, limbah pertanian, dan limbah-limbah agroindustri, untuk memenuhi kebutuhan energi masyarakat berikut pemanfaatan hasil sampingnya sebagai pupuk

kompos dan pupuk organik cair. Kegiatan difusi dan pemanfaatan teknologi untuk energi biomassa dan biogas meliputi sosialisasi pemanfaatan biogas dari berbagai sumber bahan baku sebagai sumber energi sektor rumah tangga/UMKM melalui media cetak, elektronika, forum dialog, seminar dan pameran, serta demo penggunaan bahan bakar biogas pada rumah tangga. Sosialisasi pemanfaatan air limbah agroindustri untuk biogas dalam rangka mendapatkan sumber energi baru dan mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) dilakukan bersama-sama dengan sosialisasi program industri hijau dan langit biru melalui media cetak, elektronika, forum dialog, dan seminar (sumber: Buku Profil Infrastruktur Lampung, Bappeda 2021).

Gambar 3.3 Peta Potensi Tenaga Biomassa

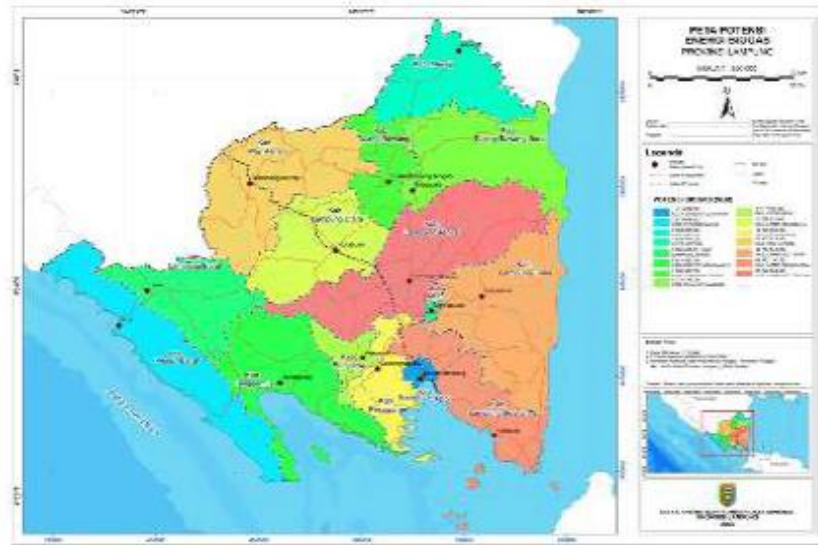
Gambar 4.20 Peta Potensi Tenaga Biomassa



Sumber : Dinas ESDM Provinsi Lampung

Gambar 3.4 Peta Potensi Energi Biogas

Gambar 4.21 Peta Potensi Energi Biogas



Sumber : Dinas ESDM Provinsi Lampung

Faktor Pendorong :

1. Kebutuhan akan energi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan;
2. Kemajuan hasil riset untuk penciptaan bioenergi yang ramah lingkungan.


Faktor Penghambat :

1. Belum optimalnya pemanfaatan bioenergi;
2. Keterbatasan teknologi untuk mengolah menjadi BBN (Bahan Baku Nabati);
3. Kualitas SDM yang kurang memadai;
4. Biaya investasi yang masih tinggi;
5. Keterbatasan bahan baku.

Sasaran : Koperasi Dan UKM Tumbuh Dan Berkembang Dengan Produktifitas Tinggi Dan Jaringan Pemasaran Yang Kuat Sehingga Menjadi Pilar Utama Kelembagaan Ekonomi Provinsi Lampung.

1.14

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 15 halaman 69) mencantumkan bahwa:



Kelembagaan ekonomi dikembangkan sesuai dinamika kemajuan ekonomi dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola pemerintah yang baik di dalam menyusun kerangka regulasi dan perijinan yang efisien, efektif, dan nondiskriminatif; menjaga, mengembangkan dan melaksanakan persaingan usaha secara sehat dan perlindungan konsumen; mendorong pengembangan standarisasi produk dan jasa untuk meningkatkan daya saing; merumuskan strategi dan kebijakan pengembangan teknologi sesuai dengan pengembangan ekonomi nasional; dan meningkatkan daya saing usaha kecil dan menengah (UKM) di berbagai wilayah Indonesia sehingga menjadi bagian integral dari keseluruhan kegiatan ekonomi dan memperkuat basis ekonomi dalam negeri.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 16 halaman 69-70) mencantumkan bahwa:

Pengembangan UKM dan koperasi diarahkan untuk menjadi pelaku ekonomi yang semakin berbasis IPTEKS, dan berdaya saing dengan produk impor khususnya dalam penyediaan barang dan jasa kebutuhan masyarakat banyak, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam perubahan struktural dan memperkuat perekonomian domestik. Untuk itu, pengembangan UKM dan koperasi dilakukan melalui peningkatan kompetensi perkuatan kewirausahaan dan peningkatan produktivitas yang didukung dengan upaya peningkatan adaptasi terhadap kebutuhan pasar, pemanfaatan hasil inovasi dan penerapan teknologi dalam iklim usaha yang sehat. Pengembangan UKM secara nyata akan berlangsung terintegrasi dalam modernisasi agribisnis dan agroindustri, termasuk yang mendukung ketahanan pangan, serta perkuatan basis produksi dan daya saing industri melalui pengembangan rumpun industri, percepatan alih teknologi, dan peningkatan kualitas SDM.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 17 halaman 70) mencantumkan bahwa:

Koperasi didorong berkembang luas sesuai kebutuhan menjadi wahana yang efektif untuk meningkatkan posisi tawar dan efisiensi kolektif para anggotanya, baik produsen maupun konsumen di berbagai sektor kegiatan ekonomi, sehingga menjadi gerakan ekonomi yang berperan nyata dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Sementara itu, pemberdayaan usaha mikro menjadi pilihan strategis untuk meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan rendah dalam rangka mengurangi kesenjangan pendapatan dan kemiskinan, melalui peningkatan kapasitas usaha dan ketrampilan pengelolaan usaha serta mendorong adanya kepastian, perlindungan dan pembinaan usaha.

Uraian Pencapaian:

Tabel 3.9 Jumlah Industri Kecil dan Mikro (IKM) Tahun 2017-2020

NO.	KABUPATEN/KOTA DI LAMPUNG	2017	2018	2019	2020
		Jumlah IKM	Jumlah IKM	Jumlah IKM	Jumlah IKM
1	Lampung Barat	1.199	1.126	4.050	4.024
2	Tanggamus	4.848	4.584	6.520	6.225
3	Lampung Selatan	8.585	9.037	8.898	8.402
4	Lampung Timur	19.101	20.856	16.847	16.194
5	Lampung Tengah	24.403	20.525	17.346	16.700
6	Lampung Utara	5.915	4.863	4.243	3.809
7	Way Kanan	2.896	2.669	3.345	3.272
8	Tulang Bawang	1.678	1.845	3.859	3.411
9	Pesawaran	4.762	4.414	5.029	4.310
10	Pringsewu	8.482	9.010	10.254	9.597
11	Mesuji	1.669	1.519	1.231	1.145
12	Tulang Bawang Barat	2.664	2.212	1.492	1.534
13	Pesisir Barat	855	730	2.493	1.882
14	Bandar Lampung	10.193	9.965	7.420	6.087
15	Metro	2.021	2.138	2.014	1.934
16	Lampung	99.271	95.493	95.041	88.526

Sumber : Profil Industri Mikro dan Kecil, BPS Provinsi Lampung

Jumlah IKM terbanyak dari tahun 2017 sampai 2020 berada pada Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah 16.700 IKM yang mana

jumlah ini terus mengalami penurunan dari tahun 2017 yang berjumlah 24.403 IKM. Berikut adalah jumlah perusahaan dan tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Provinsi Lampung Tahun 2015-2020.

Tabel 3.10 Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja pada Industri Besar dan Sedang dan Industri Mikro dan Kecil di Provinsi Lampung Tahun 2015-2020

Tahun	Industri Besar dan Sedang		Industri Mikro dan Kecil	
	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja
2015	284	60 040	80 505	188 472
2016	466	85 428	88 799	217 186
2017	412	59 147	99 271	231 989
2018	448	61 026	95 493	202 775
2019	360	56 655	95 041	199 034
2020	351	59 817	88 526	193 301

Sumber: BPS, Survei Industri Besar dan Sedang Tahunan dan Survei Industri Mikro dan Kecil Tahunan

Koperasi

Jumlah Koperasi Aktif di Provinsi Lampung baik koperasi yang menjadi kewenangan Nasional, Pemerintah Provinsi Lampung maupun Pemerintah Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung mengalami peningkatan sejak tahun 2010, dari semula 3.258 unit koperasi menjadi 6.005 unit pada tahun 2022 atau sebesar 40,4% dari jumlah koperasi keseluruhan. Jumlah koperasi aktif pada tahun 2022 meningkat dari 2.252 unit pada tahun 2021 menjadi 2.426 unit pada tahun 2022. Selain itu, Jumlah koperasi tidak aktif menurun dari 3.581 unit pada tahun 2021 menjadi 3.579 unit pada tahun 2022.

Tabel 3.11 Jumlah Koperasi di Provinsi Lampung Tahun 2010-2022

TAHUN	JUMLAH KOPERASI (KESELURUHAN)	AKTIF	TIDAK AKTIF
2010	3,258	2,057	1,201
2011	3,792	2,482	1,310
2012	4,478	2,740	1,738
2013	4,672	2,885	1,787
2014	4,833	3,041	1,792

2015	4,957	3,197	1,760
2016	5,125	2,870	2,255
2017	5,341	2,476	2,865
2018	5,423	2,016	3,407
2019	5,505	1,938	3,567
2020	5,655	2,075	3,580
2021	5,833	2,252	3,581
2022	6,005	2,426	3,579

Sumber: Data Online data sistem (ODS) Kementerian Koperasi dan UKM RI

Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Provinsi Lampung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 jumlah UMKM di Provinsi Lampung sebanyak 61.942 UMKM yang tersebar di 15 Kabupaten/Kota. Jumlah ini meningkat menjadi 150.999 UMKM pada 2019 dan 192.234 UMKM pada tahun 2022.

Tabel 3.12 Data UMKM Di Provinsi Lampung Tahun 2015-2022

NO.	TAHUN	MIKRO	KECIL	MENENGAH	TOTAL
1	2015	-	-	-	61.942
2	2016	82.850	11.799	509	95.158
3	2017	131.518	25.666	738	157.922
4	2018	142.015	25.539	704	168.938
5	2019	98.539	11.485	335	110.359
6	2020	143.948	3.452	156	147.556
7	2021	147.926	2.917	156	150.999
8	2022	182.655	9.303	276	192.234

Sumber: data sistem (ODS) Kementerian Koperasi dan UKM RI

Koperasi Konsumen yaitu Koperasi yang anggotanya merupakan para konsumen dengan menjalankan kegiatan jual beli barang konsumsi. Jumlah koperasi konsumen di Provinsi Lampung lebih banyak dibandingkan jenis koperasi lainnya yang ada di Provinsi Lampung. Jumlah koperasi konsumen dari tahun 2020 sampai tahun 2022 mengalami kenaikan, sedangkan Koperasi Pemasaran memiliki jumlah yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan koperasi lain. Jumlah koperasi konsumen pada tahun 2022 sebanyak 2.894 atau 48% dari total keseluruhan koperasi di Provinsi Lampung, sedangkan jumlah

koperasi pemasaran pada tahun 2022 sebanyak 112 atau 2% dari total keseluruhan koperasi di Provinsi Lampung.

Seiring kemajuan sektor Pariwisata di Provinsi Lampung, koperasi akan terus didorong untuk lebih berperan dalam pengembangan pariwisata terutama pada *community based tourism* seperti desa wisata dan agro/ekowisata. Data koperasi berdasarkan jenisnya disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 3.13 Data Koperasi Berdasarkan Jenis Tahun 2015-2022

TAHUN	KOPERASI PRODUSEN			KOPERASI PEMASARAN			KOPERASI KONSUMEN			KOPERASI JASA			KOPERASI SIMPAN			JUMLAH TOTAL		
	JUMLAH	AKTIF	TIDAK AKTIF	JUMLAH	AKTIF	TIDAK AKTIF	JUMLAH	AKTIF	TIDAK AKTIF	JUMLAH	AKTIF	TIDAK AKTIF	JUMLAH	AKTIF	TIDAK AKTIF	JUMLAH	AKTIF	TIDAK AKTIF
2015	1,597	863	734	83	45	38	2,588	1,710	878	57	29	28	632	550	82	4,957	3,197	1,760
2016	1,780	897	883	84	49	35	2,509	1,335	1,174	80	54	26	672	535	137	5,125	2,870	2,255
2017	1,829	788	1,041	84	39	45	2,513	1,042	1,471	122	60	62	793	547	246	5,341	2,476	2,865
2018	1,787	455	1,332	83	30	53	2,603	998	1,605	129	66	63	821	467	354	5,423	2,016	3,407
2019	1,793	404	1,389	90	30	60	2,648	949	1,699	140	76	64	834	479	355	5,505	1,938	3,567
2020	1,826	440	1,386	95	37	58	2,726	1,041	1,685	152	84	68	856	473	383	5,655	2,075	3,580
2021	1,878	492	1,386	102	44	58	2,813	1,127	1,686	165	97	68	875	492	383	5,833	2,252	3,581
2022	1,923	539	1,384	112	53	59	2,894	1,210	1,684	181	113	68	895	511	384	6,005	2,426	3,579

Sumber: data sistem (ODS) Kementerian Koperasi dan UKM RI

Dari jumlah koperasi konsumen tahun 2022 diketahui bahwa Jumlah koperasi konsumen yang aktif lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah koperasi konsumen yang tidak aktif. jumlah koperasi konsumen aktif sebanyak 1.210 unit atau 41,81% dan jumlah koperasi konsumen yang tidak aktif sebanyak 1.684 unit atau 58,19%.

Tabel 3.14 Jumlah Koperasi Primer dan Aktivitasnya menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Koperasi Primer (Unit)	Anggota (Orang)	Modal Sendiri (Juta Rupiah)	Modal Luar (Juta Rupiah)	Volume Usaha (Juta Rupiah)	Asset (Juta Rupiah)	Sisa Hasil Usaha (Juta Rupiah)	Karyawan (Orang)
Lampung Barat	159	5 418	27 647	7 058	7 434	34 705	3 491	12
Tanggamus	348	11 446	31 366	26 309	35 150	58 951	3 550	71
Lampung Selatan	488	10 043	312 593	44 796	107 884	357 389	11 014	187
Lampung Timur	549	20 207	27 154	29 153	53 945	80 676	4 670	223
Lampung Tengah	676	48 375	117 616	127 694	227 514	437 603	22 121	369
Lampung Utara	347	7 307	21 241	1 331	46 276	146 418	2 899	75
Way Kanan	762	15 288	34 565	41 788	71 313	77 497	8 360	142
Tulang Bawang	202	27 048	71 646	220 436	207 583	294 118	12 836	84
Pesawaran	226	11 234	21 053	9 391	29 956	30 351	2 611	21
Pringsewu	201	10 981	24 156	20 028	36 952	130 537	3 008	105

Mesuji	157	4 116	3 359	10 834	21 623	14 293	520	331
Tulang Bawang Barat	133	4 758	9 125	2 159	16 762	18 305	1 681	88
Pesisir Barat	78	2 285	1 148	333	385	1 616	181	54
Bandar Lampung	762	47 176	353 449	202 712	1 424 105	2 836 454	32 427	80
Metro	254	5 354	22 682	4 905	26 604	35 778	2 655	130
Provinsi Lampung	370	188 510	454 654	1 129 727	1 291 912	4 552 164	41 711	1 009

Sumber: Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Provinsi Lampung, 2022 (BPS Provinsi Lampung)

Faktor Pendorong :

Pendorong Koperasi :

1. Akses masyarakat ke koperasi lebih dekat daripada ke badan/ lembaga lain;
2. Syarat pengajuan cenderung lebih mudah dari lembaga lain.

Pendorong usaha kecil menjadi wirausaha :

1. Dukungan pembiayaan yang memadai;
2. Pemasaran melalui media digital yang membantu pengembangan usaha kecil.

Faktor Penghambat :

Penghambat Koperasi :

1. Banyaknya badan/lembaga lain yang bergerak untuk pembiayaan;
2. Kurangnya fasilitas yang menarik perhatian masyarakat;
3. Kurangnya *trust* masyarakat terhadap koperasi.

Penghambat Usaha Kecil menjadi wirausaha :

1. Keterbatasan *skill* / kemampuan masyarakat untuk mengembangkan usaha;
2. Keterbatasan pembiayaan karena usaha kecil yang tidak *bankable*;
3. Fasilitas yang dimiliki usaha kecil masih terbatas, seperti mesin pengolahan dan teknik pengemasan.

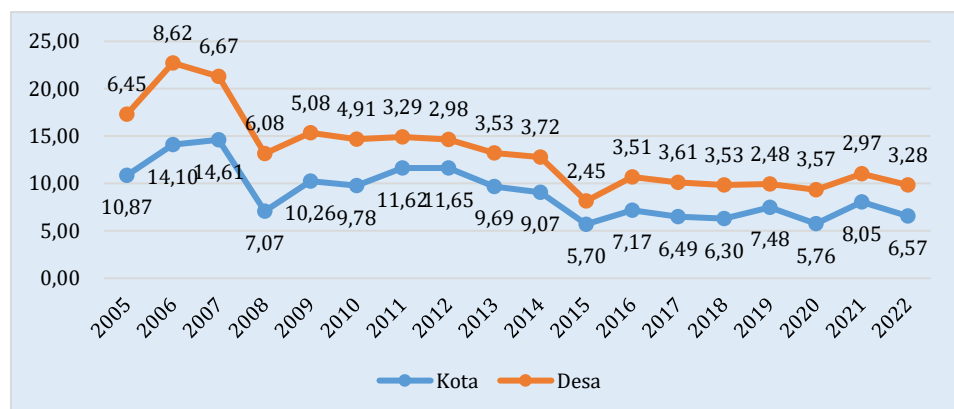
**Sasaran : Kesempatan Kerja Meningkat, Baik Di Perkotaan Maupun Di
1.15 Perdesaan.**

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 1 halaman 63) mencantumkan bahwa:

Perekonomian daerah dikembangkan berlandaskan prinsip demokrasi ekonomi yang memperhatikan kepentingan nasional sehingga terjamin kesempatan berusaha dan bekerja bagi seluruh masyarakat dan mendorong tercapainya penanggulangan kemiskinan. Pengelolaan kebijakan ekonomi daerah memperhatikan secara cermat dinamika globalisasi, komitmen nasional di berbagai forum perjanjian ekonomi internasional, dan kepentingan nasional dengan mengutamakan kelompok masyarakat yang masih lemah, menjaga kemandirian dan kedaulatan ekonomi bangsa.

Uraian Pencapaian :

Grafik 3.19 TPT Wilayah Kota dan Desa (Februari) Tahun 2005-2022



Sumber: BPS Lampung, 2023

Berdasarkan grafik terkait persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja pada tahun 2005 di desa dan dikota sebesar 6,45 dan 10,87. Dimana pada tahun berikutnya yaitu tahun 2008 mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 6,08 di desa dan 7,07 di kota. Sedangkan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja ditahun 2022 sebesar 6,57 di kota dan 3,28 di desa.

Faktor Pendorong :

1. Pengembangan SDM melalui pelatihan berbasis kompetensi dan kewirausahaan;

2. Pembangunan infrastruktur jalan provinsi dan JTTS yang meningkatkan iklim investasi;
3. Job Fair yang diadakan oleh instansi terkait.

Faktor Penghambat :

1. Adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap keterbatasan kesempatan kerja;
2. Iklim Investasi yang kurang memadai, sehingga kesempatan kerja terbatas;
3. Ketidaksesuaian keterampilan dan Pelatihan yang dimiliki pencari kerja dengan kesempatan kerja.

Sasaran : Pendapatan Asli Daerah (PAD) Meningkat Secara Signifikan Dan Berkontribusi Penting Dalam Keuangan Daerah.

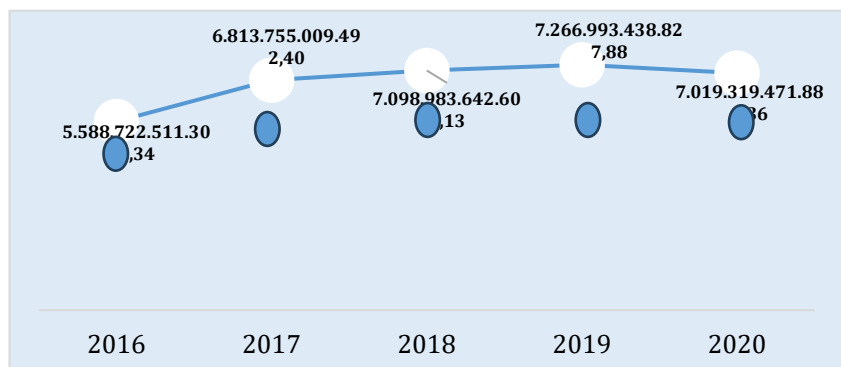
1.16

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 18 halaman 70) mencantumkan bahwa:

“Keuangan daerah dikembangkan agar senantiasa memiliki kemampuan di dalam menjaga stabilitas ekonomi dan membiayai tujuan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas serta mampu memiliki daya tahan terhadap kemungkinan gejolak krisis.....”

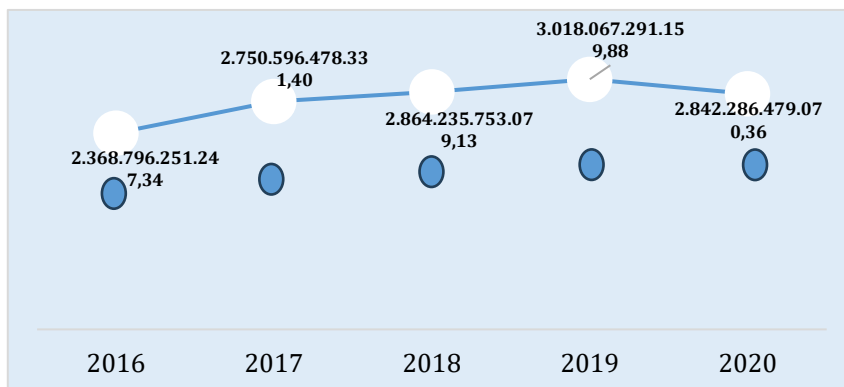
Uraian Pencapaian :

- Perkembangan Nilai Pendapatan Daerah Tahun 2016 s.d. 2020



Sumber : Perubahan RPJMD Provinsi Lampung 2019-2024

- Perkembangan Nilai PAD Tahun 2016 s.d. 2020



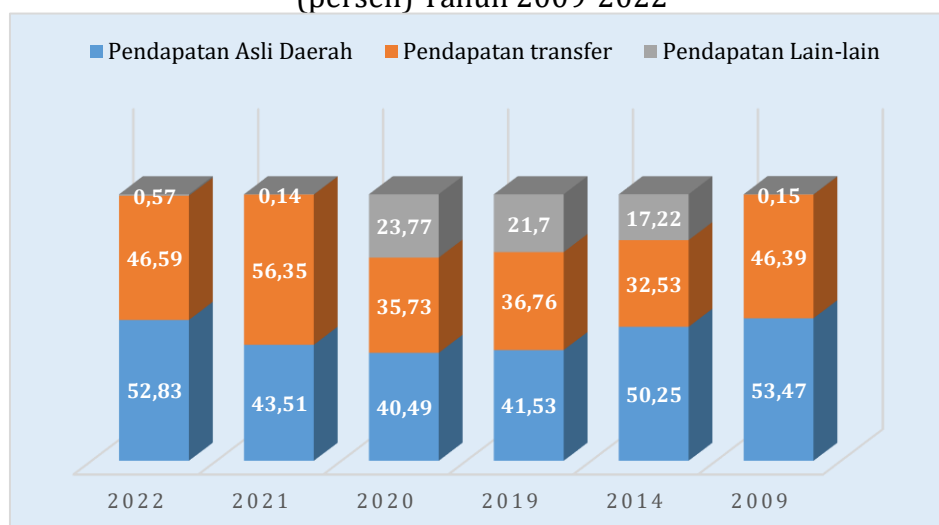
Sumber : Perubahan RPJMD Provinsi Lampung 2019-2024

Tabel 3.15 Realisasi Pendapatan Daerah dalam APBD dari tahun ke tahun (Ribuan Rupiah)

KELOMPOK PENDAPATAN	T.A. 2009	T.A. 2014	T.A. 2019	T.A. 2020	T.A. 2021
PENDAPATAN ASLI DAERAH	1.118.340.908	2.274.685.573	3.018.067.291	2.842.286.479	3.249.614.882
PENDAPATAN TRANSFER/ PERIMBANGAN	970.241.276	1.472.486.569	2.671.698.671	2.508.320.308	4.209.156.682
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH	3.101.946	779.360.151	1.577.227.476	1.668.712.685	10.642.817
TOTAL	2.091.684.130	4.526.532.293	7.266.993.438	7.019.319.472	7.469.414.381

Sumber : Lampung dalam Angka, BPS Provinsi Lampung

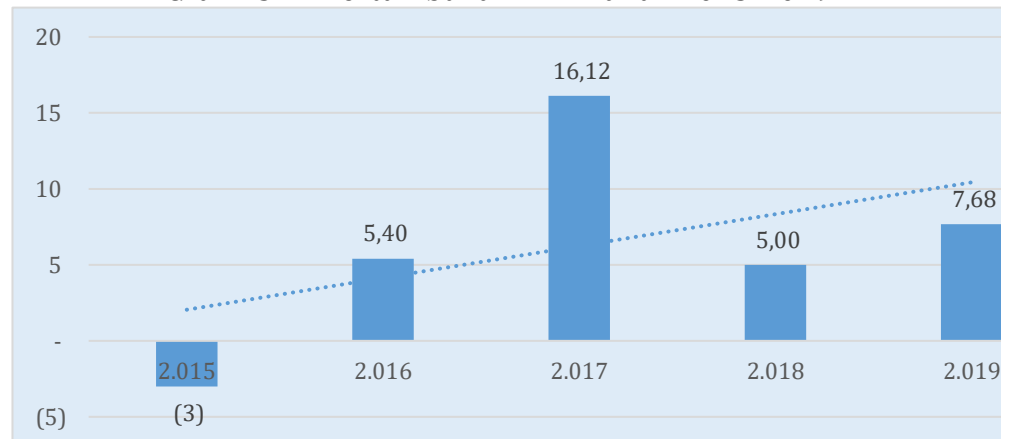
Grafik 3.20 Komposisi Realisasi Pendapatan Daerah dalam APBD (persen) Tahun 2009-2022



Sumber : Lampung dalam Angka, BPS Provinsi Lampung; data diolah

Pendapatan Asli Daerah Provinsi Lampung mengalami pertumbuhan yang semakin positif yang menggambarkan kemandirian daerah melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan asli daerah.

Grafik 3.21 Pertumbuhan PAD Tahun 2015-2019



Sumber : Bappeda Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir indikator pertumbuhan PAD di tahun 2019 sebesar 7,68 persen mencapai target akhir periode yaitu 0,16 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator pertumbuhan PAD sebesar 100 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Faktor Pendorong :

1. Perbaikan basis data pajak daerah;
2. Pertumbuhan kendaraan yang meningkat;
3. Perbaikan basis data pajak daerah melalui pemanfaatan sistem aplikasi;
4. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah;
5. Penggunaan aplikasi untuk pembayaran pajak daerah.

Faktor Penghambat :

1. Belum optimalnya pendapatan daerah dari pajak kendaraan bermotor;
2. Kepatuhan dan kesadaran wajib pajak yang masih rendah.

Sasaran 1.17 : Keuangan daerah terjaga dan terkelola dengan baik, transparan, akuntabel dan efektif yang didukung oleh sistem informasi manajemen keuangan daerah berbasis Teknologi Informasi

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 18 halaman 70) mencantumkan bahwa:

“Perbaikan pengelolaan keuangan daerah bertumpu pada sistem anggaran yang transparan, bertanggung jawab, dan dapat menjamin efektivitas pemanfaatan dengan dukungan sistem informasi berbasis IT yang handal.....”

Uraian Pencapaian :

Predikat Pengelolaan Keuangan Dari BPK

Aspek/Fokus/Bidang Urusan/ Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Satuan	Capaian kinerja					Standar	Interpretasi belum tercapai (<) sesuai (=) melampaui (>)
		2016	2017	2018	2019	2020		
Opini BPK	Predikat	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP		

Pemerintah Provinsi Lampung dalam kurun waktu 2015-2020 memperoleh Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia. Pemberian penilaian Opini WTP diberikan terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) yang telah patuh dan taat terhadap peraturan perundang-Undangan terkait pengelolaan keuangan daerah.

Tabel 3.16 Nilai Reformasi Birokrasi, Sakip dan Pengelolaan Keuangan Provinsi Lampung Tahun 2016-2022

Tahun	Reformasi Birokrasi	SAKIP	Pengelolaan Keuangan
2016	CC (56,13)*	B (60,33)	WTP
2017	CC (57,63)*	B (61,36)	WTP
2018	CC (58,49)*	B (62,31)	WTP
2019	B (60,05)*	B (63,80)	WTP
2020	CC (52,03)**	B (66,04)	WTP
2021	CC (58,38)**	B (66,88)	WTP

2022	CC (58,92)**	B (67,11)	Belum Publikasi
------	--------------	-----------	--------------------

Kemandirian Fiskal Daerah & Indeks Pengelolaan Keuangan daerah (IPKD). Salah satu konsekuensi dari otonomi daerah adalah Pemerintah Daerah mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat setempat dan dalam melaksanakan pembangunan daerah. Oleh karena itu, otonomi daerah harus didukung dengan peningkatan kemampuan fiskal daerah. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan fiskal daerah adalah perluasan desentralisasi fiskal. Dengan desentralisasi fiskal, kewenangan daerah dalam melakukan pemungutan pajak daerah dan retribusi daerah sebagai bagian dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) diperkuat dan diperluas. Kewenangan Pemerintah Daerah melakukan pemungutan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah diperkuat dengan disahkannya UU Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak.

Kemandirian fiskal sendiri merupakan indikator utama dalam mengukur kemampuan Pemerintah Daerah untuk membiayai sendiri kegiatan Pemerintah Daerah, tanpa tergantung bantuan dari luar, termasuk dari Pemerintah Pusat. Kemandirian fiskal daerah dapat diketahui dengan menghitung rasio antara pendapatan asli daerah terhadap total pendapatan atau rasio pendapatan transfer terhadap total pendapatan. Nilai IKF berkisar antara 0 (semua belanja dibiayai dengan dana transfer dan tidak terdapat peranan PAD) hingga 1 (semua belanja dapat dibiayai dengan PAD dan tidak terdapat dana transfer). Dengan demikian, semakin rendah nilai IKF, maka semakin Belum Mandiri. Sebaliknya, semakin tinggi nilai IKF, maka semakin tinggi kemandirian fiskal suatu daerah.

Tabel 3.17 Klasifikasi Kondisi Kemandirian Fiskal Daerah

No	Nilai IKF	Kondisi Kemandirian Fiskal
1	$0,00 \leq \text{IKF} < 0,25$	Belum Mandiri
2	$0,25 \leq \text{IKF} < 0,50$	Menuju kemandirian
3	$0,50 \leq \text{IKF} < 0,75$	Mandiri
4	$0,75 \leq \text{IKF} \leq 1,00$	Sangat mandiri

Data publikasi BPK R.I. secara umum menunjukkan bahwa pada periode tahun 2013 s.d. 2019 kondisi kemandirian fiskal Pemerintah Provinsi Lampung termasuk dalam kategori “Menuju Mandiri”. Sejalan dengan penerapan e-government ini dalam lingkungan pemerintahan, yang mana dalam proses kerja pemerintahan dalam mengoptimalkan pemanfaatan sistem informasi guna mengembangkan penyelenggaraan pemerintah daerah berbasis elektronik.

Guna mewujudkan penyelenggaraan pemerintah yang efektif, efisien dan transparan serta pengelolaan keuangan yang berkualitas, sejak tahun 2017 Pemerintah Provinsi Lampung juga telah mengimplementasikan pemanfaatan IT dalam Pengelolaan Keuangan Daerah yang diintegrasikan dengan tahapan dan proses dari Perencanaan Pembangunan Daerah; sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan

Faktor Pendorong :

1. Pimpinan yang mendorong untuk sistem pengelolaan keuangan yang akuntabel dan transparan;
2. Manajemen organisasi yang baik;
3. *Reward* dan *Punishment* yang jelas.

Faktor Penghambat :

1. Kualitas SDM yang kurang memadai;
2. Penegakan hukum yang kurang tepat;

3. Kurangnya dukungan anggaran untuk memperbaiki sistem berbasis teknologi.

Sasaran : Kesenjangan Pembangunan Antar Kabupaten / Kota Kecil.

1.18

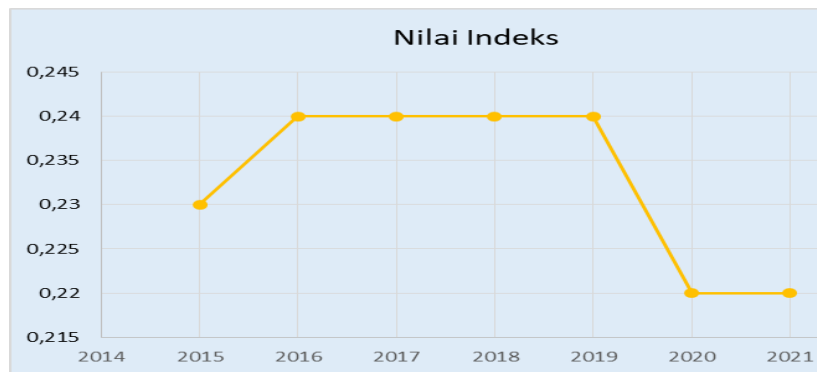
Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-1 RPJPD (Sub Bab 4.2.1 poin 25 halaman 73) mencantumkan bahwa:

Pemberdayaan masyarakat terus ditingkatkan melalui pengentasan kapasitas lembaga masyarakat dan pengembangan pada pembangunan partisipatif, pemantapan nilai-nilai sosial budaya, peningkatan pelayanan sosial dasar masyarakat, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, peningkatan akses pada modal usaha dan SDA, pengembangan partisipasi masyarakat dalam pengolahan SDA dan pelestarian lingkungan hidup dengan mendayagunakan teknologi tepat guna, pemberian kesempatan luas untuk menyampaikan aspirasi terhadap kebijakan dan peraturan yang menyangkut kehidupan masyarakat, peningkatan kesempatan dan kemampuan untuk mengelola usaha ekonomi produktif yang mendatangkan kemakmuran dan mengatasi kemiskinan, serta peningkatan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan desa/pemerintahan kelurahan.

Uraian Pencapaian :

Salah satu model yang cukup representatif untuk mengukur tingkat ketimpangan ekonomi antar wilayah adalah Indeks Williamson, Skala nilai Indeks Williamson berada pada kisaran 0 hingga 1, Angka nol menunjukkan tingkat perekonomian wilayah yang sangat merata, sementara angka satu menunjukkan tingkat perekonomian wilayah yang sangat tidak merata (sangat timpang),

Grafik 3.22 Indeks Williamson Provinsi Lampung Tahun 2015-2021



(Sumber : BPS 2022, data diolah)

Indeks Williamson Provinsi Lampung sepanjang periode tahun 2015-2018 cenderung stabil. Nilai indeks pada tahun 2015 sebesar 0,23 meningkat menjadi 0,24 di tahun 2016, 2017, 2018 dan 2019.


Sepanjang periode tahun 2021 cenderung menurun, Nilai indeks pada tahun 2018 sebesar 0,2473 turun menjadi 0,22434 di tahun 2021. Secara teoritis, angka kesenjangan tersebut masih berada pada tingkat kesenjangan ekonomi antar wilayah yang rendah (kurang dari 0,35).

Faktor Pendorong :

1. Peningkatan sarana dan prasarana antar Kab/Kota;
2. Dukungan digitalisasi melalui *smart village*;
3. Meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan.

Faktor Penghambat :

1. Kesenjangan antar wilayah di Provinsi Lampung tidak terlepas dari adanya keragaman potensi sumber daya alam, letak geografis, kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur daerah, dan faktor-faktor lain, termasuk diantaranya kemampuan ekonomi dan keuangan pemerintah daerah, Keragaman tersebut dapat menjadi sebuah keunggulan dalam satu sisi, namun di sisi lain dapat berpotensi

- 
- menjadi sumber instabilitas ekonomi dan kehidupan sosial kemasyarakatan;
2. Kesenjangan pendapatan antara wilayah perkotaan dan pedesaan;
 3. Masih terdapat kesenjangan antara pekerja sektor formal dan informal;
 4. Lokasi Geografis Lampung yang sangat luas dan terdiri dari 15 Kab/Kota memberikan peluang adanya *blank spot* pembangunan;
 5. Keterbatasan pendidikan.

3.1.2 HASIL CAPAIAN SASARAN POKOK MISI KE-2 RPJPD TAHUN 2005-2025

Misi ini adalah upaya menambah dan meningkatkan kualitas dan cakupan infrastruktur (transportasi, darat, air, sungai, dan udara, energi dan telematika) yang berorientasi pada pengembangan ekonomi regional dalam bingkai pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan pelayanan sosial, terutama kebutuhan dasar masyarakat juga diorientasikan untuk menarik investasi.


**Sasaran : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Daerah Yang Komprehensif
2.1 Tersusun Dengan Baik Dan Dipatuhi Secara Konsekuen.**

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-2 RPJPD (Sub Bab 4.2.2 poin 1 halaman 74) mencantumkan bahwa:

Percepatan pembangunan dan pertumbuhan wilayah-wilayah strategis dan cepat tumbuh didorong sehingga dapat mengembangkan wilayah-wilayah tertinggal di sekitarnya dalam suatu sistem wilayah pengembangan ekonomi yang sinergis, tanpa mempertimbangkan batas wilayah administrasi, tetapi lebih ditekankan pada pertimbangan keterkaitan mata rantai proses industri dan distribusi. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengembangan produk unggulan daerah, serta mendorong terwujudnya koordinasi, sinkronisasi, keterpaduan dan kerjasama antar sektor, antar pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam mendukung peluang berusaha dan investasi di daerah.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-2 RPJPD (Sub Bab 4.2.2 poin 5 halaman 75-76) mencantumkan bahwa:

Pembangunan yang dilakukan di suatu wilayah saat ini masih sering dilakukan tanpa mempertimbangkan keberlanjutannya. Sering terjadi konflik pemanfaatan ruang antar sektor. Hal ini terjadi karena pembangunan yang dilakukan dalam wilayah tersebut belum menggunakan rencana tata ruang sebagai acuan koordinasi dan sinkronisasi pembangunan antar sektor dan antar wilayah. Oleh karena itu, sangat penting untuk memanfaatkan rencana tata ruang



sebagai landasan atau acuan kebijakan spasial bagi pembangunan lintas sektor maupun wilayah agar pemanfaatan ruang dapat sinergis, serasi, dan berkelanjutan. Rencana Tata Ruang Wilayah disusun secara hirarkis dari tingkat nasional, pulau, provinsi, kabupaten, dan kota.


Uraian Pencapaian :

Meningkatnya kebutuhan ruang, tanpa adanya pengaturan akan membahayakan ekosistem. Bertambahnya manusia, akan meningkatkan kebutuhan akan ruang, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan ruang dari alamiah menjadi kawasan pertanian, bangunan, permukiman, dan tempat usaha. Untuk itu setiap elemen di dalam ruang harus saling bersinergi dan tidak boleh saling meniadakan.

Dalam rangka mengarahkan strategi dan kebijakan pemanfaatan ruang wilayah Provinsi Lampung secara serasi, selaras, seimbang, berdayaguna, berhasil guna, berbudaya, berkelanjutan; dan memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan; terdapat beberapa dinamika pembangunan serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam rangka mengkoordinasikan kebutuhan ruang dan penyelarasan dengan peraturan perundang-undangan yang ada, serta dukungan terhadap kegiatan strategis nasional; Pemerintah Provinsi Lampung telah menetapkan peraturan tentang penataan ruang, diantaranya :

- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 5 Tahun 2001 tentang Penataan Ruang Wilayah Provinsi Lampung sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 13 Tahun 2007.
- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 1 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung Tahun 2009 sampai dengan 2029. Dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 1 Tahun 2010 maka



Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 13 Tahun 2007 dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 12 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 1 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung Tahun 2009 sampai dengan 2029.

Faktor Pendorong :

- Pemerintah Daerah merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standardisasi teknis di bidang penataan ruang sesuai peraturan perundang-undangan. Munculnya inisiatif untuk melakukan “peninjauan kembali” terhadap peraturan daerah yang berkenaan dengan penataan ruang pada tahun 2010 dan tahun 2019 merupakan bukti adanya komitmen Pemerintah Daerah untuk mewujudkan pengaturan mengenai Penyelenggaraan Penataan Ruang yang lebih komprehensif serta dapat diterapkan secara efektif dan efisien dalam mewujudkan penataan ruang yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan; serta selaras dan mendukung kebijakan tata ruang dan tujuan pembangunan nasional.

Dalam implementasinya, kepatuhan (=kesesuaian) pemanfaatan ruang dengan RTRW juga dicantumkan sebagai sasaran/indikator sasaran dalam Misi ke-2 RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2010-2014; Misi ke-2 RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2015-2019 dan Misi ke-4 RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2019-2024; dengan hasil capaian yang “sesuai” pada masing-masing periode.

- Guna mewujudkan penataan ruang dan penyelenggaraan penataan ruang secara optimal, Pemerintah Daerah Provinsi Lampung telah menetapkan Keputusan Gubernur Lampung Nomor G/45/V.05/HK/2022 tentang Pembentukan Forum

Penataan Ruang Provinsi Lampung. Instrumen kelembagaan ini bertugas memberikan saran, pertimbangan dan rekomendasi dalam perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian tata ruang kepada Kepala Daerah.


Faktor Penghambat :

- Pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap ancaman krisis pangan energi, krisis pangan, dan krisis air serta perubahan iklim; memerlukan dukungan kebijakan pelestarian lahan sawah, dan melindungi kawasan lindung serta kawasan hijau yang terarah sesuai dengan tata ruang yang ditetapkan. Oleh karenanya, kepentingan terhadap penataan dan pemanfaatan ruang yang sesuai peruntukan bukan semata kepentingan pemerintah. Kepatuhan terhadap peraturan tentang tata ruang perlu didukung dengan kesadaran masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan pembangunan.
- Alasan ekonomi dan adanya kesenjangan wilayah maupun kesenjangan tingkat kesejahteraan masyarakat, sering menjadi bantalan dan argument untuk mengabaikan tata ruang yang ada. Oleh karenanya, keberhasilan penataan ruang perlu didukung dengan kebijakan pembangunan yang konsisten dan berkelanjutan.
- Masih belum lengkapnya peraturan pelaksana (teknis) serta belum tersedianya peta definitif berdampak pada belum optimalnya implementasi peraturan tentang tata ruang.

Sasaran : Jaringan Infrastruktur Transportasi (Darat, Udara, Air, Dan Sungai) Yang Handal Dan Terintegrasi Dalam Sitem Jaringan Inter Dan Antar-Moda.

2.2

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-2 RPJPD (Sub Bab 4.2.2 poin 2 halaman 74) mencantumkan bahwa:



Percepatan pembangunan kota-kota kecil dan menengah ditingkatkan, sehingga diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai motor penggerak pembangunan wilayah-wilayah di sekitarnya, maupun dalam melayani kebutuhan warga kotanya. Pendekatan pembangunan yang perlu dilakukan, antara lain: memenuhi kebutuhan pelayanan dasar perkotaan sesuai dengan tipologi masing-masing kota.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-2 RPJPD (Sub Bab 4.2.2 poin 3 halaman 74-75) mencantumkan bahwa:

Peningkatan keterkaitan kegiatan ekonomi di wilayah perkotaan dengan kegiatan ekonomi di wilayah pedesaan didorong secara sinergis (hasil produksi wilayah pedesaan merupakan *backward linkages* dari kegiatan ekonomi di wilayah perkotaan) dalam suatu Sistem Wilayah Pengembangan Ekonomi. Peningkatan keterkaitan tersebut memerlukan adanya perluasan dan diversifikasi aktivitas ekonomi dan perdagangan (non-pertanian) di pedesaan yang terkait dengan pasar di perkotaan.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-2 RPJPD (Sub Bab 4.2.2 poin 9 halaman 77-78) mencantumkan bahwa:

Pembangunan transportasi diarahkan untuk mendorong transaksi perdagangan sebagai sumber pergerakan orang, barang, dan jasa yang menjadi pangsa pasar bisnis transportasi melalui *political trading* yang saling menguntungkan; menciptakan jaringan pelayanan secara inter dan antarmoda angkutan melalui pembangunan prasarana dan sarana transportasi, menyelaraskan semua peraturan perundangundangan, baik yang mencakup investasi maupun penyelenggaraan jasa transportasi untuk memberikan kepastian hukum; menciptakan mekanisme pendanaan untuk menunjang investasi dan operasi prasarana dan sarana transportasi; bentuk monopoli agar dapat memberikan alternatif pilihan bagi pengguna jasa; mempertahankan keberpihakan pemerintah sebagai regulator terhadap pelayanan pada

masyarakat; mempercepat dan memperlancar pergerakan muatan barang dan penumpang melalui pembangunan jalan bebas hambatan Trans Sumatera, promosi angkutan barang melalui kereta api, promosi angkutan barang antar pulau dengan sistem Ro-Ro, promosi angkutan komoditi khusus dengan pesawat terbang (*fresh good and high value*). Kutipan halaman 19 dokumen RPJPD Prov. Lampung Th. 2005-2025, menjelaskan bahwa Infrastruktur Jalan dan Jembatan Panjang ruas jalan nasional di Provinsi Lampung pada tahun 2004 (SK Menteri Kimpraswil No. 376/KPTS/M/2004) adalah 1.004,16 km. Pada tahun 2005 dilakukan pembangunan jalan nasional baru yaitu ruas jalan Lintas Pantai Timur sepanjang 131,96 Km. Jadi, panjang ruas jalan nasional pada tahun 2005 mencapai 1.136,11 km. Jalan provinsi mencapai 2.369,97 km (SK Mendagri No.55 Tahun 2000). Panjang ruas jalan nasional dan provinsi di Provinsi Lampung adalah 3.506,08 Km. Tingkat kemantapan pelayanan jalan untuk jalan Nasional di Provinsi Lampung hingga akhir tahun 2005 berkisar 75,5% dan Jalan Provinsi 60,75%. Kerusakan jalan persentasenya setiap tahun cenderung meningkat.

Uraian Pencapaian :

Pembangunan infrastruktur jalan merupakan sarana yang paling mendasar yang bertujuan untuk mendukung kelancaran, distribusi barang, maupun jaringan transportasi manusia serta fungsi sosial lainnya. Gambaran infrastruktur jalan yang merupakan penunjang transportasi darat di Provinsi Lampung sebagaimana grafik di bawah ini :

Grafik 3.23 Komposisi jalan di Provinsi Lampung Tahun 2022



Tabel 3.18 Panjang Infrastruktur Jalan di Provinsi Lampung Tahun 2022

PANJANG INFRASTRUKTUR JALAN DI PROVINSI LAMPUNG	
Jalan Nasional	1292,210 Km ⁽¹⁾
Jalan Provinsi	1693,273 Km ⁽²⁾
Jalan Kabupaten/Kota	17774,160 Km ⁽³⁾
Jalan Tol	253,810 Km ⁽⁴⁾

Sumber : (1) 290/KPTS/M/2015 (2) 248/KPTS/M/2015 (3) Pusat Fasilitas Infrastruktur Daerah, Sekretariat Jenderal Kemen PUPR Tahun 2019 (4) Bidang Operasi dan Pemeliharaan BPJT Tahun 2019

Sampai dengan tahun 2022, panjang jalan nasional di Provinsi Lampung tercatat sepanjang 1.296,610 km dan 94,81 persen dalam kondisi mantap. Sementara, panjang jalan yang merupakan kewenangan provinsi sepanjang 1.693,273 km dengan 76,850 persen dalam kondisi mantap.

Tabel 3.19 Kondisi jalan Mantap di Provinsi Lampung Tahun 2020-2022

Kondisi	TA.2020		TA.2021		TA.2022	
	Nasional	Provinsi	Nasional	Provinsi	Nasional	Provinsi
Baik	513,250	1.091,243	431,580	882,798	402,540	832,659
Sedang	723,630	196,398	784,440	393,697	826,770	468,629
Rusak	22,650	239,435	56,930	164,725	52,440	126,510
Kritis	37,080	166,197	23,560	252,053	14,760	265,475
Jumlah (km)	1.296,610	1.693,273	1.296,510	1.693,273	1.296,510	1.693,273
Mantap	92,070%	76,045%	93,792%	75,386%	94,817%	76,850%
Tdk Mantap	7,930%	23,955%	6,208%	24,614%	5,183%	23,150%

Sumber : Bappeda Prov. Lampung

Faktor Pendorong :

- Adanya komitmen pemerintah daerah untuk terus meningkatkan kualitas jalan diwujudkan melalui kebijakan perencanaan pembangunan dan penganggaran secara berkesinambungan, baik dalam jangka menengah maupun tahunan.
- Guna efektifitas pembangunan infrastruktur jalan, pemerintah Provinsi Lampung senantiasa memperkuat koordinasi dan sinergi antar pemangku kepentingan baik ditingkat pusat maupun bersama pemerintah kabupaten/kota.

- Disamping upaya-upaya tersebut, pemerintah daerah juga terus mendorong sumber pembiayaan alternatif untuk pembangunan infrastruktur jalan, baik kepada lembaga keuangan maupun keterlibatan pihak swasta (skema CSR)


Faktor Penghambat :

- Pada kurun waktu lima tahun terakhir, rata-rata tingkat kerusakan jalan (kewenangan provinsi) berkisar 4-5 persen per tahun, lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan kualitas jalan. Disisi pembiayaan, pemeliharaan dan peningkatan kualitas jalan membutuhkan alokasi anggaran yang cukup besar dari porsi APBD.
- Upaya perbaikan kualitas jalan oleh pemerintah belum diikuti dengan kesadaran pengguna jalan untuk mentaati ambang batas kemampuan jalan menahan beban. Fenomena ODOL (*over dimension, over loading*) masih banyak dijumpai pada pengguna jalan.

Kutipan halaman 20 dokumen RPJPD Prov. Lampung Th. 2005-2025 menjelaskan bahwa Perhubungan Darat Provinsi Lampung memiliki satu terminal tipe A, yaitu Terminal Rajabasa yang berada di Bandar Lampung. Terdapat jalur kereta api yang merupakan bagian dari jaringan jalan KA Sumatera Selatan, yang melintasi 1 kota dan 5 kabupaten di Provinsi Lampung. Volume rata-rata layanan angkutan penumpang pada kereta api selama lima tahun terakhir mencapai 354.898 orang/tahun, dan angkutan barang mencapai 581.203 ton/tahun. Khusus untuk angkutan batubara, rata-rata baru mencapai 6,5-7 juta ton/tahun, yang masih jauh dari target yaitu 12 juta ton/tahun. Ini diakibatkan karena jalur KA yang ada masih merupakan jalur tunggal (*single track*) dan berlangsung secara bergantian dengan angkutan penumpang.

Uraian Pencapaian :

1) Terminal



Terminal penumpang yang merupakan simpul pelayanan transportasi berfungsi sebagai prasarana untuk keperluan menurunkan dan menaikkan penumpang, perpindahan atau antar moda transportasi serta untuk mengatur kedatangan dan keberangkatan kendaraan penumpang. Provinsi Lampung memiliki beberapa terminal penumpang di beberapa kabupaten / kota dengan rincian sebagai berikut :

- **Terminal Type A** : 2 (dua) buah, yaitu Terminal Rajabasa Kota Bandar Lampung dan Terminal Betan Subing Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah yang dikelola oleh Balai Pengelola Transportasi Darat (BPTD) wilayah VI Lampung-Bengkulu selaku perpanjangan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat Kementerian Perhubungan RI.
- **Terminal Type B** : 3 (tiga) buah, yaitu Terminal Mulyojati Kota Metro, Terminal Simpang Propau Kotabumi dan Terminal Bakauheni yang dikelola oleh Dinas Perhubungan Provinsi Lampung.
- **Terminal Type C** : 26 buah, yaitu Terminal Rajabasa, Kemiling, Panjang, Bakauheni, Kota Agung, Bunut Padang Cermin, Pasar Bawah Tanjung Karang, Sukaraja Telukbetung, Kalianda, Metro, Bandar Jaya, Gaya Baru, Sub Terminal Kota, Sub Pasar Sentral, Unit II, Way Tenong, Mataram Baru, Daya Murni, Pringsewu, Gedong Tataan, Gadingrejo, Krui, Menggala, Liwa, Mesuji, Panaragan yang masing-masing dikelola oleh Dinas Perhubungan Kabupaten setempat.

2) Kereta Api

Perkembangan realisasi angkutan penumpang dan barang dari stasiun Tanjung Karang – stasiun Kertapati dan angkutan batu bara dari Tanjung Enim – Tarahan dan pengapalan ke Surabaya Tahun 2018 – 2021, diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3.20 Perkembangan realisasi angkutan penumpang dan barang dari stasiun Tanjung Karang – stasiun Kertapati dan angkutan batu bara dari Tanjung Enim – Tarahan dan pengapalan ke Surabaya Tahun 2018 – 2021


NO.	URAIAN	TAHUN				KET.
		2018	2019	2020	2021	
1	2	3	4	5	6	7
I	ANGKUTAN PENUMPANG DAN BARANG					
A	JUMLAH KA	8	8	8	8	
B	PENUMPANG					
1	Penumpang Naik					
	- Kapasitas Tersedia	1.184.790	1.184.790	536.388	678.800	
	- Kapasitas Terpakai	1.086.416	1.183.721	420.567	284.202	
	- Load Factor (%)	92	100	78	42	
2	Penumpang Turun					
	- Kapasitas Tersedia	1.184.790	1.184.790	536.388	678.800	
	- Kapasitas Terpakai	1.060.253	1.182.000	281.364	240.545	
	- Load Factor (%)	89	100	52	35	
II	ANGK. BATUBARA					
A	TG. ENIM-TARAHAN					
	a. Target	20.052.807	20.460.000	16.320.000	20.337.000	Tonase
	b. Realisasi	19.670.164	20.783.148	18.226.112	20.053.105	Tonase

Disamping itu adapun rincian pembangunan melalui skema pembiayaan KPBU dan APBN, diantaranya :

- a. Rincian kegiatan skema KPBU
 1. Pembangunan jalur ganda kereta api antara Kotabumi – Tegineneng;
 2. Pembangunan jalur ganda kereta api antara Giham – Martapura;
 3. Pembangunan jalur ganda kereta api antara Tiga Gajah – Tanjung Rambang.
- b. Rincian kegiatan skema pembiayaan ABPN
 1. Reaktivitasi jalur kereta api menuju Pelabuhan Panjang;
 2. Pembangunan shortcut Tegineneng – Tarahan.

(kutipan halaman 20 dok. RPJPD Prov. Lampung Th. 2005-2025)


Infrastruktur Perhubungan Laut dipergunakan untuk angkutan barang dan angkutan penumpang, khususnya antar pulau dalam provinsi. Provinsi Lampung memiliki 25 pelabuhan yang meliputi



pelabuhan umum, baik yang dikelola secara komersial oleh PT. Pelindo II Persero maupun yang dikelola untuk kepentingan swasta atau BUMN. Pelabuhan terbesar adalah Pelabuhan Panjang yang bertaraf Internasional, yang melayani trayek dalam negeri (inter island), meliputi : Bengkulu, Sumatera Selatan, Jakarta, Surabaya dan Palembang. Sementara trayek dan luar negeri (ocean going), meliputi : Timur Tengah, Singapura, Vietnam dan Malaysia, Pelabuhan Panjang akan dikembangkan untuk memenuhi persyaratan ISIMPANGS code dan menjadikan pelabuhan internasional dalam skala yang lebih besar. (kutipan halaman 20-21 dok. RPJPD Prov. Lampung Th. 2005-2025) Infrastruktur Perhubungan Sungai, Danau dan Penyeberangan. Pelabuhan Bakauheni merupakan lintas penyeberangan antarprovinsi yang menghubungkan simpul pada jaringan jalan dan jaringan jalur kereta api antarprovinsi. Pelabuhan Bakauheni masih dapat dikembangkan lebih lanjut karena saat ini fasilitas yang digunakan baru mencapai 25%. Operasi pelayanan angkutan penyeberangan Bakauheni-Merak berjalan 24 jam setiap hari dengan kemampuan rata-rata pelayaran kapal adalah 24 trip/hari. Jenis kapal yang melayani angkutan penyeberangan di Pelabuhan Bakauheni adalah kapal Roro dengan berat antara 3.000-5.000 GRT dan mempunyai daya angkut penumpang 379- 1.900 orang dan kendaraan 45-200 unit. Selain itu juga terdapat Kapal Cepat yang berkapasitas 123-218 penumpang dengan waktu tempuh 45 menit.

Uraian Pencapaian :

Infrastruktur Perhubungan Laut dipergunakan untuk angkutan barang dan angkutan penumpang, khususnya antar pulau dalam provinsi. Provinsi Lampung memiliki 25 pelabuhan yang meliputi pelabuhan umum, baik yang dikelola secara komersial oleh PT. Pelindo II Persero maupun yang dikelola untuk kepentingan swasta atau BUMN. Pelabuhan terbesar adalah Pelabuhan Panjang yang bertaraf internasional, yang melayani trayek dalam negeri (inter island),



meliputi : Bengkulu, Sumatera Selatan, Jakarta, Surabaya dan Palembang. Sementara trayek dan diluar negeri (ocean going), meliputi : Timur Tengah, Singapura, Vietnam dan Malaysia. Pelabuhan Panjang akan dikembangkan untuk memenuhi persyaratan ISIMPANGS code dan menjadikan pelabuhan internasional dalam skala yang lebih besar.

Berdasarkan Keputusan Meteri Perhubungan Nomor 53 tahun 2002 tentang tatanan Kepelabuhanan Nasional Provinsi Lampung memiliki beberapa pelabuhan antara lain, Pelabuhan Panjang yang merupakan satu-satunya pelabuhan Internasional di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung juga mempunyai 5 (lima) pelabuhan regional antara lain, Pelabuhan Teluk Betung, Pelabuhan Labuhan Maringgai, Pelabuhan Mesuji, Pelabuhan Menggala dan Pelabuhan Kota Agung yang memiliki Peran dan fungsi sebagai Pelabuhan Nasional. Kelima pelabuhan tersebut dikelola oleh Unit Pelaksana Pelabuhan (UPP) dimasing-masing Pelabuhan. Untuk pelabuhan Lokal Provinsi Lampung memiliki 6 pelabuhan lokal yang tersebar diwilayah Provinsi Lampung antara lain, Pelabuhan Canti Kalianda, Pelabuhan Legundi, Pelabuhan Sebesi, Pelabuhan Way Seputih, Pelabuhan Kuala Penat dan Pelabuhan Way Penat. Selain dari beberapa Pelabuhan tersebut Provinsi Lampung juga memiliki Pelabuhan Penyeberangan yang merupakan urat nadi Perekonomian Nasional yaitu Pelabuhan Bakauheni yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan dan dikelola oleh PT. ASDP Indonesia Ferry.

1) Pelabuhan Yang Diusahakan

Satu-satunya Pelabuhan Laut yang diusahakan di Provinsi Lampung adalah Pelabuhan Panjang yang dikelola oleh BUMN, yaitu PT (Pesero) PELINDO II Cabang Panjang. BUMN pengelola pelabuhan tersebut bertugas memberikan pelayanan jasa kepelabuhan antara lain:

- Menyediakan perairan dan kolam pelabuhan.

- Menyediakan pelayanan jasa pandu/tunda dan kepil dalam kegiatan sandar lepas kapal di dermaga.
- Menyediakan fasilitas pergudangan, tempat penumpukan barang dan alat bongkar muat.
- Penyediaan jasa terminal peti kemas, curah cair, curah kering dan ro-ro
- Menyediakan fasilitas umum seperti listrik, air minum, telpon baik untuk kapal maupun untuk kepentingan umum di areal pelabuhan.
- Menyediakan alur meliputi kedalaman, pasang surut, sarana bantu navigasi pelayaran.
- Menyiapkan sarana transportasi darat.
- Menyiapkan keamanan dan ketertiban.
- Tugas pemerintah di Pelabuhan ditangani oleh Instansi Pemerintah pemegang fungsi keselamatan pelayaran serta Bea Cukai, Imigrasi serta Karantina (orang, tumbuh-tumbuhan, hewan dan ikan) dimana Adpel (Administrator Pelabuhan) Panjang bertindak selaku koordinator, dan pada saat ini berubah nama menjadi kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan (KSOP) Pelabuhan Panjang merupakan Pelabuhan Alam yang cukup terlindungi dari gelombang laut, dan sesuai hirarkinya merupakan Pelabuhan Internasional karena terbuka untuk lalu-lintas barang perdagangan dengan luar negeri. Dewasa ini Pelabuhan Panjang hanya digunakan untuk jasa angkutan barang (Kargo) karena tidak ada lagi kapal penumpang PT. PELNI yang singgah di pelabuhan ini.

Permasalahan yang masih dihadapi di Pelabuhan Panjang antara lain belum tersedianya sarana *Bunker* (Pengisian BBM) yang memadai untuk kapal-kapal besar sehingga bila kapal-kapal first call ke Panjang sekaligus untuk bunker terpaksa harus masuk ke Pelabuhan Tanjung Priok lebih dulu sehingga mengakibatkan penambahan *cost*.

2) Pelabuhan Yang Tidak Diusahakan

Pelabuhan-pelabuhan yang tidak diusahakan ditangani langsung oleh Kementerian Perhubungan dalam hal ini **Unit Pelaksana Pelabuhan (UPP)**. Secara administrasi pemerintahan, pelabuhan-pelabuhan tersebut dikelompokkan menjadi 5 unit pelaksana, yaitu :

- **Unit Pelaksana Pelabuhan Kota Agung** di Kabupaten Tanggamus merupakan pelabuhan nasional yang membawahi 4 (empat) pelabuhan kecil lainnya. Kegiatannya melayani Kapal Tangker Pertamina dan Kapal-kapal Rakyat/lokal.
- **Unit Pelaksana Pelabuhan Teluk Betung** di Kota Bandar Lampung yang membawahi 9 (sembilan) pelabuhan kecil lainnya, terutama melayani kapal-kapal rakyat.
- **Unit Pelaksana Pelabuhan Labuhan Maringgai** di Kabupaten Lampung Timur yang membawahi 5 (lima) Pelabuhan kecil lainnya terutama melayani kapal-kapal rakyat/ Nelayan.
- **Unit Pelaksana Pelabuhan Menggala** di Kabupaten Tulang Bawang, yang membawahi 2 (dua) Pelabuhan kecil lainnya untuk melayani kapal-kapal rakyat/Nelayan.
- **Unit Pelaksana Pelabuhan Mesuji** di Kabupaten Mesuji untuk melayani kapal –kapal Rakyat/Nelayan.

Sesuai Keputusan Menteri Perhubungan No. 53 Tahun 2002 pelabuhan Kota Agung merupakan pelabuhan nasional sedangkan pelabuhan Teluk Betung, Labuhan Maringgai, Mesuji dan Menggala merupakan pelabuhan regional dan sesuai kewenangannya akan diserahkan ke Pemerintah Provinsi Lampung.

Infrastruktur Perhubungan Sungai, Danau dan Penyeberangan.

Infrastruktur Perhubungan Sungai, Danau dan Penyeberangan Pelabuhan Bakauheni merupakan lintas penyeberangan antar provinsi yang menghubungkan simpul pada jaringan jalan dan jaringan kereta api antar provinsi. Pelabuhan bakauheni masig dapat dikembangkan

lebih lanjut karena saat ini fasilitas yang digunakan baru mencapai 25%. Operasi pelayanan angkutan penyeberangan Bakauheni – Merak berjalan 24 jam setiap hari dengan kemampuan rata – rata pelayaran kapal adalah 24 trip/hari. Jenis kapal yang melayani angkutan penyeberangan di Pelabuhan Bakauheni adalah kapal Roro dengan berat antara 3.000 – 5.000 GPT dan mempunyai daya angkut penumpang 379 – 1900 orang dan kendaraan 45 – 200 unit.

Sarana penyeberangan di Provinsi Lampung selain terdapat pelabuhan penyeberangan, terdapat pula dermaga – dermaga sungai yang khusus melayani masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan di beberapa wilayah di Provinsi Lampung mempunyai sungai – sungai yang bias dipergunakan sebagai alternative dari moda transportasi darat. Angkutan sungai, danau dan penyeberangan di Provinsi Lampung mempunyai potensi yang cukup bagus. Maka dari itu pembangunan fasilitas – fasilitas penunjang seperti sarana dan prasarana untuk moda angkutan sungai ini dapat membantu pergerakan atau mobilitas masyarakat yang berada di daerah aliran sungai.

Angkutan Penyeberangan (Pelabuhan Bakauheni)

Penyeberangan dari Pulau Jawa (Merak) dilayani melalui Pelabuhan Bakauheni (Lampung Selatan), yang letaknya ± 97 Km dari Kota Bandar Lampung. Pelabuhan ini mulai dioperasikan pada 26 Mei 1985. Fasilitas Prasarana dan Sarana yang tersedia adalah sebagai berikut:

1) Prasarana Penyeberangan yang tersedia berupa dermaga sebanyak 7 (tujuh) unit yang dilengkapi dengan moveable bridge (MB). Dermaga I, II dan III memiliki gangway, khusus dermaga I dan III juga dilengkapi dengan side rump door. Selain itu terdapat juga 1 (satu) unit pelabuhan plengsengan dan 1 (satu) dermaga Eksekutif. Untuk spesifikasi dermaga – dermaga yang ada di pelabuhan bakauheni adalah sebagai berikut:

a. Dermaga I

Dermaga I di Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni dibangun pada tahun 1981 dan mulai dioperasikan tahun 1987. Mempunyai panjang dermaga 172,8M dan kedalaman kolam sandar 10–12M. Dermaga I di Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni merupakan dermaga dengan tipe *QuayWall*. Dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 3.21

Spesifikasi dari Dermaga I.

No.	Uraian	Spesifikasi
1.	Panjang Dermaga	172,8 M
2.	Kolam	L=50 M
		d =10 -12 M
3.	Dolphin	12 buah
4.	GangWay	L=2 M
		P=14 M
		Kapasitas =1 T
5.	MoveableBridge	L=11,6 M
		P=16 M
		Kapasitas =50 T
6.	SideRamp	L=2,8 M
		P=16 M
		Kapasitas =20 T
7.	Kapasitas Dermaga	6000 GRT
8.	LuasAreal Parkir	11237 M ²

Sumber: Profil dan Kinerja Kantor OPP Merak

b. Dermaga II

Dermaga II di Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni di bangun pada tahun 1981 dan mulai dioperasikan tahun 1991. Mempunyai panjang dermaga 134,66 M dan kedalaman kolam sandar 8 – 10 M Dermaga II di Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni merupakan dermaga dengan tipe Quay Wall. Untuk lebih jelasnya dibawah ini adalah spesifikasi dari Dermaga II.

Tabel 3.22 Spesifikasi dari Dermaga II.

No.	Uraian	Spesifikasi
1.	Panjang Dermaga	134,66 M

2.	Kolam	L=20 M
		d =8 -10 M
3.	Dolphin	12 buah
4.	GangWay	L=1,5 M
		P=14 M
		Kapasitas =1 T
5.	MoveableBridge	L=9 M
		P=16 M
		Kapasitas =50 T
6.	SideRamp	L=3 M
		P=17 M
		Kapasitas =20 T
7.	Kapasitas Dermaga	6000 GRT
8.	LuasAreal Parkir	9.594 M2

Sumber: Profil dan Kinerja Kantor OPP Merak

c. Dermaga III

Dermaga III ini di bangun pada tahun 2001 dan mulai dioperasikan tahun 2001. Mempunyai panjang dermaga 166,83 M dan kedalaman kolam sandar 10 – 12 M.

Tabel 3.23 Spesifikasi dari Dermaga III.

No.	Uraian	Spesifikasi
1.	Panjang Dermaga	166,83 M
2.	Kolam	L=25 M
		d =10 -12 M
3.	Dolphin	12 buah
4.	GangWay	L=1,8 M
		P=16 M
		Kapasitas =1,5 T
5.	MoveableBridge	L=10 M
		P=16 M
		Kapasitas =45 T
6.	SideRamp	L=2.8 M
		P=21 M
		Kapasitas =2 T
7.	Kapasitas Dermaga	12000 GRT
8.	LuasAreal Parkir	13.965 M2

Sumber: Profil dan Kinerja Kantor OPP Merak

d. Dermaga IV

Dermaga IV di Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni dibangun tahun 1998 dan mulai dioperasikan tahun 2001. Mempunyai panjang dermaga 57,69 M dan kedalaman kolam sandar 10 – 12 M Dermaga IV di Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni merupakan dermaga dengan tipe Dolphin. Dermaga ini adalah dermaga milik swasta yaitu milik KSO. PT. Infinity Indosakti. Untuk lebih jelasnya dibawah ini adalah spesifikasi dari Dermaga IV.

Tabel 3.24 : Spesifikasi dari Dermaga IV.

NO.	URAIAN	SPESIFIKASI
1.	Panjang Dermaga	57,69 M
2.	Kolam	L=20 M d =10 -12 M
3.	Dolphin	3 buah
4.	Moveable Bridge	L=7,9 M P=17,82 M Kapasitas =60 T
5.	KapasitasDermaga	6000 GRT
6.	Luas Areal Parkir	10.519 M2
7.	Mooring Dolphin	2 buah

Sumber: Profil dan Kinerja Kantor OPP Merak

e. Dermaga V

Dermaga V di Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni di bangun pada tahun 2009 dan mulai dioperasikan tahun 2012. Mempunyai panjang dermaga 138 M dan kedalaman kolam sandar 10 Dermaga V di Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni merupakan dermaga dengan tipe Dolphin dan Jetty.

Tabel 3.25 : Spesifikasi dari Dermaga V.

NO.	URAIAN	SPESIFIKASI
1.	Panjang Dermaga	138 M
2.	Kolam	L=20 M d =10 -12 M
3.	Dolphin	5 buah
4.	Moveable Bridge	L=7,8 M

		P=17,8 M
		Kapasitas =80 T
5.	Kapasitas Dermaga	12.000 GRT
6.	Luas Areal Parkir	13.464 M2
7.	Mooring Dolphin	4 buah

Sumber: Profil dan Kinerja Kantor OPP Merak

2) Sarana Penyeberangan

Untuk melayani permintaan jasa angkutan penyeberangan lintas Bakauheni – Merak PT ASDP Cabang Bakauheni menerapkan tiga pola pengoperasian yakni normal, padat dan sangat padat. Untuk pola normal PT. ASDP Indonesia Ferry Cabang Bakauheni mengoperasikan 56 kapal dengan rata – rata kapasitas penumpang sebanyak 915orang, kendaraan roda 2 sebanyak 200 unit dan kendaraan roda 4 sebanyak 103 unit. Untuk waktu berlayar atau *Sailing Time* selama 120 menit, sedangkan waktu berlabuh dan bongkar muat adalah selama 60 menit, apabila sangat padat dipercepat menjadi 40 menit. Sedangkan untuk produksi trip per hari adalah 60 trip, trip rata – rata penumpang per hari adalah 3.526 orang dan trip kendaraan per hari adalah 5.199 unit.

(kutipan halaman 21-22 dok. RPJPD Prov. Lampung Th. 2005-2025)

Infrastruktur Perhubungan Udara. Provinsi Lampung memiliki prasarana transportasi udara sebanyak 7 Bandar Udara, terdiri dari 1 Bandar Udara Umum, 2 Bandar Udara Militer dan 4 Landasan Udara Khusus yang dimiliki swasta. Bandar udara militer di Provinsi Lampung adalah pusat pelatihan tempur angkatan darat di Way Tuba dan pusat pelatihan tempur angkatan udara di menggala. Bandar udara umum yang melayani angkutan penumpang umum adalah Bandara Radin Inten II yang terletak di Branti, Lampung Selatan, yang melayani rute penerbangan dari/ke Jakarta dengan frekuensi rata-rata 4 kali/hari (8 gerakan/hari). Jumlah penumpang pesawat udara pada tahun 2005 mencapai 96.577 orang. Bandara Radin Inten II mempunyai kemampuan untuk melayani pesawat B-737 seri 200 dan


300 atau sejenisnya, dengan klasifikasi Runway Instrumen Non Precision. Adapun Landasan Udara Khusus yang dimiliki swasta yaitu : Air Strip PT. Sumber Indah Perkasa (Mesuji), Air Strip PT. Gunung Madu Plantation (Gunung Sugih), Air Strip PT. Nusantara Tropical Fruit (Sukadana) dan Air Strip PT. SAC (Blimbing). Landasan Khusus milik swasta kegunaannya untuk kepentingan perusahaan.

Uraian Pencapaian :

Bandara Radin Inten II dan Bandara Muhammad Taufiq Kiemas merupakan Bandara umum yang melayani Penerbangan komersial di Provinsi Lampung. Bandara Radin Inten II terletak di Desa Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang berjarak lebih kurang 28 Km dari Kota Bandar Lampung, sedangkan Bandara Muhammad Taufiq Kiemas terletak di wilayah Kabupaten Pesisir Barat serta Bandara Gatot Subroto di Kabupaten Way Kanan yang melayani penerbangan Komersil dan penerbangan Khusus Militer. Selain Bandara Umum di Provinsi Lampung juga terdapat 8 (delapan) lokasi Bandara Khusus yang di kelola oleh pihak swasta yaitu :

1. Bandara Khusus PT. Gula Putih Mataram (Lampung Tengah)
2. Bandara Khusus PT. Indo Lampung Perkasa (Tulang Bawang)
3. Bandarakhusus PT. Nusantara Tropical Fruit (TulangBawang)
4. Bandara Khusus Tambling (Suoh, Lampung Barat)
5. Bandara Khusus Sungai Buaya (Mesuji)
6. Bandara khusus Sumber Indah Perkasa (Lampung Tengah)
7. Bandara Khusus Way Kambas (Lampung Timur)
8. Bandara Khusus Sungai Merah (Mesuji)

Dalam rangka pengembangan Bandara sebagai salah satu pintu gerbang lalu lintas udara di Provinsi Lampung, saat ini target perpanjangan landasan sepanjang 2.500 M' dan lebar 45 M' telah tercapai. Dengan adanya wacana pengembangan Bandara Radin Inten II sebagai Bandara Internasional dan Embarkasi Haji maka akan



kembali dilakukan perluasan Landasan menjadi 3.500 M' dan lebar 60 M'.

Saat ini Fasilitas landasan Bandara Radin Inten II telah mampu untuk didarati oleh pesawat Boeing 737 kapasitas terbatas dengan fasilitas keselamatan penerbangan yang memadai untuk Bandara yang berfungsi sebagai bandar udara dengan klasifikasi kelas II dan tingkat pelayanan lalu lintas udara ADC. Saat ini Bandara Raden Inten II telah melayani penerbangan rute dari Lampung ke Jakarta selama tahun 2019 rata – rata 20 kali per hari, untuk penerbangan rute dari Lampung ke Batam rata-rata 2 kali penerbangan per-hari, penerbangan rute dari Lampung ke Jogjakarta rata – rata 1 kali per hari, untuk penerbangan rute dari Lampung ke Bandung rata – rata 4 kali per hari dan untuk penerbangan rute dari Lampung ke Palembang rata – rata 3 kali per hari, untuk penerbangan rute dari Lampung ke Surabaya rata-rata 2 kali penerbangan per-hari, untuk penerbangan rute dari Lampung ke Solo rata-rata 1 kali penerbangan per-hari, untuk penerbangan rute dari Lampung ke Jambi rata-rata 1 kali penerbangan per-hari.

Untuk letak Bandara Muhammad Taufiq Kiemas, posisi geografis Kabupaten Pesisir Barat yang mempunyai aksesibilitas transportasi terbatas, jangkauan dengan transportasi darat sering mendapat gangguan akibat tanah longsor dan jalan rusak, menjadikan Pesisir Barat kurang menarik untuk membangun investasi strategis. Maka salah satu upaya membuka keterisolasian, menggali potensi, meningkatkan iklim usaha sekaligus menarik minat para investor, sebagai sarana mitigasi bencana, mengingat Kabupaten Pesisir Barat rawan longsor dan gempa. Pembangunan bandara Muhammad Taufiq Kiemas mulai dilaksanakan sejak tahun 2006. Pekerjaan yang dilaksanakan Tahun 2006 yaitu Pembuatan badan landasan (*fill and cut*) ukuran lebar 40 m x panjang 1.200 m dan pembuatan gorong-gorong 50 M', Pada Tahun 2007 dilanjutkan pekerjaan fisik *land clearing* 20.000 M³. Pada tahun 2008 dilanjutkan

pekerjaan fisik *land clearing* dengan volume 43.000 M3 sehingga total *land clearing* sebesar 63.000 M3. Pada tahun 2009 dilanjutkan kembali dengan melakukan pekerjaan *land clearing* lanjutan serta pembuatan gorong-gorong. Pada tahun 2013 Bandara Muhammad Taufiq Kiemas tersebut telah diresmikan pengoperasiannya oleh Gubernur Lampung. Bandara Muhammad Taufiq Kiemas telah melayani penerbangan rute dari Tanjung Karang ke Krui selama tahun 2016 rata - rata 2 kali per minggu dan penerbangan rute Krui ke Bengkulu rata - rata 2 kali per minggu. Pada tahun 2017 subsidi operasional penerbangan tidak diperpanjang oleh Ditjen Perhubungan Udara hal ini menyebabkan Bandara Muhammad Taufiq Kiemas tidak ada pelayanan penerbangan sipil regular.

Adapun, jenis pesawat dan kapasitas kursi yang melayani penerbangan wilayah Lampung adalah sebagai berikut :


- Garuda Ind.: B.737-800 (162 seat), ATR 72-600(70), dan CRJ-100 (96)
- Sriwijaya Air : B. 737-300~400~500~800 NG = 120~189 seat
- Lion Air : B. 737-800 NG (189), B. 737-900 ER (215)
- Express Air: DORNIER 328 (32)
- Wings Air : ATR 72-500 (70)
- Batik Air : AIR BUS
- Nam Air : B 737-500 (120)

Sasaran : Prasarana Dasar Permukiman Dan Wilayah Perkotaan Tersedia 2.3 & Memadai.

Sasaran : Kebutuhan Hunian Yang Dilengkapi Dengan Prasarana Dan 2.4 Sarana Pendukungnya Bagi Seluruh Masyarakat Terpenuhi, Yang Didukung Oleh Sistem Pembiayaan Perumahan Jangka Panjang.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-2 RPJPD (Sub Bab 4.2.2 poin 2 halaman 74) mencantumkan bahwa:

Percepatan pembangunan kota-kota kecil dan menengah ditingkatkan, sehingga diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai motor



penggerak pembangunan wilayah-wilayah di sekitarnya, maupun dalam melayani kebutuhan warga kotanya. Pendekatan pembangunan yang perlu dilakukan, antara lain: memenuhi kebutuhan pelayanan dasar perkotaan sesuai dengan tipologi masing-masing kota.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-2 RPJPD (Sub Bab 4.2.2 poin 6 halaman 76) mencantumkan bahwa:

Keberpihakan pemerintah ditingkatkan untuk mengembangkan wilayah-wilayah tertinggal dan terpencil sehingga wilayah-wilayah tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara lebih cepat dan dapat mengejar ketertinggalan pembangunannya dengan daerah lain. Pendekatan pembangunan yang perlu dilakukan selain dengan pemberdayaan masyarakat secara langsung melalui skema pemberian dana alokasi khusus, termasuk jaminan pelayanan publik dan keperintisan, perlu pula dilakukan penguatan keterkaitan kegiatan ekonomi dengan wilayah-wilayah cepat tumbuh dan strategis dalam satu Sistem Wilayah Pengembangan Ekonomi. Perhatian khusus perlu diberikan pada pengembangan pulau-pulau kecil.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-2 RPJPD (Sub Bab 4.2.2 poin 7 halaman 76-77) mencantumkan bahwa:

Penerapan sistem pengelolaan pertanahan yang efisien, efektif, serta melaksanakan penegakan hukum terhadap hak atas tanah dengan menerapkan prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan demokrasi. Perlu dilakukan penyempurnaan penguasaan, pemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah melalui perumusan berbagai aturan pelaksanaan *land reform*, serta penciptaan insentif-disinsentif perpajakan yang sesuai dengan luas, lokasi, dan penggunaan tanah agar masyarakat golongan ekonomi lemah dapat lebih mudah mendapatkan hak atas tanah. Perlu penyempurnaan sistem hukum dan produk hukum pertanahan melalui inventarisasi dan penyempurnaan peraturan perundang-undangan pertanahan dengan mempertimbangkan aturan masyarakat adat, serta peningkatan upaya

penyelesaian sengketa pertanahan baik melalui kewenangan administrasi, peradilan, maupun *alternative dispute resolution*.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-2 RPJPD (Sub Bab 4.2.2 poin 8 halaman 77) mencantumkan bahwa:

Pembangunan pengairan diarahkan untuk menjaga ketersediaan sumber daya air (air tanah dan air perumahan) yang berkelanjutan bagi berbagai keperluan konsumsi air dengan mewujudkan keseimbangan antara pasokan dan kebutuhan melalui : (1) Watershed Management, yang meliputi penataan ruang dalam Daerah Aliran Sungai, terutama pengelolaan kawasan lindung sumber air, (2) Water Sources Management, yang meliputi pengelolaan sungai, danau, waduk, rawa, telaga atau situ, dan mata air, serta lingkungan disekitar sumber-sumber air, dan (3) Water Use Management, yang meliputi efisiensi penggunaan air irigasi dan air minum, sanitasi lingkungan, dan pengelolaan limbah.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-2 RPJPD (Sub Bab 4.2.2 poin 10 halaman 78) mencantumkan bahwa: Pembangunan pemukiman (perumahan beserta prasarana dan sarana pendukungnya) diarahkan pada:

- a) Penyelenggaraan pembangunan perumahan yang berkelanjutan, memadai, layak, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat serta didukung oleh prasarana dan sarana pemukiman yang mencukupi dan berkualitas yang dikelola secara profesional, kredibel, mandiri, dan efisien.
- b) Penyelenggaraan pembangunan perumahan beserta prasarana dan sarana pendukungnya yang mandiri, mampu membangkitkan potensi pembiayaan yang berasal dari masyarakat dan pasar modal, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pemerataan dan penyebaran pembangunan.

- c) Pembangunan perumahan beserta prasarana dan sarana pendukungnya yang memperhatikan fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup.

Uraian Pencapaian :

Catatan statistik (sumber : BPS- Provinsi Lampung Dalam Angka Tahun 2022) bidang perumahan, memberi gambaran capaian sebagai berikut:

- Pada tahun 2021 sebanyak 98,22 % sumber penerangan rumah tangga menggunakan listrik dari PLN; 1,43 % Non PLN; dan 0,35 % bukan listrik. Artinya, jangkauan layanan listrik PLN sudah sangat tinggi.
- Di tahun 2021 sebanyak 91,92 % rumah tangga telah memiliki fasilitas MCK secara mandiri; 5,48 % menggunakan fasilitas MCK Umum; 0,02 % tidak menggunakan MCK; dan masih terdapat 2,57 % rumah tangga belum memiliki fasilitas MCK
- Hingga Tahun 2021, sebanyak 88,14 % rumah tangga menggunakan Gas LPG untuk memasak; 11,11 % dengan Kayu Bakar; 0,38 dengan listrik; dan 0,08 % dengan minyak tanah; dan 0,28 % dengan alat/media lainnya.
- Disisi kepemilikan rumah, data tahun 2021 menjelaskan bahwa sebanyak 89,40 % rumah berstatus milik sendiri; 3,92 % mendiami rumah dengan status kontrak/sewa; sisanya 6,68 % dengan status kepemilikan lainnya.
- Di tahun 2021 sebanyak 83,89% rumah tangga telah memiliki akses terhadap sanitasi layak. Kondisi tersebut membaik bila dibanding tahun 2017 yang tercatat 52,78%.
- Catatan tahun 2021 juga menunjukkan bahwa sebanyak 80,20% rumah tangga telah memiliki akses terhadap sumber air minum layak. Kondisi tersebut meningkat signifikan bila dibanding tahun 2017 yang sebesar 35,16 %.

- Data Kementerian PUPR (Sumber : Laporan Profil Perumahan di Indonesia, Kemen. PUPR-2021), data sebaran rumah tangga menurut status kepemilikan rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2019-2021, menunjukkan bahwa s.d. tahun 2021 masih terdapat 227.138 rumah tangga belum memiliki rumah (status “backlog”).


Tabel 3.26 Data Sebaran Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tangga di Provinsi Lampung Th. 2019-2021

Th. 2019		Th. 2020		Th. 2021	
Belum memiliki rumah	Memiliki rumah	Belum memiliki rumah	Memiliki rumah	Belum memiliki rumah	Memiliki rumah
233.013	2.017.156	240.419	2.031.071	227.138	2.134.616

Selanjutnya, data BPS -Statistik Perumahan dan Permukiman Tahun 2019, memberi gambaran bahwa :

- Rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri, sebanyak 11,74 % memanfaatkan fasilitas KPR; 14% dengan cara mengangsur Non-KPR; 73.47% dengan membayar tunai; dan 0,80 dengan cara lainnya.
- Rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri, sebanyak 45,06 % memiliki sertifikat SHM a.n. ART; 19,29% memiliki sertifikat SHM bukan a.n. ART; 1,34 % memiliki bersertifikat Non-SHM; dan 26,49% dalam bentuk Surat Bukti Lainnya; serta masih terdapat sekitar 7,28 % belum memiliki bukti kepemilikan.

Sejalan dengan Misi, Tujuan dan Sasaran dalam RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2019-2024, dicantumkan bahwa: rencana pengembangan Infrastruktur guna meningkatkan efisiensi produksi dan konektivitas wilayah yang dijabarkan melalui Tujuan dan Sasaran Renstra Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Lampung menjelaskan bahwa : Dinas Perumahan Kawasan



Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Lampung sebagai perangkat daerah yang membidangi arah pengembangan sektor Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) di Provinsi Lampung. Beberapa capaian penting diuraikan sebagai berikut :

- Dalam rangka memperbaiki kualitas hunian masyarakat berpenghasilan rendah yang bertempat tinggal di rumah yang tidak layak huni (RTLH), Pemerintah Provinsi Lampung telah berhasil menangani Rehabilitasi Rumah tidak layak huni sejumlah 20.573 Unit dari tahun 2020 hingga tahun 2022, dengan tingkat persentase capaian penanganan RTLH sebesar 97,01%
- Peningkatan juga terjadi pada pemenuhan akses air minum layak di provinsi lampung, bahwa hingga tahun 2022, capaian akses Air Minum layak sebesar 85,74%
- Hingga tahun 2022 sebesar 84,52% penduduk Provinsi Lampung memiliki telah akses terhadap Sanitasi layak sebesar 84,52%
- Diawal tahun 2020, capaian penanganan Kawasan kumuh Provinsi Lampung sebesar 66,20%, dan di tahun 2022 capaian penanganan Kumuh Provinsi Lampung meningkat sebesar 72,59%, merupakan pencapaian yang sangat baik.
- Pemerintah Provinsi Lampung juga telah membangun Infrastruktur Prasarana Sarana Utilitas Umum, meliputi : pembangunan Jalan Lingkungan, Sumur Bor dangkal, saluran Drainase hingga sarana kebersihan.
- Dalam rangka menangani *backlog* kepemilikan perumahan, Pemerintah daerah juga sangat mendorong tumbuhnya Perumahan Subsidi.

Faktor Pendorong :

- Komitmen Kepala Daerah akan pemenuhan layanan dasar menjadi faktor utama terhadap keberhasilan capaian layanan dasar di Provinsi Lampung

- Dukungan dari Pemerintah Pusat terhadap pemenuhan Prasarana Dasar Permukiman di Provinsi Lampung, berperan signifikan dalam besaran capaian yang diperoleh oleh Provinsi Lampung
- Fasilitasi penyediaan Perumahan dan Prasarana Sarana Utilitas bagi masyarakat dilakukan Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Kabupaten Kota melalui Koordinasi dan Singkronisasi Program Kegiatan dalam suatu wadah Kelompok Kerja dan Forum Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- Fasilitasi yang dilakukan meliputi akses penyedia perumahan oleh pengembang dengan pihak perbankan yang dilakukan dalam pertemuan Forum Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Faktor Penghambat :

- Sebagaimana Permen PUPR Nomor 29 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Standar Pelayanan Minimal Bidang Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat bahwa Pelayanan Dasar Wajib yang menjadi kewajiban Pemerintah Provinsi Lampung di Bidang Pekerjaan Umum adalah penyediaan Akses Air Minum Layak skala Regional dan Pengelolaan Air Limbah skala Regional melalui Infrastruktur Sistem Penyediaan Air Minum Regional (SPAM Regional) dan Sistem Pengelolaan Air Limbah Regional (SPAL Regional) yang mana infrastruktur dimaksud belum dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Lampung
- Capaian penanganan Kumuh di Provinsi Lampung cukup baik, hanya saja belum terarah dan tersinergi, dikarenakan Dokumen perencanaan penanganan kawasan kumuh baru tersedia di tahun 2022.
- Dalam penyediaan perumahan yang terjangkau, salah satu yang menjadi faktor penghambat adalah proses perizinan yang memerlukan waktu cukup panjang.
- Tingkat kemiskinan dan besarnya penghasilan menjadi salah satu faktor penghambat masyarakat berpenghasilan rendah untuk

memiliki hunian, dikarenakan besaran pendapatan yang tidak menentu dan ketentuan perbankan yang menetapkan batas minimal penghasilan.

Sasaran : Pasokan Tenaga Listrik Yang Handal Dan Efisiensi Sesuai 2.5 & Kebutuhan (Rumah Tangga, Pemerintahan, Fasilitas Umum, Fasilitas Sosial, Dan Industri).

**Sasaran : Elektrifikasi Pedesaan Di Seluruh Provinsi Lampung.
2.6**

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-2 RPJPD (Sub Bab 4.2.2 poin 11 halaman 78-80) mencantumkan bahwa:

Pembangunan ketenagalistrikan diarahkan pada :

- a) Pengembangan kemampuan pemenuhan kebutuhan tenaga listrik di daerah dan keandalannya untuk memulihkan kemampuan pasokan sistem ketenagalistrikan daerah dan nasional yang memadai melalui rehabilitasi dan *repowering* pembangkit yang ada serta pembangunan pembangkit baru terutama listrik non BBM.
- b) Penyempurnaan struktur industri penyediaan tenaga listrik, yang memberikan peluang lebih luas bagi investasi swasta secara lebih terbuka, kompetitif, profesional, dan terarah serta terpisah dari misi sosial, dan bagi badan usaha milik negara, pemerintah daerah, pemerintah pusat dan masyarakat untuk wilayah non-komersial.
- c) Penyempurnaan kebijakan tarif dan subsidi; penyempurnaan tarif diarahkan pada penerapan tariff regional yang strukturnya disesuaikan dengan Harga Pokok Produksi (HPP) bagi setiap kelompok pelanggan. Sedangkan subsidi diarahkan pada optimalisasi dan pengembangan interkoneksi jaringan penyaluran yang lebih luas dan lebih optimal untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi hambatan penyaluran serta mengurangi berbagai bentuk *losses*.

- d) Peningkatan manajemen usaha penyediaan tenaga listrik; *good governance*, kemampuan manajemen dan penataan sistem organisasi, serta memperkecil pengaruh intervensi politik dalam pengelolaan sistem ketenagalistrikan nasional.
- e) Diversifikasi energi untuk pembangkit listrik; terutama panas bumi, hidro, gas alam, dan batubara, juga mulai dapat diterapkannya pembangkit listrik tenaga surya dan nuklir dalam skala besar.
- f) Pengembangan industri penunjang ketenagalistrikan yang mengedepankan peningkatan kandungan lokal pengembangan daya guna iptek kelistrikan dalam negeri yang melibatkan dunia usaha, pendidikan, pemerintah, dan masyarakat secara terintegrasi dan bersifat strategis berbasis *knowledge transfer* termasuk pengembangan standarisasi produk dan sertifikasi kelistrikan berstandar nasional.

Arah Kebijakan pada Tahap ke-4 RPJMD Tahun 2019-2024 (Sub Bab 4.3.4 halaman 99) telah mengarahkan bahwa pada tahap ini ditujukan pada mempertahankan momentum kemajuan dan memantapkan kesejahteraan, dimana : “.....Infrastruktur makin mantap dengan daya dukung yang tinggi serta kualitas sumberdaya manusia yang tinggi. Keanekaragaman hayati bukan hanya dapat dilestarikan tapi menjadi keunikan daerah yang merupakan ikon pariwisata dan kegiatan ekonomi. Sumber daya alam dan sumber daya air terkelola dengan baik dan menjadi kekuatan dalam menjaga momentum kemajuan ekonomi.....”

Uraian Pencapaian :

Berdasarkan data PT. PLN (Persero) UID Lampung konsumsi energy listrik Provinsi Lampung pada bulan Juli Tahun 2021 mencapai sekitar konsumsi 4.213,68 GWh dengan kapasitas terpasang 1.418,55 MW. Pembangunan sektor energi di Provinsi Lampung dapat dilihat dari meningkatnya rasio elektrifikasi tahun 2020 sebesar 96,50 persen

dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 96,32 persen, namun demikian Pertumbuhan kebutuhan energi listrik di Provinsi Lampung pun cukup besar dengan rata-rata sekitar 10,04% per tahun. Kebutuhan listrik Lampung dengan beban puncak mencapai 1.027,5 MW dan cadangan daya 391,55 MW, sedangkan kemampuan pembangkit listrik di Provinsi Lampung saat ini 968,55 MW sehingga defisit sebesar 350 – 450 MW. Untuk memenuhi kebutuhan listrik ini, provinsi Lampung masih dibantu oleh jaringan transinterkoneksi Sumatera Selatan yaitu melalui P3BS (Penyaluran dan Pusat Pengatur Beban Sumatera). Yang merupakan unit bisnis operasional PLN yang bergerak di bidang Transmisi, yang bertugas menginterkoneksi energy Listrik dari pusat pembangkit menuju pusat beban dalam sistem interkoneksi Sumatera. (sumber: Profil Infrastruktur Lampung-Bappeda Provinsi Lampung 2021)

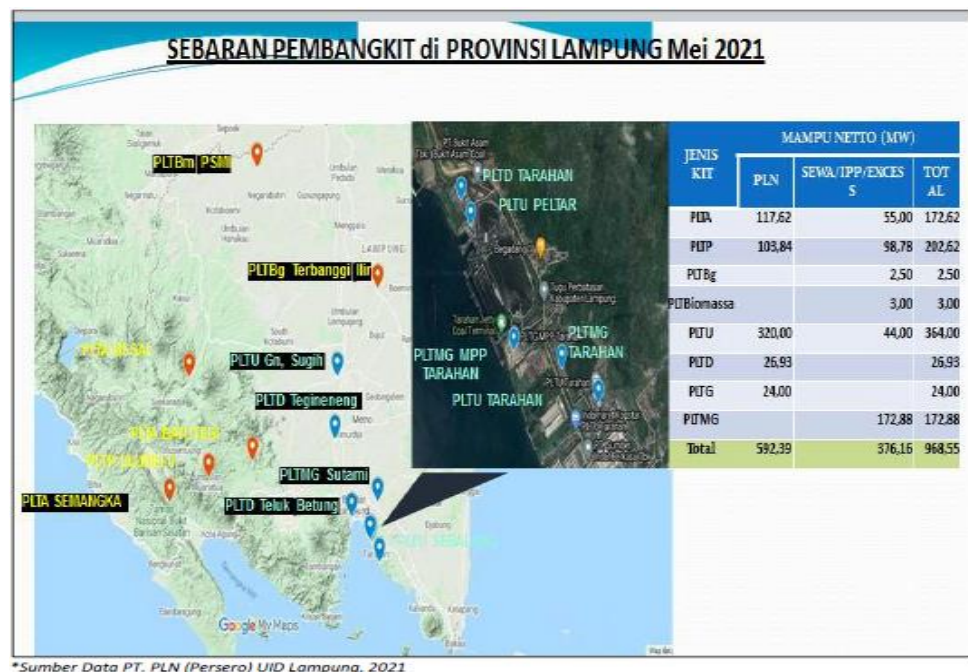
Gambar 3.5 Peta Sistem Tenaga Listrik Provinsi Lampung



Defisit energi yang dialami oleh Provinsi Lampung ini salah satu penyebabnya yaitu karena pasokan yang dimiliki terus berkurang . Alternatif solusi terhadap permasalahan energi ini adalah dengan menyusun formulasi strategi dan kebijakan yang jelas dan terarah sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2014 tentang Kebijakan Energi Nasional (KEN) berpedoman pada upaya-upaya

konservasi dan diversifikasi energi diturunkan dalam naskah Rencana Umum Energi Nasional (RUEN) dan Rencana Umum Energi Ketenagalistrikan Nasional (RUKN). Rancangan Umum Energi Daerah (RUED) merupakan sebuah kebijakan dari pemerintah daerah mengenai rencana pengelolaan energi tingkat provinsi dan/atau Kabupaten/Kota yang merupakan penjabaran dan rencana pelaksanaan RUEN yang bersifat lintas sektor. Pemerintah Provinsi Lampung telah menerbitkan Rancangan Umum Energi Daerah berdasarkan Perda Provinsi Lampung Nomor 9 Tahun 2019 tentang Rencana Umum Energi Daerah yang dipublikasikan pada 25 September 2019. Dalam Perda tersebut hasil analisis permodelan energi dengan 135 skenario RUED menunjukkan jika konsumsi energi Lampung diproyeksikan akan terus bertambah dari 2.082 ribu TOE pada Tahun 2015 menjadi 3.826 ribu TOE pada Tahun 2025 dan 12.106 pada tahun 2050 dengan tiga sektor energi final tertinggi dari 135 sektor industri, transportasi dan sektor rumah tangga.

Gambar 3.6 Sebaran Pembangkit Listrik di Lampung



Kapasitas pembangkit di Provinsi Lampung terdiri atas 12 pembangkit yang tersebar dengan jenis PLTD sebanyak 6 pembangkit, PLTM

sebanyak 1 pembangkit, PLTP sebanyak 1 pembangkit, PLTG sebanyak 1 pembangkit, PLTA sebanyak 2 Pembangkit dan PLTU sebanyak 1 Pembangkit. Gambaran Kapasitas pembangkit di provinsi Lampung tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.27 Kapasitas Pembangkit di Provinsi Lampung

NO	NAMA PEMBANGKIT	JENIS	Jenis Bahan Bakar	pemilik	kapasitas terpasang (MW)
1	PLTD Tersebar Lampung	PLTD	HSD	PLN	0,0
2	PLTD Tersebar (SW)Lampung	PLTD	HSD	sewa	0,0
3	PLTM Tersebar Lampung	PLTM	Hydro	PLN	1,1
4	PLTP ULU BELU	PLTP	HSD	PLN	110,0
5	TARAHAN	PLTD	HSD	PLN	23,2
6	TARAHAN (G)	PLTG	HSD	PLN	16,2
7	WAY BESAI	PLTA	Hydro	PLN	90,0
8	BATUTEGI	PLTA	Hydro	PLN	28,6
9	TARAHAN (U)	PLTU	Batubara	PLN	300,0
10	TARAHAN (SW)	PLTD	HSD	sewa	23,2
11	PLTD Tersebar Lampung	PLTD	HSD	PLN	1,2
12	PLTD Tersebar (SW) Lampung	PLTD	HSD	sewa	0,0
Total					593,5

Sumber : RUPTL 2016 – 2025 PT.PLN

Pelayanan Infrastruktur Energi dan Ketenagalistrikan di Provinsi Lampung khususnya program listrik pedesaan yang merupakan program dari pemerintah maupun PT.PLN untuk melistriki masyarakat di pedesaan terus diupayakan dengan menjalankan strategi pengembangan jaringan distribusi ekisting. Namun demikian untuk daerah daerah yang masih terisolasi dan tidak mungkin melakukan pengembangan jaringan secara *grid*, maka dikembangkan dengan pembangkit yang diutamakan dari energy baru terbarukan. Selain desa terisolasi, program listrik juga dikembangkan untuk menjangkau desa 3T yaitu terdepan, terluar dan tertinggal, bagi daerah tersebut jika pemanfaatan EBT belum terwujud maka dimungkinkan adanya pengembangan pembangkit berbahan bakar minyak. Selain melistriki desa juga dilakukan program pra-elektifikasi dengan menggunakan lampu tenaga surya hemat energy (LHTSHE) bagi desa-desa yg sulit teraliri listrik.

Rasio Elektrifikasi.

Realisasi rasio elektrifikasi rumah tangga di provinsi Lampung pada Tahun 2020 telah mencapai sebesar 96,50% dan capaian sampai

dengan bulan Mei 2021 sebesar 97,07% Sedangkan capaian rasio desa berlistrik pada Tahun 2020 adalah sebesar 99,39%.

Tabel 3.28 Rencana dan Realisasi Capaian Sasaran Meningkatnya Cakupan Pelayanan & Kualitas Infrastruktur Energi dan Ketenagalistrikan Di Provinsi Lampung

No	Indikator	Capaian Mei 2021	2020			Target Akhir RPJMD (2024)
			Target	Realisasi	% Realisasi	
1.	Rasio elektrifikasi rumah tangga	97,07	94,00	96,50	102,66	98.00
2.	Persentase Desa Teraliri Listrik (Rasio Desa Berlistrik)	99,43	100	99,39	99,39	100

Sumber: Dinas ESDM Provinsi Lampung, 2021, diolah

Pada awal Maret Tahun 2021 terdapat 1 desa di Kabupaten Tulang Bawang yaitu Desa Sungai Burung yang telah dilakukan pemasangan listrik sehingga jumlah desa yang teraliri listrik di Provinsi Lampung sebanyak 2625 desa dari total desa yang berjumlah 2640 desa. Sebaran Desa yang belum teraliri listrik antara lain :

Tabel 3.29 : Sebaran Desa Yang Belum Teraliri Listrik

No.	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Kendala
1	Tanggamus	Bandar Negeri Semuung	Atar Lebar	Berada pada Kawasan Hutan Lindung Reg. 39 Kota Agung
		Pematang Sawa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tampang ▪ Kaur Gading ▪ Tirom ▪ Teluk Brak ▪ Karang Brak ▪ Way Asahan ▪ Tampang Muda ▪ Martanda 	Tidak ada infrastruktur jalan kendaraan R.4
2	Pesisir Barat	Bengkunat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Way Haru ▪ Bandar Dalam ▪ Siring Gading ▪ Way Tias 	Berada pada Kawasan Hutan Lindung Reg. 39 Kota Agung
3	Lampung Barat	Suoh	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sidorejo ▪ Roworejo 	Berada pada Kawasan Hutan Lindung Reg. 39 Kota Agung

Sumber : Dinas ESDM, 2021

Pembangunan Listrik Di Pulau-Pulau Terpencil

Pemerintah Provinsi Lampung terus berupaya melakukan pemerataan pelayanan ketenagalistrikan pada daerah-daerah terpencil khususnya di pulau-pulau terpencil antara lain :

- Pembangunan Saluran Kabel Laut Tegangan Menengah (SKLTM) dusun Kalayang Pulau Pahawang dilengkapi jaringan tegangan menengah sepanjang 9,74 kms dan Jaringan Tegangan Rendah

sepanjang 11,26 serta didukung 4 gardu distribusi kapasitas 100 kVA

- Pulau Sebesi Pembangunan PLTD kapasitas 3 x 100 KV
- Pulau Legundi telah di bangun PLTD kapasitas 2 x 50 KV, Pembangunan Listrik Tenaga Surya (PLTS) berkapasista 18 Kilowatt peak (Kwp), untuk memenuhi kebutuhan energi listrik 66 kepala keluarga (KK) di Siuncal, Desa Pulau Legundi, Kabupaten Pesawaran

Penggunaan Energi Hijau

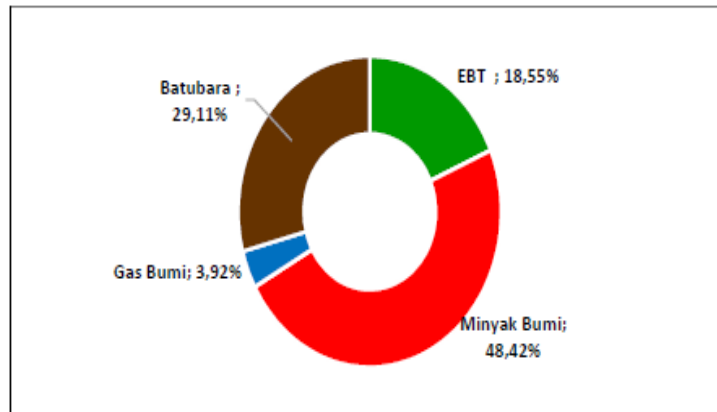
Hambatan peningkatan pembangkit listrik EBT dalam konteks pandemi saat ini membuat sejumlah proyeksi permintaan listrik turun. Pada RUPTL periode sebelumnya, rata-rata pertumbuhannya 6,4% per tahun sedangkan dalam draf terbaru menjadi 4,9% per tahun. Angka dalam draf tersebut juga jauh dari angka rata-rata konsumsi listrik dalam rencana umum ketenagalistrikan nasional (RUKN) 2019-2038 sebesar 6,9% per tahun dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 sebesar 6,4% per tahun. Kendala lainnya terdapat pada porsi PLTU dalam kelistrikan masih akan mendominasi dalam 10 tahun ke depan. Setidaknya, hingga 2030 penggunaan batu bara dalam bauran listrik mencapai 64%, EBT sebesar 23%, gas 11,5%, dan bahan bakar minyak (BBM) 0,4%. Dominasi pembangkit listrik berbahan fosil mencapai 35.200 MW pada tahun 2020 menjadikan keberadaan pembangkit listrik nasional masih tergantung pada jenis fosil. Masih tingginya biaya produksi listrik EBT per Kwh juga menjadi kendala dalam proses jual beli listrik melalui *purchasing power agreement* (PPA) antara tender dengan PT PLN (persero).

Bauran Energi di Provinsi Lampung

Kondisi Penyediaan Energi di Provinsi Lampung didominasi Minyak bumisebesar 48,42% serta batu bara sebesar 29,11%, sedangkan

Capaian bauran EBT Provinsi Lampung di tahun 2020 sebesar 18,55% dan terendah berasal dari gas bumi yang baru mencapai 3,92%.

Grafik 3.24 Bauran Energi Daerah di Provinsi Lampung Tahun 2020



Sumber : Dinas ESDM, 2021

Faktor Pendorong :

1. Sudah ditetapkannya Perda Rencana Umum Energi Daerah Nomor 9 Tahun 2019 RUED
2. MASUK DALAM 7 AGENDA pembangunan nasional RPJMN 2020-2024 : Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan. RPJMN 2020-2024 ini memuat proyek prioritas mendukung kecukupan penyediaan energi dan tenaga listrik adalah peningkatan kehandalan infrastruktur energi dan ketenagalistrikan termasuk di dalamnya dua Major Project; yaitu Pembangkit Listrik 27.000 MW, Transmisi 19.000 KMS dan Gardu Induk 38.000 MVA (Major Project)

Faktor Penghambat :

1. Ada beberapa desa yang letaknya masih berada di dalam kawasan hutan
2. Jalur distribusi PLN menuntut adanya akses jalan ke lokasi tujuan, kebanyakan pedesaan di Lampung masih memiliki akses yang sulit khususnya di daerah terpencil terluar dan terdepan

Sasaran : Pelayanan pos yang efisien yang menjangkau seluruh pelosok Provinsi Lampung.

2.7

Uraian Pencapaian :

Sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah bahwa Urusan Pemerintahan yang terkait dengan penyelenggaraan layanan pos merupakan kewenangan pemerintah pusat.

Mengutip halaman 22 RPJPD Prov Lampung Tahun 2005-2025, dijelaskan bahwa saat penyusunan dokumen perencanaan RPJPD, jumlah kantor pos yang ada sebanyak 103 unit, terdiri atas : Kantor Pos kelas III dan IV sebanyak 2 unit, serta Kantor Pos kelas VI dan VII sebanyak 4 unit. Sisanya berupa Kantor Pos Desa yang tersebar di seluruh wilayah sebanyak 5 unit.

Berkenaan dengan penyelenggaraan layanan pos di Provinsi Lampung, saat ini PT. Pos Indonesia Regional I Bandar Lampung memiliki sekitar 97 unit layanan pos yang didukung dengan 73 unit mitra usaha pos yang menjangkau seluruh wilayah 15 kab/kota di Provinsi Lampung (sumber: <https://www.posindonesia.co.id/id/direction-post-detail>). Seiring dengan kemajuan teknologi, layanan konvensional juga telah bertransformasi pada layanan digital. Jenis usaha dan layanan PT. Pos Indonesia juga telah berkembang pada lingkup Jasa Kurir, Jasa logistic dan Jasa Keuangan dengan cakupan domestik dan internasional.

Gambar 3.7 Layanan PT. Pos Indonesia



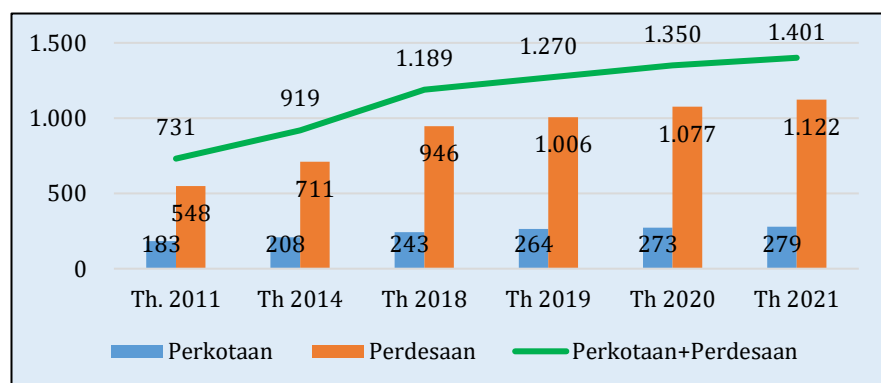
Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat :

Salah satu tantangan yang dihadapi PT. Pos Indonesia saat ini adalah persaingan yang sangat ketat dengan para kompetitor swasta yang melakukan usaha sejenis. Di tengah berkembangnya persaingan usaha tersebut, masyarakat memperoleh manfaat berupa semakin banyak tersedianya pilihan terhadap jasa layanan pos.


Sasaran : Pelayanan Telematika (ICT) Yang Handal Dan Efisien Sehingga Terwujud Masyarakat Informasi Di Seluruh Pelosok Provinsi Lampung.

Mengutip halaman 22 RPJPD Prov Lampung Tahun 2005-2025, dijelaskan bahwa Jumlah fasilitas telekomunikasi yang ada saat awal perencanaan adalah : Sambungan Telepon 26 STO; Telepon Selular 3 Operator (Telkomsel, Indosat, dan Neo-N) yang memiliki 144 BTS dengan 282.897 pelanggan; Wartel 2.095 unit; Perusahaan Jasa telepon 43 perusahaan; ORARI 4.994 anggota; KRAP 2.226 Anggota; RSNP 42 Anggota; serta IKR/G 2 penyelenggara.

Grafik 3.25 Jumlah Menara BTS di Provinsi Lampung Th. 2011-2021



Tahun 2021, (Sumber:www.bps.go.id) jumlah BTS di Lampung berkembang menjadi 1.401 titik. Munculnya BTS tersebut, juga telah memperluas jangkauan sinyal diberbagai pelosok untuk memanfaatkan internet. Catatan di tahun 2020 (sumber: www.suara.com/tekno/2020/11/13/191253) memberi gambaran



bahwa jumlah pengguna internet di Lampung mencapai 5.269.085 orang atau sekitar 58,48 persen penduduk Lampung (Sensus penduduk Lampung Th. 2020 jumlah penduduk Lampung berjumlah 9,01 juta jiwa).

Faktor Pendorong :

- Data Sensus Penduduk tahun 2020 menunjukkan bahwa penduduk Provinsi Lampung berjumlah 9,01 juta jiwa merupakan jumlah terbesar ke-8 di Indonesia dan terbesar ke-2 di Pulau Sumatera; merupakan pasar konsumen yang potensial untuk mengembangkan jasa layanan telekomunikasi.
- Posisi geografis Lampung yang merupakan jalur lintas orang dan barang antara pulau Jawa-Sumatera yang padat tentunya membutuhkan dukungan sarana telekomunikasi yang handal.

Faktor Penghambat :

Kualitas sinyal jaringan BTS di wilayah 3T (terdepan, terpencil dan tertinggal) belum sepenuhnya didukung dengan teknologi terkini 4G dan 5G yang terkini. Kendala tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi alam yang sulit serta faktor sosial ekonomi masyarakat yang masih menjadi pertimbangan bisnis bagi penyedia layanan (*provider*).

3.1.3 HASIL CAPAIAN SASARAN POKOK MISI KE-3 RPJPD TAHUN 2005-2025

Misi ini adalah upaya memperkuat daya saing sumber daya manusia (SDM) dengan melaksanakan pendidikan berkualitas di semua jalur, jenis, dan jenjang. Peningkatan penguasaan, pemanfaatan, dan penciptaan IPTEKS diprioritaskan pada semua sektor pembangunan. Pengembangan SDM berkualitas harus didukung oleh peningkatan pelayanan kesehatan dan keolahragaan. Bagi golongan masyarakat kurang mampu peningkatan kualitas SDM harus didukung oleh pelayanan kesejahteraan sosial yang memadai.

**Sasaran : Kualitas SDM Masyarakat Provinsi Lampung Meningkatkan, Ditandai
3.1 Oleh IPM dan IPG Yang Tinggi. Tingkat Pendidikan Penduduk Rata-Rata Tinggi Dan Merata.**

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-3 RPJPD mencantumkan bahwa:

Pembangunan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan harkat, martabat dan kualitas manusia sehingga mampu bersaing dalam era global dengan tetap berlandaskan pada norma kehidupan masyarakat Indonesia dan tanpa diskriminasi. Pelayanan pendidikan yang mencakup semua jalur, jenis dan jenjang perlu disediakan secara bermutu dan terjangkau disertai dengan pembebasan biaya pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Penyediaan pelayanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan sosial ekonomi Indonesia di masa depan termasuk untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui pendalaman penguasaan teknologi. Pembangunan pendidikan diarahkan pula untuk menumbuhkan kebanggaan kebangsaan, akhlak mulia serta kemampuan peserta didik untuk hidup bersama dalam masyarakat yang multikultur yang dilandasi oleh penghormatan pada HAM.

Capaian kualitas SDM masyarakat Provinsi Lampung terukur melalui indikator IPM, yang diukur dan dievaluasi pada setiap tahap RPJMD. Sedangkan kualitas pendidikan dapat terlihat melalui indeks komposit IPM yang digambarkan oleh 2 indikator yaitu HLS (Harapan Lama Sekolah) dan RLS (Rata-Rata Lama Sekolah).

Pada akhir periode RPJMD tahap I (tahun 2005-2009), IPM Provinsi Lampung telah mencapai angka 70,93, dengan angka capaian yang sama dengan capaian nasional. Pada periode ini IPM yang pada awal periode berada pada kategori sedang (60-70), meningkat menjadi kategori tinggi (70-80) pada akhir periode, sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.26 Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2009

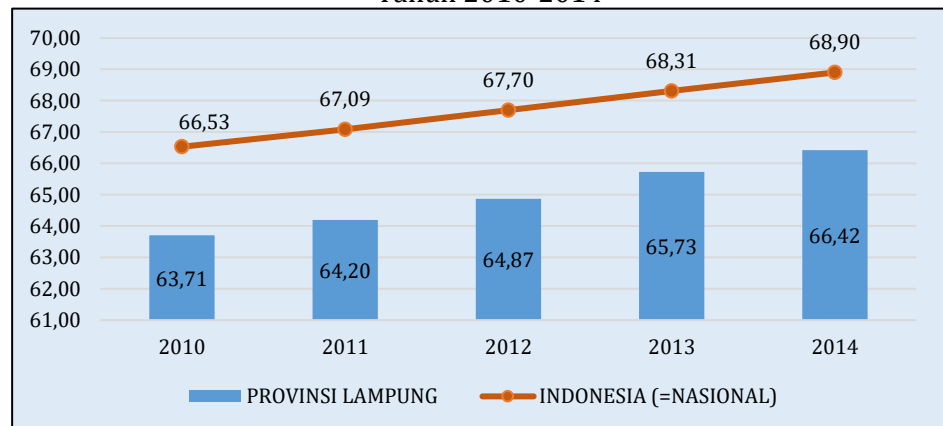


Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Pada awal periode RPJMD tahap II (tahun 2010-2014) yaitu tahun 2010, IPM Provinsi Lampung kembali turun menjadi 63,71 dan berada jauh di bawah nasional (66,53), sedangkan pada tahun 2009, capaian Provinsi Lampung sudah sama dengan nasional. Hal ini terjadi karena pada tahun 2010 terjadi perubahan metode perhitungan BPS yang mengakibatkan capaian yang jauh turun dibandingkan angka sebelumnya. Dengan metode perhitungan baru ini, IPM Provinsi Lampung kembali berada pada kategori sedang (60-70).

Seiring waktu, hingga akhir masa RPJMD tahap II, yaitu pada tahun 2014, IPM Provinsi Lampung terus meningkat hingga mencapai angka 66,42. Akan tetapi angka ini masih berada jauh di bawah angka nasional (68,90). Hal ini terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.27 Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2010-2014



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Sedangkan pada akhir periode RPJMD tahap III (tahun 2014-2019), IPM Provinsi Lampung terus meningkat capaiannya dan telah mencapai angka 69,57, akan tetapi angka ini masih berada jauh di bawah angka nasional (71,92). Walaupun IPM Provinsi Lampung terus meningkat, tetapi masih terdapat kesenjangan yang cukup tinggi antara capaian IPM Provinsi Lampung dengan capaian nasional. Hal ini terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.28 Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2015-2019



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Menjelang akhir periode RPJMD tahap IV (tahun 2019-2024), kesenjangan IPM Provinsi Lampung terus meningkat, selisih jarak angka capaian IPM Provinsi Lampung dengan capaian nasional semakin besar. Artinya Provinsi Lampung belum bisa mengejar ketertinggalan capaian IPM nasional. Pada tahun 2022 IPM Provinsi Lampung telah mencapai 70,45 yang artinya masuk ke dalam kategori tinggi, akan tetapi kesenjangan dengan IPM Nasional semakin tinggi.

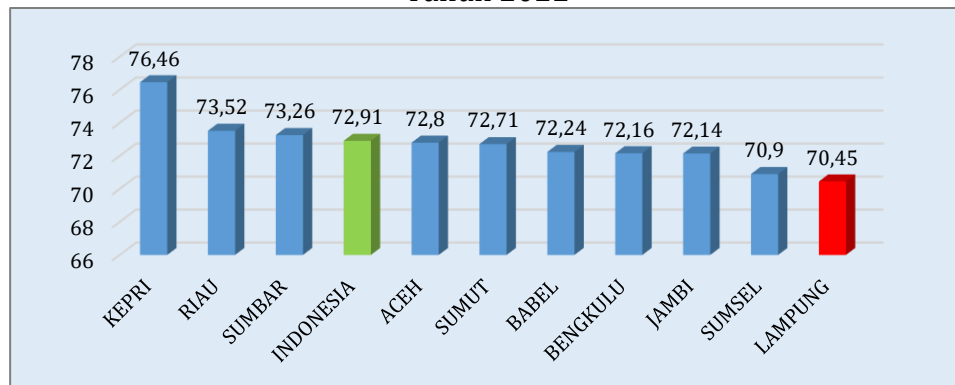
Grafik 3.29 Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2019-2022



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Selain kesenjangan IPM Provinsi Lampung dengan capaian nasional, IPM Provinsi Lampung pun berada jauh tertinggal dibandingkan dengan IPM Provinsi lain di Sumatera. Pada tahun 2022, IPM Provinsi Lampung berada pada urutan terbawah se-Sumatera karena IPM provinsi lain di Sumatera juga terus naik, sejalan dengan kenaikan capaian IPM Provinsi Lampung. Hal ini terlihat pada grafik di bawah ini.

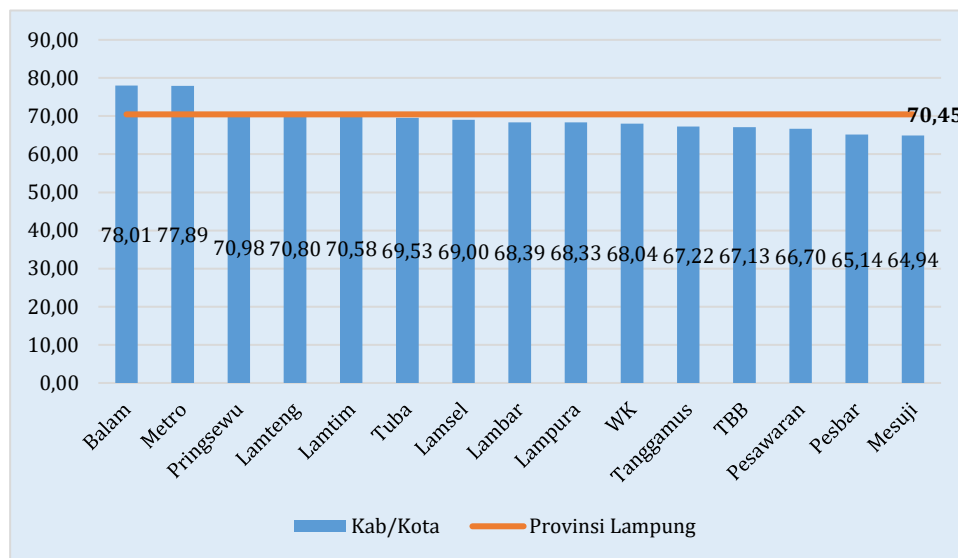
Grafik 3.30 Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi Tahun 2022



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Hal ini mendandakan bahwa salah satu sasaran RPJPD, yaitu **“Kualitas SDM Masyarakat Provinsi Lampung Meningkatkan”** telah tercapai, ditandai dengan capaian IPM yang meningkat hingga 70,45 dan masuk ke dalam kategori tinggi (70-80), walaupun masih belum dapat mengejar angka IPM Provinsi lainnya di Sumatera maupun nasional. Capaian IPM Kabupaten/Kota tertinggi di Provinsi Lampung terdapat di Kota Bandar Lampung (78,01) dan Kota Metro sedangkan capaian IPM terendah berada di Kabupaten Mesuji (64,94), sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.31 Distribusi IPM Kab/Kota Se-Provinsi Lampung
Tahun 2022



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Kualitas pendidikan dapat terlihat melalui capaian indeks komposit IPM yang digambarkan oleh 2 indikator yaitu HLS (Harapan Lama Sekolah) dan RLS (Rata-Rata Lama Sekolah). Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang sedangkan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berumur 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani.

Pada akhir periode RPJMD tahap I (tahun 2005-2009), HLS belum terdata karena BPS belum melakukan perhitungan terhadap Harapan Lama Sekolah. Sedangkan pada akhir periode RPJMD tahap II (tahun 2010-2014), HLS Provinsi Lampung telah mencapai angka 12,24 akan tetapi masih berada di bawah capaian nasional (12,39). Hal ini dapat diartikan bahwa diharapkan penduduk Provinsi Lampung menamatkan SMA (12 tahun) dan kuliah selama 0,24 tahun. Hal ini terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.32 Harapan Lama Sekolah Tahun 2010-2014



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Pada akhir periode RPJMD tahap III (tahun 2015-2019), HLS Provinsi Lampung kembali meningkat, ini terlihat dari capaian HLS yang telah mencapai angka 12,63 akan tetapi masih berada di bawah capaian nasional (12,95). Hal ini dapat diartikan bahwa penduduk Provinsi Lampung diharapkan menamatkan SMA (12 tahun) dan kuliah selama 0,63 tahun. Hal ini terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.33 Harapan Lama Sekolah Tahun 2015-2019

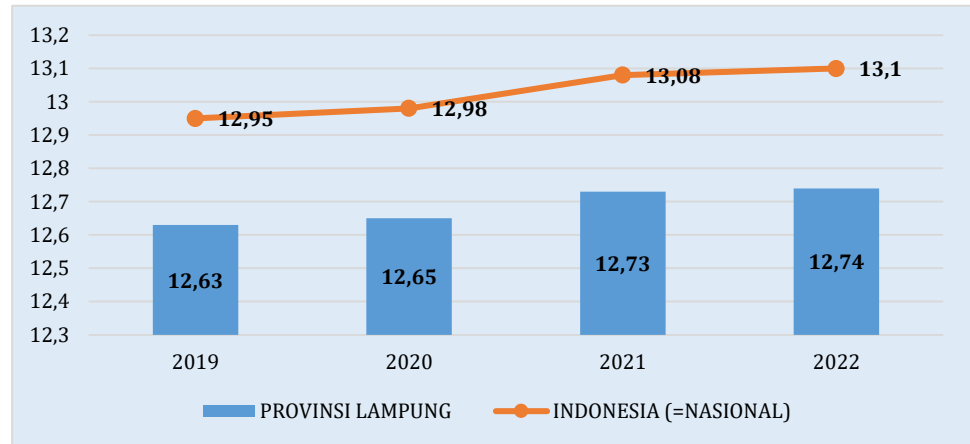


Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Pada pertengahan periode RPJMD tahap IV (tahun 2019-2024), yaitu tahun 2022 capaian HLS Provinsi Lampung meningkat tipis, pergerakannya hanya mencapai 0,11 tahun, yaitu dari 12,63 tahun pada tahun 2019 menjadi 12,74 tahun pada tahun 2022. Hal ini dapat diartikan bahwa penduduk Provinsi Lampung diharapkan menamatkan SMA (12 tahun) dan kuliah selama 0,74 tahun. Pada periode ini kesenjangan antara HLS Provinsi Lampung dengan

nasional (13,1 tahun) juga semakin besar, hingga mencapai 0,36 tahun. Hal ini terlihat pada grafik di bawah ini.

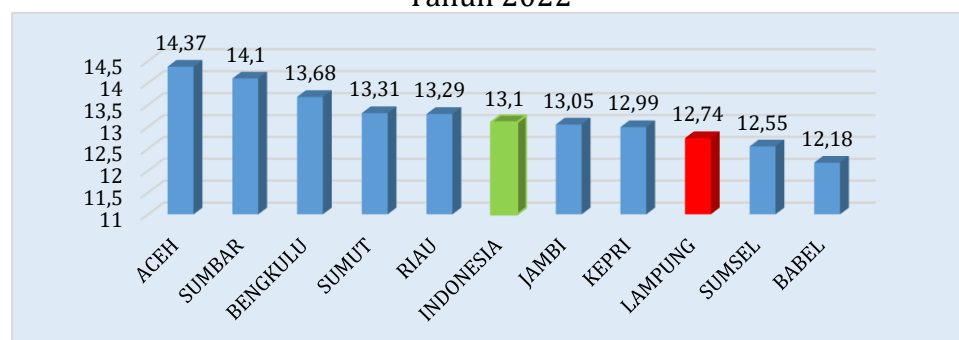
Grafik 3.34 Harapan Lama Sekolah Tahun 2019-2022



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Selain kesenjangan HLS Provinsi Lampung dengan capaian nasional, HLS Provinsi Lampung tahun 2022 pun berada pada urutan ke-3 terendah se-Sumatera. Bila dibandingkan HLS tahun 2010 dengan tahun 2022, capaian HLS Provinsi Lampung telah meningkat, yaitu dari 10,88 menjadi 12,74. Akan tetapi peningkatan ini belum sejalan dengan alokasi anggaran pendidikan yang mencapai 20% dari APBD. Selama periode RPJPD Provinsi Lampung, kenaikan HLS hanya mencapai 1,86 tahun dan masih berada pada peringkat 3 terendah di Sumatera. Untuk itu Provinsi Lampung harus menciptakan terobosan untuk meningkatkan capaian HLS Provinsi Lampung. Hal ini terlihat pada grafik di bawah ini.

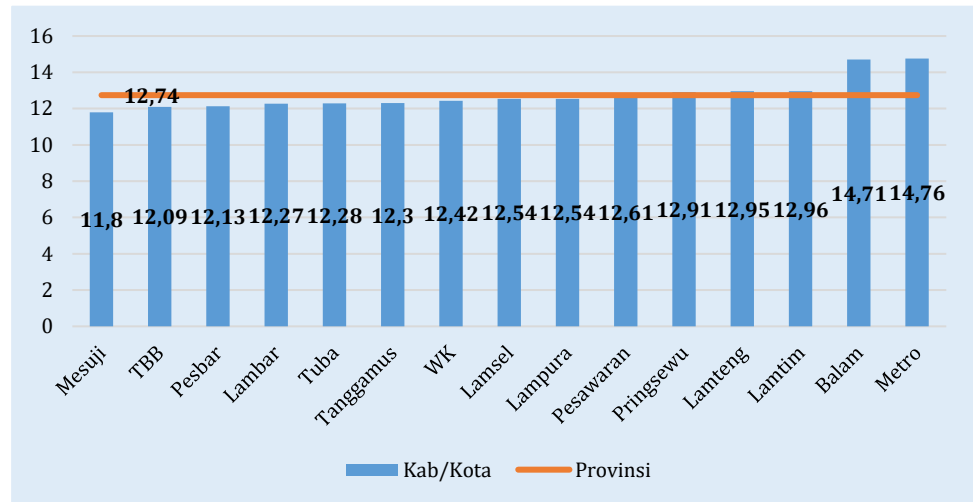
Grafik 3.35 Capaian Harapan Lama Sekolah (HLS) Se-Sumatera Tahun 2022



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian HLS di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2022 juga hampir merata, dengan capaian terendah di Kabupaten Mesuji (11,8 tahun) dan capaian tertinggi di Kota Metro (14,76 tahun) dan Kota Bandar Lampung (14,71 tahun).

Grafik 3.36 Distribusi HLS Kab/Kota Se-Provinsi Lampung Tahun 2022



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Sedangkan untuk indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Lampung, capaian yang didapat pada akhir periode RPJMD tahap I (tahun 2005-2009) hanya mencapai angka 7,49 tahun akan tetapi masih berada di bawah capaian nasional (7,72). Hal ini dapat diartikan bahwa rata-rata penduduk Provinsi Lampung telah bersekolah hingga SMP kelas II. Hal ini terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.37 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2009



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Pada awal periode RPJMD tahap II (tahun 2010-2014) yaitu tahun 2010, RLS Provinsi Lampung turun menjadi 7,26 tahun dan sejalan dengan penurunan RLS di tingkat nasional (7,46 tahun). Hal ini terjadi karena pada tahun 2010 terjadi perubahan metode perhitungan BPS yang mengakibatkan capaian yang jauh turun dibandingkan angka sebelumnya. Akan tetapi pada akhir periode, yaitu tahun 2014 capaian RLS Provinsi Lampung kembali naik, dengan capaian 7,48 tahun walaupun masih berada di bawah capaian nasional yaitu 7,73 tahun.

Grafik 3.38 Perkembangan RLS Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2010-2014



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Pada akhir periode RPJMD tahap III (tahun 2014-2019) yaitu tahun 2019, capaian RLS Provinsi Lampung meningkat menjadi 7,92 tahun, dan masih berada di bawah capaian nasional (8,34). Dari data terlihat bahwa rata-rata penduduk Provinsi Lampung telah bersekolah hingga SMP kelas II. Peningkatan capaian RLS sangat kecil, sejak tahun 2014 hingga tahun 2019 hanya mengalami peningkatan sebesar 0,22 tahun. Kesenjangan antara capaian RLS Provinsi Lampung dengan capaian nasional juga semakin besar.

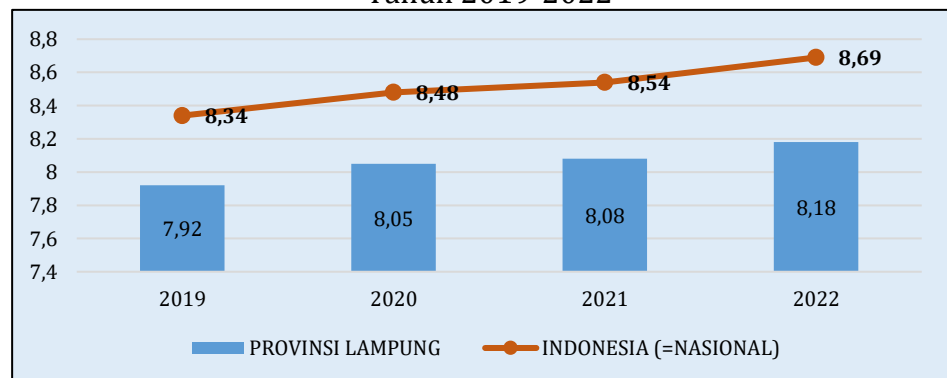
Grafik 3.39 Perkembangan RLS Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2015-2019



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Pada periode RPJMD tahap IV (tahun 2019-2024) yaitu tahun 2022, capaian RLS Provinsi Lampung tetap terjadi peningkatan menjadi 8,18 tahun, dan masih berada di bawah capaian nasional (8,69). Dari data terlihat bahwa rata-rata penduduk Provinsi Lampung telah bersekolah hingga SMP kelas III. Peningkatan capaian RLS sangat kecil, sejak tahun 2019 hingga tahun 2022 hanya mengalami peningkatan sebesar 0,26 tahun. Kesenjangan antara capaian RLS Provinsi Lampung tahun 2022 dengan capaian nasional juga semakin besar hingga mencapai 0,51 tahun.

Grafik 3.40 Perkembangan RLS Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2019-2022

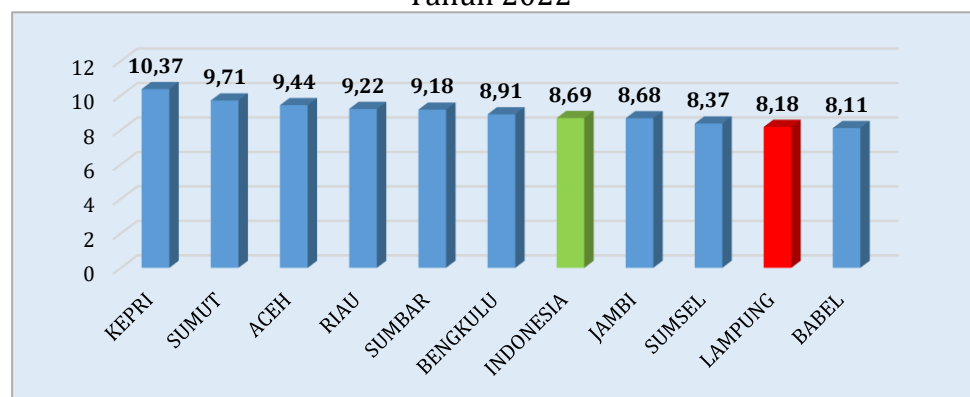


Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Selain kesenjangan RLS Provinsi Lampung dengan capaian nasional, RLS Provinsi Lampung tahun 2022 pun berada pada urutan ke-2 terendah se-Sumatera. Bila dibandingkan RLS tahun 2005 dengan tahun 2022, capaian RLS Provinsi Lampung telah meningkat, yaitu dari 7,16 menjadi 8,18. Artinya penduduk di Provinsi Lampung rata-rata

bersekolah hingga 8,18 tahun, yaitu tidak sampai menamatkan pendidikan di tingkat SMP, karena hanya bersekolah hingga di kelas III SMP (kelas IX). Peningkatan capaian RLS selama periode RPJPD Provinsi Lampung sangat kecil. Hal ini belum sejalan dengan alokasi anggaran pendidikan yang mencapai 20% dari APBD. Untuk itu Provinsi Lampung harus menciptakan terobosan untuk meningkatkan capaian RLS Provinsi Lampung. Capaian RLS se-Sumatera tahun 2022 terlihat pada grafik di bawah ini.

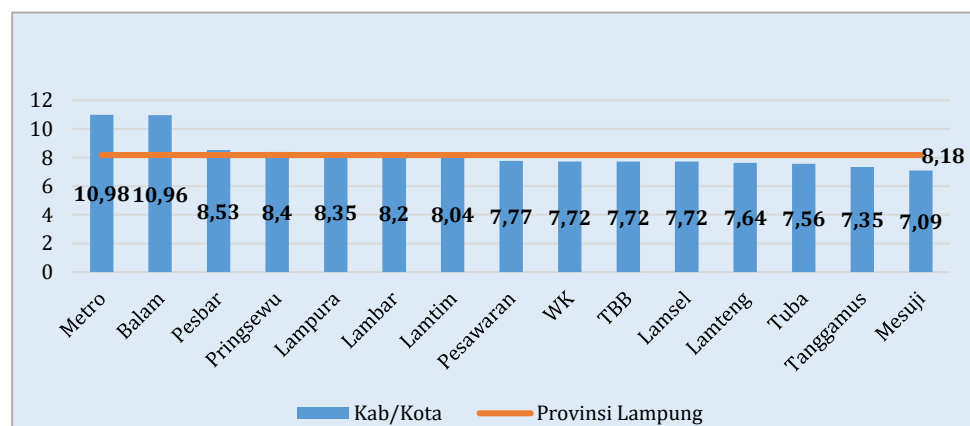
Grafik 3.41 Capaian Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Se-Sumatera Tahun 2022



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian RLS di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2022 juga hampir merata, dengan capaian terendah di Kabupaten Mesuji (7,09 tahun) dan capaian tertinggi di Kota Metro (10,98 tahun) dan Kota Bandar Lampung (10,96 tahun).

Grafik 3.42 Distribusi RLS Kab/Kota Se-Provinsi Lampung Tahun 2022



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Kualitas SDM juga terukur melalui perbandingan capaian IPM laki-laki dan perempuan yaitu melalui indikator IPG (Indeks Pembangunan Gender). Capaian IPG tidak berbeda jauh dengan capaian IPM. Akan tetapi pada akhir periode RPJMD tahap I (tahun 2005-2009), capaian IPG Provinsi Lampung belum dapat terukur. Indikator IPG diukur oleh BPS sejak tahun 2010 atau periode ke II RPJMD.

Capaian IPG pada akhir periode RPJMD tahap II (tahun 2010-2014) mencapai 89,62 dan masih berada di bawah capaian nasional (90,34). Dari data terlihat bahwa IPM perempuan di Provinsi Lampung masih berada di bawah IPM laki-laki. Tren pertumbuhan IPG di Provinsi Lampung pada periode RPJMD tahap II dapat dilihat pada grafik berikut:

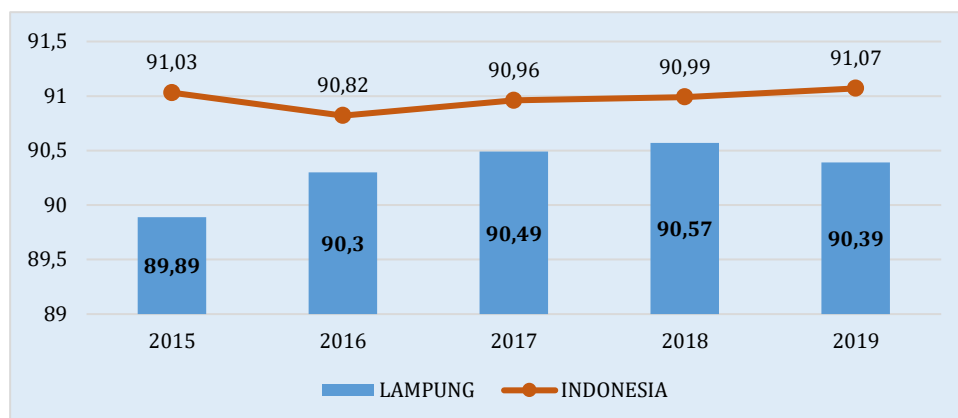
Grafik 3.43 Indeks Pembangunan Gender Tahun 2010-2014



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian IPG pada akhir periode RPJMD tahap III (tahun 2014-2019) mencapai 90,39 akan tetapi masih berada di bawah capaian nasional (91,07). Peningkatan ini membawa IPG mendekati angka 100, yang artinya semakin baik karena ketimpangan IPM perempuan dan IPM laki-laki semakin hilang, walaupun pada tahap ini IPM perempuan masih berada di bawah IPM laki-laki. Tren pertumbuhan IPG di Provinsi Lampung pada periode RPJMD tahap III dapat dilihat pada grafik berikut:

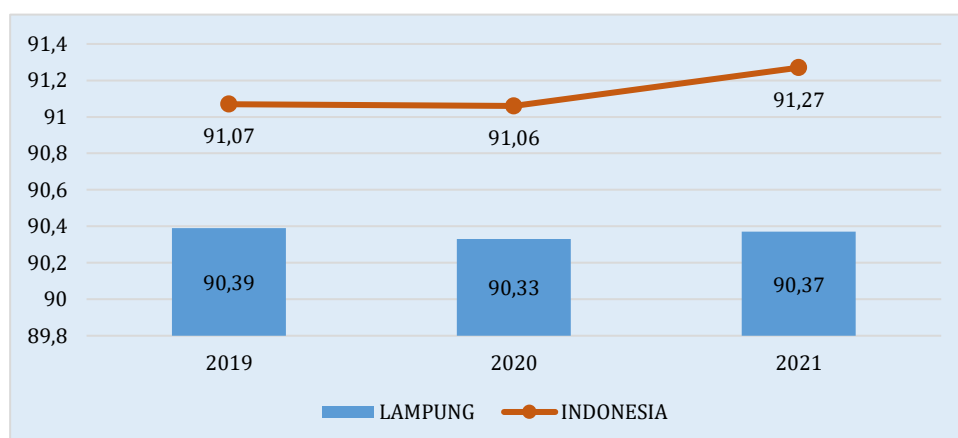
Grafik 3.44 Indeks Pembangunan Gender Tahun 2015-2019



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian IPG pada periode RPJMD tahap akhir (tahun 2019-2022), mengalami penurunan dari 90,39 pada tahun 2019 menjadi 90,37 pada tahun 2021. Pandemi Covid-19 juga berpengaruh dalam penurunan IPG Provinsi Lampung, sehingga ketimpangan IPM perempuan dengan IPM laki-laki semakin tinggi. Akibat penurunan capaian IPG, maka kesenjangan antara IPG Provinsi Lampung dengan IPG nasional makin tinggi, hingga mencapai 0,9 poin. Akan tetapi walaupun terjadi penurunan, angka capaian IPG Provinsi Lampung masih tinggi.

Grafik 3.45 Indeks Pembangunan Gender Tahun 2019-2021

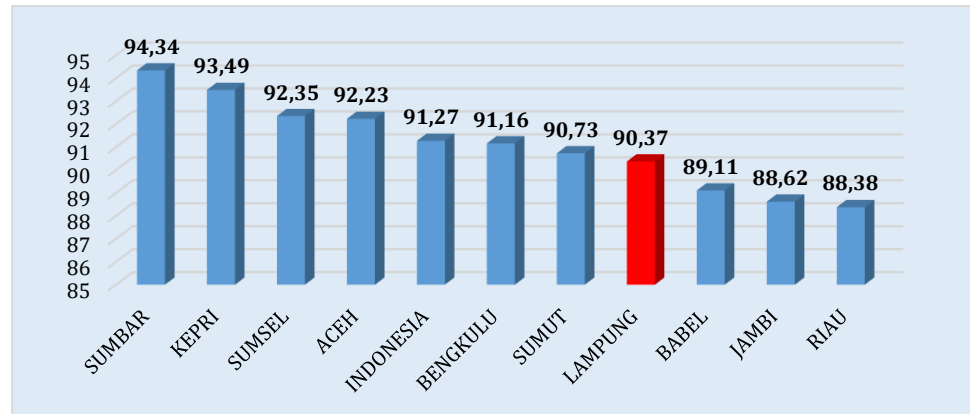


Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Selain kesenjangan IPG Provinsi Lampung dengan capaian nasional, IPG Provinsi Lampung tahun 2021 pun berada pada urutan ke-4 terendah se-Sumatera. Walaupun capaian IPM maupun IPG serta indeks komposit penyusun IPM Provinsi Lampung sudah dapat

dikatakan tinggi, akan tetapi masih tertinggal dengan provinsi lainnya di Sumatera. Capaian IPG se-Sumatera tahun 2021 terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.46 Capaian IPG Se-Sumatera Tahun 2021



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Dari semua data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa sasaran pertama pada misi ke-3 RPJPD Provinsi Lampung tahun 2005-2025, yaitu **“Kualitas SDM masyarakat Provinsi Lampung meningkat, ditandai oleh IPM dan IPG yang tinggi. Tingkat pendidikan penduduk rata-rata tinggi dan merata”** telah tercapai.

Faktor pendorong pada sasaran ini adalah:

- Semakin meratanya tenaga pendidik (guru) sehingga meningkatkan aksesibilitas pelayanan bagi masyarakat
- Anggaran pendidikan yang tinggi hingga mencapai 20% dari dana APBD
- Meningkatnya program pemerintah dalam perbaikan sarana dan prasarana pendidikan baik yang dianggarkan oleh Pusat, Provinsi maupun Kabupaten/Kota

Faktor penghambat pada sasaran ini adalah:

- Rendahnya minat anak untuk sekolah di wilayah pedesaan
- Banyaknya anak yang putus sekolah karena bekerja membantu orangtua.
- Akses jalan yang rusak maupun sarana sekolah yang jauh dan terpencil membuat anak sulit ke sekolah

- Ketersediaan dan distribusi beberapa jenis tenaga kesehatan pada sarana pelayanan kesehatan dasar masih rendah

**Sasaran : Penguasaan dan penciptaan IPTEKS semakin tinggi untuk
3.2 kesejahteraan masyarakat.**


Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-3 RPJPD mencantumkan bahwa:

- Pembangunan IPTEKS diarahkan untuk penciptaan dan penguasaan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan dasar maupun terapan, serta pengembangan ilmu sosial dan humaniora untuk menghasilkan teknologi dan seni, serta pemanfaatan teknologi hasil penelitian, pengembangan, dan rekayasa bagi kesejahteraan masyarakat, kemandirian dan daya saing bangsa melalui peningkatan kemampuan dan kapasitas IPTEKS yang senantiasa berpedoman pada nilai agama, nilai budaya, nilai etika, kearifan lokal, dengan memperhatikan sumber daya dan kelestarian fungsi lingkungan hidup.
- Pengembangan IPTEKS untuk ekonomi diarahkan pada peningkatan kualitas dan kemanfaatan IPTEKS dalam rangka RPJP Daerah Provinsi Lampung mendukung daya saing secara global. Hal ini dilakukan melalui peningkatan penguasaan dan penerapan secara luas IPTEKS di dalam sistem produksi, pengembangan lembaga penelitian yang memiliki kemandirian di dalam pembiayaan, perwujudan sistem pengakuan atas hasil temuan (royalty system, patent, HKI) dan kualitas produk (SNI, ISO), penerapan standar mutu mengacu pada sistem pengukuran, standarisasi, pengujian dan mutu, serta peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana IPTEKS. Berbagai langkah tersebut dilakukan untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berbasis pengetahuan, serta pengembangan kelembagaan untuk keterkaitan fungsional sistem inovasi dalam mendorong pengembangan kegiatan usaha

- Pembangunan IPTEKS diarahkan untuk mendukung ketahanan pangan, ketersediaan energi, penciptaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, penyediaan teknologi transportasi, kebutuhan teknologi pertanian, teknologi kesehatan, pengembangan teknologi material maju, serta peningkatan jumlah penemuan dan pemanfaatannya dalam sektor produksi. Dukungan tersebut dilakukan melalui pengembangan SDM IPTEKS, peningkatan anggaran riset, pengembangan sinergi kebijakan IPTEKS lintas sektor, perumusan agenda riset selaras dengan kebutuhan pasar, peningkatan sarana dan prasarana IPTEKS, dan pengembangan mekanisme intermediasi IPTEKS. Dukungan tersebut dimaksudkan untuk penguatan sistem inovasi dalam rangka mendorong pembangunan ekonomi yang berbasis pengetahuan. Disamping itu diupayakan peningkatan kerjasama penelitian domestik dan internasional antar lembaga litbang, perguruan tinggi dan dunia usaha, penumbuhan industri baru berbasis produk litbang dengan dukungan modal ventura.

Penciptaan dan penguasaan IPTEK yang semakin tinggi di Provinsi Lampung dilihat dari semakin banyaknya inovasi-inovasi yang diciptakan baik oleh Pemerintah maupun Non Pemerintah. Pemerintah Provinsi Lampung sangat mendukung sekali dalam penciptaan dan penguasaan IPTEK tersebut, hal ini terukur melalui skor Indeks Inovasi Daerah yang diukur oleh Kementerian Dalam Negeri dan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri.

Pada tahun 2020, Provinsi Lampung mendapatkan peringkat 3 (tiga) tertinggi di tingkat Provinsi mengalahkan 31 Provinsi lainnya dengan nilai 14.599 dengan predikat “Sangat Inovatif” berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 100-4672 Tahun 2020 tentang Indeks Inovasi daerah Provinsi, Kabupaten dan Kota Tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2021, Provinsi Lampung mendapatkan peringkat 15 (lima belas) dengan



nilai 50,18 dengan predikat “Inovatif” berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 002.6-5848 Tahun 2021 tentang Indeks Inovasi daerah Provinsi, Kabupaten dan Kota Tahun 2021.

Pemerintah Provinsi Lampung meningkatkan penciptaan dan penguasaan IPTEK melalui semua perangkat daerah dan dikoordinatori oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Lampung. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Lampung sesuai tugas pokok dan fungsinya mempunyai kewenangan dalam merumuskan kebijakan teknis penelitian dan pengembangan serta mengkoordinasikan dalam mendukung semua Misi Gubernur Lampung. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Lampung menetapkan sasaran strategis, yaitu:

1. Meningkatkan kapasitas dan kualitas SDM
2. Mengembangkan jaringan kelembagaan dan penelitian
3. Meningkatkan kapasitas dan kapasitas sumber daya IPTEK untuk menghasilkan produk litbang yang berdaya guna bagi daerah
4. Meningkatkan produktivitas litbang daerah untuk memenuhi kebutuhan Teknologi
5. Meningkatkan pendayagunaan IPTEK daerah untuk pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru dan mengurangi kemiskinan serta meningkatkan kesadaran.

Berdasarkan skor dan predikat Pemerintah Provinsi Lampung Tahun 2020 dan 2021, tergambar bahwa penciptaan dan penguasaan IPTEK di Provinsi Lampung sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa sasaran ke-2 (dua) pada misi ke-3 RPJPD Provinsi Lampung tahun 2005-2025, yaitu **“Penguasaan dan penciptaan IPTEKS semakin tinggi untuk kesejahteraan masyarakat”** telah tercapai.

Faktor pendorong pada sasaran ini adalah:

- Adanya Perda Kelitbangan
- Tersedianya jaringan teknologi berbasis internet yang cepat
- SDM tersedia, tetapi perlunya pengembangan kompetensi yang lebih baik
- Tingginya minat masyarakat untuk mempelajari IPTEKS

Faktor penghambat pada sasaran ini adalah:

- Minimnya Persentase hasil kajian yang diakomodir untuk dituangkan ke dalam kebijakan
- Kurangnya Sumber daya Manusia Sesuai Kompetensinya
- Kurangnya fasilitas yang menunjang pengembangan IPTEKS dikarenakan terbatasnya anggaran
- Tidak tersedianya tenaga yang berkompeten dibidangnya dikarenakan kurangnya program studi di lingkungan kampus

Sasaran : Derajat kesehatan masyarakat rata-rata tinggi, ditandai oleh angka harapan hidup yang tinggi.

3.3

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-3 RPJPD mencantumkan bahwa:

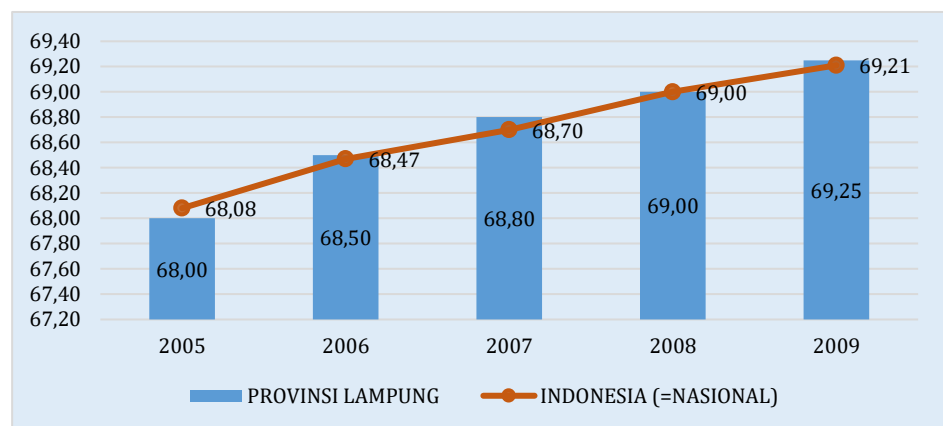
Pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui peningkatan upaya kesehatan, pembiayaan kesehatan, SDM kesehatan, obat dan perbekalan kesehatan, pemberdayaan masyarakat dan manajemen kesehatan. Upaya itu dilakukan dengan memperhatikan dinamika kependudukan, epidemiologi penyakit, perubahan ekologi dan lingkungan, kemajuan IPTEKS, dan globalisasi dengan semangat kemitraan, serta kerjasama lintas sektor. Perhatian khusus diberikan pada peningkatan perilaku dan kemandirian masyarakat, serta upaya promotif dan preventif.

Capaian derajat kesehatan masyarakat Provinsi Lampung terukur melalui indikator Angka Harapan Hidup (AHH), yang diukur dan dievaluasi pada setiap tahap RPJMD. AHH adalah perkiraan rata-rata

lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk. Apabila AHH tinggi, maka tinggi pulalah derajat kesehatan kesehatan penduduk di wilayah tersebut.

Pada akhir periode RPJMD tahap I (tahun 2005-2009), AHH Provinsi Lampung telah mencapai angka 69,25, dan telah melebihi capaian nasional (69,21), sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini.

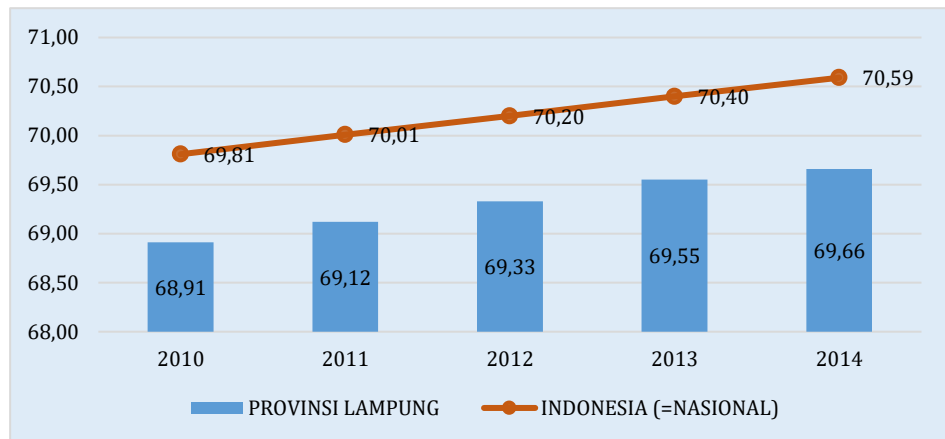
Grafik 3.47 Capaian AHH Provinsi Lampung Tahun 2005-2009



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Pada awal periode RPJMD tahap II (tahun 2010-2014) yaitu tahun 2010, AHH Provinsi Lampung kembali turun menjadi 68,91 dan berada jauh di bawah nasional (69,81), sedangkan pada tahun sebelumnya (2009) capaian Provinsi Lampung sudah di atas capaian nasional. Hal ini terjadi karena pada tahun 2010 terjadi perubahan metode perhitungan BPS yang mengakibatkan capaian yang jauh turun dibandingkan angka sebelumnya sedangkan capaian nasional menaik. Seiring waktu, hingga akhir masa RPJMD tahap II, yaitu pada tahun 2014, AHH Provinsi Lampung terus meningkat hingga mencapai angka 69,66. Akan tetapi angka ini masih berada jauh di bawah angka nasional (70,59). Hal ini terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.48 Capaian AHH Provinsi Lampung Tahun 2010-2014



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Sedangkan pada akhir periode RPJMD tahap III (tahun 2014-2019), AHH Provinsi Lampung terus meningkat capaiannya dan telah mencapai angka 70,51, yang artinya penduduk di Provinsi Lampung diperkirakan akan berumur hingga 70,51 tahun. Walaupun AHH Provinsi Lampung terus meningkat, tetapi masih terdapat kesenjangan yang cukup tinggi antara capaian IPM Provinsi Lampung dengan capaian nasional yang telah mencapai 71,34 tahun. Hal ini terlihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 3.49 Capaian AHH Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Arah Kebijakan pada Tahap ke-4 RPJMD Tahun 2019-2024 juga telah mengarah dan ditujukan untuk mempertahankan momentum kemajuan dan memantapkan kesejahteraan, dimana: “Kesejahteraan masyarakat makin mantap yang tercermin pada tingkat pendidikan yang tinggi dan derajat kesehatan yang baik serta terwujudnya rasa

nyaman. Pelayanan kesehatan juga tersebar dengan aksesibilitas yang mudah.”

Arah kebijakan RPJMD tahap IV (tahun 2019-2024) bidang kesehatan ini dapat dikatakan berhasil, terlihat dari capaian AHH menjelang akhir periode RPJMD tahap IV, yaitu pada tahun 2022 dimana AHH Provinsi Lampung telah mencapai 70,99, walaupun masih berada jauh di bawah capaian nasional (71,85). Kesenjangan AHH Provinsi Lampung terus meningkat, selisih jarak angka capaian AHH Provinsi Lampung dengan capaian nasional semakin besar hingga mencapai 0,86 tahun, artinya Provinsi Lampung belum bisa mengejar ketertinggalan capaian AHH nasional.

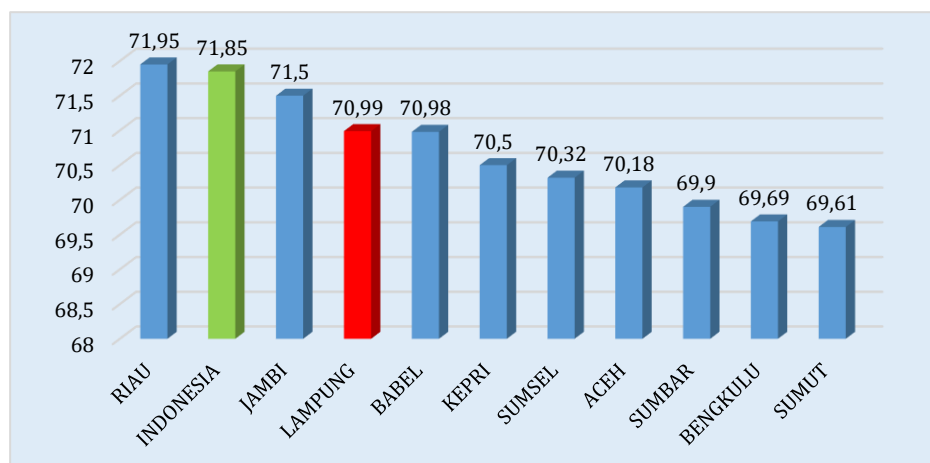
Grafik 3.50 Capaian AHH Provinsi Lampung Tahun 2019-2022



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Berbanding terbalik dengan capaian IPM, HLS dan RLS Provinsi Lampung di Sumatera, dimana Provinsi Lampung menempati urutan rendah, sedangkan capaian AHH Provinsi Lampung di Sumatera menduduki peringkat tertinggi ke-3 dibandingkan Provinsi lainnya di Sumatera. Hal ini berarti derajat kesehatan penduduk Provinsi Lampung sangat baik dibandingkan Provinsi lainnya di Sumatera, sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini

Grafik 3.51 Capaian AHH Provinsi Se-Sumatera Tahun 2022



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Pada RPJMD tahap IV (tahun 2019-2024) ini, pelayanan kesehatan di Provinsi Lampung sudah tersebar dengan aksesibilitas yang mudah, baik sarana pelayanan kesehatan dasar (Puskesmas) maupun sarana Pelayanan Kesehatan Rujukan (Rumah Sakit).

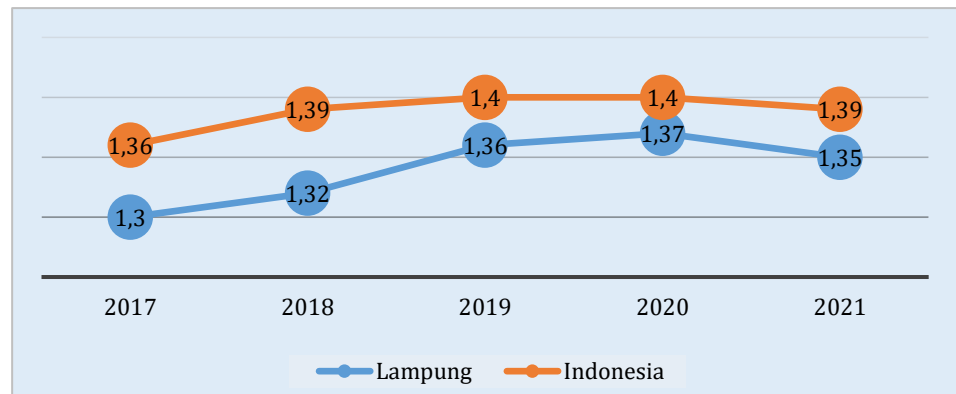
Jumlah Puskesmas terus bertambah setiap tahunnya, dari 299 unit pada tahun 2017 meningkat menjadi 315 unit pada tahun 2021. Namun demikian, peningkatan jumlah Puskesmas tidak secara langsung menggambarkan pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan primer di suatu wilayah. Pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan primer dapat dilihat secara umum dari rasio Puskesmas terhadap Kecamatan, dimana rasio ideal adalah 1 Puskesmas menanggapi 1 Kecamatan. Seiring dengan penambahan jumlah Puskesmas, rasio Puskesmas terhadap kecamatan di Provinsi Lampung juga terus meningkat setiap tahunnya, akan tetapi pada tahun 2021 terjadi penurunan, baik di tingkat Provinsi Lampung maupun di tingkat nasional. Pada tahun 2021, rasio puskesmas di tingkat Provinsi Lampung mencapai 1,35 dan tingkat nasional mencapai 1,39. Walaupun rasio puskesmas di tingkat Provinsi Lampung berada di bawah angka nasional, namun angka ini telah mencapai rasio ideal.

Tabel 3.30 Jumlah Puskesmas Provinsi Lampung Tahun 2017-2021

Provinsi	Jumlah Puskesmas				
	2017	2018	2019	2020	2021
Lampung	299	302	310	312	315

Sumber: Dinas Kesehatan Prov. Lampung, 2022

Grafik 3.52 Rasio Puskesmas per Kecamatan di Provinsi Lampung



Sumber: Profil Kesehatan, 2022

Jumlah Rumah Sakit di Lampung dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, Pemerintah Kabupaten/Kota yang memiliki RSUD hanya 14 daerah, pada tahun 2021 seluruh Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung telah memiliki RSUD sendiri dan jumlahnya telah mencapai 17 RSUD di 15 kabupaten/kota. Sedangkan untuk jumlah RS Swasta, pada tahun 2017 berjumlah 46 yang terdiri dari 31 RS Umum dan 15 RS Khusus, sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi 59 Rumah Sakit terdiri dari 39 RS Umum dan 20 RS Khusus. Pada tahun 2021 terjadi pengurangan jumlah RS Khusus sebanyak 3 RS, dimana pada tahun 2020 berjumlah 23 berkurang menjadi 20 RS.

Tabel 3.31 Data Sarana Pelayanan Rumah Sakit Di Provinsi Lampung Tahun 2017-2021

No.	Parameter	2017	2018	2019	2020	2021
1	Rumah Sakit Pemerintah	19	20	20	20	22
	a RSUD Provinsi	2	2	2	2	2
	b RSUD Kabupaten/Kota	14	15	15	15	17
	c RS. Khusus Provinsi	1	1	1	1	1
	d RS. Polri	1	1	1	1	1


	e RS. Tentara	1	1	1	1	1
2	Rumah Sakit Swasta	46	57	58	59	59
	a RS. Umum	31	36	36	36	39
	b RS. Khusus	15	21	22	23	20

Sumber: Dinas Kesehatan Prov. Lampung, 2022

Standar terpenuhi atau tidaknya kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan rujukan dan perorangan di suatu wilayah dapat dilihat dari rasio tempat tidur terhadap 1.000 penduduk. Standar WHO adalah 1 tempat tidur untuk 1.000 penduduk. Rasio tempat tidur di rumah sakit di Indonesia dari tahun 2015-2020 sekitar 1 per 1.000 penduduk. Pada Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 tercantum, bahwa jumlah tempat tidur di Provinsi Lampung sudah tercukupi, yaitu mencapai 1,0 walaupun masih berada di bawah angka nasional (1,4). Sedangkan untuk tahun 2021, terdapat jumlah tempat tidur sebanyak 8.254, sehingga rasio tempat tidur dirumah sakit Provinsi Lampung sebesar 0,91.

Arah pembangunan RPJPD bidang kesehatan juga dengan memberikan perhatian khusus pada peningkatan perilaku dan kemandirian masyarakat, serta upaya promotif dan preventif. Upaya Pemerintah Provinsi Lampung dalam mewujudkan upaya ini adalah dengan melaksanakan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) yang merupakan suatu tindakan sistematis dan terencana yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa dengan kesadaran, kemauan dan kemampuan berperilaku sehat untuk meningkatkan kualitas hidup. Tujuan GERMAS adalah menurunkan beban penyakit; Menghindarkan terjadinya penurunan produktivitas penduduk; dan Menurunkan beban pembiayaan pelayanan kesehatan karena meningkatnya penyakit dan pengeluaran kesehatan.

Pada RPJMD tahap IV, kebijakan terkait GERMAS, dikukuhkan melalui dokumen RPJMD dan dicantumkan ke dalam Agenda Kerja Gubernur yang ke-14, yaitu Lampung Sehat dengan mendorong Mendorong



Gerakan Masyarakat Sehat (GERMAS) melalui upaya sosialisasi, fasilitasi, dan sinergi program berbasis komunitas. Peningkatan upaya promotive dan preventif melalui implementasi gernas dan penguatan posbindu.

Dari semua data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa sasaran ke-3 pada misi ke-3 RPJPD Provinsi Lampung tahun 2005-2025, yaitu **“Derajat kesehatan masyarakat rata-rata tinggi, ditandai oleh angka harapan hidup yang tinggi”** serta Arah Kebijakan pada Tahap ke-4 RPJMD **tercapai dan berhasil baik**.

Faktor pendorong pada sasaran ini adalah:

- Tersedianya fasilitas kesehatan yang tersebar di seluruh wilayah kab/kota dan provinsi
- Meningkatnya ketersediaan sarana dan prasarana di bidang kesehatan sehingga meningkatkan aksesibilitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat
- Tersedianya jumlah tenaga Kesehatan yang tersebar luas di seluruh fasilitas Kesehatan baik pemerintah maupun swasta
- Terdapatnya peraturan perundang-undangan yang mendukung terlaksananya pembangunan di bidang kesehatan baik di level pusat maupun daerah
- Tersedianya dukungan anggaran dari APBD Provinsi (10% dari total anggaran APBD) dan dukungan Pemerintah Pusat dalam bentuk Dana DAK Fisik dan Non Fisik serta Dekonsentrasi
- Terdapatnya institusi Pendidikan Kesehatan yang dapat menghasilkan tenaga kesehatan setiap tahun
- Adanya dukungan lintas sektor terkait dalam pelaksanaan program yang melibatkan lintas sektor seperti kegiatan UKS dan Gernas
- Hampir sekitar 80 % masyarakat di provinsi Lampung telah menjadi peserta JKN baik sebagai peserta PBI atau Non PBI

- Tersedianya obat, alat Kesehatan dan sarana prasarana pendukung pelayanan nasional yang telah diproduksi di dalam negeri

Faktor penghambat pada sasaran ini adalah:


- Masih tinggi AKI, AKB, kasus PM dan PTM
- Masih rendahnya kualitas tenaga kesehatan serta distribusi tenaga Kesehatan yang merata khususnya tenaga yang diperlukan dalam pemberian pelayanan sesuai standar sehingga berpotensi menyebabkan masyarakat tidak mendapatkan pelayanan sesuai standar yang diperlukan untuk mencegah kesakitan dan kematian agar dapat mempertahankan status kesehatannya optimal
- Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pelayanan kesehatan sesuai standar masih belum mencukupi sehingga menghambat tenaga Kesehatan dalam memberikan pelayanan sesuai standar
- Deteksi dini tumbuh kembang pada anak Balita dan Pra Sekolah yang diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal belum dilaksanakan secara komprehensif dan berkala karena keterbatasan jumlah tenaga Kesehatan yang terlatih dan sarana prasarana pendukung pelayanan
- Masih tingginya angka prevalensi penyakit menular seperti TB, HIV, Hepatitis dan penyakit tidak menular seperti Hipertensi dan Diabetes Melitus menyebabkan kelompok yang terdampak tidak dapat hidup produktif dan bahkan menjadi beban keluarga dan masyarakat
- Rendahnya dukungan anggaran dari Pemerintah Daerah khususnya Pemda Kab/Kota untuk mendukung kegiatan operasional bidang Kesehatan seperti pelatihan tenaga Kesehatan, pengadaan obat dan alat Kesehatan dan penyediaan sarana prasarana pendukung pelayanan Kesehatan

- Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pola hidup bersih dan sehat sehingga berdampak pada penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari
- Adanya pandemi Covid-19

Sasaran : Instrumen Jaminan Kesehatan Untuk Keluarga Miskin Tersedia
3.4 Memadai.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-3 RPJPD mencantumkan bahwa:

- Sistem perlindungan dan jaminan sosial disusun, ditata, dan dikembangkan untuk memastikan dan memantapkan pemenuhan hak-hak rakyat akan pelayanan sosial dasar. Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) yang sudah ada perlu disempurnakan secara bertahap sehingga bersama Sistem Perlindungan Sosial Nasional (SPSN) dapat memberikan perlindungan penuh pada masyarakat luas yang didukung oleh peraturan perundangan dan pendanaan serta sistem nomor induk kependudukan (NIK). Pengembangan SPSN dan SJSN dilaksanakan dengan memperhatikan budaya dan sistem yang sudah berakar di kalangan masyarakat luas.
- Penanggulangan kemiskinan diarahkan pada penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar rakyat secara bertahap dengan mengutamakan prinsip kesetaraan dan nondiskriminasi. Sejalan dengan proses demokratisasi, pemenuhan hak dasar rakyat diarahkan pada peningkatan pemahaman tentang pentingnya perwujudan hak-hak dasar rakyat. Kebijakan penanggulangan kemiskinan juga diarahkan pada peningkatan mutu penyelenggaraan otonomi daerah sebagai bagian dari upaya pemenuhan hak-hak dasar masyarakat miskin.



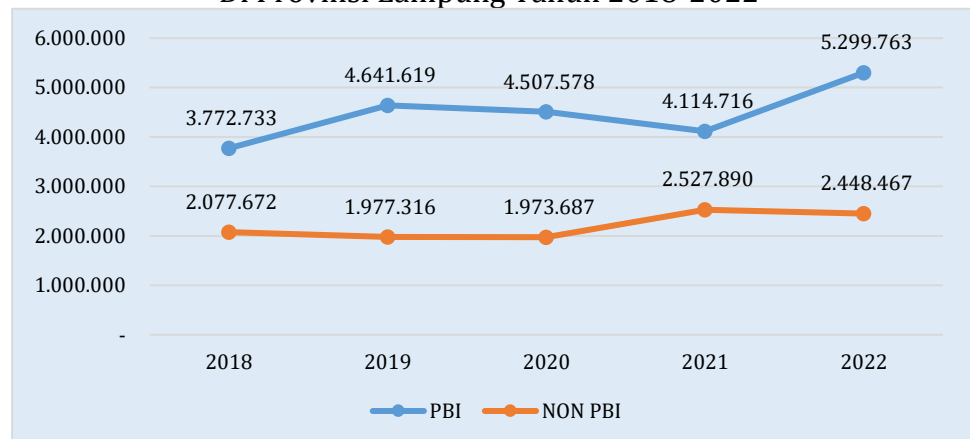
Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, maka Pemerintah secara bertahap mendaftarkan fakir miskin dan orang tidak mampu untuk menjadi Penerima Bantuan Iuran (PBI) sebagai peserta kepada Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. Dalam memberikan perlindungan kesehatan kepada masyarakat miskin, Pemerintah memberikan bantuan melalui pembiayaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diselenggarakan melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS Kesehatan). Pemberian bantuan ini didukung oleh peraturan perundang-undangan dan pendanaan serta menggunakan sistem Nomor Induk Kependudukan (NIK).

Sebelum tahun 2019, selain Pemerintah Pusat, Pemerintah Kabupaten/Kota juga ikut membiayai jaminan kesehatan penduduk di wilayah masing-masing. Sedangkan sejak tahun 2019 Pemerintah Provinsi Lampung ikut mendukung penyelenggaraan program Jaminan Kesehatan melalui kontribusi penerimaan pajak rokok sebesar 37,5% dari realisasi yang diterima oleh masing-masing Provinsi / Kabupaten / Kota. Pembiayaan JKN untuk Penerima Bantuan Iuran (PBI) oleh Pemerintah Provinsi Lampung dialokasikan untuk PBI yang berasal dari narapidana, penghuni panti sosial, guru honor murni SMK/SMA serta membantu pembiayaan PBI masyarakat miskin di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

Dengan adanya dukungan pembiayaan JKN oleh Pemerintah Provinsi Lampung, maka masyarakat miskin yang menjadi PBI bertambah, sehingga pembiayaan JKN masyarakat miskin di Provinsi Lampung dibiayai melalui APBN (Pemerintah Pusat) dan melalui APBD (Pemerintah Provinsi dan Kab/Kota). Hal ini mengakibatkan jumlah Penerima Bantuan Iuran (PBI) Jaminan Kesehatan di Provinsi Lampung meningkat hingga mencapai 23,03%, yaitu dari 3.772.733 jiwa pada tahun 2018 menjadi 4.641.619 jiwa pada tahun 2019.

Sedangkan pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah PBI, yang disebabkan karena kenaikan premi JKN, sedangkan kuota pajak rokok yang diberikan pada tahun 2020 tidak mengalami kenaikan sehingga Pemerintah Provinsi Lampung menurunkan kuota PBInya. Pada tahun 2021 kuota PBI mengalami penurunan hingga 8,72%, hal ini diakibatkan karena pandemi Covid-19 yang menyebabkan penerimaan pajak rokok yang berkurang, sehingga kuota pembiayaan PBI juga berkurang. Akan tetapi seiring dengan membaiknya perekonomian Indonesia, penerimaan pajak rokok kembali mengalami perbaikan, sehingga jumlah kuota PBI di Provinsi Lampung tahun 2022 juga meningkat sejumlah 5.299.763 jiwa. Capaian kuota peserta jaminan kesehatan tahun 2018-2022, baik PBI maupun yang bukan PBI dapat kita lihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.53 Trend Jaminan Kesehatan PBI Dan Non PBI Di Provinsi Lampung Tahun 2018-2022

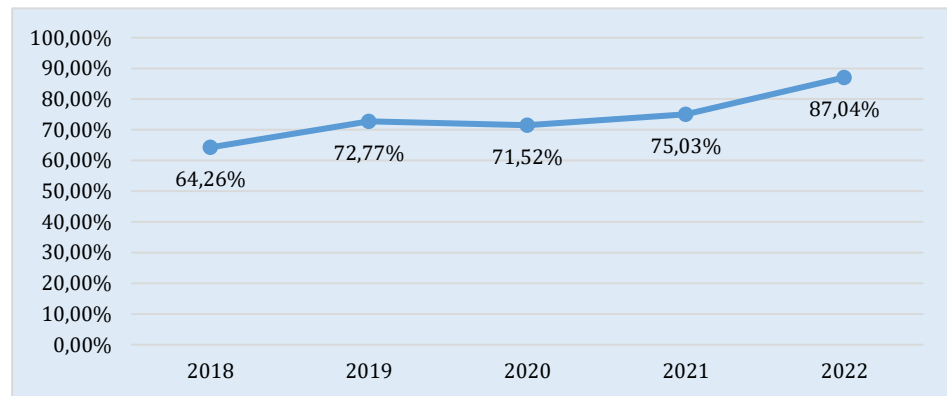


Sumber: BPJS Kesehatan Cabang Bandar Lampung, 2022

Pemerintah pusat melalui RPJMN telah menargetkan mencapai universal health coverage (UHC) pada tahun 2024 yaitu dengan target kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional sebanyak 95%. Dengan target tersebut, maka Provinsi Lampung berkewajiban untuk mendukung target tersebut. Capaian kuota peserta JKN Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan, yaitu sejak tahun 2018 sebanyak 64,26% meningkat menjadi 87,04% pada tahun 2022. Dengan capaian yang cukup tinggi ini diharapkan pada tahun 2024,

Provinsi Lampung dapat mencapai UHC sebesar 95%. Capaian kepesertaan JKN di Provinsi Lampung dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.54 Trend Persentase Penduduk Provinsi Lampung Yang Menjadi Peserta JKN Tahun 2018-2022



Sumber: BPJS Kesehatan Cabang Bandar Lampung, 2022

Tingginya capaian kepesertaan JKN Provinsi Lampung tahun 2022 ini sejalan dengan arah kebijakan pada tahap ke-4 RPJMD Tahun 2019-2024 yang mengarahkan untuk mempertahankan momentum kemajuan dan memantapkan kesejahteraan, dimana kesejahteraan masyarakat makin mantap yang tercermin pula pada derajat kesehatan yang baik serta terwujudnya rasa nyaman serta pelayanan kesehatan juga tersebar dengan aksesibilitas yang mudah. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang menjadi peserta JKN maka, semakin banyak pula masyarakat yang mendapatkan pelayanan kesehatan melalui pembiayaan Jaminan Kesehatan Nasional.

Dari semua data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa sasaran ke-4 (empat) pada misi ke-3 RPJPD Provinsi Lampung tahun 2005-2025, yaitu **“Instrumen jaminan kesehatan untuk keluarga miskin tersedia memadai”** serta Arah Kebijakan pada Tahap ke-4 RPJMD **tercapai dan berhasil baik.**

Faktor pendorong:

- Dukungan pemerintah untuk mengalokasikan premi PBI

- Tersedianya tenaga kesehatan sampai di level desa yang dapat mengidentifikasi sasaran
- Peraturan perundang undangan terkait SJSN
- Adanya dukungan pembayaran PBI dari Pemerintah Provinsi dan Kab/Kota bagi penduduk miskin
- Adanya koordinasi lintas sektor dan program yang baik untuk mendukung upaya peningkatan jaminan Kesehatan bagi penduduk miskin
- Penurunan angka kemiskinan

Faktor penghambat:

- Ketersediaan dan validasi data sasaran penerima manfaat tidak mengcover masyarakat miskin
- Sistem pencatatan data sasaran penduduk miskin belum dapat diupdate secara rutin sehingga sasaran penduduk miskin cenderung tidak up to date
- Belum adanya mekanisme monitoring perubahan status warga miskin yang dilaksanakan secara rutin dan berkala
- Keterbatasan anggaran dari Kab/Kota untuk mendukung pembayaran peserta PBI

Sasaran : Instrumen Jaminan Pangan Untuk Tiap Rumah Tangga Yang Aman Dan Kualitas Gizi Yang Memadai.

3.5

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-3 RPJPD mencantumkan bahwa:

Sistem ketahanan pangan daerah diarahkan untuk menjaga ketahanan dan kemandirian pangan daerah dengan mengembangkan kemampuan produksi dalam promosi yang didukung kelembagaan ketahanan pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutu gizinya, aman, merata dan terjangkau, yang didukung

oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal pada setiap Kabupaten/Kota.

Ketahanan Pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pembangunan ketahanan pangan dan gizi dilakukan secara sistemik dengan melibatkan lintas sektor. Pendekatan ini diarahkan untuk mewujudkan ketersediaan pangan yang memadai melalui produksi pangan domestik dan perdagangan; tercapainya stabilitas ketersediaan dan akses pangan secara makro-meso dan mikro, tercukupinya kualitas (keragaman dan keamanan pangan) dan kuantitas konsumsi pangan yang didukung oleh perbaikan infrastruktur.

Dalam rangka mengetahui tingkat ketahanan pangan suatu wilayah beserta faktor-faktor pendukungnya, telah dikembangkan suatu sistem penilaian dalam bentuk IKP yang mengacu pada definisi ketahanan pangan dan subsistem yang membentuk sistem ketahanan pangan. Sembilan indikator yang digunakan dalam penyusunan IKP merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu:

- Aspek Ketersediaan Pangan dihitung berdasarkan indikator Rasio konsumsi normatif terhadap produksi bersih beras, jagung, ubi jalar, dan ubi kayu, serta stok beras pemerintah daerah.
- Aspek Keterjangkauan Pangan dihitung berdasarkan indikator Persentase penduduk di bawah garis kemiskinan; Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran; Persentase rumah tangga tanpa akses listrik; dan Persentase rumah tangga tanpa akses listrik.

- Aspek Pemanfaatan Pangan dihitung berdasarkan indikator Rata-rata lama sekolah perempuan berusia di atas 15 tahun; Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih; Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk; Presentase balita stunting; Angka harapan hidup pada saat lahir.

Berdasarkan 9 indikator yang dipilih, maka dapat tergambar kondisi ketahanan pangan di Provinsi/Kabupaten/Kota tersebut. Berdasarkan capaian Indeks Ketahanan Pangan Provinsi/Kabupaten/Kota, maka IKP dapat dikelompokkan menjadi 6 kelompok, yaitu:

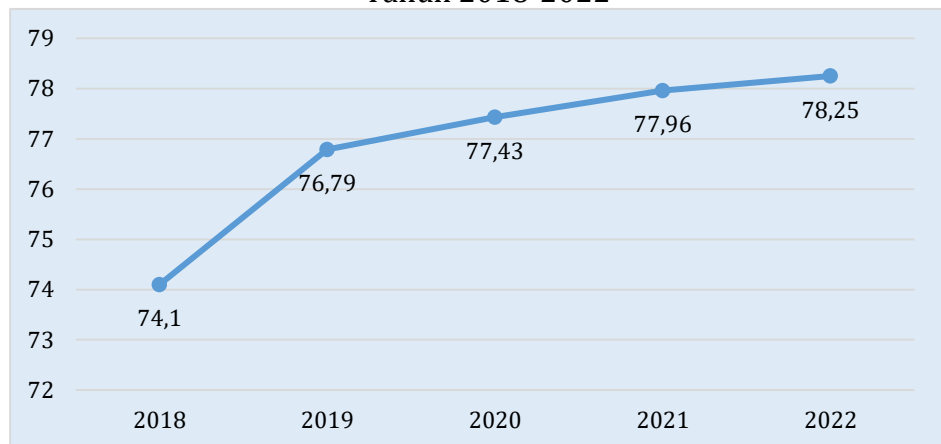
Tabel 3.32. 6 Kelompok IKP

Kelompok IKP	Kabupaten	Kota	Provinsi
1 (sangat rentan)	$\leq 41,52$	$\leq 28,84$	$\leq 37,61$
2 (rentan)	$> 41,52 - 51,42$	$> 28,84 - 41,44$	$> 37,61 - 48,27$
3 (agak rentan)	$> 51,42 - 59,58$	$> 41,44 - 51,29$	$> 48,27 - 57,11$
4 (agak tahan)	$> 59,58 - 67,75$	$> 51,29 - 61,13$	$> 57,11 - 65,96$
5 (tahan)	$> 67,75 - 75,68$	$> 61,13 - 70,64$	$> 65,96 - 74,40$
6 (sangat tahan)	$> 75,68$	$> 70,64$	$> 74,40$

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2022

Ketahanan Pangan Provinsi Lampung dari tahun ke tahun semakin membaik, hal ini terlihat dari capaian Indeks Ketahanan Pangan yang manaik dari 2018 sebesar 74,1 menjadi 78,25 pada tahun 2022, seperti terlihat pada grafik di bawah ini.

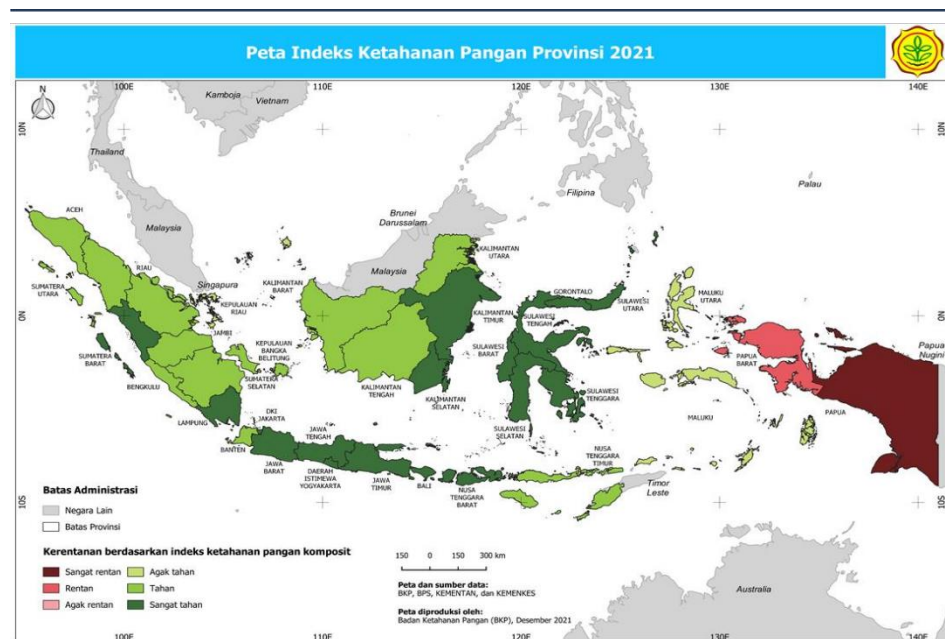
Grafik 3.55 Indeks Ketahanan Pangan Provinsi Lampung Tahun 2018-2022



Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2022 dan Laporan Dinas KPTPH Provinsi Lampung, 2022, diolah

Indeks Ketahanan Pangan provinsi Lampung Tahun 2022 mencapai angka 78,25 artinya Provinsi Lampung masuk ke dalam kelompok 6 yaitu kelompok sangat tahan pangan (> 74,40). Kelompok sangat tahan pangan adalah kelompok terbaik diantara 5 kelompok ketahanan pangan lainnya, dengan kata lain kondisi ketahanan pangan Provinsi Lampung, sangat baik. Provinsi Lampung sudah berada pada kriteria Sangat Tahan sejak tahun 2019 hingga tahun 2022 dan kondisi ini tidak terpengaruh dengan pandemi Covid-19. Pada tahun 2021, hanya 2 (dua) Provinsi di Sumatera yang telah mencapai kriteria Indeks Ketahanan Pangan “Sangat Tahan”, yaitu Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Barat, sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3.8 Peta Indeks Ketahanan Pangan 2021



Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2022

Arah Kebijakan pada Tahap ke-4 RPJMD Tahun 2019-2024 telah mengarahkan bahwa pada tahap ini ditujukan untuk mempertahankan momentum kemajuan dan memantapkan kesejahteraan, dimana: “Kesejahteraan masyarakat makin mantap yang tercermin pada tingkat pendidikan yang tinggi dan derajat kesehatan yang baik serta terwujudnya rasa nyaman. Perwujudan rasa nyaman juga didapatkan

dengan terwujudnya jaminan pangan untuk tiap rumah tangga yang aman dan kualitas gizi yang memadai.

Dari semua data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa sasaran ke-5 (lima) pada misi ke-3 RPJPD Provinsi Lampung tahun 2005-2025, yaitu **“Instrumen jaminan pangan untuk tiap rumah tangga yang aman dan kualitas gizi yang memadai”** serta Arah Kebijakan pada Tahap ke-4 RPJMD **tercapai dan berhasil baik.**

Faktor pendorong pada sasaran ini adalah:

- Kebijakan pemerintah dalam menjaga produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan
- Adanya panen raya, sehingga membuat harga beras cukup terkendali
- Terjaganya pasokan pangan di Perum Bulog
- Keberagaman jenis pangan di Indonesia yang cukup tinggi
- Maraknya *urban farming*
- Banyaknya informasi dengan urgensi mengkonsumsi gizi seimbang

Faktor penghambat pada sasaran ini adalah:

- Adanya perubahan pola musim hujan sehingga berpengaruh terhadap pola tanam dan musim panen
- Masih kuatnya pengaruh kartel pangan yang menyebabkan instabilitas harga pangan
- Kondisi stabilitas politik-keamanan global mempengaruhi pasokan pupuk bagi kebutuhan pertanian di dalam negeri
- Tidak stabilnya harga pangan
- Kondisi kemiskinan yang dihadapi segmen masyarakat berpenghasilan rendah

Sasaran : Laju Pertumbuhan Penduduk Menurun Menuju Keseimbangan, 3.6 Ditandai Oleh NRR 1 atau TFR 2,1.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-3 RPJPD mencantumkan bahwa:

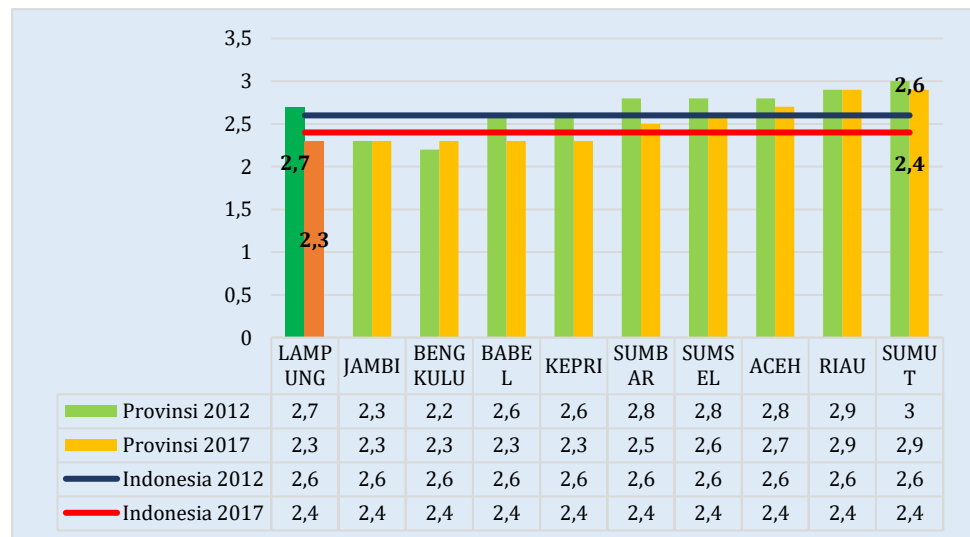
Pengendalian jumlah dan laju pertumbuhan penduduk diarahkan pada peningkatan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi yang terjangkau, bermutu, dan efektif menuju terbentuknya keluarga kecil yang berkualitas. Disamping itu penataan persebaran dan mobilitas penduduk diarahkan menuju persebaran penduduk yang lebih seimbang sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan melalui pemerataan pembangunan ekonomi dan wilayah dengan memperhatikan keragaman etnis dan budaya serta pembangunan berkelanjutan. Sistem administrasi kependudukan penting pula dilakukan untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di tingkat nasional dan daerah serta mendorong terakomodasinya hak penduduk dan perlindungan sosial. Pada sasaran ini indikator yang digunakan adalah *Total Fertility Rate* (TFR) atau yang disebut Angka Kelahiran Total dan *Net Reproduction Rate* (NRR) atau yang disebut Angka Reproduksi Neto. Capaian TFR hanya didapatkan setiap 5 tahun sekali melalui Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI), yang telah dilaksanakan pada tahun 2012 dan 2017, sedangkan data SDKI tahun 2022 hingga saat ini belum diumumkan. Data Angka Reproduksi Neto (NRR) tidak lagi didapatkan, baik melalui SDKI maupun BPS.

Angka kelahiran Total (TFR) Provinsi Lampung tahun 2017 mengalami penurunan bila dibanding capaian tahun 2012, dimana TFR Provinsi Lampung pada tahun 2012 masih tinggi, yaitu 2,7 dan berada di atas nasional (2,6), akan tetapi pada tahun 2017 TFR Lampung mengalami perbaikan, yaitu menurun menjadi 2,3 di bawah angka nasional (2,4). Hal ini menandakan bahwa angka kelahiran di Provinsi Lampung menurun dan membaik. Melihat penurunan ini,

diharapkan pada tahun 2022 (data SDKI tahun 2022 yang sedang disusun), TFR Provinsi Lampung dapat turun kembali hingga 2,1 sesuai dengan target RPJPD Provinsi Lampung tahun 2005-2025.

Capaian TFR Provinsi Lampung juga baik dibandingkan dengan TFR Provinsi lainnya di Sumatera. TFR Provinsi Lampung dan 4 Provinsi lainnya (Jambi, Bengkulu, Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau) menempati posisi terbaik karena nilai TFR yang paling rendah dan di bawah angka nasional, sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.56 Angka Kelahiran Total (TFR) Provinsi Se-Sumatera Dan Nasional Tahun 2012 Dan 2017

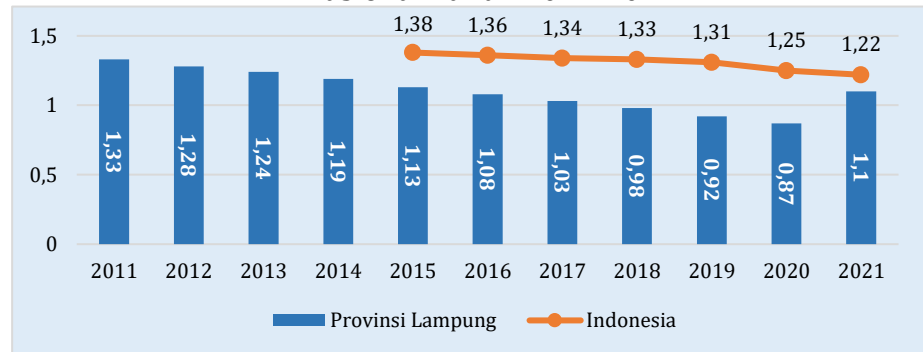


Sumber: Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 dan 2017

Indikator lainnya yang dapat menggambarkan laju pertumbuhan di Provinsi Lampung adalah indikator Laju Pertumbuhan Penduduk. Sejak pelaksanaan RPJMD tahap II (2010-2014) hingga pelaksanaan RPJMD tahap III (2015-2019), capaian Laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Lampung terus membaik dan mengalami penurunan, serta berada di bawah angka nasional. Akan tetapi pada pelaksanaan RPJMD tahap IV (2019-2024), yaitu pada tahun 2021 Laju Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Lampung mengalami peningkatan yang

signifikan, hingga mencapai angka 1,1 (di atas capaian tahun 2016), sebagaimana terlihat dari grafik di bawah ini.


Grafik 3.57 Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Lampung Dan Nasional Tahun 2011-2021



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Peningkatan Laju Pertumbuhan Penduduk ini merupakan kemunduran bagi Provinsi Lampung. Salah satu komponen dari laju pertumbuhan penduduk adalah angka kelahiran. Diperkirakan lonjakan kelahiran diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang menurunkan kebijakan Work Form Home (WFH). Saat terjadi pandemi, segala aktivitas menjadi terbatas. Semua dilakukan di rumah sehingga intensitas pertemuan pasangan dalam rumah akan semakin banyak. Kemudian, akses untuk memperoleh alat kontrasepsi terbatas dan terjadi pula penurunan aktivitas dalam beberapa kelompok kegiatan program KB serta penurunan mekanisme operasional di lini lapangan sehingga lonjakan kehamilan terjadi. Saat pandemi Covid-19, akses pelayanan Keluarga Berencana (KB) terganggu hampir 50%, pelayanan KB di Puskesmas dan Posyandu ditutup, dan dialihkan untuk penanganan Covid-19.

Mengatasi peningkatan laju pertumbuhan tahun 2021 di Provinsi Lampung, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah menetapkan tujuan dan sasaran yaitu Meningkatkan Partisipasi Keluarga Berencana (KB) melalui strategi: Meningkatkan penyebarluasan informasi Keluarga Berencana di tingkat masyarakat dan arah kebijakan: Meningkatkan pemahaman masyarakat dalam



pelaksanaan keluarga berencana. Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung juga bekerjasama dengan instansi vertikal yaitu Perwakilan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Provinsi Lampung.

Dengan melihat data-data yang ada, maka dapat dikatakan sasaran ke-6 (enam) pada Misi ke-3 yaitu **“Laju pertumbuhan penduduk menurun menuju keseimbangan” dapat dikatakan berhasil.**

Faktor pendorong pada sasaran ini adalah:

- Adanya regulasi pusat yang menguatkan Program KB
- Tingginya kesadaran masyarakat untuk mengikuti program pemerintah Keluarga Berencana
- Dukungan anggaran dari pemerintah terhadap Program KB
- Adanya komitmen kepala daerah untuk meningkatkan program KB
- Adanya kolaborasi dengan Perwakilan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Provinsi Lampung

Faktor penghambat pada sasaran ini adalah:

- Kurangnya SDM penyuluh KB
- Masih adanya persepsi “banyak anak banyak rezeki”
- Masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai metode kontrasepsi
- Adanya pandemi Covid-19

Sasaran : Kualitas Tenaga Kerja Kompetitif Dalam Persaingan Nasional Dan Global, Serta Hak Memperoleh Perlindungan Dan Tingkat Kesejahteraan Tinggi.

3.7

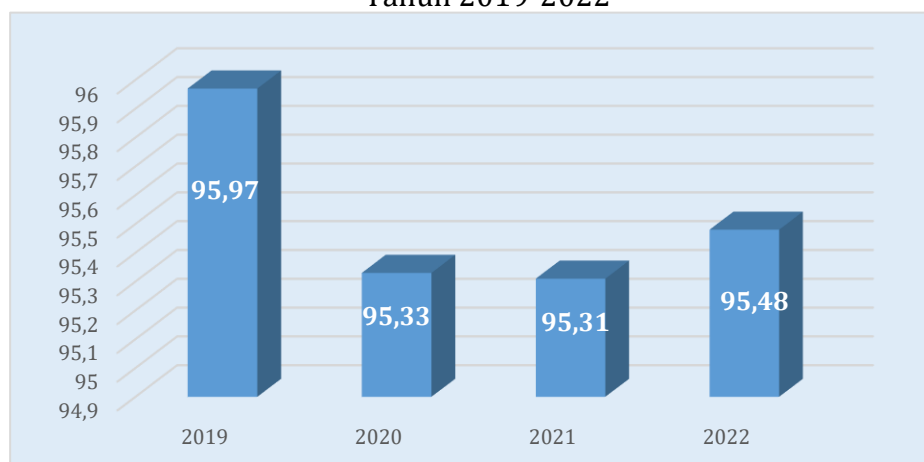
Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-3 RPJPD menyebutkan bahwa:

Kebijakan pasar kerja diarahkan untuk mendorong terciptanya sebanyak mungkin lapangan kerja formal serta meningkatkan kesejahteraan pekerja di pekerjaan informal. Pasar kerja yang fleksibel, hubungan industrial yang harmonis dengan perlindungan yang layak, keselamatan kerja yang memadai, serta terwujudnya proses penyelesaian industrial yang memuaskan semua pihak merupakan ciri-ciri pasar kerja yang diinginkan. Selain itu, pekerja diharapkan mempunyai produktivitas yang tinggi sehingga dapat bersaing serta menghasilkan nilai tambah yang tinggi dengan pengelolaan pelatihan dan pemberian dukungan bagi program-program pelatihan yang strategis untuk efektivitas dan efisiensi peningkatan kualitas tenaga kerja sebagai bagian integral dari investasi SDM. Sebagian besar pekerja akan dibekali dengan pengakuan kompetensi profesi sesuai dinamika kebutuhan industri dan dinamika persaingan global.

Pemerintah Provinsi Lampung mendorong terciptanya sebanyak mungkin lapangan kerja formal serta meningkatkan kesejahteraan pekerja di pekerjaan informal, melalui Dinas Tenaga Kerja Provinsi Lampung. Dinas Tenaga Kerja Provinsi Lampung sesuai tugas pokok dan fungsinya, menetapkan sasaran jangka menengah, yaitu meningkatnya penempatan tenaga kerja serta meningkatnya tenaga kerja yang masuk program perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaan. Untuk menggambarkan capaian kinerja sasaran tersebut, digunakan indikator Persentase Penempatan Tenaga Kerja dan Persentase tenaga kerja di perusahaan yang mendapat perlindungan ketenagakerjaan.

Pada periode RPJMD tahap IV, capaian indikator Presentase Penempatan Tenaga Kerja mencapai angka yang tinggi, yaitu di atas 95%. Sejak tahun 2019 capaian indikator ini telah mencapai angka 95,97%, akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021 akibat pandemi Covid-19. Walaupun terjadi penurunan, capaian indikator ini masih berada di atas angka 95%. Kenaikan kembali terjadi seiring dengan menurunnya kasus pandemi Covid-19 pada tahun 2022, sehingga capaiannya mencapai 95,48%, sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.58 Trend Capaian Presentase Penempatan Tenaga Kerja Tahun 2019-2022



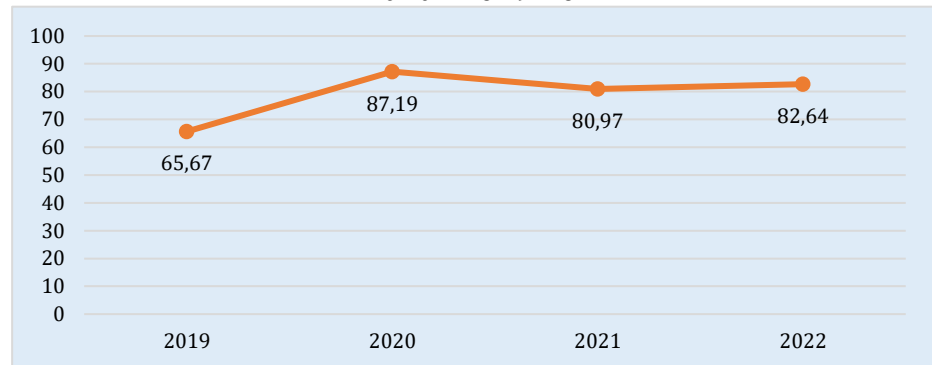
Sumber: Dinas Tenaga Kerja Provinsi Lampung, 2022

Capaian indikator Presentase Penempatan Tenaga Kerja mencapai angka yang tinggi dikarenakan telah terjadi perbaikan pola, karena pada periode ini pencari kerja yang terdaftar telah memenuhi kualifikasi untuk mengisi kesempatan kerja yang tersedia.

Sedangkan capaian indikator Persentase tenaga kerja di perusahaan yang mendapat perlindungan ketenagakerjaan pada periode RPJMD tahap IV mencapai angka yang tinggi, yaitu mencapai 82,64% pada tahun 2022. Pada tahun 2019 capaian indikator ini hanya mencapai angka 65%, akan tetapi dengan ditetapkannya beberapa regulasi yang mendukung tenaga kerja dalam mendapatkan perlindungan ketenagakerjaan, maka capaian indikator ini meningkat hingga

mencapai angka 87,19 pada tahun 2020. Walaupun terjadi penurunan pada tahun 2021 yaitu hanya mencapai 80,97%, akan tetapi capaian kembali meningkat pada tahun 2022 (82,64%), sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.59 Trend Capaian Tenaga Kerja Yang Mendapatkan Perlindungan Ketenagakerjaan Di Provinsi Lampung Tahun 2019-2022



Sumber: Dinas Tenaga Kerja Provinsi Lampung, 2022

Dari semua data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa sasaran ke-7 (tujuh) pada misi ke-3 RPJPD Provinsi Lampung tahun 2005-2025, yaitu **“Kualitas tenaga kerja kompetitif dalam persaingan nasional dan global, serta hak memperoleh perlindungan dan tingkat kesejahteraan tinggi”** telah tercapai.

Faktor pendorong pada sasaran ini adalah:

- Adanya regulasi pusat yang mendukung perlindungan terhadap tenaga kerja
- Adanya media sosial yang menyebarkan kasus-kasus kekerasan terhadap tenaga kerja
- Peran organisasi pekerja yang mengadvokasi hak-hak tenaga kerja

Faktor penghambat pada sasaran ini adalah:

- Masih kurangnya kesadaran perusahaan untuk mendaftarkan pekerja ke BPJS Ketenagakerjaan

- Kurangnya akuntabilitas terkait gaji/upah yang diterima oleh masing-masing tenaga kerja
- Kurangnya pengetahuan tenaga kerja akan hak dan kewajiban pemberi kerja terhadap tenaga kerja

Sasaran : Peran Serta Dan Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan 3.8 Meningkat, Baik Kuantitas Maupun Kualitas.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-3 RPJPD mencantumkan bahwa:

Pembangunan pemberdayaan perempuan dan anak diarahkan pada peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan, kesejahteraan dan perlindungan anak, penurunan tindak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi terhadap perempuan dan anak; serta penguatan kelembagaan dan jaringan pengarusutamaan gender di tingkat nasional dan daerah, termasuk ketersediaan data dan statistik gender. Pengarusutamaan Gender (PUG) adalah strategi yang dilakukan secara rasional dan sistematis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek kehidupan manusia melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki untuk memberdayakan perempuan dan laki-laki mulai dari tahap perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dari seluruh kebijakan, program, kegiatan di berbagai bidang kehidupan pembangunan nasional dan daerah. PUG memiliki peran penting dalam terciptanya kebijakan yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan. Tercapainya kesetaraan melalui kebijakan yang responsif gender menjadi bagian penting dari upaya perwujudan pembangunan sosial. Ketercapaian Pengarusutamaan Gender (PUG) digambarkan melalui indikator Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan indikator Indeks Pemberdayaan Gender (IDG).

Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan perbandingan capaian IPM laki-laki dan perempuan, melalui indikator IPG dapat dilihat keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam menerima pembangunan. Capaian IPG Provinsi Lampung pada akhir periode RPJMD tahap I (tahun 2005-2009) belum dapat terukur. Indikator IPG diukur oleh BPS sejak tahun 2010 atau periode ke II RPJMD.

Capaian IPG pada akhir periode RPJMD tahap II (tahun 2010-2014) mencapai 89,62 dan masih berada di bawah capaian nasional (90,34). Dari data terlihat bahwa peran serta perempuan dalam melaksanakan dan menerima pembangunan di Provinsi Lampung masih berada di bawah laki-laki. Tren pertumbuhan IPG di Provinsi Lampung pada periode RPJMD tahap II dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 3.60 Indeks Pembangunan Gender Tahun 2010-2014



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian IPG pada akhir periode RPJMD tahap III (tahun 2014-2019) mencapai 90,39 akan tetapi masih berada di bawah capaian nasional (91,07). Peningkatan ini membawa IPG mendekati angka 100, yang artinya semakin baik karena ketimpangan antara peran serta perempuan dengan peran serta laki-laki semakin hilang, walaupun pada tahap ini peran serta perempuan masih berada di bawah peran serta laki-laki. Tren pertumbuhan IPG di Provinsi Lampung pada periode RPJMD tahap III dapat dilihat pada grafik berikut:

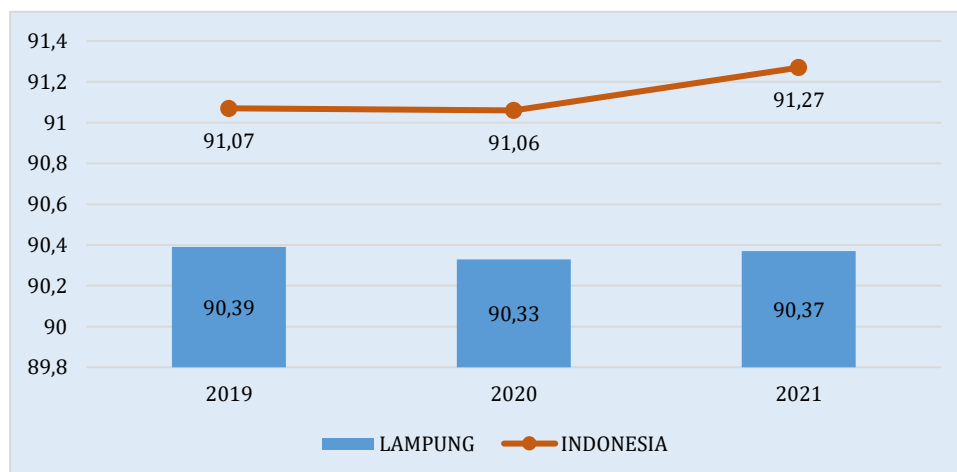
Grafik 3.61 Grafik Indeks Pembangunan Gender Tahun 2015-2019



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian IPG pada periode RPJMD tahap akhir (tahun 2019-2022), mengalami penurunan dari 90,39 pada tahun 2019 menjadi 90,37 pada tahun 2021. Pandemi Covid-19 juga berpengaruh dalam penurunan IPG Provinsi Lampung, sehingga ketimpangan peran serta perempuan dengan peran serta laki-laki semakin tinggi. Akibat penurunan capaian IPG, maka kesenjangan antara IPG Provinsi Lampung dengan IPG nasional makin tinggi, hingga mencapai 0,9 poin. Akan tetapi walaupun terjadi penurunan, angka capaian IPG Provinsi Lampung masih tinggi. Diharapkan pada tahun 2024, target IPG Provinsi Lampung sebesar 90,41 dapat tercapai. Capaian Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Lampung dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

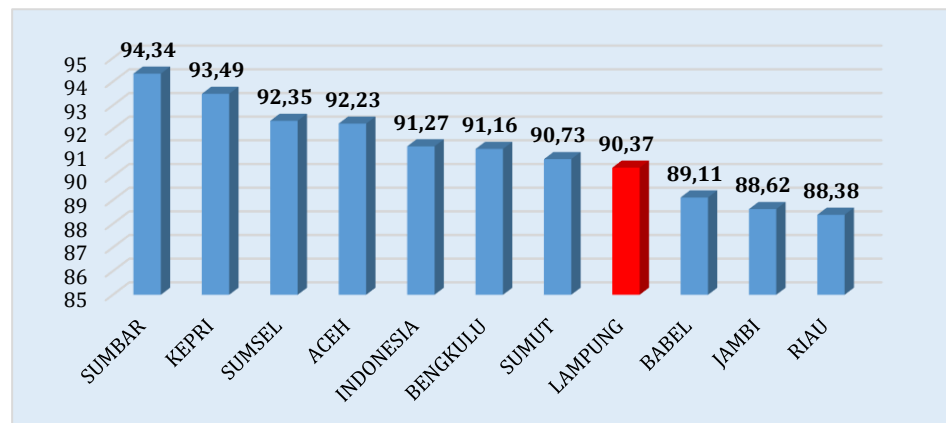
Grafik 3.62 Indeks Pembangunan Gender Tahun 2019-2021



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Selain kesenjangan IPG Provinsi Lampung dengan capaian nasional, IPG Provinsi Lampung tahun 2021 pun berada pada urutan ke-4 terendah se-Sumatera. Walaupun capaian IPG sudah dapat dikatakan tinggi, akan tetapi masih tertinggal dengan provinsi lainnya di Sumatera. Capaian IPG se-Sumatera tahun 2021 terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.63 Capaian IPG Se-Sumatera Tahun 2021



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Indikator lainnya yang menggambarkan peran serta perempuan dalam pembangunan adalah indikator Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). Indeks Pemberdayaan Gender IDG merupakan indeks komposit yang tersusun dari beberapa variabel yang mencerminkan tingkat keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan dalam bidang politik dan ekonomi. Tiga dimensi IDG adalah:

- Keterwakilan di Parlemen yang digambarkan melalui indikator Proporsi keterwakilan di Parlemen Laki-laki & Perempuan
- Pengambilan keputusan yang digambarkan melalui indikator Proporsi dari manajer, staf administrasi, pekerja profesional dan Teknisi; Laki-laki & Perempuan
- Distribusi Pendapatan yang digambarkan melalui indikator upah buruh non pertanian untuk laki-laki & perempuan

Capaian IDG Provinsi Lampung sejak pelaksanaan RPJMD tahap II (2010-2014) hingga pelaksanaan RPJMD tahap IV (2019-2024)

fluktuatif, kadang meningkat dan ada kalanya menurun. Hingga pelaksanaan RPJMD tahap ke IV, yaitu tahun 2021, capaian IDG telah mencapai 67,96, dan berada di bawah capaian nasional (76,26). Capaian IDG tertinggi didapatkan pada tahun 2019, yaitu sebesar 69,23. Walaupun pada tahun 2019, angka capaian IDG paling tinggi, tetapi masih belum bisa menjangkau di angka 70. Penyebab tingginya IDG pada tahun 2019 dikarenakan pada tahun tersebut diselenggarakan PEMILU. Proporsi keterwakilan perempuan di parlemen pada tahun tersebut meningkat sehingga menyebabkan naiknya capaian IDG Provinsi Lampung.


Berdasarkan RPJMD tahap IV (2019-2024), target IDG pada tahun 2021 adalah 69,10 artinya IDG Provinsi Lampung tahun 2021 tidak mencapai target. Untuk itu diperlukan peningkatan program dan kegiatan yang dapat meningkatkan capaian IDG Provinsi Lampung sehingga dapat mencapai target tahun 2024, yaitu sebesar 69,23.

Grafik 3.64 Capaian IDG Lampung Dan Nasional Tahun 2010-2021



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Dalam rangka pelaksanaan sasaran ini, Pemerintah Provinsi Lampung telah mencantumkan Tujuan dan Sasaran dalam RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2019-2024, yaitu Meningkatnya Pemberdayaan Perempuan sebagai tujuan dan Meningkatnya Pengarusutamaan



Gender sebagai sasaran RPJMD. Untuk mendukung tujuan dan sasaran tersebut, maka Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung, menjabarkan melalui Renstra sebagai tujuan perangkat daerah, yaitu Meningkatkan Pengarusutamaan Gender dan Perlindungan Anak dan sasaran, yaitu Meningkatkan Proporsi Anggaran Responsif Gender terhadap APBD. Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung menjalankan strategi peningkatan pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) dan pemberdayaan perempuan di berbagai bidang pembangunan dengan Arah Kebijakan: menguatkan pemahaman dan komitmen perangkat daerah dalam pelaksanaan Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) dan peningkatan persentase anggaran responsif gender terhadap APBD dan Menguatkan kelembagaan PUG dan kelembagaan perlindungan perempuan dari berbagai tindak kekerasan .

Diharapkan dengan strategi dan arah kebijakan yang dijalankan, maka capaian IPG dan IDG dapat tinggi dan mencapai target yang ditetapkan pada akhir periode RPJPD yaitu pada tahun 2024.

Dari semua data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa sasaran ke-8 (delapan) pada misi ke-3 RPJPD Provinsi Lampung tahun 2005-2025, yaitu **“Peran serta dan pengarusutamaan gender dalam pembangunan meningkat, baik kuantitas maupun kualitas.” hampir tercapai.**

Faktor pendorong pada sasaran ini adalah:

- Adanya regulasi pusat dan daerah yang memperkuat pengarusutamaan gender
- Menguatnya isu SDGs dan gender di tengah-tengah masyarakat
- Semakin luasnya peran perempuan pada jabatan-jabatan publik

- Adanya komitmen kepala daerah untuk mengimplementasikan PUG dan PPRG
- Kebijakan PUG telah tertuang dalam tujuan dan sasaran RPJMD yang memberikan peluang kesetaraan gender di daerah
- Adanya program dan kegiatan dari Pemerintah Daerah dan Stakeholder yang telah bersinergi dan bergerak di bidang Pemberdayaan Perempuan Politik yang dapat dioptimalkan untuk mendukung peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan dalam pembangunan
- Adanya komitmen Kepala Daerah untuk mendukung optimalisasi KLA dan mendorong Provila
- Kebijakan Kabupaten Layak Anak telah tertuang dalam tujuan dan sasaran RPJMD
- Adanya program dan kegiatan dari pemerintah provinsi dan kabupaten/kota yang telah bersinergi dalam mengoptimalkan pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak di Provinsi Lampung

Faktor penghambat pada sasaran ini adalah:

- Masih adanya persepsi dan budaya masyarakat yang belum responsif gender
- Masih kuatnya budaya patriaki dalam kehidupan masyarakat
- Terbatasnya anggaran program untuk mendukung PUG dan Perencanaan dan penganggaran responsif gender serta Kabupaten Layak Anak
- Kurangnya koordinasi dari 4 perangkat daerah Tim Penggerak PPRG (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset daerah serta Inspektorat) dalam mewujudkan PPRG di Provinsi Lampung .
- Minimnya Kualitas sumber daya Manusia

- kualitas hidup perempuan dalam pembangunan masih belum optimal
- Terbatasnya SDM yang terlatih Konversi Hak Anak (KHA)

Sasaran : Kualitas dan partisipasi pemuda di berbagai bidang (ekonomi, 3.9 dan sosial, politik, budaya) semakin tinggi.

Sasaran : Budaya dan prestasi olahraga masyarakat Lampung meningkat.

3.10

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-3 RPJPD menyebutkan bahwa: “Pembangunan pemuda diarahkan pada peningkatan kualitas dan partisipasi pemuda di berbagai bidang pembangunan terutama di bidang ekonomi, sosial budaya, IPTEKS, dan politik.

Uraian Pencapaian :

Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah penduduk berumur 16-30 tahun. Merujuk data BPS pada Statistik Pemuda Tahun 2022, persentase Pemuda berusia 16-30 tahun yang ada di Provinsi Lampung sebanyak 23,39% dari jumlah penduduk, Kualitas pendidikan pemuda menunjukkan bahwa 39,50 % pemuda di Lampung telah tamat pendidikan SMP; 37,30 % tamat SMA dan 8,23% tamat perguruan tinggi. Adapun, rata-rata lama sekolah usia pemuda di Lampung tercatat mencapai 10,58 tahun, yang berarti bahwa rata-rata pemuda telah menyelesaikan program wajib belajar 9 tahun.

Tabel 3.33 Persentase Pemuda di Provinsi Lampung berdasarkan pendidikan yang ditamatkan, tahun 2022

Tidak pernah sekolah	Tidak tamat SD	Tamat SD/ sederajat	Tamat SMP/ sederajat	Tamat SMA/ sederajat	Tamat Perguruan Tinggi
0,54 %	2,61 %	11,82 %	39,50 %	37,30 %	8,23 %

Seiring dengan pesatnya era telekomunikasi, informasi dan teknologi (TIK), catatan statistik tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 97,68 % pemuda telah memiliki akses pada alat komunikasi telepon/ HP Seluler; 25,78 % telah dapat mengoperasikan komputer/laptop; dan 95,10 % dari pemuda dapat mengakses internet. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa akses pemuda di Lampung terhadap TIK sudah cukup baik.

Tabel 3.34 Persentase Kegiatan Utama Pemuda di Provinsi Lampung Tahun 2022

Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya
55,17%	6,89%	16,04%	18,97%	2,92 %

Disisi produktifitas, tercatat 55,17% pemuda memiliki kegiatan dengan status bekerja; yang tersebar pada lapangan usaha pertanian, manufaktur dan Jasa.


Tabel 3.35 Persentase Pemuda Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2022

Pertanian	Manufaktur	Jasa
31,84%	15,07%	53,09%

Tabel 3.36 Persentase Pemuda Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2022

Formal	Non Formal
41,42%	58,58%

Disisi prestasi olah raga, pemuda Lampung juga aktif berpartisipasi dalam ajang Pekan Olahraga Pelajar Nasional (Popnas) yang diselenggarakan secara nasional. Pada Popnas XV di tahun 2019, prestasi Lampung tercatat di peringkat 12 dari 34 provinsi. Prestasi tersebut lebih baik bila dibanding dengan ajang Popnas Tahun 2017, dimana Lampung menempati Peringkat ke-16 dari seluruh provinsi di Indonesia.



Sebagai upaya pelestarian budaya dan mengembangkan pariwisata daerah, pemuda-pemudi Lampung juga aktif berpartisipasi dalam event Muli-Menghanai Lampung yang dilaksanakan secara tahunan. Melalui event tersebut, kaum muda terus didorong untuk berkompetisi pada aspek pengetahuan dan keterampilan mengenai budaya dan pariwisata Lampung.

Mengutip informasi pada laman <https://m.lampost.co/> Kreativitas pemuda Lampung juga tumbuh seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Salah satunya melalui bisnis usaha rintisan alias *start-up*. Meskipun masih terbatas, terdapat beberapa bisnis *start-up* yang diinisiasi di Lampung, antara lain : Lahansikam (fintech), Startgps (logistic), Edukasi4.0 (pendidikan), Bejana.id (kosumsi), Vokasi (pendidikan), Goocourse (pendidikan), Usahamu (e-commerce), Ojesa (Ojeg online), Datangin (jasa antar barang), dan Bospremi (asuransi). Hadirnya kreativitas tersebut tentunya perlu terus didukung oleh pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait, baik dari sisi kebijakan, pembinaan, pengawasan, termasuk pula insentif.

Disamping hal tersebut, pembinaan karakter kebangsaan juga terus menerus diupayakan melalui dukungan kepada organisasi formal di lingkungan sekolah seperti Pramuka, UKS dan PMR. Demikian pula pembinaan dan komunikasi aktif antara pemerintah daerah dengan organisasi kepemudaan seperti KNPI, Ormas pemuda bidang keagamaan, maupun barisan muda dari partai politik.

Faktor pendorong :

- Dari sisi populasi, jumlah penduduk usia muda yang didukung dengan semakin membaiknya kualitas layanan pendidikan dan kesehatan merupakan aset masa depan untuk melanjutkan pembangunan.

- Pemuda yang saat ini ada merupakan generasi yang melek teknologi dan menjadi modal yang potensial untuk terus dikembangkan kreatifitas dan produktifitasnya.
- Dukungan pemerintah, organisasi masyarakat, dan pihak swasta dalam melaksanakan pembinaan dan menyelenggarakan event-event olahraga, seni budaya, maupun pelatihan formal- non formal dibidang sosial maupun ekonomi kepada kalangan muda merupakan wahana positif bagi pemuda untuk berekspresi dan mengembangkan kreatifitasnya.
- Nilai-nilai idealisme dari pemuda, dapat menjadi pelopor bagi masyarakat, bangsa dan negara untuk terus memelihara nilai-nilai persatuan dan nasionalisme.


Faktor penghambat :

- Derasnya arus informasi dari berbagai media, yang disertai dengan minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan norma kemasyarakatan dan kehidupan berbangsa dan bernegara, merupakan resiko terhadap munculnya masalah sosial yang dapat melibatkan kaum muda.
- Masih terbatasnya cakupan pembinaan dan kurang adanya kesinambungan program pemerintah daerah dibidang kepemudaan, dan jarang nya apresiasi/reward bagi kalangan muda menjadi bagian dari beberapa faktor penghambat terhadap pencapaian sasaran pembangunan kepemudaan di daerah.

Sasaran : Kualitas pelayanan kesejahteraan sosial meningkat.

3.11

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-3 RPJPD menyebutkan bahwa: "Pembangunan kesejahteraan sosial diarahkan pada peningkatan jangkauan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang berkualitas termasuk pemberdayaan sosial yang tepat guna bagi masyarakat PMKS, dengan didukung oleh peraturan perundangan dan



perlindungan sosial, peningkatan kualitas SDM kesejahteraan sosial, penyusunan dan penataan Sistem Kesejahteraan Sosial Nasional (SKSN), serta penyediaan sarana pelayanan sosial yang memadai. Perhatian lebih besar diberikan kepada kelompok masyarakat yang kurang beruntung, termasuk masyarakat miskin yang tinggal di wilayah terpencil, tertinggal, dan wilayah rawan bencana”.

Pemerintah Provinsi Lampung mewujudkan peningkatan jangkauan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang berkualitas termasuk pemberdayaan sosial yang tepat guna bagi masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), melalui kinerja Dinas Sosial Provinsi Lampung. Dinas Sosial Provinsi Lampung sesuai tugas pokok dan fungsinya, telah menetapkan sasaran, yaitu Meningkatnya persentase Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang ditangani oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung.

Kementerian Sosial mengganti sebutan bagi penerima bantuan sosial dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menjadi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Hal ini dilakukan karena istilah PMKS dinilai tidak relevan.

Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga memerlukan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani maupun sosial secara memadai dan wajar. Dari 26 jenis PPKS yang, hanya PPKS yang berada di panti sosial yang dapat ditangani oleh Pemerintah Provinsi Lampung, yaitu PPKS yang berada pada:

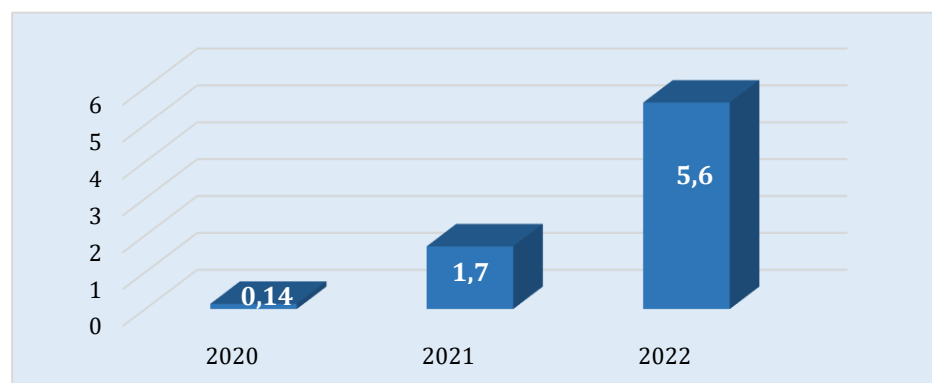
1. UPTD Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha
2. UPTD Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan
3. UPTD Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) Indra Kesuma
4. UPTD Panti Sosial Anak Asuh (PSAA) Budi Asih
5. UPTD Panti Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial (PRSTS) Mardi Guna

6. UPTD Pantu Sosial Anak Asuh (PSAA) Harapan Bangsa
7. UPTD PKS Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Insan Berguna

Capaian kinerja sasaran Dinas Sosial, yaitu Meningkatnya persentase Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang ditangani oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung diukur melalui indikator Persentase PPKS Kewenangan Provinsi yang tertangani dan dihitung capaian kinerjanya setiap tahun. Capaian indikator Persentase PPKS Kewenangan Provinsi yang tertangani setiap tahunnya selalu meningkat, artinya Pemerintah Provinsi Lampung selalu berusaha meningkatkan penanganan PPKS yang menjadi kewenangan Provinsi Lampung.

Pada periode RPJMD tahap IV, capaian indikator indikator Persentase PPKS Kewenangan Provinsi yang tertangani mencapai angka 5,6% pada tahun 2022. Angka ini jauh meningkat bila dibandingkan dengan capaian tahun 2020, yang hanya mencapai 0,14%. Angka capaian yang hanya mencapai 5,6% dikarenakan PPKS yang menjadi kewenangan Provinsi memang hanya sedikit. Dengan peningkatan capaian ini, maka dapat dikatakan Pemerintah Provinsi Lampung telah melakukan peningkatan jangkauan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang berkualitas, sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.65 Capaian Persentase PPKS Kewenangan Provinsi yang tertangani Tahun 2020-2022



Sumber: Laporan Dinas Sosial Provinsi Lampung, 2022

Dari semua data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa sasaran ke-11 (sebelas) pada misi ke-3 RPJPD Provinsi Lampung tahun 2005-2025, yaitu “**Kualitas pelayanan kesejahteraan sosial meningkat**” telah **tercapai**.

Faktor pendorong pada sasaran ini adalah:

- Perbaikan kebijakan pemerintah terhadap program kesejahteraan sosial pemerintah P2KP, PNPM
- Persentase capaian penanganan PPKS dari 0,25% menjadi 1.7% tertangani setelah adanya perubahan kewenangan

Faktor penghambat pada sasaran ini adalah:

- Minimnya ketersediaan Pekerja Sosial dan Penyuluh Sosial dikarenakan kurangnya perekrutan dan bimtek dari kementerian sosial
- Dukungan dana pusat yang minim untuk pelaksanaan Standar Pelayanan Minimal (SPM) kesejahteraan sosial
- Tidak dilakukannya pembaharuan Data Terpadu kesejahteraan Sosial (DTKS) untuk penanganan masalah social/sasaran
- Rawannya persepsi masyarakat terhadap standarisasi bantuan sosial

3.1.4 HASIL CAPAIAN SASARAN POKOK MISI KE-4 RPJPD TAHUN 2005-2025

Misi ini adalah upaya memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME melalui pendidikan agama yang berkualitas di dalam dan di luar sekolah. Peningkatan pelayanan keagamaan secara luas untuk meningkatkan kualitas pribadi dari masyarakat dengan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama perlu diperkuat karakter atau jati diri masyarakat yang mengaktualisasikan budi pekerti luhur dan nilai-nilai luhur budaya daerah serta mampu berinteraksi antar budaya.

Sasaran : Masyarakat Bermoral Tinggi, Yang Dicitrakan Oleh Watak Dan Perilaku Masyarakat Yang Beriman Dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi Luhur, Toleran, Bergotong Royong, Patriotik, Dinamis Dan Berorientasi Pada Kemajuan IPTEKS.

4.1

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-4 RPJPD (Sub Bab 4.2.4 poin 1 halaman 86) menyebutkan bahwa:

“Pembangunan agama diarahkan untuk memantapkan fungsi dan peran agama sebagai landasan moral dan etika dalam pembangunan, membina akhlak mulia, memupuk etos kerja, menghargai prestasi, dan menjadi kekuatan pendorong guna mencapai kemajuan dalam pembangunan. Pembangunan agama diarahkan pula untuk meningkatkan kerukunan hidup umat beragama dengan meningkatkan rasa saling percaya dan harmonisasi antar kelompok masyarakat sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-4 RPJPD (Sub Bab 4.2.4 poin 2 halaman 86) menyebutkan bahwa:

Budaya inovatif yang berorientasi IPTEKS terus dikembangkan agar masyarakat Provinsi Lampung menguasai IPTEKS serta mampu berjaya di era persaingan global. Pengembangan budaya IPTEKS tersebut dilakukan dengan meningkatkan penghargaan masyarakat terhadap IPTEKS melalui pengembangan budaya membaca dan menulis, masyarakat pembelajar, masyarakat yang cerdas, kritis, dan kreatif dalam rangka pengembangan tradisi IPTEKS, bersamaan dengan mengarahkan budaya konsumtif menuju budaya produktif.

Watak dan perilaku masyarakat yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat dilakukan pengukuran pencapaian dengan melihat perkembangan Indeks Kerukunan Umat Beragama (Indeks KUB). Indeks Kerukunan Umat Beragama didapatkan dengan

melakukan survey Kerukunan Umat Beragama. Survey ini dilakukan untuk memetakan kerukunan umat beragama di Indonesia. Tiga dimensi yang digunakan dalam mengukur Indeks Kerukunan Umat Beragama yaitu :

1. Toleransi (sebagai sikap kesediaan menerima dan menghargai)
2. Kesetaraan (pandangan dan sikap hidup terhadap pemeluk agama lain dalam urusan hak dan kewajiban)
3. Kerjasama (bentuk nyata dari hubungan sosial antar pemeluk agama)

Kategori skor Kerukunan Umat Beragama dibagi menjadi 5 kategori Kerukunan yaitu :

Tabel 3.37 Skor dan Predikat Kerukunan Umat Beragama

0 - 20	Sangat Rendah
21 - 40	Rendah
41 - 60	Sedang
61 - 80	Tinggi
80 - 100	Sangat Tinggi


Sumber : Kementerian Agama RI, 2022

Tabel 3.38 Capaian Indeks Kerukunan Umat Beragama selama 5 (lima) tahun dari tahun 2017-2021

	2017	2018	2019	2020	2021
Lampung	70,00	68,6	73,09		72,44
Nasional	72,27	70,90	73,83	67,46	72,39

Sumber : Kementerian Agama, 2022

Capaian indeks KUB pada RPJMD Tahap III Provinsi Lampung tahun 2015–2019 cukup berfluktuasi, dimana ditahun 2017 indeks KUB sebesar 70,00 dengan indeks KUB nasional lebih tinggi dari Provinsi Lampung yaitu sebesar 72,27. Terdapat penurunan indeks KUB ditahun 2018 menjadi sebesar 68,6. Penurunan indeks KUB juga terjadi di nasional menjadi sebesar 70,90. Penurunan indeks KUB Provinsi Lampung di tahun 2018 dibandingkan dengan indeks KUB di tahun




2017 adalah sebesar 1,4 poin. Indeks KUB Kembali meningkat ditahun 2019 dengan peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 4,49 poin, sehingga indeks KUB menjadi 73,09, namun angka tersebut masih di bawah angka nasional yang sebesar 73,83. Berdasarkan skor kerukunan dalam KUB, indeks KUB dari tahun 2017 sampai 2019 termasuk dalam ketgori tinggi.

Pada periode RPJMD Tahap IV Provinsi Lampung Tahun 2020-2024, hasil pengukuran indeks KUB terjadi penurunan dimana ditahun 2021 indeks KUB sebesar 72,44 namun nilai KUB ini masih lebih tinggi dari angka nasional yang sebesar 72,39. Selisih penurunan indeks KUB di tahun 2021 jika dibandingkan dengan indeks KUB pada periode RPJMD Tahap III adalah sebesar 0,65 poin.

Mempertimbangkan dan mengingat bahwa Pemerintah Daerah memiliki kewajiban untuk melindungi setiap penduduk melaksanakan ajaran agama dan beribadat menurut agama masing-masing, menjamin bahwa dalam pelaksanaan ajaran agama dapat berlangsung lancar, rukun, dan tertib maka untuk mewujudkan kerukunan umat beragama tersebut, Pemerintah Provinsi Lampung telah Menyusun Peraturan Gubernur Lampung No. 20 Tahun 2013 tentang Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Lampung. Peraturan ini merupakan pelaksanaan dari apa yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Agama No. 9 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.

Forum Kerukunan Umat Beragama merupakan forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah dalam membangun, dan memelihara, memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. FKUB bersifat independent dalam menetapkan



kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. Dan FKUB juga membangun jaringan hubungan kerja yang harmonis dengan lembaga-lembaga terkait seperti Pemuka Agama, Organisasi Kemasyarakatan Keagamaan, dan Pemerintah Daerah. Karena tidak hanya faktor agama saja yang berperan dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, ada faktor-faktor lain yang bersifat non keagamaan yang juga berdampak misalnya kesenjangan ekonomi dan dinamika politik, maka Pemerintah Daerah dalam perencanaan kedepannya perlu Menyusun alternatif kebijakan misalnya dengan menyusun peta konflik di setiap wilayahnya berdasarkan hasil dari Indeks Kerukunan Umat Beragama, dan membangun mekanisme koordinasi dengan pusat.

Dalam RPJMD periode terakhir Provinsi Lampung Tahun 2019-2024, Misi 1 menyatakan akan Menciptakan Kehidupan yang Religius (Agamis), Berbudaya, Aman dan Damai. Tujuan dari Misi ini adalah Terwujudnya Kehidupan Masyarakat yang agamis, berbudaya, dan demokratis, dan Sasaran yang akan dicapai adalah Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama. Dalam mewujudkan hal tersebut perlu dukungan dari Perangkat daerah dalam bentuk Program dan Kegiatan. Pada Periode RPJMD Tahap IV Tahun 2020-2024 terdapat beberapa program yang dilaksanakan oleh perangkat daerah antara lain:

1. Program Pemberdayaan Perangkat Kelembagaan Kesejahteraan Sosial dan Keagamaan dan Program Kesejahteraan Rakyat yang diselenggarakan oleh Biro Keselahteraan Rakyat
2. Program Penegakan Peraturan Perundang-Undangan, Program Peningkatan Perlindungan Masyarakat (Linmas), Program Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat (Trantibmas), Program Peningkatan Ketentraman dan Ketertiban Umum yang diselenggarakan oleh Satuan Polisi Pamong Praja

3. Program Pemenuhan Upaya Kesehatan Perorangan dan Upaya Kesehatan Masyarakat yang diselenggarakan oleh Rumah Sakit Jiwa

Faktor Pendorong :

- 1) Pemerintah daerah mengakui dan memfasilitasi ekspresi keberadaan masyarakat
- 2) Terdapat FKUB yang menjadi wadah koordinasi untuk menjaga kerukunan umat beragama
- 3) Keterbukaan informasi terutama media social dalam menyebarluaskan informasi kerukunan umat beragama

Faktor Penghambat :

- 1) Kurangnya sosialisasi/penyebaran informasi tentang kerukunan umat beragama
- 2) Masih tingginya sentiment politik dan kesenjangan ekonomi
- 3) Masih kurangnya koordinasi antar Lembaga

Sasaran : Budaya Daerah Yang Mantap, Tercermin Dari Meningkatnya Harkat Dan Martabat, Peradaban, Dan Jati Diri, Serta Kepribadian Masyarakat.

4.2

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-4 RPJPD (Sub Bab 4.2.4 poin 3 halaman 86-87) menyebutkan bahwa:

Pembangunan dan pementapan jati diri masyarakat Lampung ditujukan untuk mewujudkan karakter masyarakat dan system sosial yang berakar, unik, modern, dan unggul. Jatidiri tersebut merupakan kombinasi antara nilai-nilai luhur daerah – seperti religius, kebersamaan dan persatuan – dan nilai modern yang universal – seperti etos kerja dan prinsip tata pemerintahan yang baik. Pembangunan jati diri masyarakat Lampung dilakukan melalui transformasi, revitalisasi, dan reaktualisasi tata nilai budaya daerah

Provinsi Lampung yang beragam, yang mempunyai potensi unggul dan menerapkan nilai modern yang membangun.


Capaian pembangunan kebudayaan di Provinsi Lampung dapat diukur dengan Indeks Pembangunan Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) di tahun 2019 dalam satu rangkaian kegiatan Pekan Kebudayaan Nasional (PKN). IPK merupakan instrument yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan kebudayaan di tingkat nasional dan daerah yang disusun oleh Kemendikbud, Kementerian PPN/Bappenas dan BPS. Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) mengacu pada *Framework Cultural Development Indicators (CDIs)* yang dikembangkan oleh UNESCO dan juga merujuk pada Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pemerintah mengeluarkan Permendikbudristek No. 55 Tahun 2022 tentang Indeks Pembangunan kebudayaan, yang memuat batasan pengertian kebudayaan, IPK, objek pemajuan kebudayaan, komponen penyusunan IPK, tahapan penyusunan IPK, tim kerja penyusunan IPK, publikasi hasil penghitungan IPK, pemanfaatan hasil IPK, pendanaan pelaksanaan penyusunan IPK, dan ketentuan penutup.

Capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan Provinsi Lampung digambarkan dalam grafik berikut :

Grafik 3.66 Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan Provinsi Lampung Tahun 2018-2021



Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022



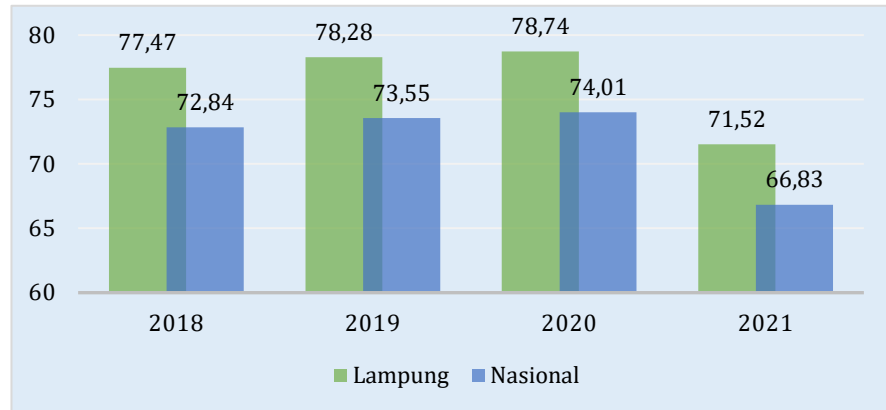
Pengukuran Indeks Pembangunan Kebudayaan dimulai di akhir periode III RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2015-2019. Indeks Pembangunan Kebudayaan Provinsi Lampung di Tahun 2018 sebesar 54,33 lebih tinggi dari IPK Nasional yang sebesar 53,74. Pada Tahun 2019 baik IPK Lampung dan nasional sama-sama mengalami peningkatan, dimana IPK Lampung menjadi 56,57 sedangkan IPK Nasional masih dibawah Provinsi Lampung di angka 55,91. Dalam periode RPJMD Tahap III ini terdapat peningkatan IPK dari tahun 2018 sampai 2019 sebanyak 2,24 poin.

Selanjutnya pada periode awal RPJMD Provinsi Lampung tahun 2020-2024, ditahun 2020 baik IPK Lampung dan nasional mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019, IPK lampung turun 1,19 poin menjadi sebesar 55,38 namun masih diatas nasional yang sebesar 54,65. Penurunan IPK berlanjut sampai di tahun 2021 dengan penurunan 2,19 poin dengan IPK menjadi 53,19 dan tetap masih lebih tinggi dari nasional yang sebesar 51,90.

Terdapat 40 indikator awal penyusun IPK yang dikelompokkan menjadi 7 dimensi, yaitu : Ekonomi Budaya, Pendidikan, Ketahanan Sosial Budaya, Warisan Budaya, Ekspresi Budaya, Budaya Literasi, dan Gender. Sasaran 4.2 RPJPD Provinsi Lampung yang menyatakan bahwa budaya daerah yang mantap, tercermin dari meningkatnya harkat dan martabat, peradaban, dan jati diri, serta kepribadian masyarakat. Capaian kinerja sasaran ini digambarkan dari Indeks Pembangunan Kebudayaan pada Dimensi Ketahanan Sosial Budaya, dimana pada dimensi ini menggambarkan kemampuan suatu kebudayaan dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas, pengetahuan, serta praktik budayanya yang relevan yang didukung oleh kondisi sosial masyarakat. Perkembangan dimensi ketahanan sosial budaya digambarkan pada grafik berikut :

Grafik 3.67

Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan Dimensi Ketahanan Sosial
Budaya Provinsi Lampung Tahun 2018-2021



Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022

Berdasarkan grafik, perkembangan Dimensi Ketahanan Sosial Budaya Provinsi Lampung dan Nasional sejak tahun 2018 sampai 2020 mengalami fluktuasi. Di tahun 2018, nilai Dimensi Ketahanan Sosial Budaya sebesar 77,47 dan meningkat di tahun 2019 dan 2020 masing-masing sebesar 78,28 dan 78,74. Dimensi Ketahanan Sosial Budaya mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 71,52, dengan selisih penurunan dari tahun 2018 adalah sebesar 5,95 poin. Secara keseluruhan Dimensi Ketahanan Sosial Budaya di Provinsi Lampung masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka nasional. Nilai Dimensi Ketahanan Sosial Budaya ini menggambarkan bahwa aktivitas sosial budaya dalam masyarakat telah berjalan harmonis, yang ditunjukkan dengan masyarakat dalam satu lingkungan tempat tinggal tidak merasa keberatan dengan adanya aktivitas keagamaan dari kelompok agama yang berbeda dan suku yang berbeda, dalam kelompok keluarga tidak ada pelarangan bagi anggota keluarga untuk bergaul dengan orang lain yang berbeda agama dan suku, aktifnya kegiatan sosial kemasyarakatan dan gotong royong, serta masyarakat merasa keamanan lingkungannya terjamin.

Faktor Pendorong :

- 1) Kepala daerah sangat berkomitmen untuk memunculkan unsur budaya dalam program/kegiatan pembangunan
- 2) Tingginya penyebaran informasi tentang kebudayaan daerah

Faktor Penghambat :

- 1) Masih ada ego sektoral dalam pembangunan kebudayaan
- 2) Kurangnya dukungan anggaran pemerintah daerah dalam melestarikan warisan budaya

Sasaran : Karakter Masyarakat Lampung Yang Tangguh Dan Kompetitif 4.3 Yang Mampu Berpikir Positif Dan Kondusif Terhadap Perubahan Dan Modernisasi.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-4 RPJPD (Sub Bab 4.2.4 poin 5 halaman 87) menyebutkan bahwa:

Peningkatan ketahanan budaya daerah Lampung harus terus dilakukan dengan strategi kontra propaganda terhadap infiltrasi budaya asing yang merusak melalui berbagai media komunikasi yang ada, dari yang konvensional sampai yang paling canggih.

Sasaran 4.3 RPJPD menyatakan bahwa masyarakat Lampung yang tangguh dan kompetitif yang mampu berpikir positif dan kondusif terhadap perubahan dan modernisasi. Dalam menguraikan apa yang telah dicapai dalam sasaran ini dapat dilakukan dengan pengukuran Indeks Pembangunan Manusia, karena untuk mewujudkan masyarakat Lampung yang Tangguh dan kompetitif dapat diwujudkan jika Indeks Pembangunan Manusia meningkat.

Pada akhir periode RPJMD tahap I (tahun 2005-2009), IPM Provinsi Lampung telah mencapai angka 70,93, dengan angka capaian yang sama dengan capaian nasional. Pada periode ini IPM yang pada awal periode berada pada kategori sedang (60-70), meningkat menjadi

kategori tinggi (70-80) pada akhir periode, sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.68 Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2009



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Pada awal periode RPJMD tahap II (tahun 2010-2014) yaitu tahun 2010, IPM Provinsi Lampung kembali turun menjadi 63,71 dan berada jauh di bawah nasional (66,53), sedangkan pada tahun 2009, capaian Provinsi Lampung sudah sama dengan nasional. Hal ini terjadi karena pada tahun 2010 terjadi perubahan metode perhitungan BPS yang mengakibatkan capaian yang jauh turun dibandingkan angka sebelumnya. Dengan metode perhitungan baru ini, IPM Provinsi Lampung kembali berada pada kategori sedang (60-70).

Seiring waktu, hingga akhir masa RPJMD tahap II, yaitu pada tahun 2014, IPM Provinsi Lampung terus meningkat hingga mencapai angka 66,42. Akan tetapi angka ini masih berada jauh di bawah angka nasional (68,90). Hal ini terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.69 Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2010-2014



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Sedangkan pada akhir periode RPJMD tahap III (tahun 2014-2019), IPM Provinsi Lampung terus meningkat capaiannya dan telah mencapai angka 69,57, akan tetapi angka ini masih berada jauh di bawah angka nasional (71,92). Walaupun IPM Provinsi Lampung terus meningkat, tetapi masih terdapat kesenjangan yang cukup tinggi antara capaian IPM Provinsi Lampung dengan capaian nasional. Hal ini terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.70 Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2015-2019



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Menjelang akhir periode RPJMD tahap IV (tahun 2019-2024), kesenjangan IPM Provinsi Lampung terus meningkat, selisih jarak angka capaian IPM Provinsi Lampung dengan capaian nasional semakin besar. Artinya Provinsi Lampung belum bisa mengejar ketertinggalan capaian IPM nasional. Pada tahun 2022 IPM Provinsi

Lampung telah mencapai 70,45 yang artinya masuk ke dalam kategori tinggi, akan tetapi kesenjangan dengan IPM Nasional semakin tinggi.

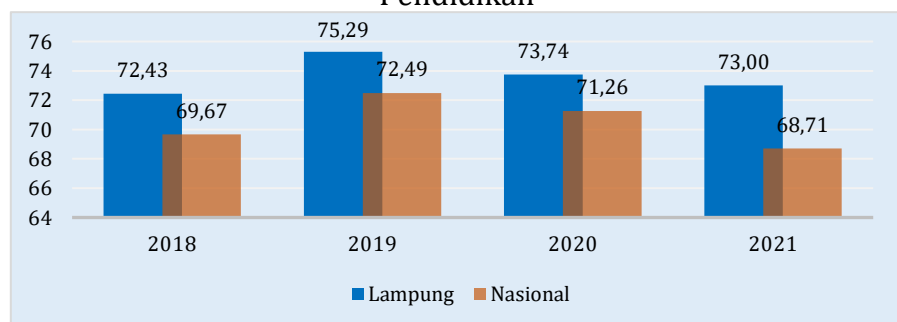
Grafik 3.71 Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2019-2022



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Arah pembangunan RPJPD pada misi ke 4 juga menyatakan bahwa Peningkatan ketahanan budaya daerah Lampung harus terus dilakukan dengan strategi kontra propaganda terhadap infiltrasi budaya asing yang merusak melalui berbagai media komunikasi yang ada, dari yang konvensional sampai yang paling canggih. Untuk melihat hasil capaian ini, ketahanan budaya jika dikaitkan dengan pencapaian Indeks Pembangunan Manusia terdapat pada komposit Pendidikan. dimana jika tingkat pendidikan masyarakat semakin tinggi maka akan berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat yang tidak gampang terpropaganda terhadap infiltrasi budaya asing yang merusak. Jika digambarkan berdasarkan pada Indeks Pembangunan Kebudayaan capaian Dimensi Pendidikan dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 3.72 Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan Dimensi Pendidikan



Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022

Capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan Dimensi Pendidikan berfluktuasi, pada tahap III RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2015-2019, Dimensi Pendidikan meningkat dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 2 poin, dengan Dimensi Pendidikan di tahun 2019 pada angka 75,29. Namun pada periode RPJMD tahap IV tahun 2020-2024, Dimensi Pendidikan terus turun sampai di angka 73,00 ditahun 2021. Namun secara keseluruhan IPK Dimensi Pendidikan masih jauh lebih baik dibandingkan angka IPK Dimensi Pendidikan nasional. Pada Dimensi Pendidikan ini terdapat beberapa indikator yang merujuk kepada komposit nilai IPM yaitu Rata-rata Lama Sekolah, dan Harapan Lama Sekolah, serta ada beberapa indikator lainnya yaitu Angka Kesiapan Sekolah, persentase guru yang mengajarkan muatan lokal bahasa daerah atau seni budaya daerah, penyandang disabilitas yang bersekolah, dan partisipasi pendidikan penduduk dengan kategori 40% termiskin.

Faktor Pendorong :

- 1) Perubahan Pengukuran IPM yang dilakukan oleh BPS
- 2) Rendahnya kohesi sosial
- 3) Tingginya pengaruh teknologi terhadap pergeseran budaya

Faktor Penghambat :

- 1) Adaptasi budaya yang cukup tinggi
- 2) Masyarakat Lampung yang cukup mampu menerima perubahan
- 3) Peraturan Daerah tentang Pemajuan Kebudayaan belum optimal disosialisasikan dan dilaksanakan

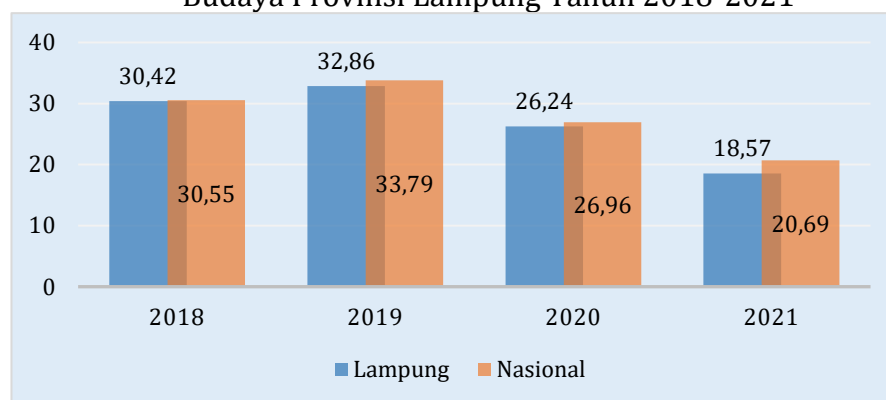
**Sasaran : Aspek-Aspek Positif Dari Nilai-Nilai Luhur Dan Budaya Daerah
4.4 Teraktualisasi Dalam Karakter Masyarakat Lampung.**

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-4 RPJPD (Sub Bab 4.2.4 poin 4 halaman 87) menyebutkan bahwa:

Reaktualisasi tata nilai budaya daerah Lampung “piil pesengiri” sebagai wahana untuk membangun masyarakat modern yang sadar hukum dan wahana penegakan hukum yang efektif.

Capaian sasaran 4.4 RPJPD Provinsi Lampung yang menyebutkan bahwa aspek-aspek positif dari nilai-nilai luhur dan budaya daerah teraktualisasi dalam karakter masyarakat Lampung dapat digambarkan berdasarkan Indeks Pembangunan Kebudayaan dari Dimensi Ekonomi Budaya dan Ekspresi Budaya. Capaian IPK Dimensi Ekonomi Budaya tergambarkan dalam grafit berikut ini.

Grafik 3.73 Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan Dimensi Ekonomi Budaya Provinsi Lampung Tahun 2018-2021



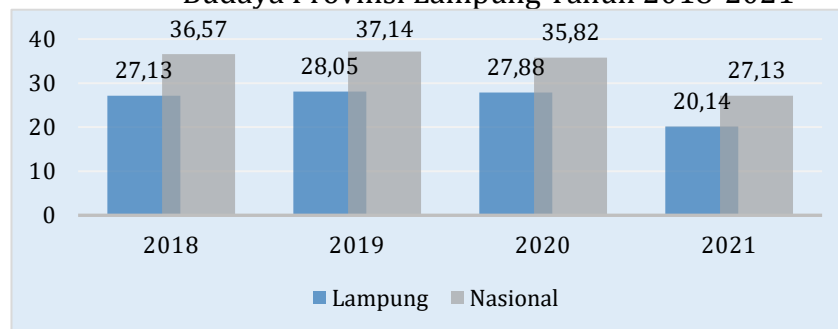
Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022

Capaian pada periode RPJMD Tahap III Tahun 2015-2019 IPK Dimensi Ekonomi meningkat dari 30,42 menjadi 32,86. Namun pada periode RPJMD Tahap IV Tahun 2020-2024, nilai IPK Dimensi Ekonomi Budaya menurun cukup besar dengan selisih 6 poin menjadi 26,24 pada tahun 2020, penurunan ini berlanjut di tahun 2021 menjaadi sebesar 18,57. Nilai Dimensi Ekonomi Budaya di Provinsi Lampung masih dibawah angka nasional. Nilai IPK Dimensi Ekonomi budaya ini menunjukkan bahwa persentase penduduk yang terlibat sebagai pelaku atau pendukung pertunjukan-pertunjukan seni budaya telah menjadi sumber penghasilan yang cukup dapat diandalkan. Penurunan nilai Dimensi Ekonomi di tahun 2020 dan 2021 menunjukkan bahwa ada pengaruh dari kondisi pandemic covid-19 terhadap pertunjukan seni

budaya yang sangat berkurang seiring dengan adanya pembatasan aktivitas sosial masyarakat.

Selain capaian IPK Dimensi Ekonomi Budaya, sasaran 4.4 RPJPD ini, juga dipengaruhi oleh nilai IPK Dimensi Ekspresi Budaya. Capaian tersebut digambarkan pada grafik berikut ini.

Grafik 3.74 Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan Dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Lampung Tahun 2018-2021



Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022

Berdasarkan grafik, capaian IPK Dimensi Ekspresi Budaya mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke tahun 2019, namun untuk tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan yang cukup signifikan, dimana di tahun 2021 nilai IPK dimensi Ekspresi Budaya sebesar 20,14 atau turun sebesar 6,99 poin. Pada Dimensi Ekspresi Budaya angka nasional jauh diatas angka capaian Provinsi Lampung. Pada dimensi ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat, pertunjukan seni aktivitas berorganisasi sangat berkurang secara signifikan.

Dukungan Pemerintah Provinsi Lampung melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dilaksanakan melalui beberapa program yaitu :

1. Program Pengembangan Nilai Budaya
2. Program Pelestarian, Pembinaan, dan Pemanfaatan Cagar Budaya Museum
3. Program Pengelolaan Keragaman Budaya
4. Program Pengembangan Kebudayaan
5. Program Pengembangan Kesenian Tradisional

Faktor Pendorong :

- 1) Kepala daerah sangat berkomitmen untuk memunculkan unsur budaya dalam program/kegiatan pembangunan
- 2) Tingginya penyebaran informasi tentang kebudayaan daerah

Faktor Penghambat :

- 1) Masih ada ego sektoral dalam pembangunan kebudayaan
- 2) Kurangnya dukungan anggaran pemerintah daerah dalam melestarikan warisan budaya

Sasaran : Tradisi, Tata Nilai, Dan Seni Daerah Terinventarisasi Dan Dilestarikan Sebagai Cagar Budaya Daerah.

4.5

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-4 RPJPD (Sub Bab 4.2.4 poin 6 halaman 87) menyebutkan bahwa:


Inventarisasi cagar budaya daerah Provinsi Lampung berupa tradisi, tata nilai, seni, budaya, beserta upaya pelestariannya guna memperkaya khasanah budaya bangsa.

Berdasarkan arah pembangunan tersebut, capaian pada sasaran 4.5 dapat digambarkan dengan menggunakan nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan Dimensi Warisan Budaya. Capaian IPK dimensi Warisan Budaya dapat digambarkan pada grafik berikut ini:

Grafik 3.75 Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan Dimensi Warisan Budaya Provinsi Lampung Tahun 2018-2021



Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022



Capaian IPK Dimensi Warisan Budaya dari tahun 2018 sampai tahun 2021 cukup berfluktuasi. Pada periode RPJMD tahap III Provinsi Lampung Tahun 2015-2019 mengalami peningkatan di tahun 2019, namun pada periode RPJMD tahap IV mengalami penurunan di tahun 2020, dan meningkat kembali di tahun 2021 pada angka 50,11 dan masih di atas angka nasional yang sebesar 46,63. Capaian pada dimensi ini menunjukkan bahwa telah ada registrasi terhadap benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya. Begitu juga terhadap warisan budaya tak benda telah dilakukan registrasi oleh pemerintah. Dukungan pemerintah Provinsi Lampung melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dilaksanakan melalui beberapa program yaitu :

1. Program Pembinaan Sejarah, dengan melakukan sertifikasi nasional terhadap warisan seni dan budaya
2. Program Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya, dengan melakukan registrasi nasional terhadap cagar budaya
3. Program Pengelolaan Permuseuman, dengan merawat koleksi cagar budaya dalam museum
4. Program Pengembangan Seni Tradisional, dengan membuat seri documenter terhadap warisan budaya tak benda

Faktor Pendorong :

- Kepala daerah sangat berkomitmen untuk memunculkan unsur budaya dalam program/kegiatan pembangunan
- Tingginya penyebaran informasi tentang kebudayaan daerah

Faktor Penghambat :

- Masih rendahnya warisan budaya yang tersertifikasi
- Kurangnya dukungan anggaran pemerintah daerah dalam melestarikan warisan budaya
- Belum memadainya jumlah tim cagar budaya ditingkat kabupaten/kota

3.1.5 HASIL CAPAIAN SASARAN POKOK MISI KE-5 RPJPD TAHUN 2005-2025

Misi ini merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan antara keberadaan dan pemanfaatan kegunaan sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan tetap menjaga fungsi, daya dukung, dan kenyamanan kehidupan pada masa kini dan masa depan. Meningkatkan pemanfaatan ruang yang serasi antara penggunaan untuk pemukiman, kegiatan sosial ekonomi, dan upaya konservasi. Meningkatkan pemanfaatan nilai ekonomis sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Memperbaiki pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk mendukung kualitas kehidupan dengan meningkatkan pemeliharaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati sebagai modal dasar pembangunan. Memberikan keindahan dan kenyamanan kehidupan pada semua fasilitas umum, sosial dan wilayah pemukiman.


Sasaran : Konservasi Sumber Daya Air, Pendayagunaan Sumber Daya Air 5.1 Berupa Sarana Dan Prasarana Pengairan, Terutama Irigasi Terjaga Dengan Baik, Sehingga Mampu Menjaga Keberlanjutan Fungsi Sumber Daya Air (Air Bersih dan Air Irigasi).

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-5 RPJPD (Sub Bab 4.2.5 halaman 87) melalui:

- Perbaiki pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup
- Pemeliharaan kekayaan jenis dan sumber daya alam

Uraian Pencapaian:


Alam pada dasarnya mempunyai sifat yang beraneka ragam, namun serasi dan seimbang. Oleh karena itu, pemeliharaan kekayaan jenis dan sumber daya alam harus terus dilakukan untuk mempertahankan keserasian dan keseimbangan itu. Semua kekayaan bumi, baik biotik maupun abiotik, yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia merupakan sumber daya alam. Air merupakan salah satu sumber alam yang dapat diperbaharui (renewable resources) dan



mempunyai daya regenerasi yang selalu berada dalam sirkulasinya dari suatu siklus yang disebut siklus air/siklus hidrologi. Untuk kehidupan makhluk hidup, air adalah salah satu sumber alam paling penting namun sering menjadi permasalahan dalam keberadaannya (*occurrence*), peredaran/sirkulasinya (*circulation*) dan penyebarannya (*distribution*). Selain itu karena sifat-sifatnya, air sangat mudah terkontaminasi dengan zat-zat kimia lainnya melalui pencemaran lingkungan. Oleh karena itu diperlukan upaya konservasi melalui sistem pengelolaan yang efektif dan efisien sehingga terjadi kemanfaatannya secara berkelanjutan sampai ke generasi mendatang. Konservasi sumber daya air adalah upaya memelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi sumber daya air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang berkelanjutan dan memadai untuk memenuhi kebutuhan manusia, lingkungan dan kegiatan ekonomi baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang.

Konservasi sumber daya air sebagai salah satu upaya pengelolaan sumber daya air dimaksudkan untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan dan keberadaan sumber daya air, termasuk daya dukung, daya tampung, dan fungsinya. Konservasi sumber daya air dapat dilakukan melalui kegiatan perlindungan dan pelestarian sumber daya air, pengawetan air, pengelolaan kualitas air, serta pengendalian pencemaran air, dengan mengacu pada pola pengelolaan sumber daya air pada setiap wilayah sungai, dan dipakai sebagai acuan dalam perencanaan tata ruang. Konservasi sumber daya air dilaksanakan pada sungai, danau, waduk, rawa, cekung air tanah, sistem irigasi, daerah tangkapan air, kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, kawasan hutan dan kawasan pantai.

Salah satu aspek penting dari konservasi sumber daya air adalah menjaga sarana dan prasarana pengairan, terutama irigasi dan



embung, agar terjaga dengan baik. Irigasi yang baik dan teratur dapat membantu mempertahankan fungsi sumber daya air.

Embung adalah salah satu bentuk infrastruktur pengelolaan air yang biasanya dibangun di daerah kering atau semi-kering. Embung berfungsi sebagai waduk penampung air hujan atau air sungai yang diarahkan ke dalamnya, yang kemudian air tersebut dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti irigasi, pemenuhan kebutuhan air untuk masyarakat, dan juga untuk kepentingan kegiatan industri. Embung biasanya dibangun dengan menimbun dan menggalian sebuah lahan sehingga membentuk waduk penampung air. Embung ini biasanya memiliki bendungan yang terbuat dari material tanah atau batu untuk menahan air. Selain itu, biasanya juga dibangun saluran pengairan yang mengalirkan air dari embung ke lahan pertanian atau ke daerah pemukiman.

Pembangunan embung memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Menyediakan pasokan air yang stabil. Embung membantu meningkatkan pasokan air di daerah kering atau semi-kering. Air yang disimpan di embung dapat digunakan untuk berbagai keperluan selama musim kemarau atau saat pasokan air sedang terbatas.
2. Menyediakan air irigasi. Embung juga dapat digunakan untuk mengairi lahan pertanian dan meningkatkan produktivitas pertanian.
3. Mencegah bencana banjir. Embung dapat menampung air hujan yang berlebih sehingga dapat mencegah terjadinya bencana banjir.
4. Memelihara kualitas air. Embung dapat membantu memelihara kualitas air dengan menyaring dan menyimpan air hujan dan air sungai yang masuk ke dalamnya.

5. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sumber daya air. Pembangunan embung dapat membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga sumber daya air dan lingkungan hidup secara keseluruhan.

Dalam rangka konservasi sumber daya air di Provinsi Lampung, Pemerintah Provinsi Lampung melalui Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air telah melakukan pembangunan embung, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.39 Pembangunan Embung oleh Pemerintah Provinsi Lampung

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Terbangunnya (Unit)					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Lampung Tengah	3	13	5	1	-	6
2	Lampung Utara	4	1	1	-	-	2
3	Lampung Timur	3	3	25	2	3	8
4	Lampung Selatan	2	1	2	-	-	4
5	Pesisir Barat	3	1	-	-	-	-
6	Tulang Bawang Barat	2	2	-	-	-	7
7	Pesawaran	1	1	1	-	-	4
8	Kota Bandar Lampung	1	-	-	-	-	-
9	Pringsewu	-	3	6	-	-	7
10	Way Kanan	-	1	2	1	1	5
11	Kota Metro	-	-	4	-	-	-
12	Tulang Bawang	-	-	1	-	-	-
13	Mesuji	-	-	-	1	-	-
	Jumlah	19	26	47	5	4	43

Sumber : Renstra Perubahan Dinas PSDA Provinsi Lampung Tahun 2020-2024

Selain itu, Pemerintah Provinsi Lampung juga telah melaksanakan pembangunan dan rehabilitasi irigasi melalui Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.40 Pembangunan dan Rehabilitasi Irigasi Oleh Pemerintah Provinsi Lampung

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Terbangunnya (Unit)					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Lampung Tengah		2	1	1	-	4
2	Lampung Utara	1	4	-	-	-	-
3	Lampung Timur	3	2	2	1	-	16
4	Lampung Selatan	-	-	-	-	-	2

5	Pesisir Barat	-	-	-	-	-	1
6	Tulang Bawang Barat	-	-	-	-	-	-
7	Pesawaran	-	-	-	-	-	4
8	Kota Bandar Lampung	-	-	-	-	-	1
9	Pringsewu	-	5	1	3	2	16
10	Way Kanan	-	1	-	-	-	6
11	Kota Metro	-	-	-	-	-	-
12	Tulang Bawang	-	1	-	-	-	1
13	Tanggamus	-	-	-	-	-	4
14	Mesuji	-	-	-	-	-	1
	Jumlah	4	15	4	5	2	56

Sumber: Renstra Perubahan Dinas PSDA Provinsi Lampung Tahun 2020-2024

Upaya pelestarian sumber air yang menjadi dasar dalam penatagunaan lahan, secara umum dilakukan melalui :

- a. Pemeliharaan dan mempertahankan fungsi resapan air dan daerah tangkapan air
- b. Pengendalian pemanfaatan sumber air, berupa perizinan yang ketat, atau pelarangan pemanfaatan sumber air:
- c. Pengisian air pada sumber air, seperti pemindahan aliran air dari satu daerah aliran sungai ke daerah aliran sungai lainnya, dengan pekerjaan sudetan, interkoneksi, atau suplesi, serta melakukan imbuhan air tanah
- d. Pengaturan sarana dan prasarana sanitasi, seperti pengelolaan air limbah dan persampahan
- e. Perlindungan sumber air, dalam kaitannya dengan kegiatan pembangunan dan pemanfaatan lahan di sekitar sumber air
- f. Pengendalian pemanfaatan lahan di daerah hulu
- g. Pengaturan daerah sempadan sumber air
- h. Rehabilitasi hutan dan lahan pertanian
- i. Pelestarian hutan lindung, kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam

Upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Lampung dalam rangka pelestarian sumber daya air adalah dengan cara melakukan konservasi terhadap hal yang menyebabkan mengganggu

keberlanjutan fungsi sumber daya air dengan beberapa kegiatan yang mendukung Program Pengelolaan Sumber Daya Air seperti pemeliharaan dan mempertahankan fungsi resapan air dan daerah tangkapan air, pengendalian pemanfaatan sumber daya air, rehabilitasi hutan dan lahan pertanian, perlindungan sumber daya air dan lain sebagainya. Pencapaian Provinsi Lampung dalam rehabilitasi hutan dan lahan dari tahun 2017-2021, tergambar melalui tabel berikut.

Tabel 3.41 Pencapaian Provinsi Lampung Dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan Tahun 2017-2021

No	Anggaran	Kegiatan	2017		2018		2019		2020		2021		Jumlah	
			Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan
1	APBN	Kebun Bibit Rakyat (KBR)							25	Unit	32	Unit	57	Unit
2		Kebun Bibit Desa (KBD)							5	Unit			5	Unit
3		Gully Plug (GP)							220	Unit	90	Unit	310	Unit
4		Dam Penahan (DPn)							10	Unit	20	Unit	30	Unit
5		RHL Vegetatif	1.100	Ha	225	Ha	16.500	Ha	740	Ha	1.810	Ha	20.375	Ha
6		Mangrove	120	Ha	25	Ha	25	Ha	558	Ha			728	Ha
7		Bibit Produktif							42.500	Batang			42.500	Batang
1	APBD	Hutan Rakyat (HR)							7,19	Ha	20	Ha	27,19	Ha
2		Kebun Bibit									4	Unit	4	Unit
3		Bibit Produktif			409.702	Batang					15.110	Batang	424.812	Batang
4		Penghijauan Lingkungan	534.893	Batang	1.523	Batang					700	Batang	700	Batang
1	DAK	Mangrove								145	Ha	145	Ha	
2		Hutan Rakyat (HR)								500	Ha	500	Ha	
3		Gully Plug (GP)									140	Unit	140	Unit

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2022

Perbaikan pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya alam serta pelestarian fungsi lingkungan hidup sangat penting untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Upaya yang telah dilakukan dalam pencapaian hal tersebut adalah dengan cara meningkatkan luas tutupan lahan (lahan di luar kawasan hutan) melalui rehabilitasi lahan. Upaya rehabilitasi lahan bersama dilakukan dengan para pihak baik BUMN/BUMD dan yang paling penting adalah masyarakat yang mendiami di luar kawasan hutan. Nilai indek kualitas Lahan juga akan tercapai dengan baik berkat kerjasama dengan pemerintah daerah Kabupaten/Kota, salah satu partisipasi nyata adalah menggerakkan kelompok masyarakat nya untuk menanam dan memelihara pohon yang telah disediakan.

Tabel 3.42 Data Lahan Kritis Di Provinsi Lampung Tahun 2006-2018

Kondisi Lahan	Tahun			
	2006	2011	2013	2018
Sangat Kritis	186.408	77.061	84.602	21.977
Kritis	339.055	512.168	238.322	381.933
Jumlah	525.463	589.229	322.924	403.910

Sumber: BPS RI, 2022

Sedangkan kondisi lahan kritis dan sangat kritis di Provinsi Lampung Tahun 2022 semakin membaik karena mengalami penurunan bila dibandingkan kondisi tahun 2018, dimana kondisi lahan kritis turun menjadi 377.407 Ha dan lahan sangat kritis turun menjadi 780 Ha, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.43 Data Lahan Kritis Di Provinsi Lampung Tahun 2022

No	Kabupaten/Kota	Klasifikasi (Ha)	
		Kritis	Sangat Kritis
1.	Way Kanan	20.009	53
2.	Tanggamus	126.394	37
3.	Pringsewu	12.800	
4.	Pesisir Barat	45.201	663
5.	Pesawaran	51.475	27
6.	Lampung Utara	20.321	
7.	Lampung Timur	698	
8.	Lampung Tengah	11.926	
9.	Lampung Selatan	13.007	
10.	Lampung Barat	72.588	
11.	Kota Bandar Lampung	2.988	
Total		377.407	780

Sumber : BPDAS Provinsi Lampung Tahun 2022

Dari semua data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa sasaran pertama pada misi ke-5 RPJPD Provinsi Lampung tahun 2005-2025, yaitu “Konservasi Sumber Daya Air, Pendayagunaan Sumber Daya Air Berupa Sarana Dan Prasarana Pengairan, Terutama Irigasi Terjaga Dengan Baik, Sehingga Mampu Menjaga Keberlanjutan Fungsi Sumber Daya Air (Air Bersih Dan Air Irigasi)” **telah tercapai**

Faktor pendorong :

1. Adanya wadah koordinasi konservasi sumber daya air
2. Program konservasi sumber daya air

3. Dukungan pemerintah pusat
4. Lembaga koordinasi sumber daya air
5. SDM yang berkomitmen tinggi
6. Regulasi pengelolaan sumber daya air
7. Koordinasi dan partisipasi masyarakat guna mengendalikan potensi konflik dan menjamin keberlanjutan sumber daya air
8. Dana operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi yang berimbang

Faktor Penghambat :

1. Kerusakan daerah aliran sungai yang semakin meningkat
2. Semakin meningkatnya kecenderungan pencemaran pada badan aliran sungai
3. Semakin banyaknya danau atau situ yang beralih fungsi dan rusak karena kegiatan manusia
4. Kurangnya pemahaman dan dukungan masyarakat dalam penmbangunan irigasi
5. Kondisi infrastruktur dan bangunan sumber daya air yang mengalami kerusakan
6. Terjadinya alih fungsi lahan irigasi teknis yang semakin meluas
7. Terbatasnya jaminan kelangsungan pemberian air irigasi didaerah irigasi teknis yang penyediaan airnya dijamin oleh irigasi
8. Terbatasnya kemampuan pemeliharaan jaringan irigasi
9. Lemahnya operasi dan pemeliharaan prasarana dan sarana sumber daya air.

**Sasaran : Pengelolaan dan Pendayagunaan Sumber Daya Alam dan
5.2 Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup Baik.**

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-5 RPJPD (Sub Bab 4.2.5 halaman 87) melalui:

- Perbaiki pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup.

- Pemeliharaan kekayaan jenis dan sumber daya alam.

Uraian Pencapaian:

Lingkungan hidup merupakan suatu kesatuan di mana di dalamnya terdapat berbagai macam kehidupan yang saling ketergantungan. Lingkungan hidup juga merupakan penunjang yang sangat penting bagi kelangsungan hidup semua makhluk hidup yang ada. aktivitas pembangunan yang dilakukan dalam berbagai bentuk usaha dan/atau kegiatan pada dasarnya akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Dengan diterapkannya prinsip berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dalam proses pelaksanaan pembangunan, dampak terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh berbagai aktivitas pembangunan tersebut dianalisis sejak awal perencanaannya, sehingga langkah pengendalian dampak negatif dan pengembangan dampak positif dapat disiapkan sedini mungkin.

Pemanfaatan sumber daya alam harus diikuti oleh pemeliharaan dan pelestarian karena sumber daya alam bersifat terbatas. Sumber daya alam ialah semua kekayaan bumi, baik biotik maupun abiotik yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan kesejahteraan manusia, misalnya: tumbuhan, hewan, udara, air, tanah, bahan tambang, angin, cahaya matahari, dan mikroba (jasad renik). Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk cukup besar dan potensi sumber daya alam melimpah. Letaknya yang berada di garis tropis membuat Indonesia memiliki banyak sekali sumber daya alam, baik biotik maupun abiotik. Sumber daya biotik meliputi makhluk hidup, seperti hewan dan tumbuhan. Sedangkan abiotik meliputi benda mati, seperti udara, air, tanah, hutan, dan sumber daya alam yang dimiliki oleh negara kita. Udara merupakan kumpulan dari berbagai macam gas yang melayang di permukaan bumi. Kumpulan gas yang terkandung dalam udara dapat berubah-ubah komposisinya sesuai dengan tinggi permukaan tanah. Ketika

udara semakin tinggi dan mendekati lapisan atmosfer, maka lapisan udara semakin bertambah tipis.

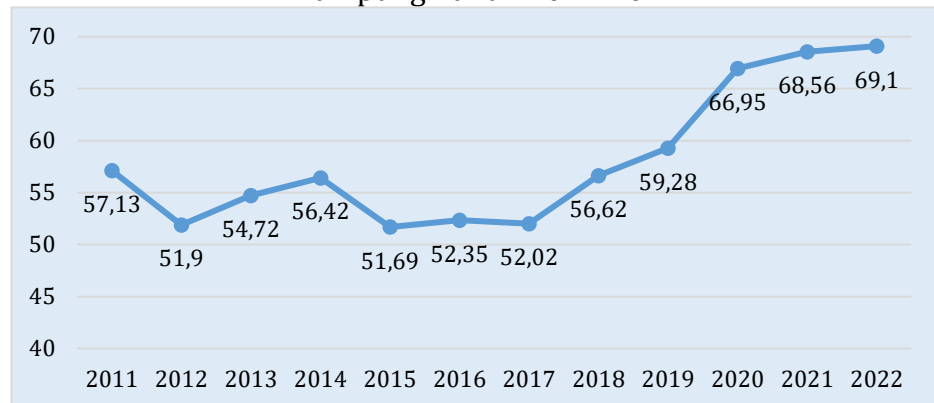
Pemulihan Fungsi Lingkungan Hidup adalah serangkaian kegiatan penanganan lahan terkontaminasi yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemantauan untuk memulihkan fungsi lingkungan hidup yang disebabkan oleh pencemaran lingkungan hidup dan/atau perusakan lingkungan hidup. Pemulihan lingkungan hidup akibat terjadinya perusakan dan pencemaran dilakukan melalui pelaksanaan kewajiban bagi pihak yang melakukan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup wajib melakukan pemulihan fungsi lingkungan hidup. Pemulihan fungsi lingkungan hidup ini dilakukan dengan tahapan: penghentian sumber pencemaran dan pembersihan unsur pencemar, remediasi, rehabilitasi, restorasi; dan/atau cara lain yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas lingkungan hidup, adalah indikator Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) adalah nilai yang menggambarkan kualitas lingkungan hidup dalam suatu wilayah pada waktu tertentu. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 27 Tahun 2021 tentang Indeks Kualitas Lingkungan Hidup, kategori Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), Indeks Kualitas Air (IKA), Indeks Kualitas Udara (IKU), Indeks Kualitas Lahan (IKL), Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL) dan Indeks Kualitas Air Laut (IKAL) digolongkan menjadi:

No	Kategori	Angka Rentang
1	Sangat Baik	$90 \leq x \leq 100$
2	Baik	$70 \leq x < 90$
3	Sedang	$50 \leq x < 70$
4	Kurang	$25 \leq x < 50$
5	Sangat Kurang	$0 \leq x < 25$

Sejak tahun 2011 hingga tahun 2022, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di Provinsi Lampung mengalami kondisi yang fluktuatif, akan tetapi sejak tahun 2018 terus mengalami kenaikan, hingga mencapai 69,10 pada tahun 2022, sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.76 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Provinsi Lampung Tahun 2011-2022

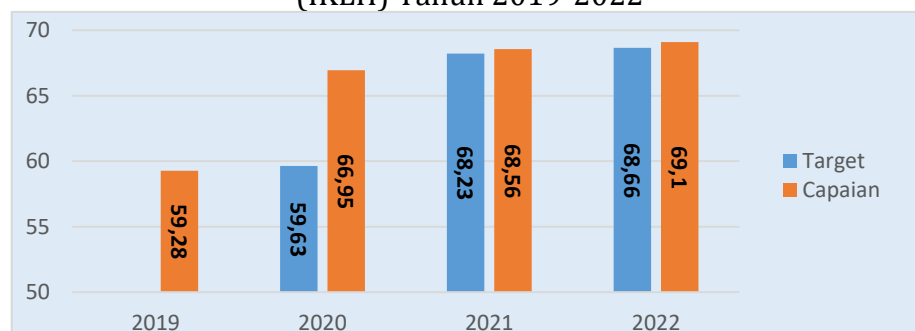


Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Lampung Tahun 2023, diolah

Berdasarkan rentang kategori, maka capaian Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Provinsi Lampung Tahun 2022 (69,1) mencapai **kategori sedang**.

Sedangkan capaian dan target IKLH Provinsi Lampung sejak tahun 2020 hingga tahun 2022, selalu meningkat dan mencapai target yang ditetapkan, hingga tahun 2022 telah mencapai angka 69,10. Melihat data capaian yang ada, maka diyakini bahwa pada akhir periode 2024, target IKLH sebesar 69,51 akan tercapai. Data target dan capaian IKLH di Provinsi Lampung Tahun 2019-2022 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.77 Target dan Capaian Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Tahun 2019-2022

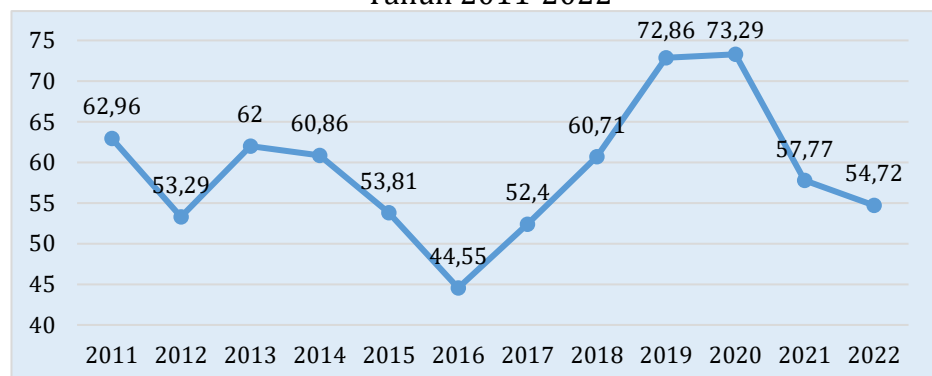


Sumber: Dinas Lingkungan Hidup, 2023, diolah

IKLH merupakan nilai komposit dari beberapa indeks yaitu Indeks Kualitas Air (IKA), Indeks Kualitas Udara (IKU), Indeks Kualitas Lahan (IKL) dan Indeks Kualitas Air Laut (IKAL).

Indeks Kualitas Air (IKA) adalah suatu nilai yang menggambarkan kondisi kualitas air yang merupakan nilai komposit parameter kualitas air dalam suatu wilayah pada waktu tertentu. Sejak tahun 2011 hingga tahun 2022, Indeks Kualitas Lingkungan Air (IKA) di Provinsi Lampung mengalami kondisi yang fluktuatif, dimana pada tahun 2011 berada pada angka 62,96 dan turun pada tahun 2022 hingga mencapai 54,72. Kondisi terbaik Indeks Kualitas Air berada pada tahun 2020, yaitu sebesar 73,29, sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.78 Indeks Kualitas Air (IKA) Provinsi Lampung Tahun 2011-2022



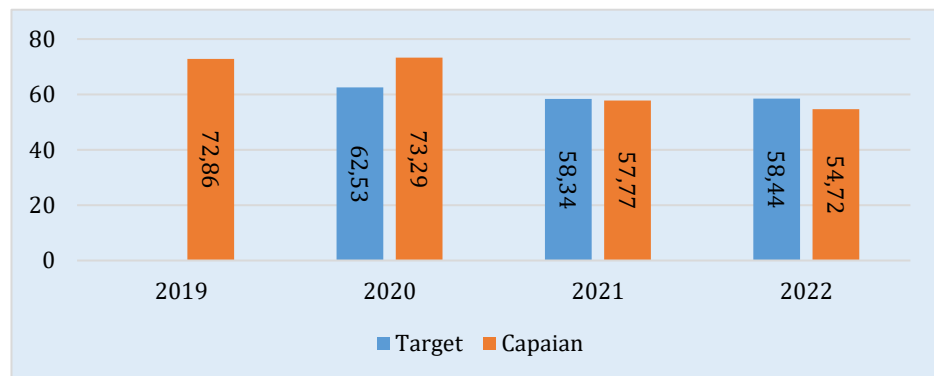
Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Lampung Tahun 2023, diolah

Berdasarkan rentang kategori, maka capaian Indeks Kualitas Air Provinsi Lampung Tahun 2022 (54,72) mencapai **kategori sedang**. Walaupun masuk di kategori sedang, akan tetapi nilai ini sudah menandakan kualitas air yang tercemar. Cemaran ini berasal dari limbah industri maupun limbah domestik yang berasal dari pemukiman masyarakat serta masih adanya masyarakat yang menjadikan sungai sebagai MCK.

Sejak tahun 2021 hingga tahun 2022, capaian IKA provinsi Lampung selalu menurun dan tidak mencapai target yang ditetapkan, hingga

tahun 2022 hanya mencapai angka 54,72. Melihat data capaian yang ada, maka diyakini bahwa pada akhir periode 2024, target IKA sebesar 58,64 akan sulit tercapai, kecuali dalam waktu 2 tahun ini dilakukan kegiatan percepatan perbaikan kualitas air. Data target dan capaian IKA di Provinsi Lampung Tahun 2019-2022 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

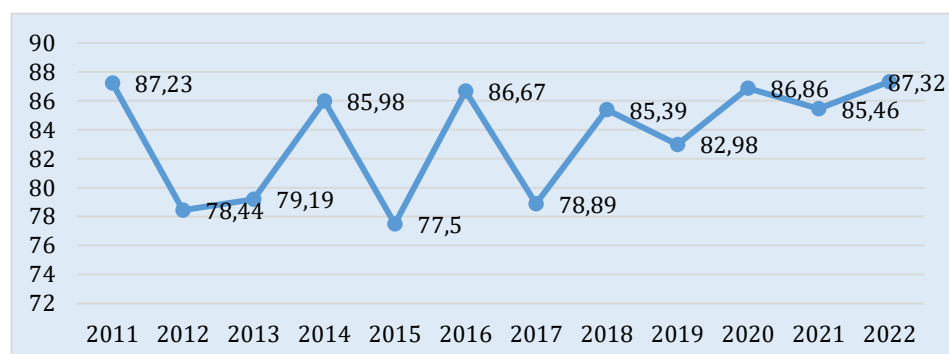
Grafik 3.79 Target dan Capaian Indeks Kualitas Air (IKA) Tahun 2019-2022



Sumber: Dinas Lingkungan Hidup, 2023, diolah

Indeks Kualitas Udara (IKU) adalah ukuran yang menggambarkan kualitas udara yang merupakan nilai komposit parameter kualitas udara dalam suatu wilayah pada waktu tertentu. Sejak tahun 2011 hingga tahun 2022, Indeks Kualitas Udara (IKU) di Provinsi Lampung mengalami kondisi yang fluktuatif, dimana pada tahun 2011 berada pada angka 87,23 dan kembali berada pada angka 87,32 pada tahun 2022, sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.80 Indeks Kualitas Udara (IKU) Provinsi Lampung Tahun 2011-2022

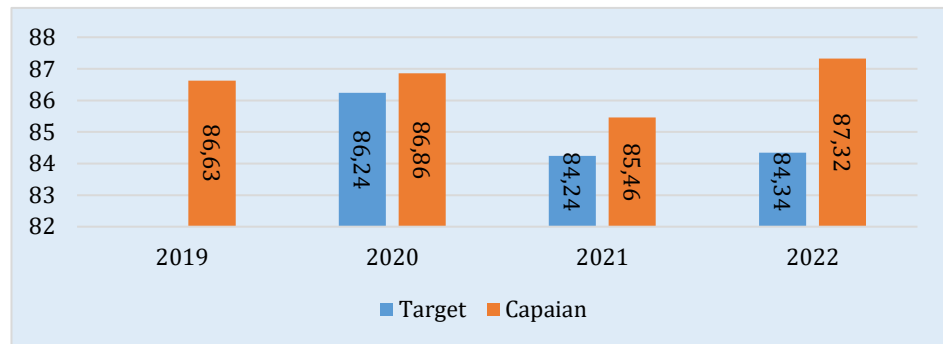


Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Lampung Tahun 2023, diolah

Berdasarkan rentang kategori, maka capaian Indeks Kualitas Udara Provinsi Lampung Tahun 2022 (87,32) mencapai **kategori baik**.

Sejak tahun 2020 hingga tahun 2022, capaian Indeks Kualitas Udara (IKU) Provinsi Lampung selalu meningkat dan mencapai target yang ditetapkan, hingga tahun 2022 telah mencapai angka 87,32. Melihat data capaian yang ada, maka diyakini bahwa pada akhir periode 2024, target IKU sebesar 84,54 akan tercapai. Data target dan capaian IKU di Provinsi Lampung Tahun 2019-2022 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.81 Target dan Capaian Indeks Kualitas Udara (IKU) Tahun 2019-2022

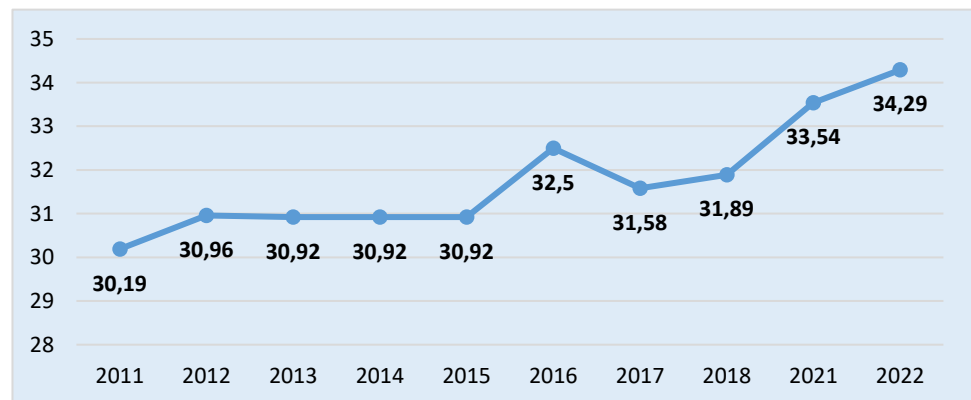


Sumber: Dinas Lingkungan Hidup, 2023, diolah

Indeks Kualitas Lahan (IKL) adalah nilai yang menggambarkan kualitas lahan yang terdiri dari Indeks Kualitas Tutupan Lahan dan Indeks Kualitas Ekosistem Gambut. Sejak tahun 2011 hingga tahun 2022, Indeks Kualitas Lahan (IKL) di Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2011 berada pada angka 30,19 dan meningkat pada angka 34,29 pada tahun 2022. Walaupun terjadi kenaikan, akan tetapi kenaikan ini hanya sedikit dan tidak dapat meningkatkan kategori Indeks Kualitas Lahan di Provinsi Lampung. Berdasarkan rentang kategori, capaian Indeks Kualitas Lahan Provinsi Lampung Tahun 2022 (34,29) hanya berada di **kategori kurang**. Hal ini disebabkan karena penutupan lahan masih terjadi, dan belum sebanding dengan upaya pemulihan tutupan lahan melalui berbagai program kegiatan baik yang dilakukan oleh

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, Dunia Usaha maupun swadaya masyarakat. Berbagai program kegiatan penanaman yang dilakukan belum dapat terdeteksi sebagai pemulihan tutupan hutan oleh citra satelit, karena untuk dapat terdeteksi sebagai lahan hutan dibutuhkan waktu beberapa tahun dan tanaman yang ditanam harus dalam perawatan dan dalam kondisi yang baik. Capaian Indeks Kualitas Lahan di Provinsi Lampung Tahun 2011-2022 digambarkan pada grafik di bawah ini.

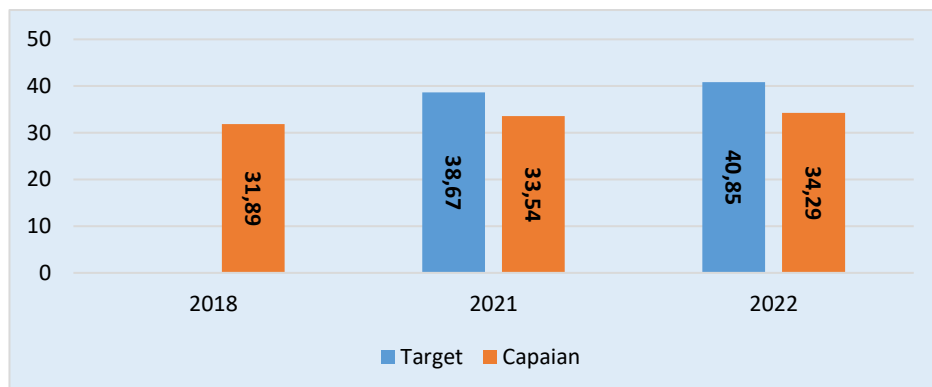
Grafik 3.82 Indeks Kualitas Lahan (IKL) Provinsi Lampung Tahun 2011-2022



Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Lampung Tahun 2023, diolah

Sejak tahun 2020 hingga tahun 2022, capaian Indeks Kualitas Lahan (IKL) Provinsi Lampung selalu meningkat akan tetapi tidak mencapai target yang ditetapkan, sehingga tahun 2022 hanya mencapai angka 34,29. Melihat data capaian yang ada, maka diyakini bahwa pada akhir periode 2024, target IKL sebesar 45,21 akan sulit tercapai, kecuali dalam waktu 2 tahun ini dilakukan kegiatan percepatan perbaikan kualitas lahan. Data target dan capaian IKL di Provinsi Lampung Tahun 2018-2022 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.83 Target dan Capaian Indeks Kualitas Lahan (IKL)
Tahun 2018-2022

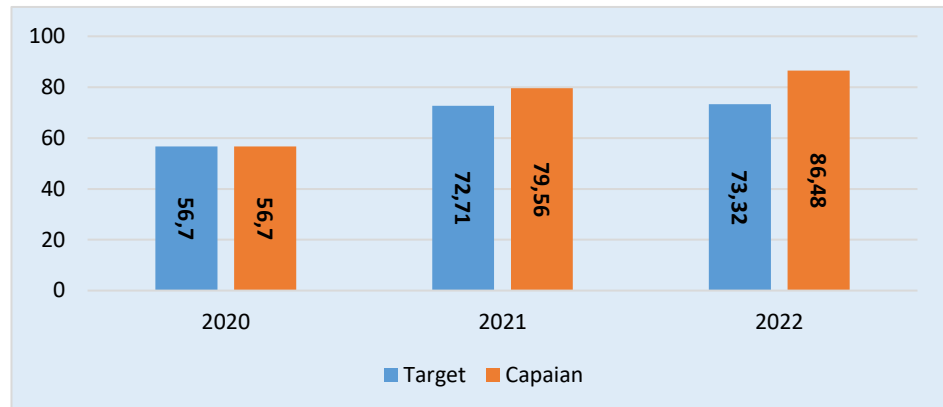


Sumber: Dinas Lingkungan Hidup, 2023, diolah

Indeks Kualitas Air Laut (IKAL) adalah suatu nilai yang menggambarkan kondisi kualitas air laut yang merupakan nilai komposit dari beberapa parameter kualitas air laut dalam suatu wilayah pada waktu tertentu. Sejak tahun 2020 hingga tahun 2022, capaian Indeks Kualitas Air Laut (IKAL) Provinsi Lampung selalu meningkat dan mencapai target yang ditetapkan, hingga tahun 2022 telah mencapai angka 86,48. Melihat data capaian yang ada, maka target IKAL pada akhir periode 2024, sebesar 74,56 telah tercapai. Berdasarkan rentang kategori, maka capaian Indeks Kualitas Air Laut Provinsi Lampung Tahun 2022 (86,48) masuk di dalam **kategori baik**.

Data target dan capaian IKAL di Provinsi Lampung Tahun 2020-2022 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.84 Target dan Capaian Indeks Kualitas Air Laut (IKAL)
Tahun 2020-2022



Sumber: Dinas Lingkungan Hidup, 2023, diolah

Untuk membangun kualitas lingkungan hidup, selain dengan meningkatkan capaian Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), Pemerintah Provinsi Lampung juga melakukan pengelolaan persampahan dan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) Regional. Dalam rangka mengatasi permasalahan persampahan dan limbah B3, Pemerintah Provinsi Lampung melalui Dinas Lingkungan Hidup telah melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

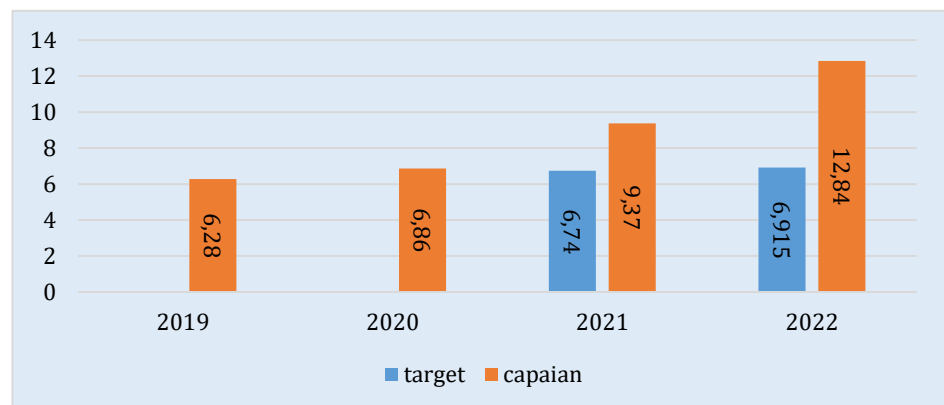
- a. Merumuskan kebijakan pengelolaan sampah di Provinsi;
- b. Menetapkan target pengurangan dan penanganan sampah dan prioritas jenis sampah untuk setiap kurun waktu tertentu;
- c. Mengkoordinasikan pelaksanaan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, daur ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah di TPA/TPST Regional;
- d. Mengkoordinasikan pengangkutan pengolahan dan pemrosesan akhir bila terjadi kondisi khusus (bencana alam/non alam atau perselisihan pengelolaan sampah antar Kabupaten/Kota);
- e. Menyusun kebijakan perizinan pengumpulan dan pengangkutan limbah B3 (pengajuan, perpanjangan, perubahan dan pencabutan);
- f. Melaksanakan perizinan bagi pengumpul limbah B3;

- g. Melaksanakan perizinan pengangkutan Limbah B3 menggunakan alat angkut roda 3 (tiga) dilakukan lintas kabupaten/kota dalam wilayah provinsi;
- h. Melaksanakan perizinan Penimbunan Limbah B3 dilakukan lintas kabupaten/kota dalam wilayah provinsi;
- i. Memantau dan mengawasi terhadap pengolahan, pemanfaatan, pengangkutan dan penimbunan limbah B3;
- j. Menyediakan sarana dan prasarana pengolahan sampah dan limbah B3;
- k. Merencanakan dan membangun TPA/TPST Regional;
- l. Menetapkan stasiun peralihan antara (intermediate transfer facility) dan alat angkut untuk pengangkutan dan pengolahan sampah lintas kabupaten/kota dalam satu provinsi atau atas usulan dari Kabupaten/Kota;
- m. Mengembangkan teknologi pengelolaan sampah dan limbah B3;
- n. Mengembangkan investasi dalam usaha pengelolaan sampah dan limbah B3

Selain capaian indikator Indeks Kualitas Lingkungan Hidup, yang menjadi perhatian Pemerintah Provinsi Lampung adalah penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (Emisi GRK). Emisi gas rumah kaca membuat efek rumah kaca menjadi terlalu kuat sehingga berdampak pada peningkatan suhu bumi menjadi lebih panas ketimbang seharusnya. Peningkatan suhu inilah yang disebut dengan pemanasan global. Saat ini, efek pemanasan global sudah mulai dapat dirasakan. Pada kondisi yang lebih parah, pemanasan global juga menyebabkan kerusakan di bumi yang berujung pada kepunahan keanekaragaman hayati. Hal ini disebabkan karena aktivitas manusia, seperti penggunaan bahan bakar fosil, deforestasi, dan pengalihan lahan, konsentrasi gas rumah kaca yang dilepaskan ke atmosfer jadi meningkat secara berlebihan.

Sesuai Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon Untuk Pencapaian Target Kontribusi Yang Ditetapkan Secara Nasional Dan Pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca Dalam Pembangunan Nasional, maka Gubernur berkewajiban melakukan inventarisasi Emisi Gas Rumah Kaca Provinsi. Sejak tahun 2019 hingga tahun 2022, capaian Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Provinsi Lampung selalu meningkat dan mencapai target yang ditetapkan, hingga tahun 2022 telah mencapai angka sementara sebesar 12,84. Melihat data capaian yang ada, maka target Penurunan Emisi GRK Provinsi Lampung pada akhir periode 2024, sebesar 7,29 akan tercapai. Data target dan capaian penurunan Emisi GRK di Provinsi Lampung Tahun 2019-2022 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.85 Target dan Capaian Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Provinsi Lampung Tahun 2019-2022



Sumber: Aplikasi Aksara, Bappenas, 2023, diolah

Dalam rangka pemeliharaan lingkungan hidup Provinsi Lampung telah melakukan upaya konservasi sumber daya alam melalui peningkatan fungsi hutan. Profil kehutanan di Provinsi yang terdiri dari beberapa konservasi sumber daya alam terlihat pada tabel berikut.

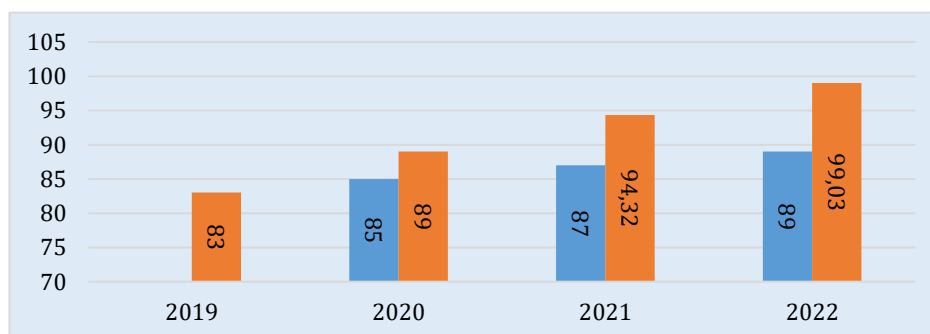
Tabel 3.44 Profil Kehutanan Provinsi Lampung

No	Fungsi Hutan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Hutan Konservasi	462.030	45,98
2	Hutan Lindung	317.615	31,61
3	Hutan Produksi	225.090	22,41
Jumlah		1.004.735	100

Sumber : SK Menhutbun No. 256/KPTS-II/2000 Tanggal 23 Agustus 2000

Dalam rangka meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup, Pemerintah Provinsi Lampung, mengawasi ketaatan para pelaku usaha terhadap izin yang berbasis lingkungan hidup. Sejak tahun 2019 hingga tahun 2022, capaian Persentase Ketaatan Pelaku Usaha terhadap izin lingkungan, izin perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH) dan izin ketentuan perundangan-undangan yang berbasis Lingkungan Hidup (PUULH) yang diterbitkan Pemerintah, selalu meningkat dan mencapai target yang ditetapkan, hingga tahun 2022 telah mencapai angka 99,03 persen. Melihat data capaian yang ada, maka target pada akhir periode 2024, sebesar 93 akan tercapai. Data target dan capaian Persentase Ketaatan Pelaku Usaha terhadap izin lingkungan, izin perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH) dan izin ketentuan perundangan-undangan yang berbasis Lingkungan Hidup (PUULH) yang diterbitkan Pemerintah Tahun 2019-2022 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.86 Persentase Ketaatan Pelaku Usaha terhadap izin lingkungan, izin perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH) dan izin ketentuan perundangan-undangan yang berbasis Lingkungan Hidup (PUULH) yang diterbitkan pemerintah



Sumber: Dinas Lingkungan Hidup, 2023, diolah

Faktor pendorong :

- Pembinaan dan Pengawasan yang terus menerus dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Lampung terhadap pelaku usaha
- Meningkatnya perhatian terhadap pembangunan sumber daya alam yang berkelanjutan yang dimotori oleh beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup
- Adanya beberapa peraturan perundangan yang telah diterbitkan sehingga patut dijalankan oleh seluruh OPD dan Masyarakat seperti Perda RTRW, Pergub Baku Mutu Kualitas Lingkungan.

Faktor Penghambat :

- Banyak peraturan-peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, namun pelaksanaannya dilapangan masih banyak kendala dan hambatan yang ditemui.
- Kurangnya kesadaran hukum masyarakat terhadap lingkungan.
- Kurangnya sumber daya manusia, sumber daya pendanaan, dan sumber daya iptek yang tersedia di DLH Prov Lampung khususnya untuk kegiatan yang menyangkut koordinasi dengan OPD terkait.

Sasaran : Kekayaan Jenis Dan Sumber Daya Alam Terpelihara.

5.3


dan

Sasaran : Fungsi dan Daya Dukung SDA Dan Lingkungan Hidup Tinggi, Serta Kekayaan Keanekaragaman Jenis dan Kekhasan SDA Provinsi Lampung Terpelihara.

5.5

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-5 RPJPD (Sub Bab 4.2.5 halaman 87 dan 88) melalui:

- Pemeliharaan kekayaan jenis dan sumber daya alam.
- Pendayagunaan SDA yang terbarukan (hutan, pertanian, perikanan, dan perairan) dilakukan secara rasional, optimal, efisien dan bertanggung jawab dengan mendayagunakan seluruh



fungsi dan manfaat secara seimbang. SDA dalam kondisi kritis harus direhabilitasi dan dipulihkan daya dukungnya. Hasil atau pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan SDA ini sebagian diinvestasikan kembali bagi upaya pemulihan, rehabilitasi, dan pencadangan untuk kepentingan generasi sekarang maupun generasi mendatang.

- Pengelolaan SDA tidak terbarukan (tambang, mineral, sumberdaya energi) diarahkan untuk tidak dikonsumsi langsung, melainkan diperlakukan sebagai input untuk proses produksi berikutnya yang dapat memberikan nilai tambah yang optimal. Hasil atau pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan SDA ini diarahkan untuk percepatan pertumbuhan ekonomi dengan diinvestasikan pada kegiatan yang produktif, juga untuk upaya reklamasi, konservasi, dan pencarian sumberdaya energi alternatif atau bahan substitusi yang terbarukan, seperti biomassa, biogas, mikrohidro, energy matahari, arus laut, dan tenaga angin yang lebih ramah lingkungan.

Uraian Pencapaian:

Dalam memanfaatkan sumber daya alam harus dengan wawasan lingkungan yang tepat. Meskipun sumber daya alam dapat diperbaharui. dalam pemakaiannya tetap harus bijaksana. Sumber daya alam dan lingkungan hidup berperan penting dan strategis dalam mengamankan serta menjamin seluruh kelangsungan pembangunan berkelanjutan. Kekayaan sumber daya alam harus terus dipelihara agar keseimbangan lingkungan tetap terjaga. Pengelolaan Sumber daya alam dan lingkungan hidup bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat. Sumber daya alam dan lingkungan hidup yang dikelola meliputi sumber daya lahan, sumber daya air, sumber daya hutan, sumber daya pesisir dan kelautan serta sumber daya pertambangan dan energi dan sumber daya udara.

Sejalan dengan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 3 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, Pemerintah Provinsi Lampung telah melaksanakan:

- Perlindungan sumber daya alam;
- Pengawetan sumber daya alam;
- Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam.
- Pencadangan sumber daya alam. menyusun perencanaan konservasi keanekaragaman hayati;
- Penetapan kebijakan dan pelaksanaan konservasi, pemanfaatan berkelanjutan, dan pengendalian kerusakan keanekaragaman hayati;
- Pemantauan dan pengawasan pelaksanaan konservasi keanekaragaman hayati;
- Penyelesaian konflik dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati;

Pemerintah Provinsi Lampung telah melakukan konservasi hutan sebagai bentuk pengelolaan sumber daya alam terbarukan untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan sumber daya alam yang terbaharui untuk menjamin kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya. Luas hutan konservasi di Provinsi lampung terlihat pada tabel berikut ini.

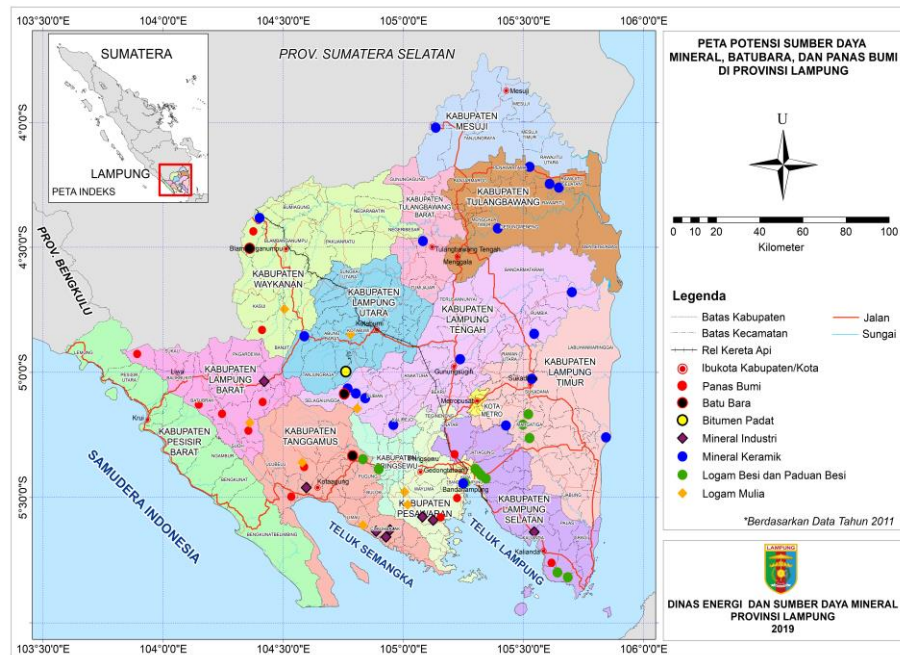
Tabel 3.45 Hutan Konservasi Provinsi Lampung

No	Hutan Konservasi Prov. Lampung	Luas (Ha)
1	Taman Nasional	
	Taman Nasional Way Kambas	± 356.800
	Taman Nasional Bukit Barisan Selatan	± 130.000
2	Kawasan Cagar Alam	
	Cagar Alam Laut Bukit Barisan Selatan	± 21.600
	Cagar Alam Laut Krakatau	± 13.735,1
3	Taman Hutan Rakyat (Tahura)	
	Tahura Wan Abdul Rachman	22.245

Sumber : SK Menhutbun No. 256/KPTS-II/2000 Tanggal 23 Agustus 2000

Potensi sumber daya mineral, batubara dan panas bumi di wilayah Provinsi Lampung sangat besar dan telah dipetakan di 15 Kabupaten/Kota, seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 3.9 Peta Potensi Sumber Daya Mineral, Batubara dan Panas Bumi Di Provinsi Lampung



Sumber: Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Lampung, 2019

Faktor Pendorong

- Provinsi Lampung memiliki potensi sumberdaya alam terbarukan dan tidak terbarukan yang cukup besar
- Penyelenggaraan upaya konservasi sebagai pemeliharaan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya menjadi tanggung jawab pemerintah selaku pengelola negara
- Tersedianya dokumen kajian strategi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di Provinsi Lampung

Faktor Penghambat

- Pertumbuhan jumlah penduduk meningkat dan permintaan pada sumberdaya alam meningkat
- Sumber daya alam diekstrak berlebihan (over exploitation) menggeser keseimbangan alami

- Masih banyaknya penambang liar yang tidak memiliki izin pertambangan
- Sumber daya alam masih belum dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat
- Upaya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan membutuhkan sumber daya manusia, pendanaan dan IPTEK
- Teknologi dan penguasaan sumber daya manusia lokal yang kurang untuk mengelola sumber daya alam tidak terbarukan dan terbarukan

Sasaran : Kesadaran, Sikap Mental, dan Perilaku Masyarakat Dalam 5.4 & Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup Tinggi.


Sasaran : Kesadaran, Sikap Mental, dan Perilaku Masyarakat dalam 5.6 Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup Tinggi

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-5 RPJPD (Sub Bab 4.2.5 halaman 88) melalui:

- Peningkatan kesadaran, sikap mental, dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup.
- Peningkatan kesadaran masyarakat untuk mencintai lingkungan hidup. Kebijakan ini diarahkan terutama bagi generasi muda, sehingga tercipta SDM yang berkualitas yang peduli terhadap isu SDA dan lingkungan hidup. Dengan demikian ke depan mereka mampu berperan sebagai penggerak bagi penerapan konsep pembangunan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari”.

Uraian Pencapaian:

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup sangat terkait erat dengan hak atas lingkungan hidup. Hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat telah dilindungi dalam Konstitusi Undang-



Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Setelah amandemen, ketentuannya dirumuskan dalam Pasal 28H ayat (1). Dengan demikian, upaya pemenuhan akses peran serta kepada masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup merupakan suatu prasyarat dalam pemenuhan terhadap hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagaimana telah diamanatkan dalam UUD NRI Tahun 1945. Kebijakan dalam peningkatan kesadaran perilaku masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan hidup diarahkan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya akan terwujudnya lingkungan hidup yang lestari dan terjaganya sumber daya alam.

Partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan kehutanan dapat dibuktikan oleh berbagai LSM dalam merehabilitasi kerusakan hutan dan kawasan hutan. Keterlibatan ini telah dibuktikan berbagai program baik yang berskala daerah maupun nasional, yaitu: Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GERHAN), *One Man One Tree* (OMOT), Gerakan Perempuan Tanam dan Pelihara Pohon, Kebun Bibit Rakyat (KBR), *One Billion Indonesian Trees* (OBIT). Keberhasilan reforestasi di Provinsi Lampung telah dicapai secara nyata (56,45%) yang dibuktikan dengan penurunan kerusakan kawasan hutan (hasil analisis citra tahun 2011).

Jumlah Perhutan Sosial di Provinsi Lampung, hingga bulan Februari 2023 berjumlah 348 unit dengan luas 200.094,28 Ha dengan jumlah kepala keluarga 91.114 kepala keluarga. Kelompok ini diharapkan dapat menjadi pelindung, dan penjaga kelestarian hutan sehingga sumber daya alam akan terjaga dengan baik. Dari hasil pengusahaan komoditi kehutanan yang dihasilkan oleh kelompok Perhutanan Sosial telah menyumbang Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan

Provisi Sumber Daya Hutan (PSDH) di Provinsi Lampung. Jumlah Perhutan Sosial di Provinsi Lampung Per Februari 2023, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Grafik 3.87 Jumlah Perhutan Sosial di Provinsi Lampung Per Februari 2023

No	Perhutanan Sosial	Total		
		Jumlah (unit)	Luas (Ha)	Kepala Keluarga
1	Hutan Kemasyarakatan	213	160.320,59	66.291
2	Hutan Taman Rakyat	13	20.159	7.521
3	Hutan Desa	22	2.015	9.210
4	Kemitraan Kehutanan	83	16.865,1	7.442
5	Kemitraan Konservasi	17	734,58	650
Jumlah		348	200.094,28	91.114

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2023

Faktor Pendorong

- Adanya motivasi dan dukungan dari pengelola dan pemerhati Lingkungan Hidup dari Perguruan Tinggi serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam pelaksanaan program pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan aspek penyelamatan fungsi dan peningkatan kualitas lingkungan hidup;
- Tersedianya instrumen yang dapat meningkatkan kinerja lingkungan oleh pelaku usaha dan masyarakat (Proper, Adipura, Adiwiyata, Kalpataru, Menuju Provinsi Hijau, Kampung Proklim)

Faktor Penghambat

- Masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan hidup
- Keterbatasan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang professional
- Adanya pemahaman dari sebagian masyarakat baik dari kalangan industri/pelaku usaha maupun masyarakat umum untuk menghalalkan cara serta mengabaikan aturan pengelolaan lingkungan hidup karena motif keuntungan ekonomi yang lebih besar

3.1.6 HASIL CAPAIAN SASARAN POKOK MISI KE-6 RPJPD TAHUN 2005-2025

Misi ini adalah upaya untuk mendukung pemantapan kemampuan dan peningkatan profesionalisme aparat keamanan dalam melindungi dan mengayomi masyarakat. Juga dimaksudkan untuk memantapkan kelembagaan demokrasi yang kokoh, memperkuat peran masyarakat sipil, menjamin pengembangan dan kebebasan pers, melakukan pembenahan struktur hukum, meningkatkan kesadaran hukum, dan menegakkan hukum serta memberantas praktik-praktik birokrasi yang sarat KKN.


Sasaran 6.1 : Yurisdiksi Wilayah Laut Dan Wilayah Udara Terlindungi Dengan Baik.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-6 RPJPD (Sub Bab 4.2. 6 poin 1 halaman 89) menyebutkan bahwa :

“Perlindungan wilayah yurisdiksi laut ditingkatkan dalam upaya melindungi sumber daya laut bagi kemakmuran sebesar-besarnya untuk rakyat. Perlindungan terhadap wilayah yurisdiksi laut dilakukan dengan meningkatkan kekuatan dan kemampuan pertahanan untuk melakukan pengawasan dan penegakan hukum internasional serta dengan meningkatkan kemampuan deteksi dan penangkalan di laut. Perlindungan wilayah yurisdiksi udara ditingkatkan sebagai upaya untuk menjaga kedaulatan secara menyeluruh dengan membangun sistem pemantauan dan deteksi di wilayah udara serta meningkatkan kemampuan menangkal penebangan ilegal”.

Uraian Pencapaian :

Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah bahwa Urusan Pemerintahan yang terkait dengan Pertahanan dan Keamanan Negara merupakan kewenangan



pemerintah pusat yang diampu oleh TNI. Sesuai Undang-undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI, tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa dalam rangka penegakan yuridiksi wilayah NKRI di Provinsi Lampung maka telah dikukuhkan satuan wilayah kekuatan TNI AD, TNI AL, TNI AU dengan uraian sebagai berikut :

TNI Angkatan Darat (AD)

Dalam hirarki organisasi di lingkungan TNI AD, wilayah pertahanan Provinsi Lampung merupakan bagian dari Komando Daerah Militer (Kodam) II/ Sriwijaya, yang menaungi wilayah 4 (empat) satuan Komando Resort Militer (Korem). Provinsi Lampung merupakan wilayah Komando Resort Militer (Korem) 043/ Garuda Hitam, yang membawahi 9 (sembilan) satuan Komando Distrik Militer (Kodim) dan 1 (satu) Batalyon Infanteri, yang meliputi :

- Kodim 0410/Kota Bandar Lampung,
- Kodim 0411/Lampung Tengah,
- Kodim 0412/Lampung Utara,
- Kodim 0421/Lampung Selatan,
- Kodim 0422/Lampung Barat,
- Kodim 0424/Tanggamus,
- Kodim 0426/Way Kanan,
- Kodim 0427/Tulang Bawang,
- Kodim 0429/Lampung Timur, dan
- Batalyon Infanteri 143/Tri Wira Eka Jaya yang berkedudukan di Natar Candimas, Kabupaten Lampung Selatan.

(Sumber : www.korem-043-gatam.mil.id/)

TNI Angkatan Laut (AL)


Pangkalan Angkatan Laut (Lanal) Lampung salah satu satuan pelaksana di Lantamal III Jakarta yang bertugas menyelenggarakan dukungan logistik dan administrasi bagi unsur-unsur TNI Angkatan Laut, menyelenggarakan pembinaan potensi maritim. Merupakan kekuatan Pertahanan Keamanan Negara (Hankamneg) di laut dan menyelenggarakan operasi keamanan laut terbatas serta melaksanakan tugas-tugas lain sesuai kebijakan Pemimpin TNI Angkatan Laut di wilayah kerja Lanal Lampung.

Selanjutnya, wilayah kerja Lanal Lampung yang didalamnya terdapat perairan strategis seperti Selat Sunda sebagai Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) I dan Samudra Hindia serta perairan sekitarnya, memungkinkan adanya kerawanan dan pelanggaran hukum di laut. Untuk itu pengamatan dan pemantauan serta operasi keamanan laut secara terus menerus dilaksanakan, yang kesemuanya dalam rangka tetap tegaknya kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan penegakan hukum di laut sehingga manfaat keberadaan TNI Angkatan Laut di tengah-tengah masyarakat sangat dirasakan.

Tugas Pokok dan Fungsi Lanal Lampung memberikan dukungan Administrasi dan Logistik bagi unsur-unsur KRI maupun Pesawat Udara TNI AL serta Pasukan Marinir yang singgah dalam rangka melaksanakan tugas operasi maupun latihan di wilayah kerja Lanal Lampung. Lanal Lampung memiliki 3 (tiga) Gedung Kantor, yakni:

- Gedung Lanal Lampung Panjang sebagai kantor Administrasi Forkopimda,
- Gedung Lanal Lampung Piabung sebagai Kantor Potmar Lanal Lampung, dan
- Gedung Lanal Lampung Caligi sebagai Mako Lanal Lampung.

(sumber: www.saibumi.com/artikel-118097)



Selain itu, kekuatan TNI AL di Provinsi Lampung juga diperkuat dengan satuan Brigade Infanteri 4 Marinir/Berdiri Sendiri atau **Brigif 4 Marinir/BS** adalah Brigade Infanteri yang berdiri sendiri langsung di bawah komandan Korps Marinir (Kormar). Brigif 4 Marinir/BS memiliki nilai strategis tersendiri sebagai kekuatan militer terpusat yang berada di setiap daerah. Mako Brigif 4 Marinir/BS terletak di Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Lampung.

Brigif 4 Marinir/BS memiliki beberapa satuan Infanteri plus karena dilengkapi persenjataan Kavaleri dan Artileri serta Satuan Kesehatan di bawahnya antara lain:

- Kompi Markas Brigif 4 Marinir di Piabung, Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Lampung
- Batalyon Infanteri (Yonif) 7 Marinir di Ketapang, Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung
- Batalyon Infanteri (Yonif) 9 Marinir di Batu Menyan, Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, Lampung
- Balai Kesehatan Prajurit di Piabung, Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Lampung dan Pangkalan Brandan, Sumatera Utara
- Detasemen Kavaleri Marinir di Piabung, Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Lampung

<https://brigif4marinir.com/struktur/>

TNI Angkatan Udara (AU)

Disisi pertahanan udara, Provinsi Lampung memiliki Pangkalan Udara Pangeran Mohammad Bun Yamin atau biasa disingkat Lanud Pangeran M. Bun Yamin, merupakan pangkalan udara militer milik TNI Angkatan Udara yang berada di area Astra Ksetra, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung, Indonesia; dengan jarak ± 20 km dari Kota Menggala dan ± 103 dari Ibu kota Propinsi Lampung di Bandar Lampung. Lanud Pangeran M. Bun Yamin merupakan

pangkalan udara "tipe C", berada langsung di bawah Komando Operasi AU-I.

Pangkalan TNI Angkatan Udara Pangeran M. Bun Yamin bertugas menyiapkan dan melaksanakan pembinaan dan pengoperasian seluruh satuan dalam jajarannya, membina potensi dirgantara serta menyelenggarakan dukungan operasi bagi satuan lainnya.

Secara geografis, letak dan kondisi Lanud Pangeran M. Bun Yamin mempunyai nilai taktis maupun strategis sebagai daerah penyangga Ibukota Negara Republik Indonesia. Apalagi jika hal ini dikaitkan dengan situasi dan kondisi pembangunan Ibukota kabupaten, Ibukota provinsi Lampung, maupun Ibukota Negara (IKN) di Kalimantan yang tengah dibangun, yang secara langsung maupun tidak langsung akan mendukung pengamanan berbagai obyek vital di dalamnya.

Faktor Pendorong :

- 1) Pertahanan dan keamanan nasional yang handal akan memberikan dampak yang besar terhadap pencapaian tujuan bernegara dan pembangunan berbagai aspek dan segi dalam kehidupan bangsa termasuk Bangsa Indonesia diantaranya seperti aspek politik, aspek sosial budaya, dan aspek ekonomi.
- 2) Guna memperkuat koordinasi dan sinergi penyelenggaraan pemerintahan; maka Pemerintah Provinsi Lampung telah membentuk "Forum Koordinasi Pimpinan Daerah" yang dipimpin oleh Gubernur Lampung dimana di dalamnya terdapat keanggotaan dari unsur pimpinan TNI-POLRI.

Faktor Penghambat :

- 1) Bentuk hambatan pada bidang pertahanan dan keamanan negara datang dari sisi luar negara yakni berupa ancaman dari

negara lain. Di era modern sekarang ini, bentuk ancaman dari negara lain bukan penjajahan secara langsung namun dari berbagai manuver politik dan ekonomi yang dilakukan oleh negara lain.

- 2) Terdapat potensi ancaman dari dalam negeri, dapat berupa kondisi ekonomi, maupun kemajuan informasi dan teknologi yang tidak dipahami secara utuh, berupa doktrin maupun separatisme sehingga beresiko memecah persatuan dan kesatuan bangsa.

Sasaran : POLRI yang profesional dalam melaksanakan tugas sehingga masyarakat terlindungi dan terayomi.
6.2 &


Sasaran : Peran serta masyarakat dalam mendukung terwujudnya ketentraman dan ketertiban menguat.
6.3

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-6 RPJPD (Sub Bab 4.2.6 poin 2 halaman 89) menyebutkan bahwa :

Pembangunan ketentraman dan ketertiban masyarakat, diarahkan untuk meningkatkan profesionalisme POLRI beserta institusi terkait dengan masalah ketentraman dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam rangka mewujudkan terjaminnya ketentraman dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, serta terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan pada masyarakat

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-6 RPJPD (Sub Bab 4.2.6 poin 3 halaman 89-90) menyebutkan bahwa :

Profesionalisme SDM kepolisian ditingkatkan melalui penyempurnaan seleksi, perbaikan pendidikan dan pelatihan, dan pembangunan spirit of the corps. Peningkatan profesionalisme tersebut diikuti dengan peningkatan bertahap kesejahteraan aparat kepolisian melalui kenaikan penghasilan, penyediaan dan fasilitas




rumah tinggal, jaminan kesehatan, dan tunjangan purna tugas. Peran serta masyarakat dalam penciptaan keamanan masyarakat dibangun melalui mekanisme pemolisian masyarakat. Pemolisian masyarakat berarti masyarakat turut bertanggung jawab dan berperan aktif dalam penciptaan keamanan dan ketertiban dalam bentuk kerjasama dan kemitraan dengan polisi dalam menjaga keamanan dan ketertiban.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-6 RPJPD (Sub Bab 4.2.6 poin 11 halaman 93) menyebutkan bahwa :

Peningkatan perwujudan masyarakat yang mempunyai kesadaran hukum yang tinggi terus ditingkatkan dengan lebih memberikan akses terhadap segala informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, memberikan akses pada masyarakat terhadap pelibatan dalam berbagai proses pengambilan keputusan pelaksanaan pembangunan, sehingga setiap anggota masyarakat menyadari dan menghayati hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta terbentuk perilaku warga negara yang mempunyai rasa memiliki dan taat hukum. Peningkatan perwujudan masyarakat yang mempunyai kesadaran hukum yang tinggi harus didukung oleh pelayanan dan bantuan hukum pada masyarakat dengan biaya yang terjangkau, proses yang tidak berbelit dan penetapan putusan yang mencerminkan rasa keadilan.

Uraian Pencapaian :

Sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah bahwa Urusan Pemerintahan yang terkait dengan penyelenggaraan dan penegakan ketentraman dan ketertiban masyarakat merupakan kewenangan pemerintah pusat yang diampu oleh institusi POLRI. Berkenaan dengan hal tersebut, dapat disampaikan bahwa dalam rangka penyelenggaraan dan penegakan ketentraman dan ketertiban masyarakat wilayah NKRI di Provinsi




Lampung, telah ditempatkan kekuatan POLRI dengan sebaran sebagai berikut :

- Kepolisian Daerah (Polda) Lampung Tipe A
- Polresta Bandar Lampung
- Polres Lampung Selatan
- Polres Lampung Timur
- Polres Lampung Utara
- Polres Lampung Barat
- Polres Lampung Tengah
- Polres Tanggamus
- Polres Pesawaran
- Polres Way Kanan
- Polres Tulang Bawang
- Polres Metro
- Polres Mesuji
- Polres Pringsewu
- Polres Tulang Bawang Barat, sementara
- Sampai dengan tahun 2022 Polres Pesisir Barat masih dalam tahap persiapan untuk pembentukan Polres secara definitif

Mengutip sumber <https://lampung7.com/rilis-akhir-tahun-2022-polda-lampung-berikut-capaiannya>; pada tahun 2022 secara kuantitas jumlah anggota Polri di Polda Lampung sebanyak 11.157 personil, yang terdiri dari Anggota Polri 10.617 personil dan PNS 540 personil.

Peran serta masyarakat dalam penciptaan keamanan masyarakat dibangun melalui mekanisme pemolisian masyarakat. Pemolisian masyarakat berarti masyarakat turut bertanggung jawab dan berperan aktif dalam penciptaan keamanan dan ketertiban dalam bentuk kerjasama dan kemitraan dengan polisi dalam menjaga keamanan dan ketertiban.



Berkenaan dengan upaya untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam penciptaan keamanan masyarakat dibangun melalui mekanisme Pemolisian Masyarakat (*Community Policing*), Kepolisian Daerah Lampung telah dan terus mengaktifkan kegiatan kemitraan anggota Polri bersama masyarakat, sehingga mampu mendeteksi dan mengidentifikasi permasalahan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas) di lingkungan serta menemukan pemecahan masalahnya.

Mengacu pada Pasal 1 angka 4 Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pemolisian Masyarakat, melalui satuan wilayah yang tersebar di berbagai Polres, telah dibentuk personil Bhabinkamtibmas sebagai pengemban Polmas di tingkat desa/kelurahan. Pengemban Polmas adalah setiap anggota Polri yang melaksanakan Polmas di masyarakat atau komunitas.

Tugas pokok Bhabinkamtibmas adalah melakukan pembinaan masyarakat, deteksi dini, dan mediasi/negosiasi agar tercipta kondisi yang kondusif di desa/kelurahan, yang pelaksanaan tugasnya senantiasa bermitra bersama masyarakat, sehingga masyarakat memiliki daya tangkal dan daya cegah terhadap berbagai potensi gangguan Kamtibmas serta terbentuk kesadaran hukum yang semakin meningkat.

Disamping hal tersebut, guna memperkuat koordinasi dan sinergi penyelenggaraan pemerintahan, maka Pemerintah Provinsi Lampung telah membentuk “Forum Koordinasi Pimpinan Daerah” yang dipimpin oleh Gubernur Lampung dimana di dalamnya terdapat keanggotaan dari unsur pimpinan TNI-POLRI.

Faktor Pendorong :

- 1) Terpeliharanya kondisi ketentraman dan ketertiban masyarakat yang kondusif dan penegakan hukum yang berkeadilan sangat mendukung pembangunan nasional dan pembangunan daerah pada aspek sosial, budaya, maupun ekonomi
- 2) Guna memperkuat koordinasi dan sinergi penyelenggaraan pemerintahan; Pemerintah Provinsi Lampung telah membentuk “Forum Koordinasi Pimpinan Daerah” yang dipimpin oleh Gubernur Lampung dimana di dalamnya terdapat keanggotaan dari unsur pimpinan TNI-POLRI.

Faktor Penghambat :

- 1) Meningkatnya tuntutan masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan dan terciptanya kondisi tantibmas yang aman dan nyaman; merupakan tantangan bagi POLRI untuk terus menyiapkan personil yang profesional, sehingga kehadiran POLRI untuk melindungi, mengayomi dan memberikan pelayanan masyarakat, dan memerangi kejahatan dapat dirasakan oleh masyarakat.
- 2) Harapan masyarakat Lampung untuk memiliki POLRI yang responsif tentunya menjadi tantangan tersendiri, mengingat bahwa s.d. tahun 2022 personil POLRI yang ada di Lampung hanya berjumlah 10.617 personil masih jauh dari kondisi ideal untuk melayani sekitar 9 juta penduduk Lampung.

Sasaran : Tindak kriminal, penyalahgunaan NAPZA, perdagangan anak
6.4 rendah.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-6 RPJPD (Sub Bab 4.2.6 poin 11 halaman 93) menyebutkan bahwa :

Peningkatan perwujudan masyarakat yang mempunyai kesadaran hukum yang tinggi terus ditingkatkan dengan lebih memberikan

akses terhadap segala informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, memberikan akses pada masyarakat terhadap pelibatan dalam berbagai proses pengambilan keputusan pelaksanaan pembangunan, sehingga setiap anggota masyarakat menyadari dan menghayati hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta terbentuk perilaku warga negara yang mempunyai rasa memiliki dan taat hukum. Peningkatan perwujudan masyarakat yang mempunyai kesadaran hukum yang tinggi harus didukung oleh pelayanan dan bantuan hukum pada masyarakat dengan biaya yang terjangkau, proses yang tidak berbelit dan penetapan putusan yang mencerminkan rasa keadilan.

Uraian Pencapaian :

Tabel 3.46 Jumlah Tindak Pidana (JTP) dan Penyelesaian Tindak Pidana oleh Kepolisian

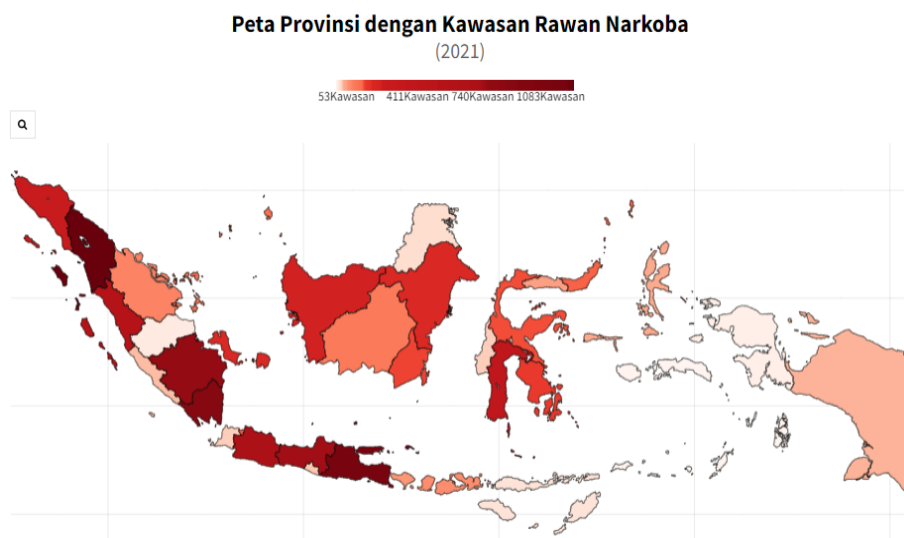
NO	JENIS KEJAHATAN	2016		2018		2021	
		JTP	PTP	JTP	PTP	JTP	PTP
1	Pembunuhan	32	44	57	52	47	37
2	Aniaya Berat	195	114	310	255	26	33
3	Penculikan	13	2	10	6	160	165
4	Pencurian & Kekerasan	796	417	1.020	923	962	566
5	Pencurian & Pemberatan	1.805	1.199	2.757	1.908	626	429
6	Curanmor	1.048	261	1.888	749	157	100
7	Perkosaan	73	56	128	109	-	-
8	Pemerasan/ Premanisme	184	58	227	177	105	67
9	Perjudian	148	315	205	208	-	-
10	Penipuan	906	430	1.188	808	70	73
11	Penggelapan	825	439	1.086	804	136	62
12	Pembakaran	12	15	27	14	1.346	760
13	Pengrusakan	138	79	190	98	9	7
14	Senjata Tajam	122	117	192	192	4	4
15	Senjata Api	56	47	96	91	-	-
16	Teror Bom	-	-	-	-	93	58
17	Uang Palsu	4	6	12	11	2.374	1.650
18	Korupsi	18	28	6	7	10	9
19	Pembalakan Liar	-	5	-	-	1.120	468
20	Pedagang Orang	-	-	11	8	33	30
21	Pertanahan	131	-	62	41	-	-

22	Lain-lain Kejahatan	2.730	904	3.462	2.936	357	241
	Jumlah/Total	9.236	4.536	12.934	9.397	7.635	4.759

Sumber data : BPS, Lampung Dalam Angka


Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa Jumlah Tindak Pidana di tahun 2021 (=7.635 kasus) di Provinsi Lampung terdapat trend penurunan dibanding dengan jumlah tindak pidana di tahun 2016 (=9.236 kasus) dan tahun 2018 (=12.934 kasus).

Gambar 3.10 Peta Provinsi dengan Kawasan Rawan Narkoba



Sumber data : <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-8691-kawasan-rawan-narkoba-di-indonesia-pada-2021>.

Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan, ada 8.691 kawasan rawan narkoba yang tersebar di seluruh Indonesia pada 2021. Rinciannya, 6.830 kawasan berada dalam kategori waspada dan 1.861 kawasan masuk kategori bahaya. Berdasarkan wilayahnya, Sumatera Utara menjadi provinsi dengan kawasan rawan narkoba terbanyak, yakni 1.192 titik. Posisinya disusul Jawa Timur dan Lampung yang masing-masing memiliki 1.162 kawasan dan 903 kawasan. Ada pula 769 kawasan rawan narkoba di Sumatera Selatan. Kemudian, terdapat 747 kawasan rawan narkoba di Jawa Tengah. Di Jawa Barat, terdapat 718 kawasan rawan narkoba. Sementara, Sumatera Barat memiliki 548 kawasan rawan narkoba. Adapun,



Jambi paling minim kawasan rawan narkoba, lantaran hanya sembilan titik. Di atasnya ada Nusa Tenggara Timur yang mencatatkan 12 kawasan rawan narkoba. Menurut BNN, ada lima faktor yang membuat sebuah kawasan menjadi rawan narkoba, antara lain banyaknya lokasi hiburan, tempat kos dan hunian dengan privasi tinggi, tingginya angka kemiskinan, ketiadaan sarana publik, serta rendahnya interaksi sosial masyarakat.

Sementara itu untuk kasus narkoba, Polda Lampung selama tahun 2022 telah mengungkapkan kasus penyalahgunaan narkoba sebanyak 1456 kasus, dengan tersangka sebanyak 2011 orang, dengan rinciannya pengungkapan 53 kg sabu, 75 kg ganja, 1300 butir ekstasi, pemusnahan 2 hektar ladang ganja dengan barang bukti 12 ton ganja dan pemusnahan BB narkoba sebanyak 310,6 kg ganja, 172,5 kg sabu, 43,381 butir ekstasi, 4998 butir Happy Vive. (sumber <https://lampung7.com/rilis-akhir-tahun-2022-polda-lampung>).

Faktor Pendorong :

- 1) Pemerintah daerah bersama dengan TNI-POLRI telah membentuk forum komunikasi dan koordinasi ditingkat pimpinan yang dikenal dengan “Forkopimda”, baik ditingkat provinsi, kabupaten/kota, hingga kecamatan. Selanjutnya, secara operasional juga telah dibentuk petugas Babinkamtibmas dari unsur TNI-POLRI yang bermitra dengan Aparat Desa/Kelurahan serta tokoh masyarakat. Salah satu tugas dan fungsi dari unit kelembagaan tersebut adalah untuk mencegah terjadinya tindak kriminal dan penyalahgunaan narkoba di kalangan masyarakat.
- 2) Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah daerah bersama dengan lembaga penegak hukum terus melaksanakan program-program pembangunan kesadaran hukum berupa pembinaan, sosialisasi, publikasi dan pendampingan kepada

masyarakat, mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa dan warga masyarakat; yang dilakukan secara berkesinambungan guna mendukung tercipta masyarakat yang taat hukum

Faktor Penghambat :

- 1) Persoalan kesejahteraan dan kesenjangan sering menjadi argumen oleh masyarakat untuk melakukan tindakan di luar koridor hukum.
- 2) Disamping itu, kemajuan informasi dan teknologi yang tidak dipahami secara utuh, serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dan kurangnya teladan; masih menjadi faktor pendorong munculnya pelanggaran hukum.

Sasaran : Lembaga demokrasi dan masyarakat politik mantap, kuat, dan mandiri.
6.5 &


Sasaran : Peran masyarakat sipil (*civil society*) kuat dan mandiri.
6.6

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-6 RPJPD (Sub Bab 4.2.6 poin 5 halaman 90-91) menyebutkan bahwa:

Penataan proses politik yang dititikberatkan pada proses pengalokasian/representasi kekuasaan yang diwujudkan dengan:

- a) Meningkatkan secara terus menerus kualitas proses dan mekanisme seleksi publik yang lebih terbuka bagi pejabat politik dan publik.
- b) Mewujudkan komitmen politik yang tegas terhadap pentingnya kebebasan media massa, keleluasaan berserikat, berkumpul, dan menyatakan pendapat setiap warganegara berdasarkan aspirasi politiknya masing-masing.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-6 RPJPD (Sub Bab 4.2.6 poin 6 halaman 91) menyebutkan bahwa :



Pengembangan budaya politik yang dititikberatkan pada proses penanaman nilai-nilai demokratis yang diupayakan melalui:

- a) Penciptaan kesadaran budaya dan penanaman nilai-nilai politik demokratis terutama penghormatan nilai-nilai HAM, nilai-nilai persamaan, anti kekerasan, serta nilai-nilai toleransi, melalui berbagai wacana dan media.
- b) Upaya mewujudkan berbagai wacana dialog bagi peningkatan kesadaran mengenai pentingnya memelihara persatuan bangsa.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-6 RPJPD (Sub Bab 4.2.6 poin 7 halaman 91) menyebutkan bahwa :

Peningkatan peranan komunikasi dan informasi yang ditekankan pada proses pencerdasan masyarakat dalam kehidupan politik dilakukan dengan:

- a) Mewujudkan kebebasan pers yang lebih mapan dan terlembaga serta menjamin hak masyarakat luas untuk berpendapat dan mengontrol jalannya penyelenggaraan negara secara cerdas dan demokratis.
- b) Mewujudkan pemerataan informasi yang lebih besar dengan mendorong munculnya media massa daerah yang independen.
- c) Mewujudkan deregulasi yang lebih besar dalam bidang penyiaran sehingga dapat lebih menjamin pemerataan informasi secara nasional dan mencegah monopoli informasi.
- d) Menciptakan jaringan informasi yang lebih bersifat interaktif antara masyarakat dan kalangan pengambil keputusan politik untuk menciptakan kebijakan yang lebih mudah dipahami masyarakat.
- e) Menciptakan jaringan teknologi informasi dan komunikasi yang mampu menghubungkan seluruh *link* yang ada di pelosok daerah.
- f) Memanfaatkan jaringan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif agar mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif pada masyarakat internasional.

Uraian Pencapaian :

Partisipasi politik merupakan salah satu tolak ukur berjalannya demokrasi di sebuah negara. Logika yang dibangun adalah semakin tinggi tingkat dan intensitas partisipasi politik warga di sebuah negara maka akan semakin demokratis negara tersebut. Salah satu bentuk partisipasi politik yang penting adalah partisipasi politik warga dalam pemilu. Hal ini karena pemilu merupakan instrumen transformasi kedaulatan menjadi kewenangan. Warga yang memiliki kedaulatan, melalui pemilu memilih wakil atau orang yang akan duduk di badan eksekutif atau legislatif, yang memiliki kewenangan untuk menentukan kebijakan publik yang akan mengenai seluruh warga. Dengan demikian, partisipasi politik warga dalam pemilu, khususnya dalam pemberian suara (*voting*) menjadi sangat penting bagi demokrasi.

Sebagaimana di tingkat nasional, kecenderungan naiknya partisipasi politik warga dalam bentuk pemberian suara (*voting*) dalam pemilu di Lampung juga meningkat. Banyak faktor yang menyebabkan angka partisipasi politik (*voter turnout*) naik dan turun. Faktor sistem, administrasi, penyelenggara, peserta, pemilih, serta geografi hingga faktor cuaca turut menentukan tingkat partisipasi politik di moment pesta demokrasi.

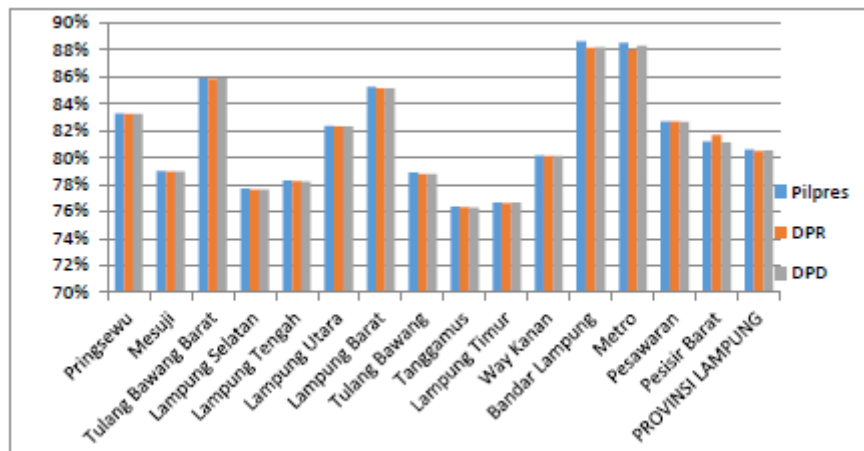
Tabel 3.47. Perbandingan Partisipasi Pemilih pada Pemilu Tahun 2019 dan Pemilu Tahun 2014

No.	Kabupaten/Kota	Partisipasi Pemilih					
		Pilpres (%)		DPR (%)		DPD (%)	
		2014	2019	2014	2019	2014	2019
1	Pringsewu	68,40	83,27		83,23		83,23
2	Mesuji	72,01	79,00		78,95		78,97
3	Tulang Bawang Barat	74,82	85,88		85,85		85,86
4	Lampung Selatan	73,06	77,70		77,62		77,63
5	Lampung Tengah	74,16	78,27		78,25		78,21
6	Lampung Utara	73,51	82,33		82,30		82,31
7	Lampung Barat	73,90	85,25		85,13		85,14
8	Tulang Bawang	71,66	78,87		78,77		78,78
9	Tanggamus	67,40	76,35		76,31		76,29
10	Lampung Timur	69,44	76,66		76,64		76,65
11	Way Kanan	72,22	80,15		80,12		80,12
12	Kota Bandar Lampung	70,27	88,61		88,15		88,18
13	Kota Metro	73,98	88,51		87,97		88,29
14	Pesawaran	73,99	82,67		82,67		82,64
15	Pesisir Barat	-	81,16		81,07		81,09
	Provinsi Lampung	71,83	80,60	76,14	80,50		80,51

Sumber: KPU Provinsi Lampung 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pemilih pada Pilpres 2019 di Provinsi Lampung meningkat. Angka partisipasi politik rata-rata pada Pilpres 2014 hanya mencapai 71,83% naik menjadi 80,60% pada Pilpres 2019. Angka partisipasi politik di Provinsi Lampung pada Pilpres 2019 juga meningkat di semua Kabupaten/Kota. Kecuali, di Kabupaten Pesisir Barat yang tidak dapat dibandingkan karena angka partisipasi politik pada Pilpres 2014 tidak diketahui. Meskipun demikian angka partisipasi politik di Pesisir Barat pada Pilpres 2019 di atas angka rata-rata angka partisipasi politik rata-rata Provinsi, yakni 81,16%.

Grafik 3.88. Persentase Perbandingan Partisipasi Pemilih Pilpres, DPD, dan DPR di Kabupaten Kota Provinsi Lampung 2019



Sumber : jdih.kpu.go.id

Berdasarkan Grafik tersebut, Persentase Perbandingan Partisipasi Pemilih Pilpres, DPD, dan DPR di Kabupaten Kota Provinsi Lampung 2019 menunjukkan bahwa partisipasi pemilih tertinggi yaitu Kota BandarLampung. Partisipasi pemilih dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Kota BandarLampung merupakan yang tertinggi dengan persentase 88,61, sedangkan partisipasi pemilih dalam pemilihan Dewan Perwakilan Daerah di Kota BandarLampung menempati posisi kedua yaitu dengan persentase 88,18%, selanjutnya partisipasi pemilih dalam Pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat di Kota Bandar Lampung sebagai daerah dengan partisipasi tertinggi yaitu dengan persentase 88,15%. Partisipasi pemilih dalam Pilpres, DPD dan DPR yang partisipasinya terendah yaitu di Kabupaten Tanggamus.

Perbandingan tingkat partisipasi pemilih Pemilu 2019 dengan Pilkada 2018

Perbandingan partisipasi masyarakat dalam pilkada 2018 dan Pilpres 2019 merupakan salah satu aspek untuk melihat seberapa tinggi perbedaan tingkat partisipasi politik masyarakat Lampung dalam Pemilu.

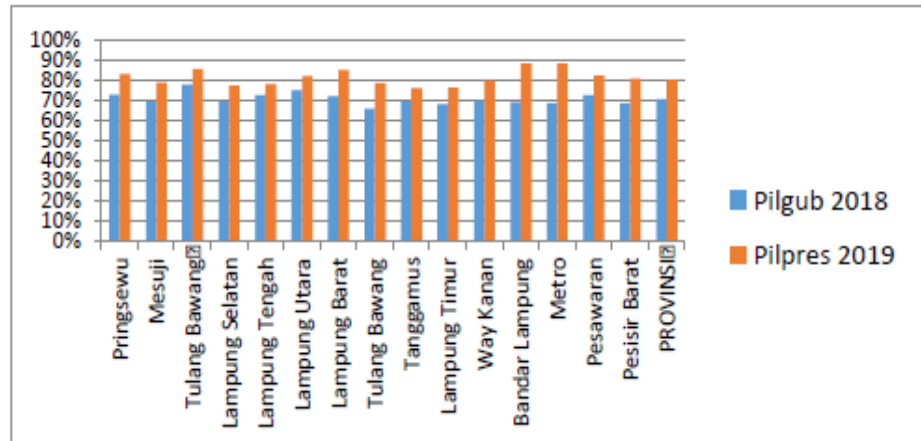
Penyelenggaraan Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur tahun 2018 telah memberikan gambaran yang menunjukkan adanya signifikansi tingkat partisipasi masyarakat dalam memilih, jika dikomparasikan dengan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019. Secara umum tingkat partisipasi masyarakat dalam Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur, tidak ditemukan daerah Kabupaten atau Kota satupun yang tingkat partisipasi masyarakat dalam memilihnya di angka 80%. Daerah dengan persentase tingkat partisipasi pemilih terendah adalah Kabupaten Tulang Bawang dengan persentase 66.3% atau 169.846 total penggunaan hak suara dari total nama Daftar Pemilih Tetap (DPT) sebanyak 251.200. Menariknya adalah yang diklaim rawan konflik, dan dukungan infrastruktur belum memadai, dan tidak semaju dengan Daerah atau Kabupaten lainnya seperti Mesuji, Way Kanan, dan Lampung Utara, justru angka persentase pemilihnya diatas Kota Bandar Lampung ataupun Metro dengan persentase berturut-turut yaitu 69.5%, 70.4%, dan 75.4% . Data tersebut dapat dilihat dalam pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3.48. Partisipasi Pemilih dalam Pemilukada Tahun 2018

No	Kabupaten/Kota	Tingkat Partisipasi Pemilih	Suara Sah	Suara Tidak Sah	Total Suara
1.	Bandar Lampung	69.4 %	449.572	6.403	455.975
2.	Metro	68.8 %	74.729	2.404	77.133
3.	Lampung Barat	72.3 %	146.132	2.444	148.576
4.	Lampung Selatan	69.7 %	484.517	9.526	494.043
5.	Lampung Tengah	72.8 %	655.471	9.412	664.883
6.	Lampung Timur	68.5 %	517.248	6.426	523.674
7.	Lampung Utara	75.4 %	318.179	11.113	329.292
8.	Mesuji	69.5 %	99.258	1.280	100.538
9.	Pesawaran	72.9 %	232.102	3.709	235.811
10.	Pesisir Barat	69.0 %	72.029	1.073	73.102
11.	Pringsewu	73.2 %	209.324	3.791	213.115
12.	Tanggaman	69.7 %	301.886	13.502	315.388
13.	Tulang Bawang	66.3 %	166.960	2.886	169.846
14.	Tulang Bawang Barat	78.2 %	146.607	2.811	149.418
15.	Way Kanan	70.4 %	225.258	3.353	228.611
Provinsi Lampung		70,99%	4.099.272	80.133	4.179.405

Sumber : jdih.kpu.go.id

Grafik 3.89. Perbandingan Persentase Tingkat Partisipasi Pemilih pada Pilkada Tahun 2018 dan Pemilu Presiden Tahun 2019



Sumber : jdih.kpu.go.id

Indeks Demokrasi

Demokrasi telah membawa perubahan-perubahan politik baik di tingkat pusat maupun daerah. Demokratisasi merupakan sarana untuk membentuk sistem politik demokratis yang memberikan hak-hak yang luas kepada rakyat sehingga pemerintah dapat diawasi untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan (abuse of power). Untuk mengukur kinerja demokrasi ini, BPS mengembangkan suatu alat yang disebut Indeks Demokrasi Indonesia (IDI). Indeks ini menilai tiga aspek dalam demokrasi, yaitu kebebasan sipil, hak-hak politik, dan institusi demokrasi yang diharapkan berguna untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktik-praktik demokrasi selama ini.

Grafik 3.90. Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Provinsi Lampung Tahun 2016-2021



Sumber : BPS Lampung

Perkembangan kehidupan demokrasi, yang diukur melalui IDI menunjukkan bahwa nilai IDI Lampung pada periode tahun 2016-2020 masih dibawah rata-rata nasional. Di tahun 2021 (metode penghitungan baru oleh BPS) nilai IDI Provinsi Lampung semakin membaik dan berada di atas rata-rata nasional. Demikian juga dengan komposit pembentuk IDI yang terdiri dari Aspek Kebebasan, Aspek Kesetaraan dan Aspek Kapasitas Lembaga Demokrasi; di tahun 2021 seluruh komponen pembentuk IDI di Provinsi Lampung masih lebih baik dari rata-rata nasional.

Grafik 3.91. Perkembangan Komposit IDI Provinsi Lampung Tahun 2016-2021



Sumber : BPS Lampung

Faktor Pendorong :

- 1) Partisipasi politik merupakan perwujudan dari penyelenggaraan kekuasaan politik yang sah. Setiap warga masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan politik seperti pemberian suara dalam pemilihan umum, terdorong oleh keyakinan bahwa melalui kegiatan tersebut kebutuhan dan kepentingan mereka akan tersalur dan terpenuhi serta diperhatikan. Partisipasi politik warga dalam bentuk pemberian suara (*voting*) pada Pemilu Serentak (Pilpres dan DPR) tahun 2019 di Lampung cenderung meningkat dibandingkan dengan Pemilu 2014. Salah satu faktor pendukung keberhasilan tersebut adalah adanya sistem

pemilu yang dijalankan secara “serentak” yang menggabungkan pemilu legislatif dan pemilu eksekutif merupakan hal yang dipandang cukup efisien dan efektif, baik bagi penyelenggara pemilu maupun bagi masyarakat pemilih sebagai pemilik suara.


- 2) Penyelenggaraan Pemilu dan Pemilukada sangat didukung oleh Pemerintah Daerah dan masyarakat. Komitmen untuk mensukseskan pemilu dan pemilukada diimplementasikan dalam wujud Koordinasi dan fasilitasi dari Pemerintah Daerah kepada lembaga Penyelenggara Pemilu, Lembaga Pengawas Pemilu dan dan instansi Pengamanan Pemilu. Selain itu, kegiatan dan program sosialisasi dan publikasi yang oleh dilakukan Penyelenggara Pemilu juga turut berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menggunakan hak konstitusionalnya.

Faktor Penghambat :

- 1) Kehidupan berdemokrasi yang ditandai adanya kebebasan berpendapat dan berkelompok masih kerap disalahgunakan oleh peserta kontestasi pemilu maupun masyarakat pemilih dalam pemilu, sehingga mengancam stabilitas trantibmas pada masyarakat.
- 2) Di level pemerintahan, masih sering terjadi politisasi birokrasi yang dilakukan oleh calon peserta pemilu-pemilukada, sehingga mengganggu netralitas aparatur

Sasaran 6.7 & 6.8 : Pemerintahan Berdasarkan Hukum, Birokrasi Yang Profesional Dan Netral, Menegakkan Hukum Secara Adil, Konsekuen Dan Tidak Diskriminatif.

Sasaran 6.8 : Penyalahgunaan Wewenang dan Praktek Birokrasi yang Sarat KKN Rendah.



Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-6 RPJPD (Sub Bab 4.2.6 poin 8 halaman 92) menyebutkan bahwa :


Pembangunan materi hukum daerah yang harmonis, baik terhadap kepentingan umum maupun terhadap peraturan perundang-undangan yang derajatnya lebih tinggi.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-6 RPJPD (Sub Bab 4.2.6 poin 9 halaman 92) menyebutkan bahwa :

Kualitas dan kemampuan aparatur hukum dikembangkan melalui peningkatan profesionalisme melalui sistem pendidikan dan pelatihan dengan kurikulum yang akomodatif terhadap setiap perkembangan pembangunan; dan pengembangan sikap aparatur hukum yang menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran, keterbukaan dan keadilan, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme, serta bertanggung jawab dalam bentuk perilaku yang teladan. Pelaksanaan tugas dan kewajiban aparat hukum secara profesional didukung oleh sarana dan prasarana hukum yang memadai serta diperbaiki kesejahteraannya agar di dalam melaksanakan tugas dan kewajiban aparatur hukum dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari pengaruh dan intervensi pihak-pihak dalam bentuk korupsi, kolusi dan nepotisme.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-6 RPJPD (Sub Bab 4.2.6 poin 10 halaman 92) menyebutkan bahwa :

Penerapan dan penegakan hukum dan HAM dilaksanakan secara tegas, lugas dan profesional dengan tetap berdasarkan pada penghormatan terhadap HAM, keadilan dan kebenaran, terutama dalam proses penyelidikan, penyidikan, dan persidangan yang transparan, dan terbuka dalam rangka mewujudkan tertib sosial dan disiplin sosial sehingga mendukung pembangunan serta memantapkan stabilitas nasional yang mantap dan dinamis.




Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-6 RPJPD (Sub Bab 4.2.6 poin 12 halaman 93) menyebutkan bahwa :

Penuntasan penanggulangan penyalahgunaan kewenangan aparatur negara dicapai dengan penerapan prinsip-prinsip tata pemerintahan yang baik pada semua tingkat dan lini pemerintahan dan pada semua kegiatan; pemberian sanksi yang seberat-beratnya pada pelaku penyalahgunaan kewenangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku; peningkatan intensitas dan efektivitas pengawasan aparatur negara melalui pengawasan internal, pengawasan fungsional dan pengawasan masyarakat; peningkatan etika birokrasi dan budaya kerja serta pengetahuan dan pemahaman para penyelenggara negara terhadap prinsip ketata-pemerintahan yang baik.

Uraian Pencapaian :

Sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara Yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme; dan dalam rangka mempercepat tercapainya tata kelola pemerintahan yang baik maka pemerintah pusat melaksanakan dan menyusun peta jalan “Reformasi Birokrasi” di seluruh Kementerian/Lembaga/ Pemerintah Daerah; sebagaimana telah tuangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2010 tentang Grand Design Reformasi Birokrasi 2010-2025, yang selanjutnya dijabarkan melalui pelaksanaan Roadmap Reformasi Birokrasi Tahun 2010-14, Tahun 2015-2019, dan Tahun 2020-2024.

Hingga saat ini, tahapan Reformasi Birokrasi telah masuk kepada periode ketiga (Tahun 2020-2024) atau terakhir dari *Grand Design* Reformasi Birokrasi Nasional Tahun 2010-2025. Pada tahap akhir ini, Reformasi Birokrasi diharapkan menghasilkan karakter birokrasi yang berkelas dunia (*world class bureaucracy*) yang dicirikan dengan



beberapa hal, yaitu pelayanan publik yang semakin berkualitas dan tata kelola yang semakin efektif dan efisien.

Pelaksanaan Reformasi Birokrasi ditujukan untuk menciptakan pemerintahan yang bersih, akuntabel dan kapabel, sehingga dapat melayani masyarakat secara cepat, tepat, profesional, serta bersih dari praktek KKN. Reformasi Birokrasi juga mendorong setiap unsur pemerintah daerah agar manfaat keberadaannya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Di tengah tuntutan masyarakat yang semakin tinggi, Reformasi Birokrasi mendesak pemerintah daerah untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan publik. Perubahan *mindset* dan *culture set* harus terus didorong agar birokrasi mampu menunjukkan performa/kinerjanya.

Mengacu pada RPJMN Tahun 2020-2024 dan *Grand Design* Reformasi Birokrasi 2010-2025, pemerintah pusat telah menetapkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 25 Tahun 2020 tentang Road Map Reformasi Birokrasi 2020-2024.

Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah Provinsi Lampung telah pula menetapkan Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2019 tentang RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2019-2024, dan Peraturan Gubernur Lampung Nomor 68 Tahun 2020 tentang Road Map Reformasi Birokrasi Pemerintah Provinsi Lampung Tahun 2020-2024. Berkenaan dengan uraian tersebut diatas, implementasi Reformasi Birokrasi di lingkungan Pemerintah Provinsi Lampung telah menunjukkan hasil yang menuju pada adanya perbaikan dari waktu ke waktu; yang diuraikan sebagai berikut tahun :

Tabel 3.49. Nilai Reformasi Birokrasi di lingkungan Pemerintah Provinsi Lampung

Uraian	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Predikat Reformasi Birokrasi	CC	CC	CC	B	CC	CC	CC
Nilai Reformasi Birokrasi	56,13	57,63	58,49	60,05	52,03	58,38	58,92

Sumber : Biro Organisasi, Setdaprov Lampung

Pelaksanaan *good governance* merupakan cita-cita yang menjadi visi setiap penyelenggara negara atau dapat juga diartikan sebagai prinsip dalam mengatur pemerintahan yang memberikan pelayanan publik yang efisien, sistem pengendalian yang bisa diandalkan, dan pertanggungjawaban administrasi kepada publik. Reformasi terhadap birokrasi dapat mewujudkan tata pemerintahan yang baik (*good governance*), dan prinsip dari penerapan tata pemerintahan yang baik adalah terjadinya proses pengelolaan pemerintahan yang demokratis, professional, menjunjung tinggi supremasi hukum dan hak azazi manusia, desentralistik, partisipatif, transparansi, keadilan, bersih dan akuntabel, efektif dan efisien.

Birokrasi sering diidentikkan dengan pegawai negeri yang lamban dan korup. Korupsi merupakan salah satu dampak penyelewengan dan sikap yang tidak jujur, dimana jujur merupakan poin utama dari integritas. Dalam UU No. 20 Tahun 2001 terdapat pengertian bahwa korupsi adalah tindakan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korporasi yang berakibat merugikan negara atau perekonomian negara.

A. Monitoring Center Prevention (MCP)

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi, disebutkan bahwa KPK berwenang melakukan tindakan-tindakan pencegahan tindak pidana korupsi. Dalam rangka pencegahan korupsi terintegrasi, KPK

melaksanakan *Monitoring Center Prevention* (MCP). MCP merupakan hasil Kerjasama antara KPK, BPKP dan Kementerian Dalam Negeri, dan merupakan alat yang dapat digunakan oleh Pemerintah Daerah untuk menilai sejauh mana keberhasilan implementasi perbaikan tata kelola pemerintahan selama kurun waktu 1 tahun. Capaian MCP Provinsi Lampung untuk Tahun 2021 bernilai 91,75% yang dijelaskan pada tabel berikut :

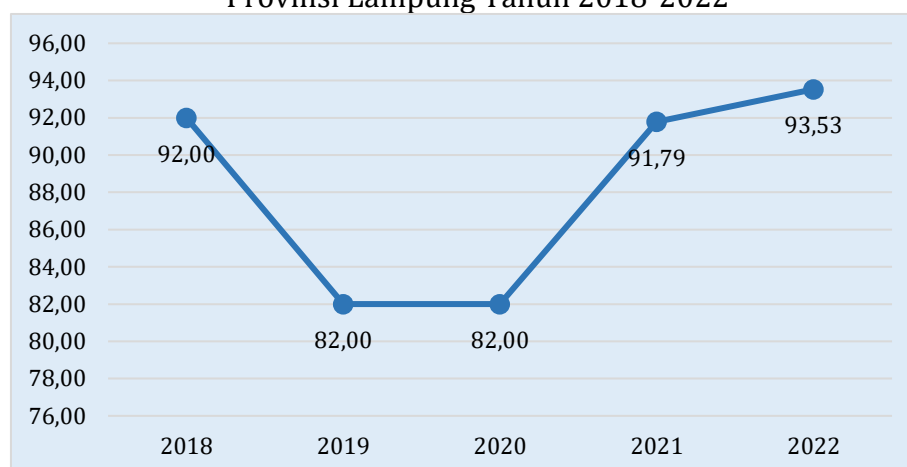
Tabel 3.50. Capaian Monitoring Center Prevention (MCP) Provinsi Lampung Tahun 2021

No	Indikator	Nilai
1	Perencanaan dan penganggaran APBD	99,07
2	Pengadaan Barang dan Jasa	90,64
3	Perijinan	93,53
4	Pengawasan APIP	93,96
5	Manajemen ASN	89,88
6	Optimalisasi Pajak Daerah	84,98
7	Manajemen Aset Daerah	86,52

Sumber : Inspektorat Provinsi Lampung, 2022

Berdasarkan tabel, nilai MCP tertinggi terdapat pada indikator Perencanaan dan Penganggaran APBD yaitu bernilai 99,07 dan indikator paling rendah terdapat pada Optimalisasi Pajak Daerah sebesar 84,98. Tingginya nilai MCP pada indikator Perencanaan dan Penganggaran APBD menunjukkan bahwa mekanisme perencanaan dan penganggaran telah dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku, dan salah satu implementasinya adalah mengoptimalkan penggunaan aplikasi SIPD.

Grafik 3.92. Nilai *Monitoring Center Prevention* (MCP) Provinsi Lampung Tahun 2018-2022




Sumber : Inspektorat Provinsi Lampung, 2022

Berdasarkan grafik *Monitoring Center Prevention* (MCP) Provinsi Lampung Tahun 2018-2022 nilai MCP mengalami penurunan pada kurun waktu tahun 2019 sampai 2020 dimana nilai MCP berada pada nilai 82 dari yang sebelumnya bernilai 92 di tahun 2018. Namun di tahun 2021, Nilai MCP mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi bernilai 91,79. Untuk ditahun 2022 nilai MCP terus meningkat sampai di angka 93,53, nilai MCP di tahun 2022 ini telah melampaui nilai MCP di tahun 2018.

B. Zona Integritas dan *Whistleblower System*

Tujuan Reformasi Birokrasi adalah menciptakan birokrasi pemerintah yang professional dengan karakteristik, berintegritas, berkinerja tinggi, bebas dan bersih KKN, mampu melayani publik, netral, sejahtera, berdedikasi, dan memegang teguh nilai-nilai dasar dan kode etik aparatur negara. Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut Pemerintah melaksanakan program tersebut dalam bentuk *pilot project* pencapaian sasaran Reformasi Birokrasi yaitu Zona Integritas yang tertuang dalam Permenpan RB No. 52 Tahun 2014 dan kemudian diubah dalam Permenpan RB No. 10 Tahun 2019 tentang Pedoman Pembangunan Zona Integritas menuju Wilayah Bebas Korupsi (WBK)/ Wilayah Birokrasi Bersih Melayani (WBBM).



Zona integritas (ZI) adalah predikat yang diberikan kepada instansi pemerintah yang dipimpin dan jajarannya yang memiliki komitmen untuk mewujudkan WBK dan WBBM melalui Reformasi Birokrasi, khususnya melalui pencegahan korepsi dan pelayanan publik. Dalam menuju Wilayah Bebas Korupsi (WBK) predikat diberikan kepada unit kerja dengan memenuhi persyaratan sebagai berikut :


1. Manajemen perubahan
2. Penataan tatalaksana
3. Penataan sistem manajemen SDM
4. Penguatan pengawasan
5. Penguatan akuntabilitas kinerja

Jika predikat WBK dapat dipertahankan maka dapat berlanjut dengan memperoleh predikat pada WBBM dengan persyaratan :

1. Manajemen perubahan
2. Penataan tatalaksana
3. Penataan sistem manajemen SDM
4. Penguatan pengawasan
5. Penguatan akuntabilitas kinerja
6. Penguatan kualitas pelayanan publik

Dalam proses pembangunan Zona Integritas, pemerintah harus melalui tahapan :

1. Penandatanganan dokumen pakta integritas
2. Pencanaan pembangunan zona integritas secara terbuka
3. Proses pembangunan zona integritas (program pencegahan korupsi, LHKPN, *whistleblower*, dan pengendalian gratifikasi)
4. Identifikasi pengajuan calon unit kerja WBK ke Menpan dan RB
5. Monitoring dan penilaian oleh Tim Penilai Nasional (Kementerian PAN dan RB, KPK, ORI)
6. Penetapan unit kerja sebagai WBM/WBBM




Implementasi pelaksanaan Zona Integritas di Provinsi Lampung ditindaklanjuti oleh Pemerintah dengan menetapkan Keputusan Gubernur Lampung No. G/539/B.IX/HK/2016 yang kemudian diubah dengan Keputusan Gubernur Lampung No. G/162/IV.01/HK/2021 tentang Pembentukan Unit Pengendalian Gratifikasi di Lingkungan Pemerintah Provinsi Lampung Tahun 2021.

Selain itu, Pemerintah Provinsi Lampung juga menetapkan Peraturan Gubernur Lampung No. 20 Tahun 2015 tentang Pedoman Sistem Penanganan Pengaduan (*Whistleblower System*) Tindak Pidana Korupsi di Lingkungan Pemerintah Provinsi Lampung. Peraturan ini disusun dalam rangka mendorong peran serta pegawai di lingkup Pemerintah Provinsi Lampung dan masyarakat dalam pencegahan dan pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (TPK) sebagai wujud Pembangunan Zona Integritas menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih Melayani (WBBM). Berdasarkan Peraturan Gubernur tersebut ruang lingkup *Whistleblower System* meliputi :

1. Masalah yang diadukan (what)
2. Pihak yang bertanggungjawab (who)
3. Lokasi kejadian (where)
4. Waktu kejadian (when)
5. Mengapa terjadi penyimpangan (why)
6. Bagaimana modus penyimpangan (how)

Perlindungan atas kerahasiaan identitas diberikan kepada *Whistleblower* yang memberikan informasi tentang adanya indikasi tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh pejabat/pegawai ASN selama proses pembuktian pengaduan/pelaporan indikasi Tindak Pidana Korupsi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.



Pengaduan dari masyarakat dalam rangka mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang bebas korupsi juga diatur dalam Peraturan Gubernur Lampung No. 29 Tahun 2021 tentang Penanganan Pengaduan Masyarakat di Lingkungan Pemerintah Provinsi Lampung. Pengaduan masyarakat dapat langsung disampaikan melalui Aplikasi *Website Wistleblower System* yang dikelola Bersama oleh Pemerintah Provinsi Lampung dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang kemudian dituangkan secara tertulis ke dalam formulir yang disediakan oleh Inspektorat Provinsi Lampung (jika pengaduan dalam bentuk tatap muka lisan, surat, aplikasi *whatsapp*, SMS, atau *e-mail*) untuk disampaikan kepada Gubernur Lampung.

C. Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP)

Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) tercantum dalam PP Nomor 60 Tahun 2008, yang menjelaskan bahwa SPIP adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi, melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan asset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. SPIP terdiri dari 5 unsur yaitu :

1. Lingkungan Pengendalian
2. Penilaian Resiko
3. Kegiatan Pengendalian
4. Informasi dan Komunikasi
5. Pemantauan Pengendalian Intern.

Penilaian SPIP dilakukan berdasarkan level maturitas, yang dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu :

1. Tahap perencanaan
2. Tahap pelaksanaan

3. Tahap pelaporan

Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) merupakan sistem yang memastikan organisasi melakukan pengendalian atas segala kemungkinan yang akan menghambat pencapaian sasaran organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan asset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Seluruh instansi pemerintah diwajibkan untuk mengimplementasikan SPIP sebagai upaya memastikan pencapaian tujuan organisasi sebagaimana diatur dalam UU No. 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara dan Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 tentang SPIP. Dalam pelaksanaannya Pemerintah Provinsi Lampung telah menetapkan Peraturan Gubernur Lampung No. 12 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Dilingkungan Pemerintah Provinsi Lampung dengan Capaian SPIP Provinsi Lampung digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 3.51. Tingkat Maturitas SPIP Provinsi Lampung Tahun 2018-2022

Tahun	Skor	Level Maturitas
2018	3,02	Level 3 (terdefinisi)
2019	3,02	Level 3 (terdefinisi)
2020	3,02	Level 3 (terdefinisi)
2021	2,86	Level 2 (berkembang)
2022	3,192	Level 3 (terdefinisi)

Sumber : Inspektorat Provinsi Lampung, 2022

Hasil penilaian maturitas SPIP dibagi menjadi enam tingkatan level maturitas berdasarkan Peraturan BPKP No. 5 Tahun 2021 yaitu :

1. Level 0 (belum ada), interval skor kurang dari 1,0
2. Level 1 (rintisan), interval skor 1,0 s.d kurang dari 2,0
3. Level 2 (berkembang), interval skor 2,0 s.d kurang dari 3,0
4. Level 3 (terdefinisi), interval skor 3,0 s.d kurang dari 4,0
5. Level 4 (terkelola dan terstruktur), interval skor 4,0 s.d kurang dari 4,5

6. Level 5 (optimum), interval skor 4,5 s.d 5,0

Berdasarkan tabel Tingkat Maturitas SPIP, level maturitas SPIP Provinsi Lampung telah mencapai level maturitas terdefinisi. Level maturitas terdefinisi menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Lampung telah melaksanakan praktek pengendalian intern dan terdokumentasi dengan baik. Namun pada tingkat evaluasi atas pengendalian intern tersebut dilakukan tanpa dokumentasi yang memadai. Masih terdapat kelemahan dalam pengendalian yang dampaknya cukup berarti bagi pencapaian organisasi.

Pada tahun 2021 level maturitas mengalami penurunan ke level 2 atau berkembang. Dimana pada tahap ini ada kemunduran dalam pelaksanaan pengendalian intern karena pelaksanaan tidak terdokumentasi dengan baik, dan ada beberapa unit organisasi tidak seluruhnya terlibat, sehingga mengakibatkan keandalan SPIP disetiap organisasi berbeda. Efektivitas pengendalian juga belum dievaluasi yang mengakibatkan banyak terdapat kelemahan yang belum ditangani dengan memadai dan tidak konsistennya pimpinan dalam menangani kelemahan tersebut.

D. Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP)

Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) dibangun dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan struktur pemerintah yang bersih melalui transparansi pertanggungjawaban dan peningkatan kinerja instansi pemerintah. Landasan hukum implementasi SAKIP adalah Perpres No. Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah menggantikan Inpres No. 9 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, dan untuk melaksanakan Permenpan RB No. 12 Tahun 2015 tentang Pedoman Evaluasi Atas Implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, Pemerintah

Provinsi Lampung menetapkan Peraturan Gubernur Lampung No. 32 Tahun 2016 tentang Pedoman Evaluasi Atas Implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah di Lingkungan Pemerintah Provinsi Lampung.

Tabel 3.52. Nilai SAKIP Provinsi Lampung Tahun 2017-2021

No	Komponen Yang Dinilai	Bobot	Nilai					Nilai/bobot x 100%	PD
			2017	2018	2019	2020	2021		
1	Perencanaan kinerja	30	20,85	20,86	21,06	21,91	22,09	73,6%	Bappeda
2	Pengukuran kinerja	25	14,14	14,24	14,60	15,23	15,30	61,2%	Bappeda
3	Pelaporan kinerja	15	9,25	9,80	10,07	10,24	10,31	68,7%	Organisasi
4	Evaluasi internal	10	5,67	5,67	6,12	6,19	6,19	61,9%	Inspektorat
5	Capaian kinerja	20	11,45	11,74	11,94	12,47	12,99	64,9%	PD
Nilai hasil evaluasi		100	61,36	62,31	63,80	66,04	66,88		
Predikat Akuntabilitas Kinerja			B	B	B	B	B		

Sumber : Biro Organisasi Provinsi Lampung, 2022

Tingkat akuntabilitas kinerja sebagai hasil evaluasi atas implementasi SAKIP di Provinsi Lampung di tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan berdasarkan nilai hasil evaluasi, dimana ditahun 2017 nilai SAKIP sebesar 61,36 meningkat sebanyak 5,52 poin menjadi bernilai 66,88 ditahun 2021. Dengan predikat Akuntabilitas Kinerja 'B' sejak tahun 2017 sampai tahun 2021.

Penilaian SAKIP Provinsi Lampung untuk tahun 2022 mengalami peningkatan dengan Nilai Hasil Evaluasi 67,11 dan Tingkat Akuntabilitas Kinerja 'B'. Terdapat perbedaan komponen yang dinilai jika dibandingkan pada periode sebelumnya (periode penilaian 2017-2021). Untuk di tahun 2022 jumlah komponen yang dinilai digambarkan pada Tabel berikut :

Tabel 3.53 Nilai SAKIP Provinsi Lampung Tahun 2022

No	Komponen Yang Dinilai	Bobot	Nilai
1	Perencanaan Kinerja	30	22,12
2	Pengukuran Kinerja	30	18,60
3	Pelaporan Kinerja	15	10,39
4	Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Internal	25	16,00
Nilai Hasil Evaluasi		100	67,11
Tingkat Akuntabilitas Kinerja			B

Sumber : Biro Organisasi Provinsi Lampung, 2022

Pada penilaian Tahun 2021 terdapat 5 komponen penilaian, namun di tahun 2022 hanya 4 penilaian, dimana di tahun ini tidak ada lagi penilaian untuk komponen Capaian Kinerja bagi Perangkat Daerah. Dengan adanya perubahan komponen penilaian ini maka terdapat juga perubahan bobot penilaian. Perubahan bobot penilaian terdapat pada komponen Pengukuran Kinerja yang sebelumnya 25 poin menjadi 30 poin, komponen Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Internal yang sebelumnya 10 poin menjadi 25 poin.

Faktor Pendorong :

- Adanya komitmen Pemerintah Daerah untuk mendukung Reformasi Birokrasi yang diwujudkan sinkronisasi regulasi pusat dan daerah.
- Telah dilaksanakannya praktek-praktek baik dari Reformasi Birokrasi pada unit-unit kerja pemerintah daerah

Faktor Penghambat :

- Implementasi 8 (delapan) area perubahan Reformasi Birokrasi belum dipahami secara optimal oleh ASN.
- Masih terdapat pola pikir birokrat yang menempatkan diri sebagai penguasa bukan pelayan masyarakat.

3.1.7 HASIL CAPAIAN SASARAN POKOK MISI KE-7 RPJPD TAHUN 2005-2025

Misi ini adalah upaya mewujudkan pemerintahan daerah bertatakelola baik, sehingga terwujud pemerintah yang bersih (bebas KKN), berwibawa, bertanggung jawab, dan profesional. Dalam kaitan ini perlu diperkuat desentralisasi pemerintahan atau otonomi daerah serta keserasian dan keterpaduan pembagian tugas pelayanan antar Pemerintah Provinsi dengan Pemerintah Kabupaten/Kota. Mewujudkan pemerintahan daerah yang berorientasi pada kewirausahaan (*entrepreneurial government*) yang mendorong inovasi dalam manajemen pemerintahan untuk pelayanan lebih baik kepada masyarakat dan dunia usaha.

Sasaran : Meningkatkan Profesionalisme Aparatur Tinggi Untuk
7.1 Mewujudkan Pemerintah Yang Bersih (Bebas KKN), Berwibawa, Bertanggung Jawab, dan Profesional.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-7 RPJPD (Sub Bab 4.2.7 poin 3 halaman 94-95) menyebutkan bahwa :

Pengembangan kapasitas pemerintah daerah ditingkatkan melalui peningkatan kapasitas aparatur pemerintah daerah melalui pendidikan dan pelatihan; peningkatan kapasitas kelembagaan pemerintah daerah; peningkatan kapasitas keuangan pemerintah daerah termasuk upaya peningkatan kemitraan dengan masyarakat dan swasta dalam pembiayaan pembangunan daerah ditingkatkan; serta penguatan lembaga legislatif.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-7 RPJPD (Sub Bab 4.2.7 poin 5 halaman 95) menyebutkan bahwa :

Peningkatan kinerja pelayanan publik yang berorientasi pada kepuasan masyarakat dengan mengembangkan standar pelayanan minimum yang didukung oleh infrastruktur pelayanan pemerintahan dengan menerapkan sistem informasi manajemen berbasis IT (*e-goverment*).

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-7 RPJPD (Sub Bab 4.2.7 poin 6 halaman 95) menyebutkan bahwa :

Pengembangan pengawasan aparatur pemerintah yang intensif, efektif, dan berkesinambungan, baik secara internal/melekat, fungsional, maupun pengawasan eksternal oleh masyarakat.

Arah Kebijakan pada Tahap ke-4 RPJMD Tahun 2019-2024 (Sub Bab 4.3.4 halaman 99) telah mengarahkan bahwa pada tahap ini ditujukan untuk mempertahankan momentum kemajuan dan memantapkan kesejahteraan, dimana : “.....**Pemerintahan** makin dipercaya masyarakat karena **memiliki kinerja yang baik dan bersih**. Birokrasi mengedepankan pelayanan publik secara prima yang didukung oleh manajemen pemerintahan yang baik, aparatur yang berkualitas dan disiplin tinggi.....”

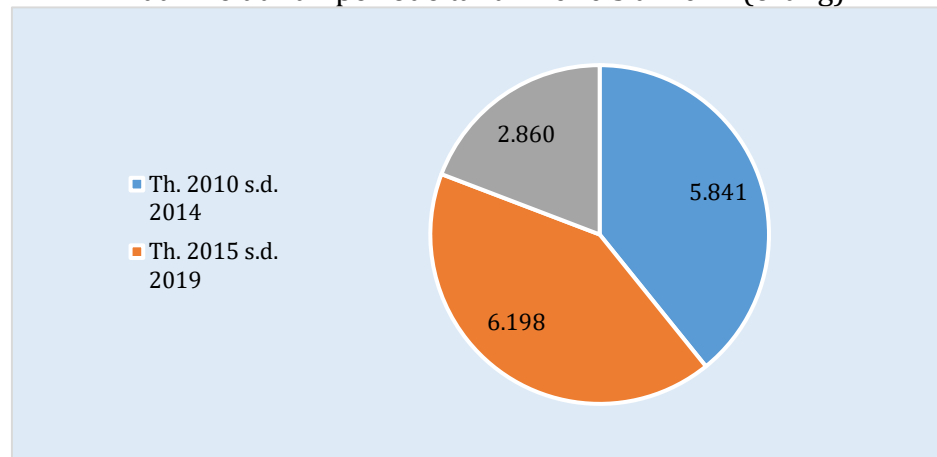
Uraian Pencapaian :

Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan bagi Aparatur. Sesuai Undang-Undang Aparatur Sipil Negara (UU ASN) UU Nomor 5 Tahun 2014, salah satu sarana untuk meningkatkan profesionalisme aparatur adalah melalui pendidikan dan pelatihan. Dalam peraturan pemerintah Nomor 101 tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, disebutkan bahwa ada 2 (dua) jenis diklat yakni diklat prajabatan dan diklat dalam jabatan.

Diklat prajabatan dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan guna pembentukan wawasan kebangsaan, kepribadian dan etika PNS, selain pengetahuan dasar tentang sistem penyelenggaraan pemerintah Negara, bidang tugas dan budaya organisasinya agar mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai pelayan masyarakat. Sedangkan diklat dalam jabatan terdiri dari diklat kepemimpinan, diklat teknis dan diklat fungsional. Ketiga diklat tersebut dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap PNS agar dapat melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan dengan baik.

Sejalan dengan upaya mewujudkan aparatur yang profesional, sepanjang periode tahun 2010 s.d. 2021 Pemerintah Provinsi Lampung telah melaksanakan berbagai jenis pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh 14.719 peserta, dengan uraian sebagai berikut :

Grafik 3.93. Jumlah Aparatur yang mengikuti kegiatan Pendidikan dan Pelatihan periode tahun 2010 s.d. 2021 (orang)



Sumber : BPS, Lampung Dalam Angka 2011 s.d. 2022

Implementasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE).

Dalam rangka mendukung upaya Reformasi Birokrasi yang dicanangkan oleh pemerintah pusat, Pemerintah Provinsi Lampung juga terus memperbaiki tata kelola pemerintah dan layanan dengan mengimplementasikan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) atau yang biasa disebut dengan e-government; yaitu penyelenggaraan pemerintahan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memberikan layanan kepada instansi pemerintah, aparatur sipil negara, pelaku bisnis, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya.

SPBE juga merupakan salah satu upaya pemangkasan biaya dan waktu, serta meminimalisir terjadinya praktik korupsi dalam pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah. Penerapan SPBE ditujukan untuk mewujudkan proses kerja yang efisien dan efektif serta meningkatkan kualitas pelayanan publik.

Tabel 3.54. Nilai Reformasi Birokrasi dan beberapa indikator komponen Reformasi Birokrasi di lingkungan Pemerintah Provinsi Lampung

TAHUN	Reformasi Birokrasi	SAKIP	Pengelolaan Keuangan	MCP KPK ****	Indeks SPBE ****
2016	CC (56,13) *	B (60,33)	WTP	NA	NA
2017	CC (57,63) *	B (61,36)	WTP	NA	NA
2018	CC (58,49) *	B (62,31)	WTP	92,00	NA
2019	B (60,05) *	B (63,80)	WTP	82,00	CUKUP (2,45)
2020	CC (52,03) **	B (66,04)	WTP	82,00	BAIK (2,78)
2021	CC (58,38) **	B (66,88)	WTP	91,79	BAIK (2,76)
2022	CC (58,92) **	B (67,11)	Belum publikasi	93,63	BAIK (3,37)

Sumber : *) Buku Roadmap RB Prov. Lampung 2020-2024

**) Biro Organisasi, Setdaprov Lampung

***) Inspektorat Prov. Lampung

****) KemenpanRB (skala 0-5), implementasi SPBE sesuai Perpres 95 Tahun 2018

Faktor Penghambat :

- Adanya regulasi yang diiringi dengan pencegahan, pemantauan dan penegakan hukum yang kuat dan tegas yang dapat mengikat integritas ASN untuk berkomitmen dan bertanggungjawab dalam pelaksanaan kewajiban sesuai peraturan undang-undang yang berlaku baik melalui tingkat pusat ataupun kewenangan daerah
- Transformasi manajemen ASN secara menyeluruh mulai dari penguatan budaya kerja, percepatan peningkatan kapasitas ASN, hingga pemberian *reward* atau penghargaan baik pada tingkat instansi ataupun individu agar termotivasi untuk selalu berinovasi dalam rangka meningkatkan kinerja.
- Sarana prasarana dan infrastruktur yang mumpuni (perangkat kerja, bimbingan peningkatan pendidikan/pelatihan, kendaraan, lingkungan yang kondusif) yang memudahkan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik, yang dewasa ini perlahan mulai beralih dengan berbasis *online*,

sehingga mewujudkan efisiensi dan efektifitas pembangunan yang hasilnya bisa dirasakan oleh masyarakat

Faktor Penghambat :

- Belum terbentuknya kesadaran akan tanggungjawab dalam pelaksanaan kewajiban sehari-hari dikarenakan lingkungan kerja yang belum kondusif, kurang basis kompetensi dan pemahaman masing-masing individu terhadap pekerjaan yang diampu, bersikap egois terhadap lingkungan kerja, dan rasa malas untuk mau mengembangkan kapasitas diri.
- Penegakan hukum yang terkesan belum tegas bagi pelaku/pelanggar terhadap peraturan yang berlaku dan terkadang bisa dimanipulasi oleh oknum yang tidak bertanggungjawab.
- Pola perjenjangan karir ASN yang terkadang masih terdapat pola yang tidak dibenarkan, sehingga menyebabkan ketidaktepatan sebagai pemangku kepentingan dalam suatu posisi tertentu.

Sasaran : Desentralisasi Dan Otonomi Daerah Semakin Kuat.


7.2 &

**Sasaran : Meningkatnya Sinergitas, Keterpaduan, dan Keserasian
7.3 Pembagian Tugas dan Pelayanan Pemerintahan Antar
Pemerintah Provinsi dengan Pemerintah Kabupaten/Kota Baik.**

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-7 RPJPD (Sub Bab 4.2.7 poin 1 halaman 94) menyebutkan bahwa :

“Peranan pemerintah yang efektif dan optimal diwujudkan sebagai fasilitator, regulator, sekaligus sebagai katalisator pembangunan di berbagai tingkat guna efisiensi dan efektivitas pelayanan publik.....”

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-7 RPJPD (Sub Bab 4.2.7 poin 2 halaman 94) menyebutkan bahwa:



Peningkatan kerjasama antar daerah kabupaten/kota ditingkatkan dalam rangka memanfaatkan keunggulan komparatif maupun kompetitif daerah; menghilangkan ego Pemerintah Kabupaten/Kota yang berlebihan, serta menghindari timbulnya inefisiensi dalam pelayanan publik. Pembangunan kerjasama antar daerah melalui sistem jejaring antar daerah akan sangat bermanfaat sebagai sarana berbagai pengalaman, saling berbagi keuntungan dari kerjasama, maupun saling berbagi dalam memikul tanggung jawab pembiayaan secara proporsional, baik dalam pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, maupun untuk pembangunan lainnya

Uraian Pencapaian :

Pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia sudah diselenggarakan lebih dari dua dasawarsa. Otonomi daerah untuk pertama kalinya mulai diberlakukan di Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang hingga saat ini telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 hingga ke Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja). Secara definisi, **Otonomi Daerah** adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri Urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perwujudan dari pelaksanaan Urusan Pemerintahan yang telah diserahkan ke Daerah dilaksanakan melalui Pembangunan Daerah, yang ditujukan untuk untuk peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, lapangan berusaha, meningkatkan akses dan kualitas pelayanan publik dan daya saing daerah. Implementasi Otonomi Daerah yang diwujudkan melalui pembangunan daerah telah berdampak positif Provinsi Lampung, diantaranya :

Aspek Kesejahteraan Masyarakat, ditunjukkan dengan membaiknya perekonomian daerah, menurunnya masyarakat miskin dan berkurangnya pengangguran terbuka.

- Disisi perekonomian, data statistik sepanjang periode tahun 2005 s.d. 2019 menunjukkan bahwa rata-rata LPE Lampung lebih baik dibanding dengan LPE secara nasional. Namun, kemampuan pemulihan ekonomi Lampung pasca Covid-19 masih lebih rendah dibanding dengan rata-rata nasional. Hal tersebut dapat terlihat dari data capaian LPE di tahun 2021, dimana LPE Lampung sebesar 2,79 persen dan LPE nasional yang tumbuh sebesar 3,69 persen.
- Tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum menunjukkan bahwa pada tahun 2005 persentase **penduduk miskin** sebesar 21,42 persen. Keadan tersebut semakin menurun menjadi 11,44 persen di tahun 2022. Demikian pula dari sisi jumlah penduduk miskin, di tahun 2005 jumlah penduduk miskin sekitar 1,572 juta jiwa maka pada tahun 2022 jumlah tersebut bergerak menjadi 995,59 ribu jiwa; atau telah berkurang sekitar 576 ribu jiwa pada kurun waktu 2005 hingga 2022.
- Seiring dengan adanya kemajuan ekonomi dan perbaikan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Lampung, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sepanjang periode 2005 s.d. 2022 secara umum menunjukkan adanya perbaikan dengan trend yang semakin menurun dari sekitar 8-9 persen menjadi 4,52 persen. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kesempatan kerja penduduk juga semakin membaik.

Aspek Pelayanan Umum, ditandai dengan capaian pelaksanaan Urusan Pemerintahan Wajib yang terkait dengan Pelayanan Dasar yang semakin membaik, dan kualitas Sumber Daya Manusia yang semakin meningkat, serta tingkat ketimpangan yang rendah.

- Sepanjang tahun 2005 s.d. 2022, kualitas sumber daya manusia di Provinsi Lampung yang digambarkan melalui nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan bahwa capaian IPM Provinsi Lampung menunjukkan peningkatan. Predikat **IPM Lampung tahun 2005 s.d. 2021** yang semula dalam **kategori SEDANG**, meningkat menjadi **kategori IPM yang TINGGI** di tahun 2022.
- Ketimpangan pendapatan yang diukur melalui Indeks Gini menunjukkan bahwa pada tahun 2007 Indeks Gini Lampung tercatat sebesar 0,402 dan lebih tinggi dibanding dengan Indeks Gini pada level nasional yang berada pada angka 0,376. Pada tahun-tahun selanjutnya, data Indeks Gini Provinsi Lampung pada periode tahun 2008 s.d 2022 memberi gambaran bahwa perkembangan angka Indeks Gini terendah berada pada angka 0,313 (Sept 2022) dan lebih baik dibanding rata-rata nasional.

Aspek Daya Saing Daerah, dimana otonomi daerah dapat mendorong kemajuan daerah berdasarkan potensi daerah atau kekhasan daerah.

- Secara keseluruhan dapat digambarkan bahwa selama kurun waktu 2005 s.d. 2021 tingkat kemakmuran masyarakat Lampung secara umum telah meningkat dari sekitar Rp. 5 juta per tahun menjadi sekitar 40 juta per tahun (ADHB). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kemampuan ekonomi penduduk juga semakin membaik.
- Kemandirian Fiskal Daerah & Indeks Pengelolaan Keuangan daerah (IPKD). Salah satu konsekuensi dari otonomi daerah adalah Pemerintah Daerah mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat setempat dan dalam melaksanakan pembangunan daerah. Oleh karena itu, otonomi daerah harus didukung dengan peningkatan kemampuan fiskal daerah. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan fiskal daerah adalah perluasan

desentralisasi fiskal. Dengan desentralisasi fiskal, kewenangan daerah dalam melakukan pemungutan pajak daerah dan retribusi daerah sebagai bagian dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) diperkuat dan diperluas. Kewenangan Pemerintah Daerah melakukan pemungutan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah diperkuat dengan disahkannya UU Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak. Kemandirian fiskal sendiri merupakan indikator utama dalam mengukur kemampuan Pemerintah Daerah untuk membiayai sendiri kegiatan Pemerintah Daerah, tanpa tergantung bantuan dari luar, termasuk dari Pemerintah Pusat. Kemandirian fiskal daerah dapat diketahui dengan menghitung rasio antara pendapatan asli daerah terhadap total pendapatan atau rasio pendapatan transfer terhadap total pendapatan. Nilai IKF berkisar antara 0 (semua belanja dibiayai dengan dana transfer dan tidak terdapat peranan PAD) hingga 1 (semua belanja dapat dibiayai dengan PAD dan tidak terdapat dana transfer). Dengan demikian, semakin rendah nilai IKF, maka semakin Belum Mandiri. Sebaliknya, semakin tinggi nilai IKF, maka semakin tinggi kemandirian fiskal suatu daerah.

Tabel 3.55. Klasifikasi Kondisi Kemandirian Fiskal Daerah

No	Nilai IKF	Kondisi Kemandirian Fiskal
1	$0,00 \leq \text{IKF} < 0,25$	Belum Mandiri
2	$0,25 \leq \text{IKF} < 0,50$	Menuju kemandirian
3	$0,50 \leq \text{IKF} < 0,75$	Mandiri
4	$0,75 \leq \text{IKF} \leq 1,00$	Sangat mandiri

Data publikasi BPK R.I. secara umum menunjukkan bahwa pada periode tahun 2013 s.d. 2019 kondisi kemandirian fiskal Pemerintah Provinsi Lampung termasuk dalam kategori “Menuju Mandiri”.

Tabel 3.56. Indeks Kemandirian Fiskal Pemerintah Provinsi di Sumatera, Tahun 2013 - 2019

No	Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Nangroe Aceh Darusallam	0,1242	0,1492	0,1688	0,1666	0,1586	0,1635	0,1715 *
2	Sumatera Utara	0,5530	0,5683	0,5759	0,4746	0,4322	0,4439	0,4405 *
3	Sumatera Barat	0,4340	0,4756	0,4631	0,4247	0,3518	0,3616	0,3609 *
4	Riau	0,3897	0,3990	0,5031	0,4480	0,4252	0,4292	0,4088 *
5	Jambi	0,3686	0,4048	0,3966	0,3634	0,3665	0,3754	0,3609 *
6	Sumatera Selatan	0,3697	0,3875	0,4231	0,3868	0,3699	0,3859	0,3792 *
7	Bengkulu	0,3096	0,3384	0,3216	0,3106	0,2869	0,3059	0,2832 *
8	Lampung	0,4540	0,5025	0,4694	0,4239	0,4037	0,4035	0,4086 *
9	Kepulauan Bangka Belitung	0,3242	0,3274	0,3030	0,2945	0,3153	0,3326	0,3069 *
10	Kepulauan Riau	0,3193	0,3666	0,4030	0,3703	0,3366	0,3488	0,3330 *

Catatan

1. Untuk menghitung IKF digunakan Total Pendapatan sebagai *proxy* Belanja.
2. * IKF Tahun Anggaran 2019 dihitung berdasarkan LKPD yang belum diperiksa BPK (*unaudited*), sedangkan yang tidak bertanda berarti sudah diperiksa (*audited*).

Sumber : Publikasi BPK R.I. Nomor : 19f/LHP/XV/06/2020 Tanggal 15 Juni 2020

Selanjutnya, berdasarkan Permendagri Nomor 19 tahun 2020 tentang Pengukuran Indeks Pengelolaan Keuangan Daerah maka dilakukan pengukuran Pengukuran Indeks Pengelolaan Keuangan Daerah. Pengukuran bertujuan untuk meningkatkan kapasitas SDM pemerintah daerah dalam mengelola keuangan yang dilakukan secara tertib taat kepada peraturan pemerintahan, efisien ekonomis, transparan dan bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan, kepatuhan dan manfaat untuk masyarakat. Melalui pengukuran ini perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, hingga pertanggungjawaban keuangan daerah dapat diuji konsistensinya berdasarkan pengukuran ENAM DIMENSI, yaitu Kesesuaian Dokumen Perencanaan dan Penganggaran meliputi RPJMD, RKPD, KUA-PPAS, dan APBD, Pengalokasian Anggaran Belanja dalam APBD, Transparansi Pengelolaan Keuangan Daerah, Penyerapan Anggaran, Kondisi Keuangan Daerah, dan Opini Badan Pemeriksa Keuangan atas

Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD). Berdasarkan Hasil Evaluasi Pengukuran IPKD Provinsi Lampung Tahun 2021 dapat diketahui bahwa Indek Pengelolaan Keuangan Daerah Pemerintah Provinsi Lampung menunjukkan kategori “Sedang” dengan nilai skor 67,8 artinya masih perlu perbaikan terhadap 6 dimensi pengukuran tersebut.

Di samping uraian tersebut di atas, untuk mendukung terwujudnya kemajuan daerah, Pemerintah provinsi Lampung juga melaksanakan kerja sama antar daerah. Kerjasama daerah merupakan usaha bersama antara daerah dan daerah lain, antara daerah dan pihak ketiga, dan/antara daerah dan lembaga atau pemerintah daerah di luar negeri yang didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas dalam pemenuhan pelayanan publik serta saling menguntungkan. Berkenaan dengan hal ini, terdapat beberapa kerjasama daerah yang telah dilaksanakan, antara lain :

Tabel 3.57. Kerjasama Daerah Tahun 2021-2022

No.	PIHAK MITRA KERJASAMA	JUMLAH	
		TAHUN 2021	TAHUN 2022
1.	INSTANSI PEMERINTAH PUSAT	--	3
2.	PEMERINTAH PROVINSI LAIN	2	5
3.	PEMERINTAH KAB/KOTA DI DALAM PROVINSI LAMPUNG	1	--
4.	PEMERINTAH KAB/KOTA DI LUAR PROVINSI LAMPUNG	--	--
5.	SWASTA / BUMN	5	12
6.	PERGURUAN TINGGI DI DALAM PROVINSI LAMPUNG	1	6
7.	PERGURUAN TINGGI DI LUAR PROVINSI LAMPUNG	2	1
8.	LUAR NEGERI	--	--
9.	LAINNYA	--	5
	TOTAL	11	32

Sumber : Biro Tapum Otda, Setda Prov. Lampung 2022

Faktor Pendorong :

- Kerjasama daerah dapat mendorong percepatan pembangunan, meningkatkan pelayanan publik dan mendorong peningkatan

kesejahteraan masyarakat, serta mengoptimalkan potensi daerah Provinsi Lampung.

- Dengan diundangkannya Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2018 tentang Kerja Sama Daerah, maka Pemerintah Provinsi Lampung telah menindaklanjutinya dengan mengesahkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 1 Tahun 2022 tentang Kerjasama Daerah (dan mencabut Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 14 Tahun 2013 tentang Kerjasama Daerah, karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan keadaan, ketatanegaraan dan tuntutan penyelenggaraan pemerintahan daerah).


Faktor Penghambat :

- Belum optimalnya tindaklanjut dari kerja sama daerah. Seringkali, kerjasama daerah masih terbatas pada legal formal berbentuk dokumen kesepakatan bersama, dan belum diikuti dengan perangkat kelembagaan maupun SDM pelaksana.
- Terbatasnya sarana dan sarana serta belum tersedianya aturan teknis operasional, sering menjadi penghambat kesinambungan dari kerjasama antar daerah, maupun antar lembaga.

Sasaran : Terwujudnya Pemerintahan yang Berorientasi Kewirausahaan 7.4 (Probisnis) Yang Mendorong Inovasi Manajemen Pemerintahan.

Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-7 RPJPD (Sub Bab 4.2.7 poin 1 halaman 94) menyebutkan bahwa :

Peranan pemerintah yang efektif dan optimal diwujudkan sebagai fasilitator, regulator, sekaligus sebagai katalisator pembangunan di berbagai tingkat guna efisiensi dan efektivitas pelayanan publik, terciptanya lingkungan usaha yang kondusif dan berdaya saing, dan terjaganya keberlangsungan mekanisme pasar.




Arah Pembangunan Tahun 2005-2025 pada Misi ke-7 RPJPD (Sub Bab 4.2.7 poin 5 halaman 95) menyebutkan bahwa :

Peningkatan kinerja pelayanan publik yang berorientasi pada kepuasan masyarakat dengan mengembangkan standar pelayanan minimum yang didukung oleh infrastruktur pelayanan pemerintahan dengan menerapkan sistem informasi manajemen berbasis IT (e-government).

Uraian Pencapaian :

Dalam konsep otonomi daerah, pemerintah daerah dituntut untuk melakukan pengelolaan keuangan daerah secara efektif, efisien dan akuntabel. Pemerintah daerah harus berusaha melakukan pengelolaan penerimaan daerah secara cermat, tepat dan hati-hati. Pemerintah daerah harus menjamin bahwa semua potensi penerimaan telah terkumpul dan dicatat ke dalam sistem akuntansi dan tata kelola keuangan daerah.

Aspek utama dalam manajemen penerimaan daerah yang perlu mendapat perhatian serius adalah pengelolaan pendapatan asli daerah (PAD) . PAD harus menjadi bagian sumber keuangan terbesar bagi pelaksanaan otonomi daerah. Hal ini menunjukkan bahwa PAD merupakan tolak ukur terpenting bagi kemampuan daerah dalam menyelenggarakan dan mewujudkan otonomi daerah, sehingga PAD mencerminkan kemandirian suatu daerah. PAD dapat berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah. PAD yang berasal dari hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan merupakan pendapatan yang berasal dari Perusahaan Daerah (PD) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). BUMD memiliki peran dalam mewujudkan kemakmuran daerah dengan memberikan kontribusi terhadap Penerimaan PAD baik dalam bentuk deviden atau pajak. Secara makro, peranan PD/BUMD terhadap perekonomian daerah



dapat diukur melalui kontribusi nilai tambahnya terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kemampuannya menyerap tenaga kerja.


Sejalan dengan semangat otonomi daerah serta tanggungjawab mengembangkan potensi dalam kemandirian ekonomi daerah ini, upaya mewujudkan **pemerintahan yang berorientasi kewirausahaan** sangatlah baik untuk diterapkan, dimana setiap daerah akan berupaya untuk mengatur birokrasi agar dapat berjalan secara akuntabel, responsive, inovatif dan professional serta entrepreneur. Entrepreneur disini berarti pemerintah daerah mempunyai semangat kewirausahaan dimana birokrasi diusahakan lebih inovatif dalam memberikan pelayanan publik agar dapat menjawab perkembangan masyarakat di era globalisasi.

Berkenaan dengan uraian tersebut, hingga tahun 2021 Pemerintah Provinsi Lampung telah membentuk beberapa Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), yaitu:

- **PT. Bank Lampung**, Bank Pembangunan Daerah Lampung (“Bank Lampung” atau “Bank”) didirikan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Lampung No.10-A/1964 tanggal 1 Agustus 1964 dengan nama Bank Pembangunan Daerah Lampung. Surat Keputusan Gubernur tentang pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Des 57/7/3-150 tanggal 26 Juli 1965. Berdasarkan Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Lampung No. 2 Tahun 1999 tanggal 31 Maret 1999 Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah Lampung diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) Bank Pembangunan Daerah Lampung, perubahan tersebut memperoleh persetujuan dari Menteri Dalam Negeri

Republik Indonesia dengan Keputusan No. 584.27-344 tanggal 20 April 1999.

- **PT. Wahana Raharja**, pada awalnya berbentuk Perusahaan Daerah (PD) Wahana Raharja yang didirikan berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 15 Tahun 1991. Dalam perjalanannya, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 7 Tahun 2022 maka PD Wahana Raharja beralih status menjadi Perseroan Terbatas (PT) Wahana Raharja.
- **PT. Lampung Jasa Utama (LJU)**, dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2009 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2010 tentang Perubahan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2009. Hingga saat ini telah berkembang dan memiliki anak usaha, antara lain :
 - PT. Lampung Trans Lampung Utama, dibentuk Akte Nomor 05 tanggal 05 tanggal 02 Februari 2017 tentang Keputusan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0006928.AH.01.01. Tahun 2017 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perseorangan Terbatas PT Trans Lampung Utama.
 - PT. Lampung Energi Berjaya, dibentuk melalui Akte Nomor 32 tanggal 09 Juli 2019 dan telah mendapat pengesahan Kementerian Hukum dan HAM Nomor AHU-0033711.AH.01.01 Tahun 2019 tanggal 15 Juli 2019. Pada bulan September 2022, PT. Lampung Energi Berjaya melaksanakan Penandatanganan Perjanjian Pengalihan Participating Interest BUMD Wilayah Kerja Southeast Sumatera (SES) kepada PT. Lampung Energi Berjaya, sebagai pengelola Participating Interest 10% Blok Migas. Bahwa PI 10% tidak sekedar sebagai penambah pendapatan daerah, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih




penting yaitu dalam rangka transparansi, transfer knowledge, dan mendapatkan *multiplayer effect* kegiatan migas di daerah.

Selanjutnya, dengan mempertimbangkan bahwa Provinsi Lampung memiliki potensi kekayaan alam yang dapat berperan strategis dalam pembangunan ekonomi serta dapat memberikan *multiplier effect* bagi perekonomian daerah dan masyarakat; pada tahun 2022 Pemerintah Provinsi Lampung membentuk 5 (lima) BUMD baru, yaitu:

- 1) PT Bumi Agro Lampung Sejahtera (dibentuk berdasarkan Perda Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2022), yang bergerak pada bidang usaha pertanian.
- 2) PT Simpul Trans Lampung (dibentuk berdasarkan Perda Provinsi Lampung Nomor 3 Tahun 2022) bidang perhubungan dan transportasi.
- 3) PT. Wisata Lampung Indah (dibentuk berdasarkan Perda Provinsi Lampung Nomor 4 Tahun 2022), yang bergerak pada bidang usaha pariwisata dan ekonomi kreatif.
- 4) PT Lampung Usaha Energi (dibentuk berdasarkan Perda Provinsi Lampung Nomor 11 Tahun 2022), yang bergerak pada bidang usaha energi.
- 5) PT Lampung Sarana Karya (dibentuk berdasarkan Perda Provinsi Lampung Nomor 12 Tahun 2022), yang bergerak pada bidang usaha infrastruktur.

Faktor Pendorong :

- Pemerintah memiliki kewenangan dan kemampuan anggaran untuk membentuk badan usaha milik pemerintah
- Pemerintah memiliki kemampuan untuk menyusun program dalam rangka melakukan sosialisasi kepada aparatur



pemerintah terkait penerapan konsep-konsep pemerintahan yang berorientasi kewirausahaan

Faktor Penghambat :


- Masih kurangnya pemahaman dan pengetahuan pejabat pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota) terhadap ide dan konsep dari pemerintahan yang berorientasi kewirausahaan (*Entrepreneur Government*)/ masih kurangnya SDM pemerintahan yang memahami konsep kewirausahaan.
- Karakteristik pemerintahan masih bersifat birokratis yang sangat kental, sehingga menghambat inovasi dalam kewirausahaan yang mengakibatkan kurang responsif terhadap kebutuhan masyarakat

3.2 HASIL CAPAIAN KINERJA RPJMD TAHUN 2004-2009

Secara formal, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Lampung Tahun 2004-2009 telah ditetapkan melalui Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 3 Tahun 2004 tentang Rencana Strategik Provinsi Lampung Tahun 2004-2009. Rencana Strategik sebagaimana dimaksud, merupakan implementasi Tahap I dari RPJPD Tahun 2005-2025.

Sesuai tahapan dalam RPJPD tersebut, dijelaskan bahwa arah kebijakan dalam “Tahap ini ditujukan untuk terbangunnya kerangka dasar kemajuan daerah dalam rangka menopang percepatan kemajuan dan kesejahteraan daerah. Kerangka dasar kemajuan daerah dibangun diatas pendayagunaan potensi sumberdaya alam, daya dukung infrastruktur, kualitas sumberdaya manusia”. Kegiatan pada tahap ini diutamakan pada perkuatan infrastruktur baik dalam aspek fisik maupun pengelolaan. Aspek fisik, yaitu meliputi penyediaan infrastruktur transportasi, ekonomi, sosial, kesehatan, dan pendidikan. Aspek pengelolaan, yaitu meliputi aturan, manajemen, dan sumberdaya manusia.

Tahap ini juga diarahkan pada pemulihan kembali kondisi yang ada sehingga kemajuan lebih cepat dicapai. Penurunan kemampuan ekonomi untuk tumbuh mengindikasikan adanya infrastruktur yang melemah daya dukungnya serta tidak berfungsinya mekanisme ekonomi secara optimal. Untuk itu, harus ada pemulihan sarana dan prasarana wilayah serta penambahan infrastruktur sehingga meningkatkan daya dukungnya terhadap kinerja ekonomi. Hal ini harus dilakukan secara simultan baik pada skala Nasional, Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Karenanya harus disegerakan penyiapan rencana tindak pemulihan dan pembangunan infrastruktur. Mekanisme ekonomi dipulihkan dengan merevitalisasi sektor-sektor ekonomi terutama sektor pertanian dan industri. Revitalisasi pertanian terutama dengan mengoptimalkan kembali fungsi irigasi, meremajakan tanaman perkebunan, dan penerapan teknologi pertanian. Revitalisasi industri dilakukan dengan mengembangkan energi alternatif, menciptakan keterkaitan dan keterpaduan usaha, dan iklim usaha yang sehat (peraturan dan infrastruktur).




Karenanya harus juga disegerakan penyiapan rencana tindaknya terutama pada skala Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Pada tahap ini diupayakan pemulihan kerusakan lingkungan. Kondisi lingkungan yang baik merupakan kerangka dasar yang menjadi landasan bagi kemajuan. Karena itu, kerusakan hutan, pencemaran sungai dan laut serta penelantaran lahan harus mendapat prioritas penanganan. Selanjutnya, pada aspek sosial diupayakan peletakan dasar-dasar hubungan sosial yang harmoni. Hal ini dibangun melalui membangun rasa aman dan saling percaya. Bersamaan dengan itu, tradisi demokrasi dibangun mulai dari tingkat yang paling bawah. Penegakan hukum menjadi bagian peletakan kerangka dasar kemajuan. Birokrasi ditata dengan menyiapkan kerangka kerja yang baik dan pemerintahan yang bersih, bebas KKN.

Dengan mencermati dokumen Rencana Strategik Provinsi Lampung Tahun 2004-2009, tercantum bahwa Visi pembangunan tahun 2004-2009 adalah **“Terwujudnya Masyarakat Lampung yang Bertaqwa, Sejahtera, Aman, Harmonis dan Demokratis, serta menjadi provinsi Unggulan dan Berdaya Saing di Indonesia”** dengan mengusung 8 (delapan) misi pembangunan, yaitu :

1. Mewujudkan sumberdaya manusia yang bertaqwa, sejahtera, berkualitas, berakhlak mulia, profesional, unggul dan berdaya saing.
2. Membangun dan mengoptimalkan potensi perekonomian daerah dengan berbasis agribisnis dan ekonomi kerakyatan yang tangguh, unggul, dan berdaya saing.
3. Membangun dan meningkatkan kualitas infrastruktur wilayah yang mampu mendukung secara optimal pembangunan daerah dan nasional serta bersaing secara global.
4. Mewujudkan tata pemerintahan yang baik (good governance) dan mendukung mantap rasa kesatuan dan persatuan di daerah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
5. Mengoptimalkan pengelolaan potensi sumberdaya alam dan lingkungan hidup secara bijaksana yang bersinergi dengan kabupaten/kota menuju pembangunan yang berkelanjutan.

- 
6. Membangun demokrasi, menciptakan ketentraman dan ketertiban, serta mendukung penegakan supremasi hukum.
 7. Mengembangkan budaya daerah dan masyarakat yang berkarakter positif dan kondusif bagi pembangunan.
 8. Peningkatan kesinergian dan keterpaduan serta keharmonisan pembangunan pemerintahan, dan pelayanan kemasyarakatan pemerintahan provinsi dan kabupaten/kota.


3.2.1 HASIL CAPAIAN MISI KE-1 RPJMD TAHUN 2004-2009

Misi ke-1 : Mewujudkan sumber daya manusia yang bertaqwa, sejahtera, berkualitas, berakhlak mulia, profesional, unggul dan berdaya saing.

Pelaksanaan misi ini dilandasi oleh kesadaran bahwa keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas SDM dan orientasi pembangunan dengan paradigma pembangunan kualitas manusia yang sehat dan sejahtera serta berpendidikan dan berkarakter. Misi ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas dan perluasan cakupan pelayanan kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, pelatihan, penguasaan teknologi dan pengembangan pendidikan dan latihan yang berkewiraswastaan. Melalui misi ini disinergikan semua potensi yang dimiliki oleh pemerintah dan masyarakat melalui keterpaduan kebijakan dan pendekatan, program kerja dan alokasi anggaran.

Tujuan :

1. Meningkatkan kualitas IMTAQ dan kemampuan penguasaan IPTEK
2. Meningkatkan kualitas pelayanan dan pemerataan kesempatan pendidikan bagi masyarakat
3. Meningkatkan kualitas lembaga untuk memenuhi standar nasional dari pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan tinggi

- 
4. Meningkatkan peran dan fungsi lembaga pelatihan yang berorientasi IPTEK dan keterampilan
 5. Meningkatkan prestasi olah raga, pembinaan peran pemuda, dan pemberdayaan perempuan
 6. Meningkatkan kualitas kesadaran, pemahaman, dan pengamalan dan pendidikan agama untuk masyarakat
 7. Meningkatkan toleransi antar umat beragama
 8. Meningkatkan peran dan fungsi lembaga-lembaga keagamaan dalam mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertaqwa
 9. Meningkatkan kualitas dan daya saing angkatan kerja menuju terpenuhinya standar kompetensi pada era global
 10. Meningkatkan mutu SDM dan lingkungan yang saling mendukung dengan pendekatan paradigma sehat dan pemberdayaan masyarakat
 11. Meningkatkan dan memelihara mutu lembaga pelayanan
 12. Meningkatkan koordinasi, sinergi di bidang kesehatan
 13. Meningkatkan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah-masalah sosial
 14. Meningkatkan kesadaran dan pengawasan terhadap penyalahgunaan NAPZA
 15. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dasar pemukiman bagi masyarakat

- Sasaran : 1. Terwujudnya SDM yang memiliki kualitas IMTAQ yang handal dan menguasai IPTEK
2. Pendidikan Wajib 9 tahun
 3. Percepatan rehabilitasi prasarana pendidikan dasar (SD/MI-SMP/Mts, SMU/MA dan Pondok Pesantren), khususnya di wilayah terpencil (daerah pelayanan rendah)
 4. Meningkatnya penyediaan sarana pendidikan dan dukungan pemerataan tenaga pendidikan

5. Tersedianya pelayanan pendidikan yang berkualitas dan memenuhi standar nasional mulai dari pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan tinggi
6. Berkembangnya lembaga pendidikan kejuruan dan pelatihan profesional yang berorientasi pasar kerja
7. Meningkatnya prestasi olah raga daerah dan berkembangnya kegiatan olah raga dalam masyarakat
8. Meningkatnya peran generasi muda dan pemuda dalam pembangunan
9. Meningkatnya peran kaum perempuan dalam pembangunan daerah
10. Terwujudnya kesadaran, pemahaman, dan pengamalan agama bagi masyarakat untuk ketakwaan dan mendukung pembangunan
11. Terwujudnya toleransi antar umat beragama sehingga kondusif untuk pembangunan dan berperannya lembaga-lembaga keagamaan dalam mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertaqwa
12. Terwujudnya peran dan fungsi lembaga-lembaga keagamaan untuk mencapai masyarakat yang beriman dan bertaqwa
13. Peningkatan mutu SDM dan lingkungan sosial
14. Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dasar dan pelayanan kesehatan rujukan
15. Koordinasi lintas sektor dan kabupaten/kota, swasta, dan masyarakat luas
16. Meningkatnya pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah sosial
17. Menurunnya tingkat penyalahgunaan psikotropika.
18. Meningkatnya sarana dan prasarana lingkungan hidup seperti penyediaan air bersih, sanitasi penanganan limbah dalam lingkungan tempat tinggal

Uraian : - BIDANG IMTAQ (IMAN DAN TAKWA)
 Pencapaian : Pencapaian Bidang Imtaq pada misi ke-1 (satu) dengan mewujudkan SDM yang bertaqwa dan berakhlak mulia yang digambarkan dengan:

- **Meningkatnya Kualitas dan Kuantitas Pendidikan Imtaq dan Akhlaq Mulia Pada Semua Jenjang Pendidikan**

Pada tahun 2009, pengembangan SDM terkait iman dan takwa melalui penyiapan SDM telah dilakukan sejak dini melalui proses pendidikan, dalam bentuk ilmu keagamaan yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan Imtaq dan akhlaq mulia pada semua jenjang pendidikan juga terlihat dengan meningkatnya jumlah sekolah-sekolah keagamaan contohnya sekolah pendidikan islam seperti MI, MTs dan MA. Hingga tahun 2008 jumlah sekolah, jumlah kelas, jumlah murid dan jumlah guru di sekolah keagamaan cukup banyak, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.58. Jumlah Sekolah, Kelas, Murid dan Guru Menurut Jenis Sekolah di Luar Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional di Provinsi Lampung Tahun 2008

JENIS SEKOLAH KEAGAMAAN	Jumlah Sekolah	Jumlah kelas	jumlah murid	jumlah guru
I. MADRASAH	1.537	5.623	227.537	14.041
1. MI Negeri / <i>State Islam Primary School</i>	48	340	10.84	867
2. MI Swasta / <i>Private Islam Primary School</i>	679	2.083	85.29	4.073
3. MTS Negeri / <i>State Islam Secondary School</i>	22	290	12.406	1.053
4. MTS Swasta / <i>Private Islam Secondary School</i>	543	2.085	83.439	5.021
5. MA Negeri / <i>State Islam Senior High School</i>	15	228	8.741	668
6. MA Swasta / <i>Private Islam Senior High School</i>	230	597	26.821	2.359
II. Pondok Pesantren	594		100.540	

Sumber: BPS Lampung 2023, diolah

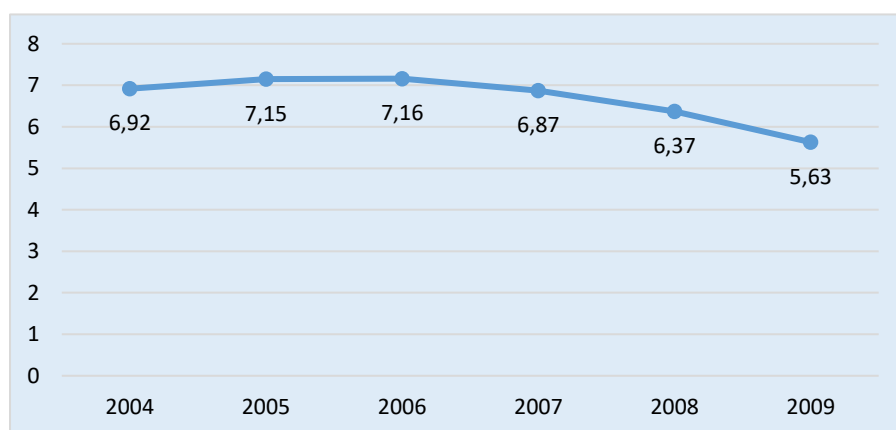
- **Masyarakat Mengenal Dasar-Dasar Baca Tulis Aksara Agama Sesuai Agama Masing-Masing**

Diharapkan pada tahun 2009, masyarakat di Provinsi Lampung sudah lebih mengenal dasar-dasar baca tulis aksara agama sesuai agama masing-masing. Penggambaran terhadap keadaan ini dilakukan oleh BPS melalui indikator Presentase Penduduk

Buta Huruf, dimana masyarakat mengenal huruf dalam bahasa indonesia maupun bahasa arab dan lain-lain.

Bila dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2004, maka terdapat perbaikan pada tahun 2009, dimana pada tahun 2009 persentase penduduk buta huruf terjadi penurunan sebanyak 1,29% penduduk yang buta huruf sehingga hanya berjumlah 5,63%. Hal ini menggambarkan kondisi yang diinginkan tercapai, walaupun penurunan yang terjadi hanya sedikit. Penurunan persentase penduduk yang buta huruf dari tahun 2004 hingga tahun 2009 terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.94. Presentase Penduduk Buta Huruf Usia 15 Tahun Ke atas di Provinsi Lampung Tahun 2004 - 2009




Sumber: BPS-RI, Susenas 2003-2017, diolah

- Bidang Pendidikan

Pencapaian Bidang Pendidikan pada misi ke-1 (satu) dengan mewujudkan SDM yang bertaqwa, sejahtera, berkualitas, berakhlak mulia, profesional, unggul dan berdaya saing yang digambarkan dengan:

- **Penuntasan Wajib Belajar 9 Tahun**

Peningkatan wajib belajar 9 tahun dengan harapan terwujudnya pemerataan pendidikan dasar (SD dan SLTP) yang bermutu serta lebih menjangkau penduduk daerah terpencil. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun



ditargetkan selesai pada tahun 2008/2009. Indikator utama penuntasan Wajar Dikdas adalah pencapaian Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP secara nasional mencapai 95% pada tahun 2008/2009.

Hasil RPJMD I menunjukkan bahwa wajib belajar 9 tahun telah berjalan dengan baik. Nilai APK untuk tingkat SD dan SMP juga mengalami peningkatan signifikan, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya APK tingkat SLTP/ sederajat tahun 2009 yaitu 82,74 bila dibandingkan tahun 2006 (80,83). Hal ini menunjukkan kinerja yang baik untuk program wajib belajar 9 tahun pada periode ini. Walaupun APK tingkat SLTP/ sederajat meningkat, pada tahun 2009 terjadi penurunan pada APK tingkat SD/ sederajat yaitu dari tahun sebesar 111,5 turun menjadi 109,09. Penurunan ini tidak terlalu berpengaruh karena masih berada di atas 100%. Pencapaian APK tingkat SLTP/ sederajat tahun 2009 masih jauh dari target nasional, akan tetapi sudah cukup tinggi karena berada di atas angka 80%.

- **Alokasi Dana Pendidikan Meningkat Bertahap Dan Pada Tahun 2009 Mencapai 20% Dari Belanja Langsung**


Alokasi dana pendidikan telah meningkat dan pada tahun 2009 telah mencapai 20% dari Belanja Langsung. Hal ini telah sesuai dengan komitmen Pemerintah Provinsi Lampung yang dicantumkan pada Rencana Strategik Provinsi Lampung Tahun 2004-2009. Keberhasilan ini juga sejalan dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, dimana pada pasal 81, yang menyebutkan bahwa Anggaran belanja untuk melaksanakan fungsi pendidikan pada sektor pendidikan dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah setiap tahun anggaran sekurang-kurangnya dialokasikan 20% (dua puluh perseratus) dari belanja daerah.

- **Guru SD Seluruhnya Berdiploma 2**

Kondisi pembangunan pendidikan tergambar pula dari program peningkatan mutu tenaga kependidikan, terutama pada tenaga guru. Pada tahun 2004 peningkatan mutu guru SD ke minimal berpendidikan Diploma II sebanyak 20.707 orang, dan pada tahun 2007 meningkat menjadi 23.685 guru. Walaupun telah terjadi peningkatan, tetapi jumlahnya masih belum cukup banyak, untuk itu percepatan pencapaian target seluruh guru SD berpendidikan diploma II masih memerlukan akselerasi dan pemerataan pada RPJMD periode berikutnya.

- **APK dan APM Tingkat SD, SLTP, SLTA Meningkatkan**

Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. APK Provinsi Lampung tahun 2009 untuk tingkat SD/ sederajat menurun menjadi 109,09 bila dibandingkan APK tingkat SD/ sederajat tahun 2006 (111,5). Sedangkan APK tingkat SLTP/ sederajat tahun 2009 meningkat menjadi 82,74 bila dibandingkan tahun 2006 (80,83). Peningkatan juga terjadi pada APK untuk tingkat SMU/SMK sederajat tahun 2009 yaitu sebesar 60,62 bila dibandingkan tahun 2006 yang hanya sebesar 51,55. Dari data terlihat, bahwa pada akhir periode ini (tahun 2009), penduduk yang sedang mengenyam pendidikan SD/ sederajat sudah sangat tinggi, serta penduduk yang sedang mengenyam pendidikan SLTP/ sederajat SMU/SMK sederajat mengalami peningkatan. Hal ini berarti minat masyarakat di segala tingkatan umur terhadap pendidikan menengah dan



pendidikan tingkat SMU/SMK sederajat baik melalui jalur formal maupun informal sudah semakin baik.

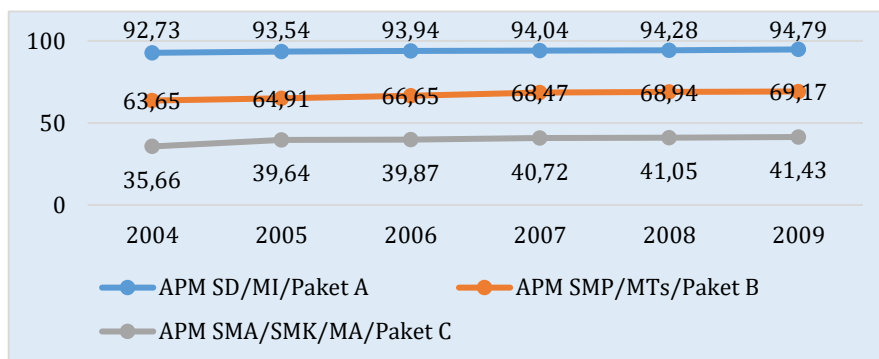
Angka Partisipasi Murni (APM) adalah perbandingan antara siswa usia sekolah tertentu pada jenjang pendidikan dengan penduduk usia yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. APM menunjukkan banyaknya anak usia sekolah yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan usianya. Nilai APM lebih kecil dibandingkan nilai APK karena APM hanya menghitung anak yang bersekolah dengan jenjang sesuai dengan usianya, sedangkan APK menghitung anak yang bersekolah di semua umur yang berada pada jenjang tersebut.

APM Provinsi Lampung tahun 2009 untuk tingkat SD/ sederajat sebesar 94,79 meningkat bila dibandingkan APM tahun 2004 (92,73). APM tingkat SLTP/ sederajat tahun 2009 sebesar 69,17 meningkat bila dibandingkan tahun 2004 (63,65) sedangkan APM tingkat SMU/SMK sederajat tahun 2009 sebesar 41,43 juga meningkat bila dibandingkan tahun 2004 (35,66). Dari ketiga jenjang pendidikan ini sejak tahun 2004 hingga tahun 2009, terlihat kenaikan setiap tahunnya, akan tetapi kenaikan ini sangat kecil, sehingga hampir tidak berarti.

Dari data terlihat, bahwa pada akhir Tahun 2009, penduduk yang sedang mengenyam pendidikan SD/ sederajat sesuai dengan usianya sudah tinggi, penduduk yang sedang mengenyam pendidikan SLTP/ sederajat sesuai dengan usianya masih belum cukup tinggi sedangkan penduduk yang sedang mengenyam pendidikan SMU/SMK sederajat sesuai dengan usianya masih rendah. Hal ini berarti pendidikan tingkat SLTP/ sederajat dan SMU/SMK sederajat masih memerlukan perhatian, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Capaian APM di semua jenjang

pendidikan di Provinsi Lampung Tahun 2004-2009, terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.95. Capaian APM di Setiap Jenjang Pendidikan di Provinsi Lampung Tahun 2004 - 2009



Sumber: BPS-RI, 2023, diolah

- **Meningkatnya Mutu Pendidikan Berbasis Imtaq, Budi Pekerti, Dan Penguasaan IPTEK**

Meningkatnya mutu pendidikan berbasis imtaq, budi pekerti dan penguasaan iptek pada periode RPJMD tahap I, terlihat melalui proses pendidikan, yaitu dalam bentuk ilmu keagamaan yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah juga dan juga terlihat melalui pemberian kurikulum iptek di sekolah. Kemampuan penguasaan iptek di Provinsi Lampung, terlihat dari data penduduk berumur 10 tahun ke atas yang bersekolah dan mengakses internet selama tiga bulan terakhir menurut provinsi dan daerah tempat tinggal tahun 2009 (Statistik Pendidikan 2009, BPS), yaitu di Provinsi Lampung berjumlah 6,96% yang terdiri dari 14,40% di wilayah perkotaan dan 3,48% di wilayah perdesaan. Walaupun jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas yang bersekolah dan mengakses internet di Provinsi Lampung telah mencapai 6,96%, angka ini belum merupakan pencapaian yang cukup baik, karena capaian di Provinsi Lampung merupakan capaian terendah diantara Provinsi lainnya di pulau Sumatera, yaitu di bawah capaian Provinsi Jambi (9,0) dan Provinsi Aceh (9,85).

- **Terbangunnya Secara Bertahap Kawasan Pendidikan Unggul Berbasis Teknologi (Dasar, Menengah, dan Pendidikan Tinggi Teknologi)**

Pada akhir periode RPJMD tahap I, yaitu tahun 2009, Pembangunan kawasan pendidikan unggulan telah berjalan secara bertahap, meskipun begitu pencapaian target keseluruhan belum tercapai dan masih memerlukan percepatan.

- **BIDANG KESEHATAN**


Pencapaian Bidang Kesehatan pada misi ke-1 (satu) dengan mewujudkan SDM yang bertaqwa, sejahtera, berkualitas, berakhlak mulia, profesional, unggul dan berdaya saing yang digambarkan dengan:

- **Meningkatnya Kualitas Pelayanan Kesehatan pada RSUAM Menjadi Rumah Sakit Rujukan**

Pengakuan terhadap mutu pelayanan rumah sakit digambarkan melalui nilai akreditasi rumah sakit. Nilai akreditasi rumah sakit didapatkan setelah dilakukan penilaian bahwa rumah sakit telah memenuhi Standar Akreditasi dan sesuai Peraturan Perundang-Undangan.

Sesuai dengan Permenkes Nomor 1165A/MENKES/SK/X/2004 Tentang Komisi Akreditasi Rumah Sakit, akreditasi rumah sakit dilakukan oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) yang merupakan organisasi penyelenggara akreditasi yang bersifat fungsional, non struktural, independen dan bertanggungjawab kepada Menteri Kesehatan.

Sejalan dengan UU RI nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit, pasal 40 yang menyebutkan bahwa, “Dalam upaya peningkatan mutu pelayanan Rumah Sakit wajib dilakukan akreditasi secara berkala minimal 3 (tiga) tahun sekali, maka pada periode ini telah dilakukan 2 kali proses akreditasi. Pada



proses akreditasi RSUAM tahun 2004-2006 hanya 12 pelayanan yang telah terakreditasi, sedangkan pada akreditasi berikutnya (2007-2009) terjadi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di RSUAM, yang ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah layanan yang terakreditasi menjadi 16 pelayanan.

Pada akhir periode RPJMD tahap I, kualitas pelayanan kesehatan RSUAM, meningkat menjadi 16 layanan. Hal ini dilakukan dalam rangka menuju rumah sakit umum kelas B yang mempunyai minimal 18 pelayanan (fasilitas dan kemampuan pelayanan medik paling sedikit 4 (empat) spesialis dasar, 4 (empat) spesialis penunjang medik, 8 (delapan) spesialis lain dan 2 (dua) subspecialis dasar) yang menjadi rujukan bagi rumah sakit tipe C.

- **Meningkatnya pelayanan RSJ dalam penanganan pasien kejiwaan dan Narkoba**

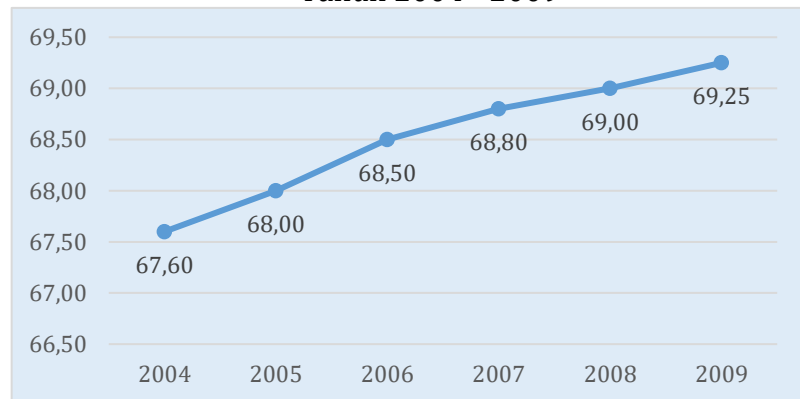
Pada akhir periode RPJMD Tahap I, yaitu tahun 2009, RSJ telah mampu meningkatkan berbagai sarana pelayanan masyarakat, termasuk untuk pengguna narkoba. Kualitas pelayanan yang membaik juga terlihat dari meningkatnya jumlah pasien yang mendapat pelayanan rehabilitasi mental di unit rehabilitasi mental RS Jiwa, dimana pada tahun 2005 hanya berjumlah 2.923 jiwa dan bertambah pada tahun 2009 menjadi 4.719 jiwa.

Mulai tahun 2008 RS Jiwa juga telah melakukan pelayanan rehabilitasi mental melalui pelayanan psikiatri kunjungan rumah (home visit), dimana pasien yang dikunjungi pada tahun 2008 berjumlah 75 orang dan pada tahun 2009 berjumlah 75 orang.

- **Meningkatnya Angka Harapan Hidup (AHH) dan Menurunnya Angka Kematian Bayi (AKB)**

Capaian Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Lampung Tahun 2009 mencapai 69,25, dimana kondisi ini meningkat bila dibandingkan AHH tahun 2004 (67,60). Peningkatan ini menunjukkan bahwa derajat kesehatan masyarakat di Provinsi Lampung pada akhir periode RPJMD Tahap I sudah lebih baik dibandingkan pada awal periode (2004). Capaian AHH di Provinsi Lampung Tahun 2004-2009, terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.96. Capaian AHH di Provinsi Lampung Tahun 2004 - 2009



Sumber: BPS-RI, 2023, diolah

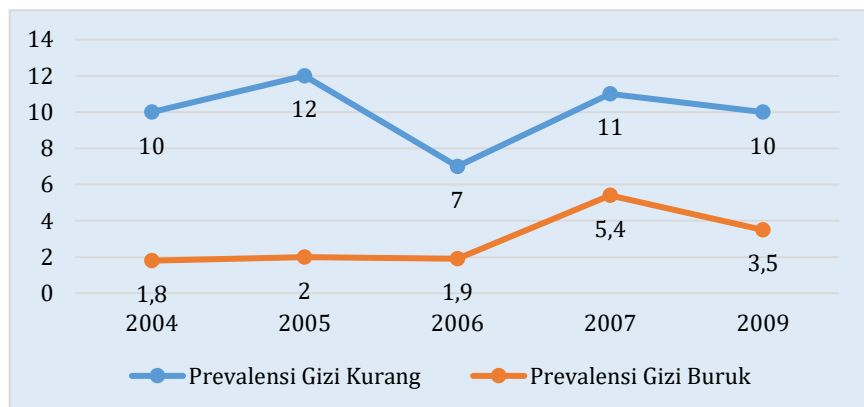
Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah kematian bayi per 1000 Kelahiran Hidup. Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2007, AKB Provinsi Lampung pada Tahun 2004 yaitu sebesar 55 dan terjadi penurunan pada tahun 2007 menjadi 43. Hal ini menggambarkan bahwa upaya pencegahan dan pelayanan kesehatan bayi dan ibu hamil pada periode RPJMD Tahap I telah berhasil ditingkatkan.

- **Kecamatan Bebas Rawan Gizi.**

Untuk menggambarkan kecamatan bebas rawan gizi dapat kita lihat melalui indikator Prevalensi Gizi Kurang dan Prevalensi Gizi Buruk. Capaian kedua indikator ini tidak membaik, bahkan

cenderung memburuk pada akhir periode. Prevalensi Gizi kurang tahun 2004 berada di angka 10 dan pada tahun 2009 juga mencapai angka 10. Sedangkan Capaian Prevalensi Gizi Buruk Provinsi Lampung Tahun 2004 berjumlah 1,8 dan memburuk pada Tahun 2009 menjadi 3,5. Hal ini menggambarkan penanganan permasalahan gizi di Periode RPJMD Tahap I terutama pada balita masih belum baik, sehingga kondisi Kecamatan bebas rawan gizi di Provinsi Lampung belum tercapai. Capaian prevalensi gizi kurang dan gizi buruk di Provinsi Lampung pada tahun 2004-2009, terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.97. Capaian Prevalensi Gizi Kurang dan Gizi Buruk di Provinsi Lampung Pada Tahun 2004-2009.




Sumber: Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2016

- BIDANG TENAGA KERJA

Pencapaian Bidang Tenaga Kerja pada misi ke-1 (satu) dengan mewujudkan SDM yang bertaqwa, sejahtera, berkualitas, berakhlak mulia, profesional, unggul dan berdaya saing yang digambarkan dengan:

- **Berkembangnya BLK Sebagai Pusat Pelatihan Tki Profesional Berorientasi Pasar (Kerjasama Perguruan Tinggi/BLK)**

Parameter pada sisi tenaga kerja adalah berkembangnya BLK sebagai pusat pelatihan TKI profesional berorientasi pasar melalui kerjasama dengan berbagai Perguruan Tinggi dan BLK



Kinerja pada tahun 2004-2009 memperlihatkan bahwa BLK telah berupaya sesuai dengan kemampuan yang ada untuk meningkatkan kualitas angkatan kerja di Provinsi Lampung. Namun demikian, kuantitas dan kualitas pelatihan, serta institusi yang terlibat masih memerlukan berbagai peningkatan dan perbaikan.

- **Meningkatnya Kualitas Angkatan Kerja Yang Semakin Mandiri**

Capaian kualitas angkatan kerja yang semakin mandiri pada akhir periode RPJMD Tahap I, sudah semakin membaik, hal ini didapatkan karena berkembangnya BLK sebagai pusat pelatihan berorientasi pasar melalui kerjasama dengan berbagai Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi juga menambahkan kurikulum yang mampu memberikan "life skill" kepada peserta didik sehingga lulusan pendidikan di Provinsi Lampung tidak terjebak menjadi barisan pencari kerja dan akan mampu mandiri, sehingga secara tidak langsung akan mampu menurunkan angka pencari kerja.

- **BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA**

Pencapaian Bidang Pemberdayaan Masyarakat Desa pada misi ke-1 (satu) dengan mewujudkan SDM yang bertaqwa, sejahtera, berkualitas, berakhlak mulia, profesional, unggul dan berdaya saing yang digambarkan dengan: **Meningkatnya Jiwa Kewiraswastaan Masyarakat Desa dan Berkembangnya Kader Penggerak Ekonomi Desa**

Upaya Pemerintah Provinsi Lampung dalam pencapaian ini telah dilakukan melalui berbagai program pemberdayaan dan pengembangan usaha ekonomi produktif. Meskipun demikian, tekanan ekonomi pada tahun 1998 yang belum sepenuhnya pulih

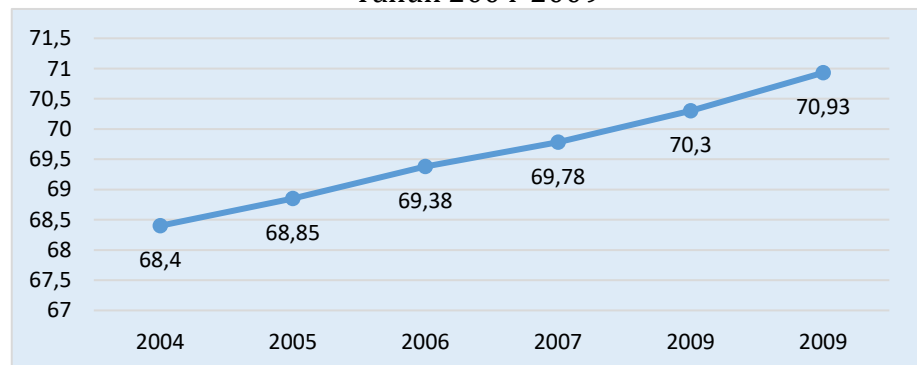
dan adanya krisis global menyebabkan upaya tersebut mengalami beberapa kendala.

- **BIDANG PEMBANGUNAN KUALITAS MANUSIA**

Pencapaian Bidang Pembangunan Kualitas Manusia pada misi ke-1 (satu) dengan mewujudkan SDM yang bertaqwa, sejahtera, berkualitas, berakhlak mulia, profesional, unggul dan berdaya saing yang digambarkan dengan: **Meningkatnya IPM**

Pada akhir periode RPJMD tahap I (tahun 2005-2009), IPM Provinsi Lampung telah mencapai angka 70,93. Pada periode ini IPM yang pada awal periode berada pada kategori sedang (60-70), meningkat menjadi kategori tinggi (70-80) pada akhir periode, sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini. Hal ini menggambarkan bahwa pada periode ini Provinsi Lampung telah berhasil menggunakan sumber daya penduduknya (SDM) untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia di Provinsi Lampung.

Grafik 3.98. Capaian IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2004-2009




Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

3.2.2 HASIL CAPAIAN MISI KE-2 RPJMD TAHUN 2004-2009

Misi ke-2 : Membangun dan mengoptimalkan potensi perekonomian daerah dengan berbasis agribisnis dan ekonomi kerakyatan yang tangguh, unggul, dan berdayasaing

Misi ini ditujukan untuk membangun dan mengoptimalkan seluruh potensi ekonomi daerah dalam rangka memberikan peluang yang seluas-



luasnya bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Melalui misi ini akan disinergikan semua potensi dari semua pelaku ekonomi, dunia usaha, lembaga keuangan, dan kelembagaan dalam rangka membangun ekonomi kerakyatan yang memiliki daya saing. Potensi pertanian dan agribisnis akan tetap menjadi prioritas dengan didukung pengembangan sektor industri dan jasa. Kebijakan ekonomi dengan pendekatan kemitraan yang sinerjik dan saling menguntungkan antara petani/masyarakat dan pengusaha juga akan terus dikembangkan untuk membangun perekonomian yang tangguh dan berdaya saing tersebut.

- Tujuan : 1. Mempersiapkan dan memperkuat perekonomian daerah menghadapi globalisasi ekonomi dunia khususnya AFTA tahun 2003.
2. Memperkuat basis perekonomian daerah melalui pembangunan agribisnis dan agroindustri
3. Mengoptimalkan potensi pasar baik yang bersifat lokal, domestik, maupun internasional melalui peningkatan kinerja perdagangan regional dan internasional serta penciptaan/pembukaan pasar baru.
4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pasar dan pelaku pasar domestik, melalui pengawasan terhadap distribusi dan atau arus barang dan jasa guna pengendalian tingkat inflasi regional dan perlindungan terhadap masyarakat (konsumen) guna meningkatkan daya serap pasar terhadap hasil-hasil produksi regional/daerah.
5. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta pengentasan kemiskinan secara terpadu.
6. Membuka kesempatan kerja dan meningkatkan produktivitas angkatan kerja melalui pengenalan teknologi inovatif dan tepat guna
7. Membangun kemandirian masyarakat melalui pengembangan kewiraswastaan, pemberdayaan usaha, kemitraan dan peningkatan daya
8. Membangun lembaga ekonomi lokal/daerah melalui pendekatan sosial dan budaya daerah

- Sasaran : 1. Meningkatkan peluang berusaha dan bekerja dengan tingkat penghasilan keluarga yang memungkinkan hidup layak dan berkesempatan menabung
2. Berkembangnya produk-produk unggulan daerah dan industri berbasis pertanian
3. Meningkatnya ekspor daerah Lampung sehingga tercapainya neraca perdagangan yang menguntungkan
4. Meningkatnya daya serap pasar terhadap produk produk daerah.
5. Tercapainya target pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yaitu rata-rata 5,36 % dalam kurun waktu Juni 2004 - Juni 2009 (scenario moderat).
6. Mengurangi jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja (menganggur)
7. Meningkatnya diversifikasi usaha dan daya saing ekonomi wilayah secara merata.
8. Tercapainya target pendapatan per kapita rata-rata Rp 1,49 juta pada tahun 2008 (atas dasar harga konstan 1993) yang setara dengan Rp 5,14 juta berdasarkan harga berlaku 2008
9. Menurunnya persentasi jumlah penduduk miskin, KPS dan meningkatnya jumlah Keluarga sejahtera di Propinsi Lampung
10. Meningkatnya jumlah unit usaha ekonomi lokal, kemitraan antara UKM dan pengusaha menengah dan besar, serta berkembangnya usaha kecil dan menengah seiring dan sejajar bersama dengan usaha menengah dan besar dengan prinsip keadilan dan demokrasi ekonomi.

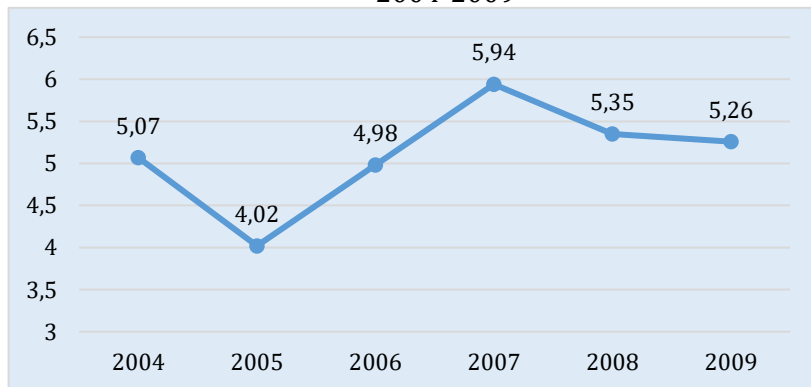
Uraian : - BIDANG EKONOMI

Pencapaian : Pencapaian Bidang Ekonomi pada misi ke-2 (dua) dengan membangun dan mengoptimalkan potensi perekonomian daerah dengan berbasis agribisnis dan ekonomi kerakyatan yang tangguh, unggul, dan berdayasaing yang digambarkan dengan:

- **Meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi Regional Rata-Rata Sebesar 4,25% (Moderat)**

Secara garis besar, Misi ke-2 ini bertujuan untuk membangun dan mengoptimalkan potensi perekonomian daerah dengan berbasis agribisnis dan ekonomi kerakyatan yang tangguh, unggul, dan berdayasaing. Target kinerja dalam rencana pembangunan ekonomi adalah adanya pertumbuhan regional sebesar 4,25%. Pada tahun 2004, pertumbuhan ekonomi Lampung sebesar 5,07% dan pada tahun 2009 mencapai angka 5,26%. Capaian pertumbuhan ekonomi Lampung pada periode tahap-1 ini tertinggi pada tahun 2007 yaitu 5,94%, angka tersebut menandakan bahwa indikator pertumbuhan ekonomi Lampung terhadap target RPJPD Tahap-1 adalah tercapai bahkan melebihi target. Pencapaian ini tidak lepas dari ketercapaian kondisi perekonomian melalui 4 (empat) sektor kegiatan ekonomi yang mendominasi di Provinsi Lampung, yakni sektor Pertanian, sektor Perdagangan/Hotel/Restoran, sektor Jasa-jasa dan sektor Industri Pengolahan. Hal tersebut dapat dilihat dari Grafik, di bawah ini;

Grafik 3.99. Laju pertumbuhan PDRB Lap. Usaha ADHK (%) Tahun 2004-2009



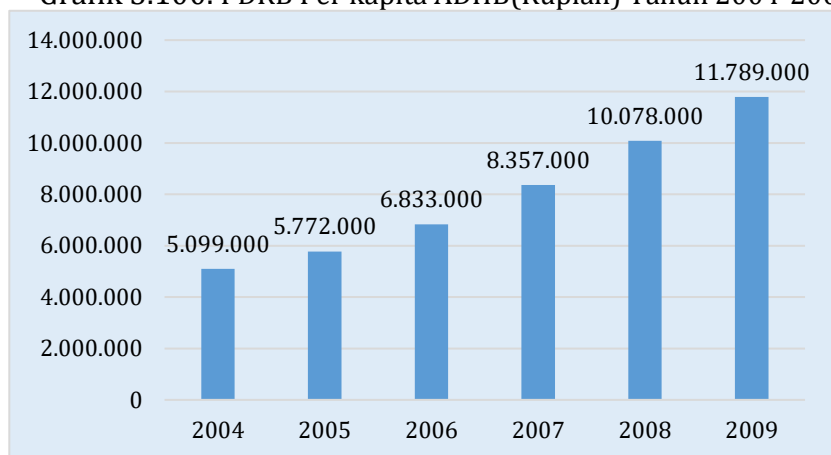
Sumber: BPS-RI, 2023

- **Meningkatnya Pendapatan Perkapita Masyarakat Rata-Rata Sebesar 1- 1,6% Per Tahun (HK = 1993)**

Indikator kedua dalam pembangunan ekonomi adalah adanya peningkatan pendapatan per kapita sebesar 1-1,6% per tahun. Data sampai tahun 2009 terus menerus memperlihatkan adanya

peningkatan pendapatan per kapita. Bahkan sampai dengan tahun 2009 rata-rata pendapatan per kapita sebesar 7,16%. Pada tahun 2004 tercatat pendapatan per kapita adalah 5,099 Juta Rupiah naik menjadi 11,789 Juta rupiah pada tahun 2009. Angka capaian pendapatan per kapita pada periode ini menjadi kriteria “sangat tinggi” dalam penilaian realisasi kinerja terhadap target RPJPD. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik di bawah ini:

Grafik 3.100. PDRB Per kapita ADHB(Rupiah) Tahun 2004-2009

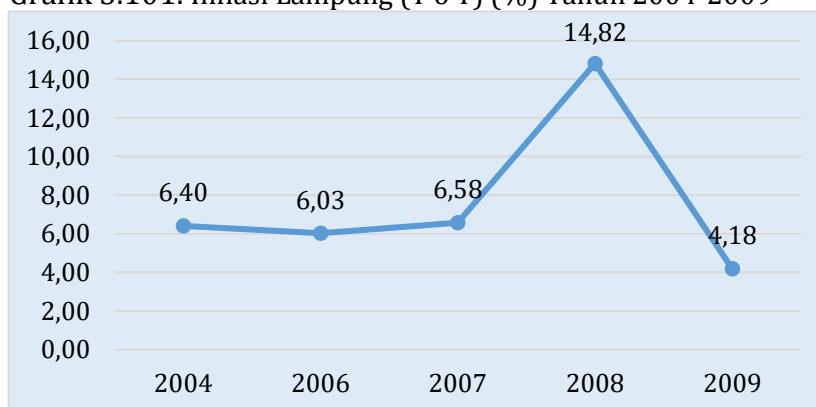


Sumber: PDRB Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha, BPS-RI 2004-2009, diolah

- **Terkendalnya Tingkat Kenaikan Harga**

Pada tahun 2009, angka inflasi Lampung adalah 4,18. Meskipun angka inflasi ini adalah fluktuatif pada rentang waktu tahap 1 RPJPD, namun jika melihat hasil capaian pada tahun akhir periode tersebut (tahun 2009) dapat dinilai bahwa inflasi Lampung dapat terkendali di angka 4,18 sehingga harga juga berkembang stabil dan tidak mengalami gejolak. Meskipun terjadi inflasi yang cukup tinggi pada tahun 2018, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan harga di kelompok bahan makanan yang secara tahunan mengalami inflasi besar di pasaran internasional serta kenaikan harga barang-barang impor juga memberikan kontribusi cukup besar terhadap kenaikan harga bahan makanan dan makanan jadi.

Grafik 3.101. Inflasi Lampung (Y o Y) (%) Tahun 2004-2009

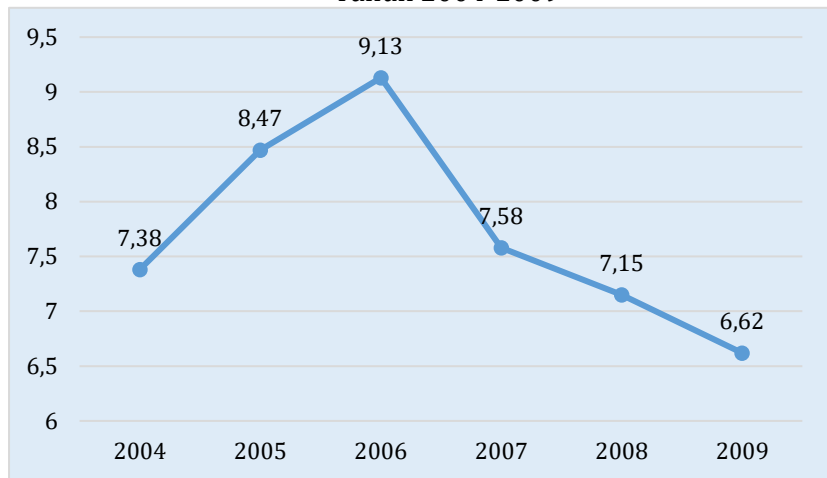


Sumber: BPS RI, 2010

- **Tingkat Kesempatan Kerja Tumbuh Sebesar 1 - 2%, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Menurun; dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Meningkat dengan Pencapaian 62% -65,6%**

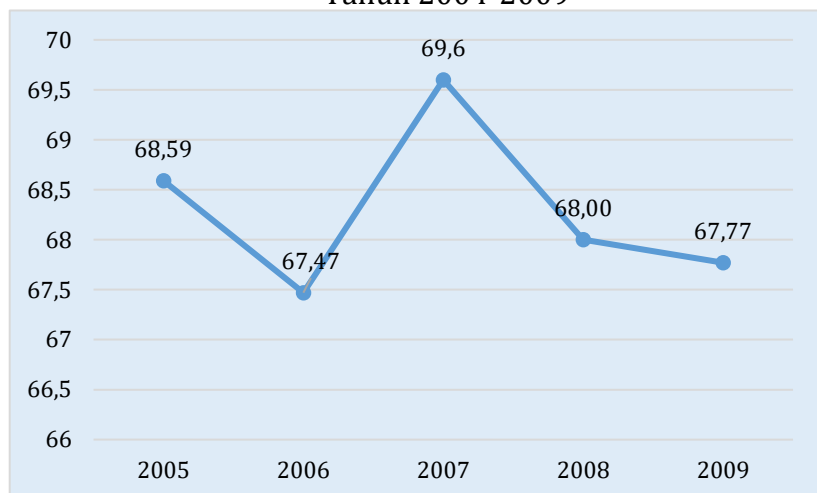
Selain beberapa indikator di atas, ada indikator lainnya yang dapat menggambarkan atau mengukur perkembangan / pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung, yaitu: Tingkat pengangguran Terbuka (TPT). Jika melihat dari penurunan angkut TPT, capaian kinerja Lampung sangat tinggi terhadap kondisi awal tahun periode tahap 1 RPJPD. Angka TPT Provinsi Lampung tahun 2004 dari 7,38 turun menjadi 6,62 pada tahun 2009. Selain itu, pada indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan kondisi yang fluktuatif. TPAK adalah kondisi atau keadaan menggambarkan orang-orang yang berhenti bekerja tetapi masih ingin mencari pekerjaan. Inilah perbedaan tingkat partisipasi angkatan kerja dengan tingkat pengangguran. Fungsi utama dari instrumen ini adalah kemampuan untuk melacak tidak hanya orang-orang yang saat ini bekerja tetapi juga mereka yang sedang mencari pekerjaan saat ini. Kedua Indikator tersebut dapat dilihat dari Grafik di bawah ini:

Grafik 3.102. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus Tahun 2004-2009



Sumber: Angkatan Kerja, BPS-RI 2005-2009, diolah

Grafik 3.103. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Tahun 2004-2009



Sumber: Angkatan Kerja, BPS-RI 2005-2009, diolah

- **BIDANG PERTANIAN, TANAMAN PANGAN**

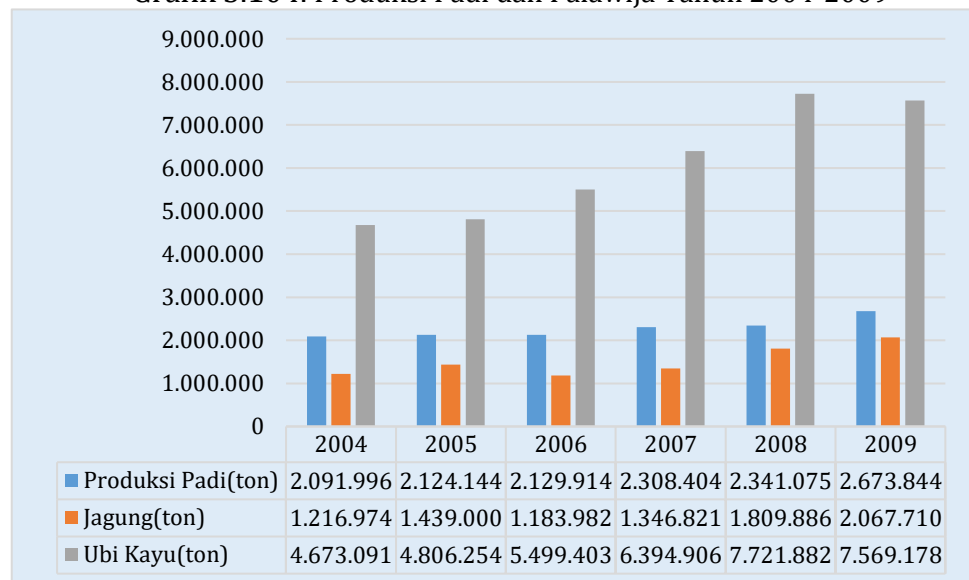
Pencapaian Bidang Pertanian, Tanaman Pangan pada misi ke-2 (dua) dengan membangun dan mengoptimalkan potensi perekonomian daerah dengan berbasis agribisnis dan ekonomi kerakyatan yang tangguh, unggul, dan berdayasaing yang digambarkan dengan:

- **Keunggulan Agribisnis dan Agroindustri Berbasis Jagung, Ubikayu, Serta Padi**

Komoditi unggulan Lampung pada sektor pertanian, tanaman pangan adalah padi, jagung dan ubi kayu. Pada rentang tahun

periode tahap 1 RPJPD ini, Lampung mampu meningkatkan capaian produksi dari tahun ke tahun. Capaian produksi padi pada akhir tahun periode (2009) meningkat menjadi 2,6 Juta Ton dari angka 2 Juta Ton pada tahun 2004 yang menjadikan Lampung berada di peringkat ke-8 nasional sebagai daerah penghasil padi. Produksi Jagung juga terus mengalami peningkatan dari kondisi awal sebesar 1,2 Juta Ton pada tahun 2004 menjadi 2,06 Juta Ton pada tahun 2009 yang menjadikan Lampung berada di peringkat ke-3 nasional sebagai daerah penghasil jagung terbanyak. Dari kedua komoditi diatas, Ubi kayu adalah komoditi yang paling tinggi peningkatannya. Capaian produksi ubi kayu sampai dengan tahun 2009 adalah 7,5 Juta Ton. Angka ini menunjukkan peningkatan yang hampir 100 persen dari kondisi awal pada tahun 2004 yaitu 4,6 Juta Ton. Ini pula yang menjadikan Lampung sebagai daerah penghasil ubi kayu tertinggi di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari Grafik di bawah ini;

Grafik 3.104. Produksi Padi dan Palawija Tahun 2004-2009



Sumber: Lampung Dalam Angka, BPS Lampung 2005-2010, diolah

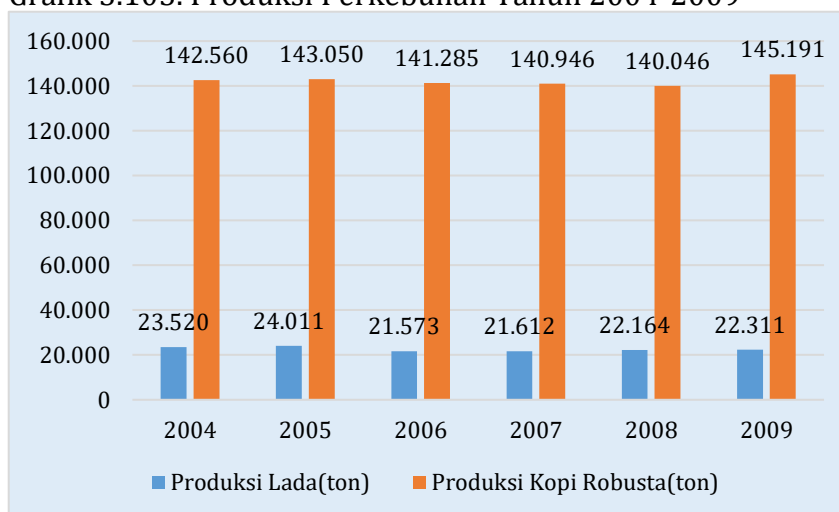
- BIDANG PERKEBUNAN

Pencapaian Bidang Perkebunan pada misi ke-2 (dua) dengan membangun dan mengoptimalkan potensi perekonomian daerah dengan berbasis agribisnis dan ekonomi kerakyatan yang tangguh, unggul, dan berdayasaing yang digambarkan dengan:

- **Berkembangnya Sentra Produksi dan Agribisnis Lada dan Kopi**

Komoditas perkebunan di Lampung dapat dilihat dari perkembangan produksi Kopi dan Lada, karena komoditi ini merupakan komoditi unggulan provinsi Lampung. Capaian produksi Lada Lampung pada rentang waktu tahun 2004 sampai dengan 2009 sangat stabil diatas 20 ribu Ton, bahkan Lampung Pernah mencapai angka tertinggi, yaitu 24 ribu Ton pada tahun 2005. Sedangkan pada komoditi Kopi, Lampung juga mampu mempertahankan capaian produksinya; yaitu pada kisaran lebih dari 140 ribu Ton. Hal tersebut dapat dilihat dari Grafik di bawah ini:

Grafik 3.105. Produksi Perkebunan Tahun 2004-2009



Sumber: Lampung dalam angka, BPS Lampung 2005-2010, diolah

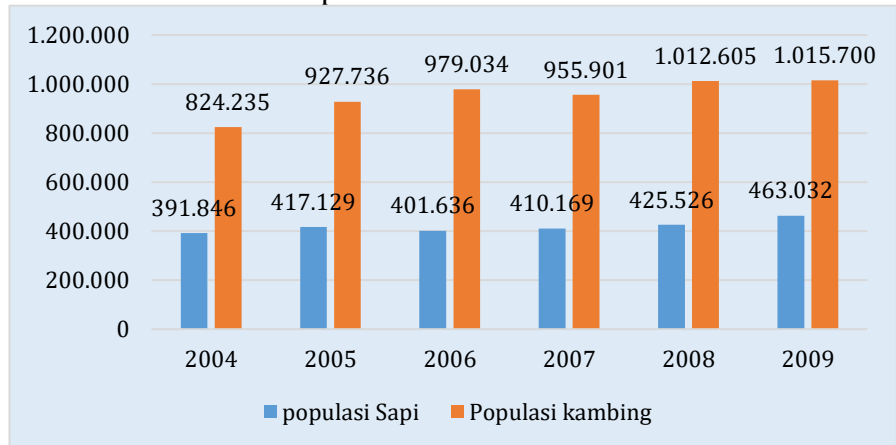
- BIDANG PETERNAKAN

Pencapaian bidang peternakan pada misi ke-2 (dua) dengan membangun dan mengoptimalkan potensi perekonomian daerah dengan berbasis agribisnis dan ekonomi kerakyatan yang tangguh, unggul, dan berdayasaing yang digambarkan dengan:

- **Terwujudnya Propinsi Lampung Sebagai Gudang Ternak (Sapi, Kambing, Unggas) dan Berkembangnya Agroindustri Pakan Ternak Berbasis Jagung dan Umbi-Umbian**

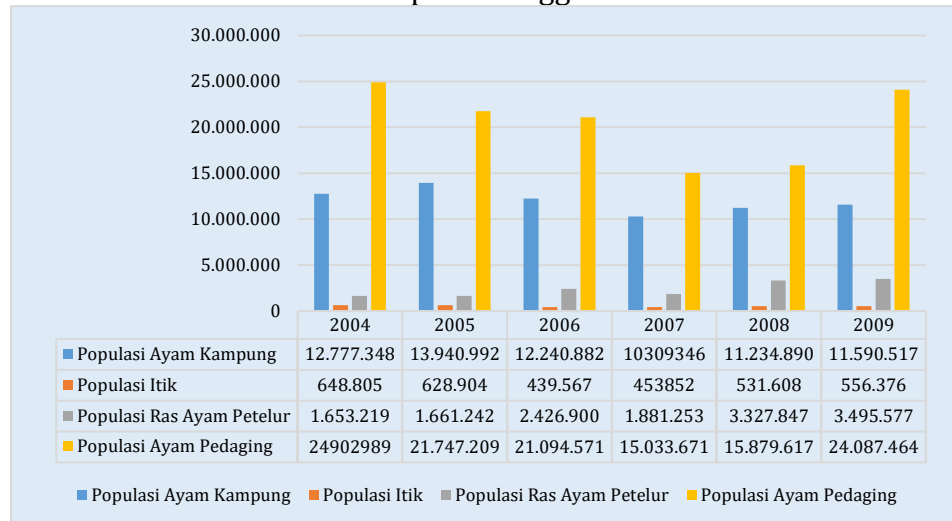
Pada sektor peternakan, capaian Lampung digambarkan pada peningkatan populasi sapi, kambing dan unggas. Sementara, dari segi peternakan, Provinsi Lampung masih mendominasi produksi sapi potong nasional dan mencapai 60% dari total populasi sapi potong nasional. Demikian juga dengan produksi ayam potong, sedangkan pada produksi kambing masih dalam tahap pengembangan, yang antara lain dilakukan dengan pengembangan *breed* Boerawa. Populasi yang selalu meningkat dari tahun ke tahun selama periode ini menandakan bahwa dukungan Pemerintah Provinsi Lampung kepada peternak sangat memadai. Peningkatan populasi sapi sebanyak 71 ribu ekor, populasi kambing naik hampir 200 ribu ekor dan populasi unggas relatif stabil meskipun tidak naik signifikan. Ini menjadikan Lampung menjadi daerah sebagai Lumbung Ternak dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari Grafik di bawah ini:

Grafik 3.106. Populasi Peternakan Tahun 2004-2009



Sumber: Lampung dalam angka, BPS Lampung 2005-2010, diolah

Grafik 3.107. Populasi Unggas Tahun 2004-2009



Sumber; Lampung dalam angka, BPS Lampung 2005-2010, diolah

- **BIDANG PERIKANAN DAN KELAUTAN**

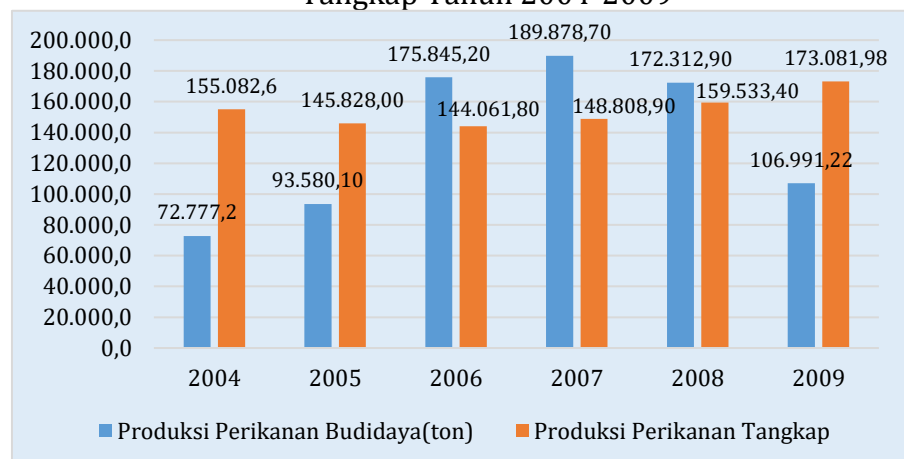
Pencapaian Bidang Perikanan dan Kelautan pada misi ke-2 (dua) dengan membangun dan mengoptimalkan potensi perekonomian daerah dengan berbasis agribisnis dan ekonomi kerakyatan yang tangguh, unggul, dan berdayasaing yang digambarkan dengan:

- **Berkembangnya Sentra Produksi Kerapu dan Udang**

Pada sektor Perikanan dan Kelautan, keberhasilan Lampung ditunjukkan melalui capaian produksi perikanan tangkap dan perikanan budidaya yang selalu menunjukkan peningkatan. Capaian Produksi perikanan tangkap pada periode akhir RPJPD

tahap 1 ini meningkat menjadi 173 ribu ton dibandingkan tahun 2004 yang capaiannya 155 ribu. Selain itu, pada periode yang sama, produksi perikanan budidaya juga mengalami peningkatan dari 72 ribu ton menjadi 106,99 ribu ton. Pada pengembangan sebagai sentra produksi udang telah memungkinkan Provinsi Lampung sebagai salah satu penghasil udang terbesar nasional. Sedangkan pengembangan sentra kerapu masih memerlukan kerja keras. Perhatian dan kerja keras juga masih diperlukan pengembangan sebagai pusat agroindustri pakan ternak. Dorongan, perhatian, inisiasi, dan kerja keras juga diperlukan dalam rangka pengembangan sebagai pusat kerajinan. Hal tersebut dapat dilihat dari Grafik di bawah ini:

Grafik 3.108. Produksi Perikanan Budidaya dan Perikanan Tangkap Tahun 2004-2009



Sumber; Lampung dalam angka, BPS Lampung 2005-2010, diolah

- BIDANG INDUSTRI

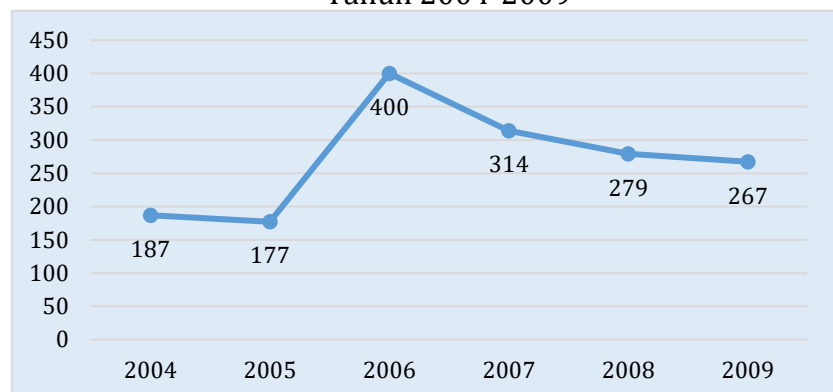
Pencapaian Bidang Industri pada misi ke-2 (dua) dengan membangun dan mengoptimalkan potensi perekonomian daerah dengan berbasis agribisnis dan ekonomi kerakyatan yang tangguh, unggul, dan berdayasaing yang digambarkan dengan:

- **Berkembangnya Sentra Industri Kerajinan**

Pada tahun 2009 sebagai tahun akhir periode ini, Lampung memperoleh angka capaian Laju Pertumbuhan pembentukan

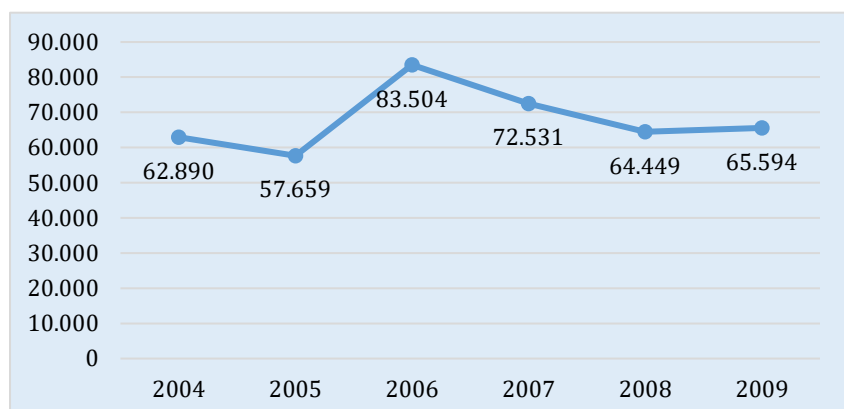
modal tetap domestik bruto PDRB Pengeluaran ADHK (%) 4,82, ini relatif stabil bila dibandingkan tahun sebelumnya di angka 4,87. Hal ini sejalan dengan peningkatan banyaknya perusahaan dan tenaga kerja di Lampung selama kurun waktu lima tahun pada periode RPJPD tahap 1. Banyaknya perusahaan pada awal tahun periode tersebut adalah 187 perusahaan meningkat menjadi 267 Perusahaan pada tahun 2009 dengan angka tertinggi dicapai pada tahun 2006 yaitu; 400 perusahaan. Peningkatan banyaknya perusahaan ini linier dengan peningkatan banyaknya tenaga kerja. Pada tahun 2004 tercatat ada 62.890 orang dan meningkat menjadi 65.594 orang pada tahun 2009 dengan angka tertinggi juga di tahun 2006 yaitu; 98.145 orang. Kondisi ini berdasarkan grafik di bawah ini:

Grafik 3.109. Jumlah Perusahaan Industri Besar/Sedang Tahun 2004-2009



Sumber: Lampung dalam angka, BPS Lampung 2005-2010, diolah

Grafik 3.110. Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2004-2009



Sumber: Angkatan Kerja, BPS-RI 2005-2010, diolah

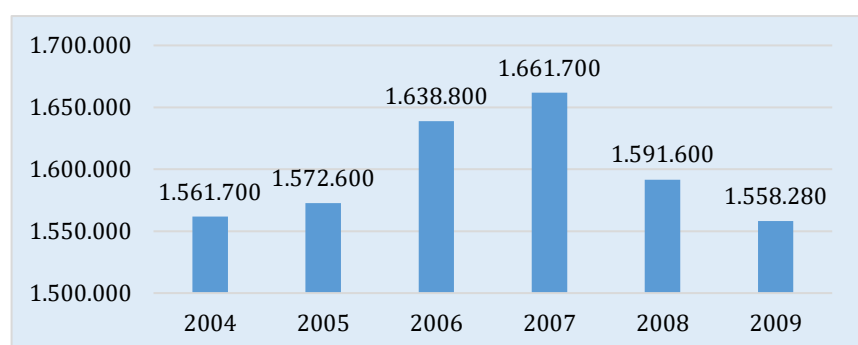
- **BIDANG KESEJAHTERAAN SOSIAL (KEMISKINAN)**

Pencapaian Bidang Kesejahteraan Sosial (kemiskinan) pada misi ke-2 (dua) dengan membangun dan mengoptimalkan potensi perekonomian daerah dengan berbasis agribisnis dan ekonomi kerakyatan yang tangguh, unggul, dan berdayasaing yang digambarkan dengan:

- **Berkurangnya Laju Pertumbuhan Penduduk Miskin**

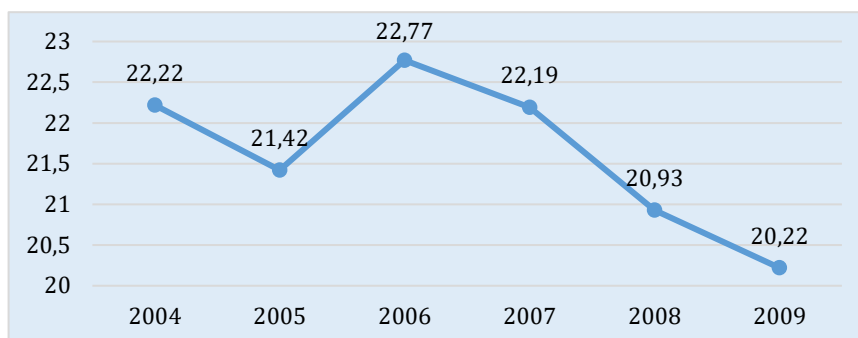
Pada perkembangan kondisi kesejahteraan Provinsi Lampung dapat digambarkan ketercapaian Lampung dalam menurunkan angka kemiskinan. Tercatat jumlah penduduk miskin selama kurun waktu lima tahun periode tahap ke-1 RPJPD penurunan jumlah penduduk miskin pada kurun waktu tersebut; 3.420 jiwa menurun dari jumlah 1.561.700 jiwa menjadi 1.558.280 jiwa. Penurunan tersebut seiring pula dengan penurunan presentase kemiskinan di Lampung dari 22,22% tahun 2004 menjadi 20,22% pada tahun 2009 dengan tantangan jumlah penduduk Lampung yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berbagai upaya pengembangan ekonomi dimaksudkan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Data menunjukkan bahwa secara proporsional jumlah penduduk miskin mengalami penurunan. Meskipun demikian, dampak krisis global pada tahun 2008 memerlukan antisipasi karena dikhawatirkan akan dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin kembali.

Grafik 3.111. Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa) Tahun 2004-2009



Sumber; BPS Lampung, 2023

Grafik 3.112. Persentase Penduduk Miskin Tahun 2004-2009



Sumber: BPS Lampung, 2023

3.2.3 HASIL CAPAIAN MISI KE-3 RPJMD TAHUN 2004-2009

Misi ke-3 : Membangun dan meningkatkan kualitas infrastruktur wilayah yang mampu mendukung secara optimal pembangunan daerah dan nasional serta bersaing secara global.

Misi ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan cakupan pelayanan prasarana dan sarana (infrastruktur) transportasi, pengairan, energi, listrik dan telekomunikasi serta membangun infrastruktur baru bekerjasama dengan swasta dan atau BUMN untuk menghadapi era globalisasi serta membangun daya saing dan keunggulan daerah serta dalam rangka meningkatkan efisiensi dan produktivitas daerah.

Tujuan :

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas pelayanan infrastruktur (jalan, pengairan dan irigasi, energi, dan telekomunikasi).
2. Mendukung optimalisasi kinerja pelayanan transportasi regional dalam memfungsikan Lampung sebagai gerbang Sumatera
3. Pembinaan pembangunan prasarana dasar pemukiman untuk mewujudkan peningkatan kualitas hidup masyarakat

Sasaran :

1. Meningkatnya kondisi jalan mantap menjadi $\pm 80\%$ dari 2.400 km jalan Provinsi dan mendukung untuk percepatan jalan mantap nasional menjadi $\pm 90\%$ dari panjang jalan Nasional (851 km).
2. Terpeliharanya sistem jaringan irigasi secara optimal.

3. Tersusunnya Peraturan Daerah tentang Irigasi untuk menjamin ketersediaan air untuk air bersih dan air irigasi, melalui peningkatan upaya pengelolaan air (management air)
4. Semakin kuatnya kelembagaan sumber daya air (Way Seputih-Sekampung, Way Mesuji-TI.Bawang dan Way Semangka).
5. Meningkatnya dukungan program untuk pelabuhan Bakauheni, Bandar Udara Radin Intan II, Pelabuhan Panjang dan prasarana perhubungan lainnya
6. Terbinanya pelaksanaan pembangunan prasarana dasar pemukiman yang sesuai standar kebutuhan masyarakat

Uraian : - PRASARANA JALAN DAN JEMBATAN

Pencapaian Pencapaian bidang prasarana jalan dan jembatan pada misi ke-3 (tiga), yaitu membangun dan meningkatkan kualitas infrastruktur wilayah yang mampu mendukung secara optimal pembangunan daerah dan nasional serta bersaing secara global yang digambarkan dengan:

- **Pemantapan Fungsi dan Status Jalan Provinsi**

Tingkat kemantapan jalan Provinsi Lampung pada tahun 2004 sepanjang 1.414,27 Km berkisar 59,68% dan pada tahun 2007 kondisi jalan mantap Provinsi meningkat menjadi 1.613,10 Km (68,76 %) dari total keseluruhan jalan Provinsi sepanjang 2.369,97 Km. Dari data terlihat bahwa pembangunan jalan untuk memantapkan fungsi dan status jalan Provinsi pada RPJMD periode I sudah lebih baik, walaupun masih capaiannya masih belum tergolong tinggi.

Sedangkan untuk membuka daerah terisolir, Pemerintah Provinsi Lampung semenjak tahun 2004 sudah melakukan kerjasama dengan beberapa kabupaten, terutama Kabupaten Lampung Barat dan Tanggamus. Pembukaan daerah terisolasi dilakukan dengan melibatkan TNI dan masyarakat dalam pembukaannya.

- **Realisasi Persiapan Pembangunan Jalan Tol dan Terowongan Selat Sunda**


Provinsi Lampung merupakan pintu gerbang pulau Sumatera dengan tingkat arus lalu lintas yang semakin meningkat setiap tahunnya. Salah satu alternatif mengatasi permasalahan ini sebenarnya sudah digagas oleh Pemerintah Provinsi dengan pembuatan jalan toll dan pembangunan Jembatan Selat Sunda (JSS) atau yang dikenal dengan Infrastruktur Penghubung Jawa-Sumatra (IPJS). Untuk pembangunan jalan toll pada tahun 2004 telah dilakukan izin studi pembuatan jalan toll Bakauheni - Terbanggi Besar sepanjang 170 Km dan tahun 2005 dilakukan studi kelayakannya, studi basic design dan AMDAL serta dilakukan tendernya pada tahun 2007, walaupun belum final. Sedangkan JSS telah menjadi agenda nasional dan masuk ke dalam RTRW nasional. Kondisi memungkinkan untuk melanjutkan program pada tahap berikutnya sehingga pada akhirnya dapat terwujud Jalan Tol dan IPJS.

- **PERHUBUNGAN (UDARA, LAUT, KERETA API, ASDP)**

Pencapaian bidang perhubungan pada misi ke-3 (tiga), yaitu membangun dan meningkatkan kualitas infrastruktur wilayah yang mampu mendukung secara optimal pembangunan daerah dan nasional serta bersaing secara global yang digambarkan dengan:

- **Udara (Meningkatnya Fungsi dan Pelayanan Bandara Radin Intan II)**

Bandar udara umum yang melayani angkutan penumpang umum adalah Bandara Radin Inten II yang terletak di Branti, Lampung Selatan, mampu melayani rute penerbangan dari/ke Jakarta dengan frekuensi rata-rata 4 kali/hari (8 gerakan/hari). Jumlah penumpang pesawat udara pada tahun 2005 mencapai 96.577 orang dan terjadi peningkatan penumpang sebesar 400%



pada tahun 2007. Bandara Radin Inten II mempunyai kemampuan untuk melayani pesawat B-737 seri 200 dan 300 atau sejenisnya, dengan klasifikasi Runway Instrumen Non Precision. Pada tahun 2004 sudah dilakukan perpanjangan landasan pacu Bandara Radin Inten II dari 1.800 m menjadi 2.000 m dan ditingkatkan pada tahun 2005 menjadi 2.500 m dengan penambahan kapasitas ruang VVIP. Pada tahun 2007 dilakukan konstruksi perpanjangan landasan pacu Tahap I, pelapisan runway existing, perluasan halaman parkir dan stopway, pembangunan apron, penambahan alat keselamatan dan keamanan penumpang, serta penanaman saham ke Riau Airlines.

Adapun Landasan Udara Khusus yang dimiliki swasta untuk melayani kepentingan perusahaan sendiri adalah: Air Strip PT. Sumber Indah Perkasa (Mesuji), Air Strip PT. Gunung Madu Plantation (Gunung Sugih), Air Strip PT. Nusantara Tropical Fruit (Sukadana), dan Air Strip PT. SAC (Blimbing).

Pada tahun 2006 terjadi penambahan jumlah penerbangan yaitu dari 14 kali perminggu pada tahun 2004 bertambah menjadi 42 kali penerbangan per minggu pada tahun 2006. Dari data didapatkan bahwa fungsi dan pelayanan Bandara Radin Intan II pada RPJMD periode tahap I meningkat.

- **Laut (Meningkatnya Fungsi dan Kinerja Pelayanan Pelabuhan Panjang)**

Pelabuhan terbesar adalah Pelabuhan Panjang yang bertaraf internasional, yang melayani trayek dalam negeri, meliputi: Bengkulu, Sumatera Selatan, Jakarta, Surabaya, dan Palembang. Sementara trayek luar negeri, meliputi: Timur Tengah, Singapura, Vietnam dan Malaysia. Pada periode RPJMD tahap I ini, Pelabuhan Panjang telah dikembangkan untuk memenuhi

persyaratan ISIMPANGS code untuk dijadikan pelabuhan internasional.

- **Kereta Api (Realisasi Persiapan Pembangunan Jalan Kereta Api Tarahan-Bakauheni)**

Pada periode RPJMD Tahap I ini (2004-2009), tidak terdapat progres persiapan pembangunan Jalan Kereta Api Tarahan-Bakauheni. Menurut buku informasi perkeretaapian Tahun 2004 yang dipublikasi oleh Direktorat Jenderal Perkeretaapian Kementerian Perhubungan RI, persiapan terhadap rencana pembangunan Jalan Kereta Api Tarahan-Bakauheni ini dilakukan pada periode RPJMD tahap berikutnya (2010-2014).

- **ASDP (Meningkatnya Fungsi dan Kinerja Pelayanan Pelabuhan Bakauheni)**

Pada bidang Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan (ASDP) terdapat infrastruktur Pelabuhan Bakauheni merupakan lintas penyeberangan antarprovinsi yang menghubungkan simpul pada jaringan jalan dan jaringan jalur kereta api antarprovinsi. Pelabuhan Bakauheni masih dikembangkan lebih lanjut karena saat ini fasilitas yang digunakan baru mencapai 25%. Operasi pelayanan angkutan penyeberangan Bakauheni-Merak berjalan 24 jam setiap hari dengan kemampuan rata-rata pelayaran kapal adalah 24 trip/hari.

Jenis kapal yang melayani angkutan penyeberangan di Pelabuhan Bakauheni adalah kapal Roro dengan berat antara 3.000-5.000 GRT dan mempunyai daya angkut penumpang 379-1.900 orang, dan kendaraan 45-200 unit. Selain itu terdapat kapal cepat yang berkapasitas 123-218 penumpang dengan waktu tempuh 45 menit.

- ENERGI LISTRIK

Pencapaian bidang energi listrik pada misi ke-3 (tiga), yaitu membangun dan meningkatkan kualitas infrastruktur wilayah yang mampu mendukung secara optimal pembangunan daerah dan nasional serta bersaing secara global yang digambarkan dengan: **Meningkatnya Kinerja Pelayanan Kelistrikan.**

Penyediaan energi listrik di Provinsi Lampung dilakukan oleh dua unit organisasi PT PLN (Persero), yaitu: PT PLN (Persero) Wilayah Lampung dan PT PLN (Persero) Pembangkitan dan Penyaluran Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) Sektor Bandar Lampung. Daya pembangkit yang termasuk dalam sistem interkoneksi Sumatera Bagian Selatan mencapai 1.584,6 MW.

Pembangunan pada bidang kelistrikan telah dilakukan melalui pembangunan PLTD Tarahan sehingga memungkinkan terpenuhinya suplai listrik untuk Provinsi Lampung. Beberapa pembangkit listrik yang berlokasi di Provinsi Lampung saat ini mampu mensuplai daya sebesar 186,73 MW. Selain itu, sampai saat ini terdapat 1.356 desa yang telah mendapat pelayanan listrik dan 690 desa masih belum terlayani (33,72%).

Dari data terlihat bahwa pada periode RPJMD tahap I ini cakupan pelayanan kelistrikan belum semua terpenuhi, karena pelayanan kelistrikan hanya mencapai 66,28%. Meskipun demikian, masih terdapat banyak potensi pembangkit energi belum dikembangkan, seperti: energi panas bumi, potensi pasang surut dan gelombang laut, angin, mikrohidro, serta panas matahari.

- TELEKOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

Pencapaian bidang telekomunikasi dan Informatika pada misi ke-3 (tiga), yaitu membangun dan meningkatkan kualitas infrastruktur wilayah yang mampu mendukung secara optimal pembangunan

daerah dan nasional serta bersaing secara global yang digambarkan dengan: **Meningkatnya Pelayanan Telekomunikasi Dan Informatika**


Pada periode RPJMD tahap I (2004-2009), Pelayanan Telekomunikasi diselenggarakan oleh BUMN, yaitu PT. Telkom, sedangkan Dinas Perhubungan melakukan perizinan, pembinaan, dan pengawasan. Jumlah fasilitas telekomunikasi yang ada saat ini adalah: Sambungan Telepon 26 STO; Telepon Selular 3 Operator (Telkomsel, Indosat, dan Neo-N) yang memiliki 144 BTS dengan 282.897 pelanggan; wartel 2.095 unit; Perusahaan Jasa telepon 43 perusahaan; ORARI 4.994 anggota; KRAP 2.226 Anggota; RSNP 42 Anggota; serta IKR/G 2 penyelenggara.

3.2.4 HASIL CAPAIAN MISI KE-4 RPJMD TAHUN 2004-2009

Misi ke-4 : Mewujudkan tata pemerintahan yang baik (*good governance*) dan mendukung mantap rasa kesatuan dan persatuan di daerah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Misi ini dimaksudkan untuk mencapai kondisi tata pemerintahan yang baik, yaitu tata pemerintahan dilaksanakan dengan transparan, didukung oleh aparatur dan tata pemerintahan yang akuntabel, professional, efisien, dan efektif, dan berkeadilan. Dengan tercapainya hal ini, maka akan tercipta kondisi yang kondusif untuk semakin memperkuat rasa persatuan dan kesatuan oleh seluruh elemen masyarakat daerah yang pada akhirnya akan semakin memantapkan *kohesivitas* dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan : 1. Meningkatkan kualitas pelayanan publik
2. Mewujudkan transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan dan menciptakan penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari KKN

- 
3. Mewujudkan profesionalisme aparatur pemerintahan
 4. Menciptakan transparansi kebijakan informasi pembangunan dan pemerintahan
 5. Terbangunnya kerjasama antara Provinsi Lampung dengan Provinsi lain di Indonesia dan mancanegara
- Sasaran : 1. Terwujudnya sistem penyelenggaraan pemerintahan yang efisien dan efektif
2. Tersusunnya sistem regulasi untuk penyelenggaraan pemerintahan yang amanah.
 3. Tercapainya upaya-upaya pre-emptif, preventif dan represif dalam mewujudkan pemerintahan bersih dan amanah
 4. Peningkatan pelayanan publik
 5. Terwujudnya *good governance* melalui transparansi data dan informatika
 6. Kerjasama multilateral dengan Provinsi lain dengan prinsip saling menguntungkan
- Uraian : - BIDANG TATA PEMERINTAHAN
- Pencapaian : Aspek penting dalam pelaksanaan otonomi daerah adalah tata kelola pemerintahan yang baik. Penyelenggaraan negara dengan *good governance* (tata kelola pemerintahan yang baik) diamanatkan pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Penerapan tata kelola pemerintahan yang baik mengacu kepada PERMENPAN No. PER/15/M.PAN/7/2008 tentang Pedoman Umum Reformasi Birokrasi Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan tata kelola pemerintahan yang baik, antara lain **terciptanya birokrasi yang bersih, terciptanya birokrasi yang bekerja secara efisien, membangun birokrasi yang melayani masyarakat, dan menciptakan birokrasi yang akuntabel**. Pencapaian Bidang Tata Pemerintahan digambarkan dengan:

- **Tatalaksana dan Pelaksanaan Pemerintahan Menuju Kearif *Good Governance***


Pencapaian tatalaksana dan pelaksanaan pemerintahan pada periode RPJMD 2004-2009 telah menunjukkan arah positif melalui program *Tour of duty*, pelaksanaan mekanisme *reward and punishment*, pelatihan dan penjenjangan, serta penataan staf. Sejak tahun 2004 sampai 2009 telah dilakukan upaya-upaya untuk menciptakan aparatur yang berkualitas dengan melaksanakan diklat/bimtek tata kelola pemerintahan yang baik dengan capaian sebagai berikut :

No.	Tahun	Jumlah Diklat	Jumlah Peserta (PNS)
1	2004	32	1.161
2	2005	28	928
3	2006	26	1.034
4	2007	16	974
5	2008	16	993
6	2009	22	1.901
Total		140	6991

Dalam pelaksanaan disiplin pegawai dilaksanakan mekanisme *reward and punishment*. Dimana di tahun 2005 terdapat 86 kasus pengaduan dengan jumlah PNS yang terkena sanksi sebanyak 21 orang, dengan rincian sanksi berat 19 orang, sanksi sedang 1 orang, dan sanksi ringan 1 orang. Kemudian di tahun 2007 terdapat 57 kasus pengaduan dengan jumlah PNS yang terkena sanksi berat 18 orang, sanksi sedang 4 orang dan sanksi ringan 1 orang.

- **Proses Penyusunan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Semakin Aspiratif**

Untuk menciptakan birokrasi yang bekerja secara efisien diperlukan proses perencanaan pembangunan. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2017, perencanaan pembangunan daerah adalah suatu proses untuk menentukan kebijakan masa depan melalui urutan




pilihan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada dalam jangka waktu tertentu. Tujuan dilaksanakannya perencanaan pembangunan daerah adalah untuk mewujudkan pembangunan daerah dalam rangka peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, lapangan berusaha, meningkatkan akses dan kualitas pelayanan public dan daya saing daerah.

Sementara itu, proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di Provinsi Lampung telah berjalan lebih aspiratif, akomodatif, dan melibatkan lebih banyak *stakeholder*, yang diwujudkan dengan pelaksanaan Musrenbang dari tingkat desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, sampai tingkat provinsi. Dalam periode perencanaan 2004-2009 pelaksanaan musrenbang RKPD Tahun 2004 masih menggunakan pola konvensional/pola lama, dilanjutkan tahun 2005 sampai 2009 dengan melibatkan kabupaten/kota, serta *stakeholder* dalam penyusunan program, dan 30% aspirasi kabupaten/kota dapat terakomodir dalam APBD I meliputi infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan.

- **Pembangunan *E-Government* Secara Bertahap**

Salah satu upaya untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik adalah dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi atau yang populer disebut sebagai *e-government*. Terbangunnya *e-government* juga merupakan salah satu bentuk pembangunan birokrasi yang melayani masyarakat. *e-government* merupakan pemanfaatan teknologi informasi oleh instansi pemerintah melalui *Wide Area Network, Internet, Mobile Computing* yang memudahkan transformasi pelayanan pemerintah kepada masyarakat, dunia bisnis, dan antar instansi pemerintah. *E-government* dimulai dengan dikeluarkannya




Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2001 tentang Telematika (Telekomunikasi, Media dan Informatika) dan kemudian dilanjutkan dengan Instruksi Presiden No. 3 Tahun 2003 tentang Strategi Pengembangan *E-government*. Sejalan dengan itu, di tahun 2004 Pemerintah Provinsi Lampung membentuk Website Provinsi Lampung pada situs www.lampung.go.id dan pengembangan Web Provinsi Lampung terus dilanjutkan di Tahun 2005 dan terbentuk 5 subdomain dengan jumlah kunjungan sekitar 4937 orang serta situs www.bangodein.com dengan jumlah kunjungan 60.100 orang. Ditahun 2006 web Provinsi Lampung terus berkembang dan telah terbentuk 10 subdomain dengan jumlah kunjungan 10.590 orang, serta terbentuk SMS Center. Pelaksanaan keterbukaan informasi oleh Pemerintah Provinsi Lampung ini telah sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP) dan Undang-undang No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.

- **Lingkungan Pemerintahan dan Pelayanan Pemerintahan Akomodatif Terhadap Aspirasi Masyarakat**

Dalam rangka menjaring aspirasi masyarakat, Pemerintah Provinsi Lampung sejak tahun 2004 sampai 2009 mengadakan kegiatan pertemuan antara pemerintah dan masyarakat serta *stakeholder*. Dimana di tahun 2004 dilaksanakan 2 kali acara *coffe morning* dengan pembahasan program unggulan pemerintah. Pada tahun 2005 *coffe morning* dilaksanakan sebanyak 6 kali dengan pembahasan isu-isu sectoral di Provinsi Lampung, dan acara *coffe morning* di tahun 2009 dilaksanakan sebanyak 10 kali dengan pembahasan isu-isu strategis dan berbagai isu sektoral di Provinsi Lampung.

- **Terbangunnya Kerjasama Pembangunan Antara Provinsi**

Dalam pelaksanaan pembangunan dan pelayanan masyarakat, Provinsi Lampung bekerjasama dengan Kabupaten/Kota dan



Provinsi lain, seperti tertuang dalam Keputusan Gubernur Lampung No. 003 Tahun 2000 tentang Pola Hubungan Kerjasama Antar Daerah (Bilateral) Pemerintah Provinsi Lampung Dengan Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota Lainnya. Pola hubungan kerjasama antar daerah tersebut diwujudkan di Tahun 2004, dengan pelaksanaan Rapat Koordinasi Gubernur dengan Gubernur di Provinsi lain yang berbatasan langsung dengan Lampung yaitu Provinsi Banten dan Bengkulu, dilanjutkan dengan turut serta berpartisipasi dalam Rapat Kerjasama Mitra Praja Utama (MPU) se-Jawa, Bali, Lampung, dan NTB, dengan menghasilkan MOU kesepakatan pengembangan pemerintahan dan pembangunan, serta penanganan masalah-masalah otonomi daerah dan pengembangannya.

Di tahun 2005, kerjasama diwujudkan dengan penandatanganan MOU Bidang Pembangunan antara Provinsi Lampung dan Provinsi Banten. Selanjutnya Rakorgub se-Sumatera dilaksanakan di Provinsi Lampung dengan membahas isu-isu terbaru yaitu optimalisasi kerjasama luar negeri dan sinergi pembangunan ekonomi se-wilayah Sumatera secara lebih terpadu. Dan pada tahun ini juga dilaksanakan tindak lanjut hasil MPU dalam bidang penanganan masalah dan implementasi program, kerjasama antar sektor pariwisata, kesehatan, lingkungan hidup, perdagangan dan tenaga kerja, serta kerjasama bilateral dengan Malaysia dan Singapura.

Di tahun 2006, pelaksanaan Rakorgub se-Sumbagsel menghasilkan MOU Pemerintah Provinsi se-Sumbagsel untuk mempercepat pembangunan infrastruktur, dan mengusulkan Program Pemerintah Provinsi se-Sumbagsel dalam bidang infrastruktur ke Pemerintah Pusat untuk masuk dalam APBN 2007.

- **Terbina Kehidupan Politik yang Demokratis, dan Tubuhnya Kerukunan dan Kesatuan Bangsa**

Dalam rangka mewujudkan kehidupan politik yang demokratis serta tumbuhnya kerukunan dan kesatuan bangsa di Provinsi Lampung, pemerintah melakukan pengukuran berdasarkan Indeks Demokrasi Indonesia (IDI). Indeks Demokrasi Indonesia merupakan alat yang dapat dijadikan gambaran keadaan demokrasi. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) sendiri diinisiasi oleh Bappenas di Tahun 2008. Tujuan pengukuran ini adalah untuk mengetahui dan menilai secara regular apakah kondisi demokrasi bergerak menuju negara demokrasi atau justru sebaliknya.

Di tahun 2009, Pemerintah Provinsi Lampung membentuk Kelompok Kerja (Pokja) Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) di Provinsi Lampung yang tertuang dalam Keputusan Gubernur Lampung No. G/743/II.01/HK/2009. Pengukuran IDI menggunakan 3 aspek yaitu Aspek Kebebasan Sipil, Aspek Hak-Hak Politik, dan Aspek Lembaga Demokrasi. Berdasarkan Data BPS, Capaian Indeks Demokrasi Indonesia di Tahun 2009 adalah sebagai berikut :

Tabel 3.59. Capaian IDI Provinsi Lampung Menurut Aspek Tahun 2009

IDI Menurut Aspek	IDI Prov. Lampung Menurut Aspek
	Tahun 2009
Aspek Kebebasan Sipil	90,57
Aspek Hak-Hak Politik	51,81
Aspek Lembaga Demokrasi	63,27

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2009

Capaian IDI di Tahun 2009 pada aspek kebebasan sipil sebesar 90,57, yang berarti bahwa aspek paling dasar dalam demokrasi yaitu adanya jaminan dan pentingnya kebebasan sipil telah

mencapai angka yang masuk dalam kategori baik (indeks > 80). Pada Aspek Lembaga Demokrasi masuk dalam kategori sedang (indeks 60-80) dengan capaian 63,27. Sedangkan aspek hak-hak politik memperoleh capaian yang masih kurang (indeks < 60) yaitu sebesar 63,27.

3.2.5 HASIL CAPAIAN MISI KE-5 RPJMD TAHUN 2004-2009

Misi ke-5 : Mengoptimalkan pengelolaan potensi sumberdaya alam dan lingkungan hidup secara bijaksana yang bersinergi dengan kabupaten/kota menuju pembangunan yang berkelanjutan

Misi ini ditujukan untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam (hutan, tanah, air, fauna, dan flora) secara bijaksana sehingga semua aktivitas pembangunan tidak merusak lingkungan, yang pada akhirnya akan menurunkan daya dukung lingkungan untuk menopang hajat hidup seluruh masyarakat dalam jangka panjang. Keberhasilan pelaksanaan misi ini sangat bergantung dari komitmen politik (kebijakan) dan peran serta masyarakat. Oleh karena itu, maka pendekatan yang dilakukan dimulai dari membangun kesadaran (*public awareness*); membangun komitmen, kebijakan, dan perencanaan tata ruang, serta keterpaduan program pelestarian lingkungan hidup.

Tujuan : 1. Sinkronisasi dan sinergisitas penataan ruang daerah
2. Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan secara asri, lestari dan bijaksana sesuai dengan kaidah pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).
3. Melakukan penyelamatan (*rescue*) dan pemulihan (*recovery*) akibat kerusakan sumber daya alam dan lingkungan
4. Mengembangkan kelembagaan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang melibatkan masyarakat secara aktif dan bertanggung jawab

5. Terjalannya kerjasama dengan dunia usaha dan meningkatnya peranserta masyarakat dalam penataan ruang dan program pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan
6. Optimalisasi hasil hutan, perairan dan sumberdaya alam lainnya yang sesuai dengan standar internasional

- Sasaran :
1. Sinkronisasi dan sinerginya penataan ruang daerah dari tahap perencanaan, pengelolaan, pemanfaatan, pengembangan dan pengendalian
 2. Meminimalisasi tingkat kerusakan dan pencemaran
 3. Meningkatnya upaya perlindungan kawasan konservasi (Taman Nasional, *Catchment Area; Greenbelt*) dan kawasan hutan lindung
 4. Meningkatnya upaya perlindungan kawasan konservasi (Taman Nasional, *Catchment Area; Greenbelt*) dan kawasan hutan lindung
 5. Optimalnya kerjasama dengan lembaga donor dan organisasi yang mengadvokasi pelestarian Sumber Daya Alam dan lingkungan
 6. Terpenuhinya standar internasional dan kode etik pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan
 7. Pengembangan produksi energi listrik daerah
 8. Peningkatan usaha pertambangan daerah

Uraian : - BIDANG EKOWISATA

Pencapaian

- **Terbangunnya Kawasan Wisata Terpadu Way Kambas, Kepulauan Krakatau, Tahura Wan Abdurrahman Gunung Betung, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, dan Wisata Kepulauan dan Kelautan**

Sejak tahun 2002 Pemerintah telah mulai berfokus untuk mengembangkan potensi ekowisata, dengan terbitnya UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan PP No. 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam, Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Permendagri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman

Pengembangan Ekowisata di daerah, mendefinisikan ekowisata sebagai suatu kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur Pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.


Pengembangan ekowisata memiliki banyak dampak positif seperti mengurangi angka pengangguran, peningkatan pendapatan, peningkatan inflasi dan nilai lahan sampai mempercepat proses pembangunan. Potensi ekowisata di Provinsi Lampung sangat menjanjikan untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata. Sebagian besar pengembangan ekowisata di Provinsi Lampung berada dalam areal kawasan hutan, baik hutan lindung, hutan produksi, dan hutan konservasi. Kawasan hutan berdasarkan SK Menhutbun No. 256/Kpts-II/2000 memiliki luas lahan 1.004.735 hektar, dimana kawasan yang dikembangkan menjadi kawasan ekowisata sebagian besar berada pada kawasan hutan konservasi.

Tabel 3.60. Kawasan hutan konservasi di Provinsi Lampung

No	Nama Kawasan	Fungsi	Luas (Ha)	SK Penetapan
1	Pulau Anak Krakatau	Cagar Alam	13.735,10	85/Kpts-II/90
2	Wan Abdul Rachman	Taman Hutan Raya	22.249,13	408/Kpts-II/93
3	Way Kambas	Taman Nasional	125.621,30	670/Kpts-II/99
4	Taman Nasional Bukit Barisan Selatan	Taman Nasional	100,00	415/Kpts-II/1992

Sumber : Dinas Kehutanan Prov. Lampung (2008)

Kondisi pembangunan ekowisata sampai tahun 2008 telah mulai berjalan, terutama untuk Kawasan Gunung Betung. Namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata tersebut, dan beberapa kendalanya antara lain : infrastruktur yang mendukung pengembangan ekowisata tidak



mencukupi dan tidak terpelihara dengan baik sehingga belum memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian, dan adanya alih fungsi kawasan hutan menjadi lahan perkebunan yang mengakibatkan ekosistem terganggu. Berdasarkan permasalahan tersebut pelaksanaan pengembangan ekowisata di Provinsi Lampung kedepannya dapat berpedoman pada Permendagri No 33 Tahun 2009 yang meliputi perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian yang optimal dalam memanfaatkan hutan untuk pengembangan ekowisata.

- **BIDANG LINGKUNGAN HIDUP**

• **Pelestarian Rempong Damar Pesisir Krui**

Dalam aspek lingkungan hidup, pelestarian rempong damar (*Shorea javanica*) di Pesisir Krui telah dilakukan melalui aturan adat setempat sehingga memungkinkan pengawasan kawasan rempong damar oleh masyarakat sendiri. Pengelolaan rempong damar di daerah pesisir krui merupakan salah satu model pelestarian keanekaragaman hayati yang dilakukan oleh masyarakat. Pengelolaan oleh masyarakat menerapkan sistem *agroforestry* yang merupakan kombinasi antara tanaman pertanian, perkebunan dan kehutanan yang didominasi oleh pohon damar dengan hasil utama yang diperoleh berupa resin/getah damar mata kucing. Keberadaan rempong damar krui merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat dapat membangun hutan yang langsung memberikan kontribusi ekonomi secara berkelanjutan. Semakin rimbun dan beragam vegetasi rempong damar maka semakin banyak getah damar mata kucing yang dihasilkan.

Tantangan yang dihadapi pemerintah dalam pelestarian rempong damar ini adalah penurunan produktivitas damar karena faktor kebutuhan hidup masyarakat yang semakin meningkat. Sehingga para petani damar mempersingkat interval pengambilan getah

damar dari yang semula satu bulan sekali menjadi dua minggu sekali atau bahkan lebih pendek. Akibatnya, kualitas getah yang dihasilkan menjadi lebih rendah dan harga jual lebih murah. Beberapa upaya dari pemerintah diantaranya adalah pengembangan ekowisata dengan konsep *homestay* untuk para wisatawan yang ingin menikmati panorama hutan damar, diversifikasi produk seperti pembuatan kerajinan tangan berbahan kayu damar serta pembuatan vernis damar.


- **Terehabilitasinya Kawasan Pengelolaan Mangrove di Pesisir Timur (*silvofishery*)**

Berdasarkan kajian Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung tahun 2007, diketahui bahwa total kerusakan hutan mangrove di Provinsi Lampung mencapai 45.136,75 ha, sedangkan yang masih dalam kondisi baik sekitar 48.782,97 ha. Mangrove mengalami kerusakan terutama akibat alih fungsi lahan mangrove menjadi pertambakan, pemukiman, pertanian, dan peruntukan lainnya.

Tabel 3.61. Luas Dan Kondisi Mangrove Di Wilayah Pesisir Timur

No	Kabupaten	Kecamatan	Zona	Luas Manrove (ha)		
				Rusak	Baik	Jumlah
1	Tulang Bawang	Rawajitu selatan	Pantai Timur	4.207,46	4.436,92	8.644,38
		Rawajitu Utara	Pantai Timur	7.864,93	3.361,20	11.226,13
		Gedungmeneng	Pantai Timur	9.188,29	960,20	10.148,49
		Penawartama	Pantai Timur	1.589,50	590,16	2.179,66
2	Lampung Timur	Labuhan Maringgai	Pantai Timur	5.894,34	5.587,10	11.481,44
		Pasir Sakti	Pantai Timur	5.218,06	2.123,47	7.341,53
		Sukadana	Pantai Timur	3.204,77	0,00	3.204,77
3	Lampung Selatan	Ketapang	Pantai Timur	1.628,40	0,00	1.628,40
		Penengahan	Pantai Timur	176,02	0,00	176,02
		Sragi	Pantai Timur	2.788,73	0,00	2.788,73


Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Prov. Lampung dikutip dalam Koran Tribun 21 Agustus 2009



Ketebalan mangrove disepanjang pantai pesisir Kabupaten Tulang Bawang relative tipis dan sebagian besar telah dikonversi menjadi tambak udang. Wilayah pesisir di sekitar PT CPB yang sebelumnya dialokasikan sebagai *green belt* saat ini pun kondisinya semakin rusak karena dikonversi menjadi tambak tradisional milik masyarakat. Kondisi *green belt* milik PT. AWS masih lebih baik jika dibandingkan dengan PT. CPB. Di wilayah pesisir Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur ketebalan mangrove juga relative tipis bervariasi antara 50 sampai 150 meter, kecuali di sekitar Kuala Panet Desa Margasari yang ketebalan mangrove-nya seluas lebih dari 700 ha yang tumbuh secara alami dan sebagian ditanam oleh masyarakat dan pemerintah.

Untuk mengatasi kondisi rusaknya kawasan mangrove di Pesisir Timur ini, Pemerintah Provinsi Lampung pada Tahun 2008 mengeluarkan Keputusan Gubernur Lampung No. G/409/B.IV/HK/2008 tentang Pembentukan Tim Kelompok Kerja Mangrove Provinsi Lampung. Peraturan ini juga diperkuat dengan adanya peraturan pada tingkat desa yang melarang penduduk setempat maupun dari luar desa mengkonversi dan merusak kawasan mangrove tersebut. Hasil dari peraturan tersebut saat ini daratan mulai terbentuk kembali dalam bentuk tanah timbul dan mulai ditumbuhi mangrove jenis api-api. Masyarakat tidak mengubah wilayah tersebut kembali menjadi tambak, tetapi lahan baru tersebut tetap dibiarkan ditumbuhi mangrove dan dijaga bersama-sama.

Pemerintah dan masyarakat merehabilitasi tanaman mangrove dengan menanam mangrove jenis bakau-bakau seperti yang terdapat di Desa Margasari. Jenis ini ditanam di tambak-tambak udang yang dihijaukan kembali ataupun sebagai bentuk tambak wanamina (*silvofishery*). Program ini dilaksanakan sebagai



program alternatif untuk menjaga pelestarian hutan mangrove. *Silvofishery* sendiri adalah penghijauan sekaligus budidaya bandeng, udang windu, dan kerang hijau, yang dilakukan di kawasan hutan mangrove tanpa mengancam fungsi ekologi mangrove. Pemerintah juga memfasilitasi terbentuknya Lampung Mangrove Center (LCT) yang digagas oleh Universitas Lampung dan Pemkab. Lampung Timur di Desa Margasari dan mendapat dukungan dari Balai Pengelola Hutan Mangrove (BPHM) Wilayah II dan *Sub Sector Program On Mangrove, Japan International Cooperation Agency (JICA)*.

- **Terkendalinya Laju Pencemaran Sumber Daya Tanah, Air Laut, dan Udara**

Laju pencemaran sumber daya tanah, air laut dan udara dapat diketahui dengan menggunakan Indeks Lingkungan Hidup (IKLH). Indikator kualitas lingkungan untuk menghitung IKLH antara lain Indeks Kualitas Air (IKA) yang diukur berdasarkan parameter pH, TSS, DO, BOD, COD, Total Fosfat Fecal Coli, dan NO₃-N. Indeks Kualitas Udara (IKU) diukur berdasarkan parameter SO₂ dan NO₂, dan indeks Tutupan Lahan yang diukur berdasarkan luas tutupan hutan.

Tanah di Provinsi Lampung termasuk tanah yang mengalami pelapukan lanjut. Jenis-jenis tanah yang mendominasi daerah Lampung adalah Ultisols, Inceptisols, Entisols, dan Alfisols. Keadaan penutupan lahan di Provinsi Lampung tahun 2008 hasil dari penafsiran citra Departemen Kehutanan didapatkan luas daratan yang masih berupa hutan sebesar 7,1% (236,4 ribu ha) dan daratan yang bukan berupa hutan (non hutan) sebesar 91,4% (3.058,8 ribu ha). Penutupan lahan yang berupa hutan didominasi oleh hutan lahan kering, sedangkan hutan rawa-rawa dan hutan mangrove luasnya relatif kecil. Penutupan lahan non hutan adalah

penutupan lahan selain vegetasi hutan yaitu berupa semak/belukar, belukar rawa, savana, perkebunan, sawah, lahan pertanian, pemukiman, tambak, tanah terbuka dan lain-lain.

Data pasif sampler kualitas udara di Kota Bandar Lampung yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup di Tahun 2008 mencakup parameter SO₂ dan NO₂, dengan pengukuran di tiga tempat yaitu Perumahan Villa Citra yang mewakili daerah perumahan, Jl. Teuku Umar di depan kantor PTPN VII yang mewakili transportasi, dan PT. Semen Batubara yang mewakili industri.

Tabel 3.62. Data Sampler Pengukuran Kualitas Udara Di Kota Bandar Lampung Tahun 2008

No.	Waktu Pengukuran	Lokasi Pengukuran					
		Pemukiman		Industri		Transportasi	
		SO ₂	NO ₂	SO ₂	NO ₂	SO ₂	NO ₂
1	Juli	-	38,2	14,2	32,9	9,40	16,7
2	Agustus	6,20	26,9	-	37,1	7,20	12,8
3	September	4,90	57,5	3,90	54,4	4,70	43,0
4	Oktober	4,40	41,0	9,10	31,2	6,60	470,1
Baku Mutu Ambien		NO ₂ (µg/m ³) : 150 SO ₂ (µg/m ³) : 365					

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup (2009)

Dari tabel data sampler tersebut konsentrasi SO₂ dan NO₂ di sekitar pemukiman, industri, dan transportasi di Kota Bandar Lampung masih berada dalam kondisi aman, kecuali di bulan Oktober, konsentrasi NO₂ melebihi baku mutu ambien sekitar 3 kali lipat.

Kualitas air laut di wilayah pesisir Provinsi Lampung sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh aktivitas manusia disekitarnya. Kualitas perairan Pantai Barat Lampung Teluk Semangka masih baik karena sangat sedikit aktivitas manusia yang berpotensi mencemari lautnya. Sedangkan di wilayah Teluk Lampung kualitas air laut telah tercemar limbah industry terutama diwilayah pesisir Kota Bandar Lampung. Di wilayah Pantai Timur

Lampung pencemaran laut disebabkan oleh limbah organik yang berasal dari tambak udang.

- **Kelestarian Flora dan Fauna Khas Lampung**

Berdasarkan data Dinas Kehutanan Provinsi Lampung di tahun 2006, jumlah satwa yang dilindungi menurut Undang-Undang di tahun 2005 meliputi unit kerja BKSDA II, BTN BBS, BTN Way Kambas.

Tabel 3.63. Jumlah Satwa Yang Dilindungi Menurut Undang-Undang Di Tahun 2005

No	Unit Kerja	Jenis Satwa yang dilindungi							
		Mamalia	Aves	Reptilia	Amfibia	Pisces	Incasia	Moluska	Crustacea
1	BKSDA II	34	34	5	-	2	1	7	2
2	BTN BBS	21	20	5	-	-	-	-	-
3	BTN Way Kambas	20	25	2	-	-	-	-	-
4	UPTD Tahura	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		75	79	12	0	2	1	7	2

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Lampung (2006)

Perairan disekitar Kabupaten Tulang Bawang terdapat jenis-jenis ikan air tawar yang terancam punah sesoerti ikan arwana, pari himantura, ketutung, dan ikan gejubang (botia). Saat ini keberadaan ikan-ikan air tawar tersebut semakin menurun jumlahnya akibat masih adanya penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan, seperti menangkap ikan dengan menggunakan arus listrik.


Tabel 3.64. Jenis-jenis ikan air tawar lokal di Provinsi Lampung

Nama Ikan	Status IUCN	Nama Ikan	Status IUCN
1. Pari (Himantura signifer)	Endangered	39. Muleg (Botia hymenophysa)	-
2. Arowana (Scleropages formosus)	Endangered	40. Ikan tikus (Bagroides melapterus)	-
3. Belida Jawa (Chitala chitale)	-	41. Tetikus (Mystus gulio)	-
4. Belida, potat (Chitala lopis)	-	42. Baung (Mystus nemurus)	-
5. Ketutung (Balantiocheilos melanopferus)	Endangered	43. Indit segiring (Mystus nigriceps)	-
6. Ulu batu (Barbichthys laevis)	-	44. Patis (Mystus wyckii)	-
7. Kepah/payau (Barbonymus schwanenfeldi)	-	45. Ikan males, betutu (Oxyleotris marmorata)	-
8. Ikan kapal terbang (Crossocheilus oblongus)	-	46. Kecekak, tembakang, tambakan (Helostoma femminkii)	-
9. Keperas (Cyclocheilichthys apogon)	-	47. Ikan kaca (Parambassis apogonoides)	-
10. Selusur batang (Epalzeomynchos kalopferus)	-	48. Kalu, Gurame (Osphronemus goramy)	-
11. Sebayau (Hampala macro/epidota)	-	49. Gurame coklat (Sphaerichthys osphromenoides)	-

12. Ikan hitam (<i>Labeo chrysophekadion</i>)	-	50. Betuk, betok, botok (<i>Anabas festudineus</i>)	-
13. Sengkink (<i>Labiobarbus fasciatus</i>)	-	51. Sekung (<i>Pristolepis fasciata</i>)	-
14. Jelabat (<i>Leptobarbus hoevenii</i>)	-	52. Sepat tipis, sepat mutiara (<i>Trichogaster leeni</i>)	-
15. Lamau (<i>Labiobarbus ocellatus</i>)	-	53. Sepat siam (<i>Trichogaster pectoralis</i>)	-
16. Keparang (<i>Macrochinichthys macrochirus</i>)	-	54. Sepat rawa (<i>Trichogaster trichopterus</i>)	-
17. Juwau (<i>Luciosoma trinema</i>)	-	55. Palas (<i>Channa melasoma</i>)	-
18. Wader (<i>Osteochilus enneaporus</i>)	-	56. Serandang (<i>Channa pleurophthalmus</i>)	-
19. Palau (<i>Osteochilus hasselli</i>)	-	57. Toman (<i>Channa micropeffes</i>)	-
20. Upadi (<i>Osteochilus melanopleurus</i>)	-	58. Gabus (<i>Channa striata</i>)	-
21. Milem (<i>Osteochilus microcephalus</i>)	-	59. Ikan lidah (<i>Cynoglossus microlepis</i>)	-
22. Wader (<i>Osteochilus triporos</i>)	-	60. Ikan lidah (<i>Cynoglossus fekdmanni</i>)	-
23. Wader (<i>Osteochilus schlegelii</i>)	-	61. Ikan lidah (<i>Achiroides leucomynchos</i>)	-
24. Belalang (<i>Parachela hypophthalmus</i>)	-	62. Ikan buntal (<i>Tetraodon leurus</i>)	-
25. Belalang (<i>Parachels oxygastroides</i>)	-	63. Ikan buntal, betal kelapa (<i>Tetraodon Palembangensis</i>)	-
26. Belalang (<i>Oxygaster anomalura</i>)	-	64. Lais momot, lais sebiluk (<i>Kryptopferus apogon</i>)	-
27. Kekiring, Jepati (<i>Puntius anchisporus</i>)	-	65. Lais janggut (<i>Kryptopferus limpok</i>)	-
28. Seluang (<i>Rasbora argyrotaenia</i>)	-	66. Lais buluh manuk (<i>Kryptopferus bicinhis</i>)	-
29. Seluang tutung (<i>Rasbora dusonensis</i>)	-	67. Lais temot (<i>Ompok hypophthalmus</i>)	-
30. Seluang (<i>Rasbora dorsiocellata</i>)	-	68. Lais (<i>Sikurichthys phaiosoma</i>)	-
31. Seluang (<i>Rasbora sumatrana</i>)	-	69. Tapah, ketibung (<i>Wallago leeni</i>)	-
32. Seluang (<i>Rasbora tomien</i>)	-	70. Ikan bahan (<i>Pangasius polyuranodon</i>)	-
33. Seluang (<i>Rasbora trilineata</i>)	-	71. Lele panjang (<i>Clarias leiacanthus</i>)	-
34. Lumao pako (<i>Thynnichthys polylepis</i>)	-	72. Lele (<i>Clarias batrachus</i>)	-
35. Lumao (<i>Thynnichthys thynnoides</i>)	-	73. Lele (<i>Clarias meladerma</i>)	-
36. Tawes (<i>Puntius binotatus</i>)	-	74. Iteu (<i>Clarias feijsmanni</i>)	-
37. Ikan Tikus (<i>Bagrichthys macropferus</i>)	-	75. Beliung (<i>Chaca bankanensis</i>)	-
38. Gejubang (<i>Botia macracanthus</i>)	Termasuk	76. Belut (<i>Monopferus albus</i>)	-

Sumber : Noor (dkk) dalam Status Lingkungan Hidup Provinsi Lampung (2009)

Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Provinsi Lampung di Tahun 2006, terdapat berbagai jenis vegetasi hutan hujan tropika basah yang membentang disepanjang Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Di hutan pantai terdapat bunga bangkai dan di wilayah TNBBS bagian barat terdapat hutan damar. Berbeda dengan Kawasan TNBBS, Taman Nasional Way Kambas memiliki tipe vegetasi rendah seperti mangrove, hutan gambut, rawa pasang surut, rawa air asin, serta hutan dataran rendah. Pada hutan pantai banyak ditemui tanaman cemara laut, waru, ketapang, dan pandan duri. Pada areal yang lebih tinggi terdapat tanaman merawan, meranti, jabon, puspa, dan sempur.



Dalam rangka pelestarian dan menjaga keberadaan flora dan fauna khas Lampung, Gubernur Lampung membuat Keputusan Gubernur Lampung No. 26 Tahun 2004 tentang Penetapan Tanaman Cempaka Telor (*Talauma candollei* B) dan Gajah (*Elephas maximus sumatranus*) Sebagai Flora dan Fauna Identitas Provinsi Lampung. Flora dan fauna ini ditetapkan sebagai identitas daerah merupakan jenis tumbuhan dan satwa yang memiliki kriteria :

- a. Merupakan jenis tumbuhan asli yang penyebarannya terluas dan merata
- b. Memiliki nilai kekhasan pemanfaatan oleh masyarakat
- c. Memiliki penampilan menarik
- d. Memiliki tingkat kelangkaan
- e. Penyebaran terbatas
- f. Dapat dibudayakan dan dilindungi

- **Terjaganya Penyanga Area Pada Daerah Sumber Air (Waduk-Bendungan)**

Pada periode RPJMD 2004-2009, Pemerintah menyusun Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pengelolaan Pemanfaatan Daerah Aliran Sungai (DAS). Kebijakan ini diupayakan untuk menjaga Kawasan sekitar mata air, sekitar waduk, sekitar rawa, sempadan sungai, sempadan pantai, arahan daerah rawan bencana, pengendalian pencemaran air.

Pada Tahun 2007 Pemerintah Provinsi Lampung melalui Dinas Kehutanan melaksanakan reboisasi dengan lokasi prioritas di sekitar Waduk Batu Tegi dan *catchment area*-nya, dalam rangka mendukung Program Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GN-RLH) Kementerian Kehutanan di Kabupaten Tanggamus, yang di prioritaskan berlokasi di *catchment area* Waduk Batu Tegi Kecamatan Air Nanningan. Pada tahun yang sama, pelaksanaan GN-RLH dilaksanakan di Kawasan Register 39 (Kota

Agung Utara) yang merupakan kawasan *catchment area* dan menjadi hulu dari aliran Sungai Way Sekampung dan Way Sangarus dan merupakan pemasok utama air Waduk Batu Tegi.

3.2.6 HASIL CAPAIAN MISI KE-6 RPJMD TAHUN 2004-2009

Misi ke-6 : Membangun demokrasi, menciptakan ketentraman dan ketertiban, serta mendukung penegakan supremasi hukum

Misi ini dimaksudkan untuk meningkatkan dukungan Pemerintah Provinsi dalam menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat melalui penegakan hukum yang dimotori oleh aparat penegak hukum yang bersih dan adil serta didukung oleh seluruh masyarakat. Keberhasilan misi ini akan memberikan rasa aman bagi semua warga masyarakat dan dunia usaha sehingga semua aktivitas sosial, ekonomi dan budaya dapat tumbuh dan berkembang.

Tujuan : Menciptakan rasa aman bagi masyarakat di dalam proses politik dan demokratisasi melalui dukungan mewujudkan situasi kamtibmas yang kondusif serta mendorong supremasi hukum.

Sasaran :

1. Meningkatkan tingkat pendidikan politik masyarakat untuk memperkuat pelembagaan demokrasi dan penegakan hukum
2. Meningkatkan profesionalisme aparat penegak hukum guna meningkatkan kepatuhan hukum masyarakat dan menurunkan kriminalitas
3. Tersedianya sarana dan prasarana penegakan hukum secara merata
4. Tersusunnya dan tersosialisasinya produk-produk hukum (Perda) yang berkeadilan dan objektif sehingga dapat menjawab kebutuhan pembangunan daerah dan pengaturan yang menjadi wewenang Pemerintah Provinsi
5. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap budaya tertib hukum dan kepatuhan hukum

6. terselesaikannya kasus-kasus hak atas tanah, konflik penggunaan sumber daya, dan perselisihan lainnya
7. terorganisasinya kelembagaan masyarakat yang mampu mengantisipasi bencana alam agar tercipta ketentraman dan ketertiban masyarakat

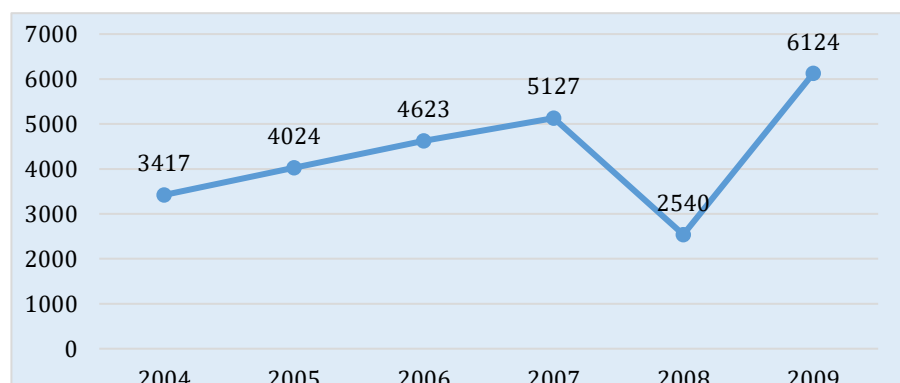
Uraian : - BIDANG HUKUM

Pencapaian Bidang Hukum pada misi ke-6 (enam) dengan Membangun demokrasi, menciptakan ketentraman dan ketertiban, serta mendukung penegakan supremasi hukum yang digambarkan dengan:

- **Meningkatnya Koordinasi Penegakan Hukum; Meningkatnya Koordinasi dan Pelayanan Hukum yang Berkeadilan; dan Meningkatnya Koordinasi dengan Muspida.**

Dalam pelaksanaan pembangunan, Lampung dapat dengan baik menyelesaikan banyaknya kasus tindak Pidana. Dalam periode ini, terjadi peningkatan terus menerus terhadap Penyelesaian Tindak Pidana (PTP), peningkatan penyelesaiannya mencapai hampir 80%. Dari 3417 tindak pidana yang dapat diselesaikan pada tahun 2004 meningkat menjadi 6124 tindak pidana yang dapat diselesaikan. Kondisi ini berdasarkan pada grafik di bawah ini:

Grafik 3.113. Penyelesaian Tindak Pidana(PTP) Tahun 2004-2009



Sumber: Lampung Dalam Angka, BPS Lampung 2005-2010, diolah

- DEMOKRASI

Pencapaian Bidang Hukum pada misi ke-6 (enam) dengan Membangun demokrasi, menciptakan ketentraman dan ketertiban, serta mendukung penegakan supremasi hukum yang digambarkan dengan:

- **Meningkatnya Partisipasi dan Kontrol Masyarakat, Pers, Serta Kesadaran Berpolitik.**

Pembangunan Lampung tidak lepas dari pengawasan masyarakat melalui pemahaman Demokrasi bagi kepentingan masyarakat Lampung. Jika dilihat kesempatan dan keluasan berdemokrasi di Lampung pada tahun 2009, Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Provinsi Lampung berada di angka 67,47. Angka ini menggambarkan bahwa demokrasi di Lampung cukup baik.

- KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN

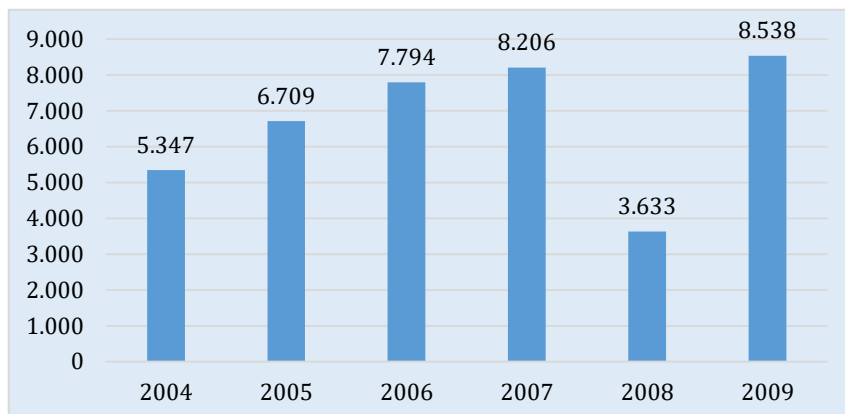
Pencapaian Bidang Hukum pada misi ke-6 (enam) dengan Membangun demokrasi, menciptakan ketentraman dan ketertiban, serta mendukung penegakan supremasi hukum yang digambarkan dengan:

- **Semakin Terciptanya Ketentraman dan Ketertiban Bagi Semua Golongan Masyarakat, Swasta, dan Pemerintah**

Salah satu tujuan pada Misi-6 ini, Lampung berupaya menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat, melalui berbagai macam upaya. Dilihat dari data peningkatan Jumlah Tindak Pidana (JPT) di Lampung, betul bahwa terjadi peningkatan 59% JPT dari 5.347 kasus pada tahun 2004 naik menjadi 8.538 kasus di tahun 2009. Namun hal ini merupakan dampak dari semakin meningkatnya jumlah penduduk di Provinsi Lampung dan meningkatnya jumlah penduduk miskin

pada periode yang sama. Kondisi demokrasi dan tramtibmas merupakan penjabaran grafik dibawah ini:

Grafik 3.114. Jumlah Tindak pidana (JPT) Tahun 2004-2009



Sumber: Lampung Dalam Angka, BPS Lampung 2005-2010, diolah

3.2.7 HASIL CAPAIAN MISI KE-7 RPJMD TAHUN 2004-2009


Misi ke-7 : Mengembangkan budaya daerah dan masyarakat yang berkarakter positif dan kondusif bagi pembangunan

Misi ini ditujukan untuk membangun budaya masyarakat yang berkarakter

positif dan kondusif terhadap pembaharuan dan pembangunan. Arti budaya disini mencakup arti yang luas, yaitu mencakup pola berfikir, pola bersikap, pola bertindak dan pola bermasyarakat. Melalui rekayasa budaya yang diarahkan untuk membangun karakter yang positif, maka diharapkan masyarakat Lampung akan lebih mandiri dan siap menghadapi keterbukaan dan persaingan pada era global.

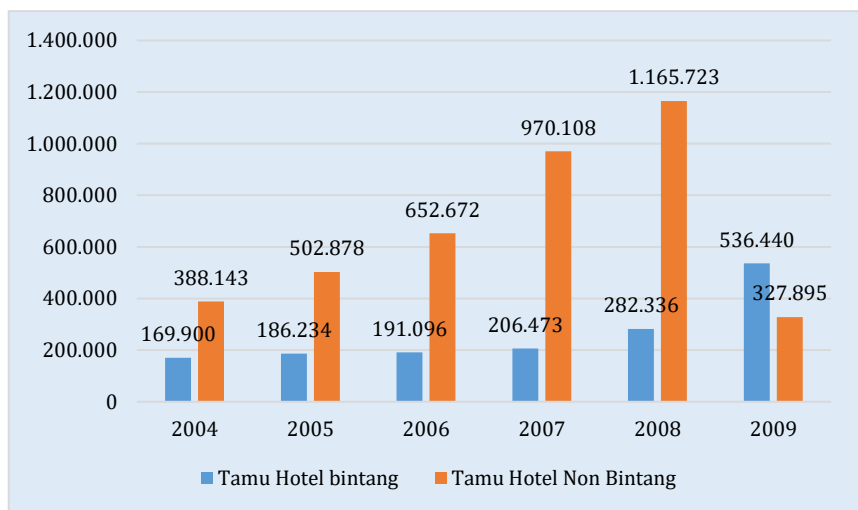
Tujuan :

1. Mendayagunakan secara optimal nilai-nilai budaya daerah ("*piil pesenggiri; bejuluk beadek; nemui nyimah; nengah nyappur; dan sakay sambayan*") untuk mengimplementasikan program-program pembangunan.
2. Merevitalisasi peran "institusi" budaya daerah untuk percepatan pembangunan

- 
3. Membangun Pusat-pusat kesenian dan kebudayaan Lampung dan nasional di daerah
 4. Membangun Lampung dengan pendekatan budaya.
- Sasaran : 1. Berkembangnya budaya daerah dan budaya lokal unggul (local genius) yang kondusif bagi pembangunan
2. Berkembangnya kehidupan yang harmonis dalam kemajemukan yang adaptif terhadap keterbukaan dalam era global
 3. Menurunnya tingkat prevalensi masalah-masalah sosial dan konflik dalam masyarakat.
 4. Meningkatkan peran dan partisipasi "institusi" budaya serta organisasi adat dan kemasyarakatan dalam pembangunan daerah.
- Uraian - BUDAYA DAERAH
- Pencapaian Pencapaian Bidang Budaya Daerah pada misi ke-7 (tujuh) dengan Mengembangkan budaya daerah dan masyarakat yang berkarakter positif dan kondusif bagi pembangunan yang digambarkan dengan:
- **Berkembangnya Aktivitas Budaya Daerah yang Menopang Pemberdayaan Masyarakat Budaya, Pembangunan & Pariwisata**
- Pada pencapaian Misi-7 ini terkait pengembangan budaya daerah dan masyarakat bagi pembangunan. Lampung adalah salah satu suku yang memiliki nilai adat istiadat yang sangat besar. Bahkan suku Lampung yang saat ini yang memegang teguh nilai adat dan budayanya. Implementasi kearifan nilai-nilai budaya Lampung dapat dilihat dari kuatnya adat budaya yang tetap melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung meskipun banyak hadirnya wisatawan dan budaya luar yang masuk ke Lampung, dilihat dari jumlah tamu nusantara yang menginap di hotel bintang dan non bintang serta peningkatan jumlah tamu mancanegara yang menginap di hotel bintang dan non bintang.

Peningkatan jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara itu terjadi dari tahun ke tahun selama periode ini. Pada tahun 2004, tercatat jumlah tamu nusantara pada hotel bintang sebanyak 169.900 orang kemudian naik menjadi 536.440 orang pada tahun 2009. Begitu juga pada hotel non bintang naik dari 388.143 orang menjadi 1.165.723 orang pada tahun 2008, meskipun pada tahun 2009 tingkat hunian hotel non bintang ini terjadi penurunan namun kenaikan drastis terjadi pada hotel bintang untuk wisatawan nusantara ini. Kondisi ini berdasarkan pada Grafik di bawah ini;

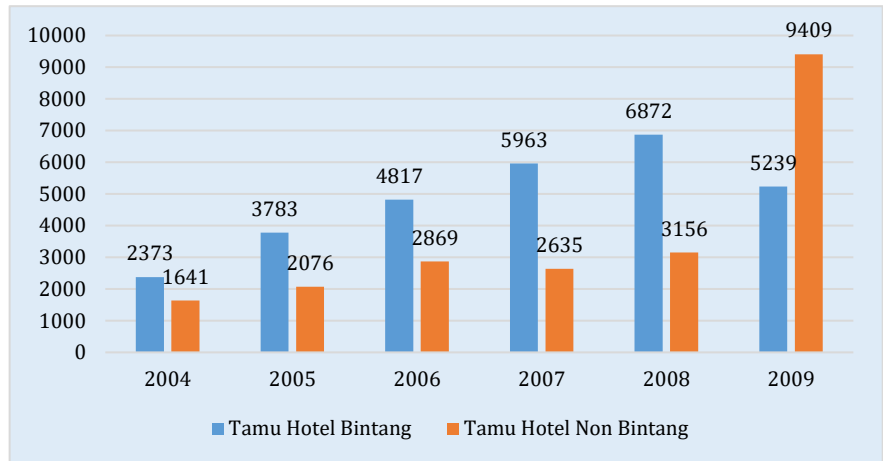
Grafik 3.115. Jumlah Tamu Nusantara Tahun 2004-2009



Sumber: Lampung Dalam Angka, BPS Lampung 2005-2010, diolah

Selain itu, hal senada terjadi pada jumlah tamu mancanegara yang menginap di hotel bintang dan non bintang. Pada tahun 2004 jumlah wisatawan mancanegara yang menginap di hotel bintang sebanyak 2.373 orang, naik menjadi 5.239 orang di tahun 2009 dan hotel non bintang sebanyak 1.641 orang pada tahun 2004 dan naik menjadi 9.409 orang pada tahun 2009.

Grafik 3.116. Jumlah Tamu Mancanegara Tahun 2004-2009

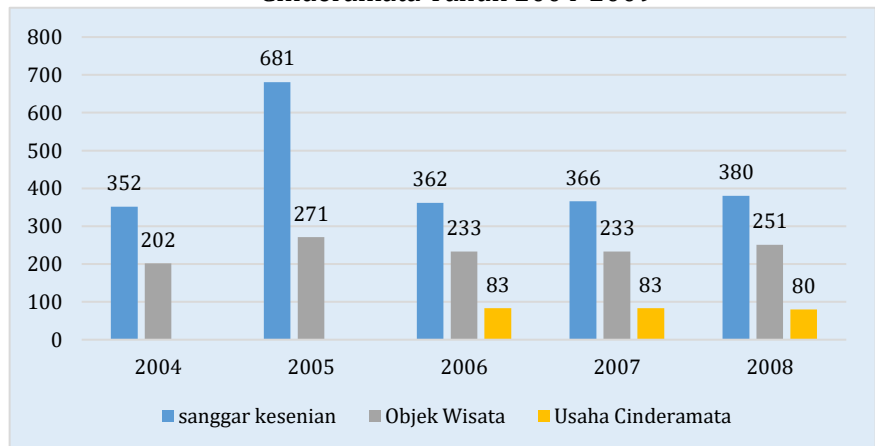


Sumber: Lampung Dalam Angka, BPS Lampung 2005-2010, diolah

- **Terbangunnya Pusat Kegiatan Budaya Daerah di Way Halim; dan Tumbuhnya Industri Kerajinan Berbasis Budaya**

Selain itu, dalam upaya mewujudkan budaya daerah dan masyarakat yang berkarakter positif dan kondusif bagi pembangunan dapat dilihat melalui pencapaian peningkatan indikator jumlah sanggar kesenian dan jumlah objek wisata yang terus meningkat selama periode ini, meskipun di sektor usaha cinderamata sedikit menurun jumlah pelaku usahanya tapi tidak signifikan, hanya 3 pelaku usaha yang tidak lagi menjalankan usahanya di tahun 2009 dari kondisi awal tahun 2007 yang berjumlah 83 pelaku usaha.

Grafik 3.117. Jumlah Sanggar kesenian, Objek Wisata & Usaha Cinderamata Tahun 2004-2009

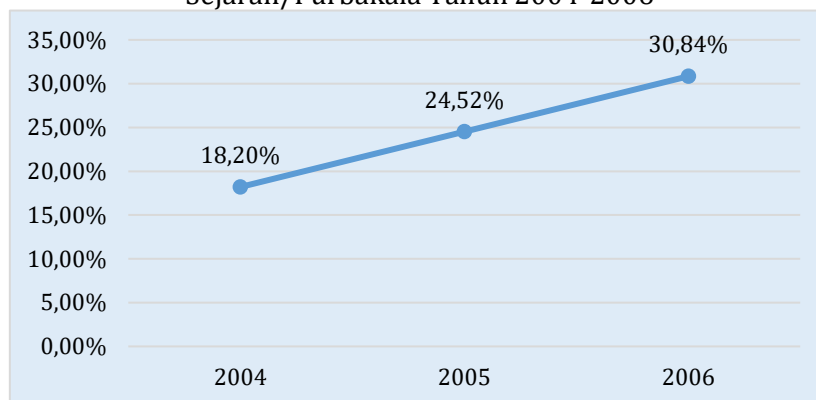


Sumber: Lampung Dalam Angka, BPS Lampung 2006-2010, diolah

- **Semakin Bermasyarakatnya Tulisan dan Bahasa Lampung; Terbinanya Situs Budaya Daerah di Punggung Rahardjo, Kenali, Belalau, Dan Peninggalan Sejarah Lainnya; Dan Semakin Terwujudnya Identitas dan Jati Diri Masyarakat Lampung**

Di samping itu terlihat juga kondisi pelestarian dan perlindungan terhadap peninggalan sejarah/purbakala yang semakin meningkat selama 3 (tiga) tahun pertama pembangunan di periode I RPJPD ini yang digambarkan pada grafik di bawah ini:

Grafik 3.118. Pelestarian dan Perlindungan Terhadap Peninggalan Sejarah/Purbakala Tahun 2004-2006




Sumber: Buku Memori Akhir Jabatan Gubernur, 2009-2014

3.2.8 HASIL CAPAIAN MISI KE-8 RPJMD TAHUN 2004-2009

Misi ke-8 : Peningkatan kesinergian dan keterpaduan serta keharmonisan pembangunan pemerintahan, dan pelayanan kemasyarakatan pemerintahan provinsi dan kabupaten/kota

Misi ini merupakan pelaksanaan tugas Pemerintah Pusat yang didelegasikan kepada Pemerintah Provinsi dan tugas-tugas provinsi yang melekat untuk membangun kesinergian, keterpaduan, keharmonisan pembangunan, pemerintahan, dan pelayanan kemasyarakatan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota. Untuk membangun hal itu



akan dilakukan secara intensif, kesinergian dan keterpaduan kegiatan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan serta pelayanan ke masyarakat oleh Pemerintah Kabupaten/Kota dan Provinsi untuk mewujudkan Provinsi yang unggul dan berdaya saing. Pada pelaksanaannya dilakukan kerjasama kebijakan dan pelaksanaan pembangunan, pemerintahan dan kemasyarakatan yang harmonis antara Pemerintah Provinsi dan Kab/Kota, sehingga Provinsi Lampung yang berkeunggulan dan berdayasaing akan semakin cepat terwujud.

- Tujuan : 1. Menjamin agar pelaksanaan pembangunan Provinsi Lampung secara utuh dapat tercapai dan tidak terfragmentasi.
2. Menjamin agar pelaksanaan kebijakan dan pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan sesuai dengan ketentuan peraturan, perundangan dan kaidah yang berlaku.
3. Mendukung dan mendorong terselenggaranya kebijakan dan program nasional sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah
- Sasaran : 1. Tercapainya sinergi kebijakan dan program pembangunan Kabupaten/Kota dalam pembangunan wilayah Provinsi Lampung.
2. Tercapainya efisiensi pelaksanaan kegiatan pembangunan dan pemerintahan yang bersifat lintas Kabupaten/Kota
3. Tercapainya bentuk-bentuk kerjasama antar Kabupaten/Kota dalam rangka mengefektifkan dan mensinkronkan pelaksanaan pembangunan dengan mediasi Pemerintah Provinsi.
4. Terumuskannya visi, misi, tujuan, dan sasaran Pembangunan Provinsi Lampung dalam jangka panjang (20 tahun)
5. Terhindarnya kesalahan administrasi dan prosedur dalam pelaksanaan pembangunan, pemerintahan, dan pembinaan kemasyarakatan
6. Tercapainya sinergi antara pembangunan daerah dan pembangunan nasional di daerah

Uraian : - SINERGI DAN HARMONISASI PEMBANGUNAN

Pencapaian : Pencapaian sinergi dan harmonisasi Pembangunan pada misi ke-8 (delapan), yaitu Peningkatan kesinergian dan keterpaduan serta keharmonisan pembangunan pemerintahan, dan pelayanan kemasyarakatan pemerintahan provinsi dan kabupaten/kota yang digambarkan dengan: **Sinerginya Pembangunan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota dan Sebaliknya**

Sinergitas perencanaan pembangunan adalah sinerginya pembangunan antara Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota maupun sinergitas program antara Kementerian Lembaga dengan Perangkat Daerah Provinsi maupun Perangkat Daerah Kabupaten/Kota. Sinergitas tersebut didapatkan melalui proses pengendalian dan evaluasi pelaksanaan perencanaan pembangunan.

Kondisi sinergi dan harmonisasi pembangunan di Provinsi Lampung telah terbangun pada periode RPJMD tahap I, dengan pelaksanaan pengendalian dan evaluasi dokumen perencanaan, baik RPJPD, RPJMD maupun RKPD. Pada proses penyusunan dokumen perencanaan telah dilakukan proses pengendalian dan evaluasi dengan melibatkan Pemerintah Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota maupun Kementerian Lembaga maupun perangkat daerah Provinsi dan perangkat daerah Kabupaten/Kota. Hal ini sejalan dengan Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2006 Tentang Tata Cara Pengendalian Dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan.

- KETERPADUAN PEMBANGUNAN

Pencapaian keterpaduan pembangunan pada misi ke-8 (delapan), yaitu Peningkatan kesinergian dan keterpaduan serta keharmonisan pembangunan pemerintahan, dan pelayanan kemasyarakatan


pemerintahan provinsi dan kabupaten/kota yang digambarkan dengan:

- **Terpadunya Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dan Sebaliknya**

Tolok ukur ini telah dilaksanakan melalui proses Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) yang telah terjadwal dan secara kontinyu dilakukan setiap tahun. Secara terstruktur, proses perencanaan telah berjalan dengan baik, namun model Musrenbang maupun substansi Musrenbang perlu mendapatkan inovasi baru. Sinergi pembangunan antara Pemerintah Provinsi dan kabupaten/kota terlihat dengan proses perencanaan pembangunan yang dilaksanakan melalui proses Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) yang telah terjadwal dan secara kontinyu dilakukan setiap tahun. Pada tahun 2004 proses musrenbang Provinsi masih menggunakan pola konvensional atau pola lama. Sedangkan sejak tahun 2005 dan seterusnya, musrenbang Provinsi sudah melibatkan kabupaten/kota dan stakeholder dalam penyusunan program dan 30% aspirasi kabupaten/kota terakomodasi dalam APBD meliputi infrastruktur, kesehatan dan pendidikan.

- **Kabupaten/Kota Berkembang Program Prioritas Keunggulan Berbasis Sumber Daya Lokal**

Tolok ukur ini telah terlaksana pada periode RPJMD tahap I melalui penyusunan RTRW yang telah direvisi pada tahun 2008. Berdasarkan RTRW baru ini maka telah dilakukan pewilayahan berdasarkan komoditas dan kawasan tertentu. Persoalan lebih lanjut adalah bagaimana mengawasi pelaksanaan RTRW tersebut secara konsisten.

- 
- **Koordinasi Pemerintah Provinsi dengan Kabupaten/Kota; dan Terkoordinasinya Penyelesaian Permasalahan Kabupaten/Kota Secara Bersama dengan Provinsi**

Tolok ukur ini telah terlaksana pada periode RPJMD tahap I terutama koordinasi untuk menangani berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kewenangan provinsi yang berhubungan dengan lebih dari satu kabupaten/kota. Hal lain adalah pada masalah yang berkaitan dengan pihak di luar Provinsi Lampung, seperti pada kasus tambang minyak di Kabupaten Lampung Timur.

3.3 HASIL CAPAIAN KINERJA RPJMD TAHUN 2010-2014

Pelaksanaan RPJMD Tahun 2010-2014 merupakan implementasi Tahap II dari RPJPD Tahun 2005-2025. Arah kebijakan Tahap II dari RPJPD Tahun 2005-2025 ditujukan untuk mengembangkan kemajuan daerah dan meningkatkan kesejahteraan. Tahap ini merupakan kelanjutan tahapan sebelumnya, yaitu merupakan tahap pemanfaatan kerangka dasar yang kokoh sebagai hasil tahap sebelumnya. Pada tahap ini kegiatan diutamakan untuk pengembangan semua aspek, yaitu peningkatan aspek fisik serta perluasan dan peningkatan aspek pengelolaan sehingga produktivitas meningkat dan terjadi diversifikasi. Tahap ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya melalui mekanisme ekonomi yang sehat, sistem sosial yang padu, tegaknya hukum. Optimalisasi sumber daya dilakukan dengan meningkatkan daya dukung infrastruktur. Infrastruktur ditingkatkan dalam skala yang tinggi dan meletakkan sistem pengelolaannya yang berkesinambungan. Misalnya, irigasi dijaga fungsinya dengan memelihara jaringan irigasi serta memulihkan dan menjaga fungsi kawasan konservasi (Tanggamus dan Lampung Barat). Mekanisme ekonomi yang sehat dibangun melalui peningkatan jumlah dan kualitas kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi diperluas dengan diversifikasi dan peningkatan mutu. Misalnya, industri dikembangkan dengan mengolah hasil-hasil pertanian sesuai dengan pohon industrinya sehingga nilai tambahnya dapat ditingkatkan. Sistem sosial yang padu dicerminkan oleh berkembangnya kelembagaan sosial, tumbuhnya kepedulian sosial, dan meningkatnya pendidikan dan kesehatan masyarakat. Kehidupan demokrasi makin matang dan dinamika sosial kondusif bagi berkembangnya kreativitas dan seni budaya. Birokrasi makin meningkat kinerjanya dan penegakan hukum makin meluas dengan tingkat kesadaran hukum dan politik yang makin baik.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Lampung Nomor 41 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Lampung Tahun 2010-2014, cita-cita pembangunan pada periode ini mengusung Visi **“Lampung Unggul Dan Berdaya Saing Berbasis Ekonomi Kerakyatan”** dan 8 (delapan) Misi pembangunan.

3.3.1 HASIL CAPAIAN MISI KE-1 RPJMD TAHUN 2010-2014

Misi ke-1 : Mengembangkan dan Memperkuat Ekonomi Daerah untuk Meningkatkan Kesejahteraan

Strategi yang ditempuh dalam pencapaian Misi I adalah melalui peningkatan kesejahteraan rakyat dengan mengembangkan potensi dan keunggulan yang dimiliki guna memperkuat ekonomi masyarakat.

Arah kebijakan umum pada misi dan strategi ini adalah:

- a. Pengembangan dan pematapan ekonomi kerakyatan
- b. Revitalisasi pertanian untuk mendukung ekonomi yang berbasis agroindustri
- c. Pengembangan perdagangan dan jasa berbasis teknologi
- d. Mengurangi pengangguran melalui Pengembangan UKM, penciptaan lapangan kerja padat karya.
- e. Menciptakan iklim investasi yang baik di Provinsi Lampung.
- f. Pembangunan ekonomi yang selaras dengan pelestarian Sumber Daya Alam dan tidak merusak lingkungan

Pencapaian Misi ke-1 dijabarkan dalam 6 Tujuan yang memuat 9 Sasaran/Indikator Sasaran. Dari 6 Tujuan tersebut terdapat Tujuan ke-6 yaitu “Penanganan Dampak Krisis Global” yang tidak memiliki Sasaran atau Indikator secara eksplisit sehingga tidak dapat diukur pencapaian target tahunan maupun capaian pada akhir periode. Sedangkan 5 Tujuan lainnya sudah memuat Indikator Sasaran yang terukur secara kuantitatif.

Misi ke-1 :

Mengembangkan dan Memperkuat Ekonomi Daerah untuk Meningkatkan Kesejahteraan

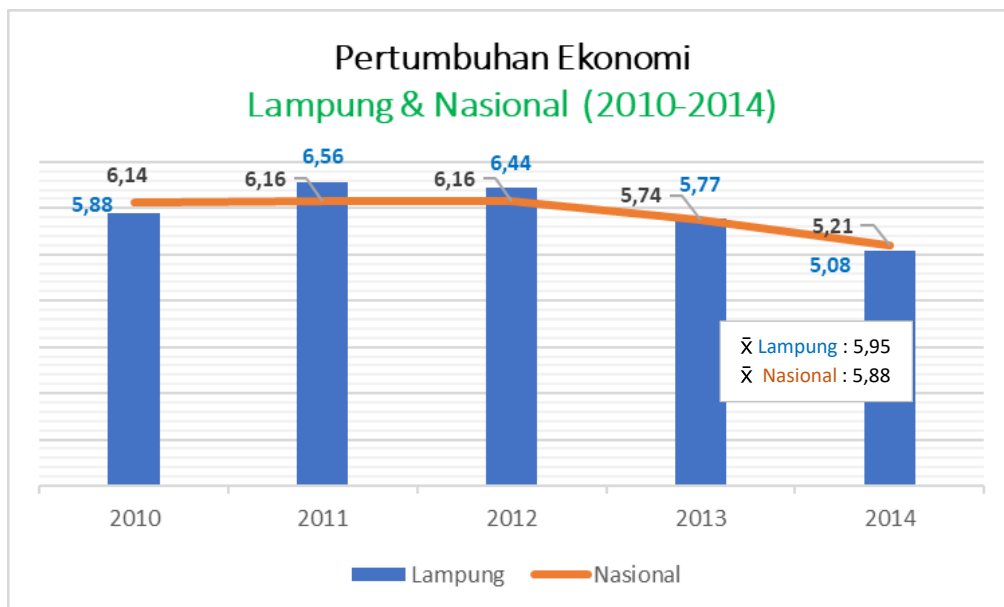
Tujuan 1.1 : Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat

Sasaran 1 : Pertumbuhan Ekonomi rata-rata 5,2 - 7%

Pertumbuhan Ekonomi (PE) Provinsi Lampung periode 2010-2014 menunjukkan *trend* fluktuasi yang landai. Laju PE tertinggi terjadi pada 2011 (6,56 persen), dan yang terendah pada akhir periode (tahun 2014) sebesar 5,08 persen.

Di awal periode (2010) PE Lampung sebesar 5,88 dan mengalami kenaikan pada tahun berikutnya menjadi 6,56. Namun pada 2012 hingga tahun-tahun selanjutnya mengalami penurunan hingga 2014 menjadi 5,08 persen. Meski demikian, PE Lampung secara rata-rata berada diatas angka Nasional. Laju Pertumbuhan Ekonomi Lampung rata-rata sebesar 5,95 persen per tahun, sedangkan Nasional sebesar 5,88 per tahun. Ekonomi Lampung juga tumbuh -0,8 persen selama 5 tahun, berbanding angka Nasional -0,93 persen dalam periode yang sama.

Grafik 3.119. Pertumbuhan Ekonomi Lampung dan Nasional Tahun 2010-2014



Sumber: BPS, 2023

Jika dibandingkan dengan target awal periode yaitu Pertumbuhan rata-rata 5,2-7%, maka diperoleh tingkat capaian Pertumbuhan Ekonomi Lampung sebesar 97,7 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

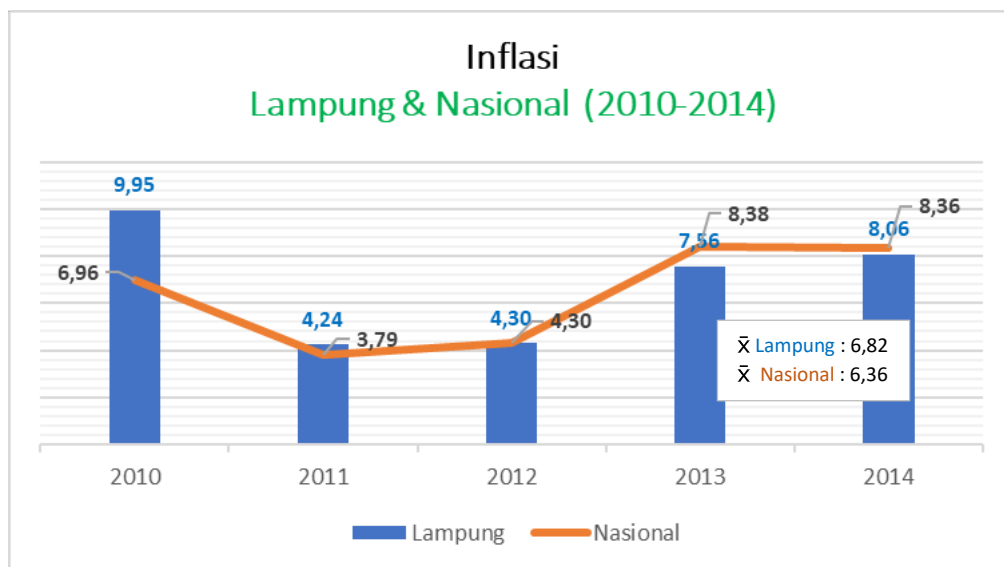
Meski demikian, dengan capaian akhir periode sebesar 5,08 persen, dapat disimpulkan bahwa target periodik untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Sasaran 2 : Tingkat Inflasi Rata- rata 6 ±1 persen

Pada periode 2010-2014, Inflasi tahunan Provinsi Lampung menunjukkan perkembangan yang dinamis.

Tahun 2010 Lampung mengalami Inflasi tertinggi sebesar 9,95 persen dan menurun drastis pada tahun berikutnya menjadi 4,24. Namun pada 2012 dan seterusnya kembali mengalami peningkatan hingga akhir periode tahun 2014 menjadi 8,06 persen. Dalam periode tersebut, Inflasi Lampung secara umum masih lebih baik daripada angka Inflasi Nasional. Selama 4 tahun terakhir rata-rata Inflasi Lampung sebesar 6,04 berbanding rata-rata Inflasi Nasional sebesar 6,21.

Grafik 3.120. Inflasi Lampung dan Nasional (2010-2014)



Sumber: BPS, 2023

Perbandingan realisasi di akhir periode terhadap target awal (yaitu Inflasi rata-rata $6 \pm 1\%$) diperoleh capaian Inflasi Lampung sebesar 65,67 persen, dengan predikat kinerja kategori **RENDAH**.

Demikian halnya dengan capaian akhir periode sebesar 8,06 persen, dapat disimpulkan bahwa target periodik untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Tujuan 1.2 : Mengoptimalkan Potensi dan keunggulan daerah

Sasaran 3 : Pertumbuhan pertanian rata-rata 3%-5%

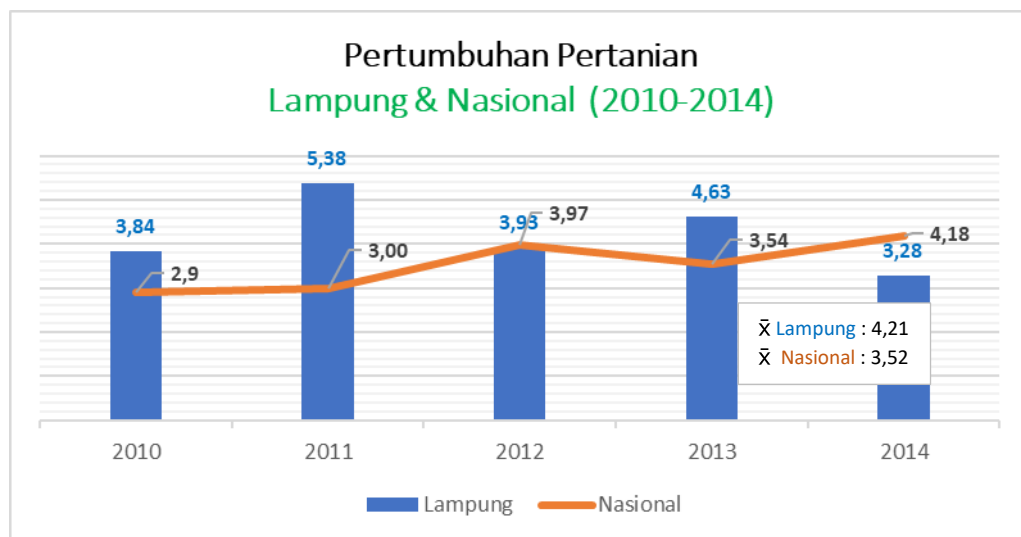
Laju Pertumbuhan sektor Pertanian Provinsi Lampung dari Tahun 2010 sampai 2014 mengalami fluktuasi dengan nilai selisih yang relatif konstan.

Pada 2010, Pertumbuhan Pertanian sebesar 3,84 persen dan meningkat tajam di tahun berikutnya sebesar 1,54 poin menjadi 5,38 persen. Namun sebagaimana

Pertumbuhan Ekonomi Lampung secara umum, pertumbuhan sektor pertanian juga menurun secara periodik, hingga akhir periode (tahun 2014) menjadi 3,28 persen. Hal ini juga didukung perkembangan indikator Nilai Tukar Petani (pada Sasaran 8) yang menunjukkan pola pertumbuhan periodik yang sama, yaitu bertumbuh naik pada awal periode namun mengalami penurunan di tahun akhir menjadi lebih kecil dibandingkan tahun awalnya.

Namun demikian, secara umum Pertumbuhan Pertanian Lampung masih lebih baik daripada angka Pertumbuhan Pertanian Nasional. Dalam periode tersebut, rataan Pertumbuhan Pertanian Lampung sebesar 4,21 – di atas angka Nasional sebesar 3,52.

Grafik 3.121. Pertumbuhan Pertanian Lampung dan Nasional (2010-2014)



Sumber: BPS, 2023

Mengacu pada target awal periode yaitu pertumbuhan rata-rata sebesar 3-5% maka hingga akhir periode, tingkat capaian Pertumbuhan Pertanian Lampung sebesar 109,33 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Demikian halnya dengan capaian akhir periode sebesar 3,28 persen, dapat disimpulkan bahwa target periodik untuk indikator ini **TELAH TERCAPAI**.

Sasaran 4 : Pertumbuhan Industri non Migas 4,5% - 7%

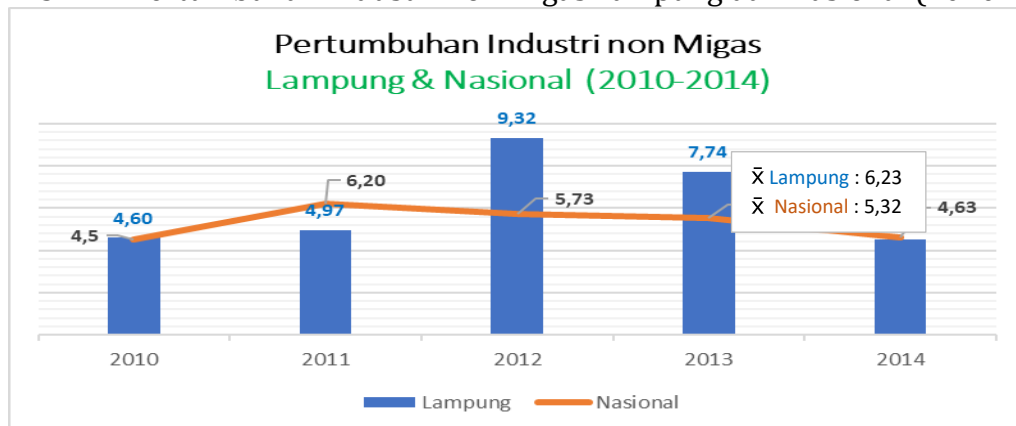
Sektor Pertumbuhan Industri non migas Lampung dalam periode 2010-2014 juga bertumbuh secara fluktuatif.

Pengamatan dan pengukuran terhadap Pertumbuhan Industri non Migas dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung hingga tahun 2010, kemudian selanjutnya

untuk pengukuran sektor ini dilakukan pendekatan dengan merujuk pada sektor Industri Pengolahan ; yaitu kegiatan ekonomi yang mengubah barang dasar atau bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi, atau dengan kata lain, dari barang yang nilainya kurang menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Hal ini dilakukan menyesuaikan dengan perubahan tahun dasar perhitungan statistik secara nasional.

Pada 2010, Pertumbuhan Industri non Migas atau Industri Pengolahan di Lampung sebesar 4,6 persen, lalu meningkat 0,37 pada tahun berikutnya menjadi 4,97 persen. Pada 2012 mengalami lonjakan pertumbuhan sebesar 4,35 menjadi 9,32 persen. Namun kemudian menurun secara konstan hingga akhir periode (tahun 2014) menjadi sebesar 4,51 persen. Secara periodik, sepanjang periode 5 tahun Industri Pengolahan Lampung tumbuh sebesar -0,1 persen. Dibandingkan Nasional, angka Pertumbuhan Industri Pengolahan Lampung secara rata-rata dalam kurun 5 tahun masih lebih baik. Rataan Lampung berada pada nilai 6,23 sedangkan Pertumbuhan Nasional sebesar 5,32.

Grafik 3.122. Pertumbuhan Industri Non Migas Lampung dan Nasional (2010-2014)



Sumber: BPS, 2023

Dibandingkan dengan target awal periode yaitu Pertumbuhan Industri non migas 4,5%-7% maka hingga akhir periode diperoleh capaian sebesar 100,22 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Demikian halnya dengan capaian akhir periode sebesar 4,51 persen, dapat disimpulkan bahwa target periodik untuk indikator ini **TELAH TERCAPAI**.

Tujuan 1.3 : Mengembangkan ekonomi berbasis kerakyatan

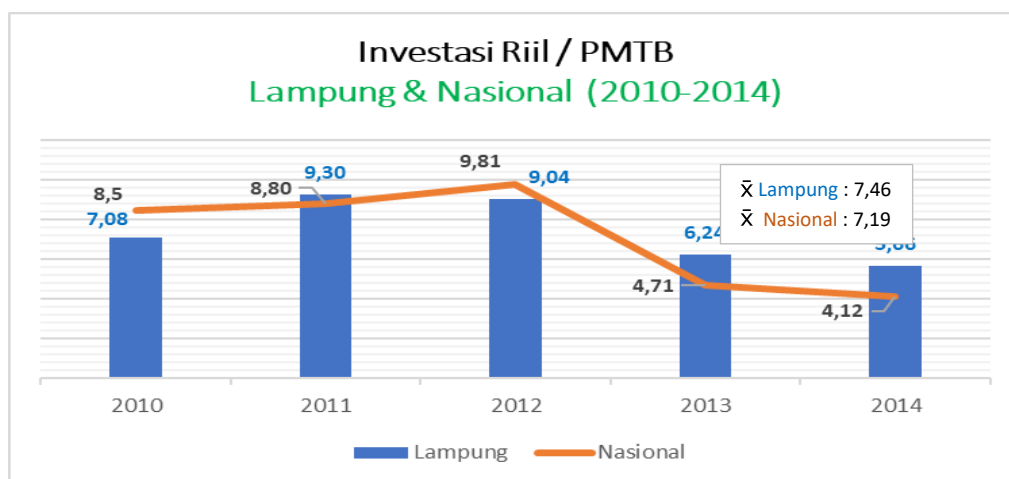
Sasaran 5 : Investasi riil rata-rata 1% - 5%

Capaian **Investasi riil Lampung** pada periode 2010-2014 diukur dengan pendekatan Investasi PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) yang bersumber dari data BPS.

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam periode tersebut perkembangan Investasi riil Lampung menunjukkan kurva cembung, menggambarkan pergerakan yang dinamis, semodel dengan pergerakan kurva Pertumbuhan Ekonomi.

Pada 2010, Pertumbuhan Investasi riil/PMTB sebesar 7,08 persen yang kemudian meningkat tahun berikutnya menjadi 9,30 persen. Kenaikan ini menjadi puncak pertumbuhan sektor Investasi riil, karena pada tahun berikutnya justru mengalami penurunan secara konstan, hingga di akhir periode (2014) berada pada angka 5,66 persen. Namun secara umum bila dibandingkan dengan capaian Investasi Nasional maka Pertumbuhan sektor Investasi riil/PMTB Provinsi Lampung dapat dikatakan masih lebih baik. Rataan capaian Lampung selama 5 tahun sebesar 7,46 persen, berbanding capaian Nasional sebesar 7,19. Demikian juga digambarkan melalui pertumbuhan periodik selama 5 tahun, meskipun menunjukkan pertumbuhan yang negatif namun sektor Investasi Lampung yang tumbuh sebesar -1,42 persen, masih cukup jauh di atas Nasional yang mengalami pertumbuhan -4,38 persen.

Grafik 3.123. Investasi Riil / PMTB Lampung dan Nasional (2010-2014)



Sumber: BPS, 2023

Mengacu pada target awal periode yaitu Investasi riil rata-rata 1-5% maka hingga akhir periode, tingkat capaian Pertumbuhan Investasi riil Lampung sebesar 113,2 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Demikian halnya dengan capaian akhir periode sebesar 5,66 persen, dapat disimpulkan bahwa target periodik untuk indikator ini **TELAH TERCAPAI**.

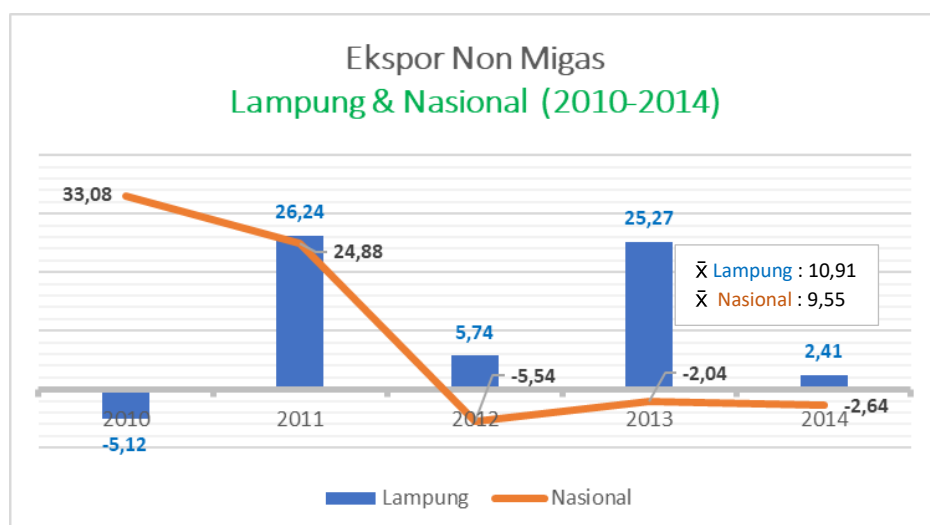
Sasaran 6 : Ekspor non Migas rata- rata 15% - 20%

Selama periode 2010-2014, capaian **Ekspor non Migas Lampung** sangat fluktuatif. Di awal periode, Ekspor non Migas Lampung berada pada kondisi negatif, namun pada akhir periode sudah menunjukkan capaian positif.

Pada 2010, Ekspor non Migas Lampung sebesar -5,12 persen, kemudian melonjak pada tahun berikutnya menjadi 26,24 persen. Begitu pula pada tahun-tahun setelahnya, perkembangan Ekspor non Migas kembali turun dan naik secara tajam, hingga pada akhir periode nilai capaiannya sebesar 2,41 persen. Meski demikian, Ekspor non Migas Lampung secara rata-rata masih jauh lebih baik, karena berada dalam tren peningkatan, bahkan sejak tahun 2011 capaiannya selalu positif berbanding terbalik dengan capaian Nasional yang justru kurvanya berada dibawah garis 0 (nol) selama 3 tahun terakhir.

Rataan capaian sektor Ekspor non Migas Lampung selama 5 tahun sebesar 10,91 persen, sedangkan Nasional sebesar 9,55 persen. Begitu pula dengan angka Pertumbuhan Ekspor non Migas sebesar 7,53 persen selama 5 tahun, berbanding angka Nasional -35,72 persen pada periode yang sama.

Grafik 3.124. Ekspor Non Migas Lampung dan Nasional (2010-2014)



Sumber: BPS, 2023

Didasarkan pada perkembangan yang relatif rendah selama kurun waktu 5 tahunan, dapat disimpulkan capaian periodik sektor Ekspor non Migas juga akan berada pada nilai yang relatif rendah. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan capaian di akhir periode terhadap target awal, yaitu Ekspor non Migas rata-rata 15%-20%, maka diperoleh nilai capaian sebesar 16,07 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT RENDAH**.

Demikian halnya dengan capaian akhir periode sebesar 2,41 persen, dapat disimpulkan bahwa target periodik untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Tujuan 1.4 : Transformasi ke arah Agro Industri

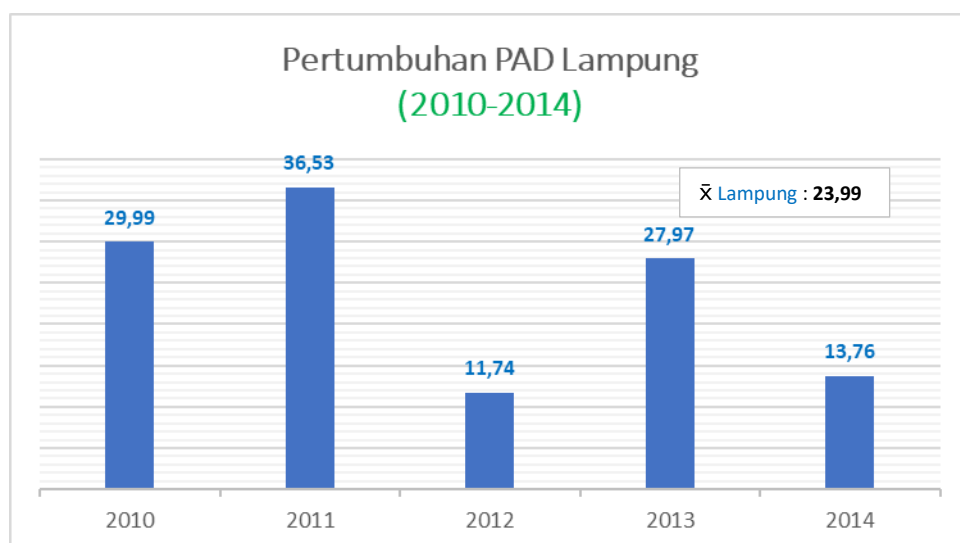
Sasaran 7 : Pertumbuhan PAD rata - rata 15% - 20%

Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Lampung juga berfluktuasi sepanjang periode, 2010 hingga 2014.

Pada 2010, PAD Lampung sebesar 29,9 persen, mengalami peningkatan di tahun berikutnya sebesar 6,54 poin. Kemudian di tahun-tahun selanjutnya mengalami fluktuasi berturut-turut menjadi 11,74, 27,97, dan 13,76 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 36,53 persen.

Dalam periode tersebut, rata-rata Pertumbuhan PAD Lampung adalah sebesar 23,99 atau setara 24 persen, dengan tingkat pertumbuhan periodik (selama 5 tahun) sebesar -16,23 persen.

Grafik 3.125. Pertumbuhan PAD Lampung (2010-2014)



Sumber: BPS, 2023

Dengan demikian, dapat diukur capaian akhir periode (terhadap target) Pertumbuhan PAD Lampung adalah sebesar 91,73 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Meski demikian, dengan capaian akhir periode sebesar 13,76 persen, dapat disimpulkan bahwa target periodik untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

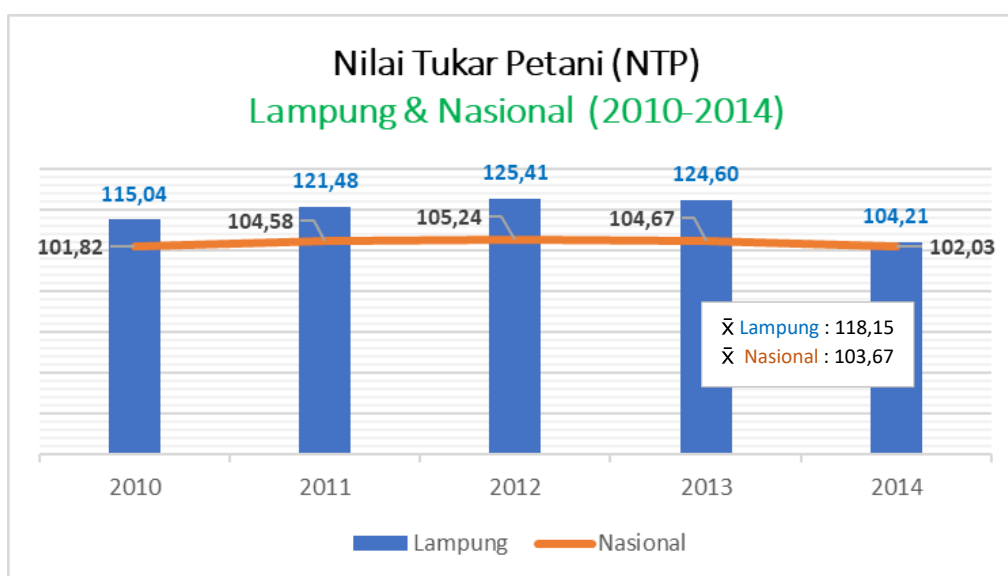
Sasaran 8 : Nilai Tukar Petani Rata - rata > 110

Nilai Tukar Petani (NTP) pada periode ini menunjukkan kecenderungan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan tertinggi terjadi di 2012 yakni sebesar 125,41 persen.

Pada awal periode, NTP Lampung berada pada level 115,04 persen, lalu mulai naik konsisten pada tahun-tahun berikutnya secara gradual, meski kemudian kembali mengalami penurunan di akhir periode (2014) menjadi 104,21 persen.

Capaian NTP Lampung selama 5 tahun dalam periode ini selalu diatas angka capaian Nasional. Rataan NTP Lampung sebesar 118,15 persen, berbanding rataan NTP Nasional 103,67 persen. Meskipun demikian secara konsistensi, pertumbuhan 5 tahunan (nilai tahun akhir dikurangi nilai tahun awal) NTP Nasional sebesar 0,21 masih lebih baik daripada nilai pertumbuhan NTP Lampung yang mendapat nilai selisih -10,83.

Grafik 3.126. Nilai Tukar Petani (NTP) Lampung dan Nasional (2010-2014)



Sumber: BPS, 2023

Berdasarkan data yang telah dijelaskan diatas, dapat dihitung capaian akhir periode (dibandingkan terhadap target : NTP rata-rata >110) Pertumbuhan NTP Lampung adalah sebesar 94,74 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**. Meski demikian dengan capaian akhir periode sebesar 104,21 persen, dapat disimpulkan bahwa target periodik untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

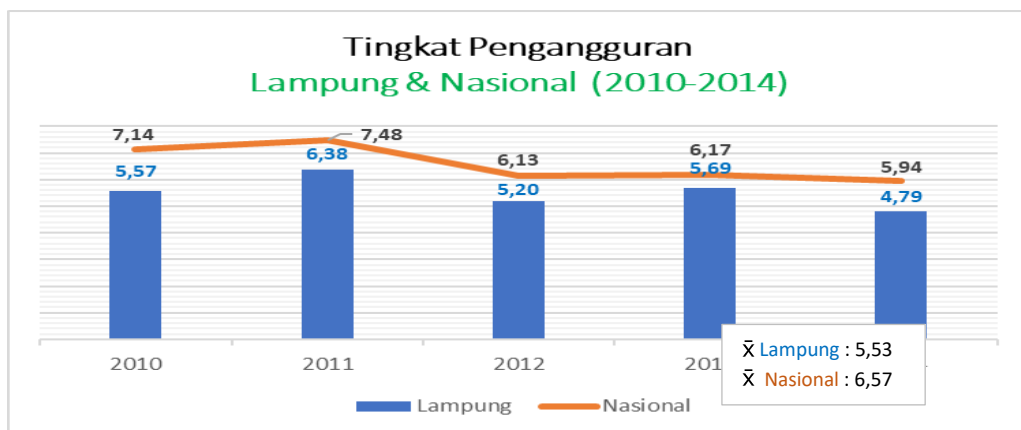
Tujuan 1.5 : Menurunkan Kemiskinan

Sasaran 9 : Tingkat pengangguran rata- rata 4%

Tingkat pengangguran di Provinsi Lampung pada periode ini menunjukkan perkembangan yang baik dengan mengacu kurva capaian tahunan yang menurun secara konstan. Penurunan terendah terjadi pada akhir periode (2014) sebesar 4,79 persen. Di awal periode, Tingkat pengangguran Lampung berada pada angka 5,57 persen. Kemudian sedikit naik menjadi 6,38 di tahun 2012 namun kembali menurun pada 2013 dibawah angka awal menjadi 5,2 persen. Hal ini kembali terulang secara konstan pada tahun berikutnya, hingga pada akhir periode Tingkat pengangguran Lampung berada pada level 4,79 persen.

Selaras dengan capaian indikator Pertumbuhan NTP, pada periode ini Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung juga lebih baik dibandingkan capaian Nasional (selama 5 tahun grafik Pengangguran Lampung selalu berada dibawah Nasional). Rata-rata Tingkat pengangguran Lampung sebesar 5,53 persen sedangkan rata-rata pengangguran Nasional adalah sebesar 6,57 persen.

Grafik 3.127. Tingkat pengangguran Lampung dan Nasional (2010-2014)



Sumber: BPS, 2023

Perbandingan capaian di akhir periode terhadap target awal, yaitu Tingkat pengangguran rata-rata 4%, maka diperoleh nilai capaian sebesar 119,75 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Meski demikian, dengan capaian akhir periode sebesar 4,79 persen, dapat disimpulkan bahwa target periodik untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Tabel 3.65. Capaian Misi-1 RPJMD Tahun 2010-2014

Sasaran Misi-1 RPJMD	Predikat Kinerja	Capaian target
Sasaran 1 : Pertumbuhan Ekonomi rata-rata 5,2 - 7%	SANGAT TINGGI	TIDAK TERCAPAI
Sasaran 2 : Tingkat Inflasi Rata-rata 6±1 persen	RENDAH	TIDAK TERCAPAI
Sasaran 3 : Pertumbuhan Pertanian rata-rata 3% - 5%	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI
Sasaran 4 : Pertumbuhan Industri non Migas 4,5% - 7%	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI
Sasaran 5 : Investasi rill rata-rata 1% - 5%	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI
Sasaran 6 : Ekspor non Migas rata-rata 15%-20%	SANGAT RENDAH	TIDAK TERCAPAI
Sasaran 7 : Pertumbuhan PAD rata-rata 15%-20%	SANGAT TINGGI	TIDAK TERCAPAI
Sasaran 8 : Nilai Tukar Petani rata-rata > 110	SANGAT TINGGI	TIDAK TERCAPAI
Sasaran 9 : Tingkat pengangguran rata-rata 4%	SANGAT TINGGI	TIDAK TERCAPAI

Evaluasi terhadap Capaian Indikator Kinerja dan Pendanaan Program RPJMD Misi 1 Tahun 2011 - 2013 (tahunan) juga telah dilakukan, merujuk pada Dokumen Evaluasi RPJMD 2014, dengan hasil sebagai berikut :

- Tingkat capaian indikator kinerja program Misi I tahun 2011 sebesar 27,17% dan tingkat capaian anggaran sebesar 21,23%. Dari 48 program yang diarahkan untuk

mewujudkan sasaran Misi 1, terdapat 8 program yang tidak ada realisasinya (17,39%).

- Pada tahun 2012 capaian indikator kinerja program sebesar 69,37% dengan tingkat capaian anggaran sebesar 64,42%. Dari 47 program yang diarahkan untuk mewujudkan sasaran Misi 1, terdapat 17 program prioritas RPJMD yang tidak terealisasi.
- Pada tahun 2013 capaian indikator kinerja program RPJMD sebesar 69,37% dengan tingkat capaian anggaran sebesar 64,42%. Dari 47 program untuk Misi 1, sebanyak 17 program prioritas RPJMD tidak terealisasi.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan pencapaian **Misi ke-1** RPJMD periode 2010-2014 melalui capaian indikator sasaran mendapatkan **predikat kinerja SANGAT TINGGI**, namun **capaian target** per sasaran pada akhir periode **TIDAK TERCAPAI**.

3.3.2 HASIL CAPAIAN MISI KE-2 RPJMD TAHUN 2010-2014

Misi ke-2 : Meningkatkan Daya Dukung Infrastruktur dalam Skala Tinggi untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Sosial

Strategi dalam pencapaian Misi 2 adalah pengembangan dan peningkatan kualitas infrastruktur guna pengembangan ekonomi daerah dan pelayanan sosial.

Arah kebijakan umum pada misi dan strategi ini adalah:

Pembangunan infrastruktur (transportasi, darat, air, sungai dan udara, energi, dan telematika) yang berorientasi pada pengembangan ekonomi lokal dalam bingkai pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan infrastruktur ini diorientasikan untuk menarik investasi lebih lanjut dalam rangka pengembangan daerah secara keseluruhan.

Dalam Misi ke-2 ini memuat 2 Tujuan Pokok dan 5 Sasaran, yakni :

1. Peningkatan kualitas Infrastruktur untuk mendukung pengembangan ekonomi daerah dan pelayanan sosial

- Sasaran 1: Tersusunnya pijakan dan titik tumpu bagi pengembangan infrastruktur masa depan
 - Sasaran 2: Tersedianya lokasi dan lahan pengembangan kawasan strategis dan khusus
2. Menarik investasi lebih lanjut
- Sasaran 3: Perkembangnya pembangunan infrastruktur perdesaan dan daerah terisolasi/terpencil
 - Sasaran 4: Berkembangnya pemanfaatan IT
 - Sasaran 5: Adanya Antisipasi dan pengelolaan bencana

Pencapaian Sasaran Misi ke-2 ini secara umum tidak dapat diukur secara kuantitatif karena tidak terdapat indikator sasaran yang spesifik sehingga tidak diperoleh data tahunan yang mendukung pencapaian sasaran tersebut, atau data yang tersedia tidak memenuhi kaidah SMART. Namun garis besar capaian Sasaran masih dapat diukur dengan pendekatan data/dokumen pendukung yang relevan dan tersedia pada akhir periode RPJMD.

Misi ke-2 :

Meningkatkan Daya Dukung Infrastruktur dalam Skala Tinggi untuk mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Sosial

Tujuan 2.1 :

Peningkatan kualitas Infrastruktur untuk mendukung Pengembangan Ekonomi Daerah dan Pelayanan Sosial

Sasaran 1 : Tersusunnya Pijakan dan Titik Tumpu bagi Pengembangan Infrastruktur Masa Depan

Capaian terhadap Sasaran ini diukur dengan pendekatan ketersediaan dokumen yang terkait Pengembangan Infrastruktur Kewilayahan sebagai landasan perencanaan/pelaksanaan pembangunan daerah pada tahun atau periode selanjutnya.

Pada akhir periode telah tersedia dokumen Masterplan Pengembangan Kawasan Permukiman dan Perkotaan Provinsi Lampung tahun 2010 serta Masterplan Pengembangan Kawasan Pertanian tahun 2011*.

Sasaran 2 : Tersedianya Lokasi dan Lahan Pengembangan Kawasan Strategis dan Khusus

Capaian terhadap Sasaran ini diukur dengan pendekatan ketersediaan dokumen Peraturan atau kebijakan daerah yang terkait pengaturan dan atau penyediaan luasan lahan yang diperuntukkan bagi Pengembangan Kawasan Strategis dan Khusus sebagai landasan perencanaan/pelaksanaan pembangunan daerah pada periode ini dan seterusnya, semisal dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Pada akhir periode telah tersedia dokumen Peraturan Daerah (Perda) No. 1 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung Tahun 2009-2029.

Tujuan 2.2 :

Menarik Investasi Lebih Lanjut

Sasaran 3 : Berkembangnya Pembangunan Infrastruktur Perdesaan dan Daerah Terisolasi/Terpencil

Capaian terhadap Sasaran ini diukur dengan pendekatan ketersediaan data yang terkait capaian pembangunan infrastruktur di daerah perdesaan dan daerah terpencil, tertinggal atau terisolir dalam cakupan seluruh wilayah pemerintahan daerah. Pada akhir periode ini telah tersedia data pembangunan berbagai sarana infrastruktur, sarana publik dan fasilitas umum/fasum di pedesaan seluruh Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung berdasarkan publikasi Potensi Desa (Podes) Lampung oleh BPS tahun 2014.

Sasaran 4 : Berkembangnya Pemanfaatan IT

Capaian terhadap Sasaran ini diukur dengan pendekatan ketersediaan data yang terkait perkembangan pemanfaatan IT atau Informasi dan Teknologi dalam cakupan seluruh wilayah pemerintahan daerah. Pada akhir periode telah tersedia data penggunaan fasilitas internet yang masif baik secara perorangan maupun instansi, terutama di lingkup Pemda Kabupaten/Kota dan sektor swasta dengan peruntukan penunjang kebutuhan atau kepentingan perkantoran. Berdasarkan data BPS

Lampung diperoleh data pengguna internet pada tahun 2014 sejumlah 3,4 juta orang.

Sasaran 5 : Adanya Antisipasi dan Pengelolaan Bencana

Capaian terhadap Sasaran ini diukur dengan pendekatan ketersediaan data atau dokumen yang terkait Antisipasi dan Pengelolaan Bencana di daerah sebagai acuan atau pedoman pelaksanaan pembangunan khususnya sektor kebencanaan daerah. Pada akhir periode ini telah tersedia dokumen Masterplan Kawasan Rawan Bencana (KRB) Provinsi Lampung 2011-2014 *.

Capaian Indikator Kinerja dan Pendanaan Program RPJMD 2010-2014 Misi ke-2 juga telah dilakukan evaluasi (per tahun), dengan ringkasan hasilnya sebagai berikut :

- Pada tahun 2011 tingkat capaian indikator kinerja program Misi 2 RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2010-2014 sebesar 27,17% dengan capaian anggaran sebesar 21,23%, dari 48 program yang hanya 8 program yang tidak terealisasi atau sebesar 17,39%.
- Pada tahun 2012 tingkat capaian indikator kinerja program meningkat sebesar 75,72% dengan tingkat capaian anggaran sebesar 53,03%, dan terdapat 11 program prioritas yang tidak terlaksana.
- Pada tahun 2013 tingkat capaian indikator kinerja program RPJMD sebesar 75,72% dengan tingkat capaian anggaran sebesar 53,03%. Dari 22 program yang diarahkan untuk mewujudkan sasaran Misi 2 RPJMD, terdapat 11 program prioritas RPJMD yang belum ada realisasinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum dapat disimpulkan capaian Misi ke-2 pada RPJMD periode 2010-2014 **sudah TERCAPAI sesuai Tujuan/sasarannya.**

3.3.3 HASIL CAPAIAN MISI KE-3 RPJMD TAHUN 2010-2014

Misi ke-3 : Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Kesehatan, dan Kesejahteraan Sosial

Strategi dalam pencapaian Misi 3 adalah pengembangan dan perkuatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di semua jalur, jenis, dan jenjang. Pengembangan SDM berkualitas ini didukung dengan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dan keolahragaan.

Arah kebijakan umum pada misi dan strategi ini adalah:

- a. Peningkatan sarana dan prasarana Pendidikan
- b. Peningkatan akses masyarakat terhadap Pendidikan
- c. Peningkatan promosi dan pelayanan kesehatan masyarakat
- d. Peningkatan sarana dan prasarana kesehatan
- e. Peningkatan upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit menular, serta penyehatan lingkungan.
- f. Peningkatan kualitas kepemudaan dan olah raga.
- g. Peningkatan perlindungan, pelayanan, dan rehabilitasi kesejahteraan sosial.

Misi ke-3 dijabarkan dalam 6 Tujuan yang memuat 18 Sasaran/Indikator Sasaran. Setiap Tujuan memiliki minimal 1 Sasaran/Indikator Sasaran kecuali pada Tujuan 6 yang tidak memiliki Sasaran/Indikator Sasaran. Dari keseluruhan Sasaran/Indikator Sasaran tersebut terdapat 4 yang tidak diperoleh data dukung tahunannya sehingga tidak dapat diukur pencapaian target tahunan maupun capaian akhir periodenya, yaitu pada :

- sektor Pendidikan (2 Sasaran),
Sasaran 2 : Kualifikasi S1 bagi guru, dan Sasaran 4 : Nilai UN (Ujian Nasional)
Sasaran 3 : Nilai UN SD : 7,5 ; SMP : 7,5 ; SMA : 7,5
- Kepemudaan (1 Sasaran),
Sasaran 7 : Jumlah Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP)
- sektor Pemberdayaan Perempuan (1 Sasaran),
Sasaran 10 : persentase Perempuan Mandiri Wirausaha dari jumlah Buta Aksara yang telah dientaskan

Misi ke-3 :

Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial

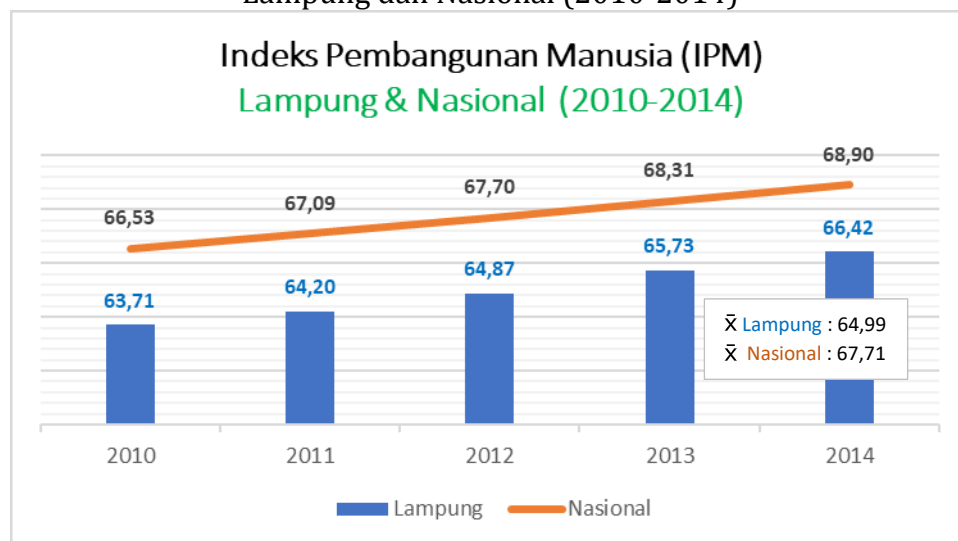
Tujuan 3.1 :

Mengembangkan SDM berkualitas (unggul, berdaya saing, sehat, berakhlak mulia, dan sejahtera)

Sasaran 1 : Terciptanya SDM berkualitas (unggul, berdaya saing, sehat, berakhlak mulia dan sejahtera)

Capaian terhadap Sasaran ini diukur dengan pendekatan Capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Lampung selama periode 5 tahun. IPM menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun dan meningkatkan kualitas hidup manusia secara individu, atau masyarakat/penduduk secara komunal kewilayahan.

Grafik 3.128. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung dan Nasional (2010-2014)



Sumber: BPS, 2023

Berdasarkan data, dalam periode ini perkembangan IPM Lampung masih berada di bawah angka pertumbuhan IPM Nasional. Pada awal periode, IPM Lampung adalah sebesar 63,71 kemudian mengalami peningkatan secara bertahap hingga akhir periode mencapai **66,42** atau bertambah 2,71 poin. Pertumbuhan ini justru lebih tinggi dibandingkan Nasional yang 'hanya' mengalami peningkatan sebesar 2,37 poin dalam periode yang sama.

Merujuk klasifikasi nilai IPM menurut BPS, maka capaian IPM Provinsi Lampung pada akhir periode (2014) masuk pada kategori **SEDANG**.

Sasaran 2 : Kualifikasi S1 bagi Guru : TK 40%, SD 50%, SMP 70%, SMA90%;

Sasaran 3 : Nilai UN SD : 7,5 ; SMP : 7,5 ; SMA : 7,5; dan

Sasaran 4 : APK (Angka Partisipasi Kasar) Paud : 77%; SD : 113; SMP : 104; SMA : 74%.

(Pembahasan Sasaran 2, 3 dan 4 dilaksanakan paralel)

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah rasio jumlah siswa yang sedang bersekolah di jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok usia sekolah di jenjang tersebut. APK Sekolah Dasar (SD) adalah persen anak yang masih sekolah di SD atau MI terhadap jumlah penduduk atau jumlah anak yang berusia 7-12 tahun. Secara umum APK digunakan untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk di suatu tingkat pendidikan, atau dengan kata lain, APK merupakan indikator paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan.

Pada periode ini, data periodik tahunan untuk indikator APK tidak didapat secara lengkap terperinci karena ketersediaan data dan akses yang sangat terbatas, selain kendala alat dan metode pengumpulan data yang belum terintegrasi. Namun dalam mengukur capaian sasaran, data pada tahun akhir periode telah diperoleh secara lebih lengkap.

Tabel 3.66. Capaian Tahunan dan Target Indikator APK Lampung (2010 – 2014)

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	Target
APK per jenjang	SMP: 98,10	SMP: 98,83	SMP: 100	SMP: 95,00	SD: 110,7	PAUD: 77
					SMP: 85,19	SD: 113
					SMA: 63,48	SMP: 104
						SMA: 74

Sumber: BPS Lampung, 2023, diolah

Berdasarkan data pada tahun 2014, secara parsial dapat dihitung/diukur capaian periodik berdasarkan target yang telah ditetapkan, yaitu :

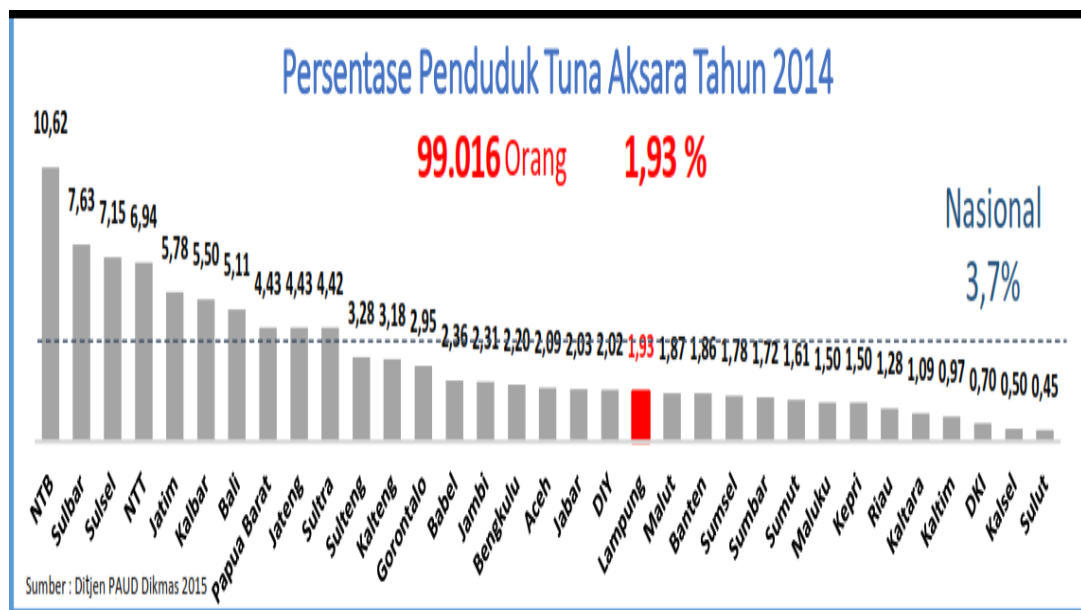
APK SD : 97,96 ; APK SMP : 81,91 ; APK SMA : 85,78. Sehingga dari hasil ini diperoleh rataan capaian sebesar **88,55 persen**. Nilai ini bila disesuaikan dengan skala

penilaian capaian maka telah masuk dalam predikat kinerja kategori **TINGGI**. Meski demikian, dengan melihat capaian akhir secara rinci APK per jenjang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa capaian indikator sasaran pada periode ini masih belum atau **TIDAK TERCAPAI**.

Sasaran 5 : Buta Aksara 14 s.d 45 tahun =2%

Sebagaimana APK, data tahunan indikator Buta Aksara atau Angka Tuna Aksara Provinsi Lampung pada periode 2010-2014 sangat terbatas dan sulit diperoleh. Masalah pendataan yang belum terlaksana pada saat itu menjadi kendala utama selain sumber data lain yang belum terkelola secara terpadu dan terstandarisasi. Namun demikian, melalui data pusat (Kemendikbud) berdasarkan Neraca Pendidikan Daerah (NPD) Lampung tahun 2015, diperoleh capaian Nasional dan Provinsi pada akhir tahun periode ini ;

Grafik 3.129. Persentase Penduduk Tuna Aksara Tahun 2014



Sumber: BPS, Lampung 2023, diolah

Berdasarkan data tersebut, Angka Tuna Aksara Lampung pada 2014 sebesar 1,93%. Dengan hasil tersebut menunjukkan Lampung masih jauh lebih baik dari angka Nasional 3,7%, bahkan masih diatas capaian Provinsi Jawa Tengah dan Bali. Begitu pula bila dibandingkan target Sasaran RPJMD untuk Buta Aksara 2% maka hasilnya sebesar 103,5% (melampaui target) atau dengan kata lain target yang ditetapkan **TELAH TERCAPAI** dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

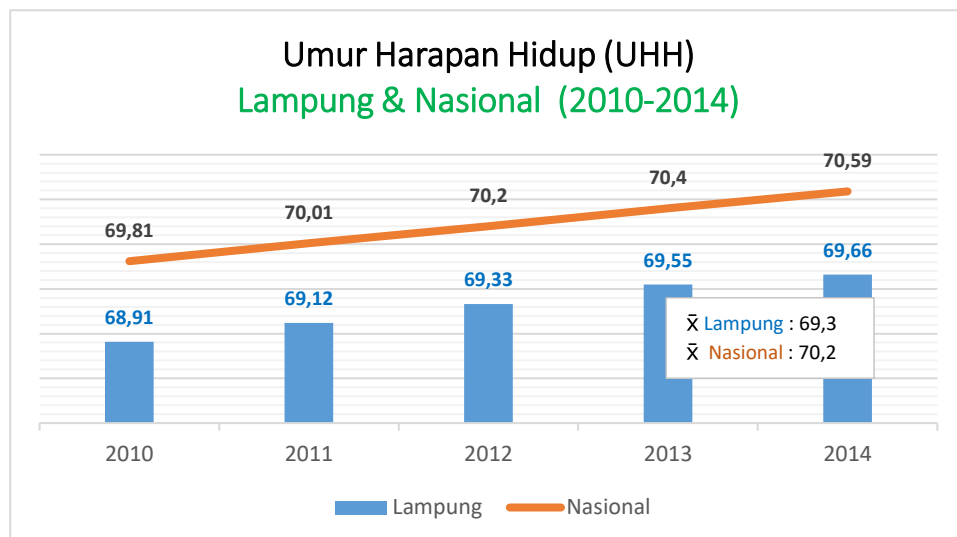
Sasaran 6 : Umur Harapan Hidup (UHH) 71 tahun

Umur Harapan Hidup (UHH) adalah perkiraan rata-rata tambahan umur seseorang yang diharapkan dapat terus hidup, atau rata-rata jumlah tahun yang akan dijalani oleh seseorang sejak ia lahir.

UHH sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, ketersediaan pangan, pendidikan, kebijakan pemerintah maupun perekonomian masyarakat dan sebagainya. Artinya peningkatan harapan hidup juga dapat disebabkan oleh hidup yang lebih baik, meningkatnya pendidikan dan pendapatan perkapita, pencegahan penyakit serta perawatan ibu hamil, serta keberhasilan kesehatan dalam menanggulangi penyakit menular, neonatal, dan penyakit-penyakit terkait gizi. Secara umum harapan hidup di Indonesia tergolong rendah karena belum memiliki sistem pendataan kematian berdasarkan kelompok umur. Jadi umur harapan hidup berhubungan erat dengan angka kematian bayi. Jika angka kematian bayi tinggi, maka angka harapan hidupnya akan rendah.

Pada 2014, level umur harapan hidup penduduk Tanah Air menjadi 70,6 tahun. Selama periode 2010-2015, rata-rata umur harapan hidup penduduk Indonesia ada di 70,2 tahun

Grafik 3.130. Umur Harapan Hidup (UHH) Lampung dan Nasional (2010-2014)



Sumber: BPS, 2023, diolah

Angka UHH Provinsi Lampung pada periode ini secara umum juga masih dibawah angka Nasional, meskipun rataannya hanya sedikit berbeda sebesar 0,9 poin. Dibandingkan target sasaran pada Misi 3 yaitu UHH 71 tahun maka capaian Lampung

pada akhir periode sebesar 70,59 tahun telah masuk dalam kategori kinerja **SANGAT TINGGI**. Demikian pula untuk capaian target dapat dikatakan **TERCAPAI** karena dengan pembulatan nilai umur maka capaian indikator UHH Lampung telah mencapai angka target.

Tujuan 3.2 :

Mengembangkan peran pemuda dan meningkatkan prestasi olahraga

Sasaran 7 : Kepemudaan : 500 Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP)

Sasaran 8 : Prestasi Olahraga = 26 Medali Emas

Event olahraga tingkat Nasional yang diselenggarakan pada periode 2010-2014 adalah Pekan Olahraga Nasional (PON), yaitu PON XVIII pada tahun 2012 dengan penyelenggara Provinsi Riau, bertempat di kota Pekanbaru. Terdapat 43 cabang olahraga yang diikutsertakan dalam PON XVIII ini, yang diikuti total 11.276 atlet dari seluruh (33) Provinsi se-Indonesia.

Pada *event* ini, Provinsi Lampung memperoleh posisi 10 besar perolehan medali dengan raihan 15 medali Emas dan 9 Perunggu dari total 34 medali yang didapatkan. Posisi ini turun 2 tingkat bila dibandingkan peringkat pada gelaran PON sebelumnya.

Tabel 3.67. Perolehan Medali Pekan Olahraga Nasional XVIII 2012

Perolehan medali Pekan Olahraga Nasional XVIII 2012						
Peringkat	Status	Provinsi				Total
1	▲ 1	DKI Jakarta	110	101	112	323
2	▲ 2	Jawa Barat	99	79	101	279
3	▼ 2	Jawa Timur	86	86	84	256
4	▲ 1	Jawa Tengah	47	52	68	167
5	▼ 2	Kalimantan Timur	44	45	50	139
6	▲ 4	Riau	43	39	51	133
7	▼ 1	Sulawesi Selatan	19	17	21	57
8	▼ 1	Sumatra Utara	15	19	23	57
9	—	Bali	15	18	30	63
10	▼ 2	Lampung	15	9	10	34

sumber: Wikipedia, 2023

Dibandingkan target yang ditetapkan pada Sasaran ini : Prestasi Olahraga sebanyak 26 medali Emas, maka capaian Lampung pada penyelenggaraan PON ini terhadap target masih belum atau **TIDAK TERCAPAI**, demikian pula secara prosentase capaian yang diperoleh dengan hasil ini masuk dalam kategori kinerja **SANGAT RENDAH**.

Sasaran 9 : Peringkat 7 PON (Pekan Olahraga Nasional)

Sejalan dengan Sasaran sebelumnya, pada Sasaran 9 ini juga menargetkan capaian bidang Olahraga Provinsi Lampung dengan perolehan peringkat 7 secara Nasional. Namun hasil yang diperoleh pada penyelenggaraan PON ini menunjukkan hasil yang tidak optimal dengan perolehan peringkat Lampung di posisi 10.

Artinya capaian kinerja Olahraga di Provinsi Lampung juga dalam kategori **TIDAK TERCAPAI**, dengan prosentase capaian sebesar 57,14% atau masuk kategori kinerja **SANGAT RENDAH**.

Tujuan 3.3 :

Mengembangkan peran Perempuan dan Perlindungan Anak

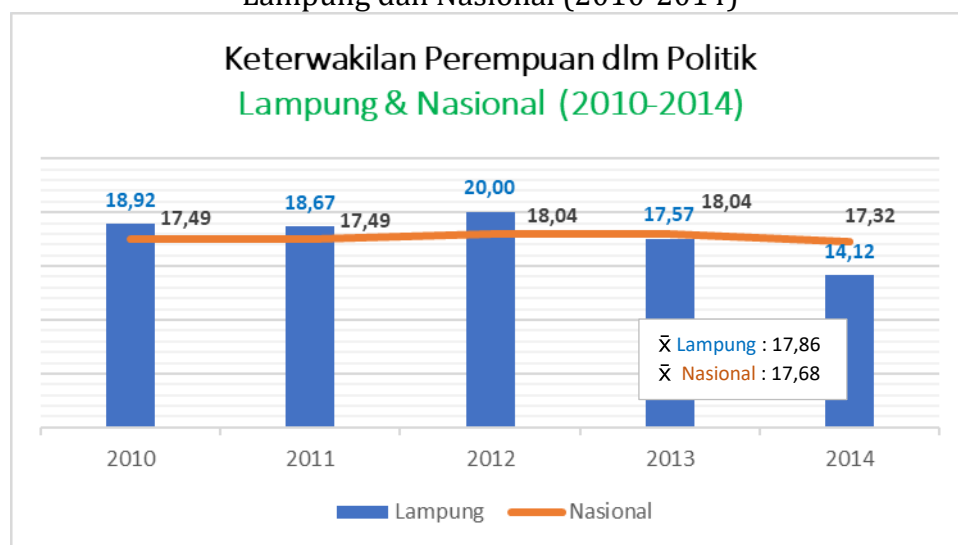
Sasaran 10 : Perempuan Mandiri Wirausaha = 8,9% dari jumlah Buta Aksara yang telah dientaskan (18.500 orang)

Sasaran 11 : Keterwakilan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Lembaga Politik = 10% (*baseline* Provinsi 18% atau 14 Orang)

Kesetaraan dan Keadilan Gender di seluruh aspek dan bidang, baik Pemerintahan maupun Politik, adalah isu utama yang menjadi salah satu fokus pembangunan bidang sosial sejak Era Reformasi. Namun demikian, representasi perempuan dalam bidang politik dapat dikatakan masih jauh dari harapan. Bahkan dengan kebijakan afirmasi 30 persen keterwakilan perempuan di berbagai lini politik yang tercantum dalam UU No. 10 tahun 2008 tidak serta merta meningkatkan jumlah perempuan di parlemen. Presentase keterwakilan perempuan masih sangat rendah dibandingkan presentase laki-laki. Padahal secara kependudukan perempuan mengisi separuh dari populasi Indonesia.

Berdasarkan hasil Pemilu 2019, keterwakilan perempuan pada lembaga legislatif Nasional (DPR-RI) berada pada angka 20,8 persen atau 120 anggota legislatif perempuan dari 575 anggota DPR RI atau hanya sekitar seperlima dari keseluruhan anggota (KPU, 2019). Minimnya partisipasi perempuan di lingkup politik lebih disebabkan karena kendala kultural, struktural dan anggapan-anggapan yang bias gender. Selain juga peran partai politik yang masih kurang dalam membantu mencerahkan masyarakat tentang pentingnya partisipasi perempuan serta kurang mendorong memajukan kaum perempuan dalam menduduki kursi parlemen.

Grafik 3.131 Keterwakilan Perempuan dalam Politik Lampung dan Nasional (2010-2014)



Sumber: BPS, 2023, dilolah

Selama 3 tahun sejak 2010, capaian partisipasi perempuan di lingkup politik Provinsi Lampung selalu diatas capaian Nasional. Bahkan secara rata-rata periode capaian ini masih unggul daripada Nasional dengan selisih 0,18 poin. Hanya pada 2014 mengalami pengurangan cukup banyak hingga dibawah presentase Nasional dengan selisih 3,2 poin.

Terhadap target sasaran periodik yaitu Keterwakilan Perempuan di Politik 10% maka capaian Lampung pada akhir periode sebesar 14,12 persen dapat disimpulkan **TELAH TERCAPAI**, dengan kategori kinerja **SANGAT TINGGI**.

Sasaran 12 : Angka Kematian Ibu (AKI) 118/100.000 Kelahiran Hidup

Data Angka Kematian Ibu (AKI) tersedia dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), yang mengukur AKI pada skala nasional, bukan Provinsi. Pengukuran AKI

Provinsi Lampung tidak dapat dilakukan atau diturunkan dari survei ini karena kendala keterbatasan sampel (*Renstra Dinkes Provinsi Lampung 2015*).

AKI Nasional terlihat meningkat dari **228** (berdasarkan SDKI 2007) menjadi **359** per 100.000 Kelahiran Hidup (SDKI 2012). Namun belum memenuhi target yang diharapkan yaitu 118 per 100.000 KH untuk target Nasional dan 102 per 100.000 KH untuk target MDGs pada tahun 2015.

Sasaran 13 : Angka Kematian Bayi (AKB) 29/100.000 Kelahiran Hidup

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah angka kematian penduduk sebelum mencapai usia 1 tahun, yang dinyatakan dengan 1.000 Kelahiran Hidup (KH) pada tahun yang sama. Sumber data AKB Provinsi Lampung adalah dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan pada tahun 2007 dan 2012. Oleh karena itu, AKB Lampung pada periode ini hanya merujuk pada AKB hasil SDKI pada tahun tersebut. Walaupun data Angka Kematian Bayi tidak tersedia, akan tetapi jumlah kematian bayi yang tercatat di pelayanan kesehatan di Provinsi Lampung tersedia di Dinas Kesehatan Provinsi Lampung.

Data AKB Provinsi Lampung menunjukkan perbaikan yang cukup berarti. Berdasarkan hasil SDKI telah menunjukkan penurunan dari 43 per 1000 KH pada tahun 2002 menjadi 30 per 1000 Kelahiran Hidup tahun 2012, pada tahun 2009-2011 tidak mengalami perubahan dan baru pada tahun 2012 mengalami penurunan (*Profil Kesehatan Provinsi Lampung – 2013*). Namun demikian angka ini belum mencapai target nasional yang diharapkan yaitu 23 per 1000 Kelahiran Hidup. Sebagai pembandingan,

Terhadap target sasaran RPJMD pada periode ini yaitu AKB sebesar 29 per 1.000 KH maka capaian Lampung pada akhir periode sebesar 30 per 1.000 KH masih belum atau **TIDAK TERCAPAI**, namun dengan rasio kinerja pada kategori **SANGAT TINGGI**.

Sasaran 14 : Prevalensi Kekurangan Gizi pada Balita : a. Gizi Buruk : <4% b. Gizi Kurang : 5,5%

Sumber data Angka Gizi Kurang dan Gizi Buruk adalah Pemantauan Status Gizi (PSG). Akan tetapi sejak tahun 2007 kegiatan PSG tidak dilakukan lagi. Data Angka Gizi Kurang dan Gizi Buruk kemudian hanya diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas) yang dilakukan 3 tahun sekali sejak tahun 2007. Oleh karena itu, data Angka Gizi Kurang dan Gizi Buruk tahun 2008, 2009, 2011, 2012 dan 2014 tidak tersedia. Walaupun data Angka Gizi Kurang dan Gizi Buruk tidak tersedia, akan tetapi data jumlah balita dengan gizi buruk yang tercatat di pelayanan kesehatan dibanding jumlah balita yang ditimbang, tersedia di Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Akan tetapi data tersebut juga belum dapat mencerminkan Prevalensi Gizi Kurang dan Gizi Buruk seluruhnya di Propinsi Lampung.

Angka kekurangan gizi memberi indikasi masalah gizi dan penyakit infeksi pada balita termasuk diare. Peningkatan gizi kurang dan gizi buruk mengindikasikan bahwa perlu peningkatan akses ke program gizi dan pengobatan penyakit infeksi pada balita. Angka kurang gizi (gizi kurang dan gizi buruk) di Provinsi Lampung pada tahun 2010-2013 mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 gizi buruk sebanyak 3,5% dan gizi kurang sebanyak 10%. Sedangkan pada tahun 2013 gizi buruk meningkat menjadi 6,9% dan gizi kurang meningkat menjadi 11,9% (*Riskesdas 2013 - Kementerian Kesehatan RI*).

Terhadap target sasaran periodik yaitu Gizi Buruk <4% dan Gizi Kurang 5,5% maka capaian di akhir periode dapat disimpulkan **TIDAK TERCAPAI**, dengan rasio kinerja pada kategori **SANGAT RENDAH**.

Tujuan 3.4 :

Mengembalikan Pertumbuhan Penduduk dan Mengembangkan Tenaga Kerja

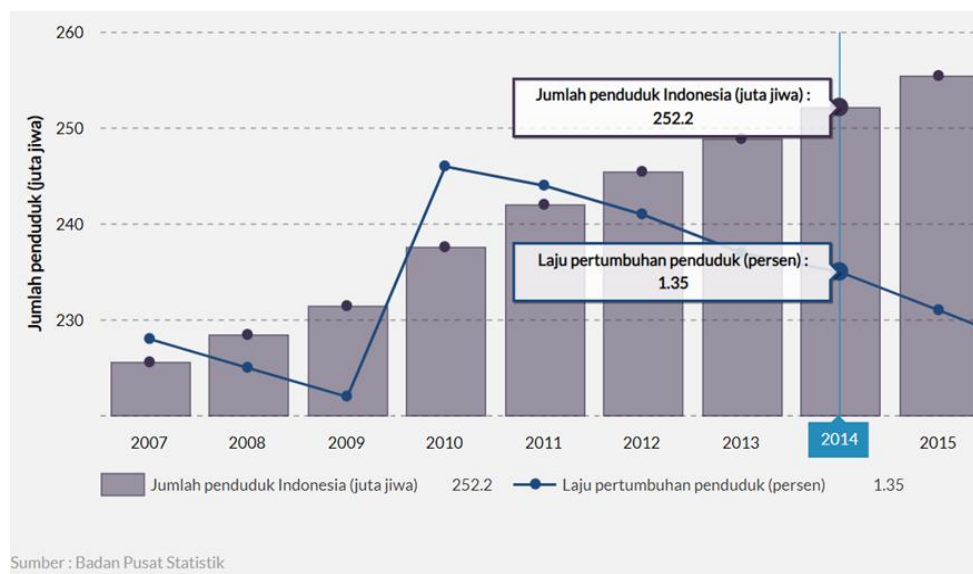
Sasaran 15 : Tingkat Pertumbuhan Penduduk = 1%

Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk, baik penambahan maupun penurunannya. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh besarnya tingkat kelahiran, kematian, migrasi masuk dan migrasi keluar.

Selama 2010-2020 rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Indonesia sebesar 1,25 persen per tahun. LPP Indonesia dari periode ke periode memiliki kecenderungan menurun, salah satunya karena kebijakan menekan Laju Pertumbuhan melalui program Keluarga Berencana (KB) dan perpindahan/ migrasi penduduk antar pulau.

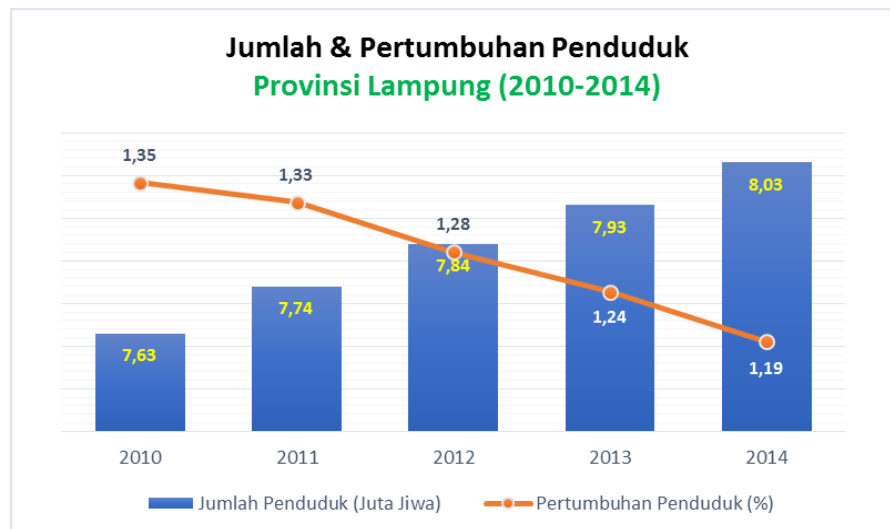
Pada awal 2007 jumlah penduduk Indonesia berkisar 225 Juta Jiwa dengan pertumbuhan 1,3 juta per tahun, sementara pada periode 2010-2014 jumlah penduduk berkisar 237 – 252 Juta Jiwa, dengan LPP dari 1,46 – 1,35 persen. Dari sisi prosentase terlihat menurun, tapi dari sisi penambahan penduduk terus meningkat dan ini mengkhawatirkan. Jika pertumbuhan penduduk tidak terkendali, maka akan berdampak pada pertumbuhan pembangunan nasional. Pertambahan jumlah penduduk harus ditekan agar tidak menjadi beban dan penghambat laju pembangunan.

Grafik 3.132. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Tahun 2007-2015



Tingkat Pertumbuhan Penduduk Provinsi Lampung pada kurun 2010-2014 cenderung melandai dengan selisih penurunan yang kecil $\pm 0,04$ persen per tahun dan rata-rata 1,28 persen, namun Pertumbuhan Jumlah Penduduk selalu naik dengan rataan kenaikan $\pm 0,1$ poin. Secara umum angka ini masih di bawah Pertumbuhan Penduduk Indonesia yang juga landai dengan rataan 1,4 persen dan rata-rata kenaikan Jumlah Penduduk $\pm 3,4$ poin. Meski lebih rendah, hal ini tetap menjadi kekhawatiran karena memiliki pola pertumbuhan yang sama dan potensi menjadi beban pembangunan di daerah bila tidak terkendali.

Grafik 3.133 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Provinsi Lampung (2010-2014)



Sumber: BPS Lampung, 2023, diolah

Target sasaran pada Tujuan Misi ini adalah target pertumbuhan negatif, yang artinya harapan atas capaiannya adalah nilai pertumbuhan yang rendah/kecil.

Dengan demikian capaian periode ini berdasarkan capaian akhir tahun 2014 sebesar 1,19 persen, masih belum memenuhi target 1% (**TIDAK TERCAPAI**) meskipun secara rasio kinerja sebesar 81% atau masuk kategori **TINGGI**.

Secara total, Indikator Kinerja dan Pendanaan yang mendukung capaian Misi ke-3 RPJMD 2010-2014 dijabarkan dalam 79 Program lintas sektor (sumber: Evaluasi RPJMD Provinsi Lampung tahun 2014). Hasil evaluasi yang telah dilakukan pada periode 2011-2013 adalah sebagai berikut :

- Tingkat capaian indikator kinerja pada tahun 2011 adalah 27,09% dengan tingkat capaian anggaran sebesar 20,80%. Dari 75 program yang diarahkan mewujudkan sasaran Misi 3 RPJMD, terdapat 13 program yang tidak ada realisasinya (17,33%).
- Pada tahun 2012 tingkat capaian indikator kinerja meningkat menjadi 54,80% dengan tingkat capaian anggaran 41,65%. Dari 63 program yang diarahkan untuk mewujudkan sasaran Misi 3, terdapat 23 program prioritas RPJMD yang tidak ada atau belum ada realisasinya.
- Pada 2013 tingkat capaian indikator kinerja program turun menjadi 54,80% dan tingkat capaian anggaran sebesar 41,65%. Dari 63 program di Misi 3, terdapat 23 program prioritas RPJMD yang tidak atau belum ada realisasinya.

Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa capaian Misi ke-3 RPJMD periode 2010-2014 **TIDAK TERCAPAI** sesuai target.

3.3.4 HASIL CAPAIAN MISI KE-4 RPJMD TAHUN 2010-2014

Misi ke-4 : Mengembangkan Masyarakat Berbasis IPTEKS

Strategi yang ditempuh dalam pencapaian Misi 4 adalah Pengembangan, peningkatan penguasaan, pemanfaatan, dan penciptaan IPTEKS di semua sektor, secara simultan dan sinergis sehingga semua sektor bergerak efisien dan efektif ke arah peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Arah kebijakan umum pada misi dan strategi ini adalah:

- a. Pengembangan teknologi terbarukan
- b. Peningkatan SDM bidang teknologi Informasi
- c. Pengembangan website sebagai media informasi dan promosi daerah
- d. Pengembangan perpustakaan dan peningkatan budaya membaca bagi pelajar.

Misi ke-4 ini dijabarkan dalam 4 Tujuan yang kesemuanya diarahkan pada proses pengembangan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni), mulai dari persuasif mengajak dan membangkitkan kesadaran IPTEKS kepada masyarakat, melakukan penelitian, riset yang diperlukan hingga pada pemanfaatan serta penyebarluasannya.

Sehingga dalam mendukung pencapaian 4 tujuan tersebut dituangkan 1 Sasaran atau Indikator Sasaran yang dianggap mewakili kebutuhan pemenuhan tujuan tersebut.

Misi ke-4 :

Mengembangkan Masyarakat Berbasis IPTEKS

Tujuan 4.1 :

Membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap IPTEKS

Tujuan 4.2 :

Mengembangkan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan IPTEKS tepat guna

Tujuan 4.3 :

Menguasai, mengadaptasi, dan memanfaatkan IPTEKS untuk kesejahteraan masyarakat

Tujuan 4.4 :

Menyebarkan IPTEKS

Sasaran 1 : Meningkatnya pemanfaatan IPTEKS oleh sekelompok masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan

Capaian terhadap Sasaran ini diukur dengan pendekatan ketersediaan data atau dokumen yang terkait pengembangan IPTEKS di masyarakat dalam cakupan wilayah pemerintahan daerah. Atau dalam konteks ini juga dapat dilakukan pengamatan dan pengukuran dengan pendekatan penggunaan atau akses kemajuan IPTEKS yang telah ada dan dimanfaatkan masyarakat secara massal pada masa/periode tersebut. Pada akhir periode telah tersedia data penggunaan fasilitas internet oleh sekelompok masyarakat dalam lingkup Pemda Kabupaten/Kota dan sektor swasta dengan peruntukan penunjang kebutuhan harian atau kepentingan perkantoran. Berdasarkan rilis data Survey APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) diketahui **data pengguna internet** Lampung pada **tahun 2013 dan 2014** secara berturut-turut sejumlah 2,7 juta dan 3,4 juta orang.

Evaluasi terhadap Capaian Indikator Kinerja dan Pendanaan Program RPJMD Misi ke-4 Tahun 2011-2013 juga telah dilakukan, merujuk pada Dokumen Evaluasi RPJMD 2014, dengan hasil sebagai berikut :

No.	Nama Program	Capaian Indikator Kinerja Program (%)		
		2011	2012	2013
1.	Pembangkit Kesadaran IPTEKS	25.0	45.0	45.0
2.	Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan	17.8	65.6	73.5
3.	Pengembangan Riset Teknologi Tepat Guna Berbasis Keunggulan Lokal	-	-	-
4.	Peningkatan Kualitas Pelayanan Informasi	30.0	60.0	70.0

5.	Penyelamatan dan Pelestarian Dokumen atau Arsip Daerah	13.3	60.0	70.0
Rata-rata Capaian Kinerja (%)		17.2	57.6	63.6

- Dari 5 Program Prioritas yang terdapat pada Misi 4, terdapat satu program yang tidak dapat dilaksanakan yaitu “Pengembangan Riset Teknologi Tepat Guna Berbasis Keunggulan Lokal”.
- Pada tahun 2011 sampai 2013 tingkat capaian kinerja sebesar 17,22%, 57,66% dan 63,64 % dengan capaian anggran 17,18%, 48,61% dan 63,88%.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum dapat disimpulkan capaian Misi ke-4 pada RPJMD periode 2010-2014 **sudah TERCAPAI sesuai Tujuan/sasarannya**.

3.3.5 HASIL CAPAIAN MISI KE-5 RPJMD TAHUN 2010-2014

Misi ke-5 : Mengembangkan Masyarakat Agamis, Berbudaya, dan Mengembangkan Budaya Daerah

Strategi yang ditempuh dalam pencapaian Misi 5 adalah Pengembangan kehidupan masyarakat melalui pembinaan kehidupan beragama dan pelestarian budaya daerah.

Arah kebijakan umum pada misi dan strategi ini adalah:

- a. Peningkatan kehidupan masyarakat sesuai dengan sendi-sendi dan nilai-nilai ajaran agama
- b. Peningkatan dan mengembangkan kegiatan pelestarian benda cagar budaya, situs dan nilai-nilai budaya daerah

Misi ke-5 ini dijabarkan dalam 7 Tujuan yang difokuskan dalam 2 bidang utama yaitu Keagamaan yang berbudaya dan Kebudayaan Daerah (termasuk Seni dan Pariwisata) serta dijelaskan juga ke dalam 5 Sasaran/Indikator Sasaran.

Tujuan bidang Keagamaan yang berbudaya memuat 2 Sasaran yang diukur melalui pendekatan data representatif tahunan yang diperoleh dari BPS maupun dokumen perencanaan Perangkat Daerah dan *stakeholder* lainnya. Sedangkan Tujuan bidang

Kebudayaan Daerah memuat 3 Sasaran yang mewakili seluruh elemen didalamnya, baik Budaya, Seni, maupun Pariwisata, sehingga pengukurannya dilakukan dengan pendekatan kualitatif secara kumulatif atau gabungan dari keseluruhan Sasaran.

Misi ke-5 :

Mengembangkan Masyarakat Agamis, Berbudaya, dan Mengembangkan Budaya Daerah

Tujuan 5.1 :

Mengembangkan masyarakat berbudaya dan agamis

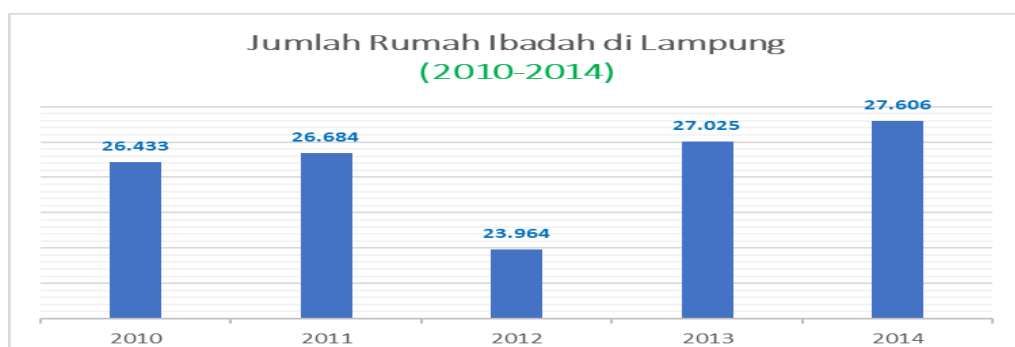
Sasaran 1 : Berkembangnya fasilitas dan kondisi keberagaman di masyarakat

Fasilitas dan kondisi keberagaman di masyarakat dapat dilihat dan diukur antara lain melalui Jumlah tempat peribadatan (semua agama) dan perkembangannya dari tahun ke tahun.

Jumlah tempat peribadatan di Lampung mengalami penambahan hampir setiap tahunnya dan menunjukkan tren peningkatan, sejalan dengan tren jumlah penduduk yang juga makin bertambah. Pada 2010 Jumlah rumah ibadah berkisar 26 ribu, dan dalam kurun 5 tahun mengalami penambahan lebih dari 1.000 rumah ibadah.

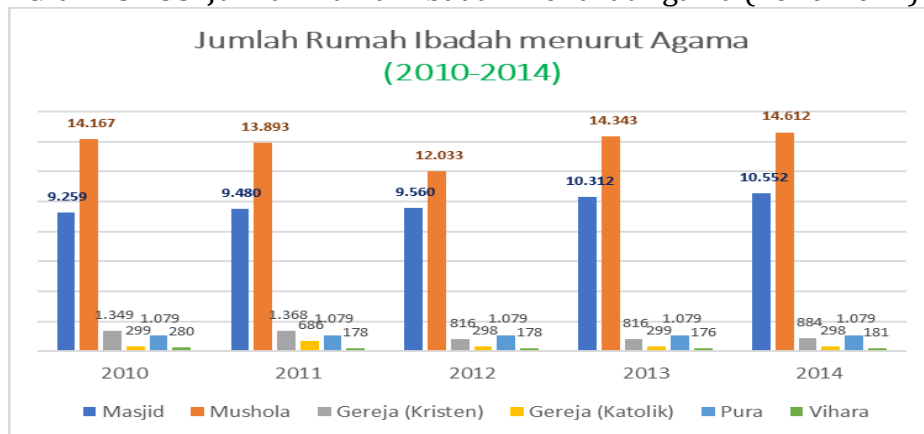
Hal ini menjadi indikasi keberagaman agama dan keyakinan di masyarakat Provinsi Lampung tidak menjadi hambatan atau potensi konflik bagi umat beragama untuk dapat beribadah dan mendirikan rumah ibadah dengan nyaman dan penuh toleransi. Selain itu faktor dukungan pemerintah daerah setempat dalam membantu dan memfasilitasi pendirian rumah ibadah juga cukup signifikan dalam menumbuhkan serta menjaga suasana kondusif dan kenyamanan ditengah keberagaman peribadatan di masyarakat.

Grafik 3.134. Jumlah Rumah Ibadah di Lampung Tahun 2010-2014



Sumber: BPS Lampung, 2023, diolah

Grafik 3.135. Jumlah Rumah Ibadah Menurut Agama (2010-2014)



Sumber: BPS Lampung, 2023, diolah

Perkembangan jumlah rumah ibadah setiap agama dalam periode ini juga mengalami peningkatan meski tidak merata semua agama. Jumlah Gereja Katolik, Pura dan Vihara cenderung stabil sepanjang 5 tahun. Hanya Gereja (Protestan) yang mengalami penyusutan signifikan sejak 2011 sejumlah ±1.300 turun menjadi 816 buah. Masjid dan Musholla sebagai rumah ibadah kaum Muslimin meningkat secara konstan sebagai representasi mayoritas.

Tujuan 5.2 :

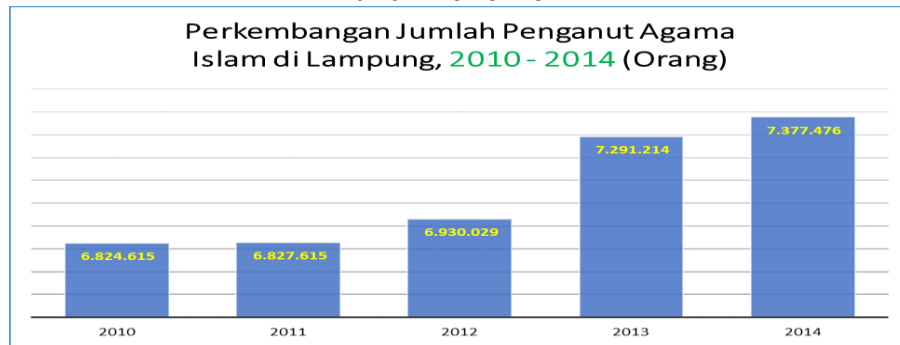
Mengembangkan budaya daerah

Sasaran 2 : Berkembangnya toleransi beragama di masyarakat

Provinsi Lampung memiliki tingkat heterogenitas penduduk yang cukup tinggi, dalam hal etnis, suku bangsa, adat budaya serta agama. Semua agama berikut aliran kepercayaan dan beragam keyakinan hidup berdampingan secara rukun dan toleran, tersebar di pelosok desa hingga daerah perkotaan di seluruh wilayah administrasi Lampung. Tolok ukur Toleransi ini menjadi barometer utama kerukunan umat beragama di masyarakat, selain aspek Kerjasama dan Kesetaraan.

Perkembangan aspek toleransi ini diantaranya ditunjukkan juga dengan keberagaman umat beragama yang hidup secara berdampingan dan minim konflik. Selama 5 tahun, jumlah umat beragama di Lampung relatif stagnan, dengan peningkatan terbesar terlihat pada pertumbuhan penganut Islam (umat Muslim) sebagai agama mayoritas yang jumlahnya selalu bertambah seiring pertumbuhan jumlah penduduk.

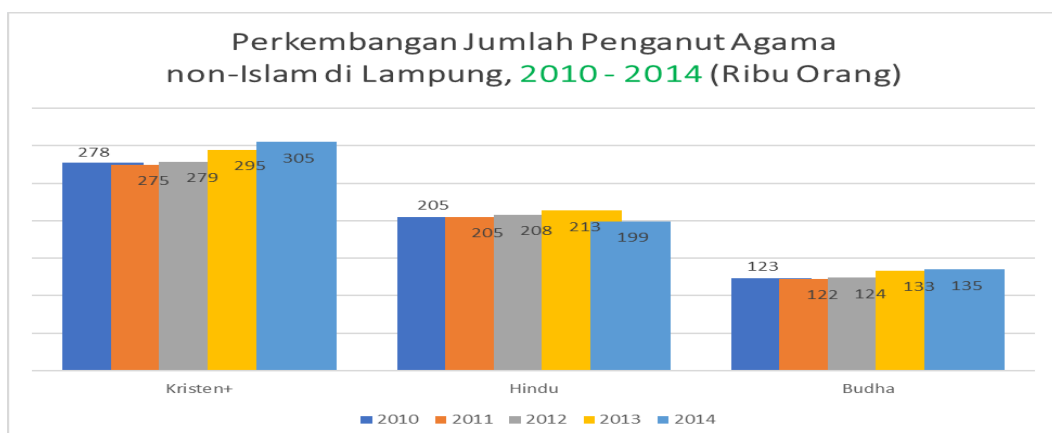
Grafik 3.136. Perkembangan Jumlah Penganut Agama Islam di Lampung Tahun 2010-2014



Sumber: BPS Lampung, 2023, diolah

Selama 5 tahun, jumlah umat Muslim bertambah sekitar setengah juta orang atau dirata-ratakan terdapat penambahan sekitar 100 ribu orang Muslim per tahunnya. Diluar umat Muslim perkembangan penganut agama lain juga menunjukkan tren meningkat meskipun nilainya relatif kecil. **Umat Kristiani** (Katolik dan Protestan) pada akhir periode sebanyak 305 ribu orang, atau bertambah sebanyak ± 27 ribu orang (8,9%) dengan rataan pertumbuhan **2,3% per tahun**, serupa jumlah umat **Buddha** yang bertumbuh **2,2% per tahun** selama 5 tahun, dari 123 ribu orang pada 2010 menjadi 135 ribu orang di 2014 (pertambahan 8,6%). Hal ini sedikit berbeda dengan pertumbuhan umat **Hindu** yang relatif bertambah sampai dengan 2013 namun mengalami sedikit pengurangan pada 2014, dari semula 205 ribu orang hingga akhir periode menjadi 199 ribu orang atau sebesar -0,9% per tahun.

Grafik 3.137. Perkembangan Jumlah Penganut Agama Non Islam Tahun 2010-2014



Sumber: BPS Lampung, 2023, diolah

- Festival Begawi

dari Kota Bandar Lampung

Tujuan 5.6 :

Meningkatkan Kreativitas Budaya dan Seni Pertunjukan sebagai Daya Dukung Lingkungan yang kondusif bagi Pembentukan Jati Diri

Sasaran 4 : Terciptanya peningkatan Kreativitas Budaya dan Seni Pertunjukan untuk meningkatkan/Pembentukan Jati Diri

Tujuan 5.7 :

Melestarikan dan Mengembangkan Kebudayaan dan Kesenian Daerah untuk Mewarnai dan Mendorong Pembangunan Pariwisata Khususnya dan Pembangunan Daerah Umumnya.

Sasaran 5 : Terpeliharanya Pelestarian dan Pengembangan serta Apresiasi Seni, Budaya Masyarakat untuk Menunjang Pembangunan Pariwisata dan Mendorong Pembangunan Daerah

Pembangunan dan perkembangan bidang kebudayaan terus dilakukan pada hampir seluruh aspek ; kesenian, aksara dan bahasa, peninggalan sejarah dan purbakala, benda cagar budaya (BCB) dan kesejarahan, permuseuman dan nilai tradisi. Pada sisi pembinaan kebudayaan, Pemerintah Daerah mempunyai peran dan fungsi dalam menggali, merawat, memelihara, melestarikan, serta memanfaatkan dan menyebarluaskan warisan budaya lokal dalam rangka meningkatkan kepedulian dan aspirasi masyarakat.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa pada tahun 2013, jumlah organisasi kesenian di Provinsi Lampung tercatat 903 cabang organisasi kesenian yang bersifat seni tradisional dan kreasi. Cabang organisasi seni tersebut meliputi: seni tari 771 organisasi, seni musik 87, seni tradisional 15, dan seni rupa 30. Dari aspek benda cagar budaya (BCB) yang bernilai sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan, hingga 2014 terdapat 101 BCB (hasil penelitian Balai Arkeologi dan Benda Cagar Budaya Serang) namun baru 7 Cagar Budaya yang terdaftar di Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, diantaranya Situs kepurbakalaan zaman prasejarah ; Taman Purbakala Pugungharjo, Lampung Timur, Situs Batu Bedil di Tanggamus dan situs kesejarahan yaitu Makam Pahlawan Nasional Raden Intan II

di Lampung Selatan. Begitu pula Museum Lampung Negeri Ruwa Jurai yang pada tahun 2013 tercatat memiliki 4.747 koleksi yang berasal dari berbagai jenis koleksi yang bernilai sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan. Jumlah pengunjung ke museum pada tahun 2013 sebanyak 84.382 orang baik wisatawan domestik maupun dan mancanegara.

Evaluasi terhadap Capaian Indikator Kinerja dan Pendanaan Program RPJMD Misi ke-5 Tahun 2011-2013 juga telah dilakukan, merujuk pada Dokumen Evaluasi RPJMD 2014, dengan hasil sebagai berikut :

No.	Nama Program	Capaian Indikator Kinerja Program (%)		
		2011	2012	2013
1.	Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial Keagamaan	25.92	42.24	56.68
2.	Pembinaan dan Pemasarakatan Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung	-	-	-
3.	Pengelolaan Kekayaan Budaya	27.03	46.27	-
4.	Pengelolaan Keragaman Budaya	25.45	55.88	-
5.	Pengembangan Nilai Budaya	12.00	-	99.63
6.	Pengembangan, Pembinaan, Kreativitas Seni Budaya dan Aliran Kepercayaan	-	-	-
Rata-rata Capaian Kinerja (%)		15,07	48,13	77,75

Tingkat capaian indikator kinerja program Misi 5 tahun **2011** sebesar **15,07%**. Dari 6 program, terdapat 2 program yang tidak terealisasi, sedangkan pada tahun **2012** hanya 3 program yang terlaksana dengan capaian sebesar **48,13%**. Pada tahun **2013** tingkat capaian indikator kinerja sebesar **77,75%** namun dari 6 program terdapat 4 diantaranya yang tidak terlaksana.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum dapat disimpulkan capaian Misi ke-5 pada RPJMD periode 2010-2014 **sudah TERCAPAI sesuai Tujuan/sasarannya**.

3.3.6 HASIL CAPAIAN MISI KE-6 RPJMD TAHUN 2010-2014

Misi ke-6 : Meningkatkan Pelestarian SDA dan Kualitas Lingkungan Hidup yang Berkelanjutan

Strategi yang ditempuh dalam pencapaian Misi 6 adalah menjaga keseimbangan antara keberadaan dan pemanfaatan kegunaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Arah kebijakan umum pada misi dan strategi ini adalah:

- a. Peningkatan upaya pelestarian Sumber Daya Alam (SDA) dan Lingkungan Hidup
- b. Mengoptimalkan pengelolaan dan pemanfaatan SDA yang berbasis masyarakat.
- c. Melaksanakan perencanaan pengelolaan lingkungan hidup dan peningkatan jangkauan pengawasan dan pengendalian pengelolaan lingkungan hidup.
- d. Pelestarian pengelolaan lingkungan, pengendalian kerusakan dan pencemaran lingkungan.
- e. Pelestarian Sumber Daya Hutan.

Misi ke-6 ini dijabarkan dalam 5 Tujuan yang berfokus pada upaya Pelestarian SDA dan Lingkungan Hidup serta antisipasi *Global Warming*. 5 Tujuan tersebut dirinci masing-masing dalam 4 sasaran kecuali Tujuan ke-4 yaitu “Memberikan kenyamanan pada fasilitas umum” karena tidak ada indikator khusus yang dapat diukur sebagai parameter Tujuan tersebut.

Misi ke-6 :


Meningkatkan Pelestarian SDA dan Kualitas Lingkungan Hidup yang Berkelanjutan

Tujuan 6.1 :

Menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian SDA dan Lingkungan Hidup

Sasaran 1 : Penurunan Angka pencemaran lingkungan

Dibalik potensi SDA (mencakup Sumber Daya Hayati, Perairan dan Sumber Daya Hutan) yang melimpah dan tersebar di wilayah Lampung, pencemaran lingkungan juga menjadi isu strategis pembangunan daerah yang belum terselesaikan. Penyebab



utama tercemarnya lingkungan hidup dan SDA di Lampung (sebagaimana juga terjadi di daerah lain di Pulau Sumatera yang arah perkembangan wilayahnya menuju sektor industri), yaitu:

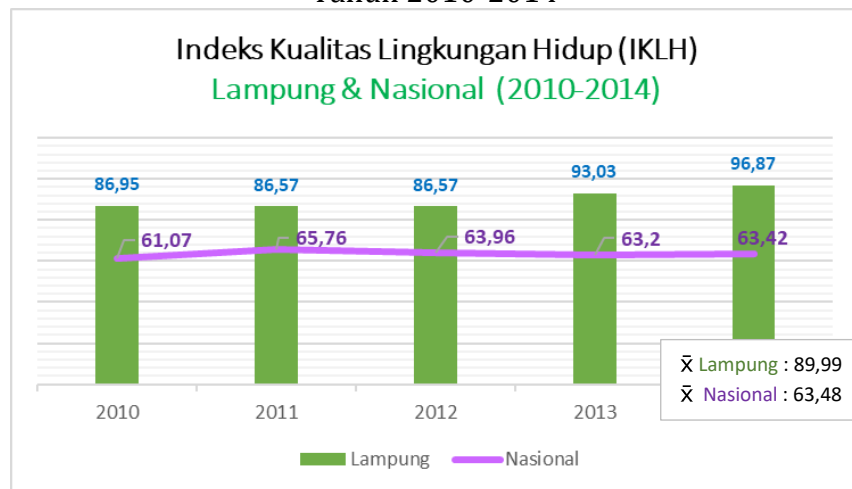
- Terjadinya pemusatan penduduk dan industri diikuti dengan peningkatan buangan yang tertampung di lingkungan sekitar sehingga daya pemulihan diri lingkungan tersebut melampaui ambang toleransi.
- Peningkatan konsumsi air sejalan dengan peningkatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat, dengan konsekuensi meningkatnya air limbah yang mengandung berbagai materi tertentu atau senyawa kimia berbahaya.
- Kurang atau rendahnya investasi sosial, ekonomi dan budaya, seperti investasi untuk sistem sanitasi, pengolahan limbah dan sejenisnya. Serta berkurangnya kepedulian dan kesadaran masyarakat untuk memperbaiki dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar daerah pemukiman.

Untuk mengurangi dan mengatasi permasalahan lingkungan tersebut, dari sisi perencanaan pembangunan terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan, diantaranya:

- Pencegahan kerusakan hutan dan rehabilitasi, penataan DAS, penataan kawasan pesisir dan laut, serta pengendalian kualitas udara.
- Penggalangan partisipasi publik dalam upaya penyelamatan lingkungan.
- Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS), yang disusun dan diterapkan untuk memastikan bahwa prinsip pembangunan berkelanjutan telah menjadi dasar serta terintegrasi dan terpetakan dalam bentuk kebijakan, rencana dan/atau program, di tingkat Provinsi hingga Kabupaten/Kota.

Pengukuran pencemaran lingkungan dilakukan dengan parameter Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH).

Grafik 3.138. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Lampung dan Nasional Tahun 2010-2014



Sumber: KLHK dan BPS Lampung, 2014, data diolah

IKLH di Provinsi Lampung dari tahun ke tahun terus meningkat secara linier, meskipun mengalami sedikit penurunan pada rentang 2011-2012 tapi tren-nya meningkat kembali signifikan hingga akhir periode, yakni sebesar 96,87. Salah satu yang membanggakan adalah kecenderungan kualitas lingkungan hidup Provinsi Lampung yang selalu berada diatas indeks Nasional, bahkan Lampung pada Tahun 2012 menempati rangking ke 4 secara Nasional, serta urutan ke 2 -setelah Bengkulu- di tingkat regional (Sumatera). Hal ini juga menunjukkan bahwa Lampung masih memiliki kualitas LH yang lebih baik.

Berdasarkan analisis dan evaluasi yang ada maka rekomendasi kebijakan bagi kualitas LH di Provinsi Lampung, utamanya adalah pemeliharaan, perbaikan terhadap kualitas udara, kualitas air permukaan dan peningkatan program-program rehabilitasi SDA serta peningkatan luas dan daya dukung Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Tujuan 6.2 :

Optimalisasi pemanfaatan ruang

Sasaran 2 : Terpeliharanya daerah konservasi

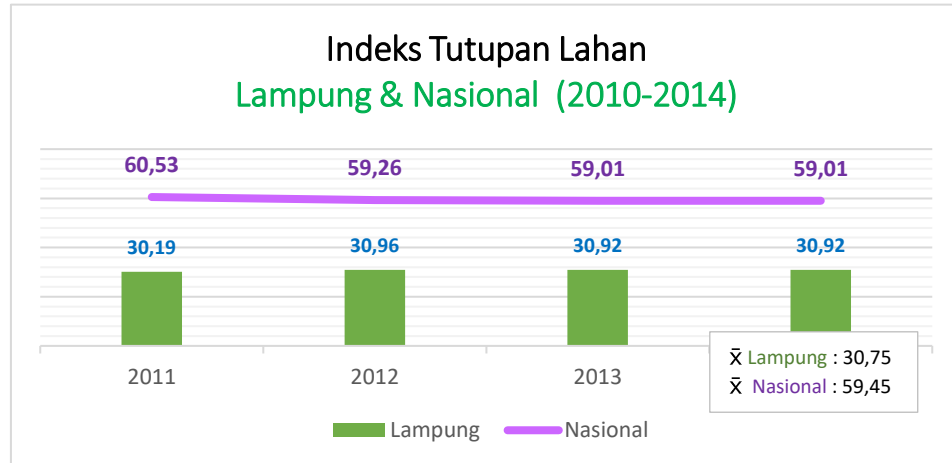
Penataan ruang wilayah juga merupakan masalah besar yang dihadapi dalam pembangunan dan penataan kawasan di Lampung. Berdasarkan Undang-undang Penataan Ruang Nomor 26 tahun 2007, Lampung juga telah memiliki Peraturan

Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah (Perda RTRW) Nomor 1 Tahun 2010, yang memuat Rencana struktur wilayah Provinsi Lampung tahun 2009 - 2029 yang kemudian diturunkan menjadi Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan. Regulasi tersebut ditujukan untuk mengidentifikasi rencana struktur dan pola ruang dalam pembangunan serta keselarasan pemanfaatan ruang di daerah.

Kaitan dengan tujuan pemeliharaan dan pelestarian SDA dan LH terutama terhadap keragaman hayati dan pemeliharaan daerah konservasi, digunakan indikator Indeks Tutupan Lahan atau Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL).

IKTL merupakan salah satu komponen dalam perhitungan IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup) yang dihitung berdasarkan tutupan vegetasi hutan, belukar, rawa, RTH (Ruang Terbuka Hijau), dan hasil RHL (Rehabilitasi Hutan dan Lahan). IKTL menggambarkan kinerja pengelolaan tutupan lahan, termasuk di dalamnya aspek konservasi, rehabilitasi, dan karakteristik wilayah secara spasial.

Grafik 3.139. Indeks Tutupan Lahan Lampung dan Nasional Tahun 2010-2014



Sumber: KLHK, 2014, data diolah

Pada prinsipnya, nilai IKTL ini diperoleh dengan membandingkan luas hutan dengan luas wilayah administratif. Daerah yang memiliki kawasan hutan 30% dari luas wilayah administrasinya diberi nilai IKTL 50. Sedangkan nilai IKTL tertinggi adalah 100, untuk daerah yang memiliki luas kawasan hutan minimal 84,3% dari luas wilayahnya.

Dalam perspektif IKLH, angka indeks ini bukan semata-mata peringkat, namun lebih kepada dorongan upaya perbaikan kualitas lingkungan hidup. Dalam konteks ini pemerintah daerah dapat menjadikan IKLH sebagai titik referensi untuk menuju angka ideal, yaitu 100. Semakin jauh dari 100, mengindikasikan harus semakin besar upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan.

Secara umum capaian IKTL Lampung masih jauh dibawah rata-rata Nasional, bahkan nyaris hanya separuh capaian Nasional. Menurut KLHK, penurunan nilai IKTL secara umum dipengaruhi oleh penurunan tutupan hutan lahan kering sekunder, hutan tanaman, serta penurunan tutupan belukar. Adapun penurunan tutupan hutan itu mayoritas terjadi karena lahannya berubah menjadi perkebunan, pertanian lahan kering dan campuran, atau kebun campur.

Artinya, dengan capaian indeks ini, dapat dikatakan Lampung mengalami penurunan luasan hutan kering sekunder yang besar, atau dapat juga karena peralihan fungsi atau perubahan/perambahan hutan yang teramat luas, yang berimplikasi pada perlunya kerja ekstra dari pemerintah, masyarakat dan para pemangku kepentingan di daerah untuk memulihkan dan mengelola kembali kerusakan LH dan kawasan hutan.

Tujuan 6.3 :

Pemeliharaan keberagaman sumber daya hayati

Sasaran 3: Terehabilitasinya hutan dan kawasan Mangrove

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi yang umumnya tumbuh di daerah intertidal dan subtidal yang cukup mendapat aliran air. Biasanya, hutan mangrove terdapat pada daerah pantai yang terus menerus atau berurutan terendam dalam air laut dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove ini memiliki banyak peranan penting dari sisi ekologi, diantaranya :

- sebagai pelindung garis pantai, mencegah intrusi air laut, serta sebagai habitat berbagai jenis burung dan hewan lain.
- sebagai kawasan penyangga proses rembesan air laut ke darat.

- menyediakan jasa lingkungan berupa penyimpanan karbon. Mangrove berpotensi menyerap karbon lebih banyak dibandingkan beberapa tipe hutan lain karena mangrove termasuk dalam hutan lahan basah. Maka dari itu, mangrove juga berperan dalam mitigasi perubahan iklim karena dapat mengurangi kandungan kadar CO₂ di udara melalui penyerapan dan penyimpanan karbon.

Namun sayangnya, data menunjukkan bahwa laju deforestasi mangrove di Indonesia cukup tinggi, dari tahun 1950-2005 terjadi deforestasi sebesar 52.000 ha/tahun serta terdapat 1,8 juta Ha yang kondisinya kritis dari total 3,4 juta Ha luasan mangrove di Indonesia.

Hal yang serupa juga terjadi di Provinsi Lampung. Selama 5 tahun terjadi deforestasi hutan mangrove yang amat masif. Pada 2010 Lampung masih memiliki kawasan hutan mangrove seluas hampir 20 ribu Hektar, yang relatif masih bisa dipertahankan hingga tahun 2012. Namun di tahun selanjutnya menurut data yang diperoleh, tinggal menyisakan hutan mangrove seluas ±2.500 Hektar saja di seluruh wilayah Lampung atau terjadi deforestasi pada kawasan seluas ±15 ribu Hektar.

Tabel 3.68. Luasan dan Kondisi Hutan Mangrove Provinsi Lampung Tahun 2010-2014

**Luasan dan Kondisi Hutan Mangrove Provinsi Lampung
2010 - 2014**

		2010	2011	2012	2013	2014
Luas (Ha) :		19.596	22.724	21.644	2.537	2.537
Kondisi	baik	-	21%	53%	66%	69%
	sedang	-	13%	11%	19%	19%
	rusak	-	66%	36%	15%	12%

sumber : BPS Provinsi Lampung

Salah satu langkah dalam mencegah deforestasi adalah dengan rehabilitasi hutan mangrove. Menurut PP Nomor 76 Tahun 2008, RHL (Rehabilitasi Hutan dan Lahan) adalah upaya memperbaiki, memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga.

Tujuan 6.4 :

Memberikan kenyamanan pada fasilitas umum

Tujuan 6.5 :

Antisipasi terhadap *Global Warming*

Sasaran 4: Tersedianya konsep antisipasi terhadap *Global Warming*


Perubahan iklim sebagai dampak *global warming* adalah berubahnya siklus iklim yang diakibatkan oleh aktivitas manusia baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kegiatan sosial-ekonomi manusia memberikan kontribusi yang cukup besar dalam peningkatan temperatur global, seperti perubahan penggunaan lahan akibat urbanisasi atau peningkatan jumlah penduduk di suatu wilayah.

Dampak pemanasan global di Sumatera bagian Selatan (Sumbagsel) secara umum juga kian terasa. Mulai dari suhu udara yang semakin panas, hari tanpa hujan yang panjang, dan tinggi muka air yang terus meningkat. Salah satu dampak yang sangat dirasakan akibat perubahan iklim ini adalah terus meningkatnya suhu udara sekitar 0,4 derajat celsius dalam 5 tahun terakhir. Data ini didapat dari pengamatan rata-rata temperatur bulanan Provinsi Lampung dalam kurun waktu 2010-2014.

Tabel 3.69. Rata-rata Suhu Udara di Provinsi Lampung Tahun 2010-2014

Bulan	Rata-rata Suhu Udara (Celcius)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	26,4	26,3	26,5	26,2	25,8
Februari	27,0	26,6	26,4	26,7	26,6
Maret	26,6	26,3	26,8	27,0	27,1
April	27,8	27,0	26,9	27,1	27,4
Mei	27,5	27,2	27,4	27,1	27,5
Juni	26,2	26,7	26,5	27,2	27,2
Juli	25,9	26,1	26,2	25,8	27,0
Agustus	26,3	26,6	26,4	26,2	26,8
September	26,2	27,6	27,2	26,8	27,7
Oktober	27,1	27,1	27,7	27,4	28,2
November	26,7	27,2	27,3	26,8	27,2
Desember	26,6	26,9	26,6	25,8	26,6
Rata-rata tahunan	26,69	26,80	26,83	26,68	27,09
Selisih dalam 5 tahun :					0,40

Sumber: Stasiun Meteorologi Raden Intan II Bandar Lampung



Akibat lainnya, terjadi kenaikan muka air laut secara global sekitar 20 cm dalam satu abad terakhir atau rata-rata 2 milimeter (mm) per tahun. Namun, dalam dua dekade terakhir peningkatannya sangat signifikan, yakni sekitar 3,4 mm/tahun. Jika kenaikan air laut ini terus berlangsung, kawasan pesisir akan semakin terancam abrasi dan bencana banjir rob. Kenaikan muka air laut ini terjadi di perairan sekitar Sumsel dengan angka sekitar 5,4 mm/tahun dan perairan Lampung yang peningkatannya sekitar 4,15 mm. Selain itu, juga terjadi anomali iklim di mana jumlah hari tanpa hujan (HTH) di Lampung terus meningkat sekitar 2 hari setiap 10 tahun (*sumber: BMKG Provinsi Lampung*), artinya potensi terjadinya kekeringan juga semakin meningkat.

Berbagai dampak dan fenomena ini terjadi akibat aktivitas manusia yang memicu peningkatan karbon dioksida dan metana, hasil penggunaan energi fosil yang masif, berupa minyak dan batubara. Selain itu, terjadi perubahan tutupan lahan akibat pesatnya pembangunan. Ini harus menjadi peringatan bagi semua pihak untuk mulai mengedepankan penggunaan energi baru berkelanjutan yang efisien, ramah dan rendah karbon serta upaya menekan laju deforestasi. Dalam hal ini Pemerintah Daerah Provinsi Lampung telah menginisiasi kebijakan dalam mendorong antisipasi terhadap perubahan iklim sebagai dampak meluasnya pemanasan global dengan menerbitkan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 32.A tahun 2012 tentang **Rencana Aksi Daerah Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Provinsi Lampung**.

Evaluasi terhadap Capaian Indikator Kinerja dan Pendanaan Program RPJMD Misi ke-6 Tahun 2011-2013 juga telah dilakukan, merujuk pada Dokumen Evaluasi RPJMD 2014, dengan hasilnya adalah :

Tingkat capaian indikator kinerja program pada Misi 6 tahun **2011** sebesar **28,63%** dan tingkat capaian anggaran sebesar **20,50%**. Sedangkan pada tahun **2012** tingkat capaian kinerja sebesar **70,07%** dengan capaian anggaran **43,60%**, dan pada tahun 2013 capaian kinerja sebesar **60,78%** dengan capaian anggaran **54,98%**.

Berdasarkan uraian dan analisis Tujuan-Sasaran di atas, dapat diringkas bahwa:

- ✓ Capaian **Sasaran 1 : Penurunan Angka pencemaran lingkungan**, telah sesuai dengan sasarannya (data menunjukkan peningkatan) atau **sudah TERCAPAI**.
- ✓ Capaian **Sasaran 2 : Terpeliharanya daerah konservasi**, berdasarkan data dan informasi yang ada masih belum sesuai target atau **tidak TERCAPAI**.
- ✓ Capaian **Sasaran 3 : Terehabilitasinya hutan dan kawasan Mangrove**, menurut penjelasan dan data yang diperoleh selama periode 5 tahunan masih belum sesuai tujuan-sasaran atau **tidak TERCAPAI**.
- ✓ Capaian **Sasaran 4 : Tersedianya konsep antisipasi terhadap *Global Warming***, berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya diatas, sasaran ini telah terpenuhi atau **sudah TERCAPAI**.

Berdasarkan ringkasan Capaian Sasaran tersebut diatas, serta pertimbangan Evaluasi Kinerja dan Anggaran yang telah dilakukan, maka secara umum dapat disimpulkan capaian Misi ke-6 pada RPJMD periode 2010-2014 **tidak TERCAPAI sesuai Tujuan/sasarannya**.

3.3.7 HASIL CAPAIAN MISI KE-7 RPJMD TAHUN 2010-2014

Misi ke-7 :

Menegakkan Supremasi Hukum Untuk Menciptakan Masyarakat Yang Sejahtera Dan Demokratis

Tujuan 7.1 :

Peningkatan profesionalisme aparat keamanan dan penegak hukum

Sasaran 1 : Peningkatan kualitas aparat penegak hukum

Peningkatan profesionalisme aparat keamanan dan penegakan hukum merupakan fungsi dari kepolisian dalam pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, serta perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Dalam periode 2010-2014 di provinsi Lampung dalam rangka peningkatan kualitas penegakan hukum yang

dilakukan pengukuran dengan indikator Banyaknya Kejahatan Umum yang Dilaporkan dan Diselesaikan di Provinsi Lampung Tahun 2010-2014.

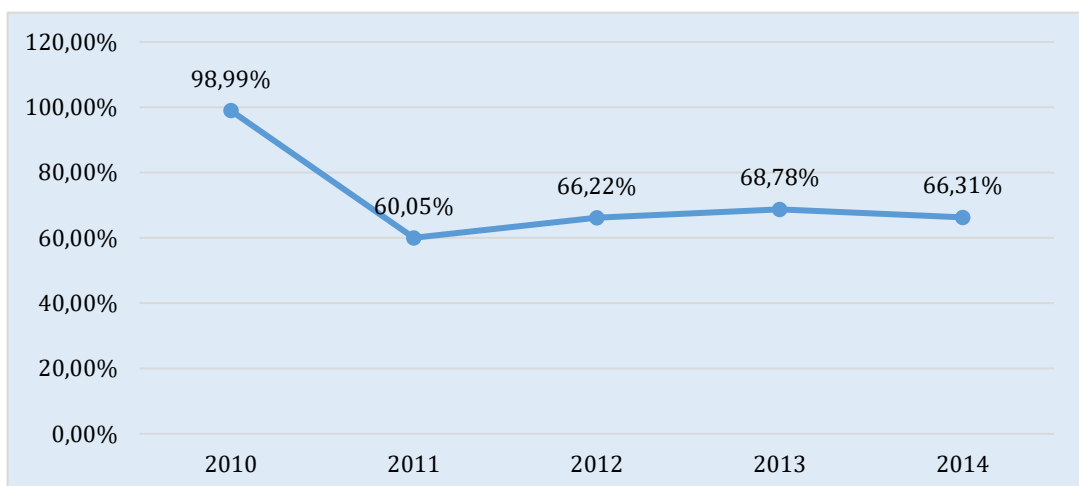
Dalam upaya penanggulangan masalah keamanan di Provinsi Lampung didukung oleh berbagai prasarana keamanan antara lain 61 Pos Polisi, 124 Polsek/Polsekta, 11 Polres/Polresta, serta 1 Polda. Sampai pada tahun 2014, Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pesisir Barat masih tergabung dalam wilayah hukum Polres Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Polres Pringsewu masih tergabung dalam wilayah hukum Polres Tanggamus, Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Pesawaran masih tergabung dalam wilayah hukum polres Lampung Selatan, dan Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Tulang Bawang Barat masih tergabung dalam wilayah hukum Polres Tulang Bawang. Polres Mesuji menjadi polres termuda yang mulai menjadi polres definif sejak Oktober 2013.

Tabel 3.70. Banyaknya Kejahatan Umum yang Dilaporkan dan Diselesaikan di Provinsi Lampung Tahun 2010-2014

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah Tindak Pidana	8.796	8.875	7.916	6.256	18.264
Penyelesaian Tindak Pidana	8.707	5.329	5.242	4.303	12.111

Sumber : BPS, 2014

Grafik 3.140. Penyelesaian Kejahatan di Provinsi Lampung Tahun 2010-2014



Sumber : BPS, 2014, diolah

Didasarkan pada perkembangan yang menurun selama kurun waktu 5 tahunan, bahwa capaiannya kejahatan yang diselesaikan di tahun 2010 sebesar 98,99 persen

menjadi 66,31 persen di tahun 2015. Didasarkan pada perkembangan yang fluktuatif selama kurun waktu 5 tahunan, dapat diukur capaian akhir periode (terhadap target) Penyelesaian Kejahatan di Provinsi Lampung adalah sebesar 100 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Meski demikian, dengan capaian akhir periode sebesar 66,31 persen, dapat disimpulkan bahwa target periodik untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Tujuan 7.2 :

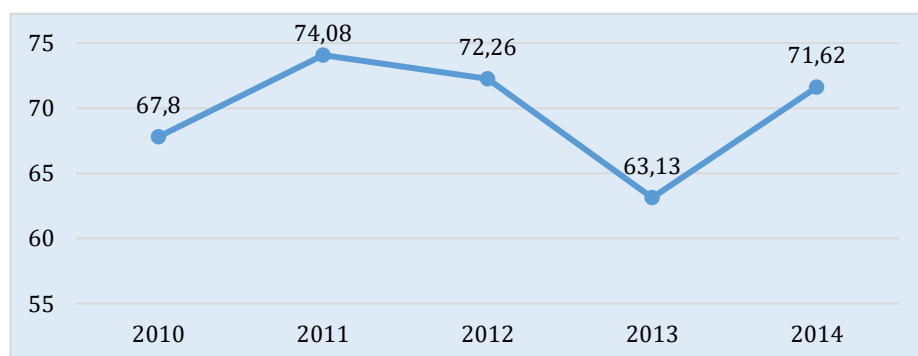
Berkembangnya demokrasi dan hukum di masyarakat dan pemerintahan

Sasaran 2 : Berjalannya proses demokrasi

Perkembangan demokrasi dan hukum Lampung diukur melalui capaian Indeks Demokrasi Indonesia (IDI). IDI sebagai sebuah alat untuk mengukur perkembangan demokrasi yang khas Indonesia, memang dirancang untuk sensitif terhadap naik-turunnya kondisi demokrasi.

Perkembangan IDI Provinsi Lampung dalam periode 2010-2014 mengalami fluktuatif dari tahun 2010 sebesar 67,8 menjadi 71,62 pada tahun 2014. Tingkat demokrasi Lampung berdasarkan penghitungan Indeks sejak tahun 2009 hingga 2014 tetap masih berada pada kategori sedang.

Grafik 3.141. Perkembangan IDI Lampung Tahun 2009-2014



Sumber : BPS, 2014

Didasarkan pada perkembangan yang fluktuatif selama kurun waktu 5 tahun dapat dilihat capaian akhir periode Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah 71,62 persen. Terhadap sasaran pada Tujuan Misi ini, hanya menargetkan proses Demokrasi telah

berjalan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa target periodik untuk indikator ini **TELAH TERCAPAI**.

Tujuan 7.3 :

Berkembangnya yang pers sehat dan dinamis

Sasaran 3: Berjalannya pers yang sehat dan dinamis

Tujuan 7.4 :

Berkembangnya tramtib berbasis masyarakat

Sasaran 4 : Peningkatan tramtibmas

Bahwa perkembangan tramtib berbasis masyarakat dilaksanakan pada urusan pemerintah di bidang ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat (trantibum linmas) merupakan salah satu dari sekian urusan pemerintah wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar. "Penyelenggaraan trantibum linmas sesuai dengan Undang-Undang No 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah meliputi penegakan Perda atau yustisi dan nonyustisi, ketentraman dan ketertiban umum dan perlindungan masyarakat,"

Anggota Satpol PP, Satlinmas dan Satpam perumahan dan pesantren untuk ikut serta menjaga ketertiban umum, untuk memelihara dan menyelenggarakan ketentraman dan ketertiban umum, menegakkan peraturan daerah.

3.3.8 HASIL CAPAIAN MISI KE-8 RPJMD TAHUN 2010-2014

Misi ke-8 : Mewujudkan Pemerintah yang Bersih, Berorientasi Kemitraan dengan Masyarakat dan Dunia Usaha, serta Bertatakelola Baik.

Strategi yang ditempuh dalam pencapaian Misi 7 ini melalui perkuatan desentralisasi pemerintahan atau otonomi daerah serta keserasian dan keterpaduan pembagian tugas pelayanan antar Pemerintah Provinsi dengan Pemerintah Kabupaten/Kota.

Arah kebijakan umum pada misi dan strategi ini adalah:

- a. Peningkatan kompetensi dan profesionalisme aparatur pemerintahan
- b. Peningkatan fungsi kelembagaan pemerintah daerah dan masyarakat dalam upaya kemandirian pembangunan.

- c. Peningkatan sarana dan prasarana aparatur pemerintahan daerah dan peningkatan pelayanan publik.
- d. Penyediaan komunikasi yang cepat dan optimal sebagai akses responsif masyarakat terhadap kebijakan dan informasi pembangunan.

Misi ke-8 ini dijabarkan dalam 4 Tujuan yang memuat 5 Sasaran/Indikator Sasaran. Kelima Sasaran ini tidak memiliki Indikator Sasaran kuantitatif dan tidak ada Target periodik, sehingga pengukurannya sebagian besar dilakukan secara kualitatif dan capaian akhirnya diukur dengan melihat kondisi akhir periode dan membandingkan berdasarkan Sasaran yang ditetapkan di awal.

Misi ke-8 :

Mewujudkan Pemerintah yang Bersih, Berorientasi Kemitraan dengan Masyarakat dan Dunia Usaha, serta Bertatakelola Baik

Tujuan 8.1 :

Pemerintah Daerah yang Bertata Kelola Baik

Sasaran 1 : Tersedianya perencanaan pembangunan yang baik

Tersedianya Perencanaan Pembangunan yang baik dapat diketahui dengan ukuran ketersediaan, kelengkapan dan validitas dokumen perencanaan daerah, baik jangka panjang, jangka menengah maupun jangka pendek, seperti Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Rencana Strategis (Renstra) dan lain-lain.

Pada periode 2010-2014 **telah tersedia** Dokumen Perencanaan Daerah (Dokrenda) baik RKPD, Renstra, RTRW, RPJMD, RPJPD dan lain-lain secara lengkap, sistematis, komprehensif, terintegrasi dan tervalidasi, yang diampu dan diinventarisir oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Lampung.

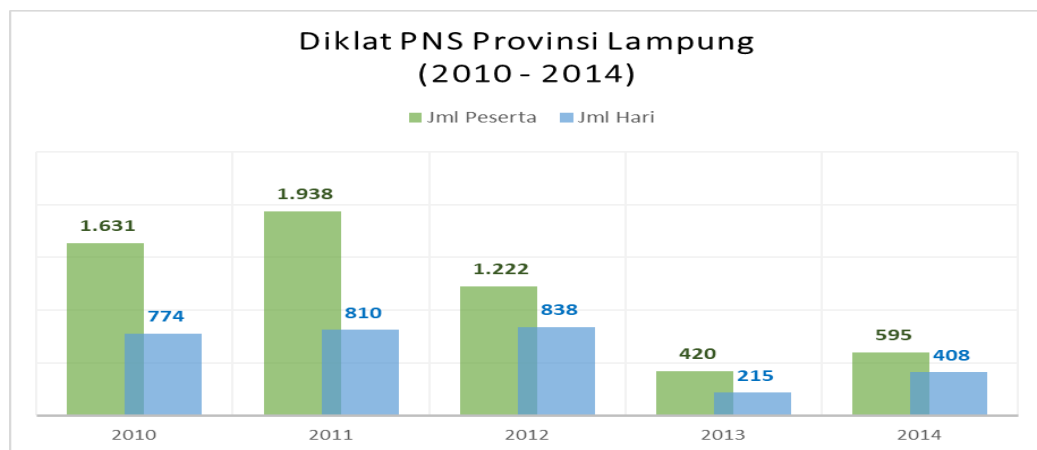
Tujuan 8.2 :

Terwujudnya desentralisasi pemerintahan

Sasaran 2 : Tersedianya aparatur yang berkualitas

Aparatur yang berkualitas diperoleh dari proses pembinaan dan dukungan sarana sumber daya yang juga berkualitas. Oleh karenanya capaian untuk sasaran ini dapat dilihat dengan pendekatan jumlah pembinaan/pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh Aparatur sipil negara, dalam lingkup wilayah pemerintahan Provinsi Lampung.

Grafik 3.142. Diklat PNS Provinsi Lampung Tahun 2010-2014



Sumber: Badan Pendidikan dan Latihan Daerah Provinsi Lampung, 2015, diolah

Dalam periode 5 tahun, Pemerintah Daerah melalui Badan Pendidikan dan Latihan Daerah Provinsi Lampung telah melaksanakan program dan kegiatan Diklat Aparatur (PNS) di berbagai sektor/urusan pemerintahan, pada semua jenjang dan golongan pegawai dalam lingkup Pemerintah Provinsi Lampung. Namun secara umum Program Diklat PNS yang dilaksanakan **cenderung mengalami penurunan** hingga akhir periode, baik Jumlah Diklat, Jumlah Peserta maupun Durasi/waktu pelaksanaan Diklatnya. Hal ini erat kaitannya dengan ketersediaan dukungan anggaran Perangkat Daerah yang juga berada dalam 'tren' penurunan pada masa tersebut.

(berdasarkan data Evaluasi RPJMD Provinsi Lampung – 2014, Lampung Dalam Angka 2011-2015 – BPS dan data-data pendukung lain)

Tujuan 8.3 :

Pemerintahan Daerah yang Berorientasi Kewirausahaan

Sasaran 3 : Terselenggaranya Akuntabilitas Anggaran

Tata kelola pemerintahan yang baik lazim digambarkan dalam 3 pilar yaitu akuntabilitas, transparansi dan partisipasi. Ketiga pilar ini menunjukkan kewajiban sekaligus kontribusi pemerintah dalam penyelenggaraan dan penyelesaian urusan publik, selain keterlibatan langsung masyarakat dan peran serta pihak swasta. Oleh karenanya, partisipasi dan transparansi juga menjadi kunci selain akuntabilitas untuk membuat pengelolaan ruang publik yang lebih terbuka sekaligus memberi ruang berbagai pihak untuk dapat berkontribusi secara langsung didalamnya.

Dalam periode 2010-2014, capaian kinerja yang telah dicapai dapat dikatakan menunjukkan hasil yang baik secara konsisten. Sejak 2011 hingga tahun 2014 penilaian atas **Akuntabilitas Kinerja** Instansi Pemerintah Provinsi Lampung naik dari predikat “C” menjadi “CC”, meskipun pada 2014 secara penilaian skor justru menurun daripada 2013 sebesar 5,9%.

Tabel 3.71. Komponen Penilaian Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Provinsi Tahun 2011-2014

No	Komponen Yang Dinilai	Bobot	Nilai 2011	Nilai 2012	Nilai 2013	Nilai 2014	Bobot
1	Perencanaan Kinerja	35	16,52	18,93	20,52	18,87	30
2	Pengukuran Kinerja	20	9,24	9,47	12,32	9,36	25
3	Pelaporan Kinerja	15	7,16	7,28	8,16	6,88	15
4	Evaluasi Kinerja	10	4,89	4,70	4,11	4,63	10
5	Capaian Kinerja	20	9,40	9,97	11,04	10,53	20
	Nilai Hasil Evaluasi	100	47,21	50,35	56,15	50,27	100
	Tingkat Akuntabilitas Kinerja		C	CC	CC	CC	

Sumber : Data Olahan Biro Organisasi Setdaprov. Lampung, 2016

Penilaian atas laporan keuangan pemerintah daerah dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yang melakukan penilaian akuntabilitas dan kinerja pemerintah daerah dari sisi keuangan dan anggaran. Pemeriksaan yang dilakukan secara periodik tahunan ini mencakup pemeriksaan terhadap Neraca, Laporan Realisasi Anggaran, Laporan Arus Kas, dan catatan atas Laporan Keuangan.

Hasil audit/Opini BPK Perwakilan Lampung terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi Lampung Tahun 2010 – 2014 adalah sebagai berikut :

Tahun	Opini BPK
2010	Wajar Dengan Pengecualian (WDP)
2011	Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)

2012	Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)
2013	Wajar Dengan Pengecualian (WDP)
2014	Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)

Penurunan Opini dari Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) pada tahun 2012 ke Wajar Dengan Pengecualian (WDP) tahun 2013 lebih disebabkan karena beberapa temuan yang menyebabkan prosentase immaterial rendah, seperti adanya aset daerah yang masih dalam proses inventarisasi dan beberapa kesalahan administrasi. Namun pada tahun berikutnya Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi Lampung T.A 2014 kembali mendapat predikat WTP.

Tujuan 8.4 :

Peningkatan pelayanan kepada masyarakat

Sasaran 4 : Terwujudnya koordinasi pembangunan

Koordinasi, asimilasi dan sinergi merupakan syarat mutlak yang harus ada dan terlaksana dalam setiap tahapan pembangunan. Salah satu bentuk koordinasi pembangunan yang mutlak dan harus ada pada tiap perencanaan pembangunan daerah adalah Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). Musrenbang adalah langkah awal proses pembangunan yang diharapkan dapat menghasilkan keselarasan arah dan prioritas program, sehingga proses pembangunan pusat dan daerah berjalan sinergi dan terintegrasi.

Dalam periode 2010-2014, Provinsi Lampung telah melaksanakan kegiatan Musrenbang, sebagai syarat mutlak dan sarana menghimpun aspirasi, usulan maupun opini masyarakat dari tingkat paling bawah (Pemerintahan Desa) hingga pada *stakeholder* di tingkat Provinsi dan pihak Legislatif, untuk kemudian menjadi usulan pada Pemerintah Pusat (Kemendagri) dalam penyusunan dokumen perencanaan daerah, baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Tabel 3.72. Pelaksanaan Musrenbang Provinsi Lampung dalam rangka penyusunan dokumen perencanaan jangka pendek dan menengah (2010 – 2014)

2010		2011	2012	2013	2014
RPJMD	RKPD	RKPD	RKPD	RKPD	RKPD

tidak terlaksana	terlaksana	terlaksana	terlaksana	terlaksana	terlaksana
------------------	------------	------------	------------	------------	------------

Sumber: Bappeda Provinsi Lampung, 2023, diolah

Sasaran 5 : Terjadinya peningkatan sarpas dan pelayanan kepada masyarakat


Sebagai wujud peran pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, secara konkrit dapat dilihat dari peningkatan pelayanan kepada masyarakat baik dari sisi fisik pembangunan maupun non-fisik.

Sisi fisik pembangunan dilihat dari peningkatan pembangunan infrastruktur fasilitas publik dan sarana-prasarana penunjangnya. Berdasarkan data yang BPS, di Provinsi Lampung terlihat bahwa dari tahun ke tahun sepanjang periode ini terdapat peningkatan secara bertahap pembangunan sarpras dan fasilitas pendukung pada sektor Kesehatan dan Pendidikan.

Pembangunan Infrastruktur Fasilitas Kesehatan dan Pendidikan Provinsi Lampung, 2010 - 2014 (unit)

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014
Jenis & Jmlh Sarpras Fisik sektor Kesehatan dan Pendidikan	Rumah Sakit : 42	Rumah Sakit : 45	Rumah Sakit : 47	Rumah Sakit : 51	Rumah Sakit : 55
	Rumah Bersalin : 59	Rumah Bersalin : 88	Rumah Bersalin : 88	Rumah Bersalin : 60	Rumah Bersalin : 71
	Puskesmas : 269	Puskesmas : 273	Puskesmas : 277	Puskesmas : 280	Puskesmas : 292
	Posyandu : 7.617	Posyandu : 7.785	Posyandu : 8.005	Posyandu : 7.757	Posyandu : 7.807
	Klinik : 262	Klinik : 420	Klinik : 223	Klinik : 211	Klinik : 236
	Polindes 314	Polindes : 1.675	Polindes 1.801	Polindes 134	Polindes : 318
Pendidikan	SD : 4.599	SD : 4.553	SD : 4.565	SD : 4.576	SD : 4.611
	SMP : 1.207	SMP : 1.142	SMP : 1.226	SMP : 1.255	SMP : 1.281
	SMA : 390	SMA : 476	SMA : 476	SMA : 425	SMA : 432

Secara keseluruhan dalam 5 tahun terlihat kecenderungan kuantitas/jumlah pembangunan fisik yang meningkat, meskipun pada tahun keempat terdapat penurunan angka di sektor Kesehatan, yaitu pada fasilitas Rumah Bersalin, Posyandu, Klinik Kesehatan dan Polindes. Begitu pula di sektor Pendidikan yaitu pada fasilitas Bangunan SMA. Hal ini lebih banyak disebabkan karena peralihan fungsi fasilitas tersebut menjadi fasum lainnya (gedung Kelompok Belajar atau PAUD, PKK, Poktan dll) dan sebagian lainnya disebabkan adanya penggabungan fungsi antar fasilitas/bangunan sejenis atau satu atap.



Berdasarkan penjabaran dari seluruh Tujuan dan Sasaran diatas, secara umum dapat disimpulkan capaian Misi ke-8 pada RPJMD periode 2010-2014 **sudah TERCAPAI sesuai Tujuan/sasarannya.**

3.4 HASIL CAPAIAN KINERJA RPJMD TAHUN 2015-2019

Pelaksanaan RPJMD Tahun 2015-2019 merupakan implementasi Tahap III dari RPJPD Tahun 2005-2025.

Kebijakan pembangunan pada Tahap III dari RPJPD Tahun 2005-2025 ditujukan untuk memantapkan kemajuan daerah dan mengembangkan kesejahteraan. Tahap ini juga dimaksudkan untuk memantapkan kemajuan yang sudah dicapai pada tahap sebelumnya. Dinamika ekonomi yang atraktif pada tahap sebelumnya dimantapkan dengan memperluas jangkauan jaringan kerja kegiatan ekonomi yang tidak hanya berskala Nasional tapi juga Internasional. Kondisi tersebut, ditandai dengan makin dominannya peranan pengetahuan dan teknologi. Pengembangan pengetahuan dan teknologi diarahkan pada upaya optimalisasi pendayagunaan potensi sumber daya. Pencanangan teknologi dan pengetahuan ini sudah dimulai sejak tahap pertama sebagai bagian pengembangan infrastruktur. Kemajuan yang dicapai menjadikan daerah memiliki daya saing. Daya saing daerah tercermin pada komoditas, infrastruktur, pendidikan, dan IPTEKS. Kesejahteraan tercermin pada indeks pembangunan manusia dan sosial kapital.

Memperhatikan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 6 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Lampung Tahun 2015-2019; pembangunan pada periode RPJMD Tahun 2015-2019 mencanangkan Visi “**Lampung Maju Dan Sejahtera 2019**” dengan 5 (lima) jalur Misi pembangunan.

3.4.1 HASIL CAPAIAN MISI KE-1 RPJMD TAHUN 2015-2019

Misi ke-1 :

Meningkatkan Pembangunan Ekonomi dan Memperkuat Kemandirian Daerah

Tujuan 1.1 :

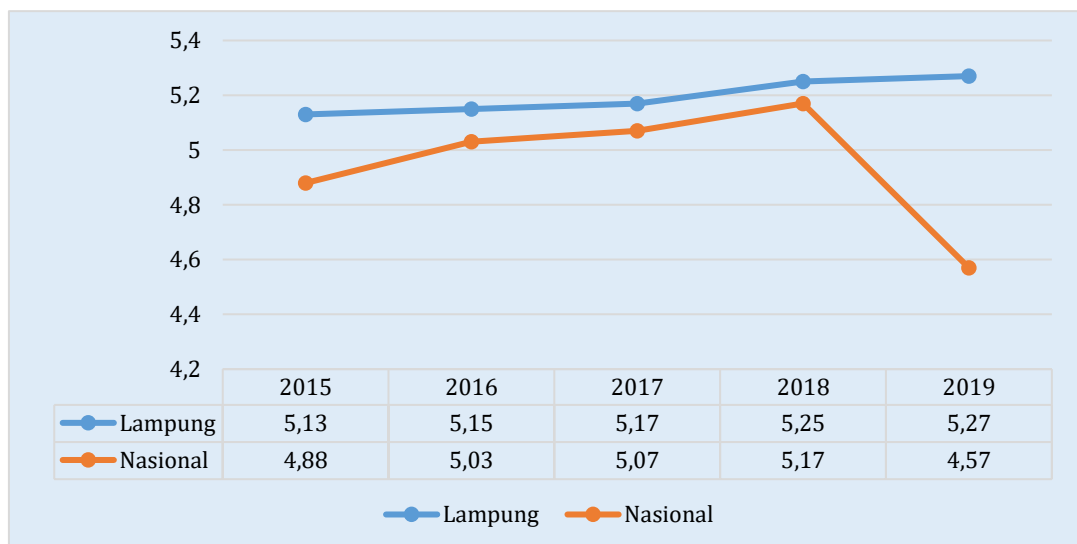
Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan pembangunan daerah

Sasaran 1.1.1 :

Peningkatan pertumbuhan dan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung (hingga tahun 2019 rata-rata tumbuh sebesar 4,5% dan kontribusi rata-rata sebesar 40%)

Selama periode 2015-2019 perekonomian provinsi Lampung mengalami pertumbuhan yang cukup baik, meningkat dari 5,13 persen di tahun 2015 menjadi 5,27 persen di tahun 2019 dengan rata-rata pertumbuhan 5,2 persen. Selama periode ini provinsi Lampung selalu berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional. Provinsi Lampung berada di atas laju pertumbuhan ekonomi Sumatera.

Grafik 3.143. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

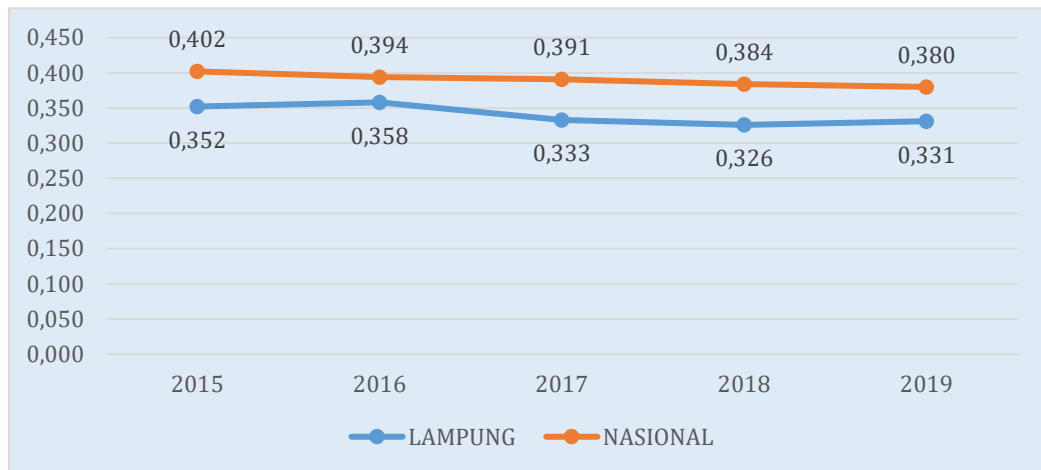
Capaian akhir periode di tahun 2019 sebesar 5,27 persen masih di bawah target akhir periode yaitu 7,0 persen, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, capaian indikator pertumbuhan ekonomi sebesar 72,69 persen, dengan predikat kinerja kategori **SEDANG**.

Indeks Gini (Gini Ratio). Pada periode Tahun 2015 hingga 2019, Indeks Gini Provinsi Lampung menunjukkan tren yang semakin baik selama 5 tahun di tahun

2015 sebesar 0,402 menjadi 0,380 di Tahun 2019, Gini rasio Provinsi Lampung masih dibawah nasional.

Grafik 3.144. Perkembangan Gini Rasio Tahun 2015-2019



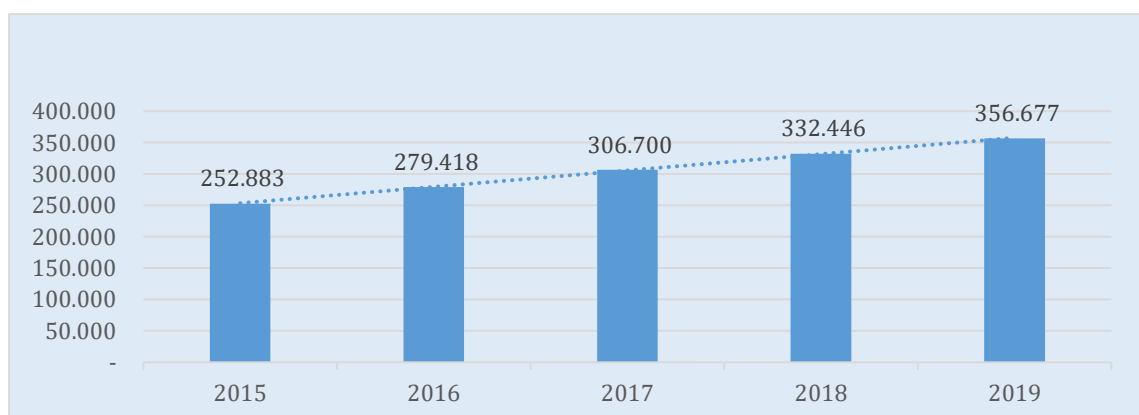
Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022, diolah

Capaian akhir periode di tahun 2019 sebesar 0,33 persen mencapai target akhir periode yaitu 0,32 persen, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, capaian indikator indeks gini (gini ratio) sebesar 103,13 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Dalam periode 2015-2019 capaian **PDRB atas Dasar Harga Berlaku (Milyar Rupiah)** Provinsi Lampung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dari data terlihat bahwa realisasi tahun 2015 sebesar 252,883 menjadi 356,677 di akhir periode RPJMD tahun 2019.

Grafik 3.145. PDRB atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2015-2019



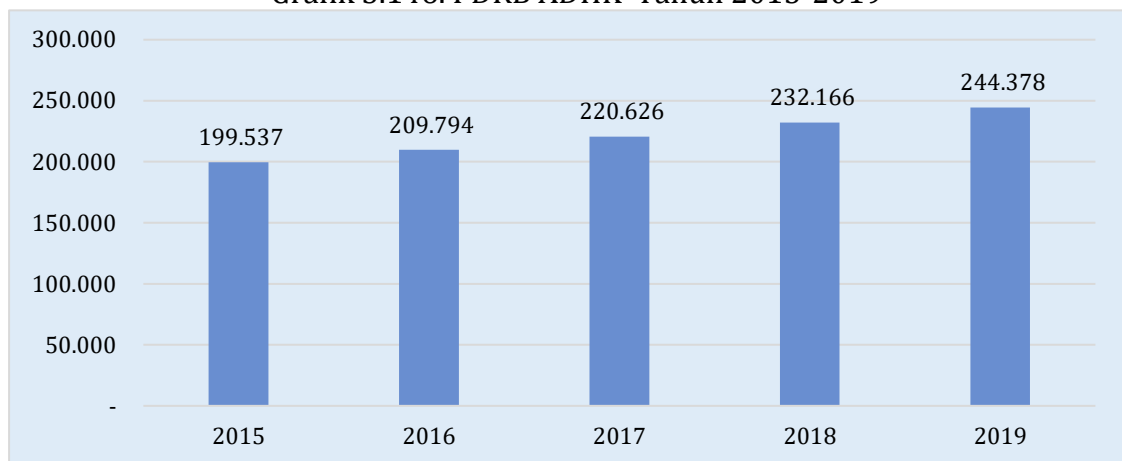
Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir periode di tahun 2019 sebesar 356.676,83 Milyar mencapai target akhir periode yaitu 318.996,63 Milyar, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, capaian indikator PDRB atas Dasar Harga Berlaku sebesar 111,81 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Dalam periode 2015-2019 capaian **PDRB atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah)** Provinsi Lampung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dari data terlihat bahwa realisasi tahun 2015 sebesar 199.537 menjadi 244,278 di akhir periode RPJMD tahun 2019.

Grafik 3.146. PDRB ADHK Tahun 2015-2019



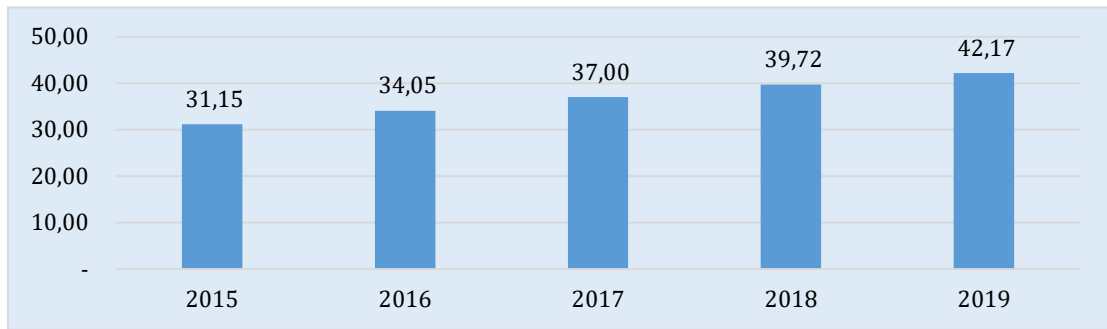
Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir periode di tahun 2019 sebesar 244.378,31 Milyar tidak mencapai target akhir periode yaitu 262.203, Milyar, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**

Hingga akhir periode, capaian indikator PDRB atas Dasar Harga Konstan sebesar 93,20 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Dalam periode 2015-2019 capaian **PDRB per kapita (harga berlaku) (Juta rupiah)** Provinsi Lampung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dari data terlihat bahwa realisasi tahun 2015 sebesar 31,15 Juta menjadi 42,17 Juta di akhir periode RPJMD tahun 2019.

Grafik 3.147. PDRB per kapita (harga berlaku) (Juta Rupiah) Tahun 2015-2019



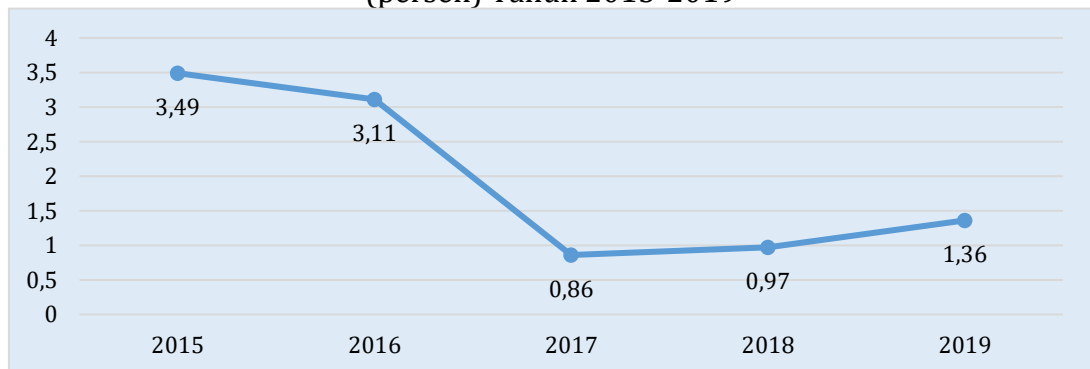
Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir periode di tahun 2019 sebesar 42,17 Juta mencapai target akhir periode yaitu 39,45 Juta, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**

Hingga akhir periode, capaian indikator PDRB per kapita (harga berlaku) sebesar 106,89 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Dalam periode 2015-2019 capaian **Laju pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (Persen)** Provinsi Lampung mengalami penurunan setiap tahunnya. Dari data terlihat bahwa realisasi tahun 2015 sebesar 3,49 persen turun di tahun 2017 menjadi 0,86 persen dikarenakan turunnya harga rata-rata komoditas kacang tanah dan gabah, serta sub sektor Tanaman Holtikultura kelompok sayur-sayuran dan komoditas cabai. Seiring kebijakan pemerintah terhadap harga komoditas tersebut capaian Laju pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (Persen) meningkat hingga sebesar 1,36 persen di akhir periode RPJMD tahun 2019.

Grafik 3.148 Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (persen) Tahun 2015-2019



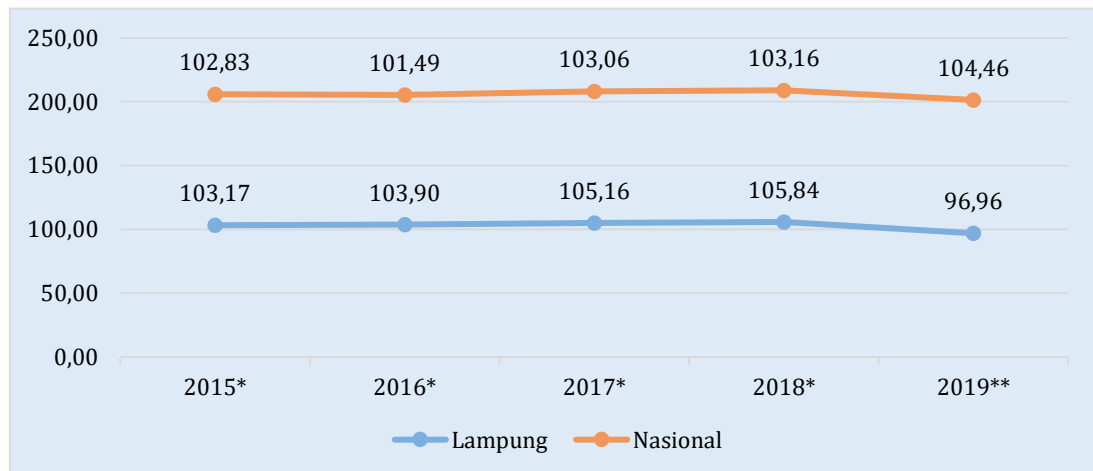
Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir periode di tahun 2019 sebesar 1,36 persen tidak mencapai target akhir periode yaitu 4,48 persen, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Laju pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (Persen) sebesar 30,36 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT RENDAH**.

Nilai Tukar Petani (NTP) rata-rata Provinsi Lampung dari Tahun 2015 sampai Tahun 2017 terus mengalami peningkatan akan tetapi pada tahun 2018 sampai 2019 mengalami penurunan sebesar 96,96 di tahun 2019 dibandingkan Tahun 2015 sebesar 103,17 oleh karena itu berbagai upaya dilakukan Pemerintah Provinsi Lampung termasuk perbaikan infrastruktur jalan mendukung pemasaran menjadi prioritas pembangunan Pemerintah Provinsi Lampung.

Grafik 3.149. Perkembangan NTP Lampung dan Nasional Tahun 2015-2019



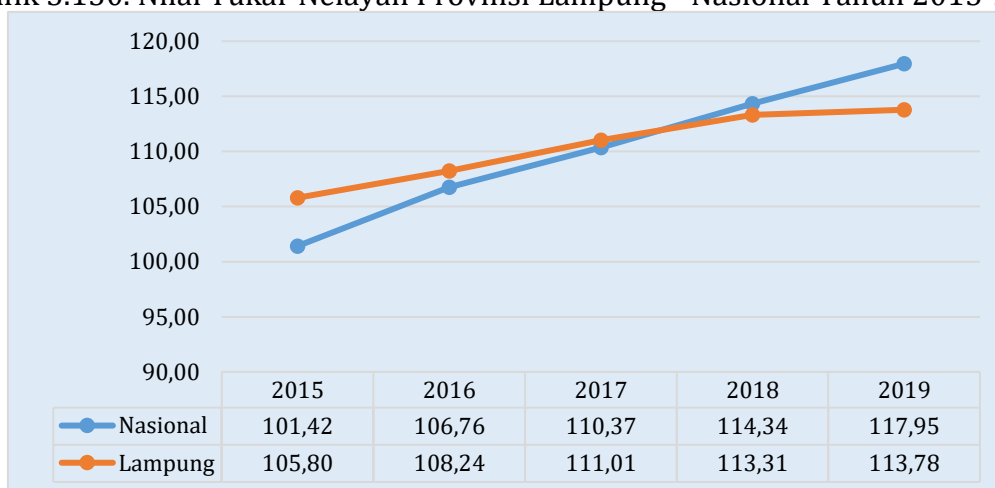
Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir periode di tahun 2019 sebesar 96,96 tidak mencapai target akhir periode yaitu 104,84, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Nilai Tukar Petani sebesar 92,48 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Nilai Tukar Nelayan (NTN) rata-rata Provinsi Lampung dari tahun 2015 sampai tahun 2019 terus mengalami peningkatan sebesar 105,80 di tahun 2015 menjadi tahun 2019 sebesar 113,78 oleh karena itu berbagai upaya dilakukan Pemerintah Provinsi Lampung termasuk menjaga stabilitasi harga produk perikanan. Capaian Provinsi Lampung di tahun 2019 lebih rendah dari nasional.

Grafik 3.150. Nilai Tukar Nelayan Provinsi Lampung - Nasional Tahun 2015-2019



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

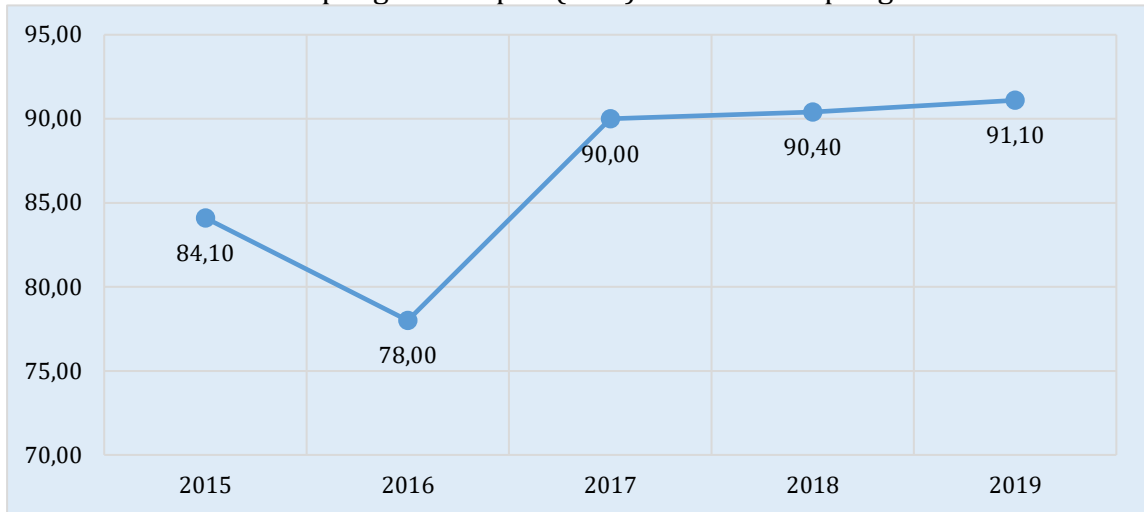
Capaian akhir periode di tahun 2019 sebesar 113,78 mencapai target akhir periode yaitu 114,29, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI** Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Nilai Tukar Nelayan sebesar 99,55 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Sasaran 1.1.2 :

Terpenuhinya kebutuhan konsumsi pangan per kapita masyarakat untuk memenuhi kecukupan energi minimal 2.000 kilokalori/hari dan protein sebesar 52 gram/hari

Dalam periode 2015-2019 **Skor Pola pangan Harapan (PPH)** digunakan sebagai perencanaan konsumsi, kebutuhan dan penyediaan pangan yang ideal di suatu wilayah. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) provinsi Lampung selama 5 tahun 2015-2019 mengalami kenaikan dari 84,10 di tahun 2015 menjadi 91,10 di tahun 2019 dengan capaian rata-rata selama 5 tahun sebesar 86,72. Skor PPH ini menunjukkan semakin tinggi tingkat kualitas keragaman konsumsi pangan di Lampung sesuai dengan potensi daerah provinsi Lampung sebagai salah satu daerah lumbung pangan nasional.

Grafik 3.151 Skor Pola pangan Harapan (PPH) Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir periode di tahun 2019 sebesar 91,10 tidak mencapai target akhir periode yaitu 92,50 dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**

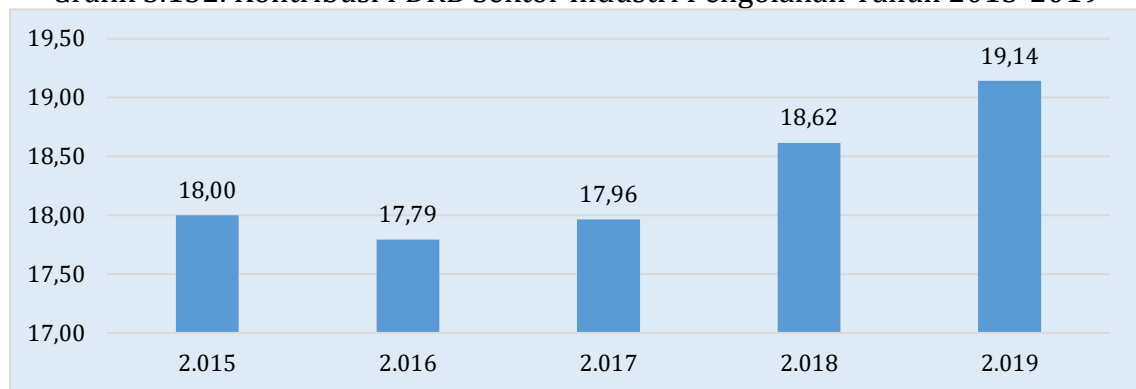
Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Skor Pola Pangan Harapan sebesar 98,49 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Sasaran 1.1.3.

Meningkatnya pertumbuhan dan kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Provinsi Lampung (hingga tahun 2019 rata-rata tumbuh sebesar 5% dan kontribusi sebesar 13% s/d 15%)

Dalam periode 2015-2019 **Laju Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan** provinsi Lampung selama 5 tahun mengalami peningkatan sebesar 18,00 persen Tahun 2015 menjadi 19,14 persen Tahun 2019 dengan rata-rata selama 5 tahun 18,30 persen. Produksi industri manufaktur besar dan sedang di provinsi Lampung mengalami peningkatan produksi produk-produk industri besar dan sedang. Hal ini menunjukkan perekonomian sektor industri yang berbasis perusahaan besar dan sedang di provinsi Lampung semakin baik.

Grafik 3.152. Kontribusi PDRB Sektor Industri Pengolahan Tahun 2015-2019



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir periode di tahun 2019 sebesar 19,14 persen telah mencapai target akhir periode yaitu 13-15 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Provinsi Lampung sebesar 100 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

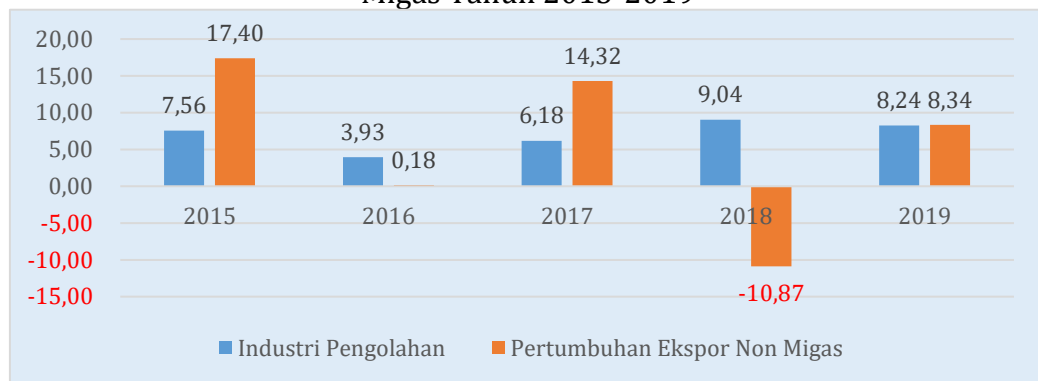
Sasaran 1.1.4.

Meningkatnya pertumbuhan dan kontribusi sub sektor perdagangan pada PDRB Provinsi Lampung (hingga tahun 2019 rata-rata kontribusi perdagangan besar dan eceran sebesar 15% per tahun dan kontribusi ekspor sebesar 45% s/d 60% per tahun)

Dalam periode 2015-2019 pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari capaian **laju pertumbuhan sektor perdagangan dan pertumbuhan Ekspor non Migas** provinsi Lampung selama 5 tahun mengalami fluktuatif. Capaian sektor industri pengolahan provinsi Lampung sebesar 7,56 persen di tahun 2015 menjadi 8,24 persen di tahun 2019 dengan pertumbuhan rata-ratanya sebesar 6,99 persen. Peningkatan kinerja industri pengolahan berbasis ekspor di Lampung yang didominasi oleh sektor makanan dan minuman terpantau masih cukup kuat. Hal ini ditandai beberapa perusahaan melakukan diversifikasi produk/peningkatan nilai tambah sehingga akses pasar menjadi lebih luas.

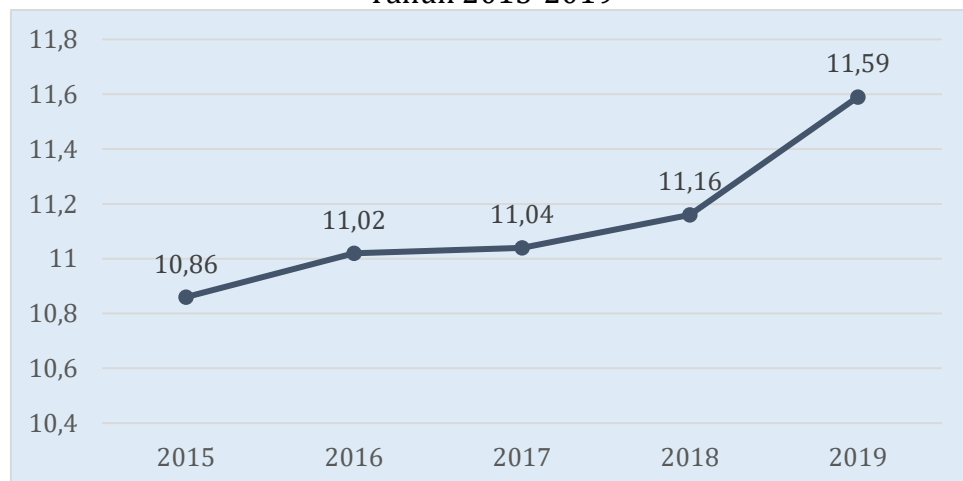
Pada sektor capaian pertumbuhan ekspor non migas provinsi Lampung selama 5 tahun mengalami penurunan. Capaian pertumbuhan ekspor non migas sebesar 17,40 persen ditahun 2015 menjadi 8,34 persen ditahun 2019. Pertumbuhan ekspor non migas pada tahun 2018 mengalami kontraksi sebesar -10,87 persen, dan pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 8,34 persen dari sektor industri pengolahan.

Grafik 3.153. Capaian Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan dan Ekspor non Migas Tahun 2015-2019



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2023

Grafik 3.154. Capaian Kontribusi Perdagangan Besar dan Eceran Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2023

Capaian indikator Kontribusi Perdagangan Besar dan Eceran Provinsi Lampung pada akhir periode yaitu di tahun 2019 sebesar 11,59 persen, tidak mencapai target akhir periode yaitu 15% persen/tahun sehingga dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Kontribusi Perdagangan Besar dan Eceran Provinsi Lampung sebesar 77,27 persen, dengan predikat kinerja kategori **TINGGI**.

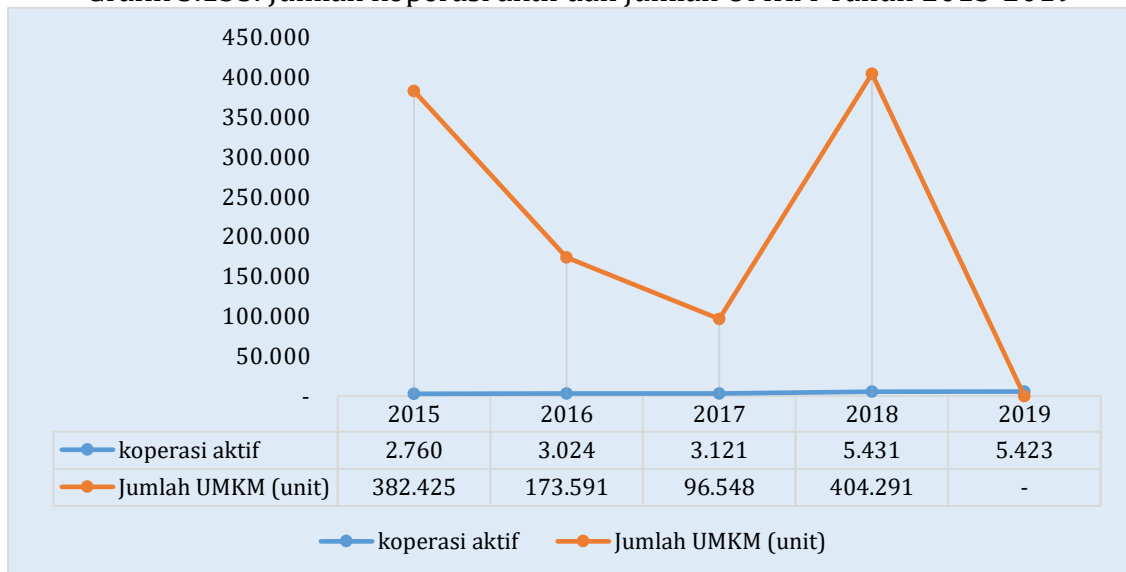
Sasaran 1.1.5

Meningkatnya peran koperasi dan UMKM dalam perekonomian daerah;

Dalam periode 2015-2019 salah satu sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi Lampung adalah meningkatnya peran koperasi dan UMKM. Capaian jumlah koperasi aktif (unit) dan jumlah UMKM (unit) selama 5 tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan kebanyakan bergerak di sektor simpan pinjam, koperasi karyawan, KPRI, dan lainnya sesuai dengan kebijakan di provinsi Lampung dengan mempermudah layanan pengesahan Badan Hukum Koperasi, meningkatkan pelatihan bagi pengelola Koperasi dan memberi bantuan perkuatan modal bagi Koperasi dan UMKM melalui Badan Layanan Umum Daerah Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Jumlah UMKM selama 5 tahun mengalami penurunan di tahun 2016-2017, sedangkan di tahun 2018 mengalami peningkatan signifikan diprovinsi Lampung dengan adanya kebijakan yaitu penguatan dari sisi SDM agar kualitas UMKM meningkat dan melakukan pembiayaan terkait kelembagaan UMKM.

Grafik 3.155. Jumlah koperasi aktif dan jumlah UMKM Tahun 2015-2019



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir indikator Jumlah Koperasi Aktif (unit) periode di tahun 2019 sebesar 5.423 unit mencapai target akhir periode yaitu 3.250 unit. Sedangkan capaian indikator Jumlah UMKM (unit) periode di tahun 2018 sebesar 404.291 unit mencapai target akhir periode yaitu 404.291 unit. dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**

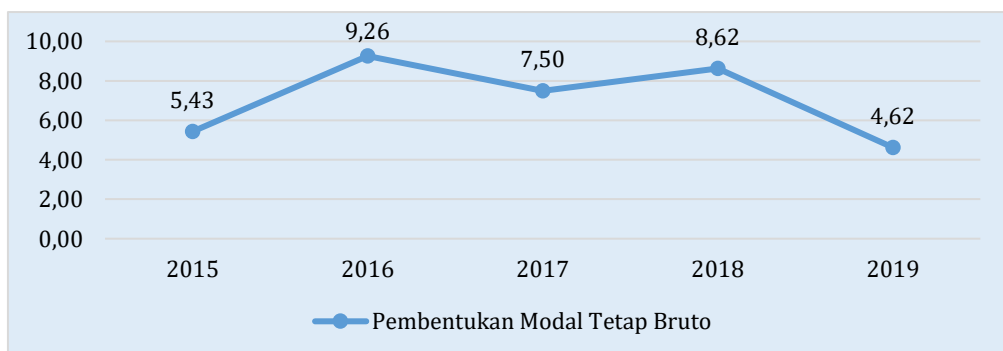
Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Jumlah Koperasi Aktif (unit) sebesar 100 persen, dan nilai realisasi kinerja indikator Jumlah UMKM (unit) sebesar 97,56 persen Hingga akhir periode, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Sasaran 1.1.6.

Peningkatan kontribusi penanaman modal (investasi) terhadap perekonomian daerah (hingga tahun 2019 rata-rata kontribusi sebesar 17% per tahun);

Dalam periode 2015-2019 peningkatan investasi di provinsi Lampung perkembangannya selama 5 tahun sangat fluktuatif dimana dilihat dari Laju Pertumbuhan investasi (PMTDB) sebesar 5,43 persen di tahun 2015 menjadi 4,62 persen. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang masih terus tumbuh seiring dengan adanya beberapa proyek pembangunan infrastruktur Proyek Strategis Nasional (PSN) seperti Jalan Tol Trans Sumatera (JTTS) di Lampung.

Grafik 3.156. Laju Pembentukan Modal Tetap Bruto Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber : Bappeda Provinsi Lampung. 2022

Capaian akhir Laju Pertumbuhan investasi (PMTDB) atas harga berlaku periode di tahun 2019 sebesar 4,62 persen mencapai target akhir periode yaitu 14,56 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**

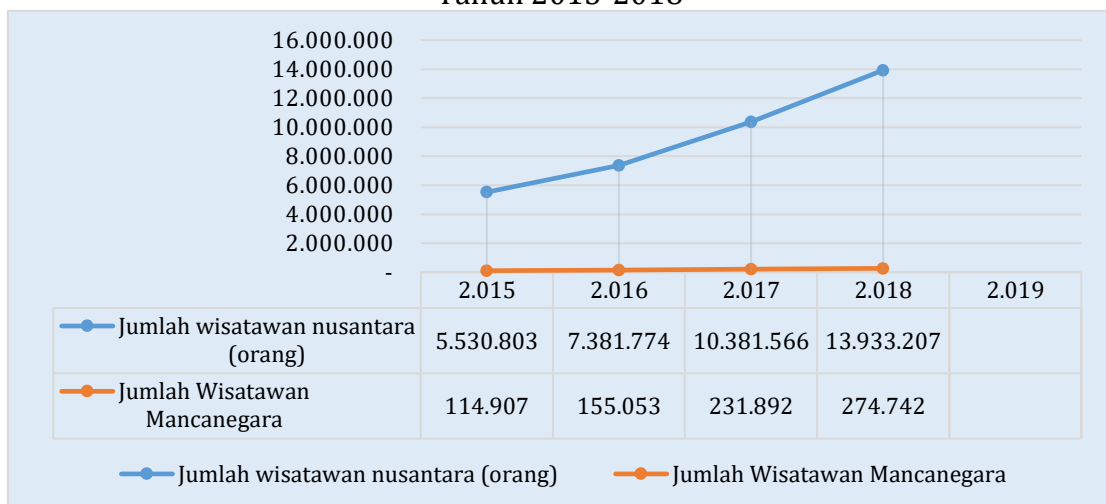
Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Laju Pertumbuhan investasi (PMTDB) atas harga berlaku sebesar 32 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT RENDAH**.

Sasaran 1.1.7.

Berkembangnya kontribusi pariwisata pada perekonomian daerah

Dalam periode 2015-2019 salah satu sektor yang mendorong perekonomian provinsi Lampung dari indikator **Jumlah wisatawan nusantara (orang) dan Jumlah Wisatawan Mancanegara**, selama 5 tahun jumlah wisatawan diprovinsi Lampung mengalami peningkatan dari dalam negeri dan luar negeri. Salah satu prioritas pariwisata dengan mendorong sektor pertanian menjadi agrowisata serta telah terbangunnya transportasi semakin lancar dengan adanya Bandara Internasional, Jalan Tol Sumatera dan Dermaga Eksekutif Pelabuhan Bakauheni.

Grafik 3.157. Jumlah Wisatawan Nusantara Dan Jumlah Wisatawan Mancanegara Tahun 2015-2018



Sumber : Bappeda Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir indikator Jumlah Wisatawan Nusantara (orang) di tahun 2018 sebesar 13.933.207 orang mencapai target akhir periode yaitu 13.578.673 orang dan capaian akhir indikator Jumlah Wisatawan Mancanegara (orang) di tahun 2018 sebesar

274.742 orang mencapai target akhir periode yaitu 301.053 orang. dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

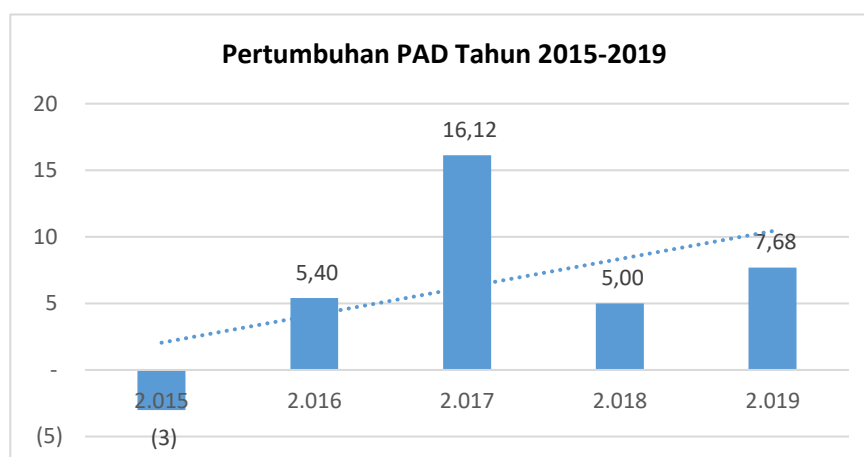
Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Jumlah Wisatawan Nusantara (orang) sebesar 100 persen, dan Jumlah Wisatawan Mancanegara (orang) sebesar 91 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Sasaran. 1.1.8.

Peningkatan kontribusi pendapatan asli daerah (PAD)

Dalam periode 2015-2019 terhadap **Pertumbuhan PAD** provinsi Lampung semakin positif dari sebesar -3 persen di tahun 2015 menjadi 7,68 persen di tahun 2019 mengalami pertumbuhan yang semakin positif yang menggambarkan kemandirian daerah melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan asli daerah.

Grafik 3.158. Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah 2015-2019



Sumber : Bappeda Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir indikator pertumbuhan PAD di tahun 2019 sebesar 7,68 persen mencapai target akhir periode yaitu 0,16 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator pertumbuhan PAD sebesar 100 persen, dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Sasaran Misi-1 RPJMD	Predikat Kinerja	Capaian target
Sasaran 1.1.1. Peningkatan pertumbuhan dan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung (hingga tahun 2019 rata-rata tumbuh sebesar 4,5% dan kontribusi rata-rata sebesar 40%);	SEDANG	TERCAPAI
Sasaran 1.1.2. Terpenuhinya kebutuhan konsumsi pangan per kapita masyarakat untuk memenuhi kecukupan energi minimal 2.000 kilokalori/hari dan protein sebesar 52 gram/hari;	SANGAT TINGGI	TIDAK TERCAPAI
Sasaran 1.1.3. Meningkatnya pertumbuhan dan kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Provinsi Lampung (hingga tahun 2019 rata-rata tumbuh sebesar 5% dan kontribusi sebesar 13% s/d 15%)	SANGAT TINGGI	TERCAPAI
Sasaran 1.1.4. Meningkatnya pertumbuhan dan kontribusi sub sektor perdagangan pada PDRB Provinsi Lampung (hingga tahun 2019 rata-rata kontribusi perdagangan besar dan eceran sebesar 15% per tahun dan kontribusi ekspor sebesar 45% s/d 60% per tahun)	TINGGI	TIDAK TERCAPAI
Sasaran 1.1.5. Meningkatnya peran koperasi dan UMKM dalam perekonomian daerah;	SANGAT TINGGI	TERCAPAI
Sasaran 1.1.6. Peningkatan kontribusi penanaman modal (investasi) terhadap perekonomian daerah	RENDAH	TIDAK TERCAPAI
Sasaran. 1.1.7. Berkembangnya kontribusi pariwisata pada perekonomian daerah	SANGAT TINGGI	TERCAPAI
Sasaran. 1.1.8. Peningkatan kontribusi pendapatan asli daerah (PAD)	SANGAT TINGGI	TERCAPAI

3.4.2 HASIL CAPAIAN MISI KE-2 RPJMD TAHUN 2015-2019

Misi ke-2 :

Meningkatkan Infrastruktur Untuk Pengembangan Ekonomi Dan Pelayanan Sosial

Tujuan 2.1

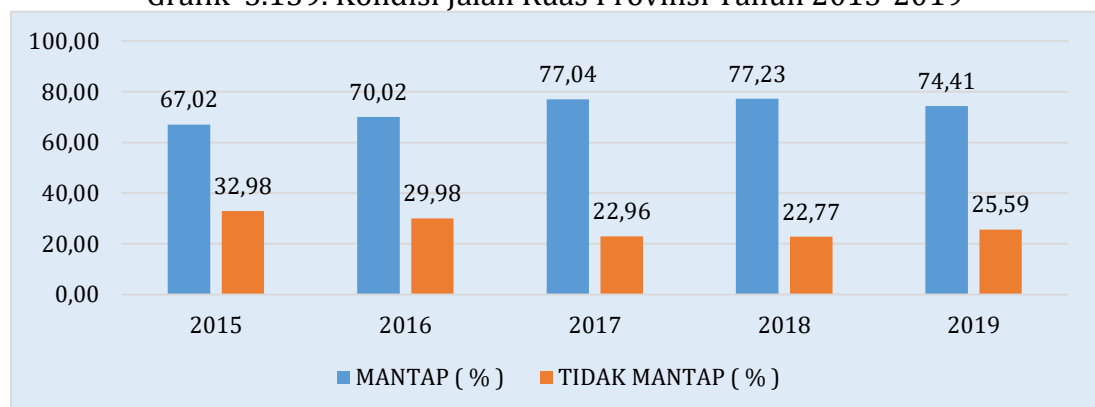
Meningkatkan kuantitas dan kualitas prasarana, sarana, dan utilitas dasar wilayah.

Sasaran 2.1.1

Tersedianya infrastruktur/prasarana dan sarana transportasi yang handal, terintegrasi dengan sistem transportasi nasional untuk mendukung pergerakan orang dan barang;

Dalam periode 2015-2019 terhadap **kemantapan jalan provinsi (persen)** di provinsi Lampung semakin meningkat dari 67,02 persen di tahun 2015 menjadi 74,41 persen di tahun 2019. Untuk kondisi jalan tidak mantap juga mengalami penurunan dari 32,98 persen di tahun 2015 menjadi 25,59 persen di tahun 2019, Ini mengindikasikan makin banyaknya jalan-jalan di Provinsi Lampung sudah mengalami perbaikan.

Grafik 3.159. Kondisi Jalan Ruas Provinsi Tahun 2015-2019



Sumber : Bappeda Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir indikator kemantapan jalan di tahun 2019 sebesar 74,41 persen tidak mencapai target akhir periode yaitu 85 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Kemantapan Jalan Provinsi sebesar 87,54 persen dengan predikat kinerja kategori **TINGGI**.

Sasaran 2.1.2

Terwujudnya Tata Ruang Wilayah sesuai Arah Pemanfaatan Ruang Nasional, Provinsi dan Kab/Kota

Dalam periode 2015-2019 terhadap **tingkat kesesuaian pemanfaatan ruang dengan RTRW Provinsi Lampung** diarahkan pengembangan dan pola pemanfaatan ruang Provinsi Lampung merupakan pedoman bagi penggunaan ruang di wilayah Lampung yang didasari pada prinsip pemanfaatan sumberdaya alam berdasarkan keseimbangan lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan sesuai Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung Tahun 2009-2029

Prinsip dasar perencanaan pemanfaatan ruang adalah penetapan kawasan lindung dan kawasan budidaya sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, dan Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Batasan mengenai kawasan lindung dan budidaya

Saat ini perubahan akan struktur ruang di seluruh Kab/Kota diprovinsi Lampung terus mengalami perubahan seiring terbangunnya jalan Tol Lampung dan terbangunnya infrastruktur lain maupun aktivitas perubahan penggunaan lahan sebagai dampak dari perubahan ini maka Kabupaten maupun kota diprovinsi Lampung telah melakukan proses revisi perda Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Untuk penyelenggaraan pemanfaatan ruang saat ini diprovinsi Lampung, **telah sesuai** dengan pemanfaatan ruang .

Capaian akhir indikator Tingkat kesesuaian pemanfaatan ruang dengan RTRW Provinsi Lampung di tahun 2019 adalah sesuai mencapai target akhir periode yaitu sesuai dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

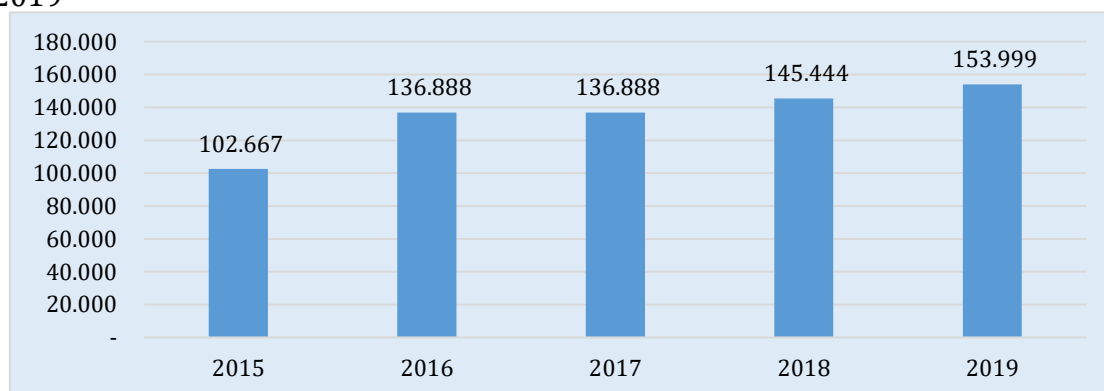
Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Tingkat kesesuaian pemanfaatan ruang dengan RTRW Provinsi Lampung sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Sasaran 2.1.3

Tersedianya sumber daya air yang handal dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (domestik), pertanian (irigasi), industri, dan untuk berbagai keperluan lainnya baik pada waktusekarang maupun yang akan datang;

Kondisi Jaringan irigasi dan bangunan dalam periode 2015-2019 yang di provinsi Lampung yang memiliki 19 (sembilan belas) Daerah Irigasi dengan luas baku sawah yang dialiri 21.045 Ha, panjang saluran primer 75.102 M & panjang saluran sekunder 96.009 M. Berikut perkembangan kondisi jaringan irigasi kewenangan Provinsi Lampung:

Grafik 3.160. Panjang Irigasi Jaringan Irigasi (m) dengan kondisi Baik Tahun 2015-2019



Sumber : Bappeda Provinsi Lampung, 2022

Kondisi jaringan irigasi dan bangunan yang terpelihara realisasinya sebesar 65 persen di tahun 2015 menjadi 75 persen sampai dengan akhir perioder tahun 2019. Dalam menjaga kondisi jaringan irigasi tersebut pemerintah provinsi Lampung telah melakukan rehabilitasi jaringan irigasi pada 19 Daerah irigasi,

Tabel 3.73. Pembangunan Embung Tahun 2015-2019

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Terbangunnya				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Lampung Tengah	3 Unit	13 Unit	5 Unit	1 Unit	-

2	Lampung Utara	4 Unit	1 Unit	1 Unit	-	-
3	Lampung Timur	3 Unit	3 Unit	25 Unit	2 Unit	3 Unit
4	Lampung Selatan	2 Unit	1 Unit	2 Unit	-	-
5	Pesisir Barat	3 Unit	1 Unit	-	-	-
6	Tulang Bawang Barat	2 Unit	2 Unit	-	-	-
7	Pesawaran	1 Unit	1 Unit	1 Unit	-	-
8	Bandar Lampung	1 Unit	-	-	-	-
9	Pringsewu	-	3 Unit	6 Unit	-	-
10	Way Kanan	-	1 Unit	2 Unit	1 Unit	1 Unit
11	Kota Metro	-	-	4 Unit	-	-
12	Tulang Bawang	-	-	1 Unit	-	-
13	Mesuji	-	-	-	1 Unit	-
Jumlah		19 Unit	26 unit	47 unit	5 unit	4 unit

Sumber : Bappeda Provinsi Lampung, 2022

Pembangunan embung dan bangunan sebagai penampung air selama periode 2015-2019 telah membangun 101 unit.

Capaian akhir indikator Pembangunan embung dan bangunan penampung air lainnya dari kebutuhan yang akan di bangun di sampai dengan akhir periode tahun 2019 adalah 4 unit mencapai target akhir periode yaitu 20 unit dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Pembangunan embung dan bangunan penampung air lainnya dari kebutuhan yang akan di bangun sebesar 20 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT RENDAH**.

Sasaran 2.1.4

Meningkatnya akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana dasar pemukiman (mencakup persampahan, air bersih, air limbah)

Akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana dasar perumahan adalah salah satu jenis standar pelayanan minimal (SPM). Provinsi Lampung selama 2015-2019 telah melaksanakan program dibidang perumahan. Kondisi perumahan mencerminkan kesejahteraan penduduk yang menempatinnya. Untuk itu Pemerintah telah menetapkan target 100-0-100 yang bermakna 100% penduduk menggunakan air bersih, 0% kawasan kumuh dan 100% sanitasi masyarakat baik.

Tabel 3.74. Persentase Penduduk yang Memiliki Akses Air Minum Layak di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah Penduduk Provinsi Lampung	Penduduk yang Memiliki Akses Air Minum	%
2015	8.117.268	5.311.882	65,44
2016	8.205.141	5.463.558	66,59
2017	8.289.577	5.738.756	69,23
2018	8.405.478	6.024.373	71,67
2019	88.507.631	6.300.230	74,05

Sumber: Balai Prasarana Permukiman Wilayah Lampung 2021, diolah

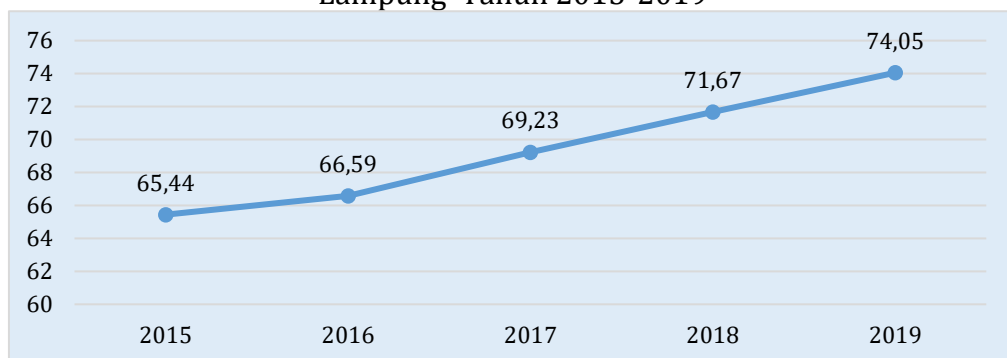
Di tahun 2019, persentase penduduk Provinsi Lampung yang memiliki **Akses Air Minum Layak** mengalami peningkatan menjadi 74,05% dari 65,44% di Tahun 2015.

Tabel 3.75. Persentase Penduduk yang Memiliki Akses Sanitasi Layak di Provinsi Lampung Tahun 2015-2020

Tahun	Jumlah Penduduk Provinsi Lampung	Capaian Akses Sanitasi	Persentase
2015	8.117.261	5.311.882	65,44
2016	8.205.141	5.463.558	66,59
2017	8.289.577	5.738.756	69,23
2018	8.405.478	6.024.373	71,67
2019	88.507.631	6.300.230	74,05

Sumber: Balai Prasarana Permukiman Wilayah Lampung 2021, diolah

Grafik 3.161. Persentase Penduduk yang memiliki akses sanitasi layak di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



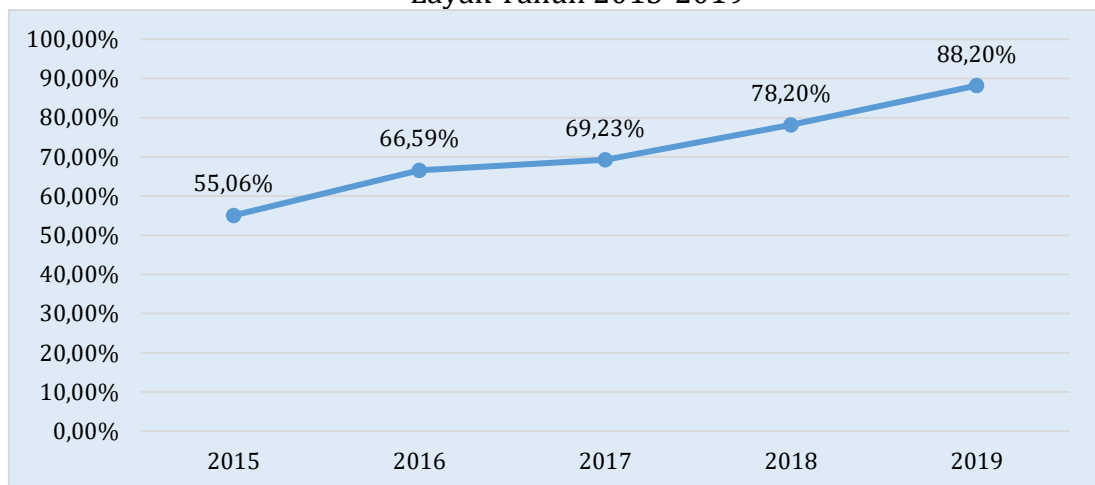
Sumber: Balai Prasarana Permukiman Wilayah Lampung 2021, diolah

Untuk persentase penduduk yang memiliki **akses sanitasi layak** di Provinsi Lampung dari Tahun 2015 s.d 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana pada Tahun 2015 hanya 65,44% penduduk Provinsi Lampung memiliki Akses Sanitasi Layak menjadi 74,05 % di Tahun 2019.

Untuk Prasarana, Sarana dan Utilitas urusan Perumahan dan Permukiman yang menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi adalah :

- a. Perumahan di lintas Kabupaten/kota
- b. Pada kawasan strategis
- c. Pada kawasan kumuh kewenangan Provinsi (10-15 Hektar)
- d. Pada desa miskin dan desa Stunting

Grafik 3.162. Tingkat Rumah Tangga Yang Memiliki Akses Terhadap Air Minum Layak Tahun 2015-2019

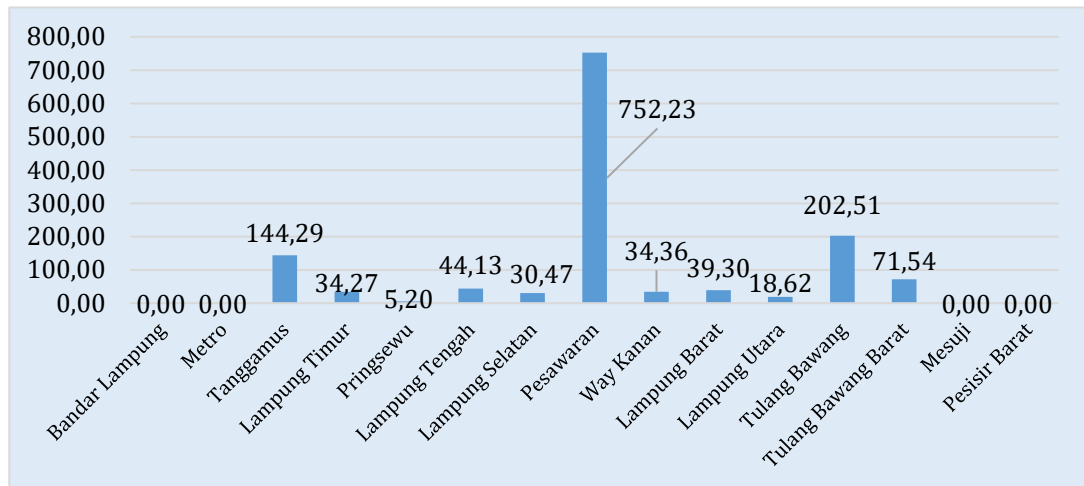


Sumber : Bappeda Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir indikator Tingkat rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak sampai dengan akhir periode tahun 2019 adalah 88,20 persen mencapai target akhir periode yaitu 100 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Tingkat rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak sebesar 88,20 persen dengan predikat kinerja kategori **TINGGI**.

Grafik 3.163. Luas Kawasan Kumuh (Ha) menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018

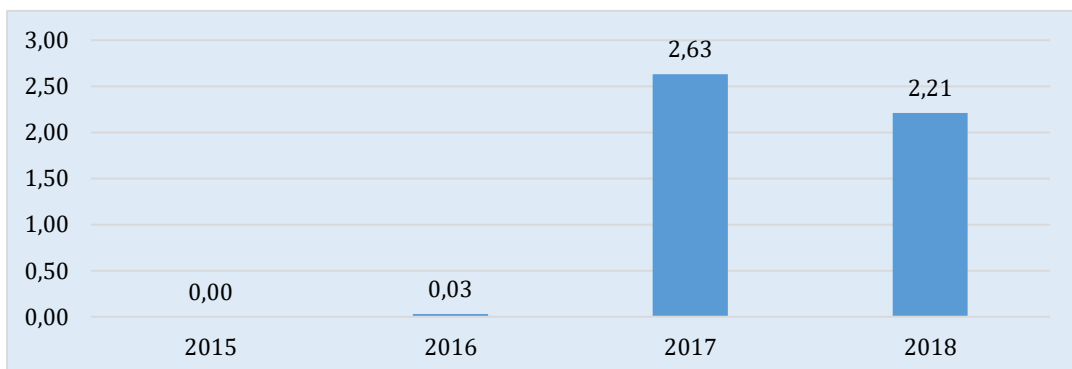


Sumber: Balai Prasarana Permukiman Wilayah Lampung 2019, diolah

Pada Grafik di atas, dapat dilihat bahwa di akhir Tahun 2018 Kabupaten Pesawaran menjadi Kabupaten/Kota yang memiliki Kawasan Kumuh terluas di Provinsi Lampung dengan luasan 752,23 Ha. Sedangkan Kota Bandar Lampung dan Metro juga Kabupaten Mesuji serta Pesisir Barat di Tahun 2018 tidak memiliki Kawasan Kumuh sama sekali.

Di Tahun 2019, Luas Kawasan Kumuh di Provinsi Lampung sebesar 1.187,12 Ha (verifikasi Pusat) atau sebesar 1.376,93 Ha (SK Bupati/Walikota). Dari jumlah tersebut, rencana Pengurangan Kawasan Kumuh sebesar 844,18 Ha, dimana porsi penanganan Provinsi Lampung adalah sebesar 190 Ha.

Grafik 3.164. Tingkat Kawasan Permukiman Kumuh Tahun 2015-2018

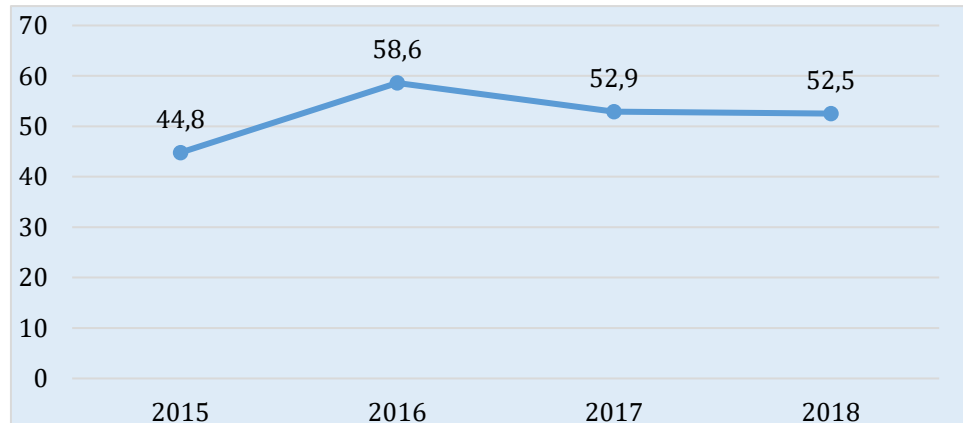


Sumber: Bappeda Provinsi Lampung

Capaian akhir indikator Tingkat kawasan permukiman kumuh sampai dengan akhir periode tahun 2019 adalah 2,21 persen mencapai target akhir periode yaitu nol persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Tingkat kawasan permukiman kumuh sebesar 88,20 persen dengan predikat kinerja kategori **TINGGI**.

Grafik 3.165. Tingkat Rumah Tangga Yang Memiliki Akses Terhadap Lingkungan Permukiman Yang Sehat (Sanitasi Layak, Drainase, Persampahan, Air Limbah) Tahun 2015-2018



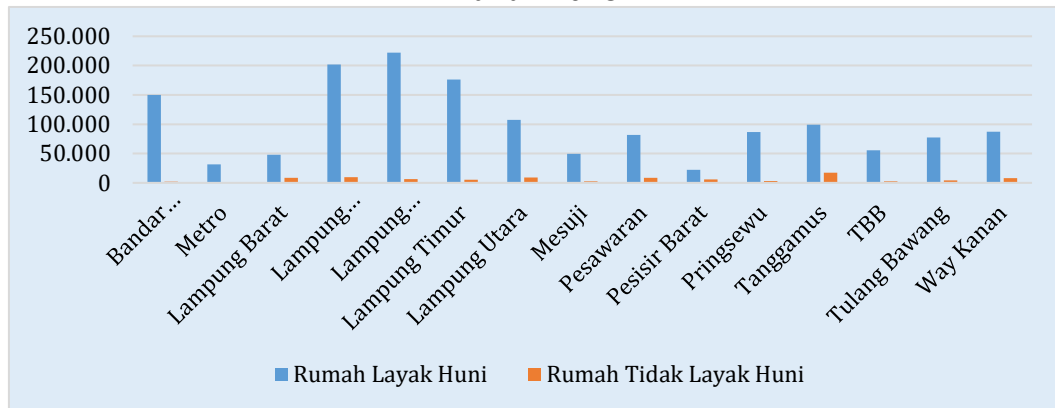
Sumber: Bappeda Provinsi Lampung

Capaian akhir indikator Tingkat rumah tangga yang memiliki akses terhadap lingkungan permukiman yang sehat (sanitasi layak, drainase, persampahan, air limbah) sampai dengan akhir periode tahun 2018 adalah 52,5 persen, sehingga tidak mencapai target akhir periode yaitu 100 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Tingkat rumah tangga yang memiliki akses terhadap lingkungan permukiman yang sehat (sanitasi layak, drainase, persampahan, air limbah) sebesar 52,5 persen dengan predikat kinerja kategori **RENDAH**.

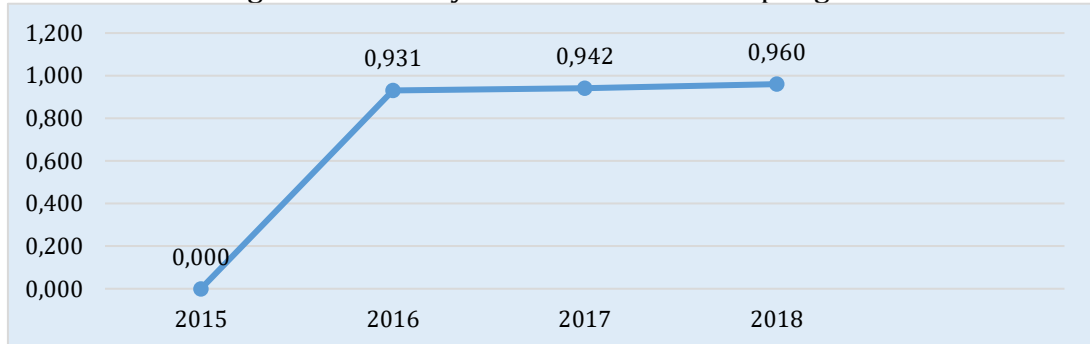
Untuk **Jumlah Rumah Layak Huni** di Tahun 2018 Provinsi Lampung secara keseluruhan memiliki sebesar 1.496.566 unit dengan jumlah terbesar secara berurutan berada di Lampung Tengah, Lampung Selatan, Bandar Lampung dan Lampung Utara. Sedangkan untuk Rumah Tidak Layak Huni sebesar 93.752 unit dengan Tanggamus sebagai daerah yang memiliki jumlah Rumah Tidak Layak Huni terbanyak.

Grafik 3.166. Jumlah Rumah Layak Huni dan Tidak Layak Huni Provinsi Lampung Tahun 2018



Sumber: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Lampung 2019, diolah

Grafik 3.167. Tingkat Rumah Layak Huni Provinsi Lampung Tahun 2015-2018



Sumber: Bappeda Provinsi Lampung

Capaian akhir indikator Tingkat rumah layak huni sampai dengan akhir periode tahun 2019 adalah 96 persen mencapai target akhir periode yaitu 60 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja Tingkat rumah layak huni sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Sasaran 2.1.5

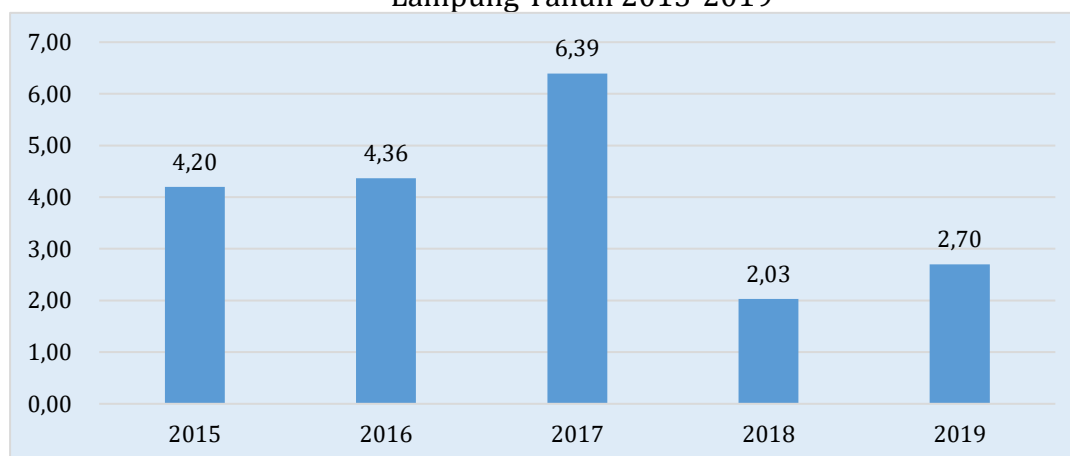
Meningkatnya cakupan pelayanan dan kualitas infrastruktur energi dan ketenagalistrikan di Provinsi Lampung dari 72 % menjadi 78% di akhir tahun 2019;

Sektor pertambangan dan penggalian selama periode 2015-2019 mencatatkan pertumbuhan yang fluktuatif tercatat di tahun 2015 sebesar 4,20 persen menjadi

2,70 persen di tahun 2019. Pada Tahun 2017 pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian mengalami pertumbuhan tinggi sebesar 6,39 persen dan menurun drastis hingga tahun 2019. Kinerja sektor pertambangan dan penggalian didorong oleh harga batubara yang cenderung tidak stabil.

Selain itu penurunan kuota produksi batubara menjadi salah satu faktor penahan pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian serta penurunan permintaan ekspor dari luar negeri.

Grafik 3.168. Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

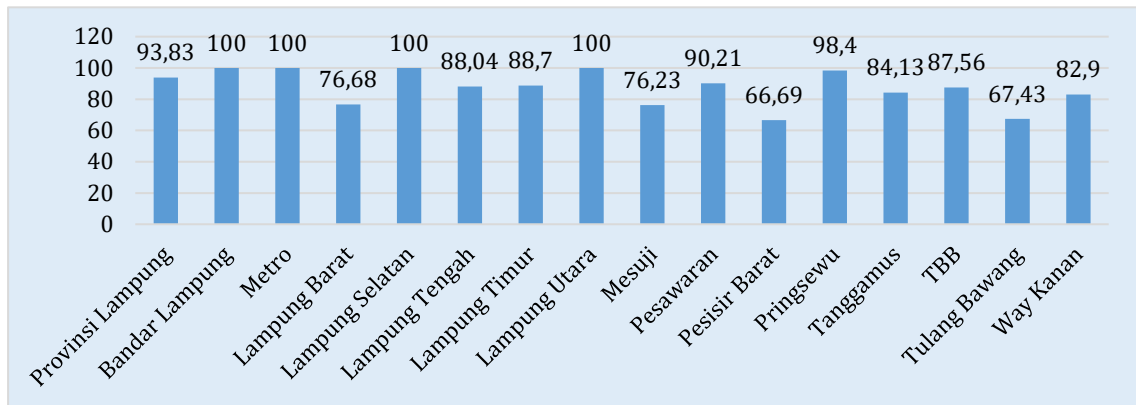
Capaian akhir indikator Laju Pertumbuhan Sektor Pertambangan sampai dengan akhir periode tahun 2019 adalah 2,70 persen mencapai target akhir periode yaitu 2,5 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Laju Pertumbuhan Sektor Pertambangan sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Realisasi **rasio elektrifikasi rumah tangga** di Provinsi Lampung pada Tahun 2019 telah mencapai sebesar 93,83 persen. Dari 15 kabupaten/ kota kabupaten Pesisir Barat adalah kabupaten yang masih rendah rasio elektrifikasinya sebesar 66,69 persen, dikarenakan Daerah Otonomi Baru (DOB) yang merupakan pecahan dari kabupaten Lampung Barat sebagai Kabupaten Induknya. Hingga saat ini provinsi Lampung terus berupaya melakukan pemerataan pelayanan ketenagalistrikan

didaerah terpencil khususnya dipulau-pulau terkecil dengan Pembangunan Saluran Kabel Laut tegangan Menengah (SKLTM), pembangunan PLTD di pulau sebesi dan pulau legundi.

Grafik 3.169. Rasio Elektrifikasi (RE) Provinsi Lampung Tahun 2019



Sumber : Bappeda Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir indikator Rasio Elektrifikasi Rumah Tangga tahun 2019 adalah 93,83 persen mencapai target akhir periode yaitu 78 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Rasio Elektrifikasi Rumah Tangga sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Sasaran Misi-2 RPJMD	Predikat Kinerja	Capaian target
Sasaran 2.1.1. Tersedianya infrastruktur/prasarana dan sarana transportasi yang handal, terintegrasi dengan sistem transportasi nasional untuk mendukung pergerakan orang dan barang;	TINGGI	TIDAK TERCAPAI
Sasaran 2.1.2. Terwujudnya tata ruang wilayah sesuai arah pemanfaatan ruang nasional, provinsi dan kabupaten/kota;	SANGAT TINGGI	TERCAPAI
Sasaran 2.1.3. Tersedianya sumber daya air yang handal dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (domestik), pertanian (irigasi), industri, dan untuk berbagai keperluan lainnya baik pada waktusekarang maupun yang akan datang;	SANGAT RENDAH	TIDAK TERCAPAI
Sasaran 2.1.4. Meningkatnya akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana dasar pemukiman (mencakup persampahan, air bersih, air limbah)	RENDAH	TIDAK TERCAPAI
Sasaran 2.1.5. Meningkatnya cakupan pelayanan dan kualitas infrastruktur energi dan ketenagalistrikan di Provinsi Lampung dari 72 % menjadi 78% di akhir tahun 2019;	SANGAT TINGGI	TERCAPAI

3.4.3 HASIL CAPAIAN MISI KE-3 RPJMD TAHUN 2015-2019

Misi ke-3 :

Meningkatkan kualitas pendidikan IPTEK dan Inovasi, kesehatan, budaya masyarakat, dan kehidupan beragama yang toleran

Tujuan 3.1

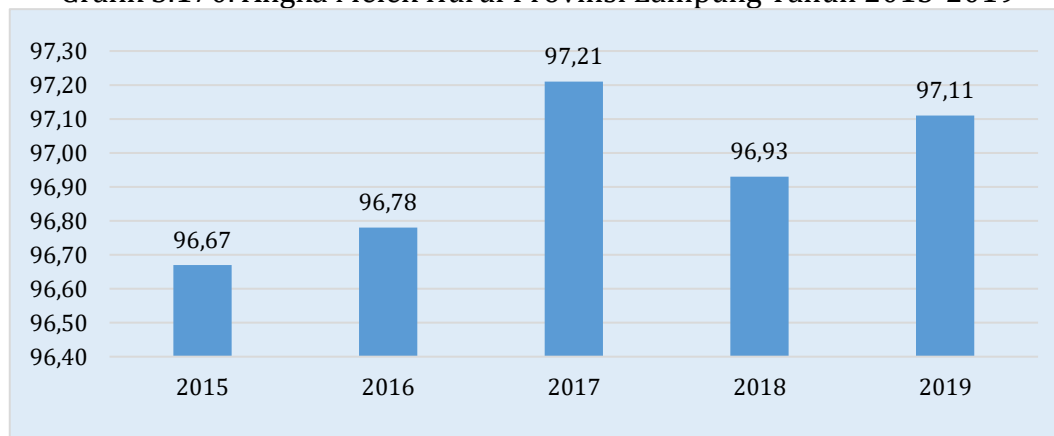
Meningkatkan indeks pembangunan pendidikan masyarakat yang cukup tinggi dan berkualitas

Sasaran 3.1.1

Meningkatnya Angka Melek Huruf dari 95% menjadi 98% di Akhir Tahun 2019

Angka Melek Huruf merupakan indikator dasar yang telah dicapai oleh suatu daerah dengan melihat proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis serta terbuka terhadap pengetahuan. Melihat pencapaiannya dari Tahun 2015-2019 angka melek huruf diprovinsi Lampung telah menunjukkan peningkatan dari tahun 2015 sebesar 96,67 persen menjadi 97,11 persen di tahun 2019. Sesuai dengan program belajar 12 tahun berdasarkan Permendikbud Nomor 19 Tahun 2016.

Grafik 3.170. Angka Melek Huruf Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber : Bappeda Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir indikator Angka Melek Huruf di tahun 2019 adalah 97,11 persen tidak mencapai target akhir periode yaitu 98 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Angka Melek Huruf sebesar 99,09 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

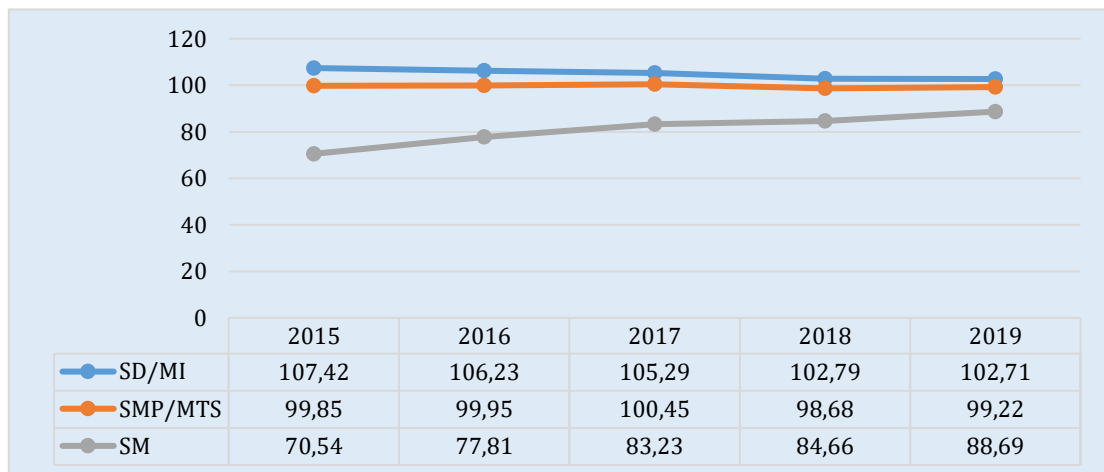
Sasaran 3.1.2.

Tuntasnya wajib belajar pendidikan 9 tahun

Program penuntasan wajib belajar 9 tahun adalah program yang mewajibkan seluruh warga negara Indonesia yang berusia 7-15 tahun, mengikuti pendidikan dasar selama 9 tahun. Pendidikan selama 9 tahun ini berarti menamatkan hingga bangku SMP/MTs. Untuk dapat menghitung capaian terhadap wajib belajar 9 tahun maka digunakan indikator **Angka Partisipasi Kasar (APK)**. APK adalah proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Semakin tinggi APK berarti semakin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu jenjang pendidikan pada suatu wilayah. APK jenjang sekolah terbanyak selama periode 2015-2019 adalah pada jenjang SD/MI sebesar 102,71 persen dan SMP/MTs 99,22 persen.

Upaya untuk meningkatkan APK tersebut perlu terus dilakukan melalui pelaksanaan program dan kegiatan yang dapat memperluas akses pendidikan SMA/SMK khususnya masyarakat Lampung yang telah menamatkan jenjang pendidikan SMP. Data capaian APK provinsi Lampung menurut jenjang pendidikan.

Grafik 3.171. Angka Partisipasi Kasar Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber : apkpm.data.kemdikbud.go.id, 2022

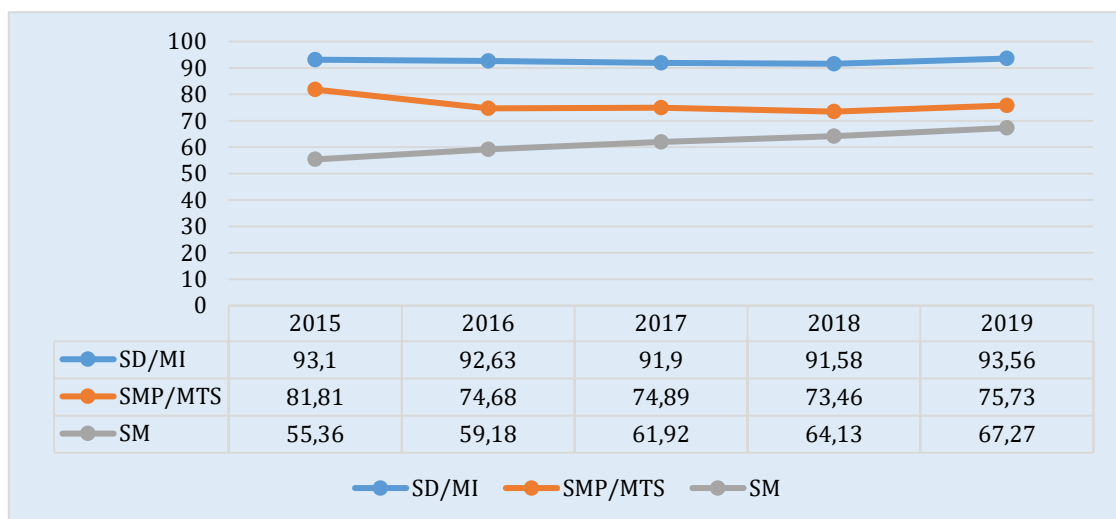
Capaian akhir indikator Angka Partisipasi Kasar SD/MI di tahun 2019 adalah 102,71 persen tidak mencapai target akhir periode yaitu 116 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Angka Partisipasi Kasar SD/MI sebesar 88,54 persen dengan predikat kinerja kategori **TINGGI**.

Peningkatan kualitas pelayanan pendidikan juga dapat dilihat dari Angka Partisipasi Murni (APM). Dari data APM dapat terlihat proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah tepat di jenjang pendidikan yang seharusnya.

APM jenjang sekolah terbanyak selama periode 2015-2019 ada di jenjang SD/MI dengan nilai 93,56 sementara yang terendah adalah Sekolah Menengah (SM) dengan nilai 67,27. Berikut data capaian APM provinsi Lampung menurut jenjang pendidikan.

Grafik 3.172. Angka Partisipasi Murni Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



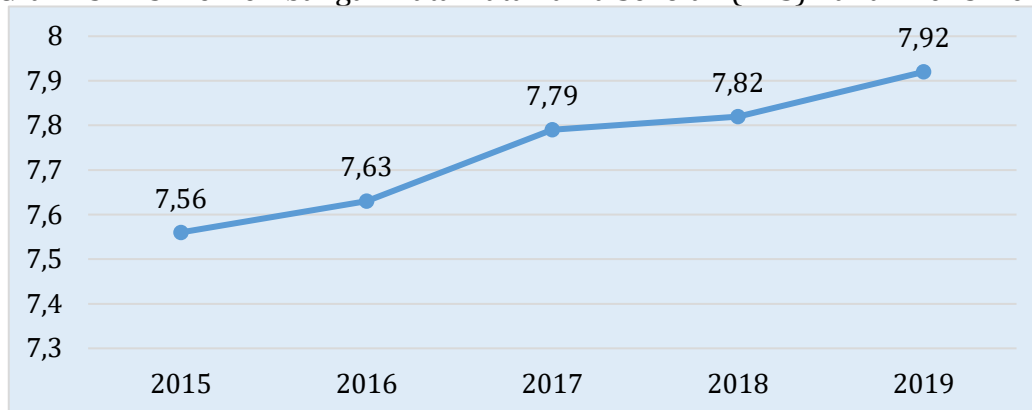
Sumber : apkpm.data.kemdikbud.go.id, 2022

Capaian akhir indikator Angka Partisipasi Murni SD/MI di tahun 2019 adalah 93,56 persen tidak mencapai target akhir periode yaitu 95,75 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**. Capaian indikator Angka Partisipasi Murni SMP/MTs di tahun 2019 adalah 75,73 persen tidak mencapai target akhir periode yaitu 77,1 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Angka Partisipasi Kasar SD/MI sebesar 97,71 persen dan nilai realisasi kinerja indikator Angka Partisipasi Kasar SMP/MTs sebesar 98,22 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Capaian **Rata-Rata Lama Sekolah** Provinsi Lampung mengalami peningkatan dari 7,56 tahun di tahun 2015 meningkat menjadi 7,92 tahun di tahun 2019. Dari data terlihat bahwa rata-rata penduduk Provinsi Lampung telah bersekolah hingga SMP kelas II. Peningkatan capaian RLS relatif kecil sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 hanya mengalami peningkatan sebesar 0,36 tahun.

Grafik 3.173. Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Tahun 2015-2019



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian akhir indikator Angka Rata-Rata Lama Sekolah di tahun 2019 adalah 7,92 persen mencapai target akhir periode yaitu 7,7 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Angka Rata-rata Lama Sekolah sebesar 102,96 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

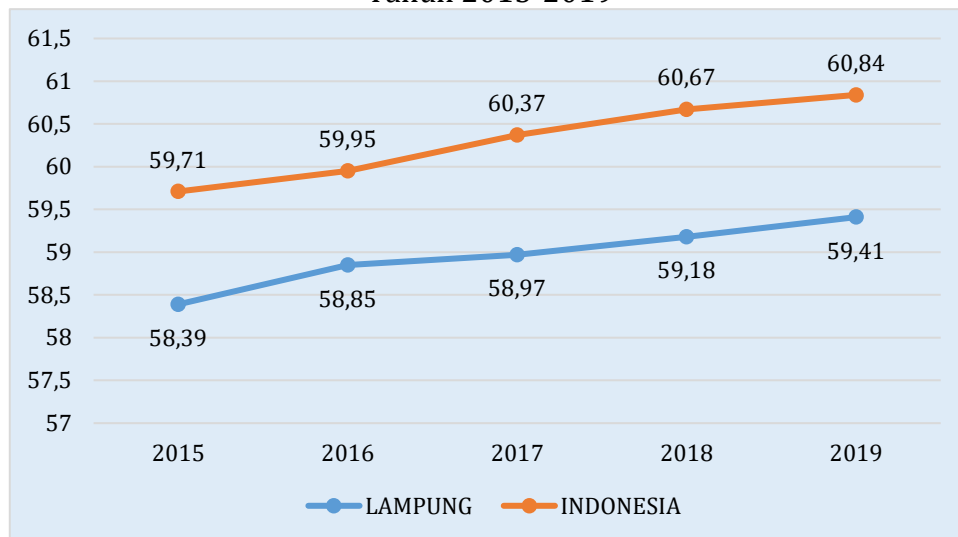
Sasaran 3.1.3.

Meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat dengan meningkatkan APM SMA/ sederajat menjadi 78% dan APK Perguruan Tinggi menjadi 30%;

APM adalah perbandingan antara siswa usia sekolah tertentu pada jenjang pendidikan dengan penduduk usia yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Jika APM = 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu. Kegunaannya adalah untuk mengukur daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah.

Pada periode ini , APM SMA sederajat mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun sebelumnya, hingga pada akhir periode (2019) mencapai 59,41. Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan APM SMA sederajat di tingkat nasional yang mencapai 60,84, walaupun capaiannya di Provinsi Lampung belum bisa melebihi capaian nasional.

Grafik 3.174. Angka Partisipasi Murni (APM) SMA Sederajat Provinsi Lampung Tahun 2015-2019

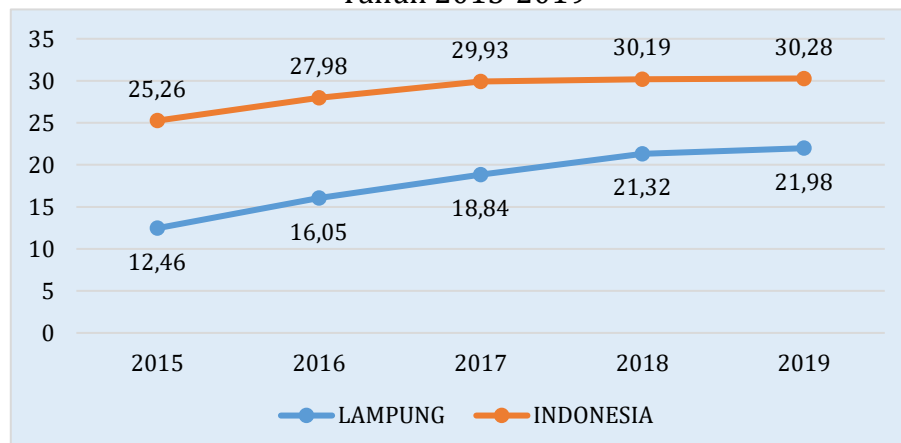


Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022


Capaian akhir indikator APM SMA/SMK di tahun 2019 adalah 59,41 persen mencapai target akhir periode yaitu 78 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator APM SMA/SMK sebesar 76,17 persen dengan predikat kinerja kategori **TINGGI**.

Grafik 3.175. Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022



Untuk peningkatan kualitas perguruan tinggi terlihat pada Grafik Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Selama periode tersebut peningkatan sebesar 9,52 persen, dari APK pada tahun 2015 sebesar 12,46 persen menjadi APK sebesar 21,98 persen di tahun 2019. Capaian APK Perguruan Tinggi Provinsi Lampung pada periode ini memang belum dapat mengejar angka capaian nasional, akan tetapi kesenjangan antara capaian nasional dengan capaian Provinsi Lampung makin mengecil. Terlihat bahwa minat masyarakat Lampung untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi semakin baik.

Capaian akhir indikator APK Perguruan Tinggi di tahun 2019 adalah 21,98 persen belum mencapai target akhir periode yaitu 30 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator APK Perguruan Tinggi sebesar 73,27 persen dengan predikat kinerja kategori **SEDANG**.

Tujuan 3.2

Meningkatkan indeks pembangunan dan derajat kesehatan masyarakat yang cukup tinggi

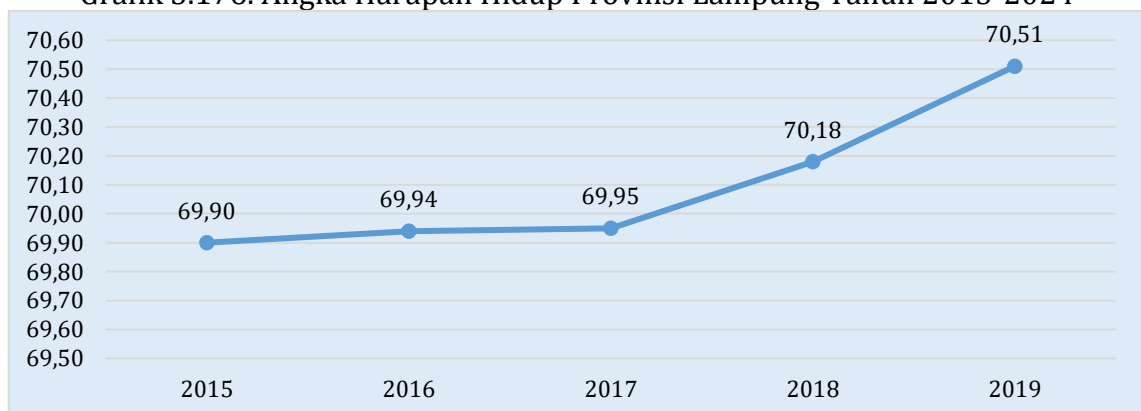
Sasaran 3.2.1.

Meningkatnya Akses Dan Mutu Pelayanan Kesehatan Terutama untuk Kesehatan Ibu Dan Anak Dengan Menurunkan AKB dari 7,11/1000 KH Tahun 2012 Menjadi 6,6/1000 KH Tahun 2019

Salah satu komponen IPM adalah dimensi kesehatan yang diukur melalui indikator **Angka Harapan Hidup (AHH)**. Capaian derajat kesehatan masyarakat Provinsi Lampung terukur melalui indikator Angka Harapan Hidup (AHH), yang diukur dan dievaluasi pada setiap tahap RPJMD. AHH adalah perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk. Apabila AHH tinggi, maka tinggi pulalah derajat kesehatan kesehatan penduduk di wilayah tersebut.

Angka Harapan Hidup penduduk provinsi Lampung mengalami tren peningkatan, tercatat selama periode 2015-2019 Angka Harapan Hidup meningkat 0,61 poin dari 69,90 di tahun 2015 menjadi 70,51 ditahun 2019. Capain AHH provinsi Lampung selama lima tahun dikisaran 60-70, yang artinya rata-rata penduduk provinsi Lampung akan mempunyai harapan untuk hidup sampai usia 70 tahun. Tren AHH yang terus meningkat menunjukkan peluang bayi yang baru lahir untuk hidup semakin besar karena membaiknya derajat kesehatan masyarakat.

Grafik 3.176. Angka Harapan Hidup Provinsi Lampung Tahun 2015-2024



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

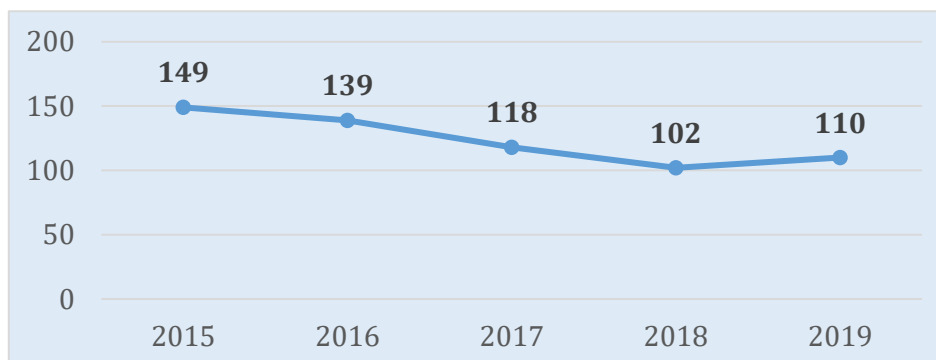
Capaian akhir indikator Angka Harapan Hidup di tahun 2019 adalah 70,51 persen tidak mencapai target akhir periode yaitu 72 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu yaitu dengan melihat Angka Kematian Ibu (AKI). AKI adalah rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya dan dalam masa 42 hari (6 minggu) setelah berakhirnya kehamilan tanpa memandang usia kehamilan maupun tempat melekatnya janin, tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau terjatuh di setiap 100.000 kelahiran hidup.

Sumber data AKI Provinsi Lampung adalah dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan setiap 5 tahun, yaitu tahun 2007, 2012 dan 2017. Pada RPJMD periode tahun 2015-2019, data capaian AKI Provinsi Lampung hanya didapatkan pada SDKI 2017. Data AKI tersebut tidak tersedia pada tiap tahun, maka dalam menggambarkan angka kematian ibu, digunakanlah jumlah kasus kematian ibu.

Salah satu gambaran kematian ibu di Provinsi Lampung diperoleh berdasarkan jumlah kasus kematian yang dilaporkan oleh fasilitas kesehatan. Berdasarkan **jumlah kasus kematian ibu** di provinsi Lampung dari tahun 2015-2019 mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 149 kasus menjadi 110 kasus ditahun 2019. Penurunan kasus kematian ibu dengan memperdayakan kader kesehatan yang ada disetiap kabupaten untuk mengedukasi keluarga ibu hamil, selain itu didukung oleh program kesehatan lainnya dengan menjalin kerjasama dengan stakeholder lainnya seperti BKKBN.

Grafik 3.177. Tren Kasus Kematian Ibu Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



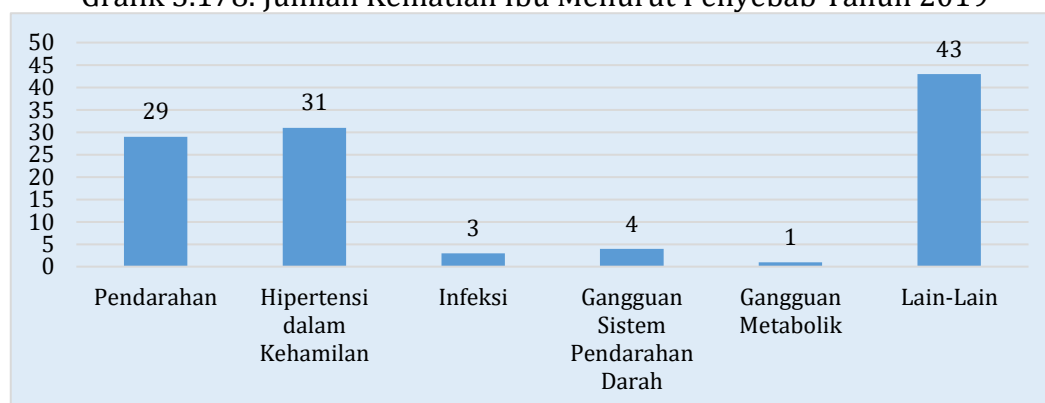
Sumber : Profil Kesehatan Lampung Tahun 2019

Berdasarkan data di atas, capaian kasus kematian ibu tahun 2019 sebesar 110 kasus terlihat bahwa angka tersebut telah mencapai target kasus kematian ibu tahun 2019 yaitu 155-160 sehingga dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga tahun 2019, nilai realisasi kinerja indikator kasus kematian ibu sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Untuk penyebab **kematian ibu** di Provinsi Lampung Tahun 2019 terbanyak disebabkan oleh lain-lain (43 persen), hipertensi dalam kehamilan (31 persen), pendarahan (29 persen), gangguan sistem peredaran darah (4 persen), infeksi (3 persen) dan gangguan metabolik (1 persen). Kematian ibu yang disebabkan oleh perdarahan sangat erat hubungannya dengan anemia pada masa kehamilan (kualitas ANC), penanganan komplikasi (pelayanan faskes) dan proses rujukan.

Grafik 3.178. Jumlah Kematian Ibu Menurut Penyebab Tahun 2019



Sumber : Profil Kesehatan Indonesia, 2021

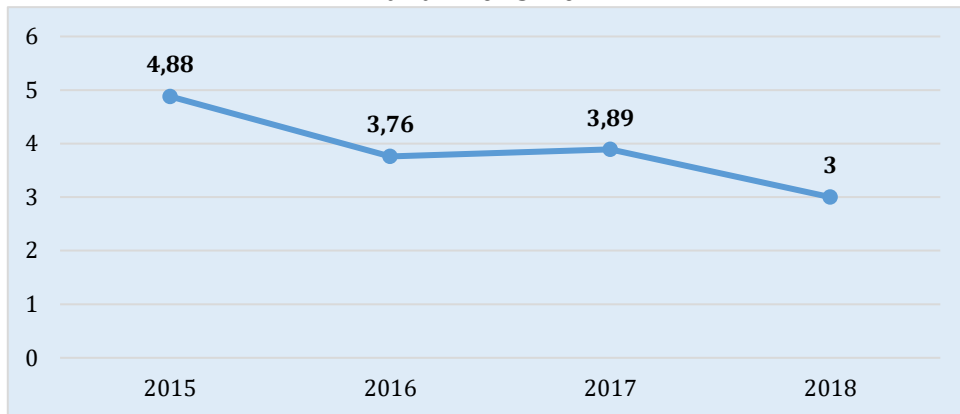
Capaian akhir indikator Kasus kematian Ibu di tahun 2019 adalah 111 kasus telah mencapai target akhir periode yaitu 24 kasus dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Kasus Kematian Ibu sebesar 21,62 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT RENDAH**.

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah angka kematian penduduk sebelum mencapai usia 1 tahun, yang dinyatakan dengan 1.000 Kelahiran Hidup (KH) pada tahun yang sama. Sumber data AKB Provinsi Lampung adalah dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan setiap 5 tahun, yaitu tahun 2007, 2012 dan 2017. Pada RPJMD periode tahun 2015-2019, data capaian AKB Provinsi Lampung hanya didapatkan pada SDKI 2017. Data

yang ada pada periode ini adalah data jumlah kasus kematian bayi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data capaian AKB melalui metode perhitungan dari jumlah kasus kematian bayi. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka didapatkan data capaian AKB seperti pada grafik berikut ini:

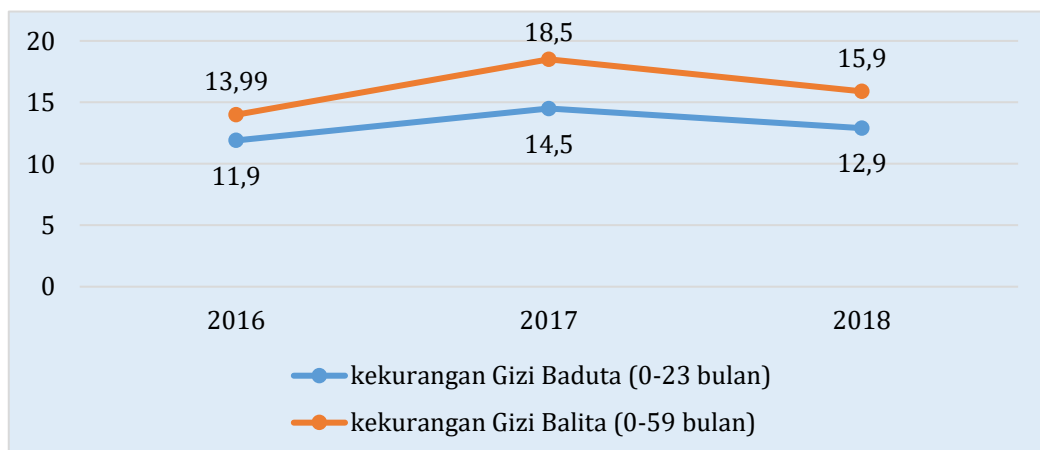
Grafik 3.179. Capaian Angka Kematian Bayi (AKB) Provinsi Lampung Tahun 2015-2024



Sumber: RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2019-2024

Berdasarkan data di atas, capaian AKB tahun 2018 sebesar 3 per 1.000 Kelahiran Hidup (KH) terlihat bahwa angka tersebut telah mencapai target AKB yang diharapkan, yaitu 6,6 per 1.000 KH sehingga dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**. Hingga tahun 2018, nilai realisasi kinerja indikator Angka Kematian Bayi sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Grafik 3.180. Prevalensi Balita Kurang Gizi (PSG) Provinsi Lampung Tahun 2016-2018



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2021

Capaian akhir indikator Prevalensi Balita Kurang Gizi di tahun 2018 adalah 15,9 persen telah mencapai target akhir periode yaitu 17,36 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga tahun 2018, nilai realisasi kinerja indikator Prevalensi Balita Kurang Gizi sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Tujuan. 3.3.

Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berbudaya

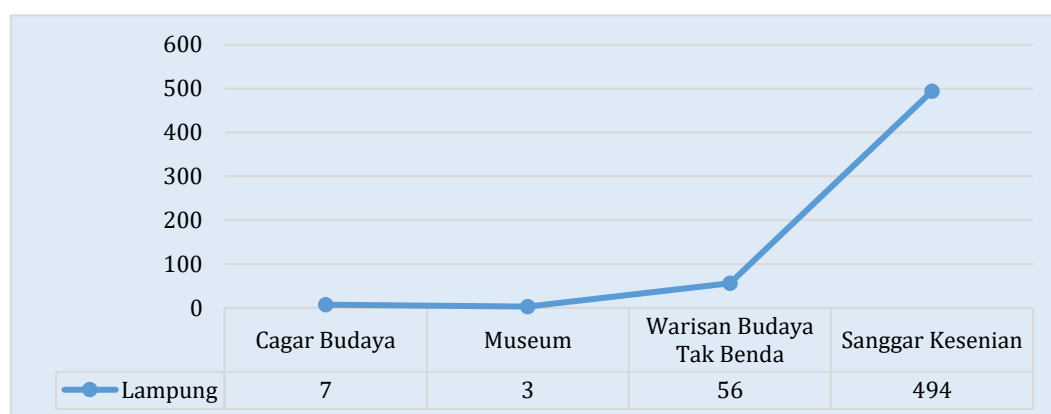
Sasaran. 3.3.1.

Terinternalisasinya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal

Lampung terkenal dengan potensi alam yang sangat beragam. Selain sumber daya alam yang sangat melimpah, Lampung juga terkenal dengan kekayaan budaya yang tidak kalah bila dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain yang ada di Pulau Sumatera.

Aneka kebudayaan yang terdapat di Lampung ini meliputi rumah adat, pakaian adat dan kesenian tradisional lainnya. Kearifan lokal masyarakat Lampung yang yaitu Piil Pesenggiri dan Muakhi yang keduanya secara ideal memiliki nilai dan spirit universal sehingga bisa dijadikan rujukan bagi masyarakat Lampung. salah satu program dalam menjadikan budaya dan kekayaan alam Lampung sebagai daya Tarik festival untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif, merawat kebudayaan lokal

Grafik 3.181. Data Cagar Budaya yang dipelihara Provinsi Lampung Tahun 2019



Sumber : referensi.data.kemedikbud.go.id, 2022

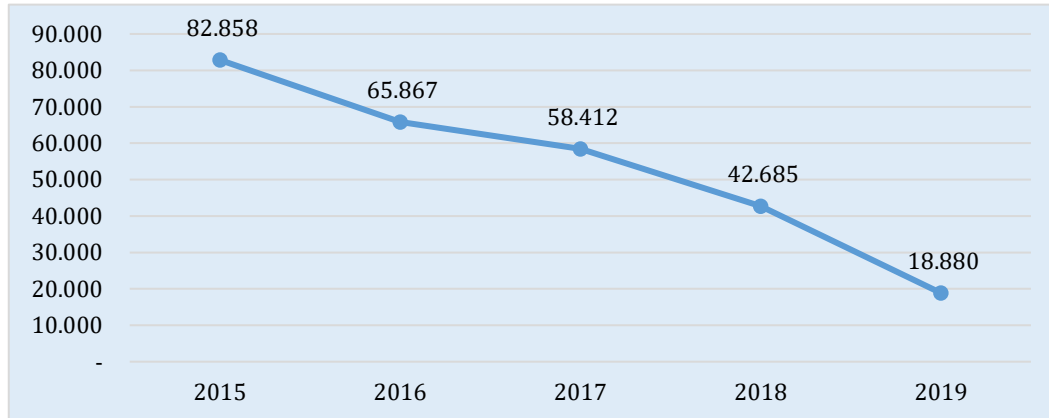
Capaian akhir Cagar Budaya dan aset daerah yang dipelihara di tahun 2019 adalah 560 tidak mencapai target akhir periode yaitu 3267 dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Cagar Budaya dan aset daerah yang dipelihara sebesar 17,14 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT RENDAH**.

Jumlah pengunjung Museum, dalam hal ini museum mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan sejarah sebagai lembaga pendidikan nonformal kepada pelajar. Ada 4 kategori pengunjung Museum Lampung yaitu TK/SD, SLTP, SMA, dan Mahasiswa. Pengunjung mesum Lampung masih didominasi oleh kategori SD/TK. Ada beberapa program untuk meningkatkan jumlah pengunjung diantaranya Pameran Khusus, Pameran Keliling, Museum Keliling, Seminar dan Penelitian, Bimbingan Keliling.

Dalam periode 2015-2019 jumlah pengunjung Museum Lampung memperlihatkan penurunan yang signifikan, hal ini menunjukkan adanya penurunan minat pelajar untuk mengunjungi Museum Lampung dalam belajar sejarah. Dimana jumlah pengunjung museum di tahun 2015 sebesar 82,858 orang terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2019 sebesar 18.880 orang.

Grafik 3.182. Jumlah Pengunjung Museum Lampung Tahun 2015-2019



Sumber: Dokumentasi Museum Lampung, 2022

Capaian akhir jumlah pengunjung museum di tahun 2019 adalah 18.880 orang tidak mencapai target akhir periode yaitu 225.000 dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Cagar Budaya dan aset daerah yang dipelihara sebesar 8,39 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT RENDAH**.

Tujuan. 3.4

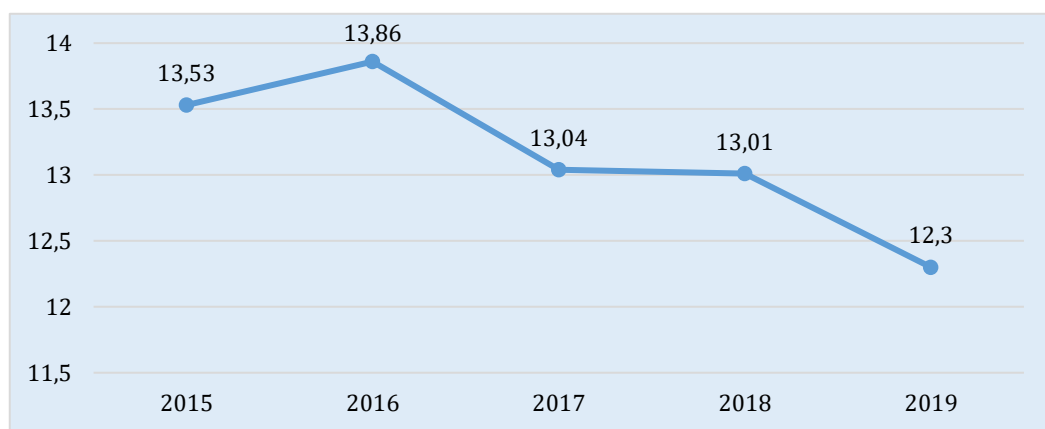
Terwujudnya kualitas pelayanan sosial kepada masyarakat

Sasaran. 3.4.1.

Meningkatnya pelayanan sosial dan penanggulangan korban

Selama kurun waktu 2015-2019, **persentase penduduk miskin** di Provinsi Lampung berkurang, dari 13,53% menjadi 12,30% per September 2019, turun sebesar 1,23 point berkurang sebesar 50,12 ribu orang dibandingkan Tahun 2018 dan masih terdapat 1,041 juta penduduk Provinsi Lampung hidup di bawah garis kemiskinan.

Grafik 3.183. Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Lampung mengalami penurunan secara perlahan, dari kondisi September Tahun 2015 sebesar 1.100 juta orang menjadi 1.041 juta orang pada kondisi September tahun 2019.

Penduduk miskin di Provinsi Lampung yang lebih banyak di pedesaan disebabkan oleh tidak meratanya akses dan kualitas layanan pelayanan dasar sebagai penyebab ketimpangan kesempatan (*inequality of opportunity*), Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka program-program penanggulangan kemiskinan perlu diarahkan pada kegiatan di wilayah pedesaan dan wilayah tertinggal, pada sektor-sektor produksi yang dekat dengan pelaku dan kultur pedesaan maupun aktifitas ekonomi tradisional; yang didorong dengan ketersediaan layanan dasar berupa peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, disertai dengan peningkatan sarana fisik lingkungan dan perluasan akses terhadap sumber daya ekonomi.

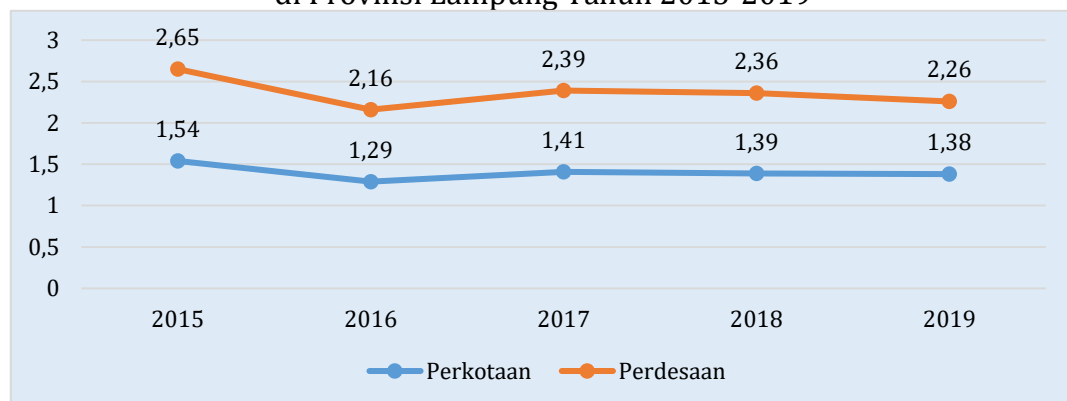
Capaian akhir persentase penduduk miskin di tahun 2019 adalah 12,3 persen mencapai target akhir periode yaitu 11,1 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator persentase penduduk miskin sebesar 89,19 persen dengan predikat kinerja kategori **TINGGI**.

Indeks kedalaman Kemiskinan (P1) cenderung mengalami penurunan. Penurunan nilai P1 ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati garis kemiskinan. Tidak jauh berbeda dengan P1, penurunan terjadi pula pada P2. Hal ini berarti bahwa variasi pengeluaran diantara penduduk miskin semakin kecil. Dengan kata lain ketimpangan pengeluaran per kapita antar penduduk miskin juga semakin menurun. Indeks kedalaman kemiskinan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan.

Dalam periode 2015-2019 Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) provinsi Lampung semakin menurun dan baik. Untuk daerah perkotaan sebesar 1,54 di tahun 2015 menjadi 1,38 di tahun 2019, sedangkan di pedesaan sebesar 2,65 di tahun 2015 menjadi 2,26 di tahun 2019. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan di pedesaan lebih besar daripada perkotaan.

Grafik 3.184. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Perkotaan dan Pedesaan di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2020

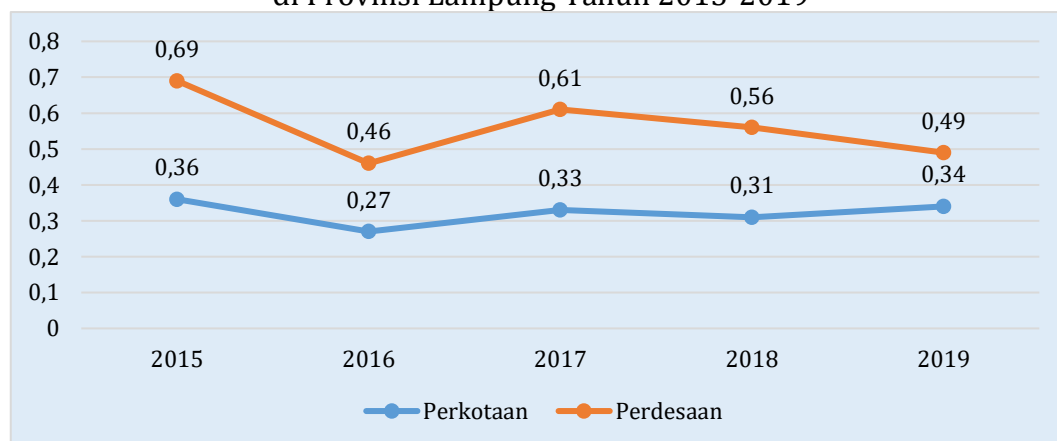
Capaian akhir indeks kedalaman kemiskinan di tahun 2019 adalah 1,93 persen mencapai target akhir periode yaitu 1,4 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator indeks kedalaman kemiskinan sebesar 62,14 persen dengan predikat kinerja kategori **RENDAH**.

Selain dilihat dari Indeks Kedalaman, gambaran kemiskinan juga dilihat dari **Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)**. Selama Periode 2015-2019, Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Provinsi Lampung cenderung menurun, Apabila dibandingkan antara daerah perkotaan dan perdesaan, Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan lebih tinggi daripada di daerah perkotaan.

Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) provinsi Lampung semakin menurun dan baik. untuk daerah perkotaan sebesar 0,36 ditahun 2015 menjadi 0,34 di tahun 2019, sedangkan di perdesaan sebesar 0,69 di tahun 2015 menjadi 0,49 di tahun 2019.

Grafik 3.185. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Perkotaan dan Perdesaan di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2020

Capaian akhir indeks kedalaman kemiskinan di tahun 2019 adalah 0,44 persen mencapai target akhir periode yaitu 0,34 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator indeks kedalaman kemiskinan sebesar 70,59 persen dengan predikat kinerja kategori **SEDANG**.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2019 tentang Mekanisme Pelaksanaan Anggaran Bantuan Pemerintah Di Lingkungan Kementerian Sosial Tahun 2020, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial atau PMKS berubah menjadi

Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). PPKS adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga memerlukan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. Jumlah PPKS di Provinsi Lampung selama periode Tahun 2016-2019 cenderung selalu bertambah

Tabel 3.76. Jumlah PPKS di Provinsi Lampung Tahun 2016-2019

NO	JENIS PPKS	2016	2017	2018	2019
1	Anak Balita terlantar (ABT)	4.311	4.056	5.092	5.092
2	Anak terlantar (AT)	16.810	16.705	17.883	17.883
3	Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum	1.996	2.085	2.474	2.474
4	Anak Jalanan	1.021	727	1.497	1.497
5	Anak Dengan Kedisabilitas (ADK)	4.177	3.544	4.489	4.489
6	Anak Yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan/Diperlakukan Salah	501	432	599	599
7	Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus	151	177	1.871	1.871
8	Lanjut Usia terlantar	41.207	42.155	199.284	199.284
9	Penyandang Disabilitas	16.697	14.767	32.513	32.513
10	Tuna Sosial	278	268	355	355
11	Gelandangan	299	295	315	315
12	Pengemis	239	258	198	198
13	Pemulung	1.630	1.008	1.931	1.931
14	Kelompok Minoritas	180	221	365	365
15	Bekas Warga Binaan Lembaga Perasyarakatan (BWBLP)	1.046	707	704	704
16	Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)	154	143	128	128
17	Korban Penyalagunaan NAPZA	735	568	351	351
18	Korban Trafficking	22	21	43	43
19	Korban tindak kekerasan	335	379	346	346
20	Pekerja migran Bermasalah Sosial (PMBS)	714	370	794	794
21	Korban Bencana Alam	5.283	2.840	28.261	28.261
22	Korban Bencana Sosial	3.394	3.224	3.469	3.469
23	Perempuan rawan sosial ekonomi	55.676	27.959	57.580	57.580
24	Fakir Miskin	614.768	669.731	727.036	727.036
25	Keluarga masalah sosial psikologis	1.324	5.026	1.379	1.379
26	Komunitas adat terpencil				
	Jumlah Jiwa (No. 1 s/d 23)	156.856	122.909	360.542	360.542
	Jumlah KK (No. 24 & 25)	616.092	674.757	728.415	728.415

Sumber : Dinas Sosial Provinsi Lampung, 2021

Secara umum penanganan PPKS di Provinsi Lampung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun persentase tersebut masih sangat rendah apabila dibanding dengan populasi PPKS yang ada di Provinsi Lampung. Untuk itu, kedepan perlu ditingkatkan lagi penanganannya sehingga PPKS mampu melaksanakan fungsi sosialnya, mandiri dan meningkatkan kesejahteraannya.

Sejak Tahun 2016-2019 pada umumnya jumlah PPKS yang tertangani selalu meningkat, dalam Tabel juga terlihat bahwa anak yang menjadi korban tindak kekerasan, gelandangan, pengemis, pemulung, kelompok minoritas, korban penyalahgunaan nafza, perempuan rawan sosial ekonomi, Keluarga masalah sosial psikologis dan komunitas adat terpencil yang belum tertangani (belum mendapatkan bantuan). Data PPKS yang ditangani berdasarkan jenis PPKS dapat dilihat pada tabel berikut yang menunjukkan jumlah PPKS di Provinsi Lampung secara keseluruhan dan terperinci

Tabel 3.77. Data PPKS yang Sudah Ditangani di Provinsi Lampung

NO	JENIS PPKS	2016	2017	2018	2019
1.	Anak Balita terlantar (ABT)	4.695	4.311	5.256	5.309
2.	Anak terlantar (AT)	17.636	16.810	17.141	17.312
3.	Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum	1.238	1.996	2.052	2.073
4.	Anak Jalanan	937	1.021	1.202	1.214
5.	Anak Dengan Kedisabilitas (ADK)	4.338	4.177	4.327	4.370
6.	Anak Yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan/ Diperlakukan Salah	399	501	551	557
7.	Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus	230	151	1.805	1.823
8.	Lanjut Usia terlantar	39.968	41.207	43.453	43.888
9.	Penyandang Disabilitas	22.915	16.697	17.170	32988
10.	Tuna Sosial	499	278	311	384
11.	Gelandangan	313	299	327	-
12.	Pengemis	344	239	275	-
13.	Pemulung	1.482	1.630	1.846	1.864
14.	Kelompok Minoritas	189	180	198	200
15.	Bekas Warga Binaan Lembaga Perumahan (BWBLP)	1.967	1.046	1.095	15
16.	Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)	190	154	186	15
17.	Korban Penyalagunaan NAPZA	568	735	745	-
18.	Korban Traficking	50	22	24	24
19.	Korban tindak kekerasan	531	335	387	40
20.	Pekerja migran Bermasalah Sosial (PMBS)	863	714	736	743
21.	Korban Bencana Alam	6.891	5.283	5.303	5.356
22.	Korban Bencana Sosial	2.198	3.394	3.394	3.428
23.	Perempuan rawan sosial ekonomi	70.472	55.676	57.010	57.580
24.	Fakir Miskin	504.543	614.768	719.838	727.036

25.	Keluarga masalah sosial psikologis	1.661	1.324	1.365	1.379
26.	Komunitas adat terpencil				
27.	Jumlah Jiwa (No. 1 s/d 23)	178.913	156.856	164.794	147.113
28.	Jumlah KK (No. 24 & 25)	506.204	616.092	721.203	728.415

Sumber : Laporan Dinas Sosial Provinsi Lampung, 2021

Capaian akhir jumlah PMKS yang ditangani di tahun 2019 adalah 875.528 jiwa mencapai target akhir periode yaitu 8.220 jiwa dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator jumlah PMKS yang ditangani sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Tujuan. 3.5

Mewujudkan kompetensi dan produktivitas kerja

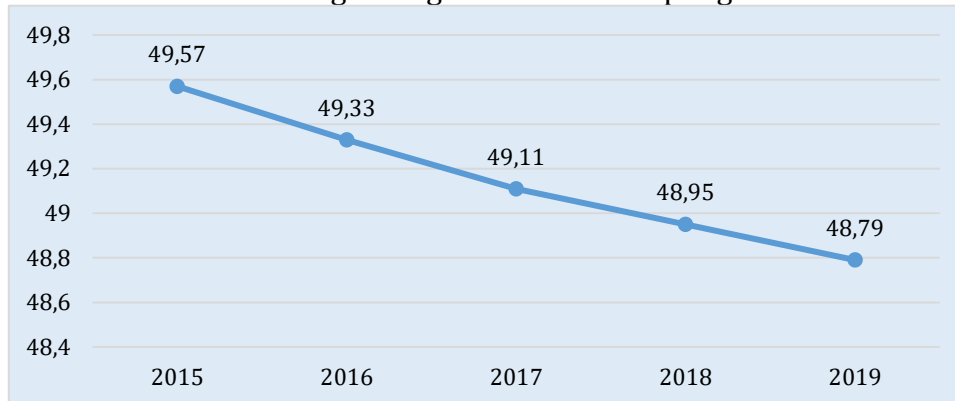
Sasaran. 3.5.1.

Meningkatnya kualitas dan perlindungan terhadap tenaga kerja;

Rasio ketergantungan atau rasio beban tanggungan (*dependency ratio*) adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia non produktif (penduduk di bawah 15 tahun dan penduduk di atas 65 tahun) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15–64 tahun). Semakin tingginya persentase *Dependency Ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang tidak produktif.

Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*) provinsi Lampung selama 5 tahun 2015-2019 semakin baik ditahun 2015 sebesar 49,57 menjadi 48,79 di tahun 2019, proporsi penduduk usia kerja 15-64 tahun semakin bertambah dari tahun ke tahun. Ini merupakan pertanda bahwa Provinsi Lampung mengalami bonus demografi dimana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak daripada usia non-produktif (0-14 dan 65+ tahun). Bonus demografi memberikan keuntungan bagi Provinsi Lampung karena dengan jumlah penduduk usia produktif yang lebih banyak, diharapkan tingkat partisipasi angkatan kerja juga naik dan tingkat pengangguran terbuka bisa ditekan. Selain itu bonus demografi juga mampu mengurangi rasio ketergantungan (*depedency ratio*).

Grafik 3.186. Rasio Ketergantungan Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber : Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Lampung 2010-2020, 2019

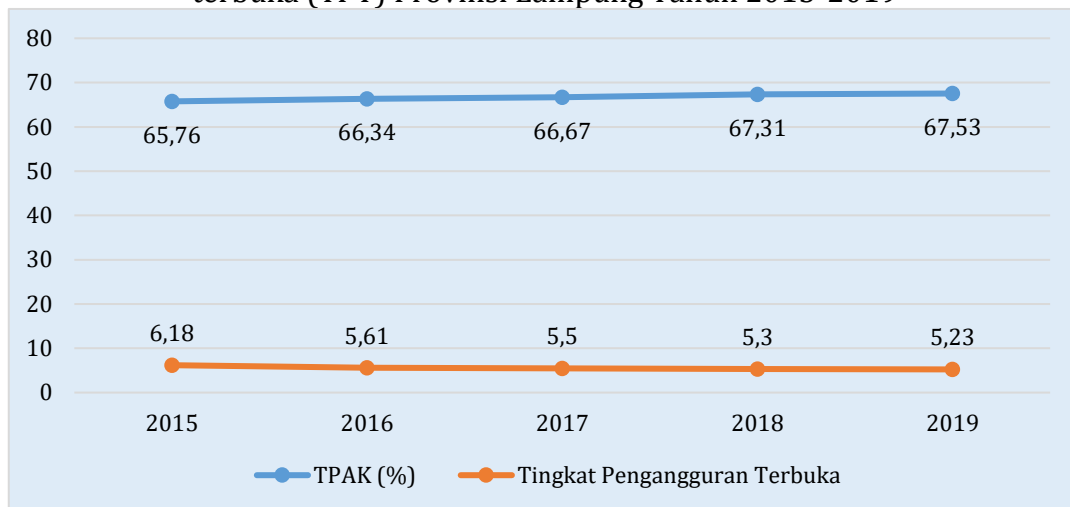
Capaian akhir rasio ketergantungan di tahun 2019 adalah 48,79 persen mencapai target akhir periode yaitu 46,75 persen dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi rasio ketergantungan sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Berdasarkan data pada tabel di bawah, TPAK Lampung pada periode 2015-2019 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Dalam lima tahun terakhir persentase jumlah angkatan kerja yang terserap dalam dunia kerja terus meningkat setiap tahunnya, Selama kurun waktu 2015-2019 persentase tingkat partisipasi angkatan kerja yang berkerja meningkat dari sebesar 65.76 persen ditahun 2015 menjadi 67,53 persen pada Tahun 2019. Hal ini sesuai dengan Tingkat Pengangguran Terbuka juga mengalami berkembang dengan baik terjadi penurunan dari tahun 2015 sebesar 6,18 persen menjadi 5,23 persen di tahun 2019.

Peningkatan angkatan kerja seiring dengan bertambahnya partisipasi penduduk yang bekerja, hal ini dapat berarti peningkatan TPAK diiringi dengan penurunan partisipasi penduduk yang bekerja, ini pertanda bahwa pemicu tingginya TPAK adalah meningkatnya penduduk yang mencari pekerjaan dengan kata lain bertambahnya pengangguran.

Grafik 3.187. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran terbuka (TPT) Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2020

Capaian akhir TPAK di tahun 2019 adalah 67,53 persen mencapai target akhir periode yaitu 66,46 sedangkan Capaian akhir TPT di tahun 2019 adalah 5,23 persen mencapai target akhir periode yaitu 4,17 dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator TPAK dan TPT sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Tujuan. 3.6

Mewujudkan kualitas pembangunan kesetaraan gender dan kesejahteraan keluarga

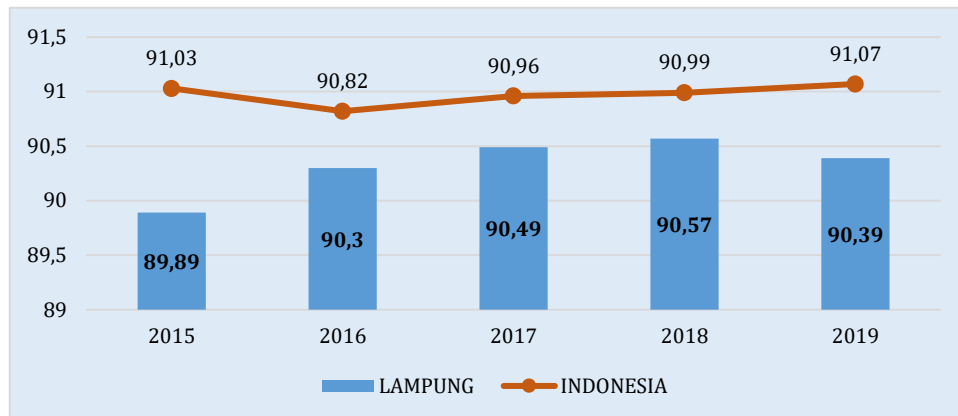
Sasaran. 3.6.1.

Meningkatnya indeks pembangunan dan kesetaraan gender dari 63,5 tahun 2012 menjadi 68,5 tahun 2019

Indeks Pembangunan Gender adalah indikator yang menggambarkan perbandingan (rasio) capaian antara IPM perempuan dengan IPM laki-laki, melalui indikator IPG dapat dilihat keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam menerima pembangunan. Capaian IPG Provinsi Lampung pada akhir periode RPJMD tahap III (tahun 2014-2019) mencapai 90,39 akan tetapi masih berada di bawah capaian nasional (91,07). Peningkatan ini membawa IPG mendekati angka 100, yang artinya semakin baik karena ketimpangan IPM perempuan dan IPM laki-laki semakin hilang, walaupun pada tahap ini IPM perempuan

masih berada di bawah IPM laki-laki. Tren pertumbuhan IPG di Provinsi Lampung pada periode RPJMD tahap III dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 3.188. Indeks Pembangunan Gender (IPG) Tahun 2015-2019



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Pada tahun 2016-2018 terjadi peningkatan nilai IPG Provinsi Lampung, dan kesenjangan nilai IPG Provinsi Lampung dibandingkan dengan IPG nasional juga mengecil. Akan tetapi pada akhir periode, yaitu tahun 2019 IPG Provinsi Lampung kembali turun, walaupun penurunan ini tidak terlalu besar akan tetapi hal ini memperlebar kesenjangan IPG Provinsi Lampung dengan IPG nasional dikarenakan IPG nasional meningkat di tahun 2019.

Capaian akhir indikator Indeks Pembangunan Gender di tahun 2019 yaitu 90,39 sehingga mencapai target akhir periode yaitu 68,5. Dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator IPG sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Indikator lainnya yang menggambarkan kesetaraan gender adalah indikator Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). IDG menggambarkan peran serta perempuan dalam pembangunan. Indeks Pemberdayaan Gender / IDG merupakan indeks komposit yang tersusun dari beberapa variabel yang mencerminkan tingkat keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan dalam bidang politik dan ekonomi. Tiga dimensi IDG adalah:

- Keterwakilan di Parlemen yang digambarkan melalui indikator Proporsi keterwakilan di Parlemen Laki-laki & Perempuan

- Pengambilan keputusan yang digambarkan melalui indikator Proporsi dari manajer, staf administrasi, pekerja profesional dan Teknisi; Laki-laki & Perempuan
- Distribusi Pendapatan yang digambarkan melalui indikator upah buruh non pertanian untuk laki-laki & perempuan

Grafik 3.189. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Tahun 2015-2019



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Capaian IDG Provinsi Lampung pada pelaksanaan RPJMD tahap III ini (2015-2019) terus mengalami peningkatan. Hingga akhir periode, IDG Provinsi Lampung telah meningkat hingga mencapai angka 69,23. Penyebab tingginya IDG pada tahun 2019 dikarenakan pada tahun tersebut diselenggarakan PEMILU. Proporsi keterwakilan perempuan di parlemen pada tahun tersebut meningkat sehingga menyebabkan naiknya capaian IDG Provinsi Lampung.

Capaian akhir indikator Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) di tahun 2019 adalah 69,23 sehingga mencapai target akhir periode yaitu 68,5. Dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Provinsi Lampung sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

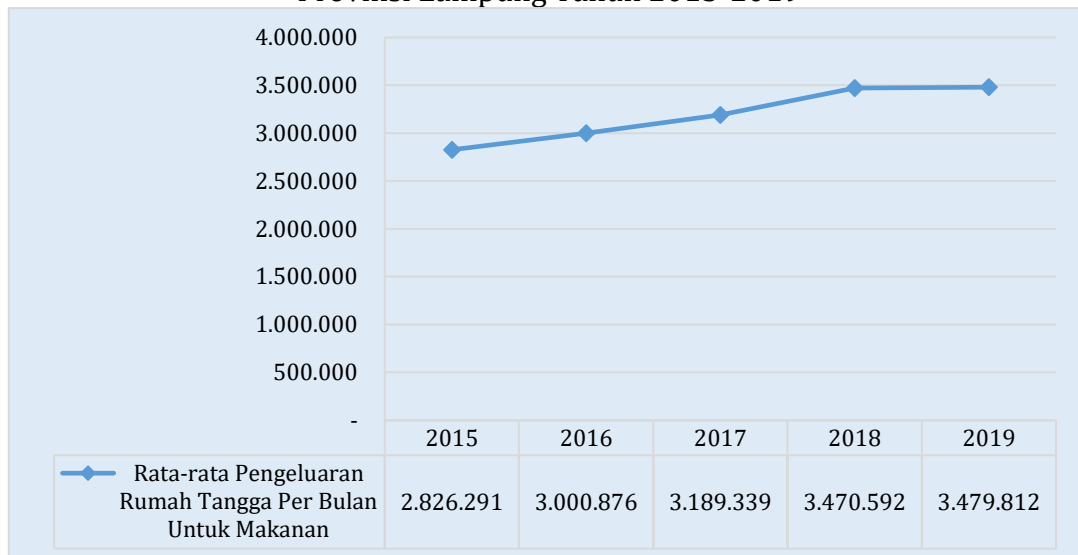
Sasaran. 3.6.2.

Meningkatnya Kualitas dan Kesejahteraan Keluarga

Dalam periode 2015-2019 konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan baik dalam nominal maupun riil. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga. Pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dilakukan untuk

mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan rendah, pengeluaran umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan pokok.

Grafik 3.190. Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Perbulan Untuk Makanan Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

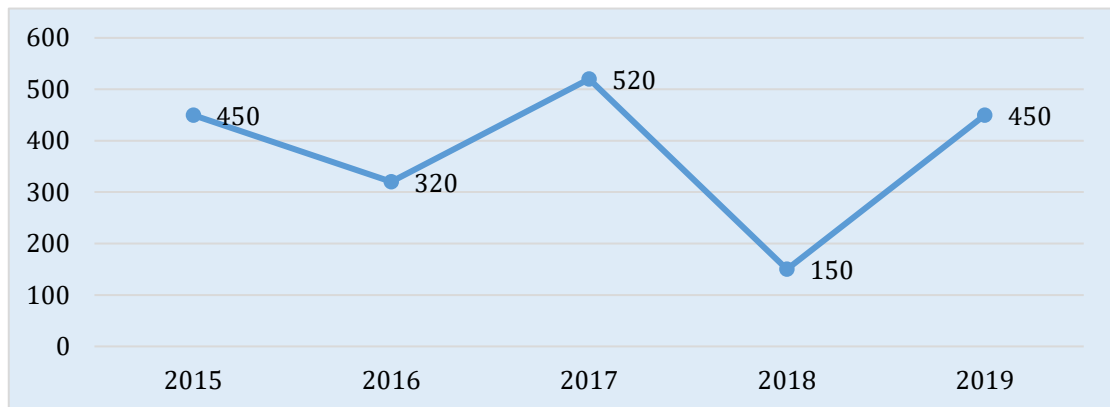
Rata-rata pengeluaran rumah tangga perbulan untuk makanan selama periode 2015-2019 terus meningkat. Di tahun 2015 rata-rata pengeluaran untuk makanan sebesar Rp. 2.826.291 rupiah perbulan dan di tahun 2019 meningkat menjadi 3.479.812 rupiah perbulan. Terjadi peningkatan pengeluaran rumah tangga sebesar Rp. 653.521 rupiah.

Capaian akhir indikator rata-rata pengeluaran rumah tangga perbulan untuk makanan di tahun 2019 adalah 3.479.812 rupiah per bulan, mencapai target akhir periode yaitu 362.298 rupiah per bulan. Dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**. Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator rata-rata pengeluaran rumah tangga perbulan untuk makanan sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Jumlah Perempuan Miskin yang mendapatkan pembinaan ekonomi kreatif di Provinsi Lampung Tahun 2019 sebanyak 450 orang, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 150 orang. Secara keseluruhan, dalam periode Tahun 2015 hingga 2019

jumlah Perempuan Miskin yang mendapatkan pembinaan ekonomi kreatif di Provinsi Lampung berfluktuasi.

Grafik 3.191. Jumlah Perempuan Miskin yang mendapatkan Pembinaan Ekonomi Kreatif Di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber : Dinas PPPA Provinsi Lampung, 2021

Capaian akhir indikator Jumlah perempuan keluarga miskin pedesaan yang diberdayakan melalui kelompok ekonomi kreatif (orang) di tahun 2019 adalah 450 orang mencapai target akhir periode yaitu 300. Dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**. Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Jumlah perempuan keluarga miskin pedesaan yang diberdayakan melalui kelompok ekonomi kreatif (orang) sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Sasaran. 3.6.3.

Meningkatnya Peran Pemuda dan Prestasi Olahraga dalam Pembangunan Kualitas Hidup dan Kehidupan Bermasyarakat

Prestasi Olahraga Provinsi Lampung pada ajang Nasional masih belum optimal, dapat dilihat pada tabel berikut ini terlihat bahwa peringkat pada ajang Pekan Olahraga Nasional (PON).

Pada Tahun 2016 belum masuk pada peringkat 10 (sepuluh) besar. Demikian juga pada even Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS) Provinsi Lampung dari posisi 6 (enam) besar pada Tahun 2017 turun 6 (enam) peringkat menjadi 12 (dua belas) besar di Tahun 2019, sedangkan dalam even Pekan Olahraga Pelajar Wilayah (POPWIL) menunjukkan prestasi yang lebih baik dengan posisi berada dalam peringkat 5 (lima) besar di Tahun 2016 dan 2018.

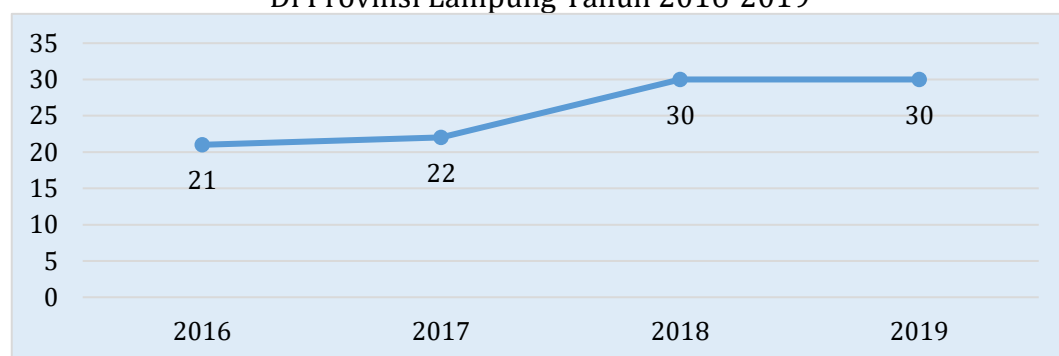
Tabel 3.78. Peringkat Prestasi Olahraga Provinsi Lampung 2016-2020

Even Nasional	2016	2017	2018	2019
- PON	15	-	-	-
- POPNAS	-	6	-	12
- POPWIL	3	-	4	-

Sumber: Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Lampung 2021, diolah

Jumlah kelompok wirausaha muda yang dibina dan dilatih di bawah koordinasi Dinas Pemuda dan Olah Raga Provinsi Lampung dari Tahun 2016-2020 cukup fluktuatif.

Grafik 3.192. Kelompok Pemuda Yang dibina dan dilatih Kewirausahaan Muda Di Provinsi Lampung Tahun 2016-2019



Sumber: Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Lampung 2021, diolah

Capaian akhir indikator Kelompok Pemuda yang dilatih sebagai kader kewirausahaan (kelompok) adalah 30 kelompok tidak mencapai target akhir periode yaitu 35 kelompok, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Kelompok Pemuda yang dilatih sebagai kader kewirausahaan (kelompok) sebesar 85,71 persen dengan predikat kinerja kategori **TINGGI**.

Tujuan. 3.7

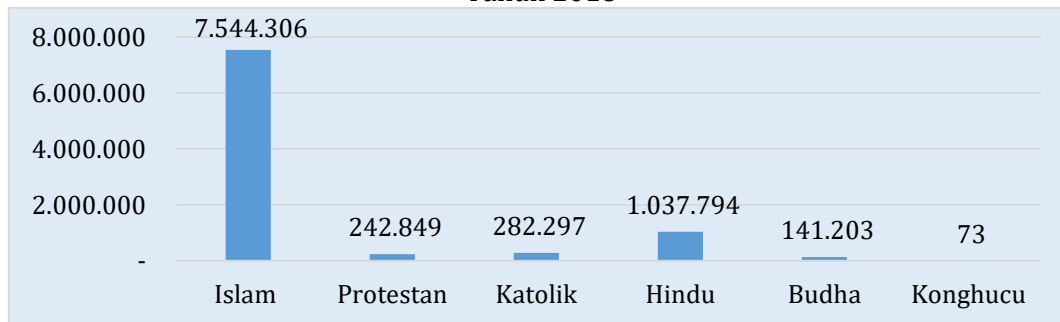
Mewujudkan Kualitas Kehidupan Masyarakat dan Keagamaan yang Toleran

Sasaran. 3.7.1.

Meningkatnya Kualitas Kehidupan Beragama

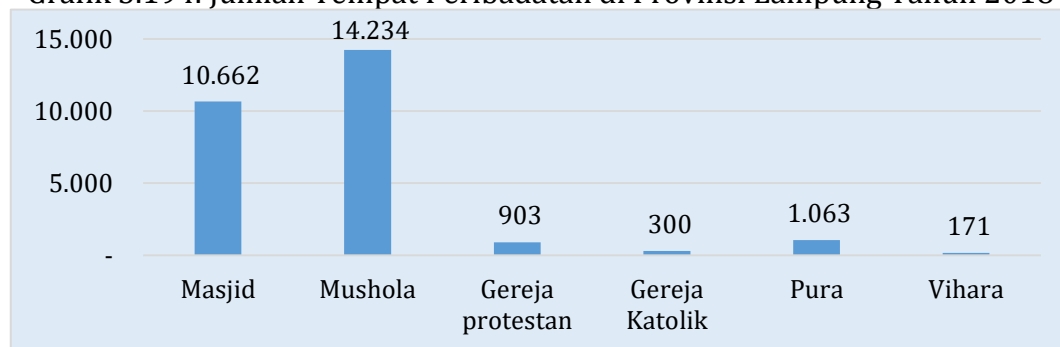
Rasio tempat peribadatan per jumlah penduduk. Dalam rangka memperkuat kerukunan hidup antar umat beragama dan menjadikan rumah ibadah dan pondok pesantren sebagai pusat informasi dan pendidikan publik untuk menangkal radikalisme serta mengembangkan sikap kebangsaan. Dengan jumlah penduduk di provinsi Lampung sejumlah 9.248.522 orang berdasarkan Agama yang dianutnya.

Grafik 3.193. Jumlah Penduduk menurut Agama yang dianut di Provinsi Lampung Tahun 2018



Sumber: Kementerian Agama, 2019

Grafik 3.194. Jumlah Tempat Peribadatan di Provinsi Lampung Tahun 2018



Sumber: Kementerian Agama, 2019

Berdasarkan data tersebut di atas bahwa indikator Rasio tempat peribadatan per jumlah penduduk belum dapat dihitung dan tidak dapat diukur capaiannya.

Sasaran Misi-3 RPJMD	Predikat Kinerja	Capaian target
Sasaran 3.1.1. Meningkatnya angka melek huruf dari 95% menjadi 98% di akhir tahun 2019;	SANGAT TINGGI	TIDAK TERCAPAI
Sasaran 3.1.2. Tuntasnya wajib belajar pendidikan 9 tahun;	TINGGI	TIDAK TERCAPAI
Sasaran 3.1.3. Meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat dengan meningkatkan APM SMA/ sederajat menjadi 78% dan APK Perguruan Tinggi menjadi 30%;	TINGGI DAN SEDANG	TIDAK TERCAPAI
Sasaran 3.2.1. Meningkatnya akses dan mutu pelayanan kesehatan terutama untuk kesehatan ibu dan anak dengan menurunkan AKB dari 7,11/1000 KH tahun 2012 menjadi 6,6/1000 KH tahun 2019	SANGAT TINGGI	TERCAPAI
Sasaran 3.3.1 Terinternalisasinya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal	SANGAT RENDAH	TIDAK TERCAPAI

Sasaran 3.4.1. Meningkatnya pelayanan sosial dan penanggulangan korban	SANGAT TINGGI	TERCAPAI
Sasaran. 3.5.1. Meningkatnya kualitas dan perlindungan terhadap tenaga kerja;	SANGAT TINGGI	TERCAPAI
Sasaran 3.6.1. Meningkatnya indeks pembangunan dan kesetaraan gender dari 63,5 tahun 2012 menjadi 68,5 tahun 2019	SANGAT TINGGI	TERCAPAI
Sasaran 3.6.2. Meningkatnya kualitas dan kesejahteraan keluarga	SANGAT TINGGI	TERCAPAI
Sasaran 3.6.3. Meningkatnya peran pemuda dan prestasi olahraga dalam pembangunan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat	TINGGI	TIDAK TERCAPAI
Sasaran 3.7.1 Meningkatnya kualitas kehidupan beragama	-	-

3.4.4 HASIL CAPAIAN MISI KE-4 RPJMD TAHUN 2015-2019

Misi ke-4 :

Meningkatkan Pelestarian SDA dan Kualitas Lingkungan Hidup yang Berkelanjutan

Tujuan 4.1

Mewujudkan keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan pembangunan

Sasaran 4.1.1

Penurunan Beban Pencemaran, Pengendalian Kerusakan lingkungan, Serta perlindungan dan konservasi SDA

Kelas Status Mutu Sungai Utama dan Waduk besar berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 115 Tahun 2003 tentang Pedoman Penentuan Status Mutu Air dinyatakan bahwa Mutu air adalah kondisi kualitas air yang diukur dan atau diuji berdasarkan parameter-parameter tertentu dan metoda tertentu berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Baku mutu air adalah ukuran batas atau nilai makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya di dalam air. Berikut status mutu air sungai utama:

Tabel 3.79. Status Mutu Air Sungai Utama di Provinsi Lampung Tahun 2019

NO	TAHUN	SUNGAI	ANGGARAN	STATUS MUTU AIR
1.	2015	Way Mesuji	APBN/dana dekon	cemar berat
2.	2016	Way Mesuji Way Sekampung	APBN/dana dekon APBN/dana dekon	cemar berat cemar sedang
3.	2017	Way Mesuji	APBN/dana dekon	cemar ringan

		Way Sekampung Way Seputih Way Tulang Bawang Way Terusan Way Pegadungan Way Semangka Way Pengubuan	APBN/dana dekon APBD APBD APBD APBD APBD APBD	cemar ringan cemar ringan cemar ringan cemar ringan cemar ringan cemar ringan cemar ringan
4.	2018	Way Mesuji Way Sekampung Way Seputih Way Tulang Bawang Way Terusan Way Pegadungan Way Semangka Way Pengubuan	APBN/dana dekon APBN/dana dekon APBD APBD APBD APBD APBD APBD	cemar ringan cemar ringan cemar ringan cemar ringan cemar ringan cemar ringan cemar ringan cemar ringan
5.	2019	Way Seputih Way Tulang Bawang Way Terusan Way Pegadungan Way Semangka Way Pengubuan	APBD APBD APBD APBD APBD APBD	cemar ringan cemar ringan cemar ringan cemar ringan cemar ringan cemar ringan

Sumber : Dinas Pengairan dan SDA, 2019

PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundangan-undangan. Selanjutnya PROPER juga merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Jumlah Perusahaan yang menjadi peserta proper sejumlah 85 Perusahaan yang menjadi peserta proper ditahun 2015 meningkat menjadi 96 perusahaan ditahun 2019.

Tabel 3.80. Perusahaan yang menjadi peserta PROPER Tahun 2015-2019

No	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
1	Jumlah Perusahaan yang menjadi peserta proper	85	98	86	87	96

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup, 2019

Capaian akhir indikator Jumlah Perusahaan yang menjadi peserta proper di tahun 2019 adalah 96 tidak mencapai target akhir periode yaitu 140, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator jumlah perusahaan yang menjadi peserta proper sebesar 68,57 persen dengan predikat kinerja kategori **SEDANG**.

Sasaran 4.1.2

Peningkatan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim

Tingkat pencemaran air pada sungai Utama Salah satu upaya dalam mengantisipasi adanya perubahan iklim adalah meningkatkan kualitas Lingkungan Hidup dalam suatu wilayah pada waktu tertentu, melalui Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang menggambarkan merupakan nilai komposit dari Indeks Kualitas Air (IKA), Indeks Kualitas Udara (IKU), Indeks Kualitas Lahan (IKL), dan Indeks Kualitas Air Laut (IKAL), yang terus didorong semakin baiknya kualitas lingkungan hidup nasional. Capaian Tingkat pencemaran air pada sungai Utama tahun 2015.

Tabel 3.81. Tingkat pencemaran air pada sungai Utama Provinsi Lampung Tahun 2015-2019

No	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
1	Tingkat pencemaran air pada sungai Utama (persen)		40	35		

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup, 2019

Capaian akhir indikator Tingkat pencemaran air pada sungai Utama di tahun 2017 adalah 35 mencapai target akhir periode yaitu 35, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Tingkat pencemaran air pada sungai Utama sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Sasaran 4.1.3

Peningkatan manfaat kawasan hutan provinsi lampung dari aspek ekonomis dan ekologis

Meningkatnya kondisi hutan yang baik pada DAS prioritas sehingga dapat mengurangi resiko bencana alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan komoditas kehutanan. Selain upaya pengamanan dan perlindungan hutan, upaya lainnya adalah rehabilitasi hutan yang telah rusak dan juga perbaikan lahan kritis yang ditahun 2014 seluas 645.570 Ha.

Selama periode 2015-2019 telah dilakukan untuk menurunkan kerusakan hutan yang dilakukan bertahap melalui berbagai pendekatan dan program. Luas rehabilitasi hutan dan lahan mangrove yang direhabilitasi terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 seluas 3.050,63 hektar ditahun 2015 menjadi 23.440,00 hektar ditahun 2019.

Tabel 3.82. Luas Rehabilitas Hutan Dan Lahan Termasuk Mangrove Provinsi Lampung Tahun 2015-2019

No	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
1	luas rehabilitas hutan dan lahan termasuk mangrove (ha)	3.050,63	1.376,43	3.523,23	1.927,23	23.440,00

Sumber : Dinas Kehutanan, 2022

Capaian akhir indikator luas rehabilitas hutan dan lahan termasuk mangrove (ha) di tahun 2019 adalah 23.440 mencapai target akhir periode yaitu 175,77, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator luas rehabilitas hutan dan lahan termasuk mangrove (ha) sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Sasaran Misi-4 RPJMD	Predikat Kinerja	Capaian target
Sasaran 4.1.1 Penurunan Beban Pencemaran, Pengendalian Kerusakan lingkungan, Serta perlindungan dan konservasi SDA	SEDANG	TIDAK TERCAPAI
Sasaran 4.1.2. Peningkatan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim	SANGAT TINGGI	TERCAPAI
Sasaran 4.1.3. Peningkatan manfaat kawasan hutan provinsi lampung dari aspek ekonomis dan ekologis	SANGAT TINGGI	TERCAPAI

3.4.5 HASIL CAPAIAN MISI KE-5 RPJMD TAHUN 2015-2019

Misi ke-5

Menegakkan Supremasi hukum, mengembangkan demokrasi berbasis kearifan lokal, dan memantapkan pemerintahan yang baik dan antisipatif

Tujuan 5.1

Mewujudkan Keadilan, Kepastian, dan kemanfaatan hukum

Sasaran 5.1.1

Terciptanya Keadilan, Kepastian Dan Kemanfaatan Hukum di Masyarakat; dan

Sasaran 5.1.2

Terbentuknya Landasan Hukum Bagi Pelaksanaan Pembangunan.

Salah satu tugas dan fungsi Biro Hukum adalah perumusan penyusunan produk hukum daerah provinsi, pembinaan dan pengawasan produk hukum kabupaten/kota, bantuan hukum, dokumentasi dan informasi hukum. Dalam melaksanakan fungsinya biro hukum terhadap jumlah Raperda dan Pergub yang di hasilkan adalah Penyiapan perencanaan, perumusan, penyelenggaraan, pengkoordinasian penyusunan produk hukum daerah provinsi dan pengelolaan dokumentasi dan informasi hukum.

Tabel 3.83. Jumlah Raperda dan Pergub
Provinsi Lampung Tahun 2015-2019

No	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
1	Jumlah Raperda dan Pergub yang di hasilkan	11 raperda dan 68 pergub	14 raperda 105 Pergub	27 raperda 68 Pergub	6 raperda 84 Pergub	2 raperda 27 Pergub

Sumber : Biro Hukum, Agustus 2019

Capaian akhir indikator Jumlah Raperda dan Pergub yang di hasilkan di tahun 2019 adalah 2 raperda 27 Pergub tidak mencapai target akhir periode yaitu 10 Raperda dan 40 Pergub, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Jumlah Raperda dan Pergub yang di hasilkan sebesar 58 persen dengan predikat kinerja kategori **RENDAH**.

Salah satu tugas dan fungsi Biro Pemerintahan dan Otonomi Daerah adalah monitoring dan fasilitasi permasalahan pertanahan dan batas daerah ke kabupaten/kota se-Provinsi

Lampung. Rekapitulasi penanganan kasus-kasus pertanahan tim koordinasi penanganan dan penyelesaian masalah pertanahan provinsi lampung. Dalam periode 2015-2019 bahwa penanganan kasus pertanahan semakin baik dari tahun 2015 sebanyak 31 kasus dan 21 tahun di tahun 2019.

Tabel 3.84. Penanganan Kasus Tanah
Provinsi Lampung Tahun 2015-2019

No	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Jumlah Kasus	31	30	23	21	19
2.	Terfasilitasi	6	7	2	2	Proses
3.	Sisa Kasus	25	23	21	19	Proses
4.	Kasus Baru	1	5	-	2	Proses

Sumber : Biro Pemerintahan dan Otonomi Daerah 2019

Capaian akhir indikator Penyelesaian Kasus Tanah di tahun 2018 adalah 2 kasus tidak mencapai target akhir periode yaitu 6 kasus, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Penyelesaian Kasus Tanah dengan capaian sebesar 33,33 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT RENDAH**.

Sasaran 5.1.3

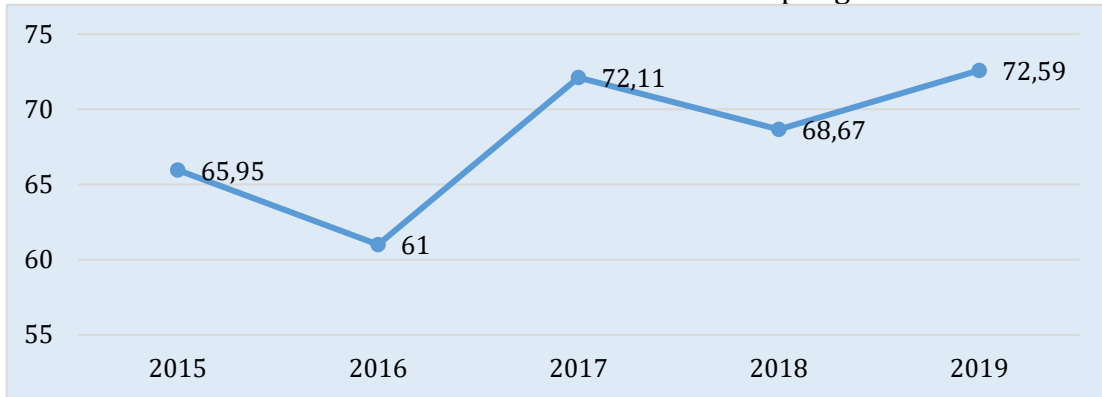
Terselenggaranya proses-proses demokrasi yang menghargai kebebasan, persamaan, keadilan, dalam kerangka supremasi hukum.

Indeks Demokrasi provinsi Lampung mendapatkan penghargaan Peringkat II (kedua) Nasional dari Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia terkait Capaian Kinerja Pelaporan Rencana Aksi Terpadu Penanganan Konflik Sosial Tingkat Provinsi Tahun 2019. Capaian ini meningkat drastis dari capaian di tahun 2017 yang menempati peringkat I (pertama) regional Jawa dan Sumatera.

Bahwa dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019, Indeks Demokrasi Indonesia di Provinsi Lampung fluktuatif, nilai IDI mengalami penurunan pada Tahun 2016 walaupun terjadi peningkatan pada Tahun 2017 tetapi menurun kembali pada Tahun 2018 dan meningkat kembali pada Tahun 2019. IDI Provinsi Lampung memiliki nilai di atas IDI

Indonesia pada Tahun 2017 akan tetapi terjadi penurunan pada Tahun 2018 sehingga kembali berada di bawah Indonesia, walaupun terjadi peningkatan IDI pada Tahun 2019, nilainya masih berada di bawah nilai IDI Indonesia.

Grafik 3.195. Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Lampung Tahun 2015-2019



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2020


Dalam rangka mewujudkan kehidupan politik yang demokratis serta tumbuhnya kerukunan dan kesatuan bangsa di Provinsi Lampung, pemerintah melakukan pengukuran berdasarkan Indeks Demokrasi Indonesia (IDI). Indeks Demokrasi Indonesia merupakan alat yang dapat dijadikan gambaran keadaan demokrasi. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) sendiri diinisiasi oleh Bappenas di Tahun 2008. Tujuan pengukuran ini adalah untuk mengetahui dan menilai secara reguler apakah kondisi demokrasi bergerak menuju negara demokrasi atau justru sebaliknya.

Pengukuran IDI menggunakan 3 aspek yaitu Aspek Kebebasan Sipil, Aspek Hak-Hak Politik, dan Aspek Lembaga Demokrasi. Berdasarkan Data BPS, Capaian Indeks Demokrasi Indonesia menurut Aspek di periode Tahun 2015 -2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 3.85. Capaian IDI Provinsi Lampung Menurut Aspek Tahun 2015-2019

IDI Menurut Aspek	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Aspek Kebebasan Sipil	71,99	60,49	74,12	78,46	77,29
Aspek Hak-Hak Politik	63,19	59,32	67,2	59,53	63,7
Aspek Lembaga Demokrasi	62,74	64,31	77	72,35	79,22

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2019



Capaian IDI di periode Tahun 2015-2019 pada masing-masing aspek berfluktuasi. Pada Aspek Kebebasan Sipil terjadi peningkatan dari 71,99 di tahun 2015 menjadi 77,29 di tahun 2019, namun pada tahun 2016 terjadi penurunan di angka 60,49 dari tahun 2015. Di tahun 2019 Aspek Kebebasan Sipil ada penurunan dibandingkan tahun 2018 sebesar 1,17 poin. Capaian IDI pada Aspek Kebebasan Sipil masuk dalam kategori baik (indeks >80).

Pada Aspek Hak-Hak Politik terjadi peningkatan dari tahun 2015 sampai 2019 sebesar 0,51 poin. Pada periode ini Aspek Hak-Hak Politik cukup berfluktuatif, dimana ditahun 2016 dan 2018 terjadi penurunan. Capaian IDI pada Aspek Hak-Hak Politik sebesar 63,7 masuk dalam kategori sedang (indeks 60-80).

Sementara itu peningkatan tertinggi pada periode 2015-2019 terdapat pada Aspek Lembaga Demokrasi yaitu sebesar 16,48 poin. Dari 62,74 di tahun 2015 menjadi 79,22 di tahun 2019. Penurunan terjadi pada tahun 2018, dari capaian 77 di tahun 2017 menjadi 72,35 di tahun 2018. Capaian IDI pada Aspek Lembaga Demokrasi masuk dalam kategori sedang (indeks 60-80) dengan capaian pada Tahun 2019 sebesar 79,22.

Capaian akhir indikator Indeks Demokrasi tahun 2019 adalah 72.59 tidak mencapai target akhir periode yaitu 73,5, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Indeks Demokrasi dengan capaian sebesar 99 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Sasaran 5.1.4

Terwujudnya pemerintahan yang bersih dan bebas KKN.

Tugas dan fungsi Inspektorat dalam membina dan mengawasi pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan oleh perangkat daerah. Pelaksanaan pengawasan internal terhadap kinerja dan keuangan melalui audit, reviu, evaluasi, dan pemantauan dan kegiatan pengawasan lainnya. Dalam periode 2015-2019 Presentase hasil audit APIP yang terselesaikan ditahun 2019 sebesar 100 %.

Tabel 3.86. Persentase Hasil Audit APIP yang terselesaikan
Tahun 2015-2019

No	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
1	Presentase hasil audit APIP yang terselesaikan	100 %	77,36 %	64 %	102 %	100 %

Sumber : Inspektorat Provinsi Lampung 2019,

Capaian akhir indikator Presentase hasil audit APIP yang terselesaikan tahun 2019 adalah 100 persen mencapai target akhir periode yaitu WTP, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Presentase hasil audit APIP yang terselesaikan dengan capaian sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Selain itu Inspektorat juga melakukan pemeriksaan untuk mendorong berkurangnya pelanggaran/atau penyelewengan terlebih korupsi, kolusi dan nepotisme juga untuk meningkatkan akuntabilitas aparat pemerintah terhadap aspirasi yang berkembang dari masyarakat melalui pengaduan masyarakat, media masa dan tugas khusus serta kasus pengembangan temuan hasil pemeriksaan. Selama periode 2015-2019 presentasi Penurunan Pelanggaran terhadap standar Atas pelaksanaan tugas SKPD Sesuai Aspek dan Pembinaan dan pengawasan semakin baik dengan turunnya tingkat pelanggaran.

Tabel 3.87. Presentasi Penurunan Pelanggaran terhadap standar Atas pelaksanaan tugas SKPD Sesuai Aspek dan Pembinaan dan pengawasan
Tahun 2015-2019

No	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
1	Presentasi Penurunan Pelanggaran terhadap standar Atas pelaksanaan tugas SKPD Sesuai Aspek dan Pembinaan dan pengawasan	100 %	100 %	95 %	95 %	80 %

Sumber : Inspektorat Provinsi Lampung 2019,

Capaian akhir indikator Presentasi Penurunan Pelanggaran terhadap standar Atas pelaksanaan tugas SKPD Sesuai Aspek dan Pembinaan dan pengawasan tahun 2019 adalah

80 persen tidak mencapai target akhir periode yaitu 100 persen, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Presentasi Penurunan Pelanggaran terhadap standar Atas pelaksanaan tugas SKPD Sesuai Aspek dan Pembinaan dan pengawasan dengan capaian sebesar 80 persen dengan predikat kinerja kategori **TINGGI**.

Sasaran 5.1.5

Meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja pelayanan publik.

Opini Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Terhadap pengelolaan Keuangan Daerah. Pemerintah Provinsi Lampung dalam kurun waktu 2015-2020 memperoleh Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia. Pemberian penilaian Opini WTP diberikan terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) yang telah patuh dan taat terhadap peraturan perundang-Undangan terkait pengelolaan keuangan daerah.

Tabel 3.88. Opini BPK terhadap Pengelolaan Keuangan Daerah
Provinsi Lampung Tahun 2015-2019

No	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
1	Opini BPK terhadap Pengelolaan Keuangan Daerah	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP

Sumber : BPKAD Provinsi Lampung 2019,

Capaian akhir indikator Opini Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tahun 2019 adalah WTP mencapai target akhir periode yaitu WTP, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Opini Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Terhadap pengelolaan Keuangan Daerah dengan capaian sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Dalam upaya meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja pelayanan publik, maka Pemerintah Provinsi Lampung juga meningkatkan penerapan sistem akuntabilitas kinerja (SAKIP). Untuk mengidentifikasi berbagai kelemahan dalam penerapan sistem akuntabilitas kinerja (SAKIP), maka dilakukan evaluasi laporan akuntabilitas kinerja instansi Pemerintah (LAKIP).

Evaluasi LAKIP dilakukan dengan tujuan:

- Mengidentifikasi berbagai kelemahan dalam penerapan sistem akuntabilitas kinerja (SAKIP), di lingkungan instansi pemerintah;
- Memberikan saran perbaikan atau rekomendasi untuk peningkatan kinerja dan penguatan akuntabilitas instansi pemerintah;
- menyusun pemeringkatan hasil evaluasi guna kepentingan penetapan kebijakan di bidang pendayagunaan aparatur negara.

Tabel 3.89. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP)
Provinsi Lampung Tahun 2015-2019

No	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
1	Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP)	CC	CC	CC	B	B

Sumber : Biro Organisasi, September 2019

Capaian akhir indikator Hasil Evaluasi laporan akuntabilitas kinerja instansi Pemerintah (LAKIP) adalah B tidak mencapai target akhir periode yaitu BB, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Hasil Evaluasi laporan akuntabilitas kinerja instansi Pemerintah (LAKIP) sebesar 90 persen dengan predikat kinerja kategori **TINGGI**.

Biro Pemerintahan dan Otonomi Daerah melaksanakan ketepatan waktu penyampaian LPPD dan LKPJ sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 2007 tentang Penyusunan Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kepala Daerah (LPPD) dan Laporan Kinerja Pertanggungjawaban Kepala Daerah (LKPJ).

Tabel 3.90. Hasil Evaluasi Laporan Penyelenggaraan pemerintah Daerah (LPPD)
Tahun 2015-2019

No	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
1	Evaluasi Laporan Penyelenggaraan pemerintah Daerah (LPPD)	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	

Sumber : Biro Pemerintahan dan Otonomi Daerah, 2019,

Capaian akhir indikator Hasil Evaluasi Laporan Penyelenggaraan pemerintah Daerah (LPPD) tahun 2018 adalah Tinggi mencapai target akhir periode yaitu Tinggi, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.


Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Hasil Evaluasi Laporan Penyelenggaraan pemerintah Daerah (LPPD) dengan capaian sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Indikator lainnya yang dijadikan tolak ukur pelayanan publik adalah Indeks Kepuasan masyarakat (IKM). IKM merupakan salah satu tolok ukur untuk menggambarkan persepsi penerima pelayanan publik terhadap pelayanan publik yang diselenggarakan oleh pemberi pelayanan publik. Nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) ini diperoleh dengan melaksanakan kegiatan Survei Kepuasan Masyarakat Atas Pelayanan Publik. selama periode 2015-2019 Indeks Kepuasan Masyarakat diprovinsi Lampung adalah B, diharapkan dapat menjadi motivasi dalam peningkatan kualitas pelayanan publik dalam mewujudkan kinerja penyelenggaraan pemerintahan yang baik (good governance) dan meningkatkan akuntabilitas serta kepercayaan kepada perancang daerah yang melakukan pelayanan masyarakat antara lain Dinas PMP PTSP, Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek, Rumah Sakit Jiwa, Bappeda- PPID).

Tabel 3.91. Indeks Kepuasan Masyarakat di Provinsi Lampung
Tahun 2015-2019

No	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Indeks Kepuasan Masyarakat	6,23	6,23	6,23		

Sumber : Bappeda Provinsi Lampung, 2019



Capaian akhir indikator Indeks Kepuasan Masyarakat sampai dengan tahun 2017 adalah 6,23 persen mencapai target akhir periode yaitu 7 persen, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai realisasi kinerja indikator Indeks Kepuasan Masyarakat dengan capaian sebesar 94,7 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.


Sasaran 5.1.6

Terkelolanya basis data daerah yang terpadu dan valid bagi penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah.

Basis Data Terpadu (BDT) merupakan data mikro yang diperoleh melalui sensus untuk memperoleh data berdasarkan nama dan alamat dari 40% penduduk dengan status kesejahteraan terendah dan dikelompokkan sebagai Desil untuk mengkategorikan kelompok kemiskinan. Melalui BDT rumah tangga miskin dikelompokkan dalam Desil 1, Desil 2, Desil 3 dan Desil 4. Tujuannya adalah supaya lebih fokus pada segmen populasi terbawah.

Pada tahun 2015, BDT hasil pendataan PPLS (Pendataan Program Perlindungan Sosial) di tahun 2011 kembali dimutakhirkan oleh BPS dengan kegiatan PBDT (Pemutakhiran Data Terpadu). Untuk mempertajam hasil pendataan, salah satu mekanisme PBDT adalah dilakukannya FKP (Forum Konsultasi Publik) yaitu suatu cara untuk melibatkan partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan peraturan atau kebijakan.

Kemudian pada tahun 2016, Data Terpadu yang sudah dimutakhirkan tersebut kemudian diolah oleh Tim Kelompok Kerja (Pokja) Data dari berbagai Kementerian / Lembaga kemudian berdasarkan Kepmensos 32/HUK/2016 tentang Penetapan Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin sebanyak 92.994.742 jiwa, diserahkan ke Kementerian Sosial melalui PUSDATIN KESOS (Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial). Sejak tahun 2016 pengelolaan Data Terpadu berada di bawah Kementerian Sosial melalui PUSDATIN KESOS yang mana untuk tanggung jawab pemutakhiran Data Terpadu diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten/Kota karena dianggap lebih memahami kondisi warganya. Mulai Tahun ini BDT sudah mulai diperbaiki walaupun pada pelaksanaannya



masih didapatkan ketidakcocokan data antara Kabupaten/Kota dengan Kementerian Sosial.

Pada tahun 2017 mulai diluncurkan sebuah aplikasi SIKS NG (Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial Next Generation). Aplikasi ini digunakan untuk mengelola Data Terpadu yang diberi nama DT-PPFM dan OTM (Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin Dan Orang Tidak Mampu) serta Data Program Perlindungan Sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Bantuan Sosial Pangan meliputi Program Beras Sejahtera (Rastra) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Penetapan Data Terpadu dilakukan 2 kali dalam setahun.

Pada tahun 2018, data terpadu ditetapkan 1 kali dalam setahun melalui SK Menteri Sosial Nomor 71/HUK/2018 ditetapkan DT-PPFM dan OTM (Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu berbasis keluarga dan berbasis non keluarga.

Pada tahun 2019, dilakukan 3 kali penetapan melalui SK Menteri Sosial Nomor 8/HUK/2019, SK Menteri Sosial Nomor 84/HUK/2019 dan SK Menteri Sosial Nomor 133/HUK/2019. Di tahun 2019 dikeluarkan Peraturan Menteri Sosial nomor 5 Tahun 2019 tentang pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial. Melalui peraturan ini pengelolaan data terpadu diperluas bukan hanya data fakir miskin saja tetapi juga meliputi data kesejahteraan sosial lainnya yaitu Data Bantuan Sosial, PPKS (Data Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial), dan PSKS (Data Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial).

Dengan dukungan kebijakan dari Pemerintah Pusat serta pemetaan dan koordinasi Pemerintah Kabupaten/Kota dengan Pemerintah Provinsi serta Pemerintah Pusat, maka Basis Data Terpadu di Provinsi Lampung dapat terkelola dengan baik. Kinerja pengelolaan Basis data Terpadu ini dapat dikatakan berhasil walaupun tidak dapat dihitung kinerja karena belum ada indikator yang menggambarkan pengelolaan BDT di Provinsi Lampung. Dalam upaya mencapai kinerja yang baik dalam pengelolaan Basis Data Terpadu di Provinsi Lampung serta dalam rangka penanggulangan kemiskinan, maka pada tahun 2018, Gubernur Lampung telah menetapkan Peraturan Gubernur (PERGUB) Provinsi Lampung Nomor 3 Tahun 2018 tentang Sistem Informasi Penanggulangan Kemiskinan Sai Bumi Ruwa Jurai (SIMNANGKIS SABURAI). Peraturan Gubernur ini ditetapkan dalam rangka penggunaan aplikasi Simnangkis Saburai yang digunakan untuk pengentasan kemiskinan di Provinsi Lampung dengan memanfaatkan Basis data Terpadu.

Capaian akhir sasaran ini sampai dengan tahun 2019 mencapai sasaran yang diinginkan, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, sasaran terkelolanya basis data daerah yang terpadu dan valid bagi penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah dengan capaian sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Tujuan 5.2

Meningkatkan kapasitas dan kinerja SDM, sehingga mampu menjadi pelaku difusi dan inovasi teknologi

Sasaran 5.2.1

Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas kelembagaan litbang daerah

Persentase Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung yang telah melakukan sinkronisasi dan koordinasi Roadmap SIDA di Tahun 2015-2018 menunjukkan peningkatan, dan telah mencapai target yang diharapkan.

Tabel 3.92. Kinerja Kelitbangan Tahun 2015-2019

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
Presentase Kab/Kota yang telah menerapkan SIDA	4	7	11	13	66

Sumber : Balitbangda Provinsi Lampung 2019, diolah

Capaian akhir indikator Presentase Kab/Kota yang telah menerapkan SIDA di tahun 2019 adalah 66 dan telah mencapai target akhir periode, maka dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai Presentase Kab/Kota yang telah menerapkan SIDA dengan capaian sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Tujuan 5.3

Meningkatkan jalinan kerjasama dan hubungan sinergitas antar lembaga iptek di daerah

Sasaran 5.3.1

Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas sumber daya IPTEK untuk menghasilkan produk litbang yang berdaya guna bagi daerah

Untuk menggambarkan kapasitas dan kapabilitas sumber daya IPTEK dalam menghasilkan produk litbang yang berdaya guna bagi Provinsi Lampung, dapat dilihat melalui rumusan kebijakan yang dihasilkan setelah dilakukan penelitian dan pengembangan.

Policy Paper merupakan adalah sebuah dokumen yang menguraikan dasar rasional dalam pemilihan sebuah alternatif kebijakan khusus atau rangkaian tindakan dalam sebuah kebijakan saat ini, yang diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah dalam menginisiasi kebijakan yang lebih efektif. Jumlah rumusan kebijakan (*policy paper*) pembangunan daerah yang aplikatif yang dilakukan oleh Balitbang Provinsi Lampung di Tahun 2015 -2018 jumlahnya berfluktuatif. Pada Tahun 2015 mencapai 9 (sembilan) *policy paper* , meningkat ditahun 2016 menjadi 14 *Policy Paper* namun menurun di Tahun 2017 dan 2018. *Policy Paper* di Tahun 2017 dan 2018 masih jauh dari pencapaian target.

Tabel 3.93. Kinerja Kelitbangan Tahun 2015-2019

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah Policy Paper yang dihasilkan Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Lampung	9	14	9	8	38

Sumber : Balitbangda Provinsi Lampung 2019, diolah

Tabel 3.94. Daftar Kajian Policy Paper Tahun 2017 – 2022

TAHUN	NO.	URAIAN
2017	1.	Analisis Survey Situs Observatorium Gunung Betung Tahura - War Provinsi Lampung
	2.	Hilirisasi Ubi Kayu
	3.	Peningkatan Daya Saing Provinsi Lampung
	4.	Lampung Berdaya Guna “Gerbang Pelana”
	5.	Evaluasi Penerapan Anggaran Berbasis Program (Money Follow Program) Dalam Penyusunan APBD Provinsi Lampung 2017
	6.	Membangun Model Tata Kelola SMA/SMK di Provinsi Lampung
	7.	Evaluasi Penggunaan Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Di Provinsi Lampung
	8.	Pemberdayaan Keluarga Sehat Berkelanjutan untuk mencegah Gizi Buruk dalam Upaya Menurunkan Angka Morbiditas dan Mortalitas Ibu, Bayi dan Balita di Kabupaten Tanggamus
2018	1.	Dokumen Kajian Kerjasama Daerah Dalam Pengembangan Aglomerasi Perkotaan “BALAMEKAPINGTATA”
	2.	Penyusunan Kajian Penguatan Kelembagaan Ekonomi Desa
	3.	Dokumen Kajian Karakteristik dan Design Kelembagaan Kemitraan Hulu Hilir Pasokan Kuantitas, Kualitas Air Das Way Sekampung

	4.	Penyusunan Dokumen Kajian Kereta Api
	5.	Analisis Perumusan dan Rekomendasi Bidang Pengembangan Perekonomian Daerah
	6.	Penyusunan Rencana Induk Kelitbangan Provinsi Lampung
	7.	Penyusunan Dokumen Kajian Pengelolaan Sistem Pengelolaan Air Minum (SPAM)
2019	1.	Roadmap Pengembangan Penerapan Teknik Budidaya dan Pascapanen Kopi Berkelanjutan di Provinsi Lampung
	2.	Teknologi Pengolahan Tepung Ubi Kayu Tinggi Protein
	3.	Analisis Kebijakan Penanganan Ketimpangan Antar Daerah (<i>Betwen and within</i>) di Provinsi Lampung
	4.	Penyusunan Dokumen Kajian terkait Jaringan Pendidikan Provinsi Lampung Tahun 2019
	5.	Penyusunan Kajian Kelembagaan Pariwisata Pada Tingkat Desa; Studi Kasus BUMDes Sektor Pariwisata
	6.	Rencana Aksi Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Provinsi Lampung

Capaian akhir indikator Jumlah rumusan Kebijakan (Policy Paper) Pembangunan Daerah yang aplikatif di tahun 2019 adalah 38 tidak mencapai target akhir periode yaitu 40, dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TIDAK TERCAPAI**.

Hingga akhir periode, nilai Jumlah rumusan Kebijakan (Policy Paper) Pembangunan Daerah yang aplikatif di tahun 2019 dengan capaian sebesar 95 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.


Tujuan 5.4

Mempercepat Pengembangan dan Penerapan Inovasi Teknologi

Sasaran 5.4.1

Mengembangkan jaringan kelembagaan dan peneliti

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta telah ditetapkannya undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, maka dalam rangka menumbuhkembangkan dan memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang terarah dan terpadu serta hasilnya dapat dirasakan untuk kepentingan masyarakat, maka Provinsi Lampung membentuk Dewan Riset Daerah Provinsi Lampung.



Dewan Riset Daerah berada di bawah koordinasi Badan Penelitian dan Pengembangan Inovasi Daerah. Pembentukan Dewan Riset Daerah (DRD) bertujuan:

1. Memberdayakan lembaga penelitian dan pengembangan untuk memperkuat perwujudan otonomi daerah di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi
2. Mengkoordinasikan dan menjadi forum para peneliti, perekayasa (para pakar) bersama Pemerintah Daerah, Lembaga Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Akademisi dan masyarakat dalam memberikan masukan bagi penyusunan kebijakan dan prioritas pembangunan daerah.

Pembentukan Dewan Riset Daerah ini ditetapkan melalui Peraturan Gubernur Nomor 27 Tahun 2015 tentang Pembentukan Dewan Riset Daerah Provinsi Lampung. Dengan adanya DRD ini, maka jaringan kelembagaan dan peneliti dapat terbentuk dan lebih berkembang.

Sasaran mengembangkan jaringan kelembagaan dan peneliti pada periode RPJMD Tahun 2015-2019 telah mencapai target akhir periode, maka dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**

Hingga akhir periode, sasaran mengembangkan jaringan kelembagaan dan peneliti dengan capaian sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Tujuan 5.5

Menguatkan kelembagaan pelaku bisnis, kewirausahaan, iklim investasi yang kondusif, skema pembiayaan bisnis berbasis inovasi teknologi

Sasaran 5.5.1

Meningkatkan produktivitas litbang daerah untuk memenuhi kebutuhan teknologi

Dalam rangka meningkatkan produktivitas penelitian dan pengembangan daerah untuk memenuhi kebutuhan teknologi, Provinsi Lampung mengikutsertakan inovasi teknologi yang dibuat oleh masyarakat Lampung khususnya dari desa pada Gelar Teknologi Tepat Guna (GTTG). Provinsi Lampung tiap tahunnya selalu mengikuti Gelar TTG ini dan beberapa kali mendapatkan predikat juara dengan menampilkan inovasi-inovasi teknologi yang berguna untuk pertanian di desa, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.95. Prestasi Inovasi Teknologi pada Gelar Teknologi Tepat Guna Tahun 2015-2019

Tahun	Prestasi Gelar TTG	Judul Inovasi	Pembuat Inovasi
2015	Juara Harapan II Kategori Lomba Inovasi TTG Tingkat Nasional di Provinsi Aceh	Alat Pemotong Batang Singkong Inovator SUPARDI dari Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara	Posyantekdes Sejahtera Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara
2016	Juara I Kategori Lomba Inovasi TTG Tingkat Nasional di Lombok Provinsi NTB	Alat Pemipil Jagung Berkelobot	Tukimin H.W.HI dari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur
	Juara II Kategori Lomba TTG Unggulan Tingkat Nasional di Lombok Provinsi NTB Kabupaten Way Kanan	Mesin Pengolah Getah Karet/ Lateks	Haves Saputra dari Kabupaten Way Kanan
2017	Juara II Kategori Lomba Inovasi TTG Tingkat Nasional di Palu Provinsi Sulawesi Tengah	Alat Tanam Multi Biji	Suryanto dari Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara (Posyantekdes Jaya Sejahtera Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara)
	Juara Harapan I Kategori STAND terbaik Tingkat Nasional di Provinsi Sulawesi Tengah	-	Provinsi Lampung
2018	Gelar Teknologi Tepat Guna (TTG) dan Pekan Inovasi Perkembangan Desa dan Kelurahan (PINDesKel) Tingkat Nasional di Denpasar Provinsi Bali	-	-
2019	Gelar Teknologi Tepat Guna (TTG) di Provinsi Bengkulu	-	-

Sumber: Dinas PMDT Provinsi Lampung, 2023, diolah

Sasaran meningkatkan produktivitas litbang daerah untuk memenuhi kebutuhan teknologi pada periode RPJMD Tahun 2015-2019 telah mencapai target akhir periode, maka dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**

Hingga akhir periode, sasaran meningkatkan produktivitas litbang daerah untuk memenuhi kebutuhan teknologi dengan capaian sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Sasaran 5.5.2

Meningkatkan pendayagunaan IPTEK daerah untuk pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru dan mengurangi kemiskinan serta meningkatkan kesadaran masyarakat

Pemerintah Provinsi Lampung melalui Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Provinsi Lampung menyelenggarakan lomba Inovasi Daerah.

Tujuan dilaksanakan lomba ini adalah:

1. Mendorong tumbuhnya iklim inovasi dan mendorong terciptanya karya teknologi tepat guna yang bermanfaat.
2. Menyiapkan produk-produk yang inovatif dan kreatif yang punya potensi masuk ke sektor industri.
3. Memotivasi masyarakat, peneliti dan pelajar (SMP, SMA/SMK/MAN) untuk menciptakan karya ilmiah yang implementatif yang menggunakan SDA unggulan daerah.

Inovasi-inovasi yang tercipta pada Lomba Inovasi Daerah Tahun 2015-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.96. Pemenang Lomba Anugerah Inovasi Daerah Provinsi Lampung Tahun 2015

Tahun 2015			
KATEGORI PENELITI			
NO.	JUARA	ASAL	JUDUL KARYA TEKNOLOGI TERAPAN
1.	I	Universitas Lampung	Pengembangan Animasi Flash dan Soal Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Inovatif
2.	II	BP4K Lampung Tengah	Fermentasi Pelepeh Keladi/Sente Siasati Harga Pakan Ikan Gurame Yang Terus Meroket
3.	III	LIPI	Pembuatan Sponge Iron Dari Biji Besi Lampung Menggunakan Rotary Kiln Dalam Rangka Mendukung Industry Logam Nasional
KATEGORI UMUM			
NO.	JUARA	ASAL	JUDUL KARYA TEKNOLOGI TERAPAN
1.	I	Mahasiswa	Aplikasi Edukasi Budaya Lampung Berbasis Android Dengan Boelang (Boedaya Lampung)
2.	II	Mahasiswa	Pemanfaatan Dan Pengolahan Limbah Sekam Padi Sebagai Bahan Baku Alternative Pembuatan Kertas Artistik
3.	III	Mahasiswa	Pengatur Signal Handphone Jammer-Blocker Berfrekuensi Rendah (Caramulet) Pada Truk Dan Kendaraan Pribadi
KATEGORI PELAJAR			
NO.	JUARA	ASAL	JUDUL KARYA TEKNOLOGI TERAPAN

1.	I	SMAN 1 Punduh Pedada	Spaghetti Dan Saus Spaghetti Keong Sawah Sebagai Alternative Pangan Membantu Pencegah Penyakit Tersembunyi Mematikan
2.	II	SMAN 2 Bandar Lampung	Permainan Edukasi Kyra Adventure In The Phyas Town Berbasis Role Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa
3.	III	SMKN Unggul Terpadu Anak Tuha	Teknik Pengolahan Limbah Kantin SMK Unggul Terpadu Dengan Bantuan Cacing Tanah
2016			
KATEGORI PENELITI			
NO.	JUARA	ASAL	JUDUL KARYA TEKNOLOGI TERAPAN
1.	I	Universitas Tulang Bawang	Uji Formulasi Sediaan Salep Ekstrak Batang Brotowali (<i>Tinospora Crispa</i> L Miers) Kombinas Zeolite terhadap bakteri <i>staphylococcus aureus</i> dan <i>pseudomonas aeruginosa</i>
2.	II	Arsitektur UBL	Perencanaan Fasilitas Wisata di Teluk Lampung Menggunakan Metode Poerie Architecture
3.	III	POLINELA	Karakteristik Fruktooligosakarida (FOS) Hasil Olahan dari Kulit Pisang Sebagai Prebiotic Pada Ternak
4.	Harapan I	LIPI BPML	Pembuatan Semen Ramah Lingkungan (Geopolymer) Berbahan Baku Mineral Basalt Guna Menuju Lampung Sejahtera
5.	Harapan II	Teknik Mesin Unila	Produksi Bahan Bakar Minyak (Bio Oil) dari Sampah Kota Bandar Lampung Dengan Metode Pirolisis Sebagai Solusi Terbaik dalam Manajemen Pengelolaan Sampah dan Diversifikasi Energi
KATEGORI UMUM			
NO.	JUARA	ASAL	JUDUL KARYA TEKNOLOGI TERAPAN
1.	I	Way Kanan	Teknologi Pembuatan Lateks Peekat (DRC 60%) Guna Meningkatkan Harga Jual Karet di Petani
2.	II	Guru SMAN 1 Metro	Q-Test (Quran Test For Reciting) : Sebuah Sistem Tes Kompetensi Membaca Al-Quran
3.	III	PNS Penyuluh Way Kanan	Teknologi Pengolahan Limbah Tanaman Pisang menjadi Produk Jajanan Khas Kabupaten Way Kanan
4.	Harapan I	Mahasiswa Unila	"Mass Angkong" Solusi Mengatasi Kecurangan Penimbangan Hasil Panen Guna Memaksimalkan Pendapatan Hasil Panen Petani di Desa Restu Baru, Kecamatan Rumbia, Lampung Tengah
5.	Harapan II	Guru SUPM Negeri Kota Agung	Uji Efektivitas Molase untuk Meningkatkan Produksi Budidaya Ikan Lele (<i>Clarias sp</i>) Sistem Bioflok
6.	Harapan III	Masyarakat Bandar Lampung	Aplikasi Simulasi Pembelajaran Alat-alat Musik Tradisional Lampung
KATEGORI PELAJAR			
NO.	JUARA	ASAL	JUDUL KARYA TEKNOLOGI TERAPAN
1.	I	SMK 2 Mei	SEMSPAK (Senter Emergency Mini Speaker dan Power Bank
2.	II	SMK YPT Pringsewu	Sistem Pengontrol Lampu Berbasis SMS dan Aplikasi Android
3.	III	SUPM Negeri Kota Agung	Pellet Ikan Nila (<i>Oreochromis Niloticus</i>) dari Limbah Eceng Gondok (<i>Eichhoenia Crassipes</i>) dan Limbah Ikan
4.	Harapan I	SMA Negeri 1 Punggur	Studi Beras Alternatif Berbahan Jagung-Singkong (Rajasi) sebagai Penunjang Ketahanan Pangan di Provinsi Lampung
5.	Harapan II	SMA Negeri 1 Metro	Pemanfaatan Biji Mahkota Dewa (<i>Phaleria macrocarpa</i>) sebagai bioinsektisa Pembasmi Kecoa (<i>Blaberidae sp.</i>)

6.	Harapan III	SMK-SMTI Bandar Lampung	Ekstrak Belimbing Wuluh (<i>Averrhoa bilimbi</i>) sebagai Pengganti Katalis Asam Mineral untuk Mengubah Oli Bekas Menjadi bahan bakar
2017			
KATEGORI PENELITI			
NO.	JUARA	ASAL	JUDUL KARYA TEKNOLOGI TERAPAN
1.	I	Universitas Lampung	Pembesaran Lobster Pasir (<i>Panulirus homarus</i>) Dengan Induksi Hormon Tiroksin
2.	II	Universitas Lampung	Uji Keaslian Kopi Luwak Menggunakan Teknologi Spektroskopi Ultraviolet-Cahaya Tampak Dan Metode DPLS
3.	III	Institut Teknologi Sumatera	Pemanfaatan Daun Belimbing Wuluh (<i>Averrhoa bilimbi</i> Linn) Dalam Menghambat Pertumbuhan Jamur Penyebab Keputihan <i>Candida albicans</i> ATCC 10231
4.	Harapan I	Universitas Lampung	Hidrolisis Tepung Tapioka Menggunakan Enzim Amilase Terimobilisasi pada Penyangga Silika Mesopori
5.	Harapan II	Poltekkes Lampung	Studi Aplikasi Metode Elektrosterilisasi dan Uji Fungsi Media Perbenihan Kuman
6.	Harapan III	Universitas Lampung	Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Scientific Approach di Provinsi Lampung
KATEGORI UMUM			
NO.	JUARA	ASAL	JUDUL KARYA TEKNOLOGI TERAPAN
1.	I	Mahasiswa Universitas Lampung	Penerapan Teknologi Bioflok Dengan Variasi Rasio C/N Dan Alat Pemberi Pakan Otomatis Berbasis Mikrokontroler pada Budidaya Ikan Lele (<i>Clarias sp</i>) Sistem Intensif
2.	II	Masyarakat Bandar Lampung	Prototipe Sistem Pemantau Waktu Kendaraan Bus Dengan Mengimplementasikan Modul Kyl 200u Menuju Smart Transportation
3.	III	KWT Togasari Tulang Bawang	Beras Siger Merah Antioksidan
4.	Harapan I	Posyantek Jaya Sejahtera Lampung Utara	Alat Tanam Benih Padi Sawah
5.	Harapan II	Mahasiswa Universitas Lampung	Inovasi Nugget Jantung Pisang dengan Penambahan Ikan Rucah sebagai Pangan Lokal Guna Mendukung Program Gemarikan Provinsi Lampung "Tanduk Punyeu"
6.	Harapan III	Mahasiswa Universitas Lampung	Kajian Daya Hambat Ekstrak Beberapa Kulit Buah Sebagai Antimikroba Alami dalam Menurunkan Cemaran <i>E.coli</i> pada Ikan Tongkol (<i>Euthynnus affinis</i>)
KATEGORI PELAJAR			
NO.	JUARA	ASAL	JUDUL KARYA TEKNOLOGI TERAPAN
1.	I	SMA Negeri 1 Metro	Pemanfaatan Limbah Daun Serai (<i>Cymbopogon Citratus</i>) sebagai Alternatif Bahan Baku Pembuatan Kertas
2.	II	SMA Negeri 2 Bandar Lampung	Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang pada Pertumbuhan Pasta Gigi
3.	III	SUPM Negeri Kota Agung	Budidaya Sayuran Terapung "BUSTER"
4.	Harapan I	SMA Negeri 1 Punduh Pedada	Pemanfaatan Eceng Gondok Sebagai Pembalut Anti Klorin dan Dioxin (PEMBALUT ARINDI)
5.	Harapan II	SMP Negeri 16 Bandar Lampung	Tempat Lilin Model Lampu Davy yang Savety dan Menghemat Lilin
6.	Harapan III	SMK Muhammadiyah Kota Agung	Pemanfaatan Fuel Pump Menjadi Alat Semprot Pertanian Secara Otomatis
KATEGORI PENELITI			
NO.	JUARA	ASAL	JUDUL KARYA TEKNOLOGI TERAPAN

1.	I	Universitas Lampung	Rancang Bangun Stringray UAV (Unmanned Aerial Vehicle) Jenis Fixed Wing Sebagai Solusi Cerdas Mitigasi Bencana di Indonesia
2.	II	Politeknik Negeri Lampung	Pengaruh Konsentrasi Air dan Garam untuk Mengkonversi Arus Terhadap Tegangan Untuk Aplikasi Teknik Pengelasan
3.	III	Universitas Muhammadiyah Metro	Pupuk Organik Multifungsi Berbasis Potensi Lokal Lampung (Pumakal) Untuk agroindustry Berkelanjutan
4.	Harapan I	Politeknik Negeri Lampung	Budidaya Ikan Dalam Ember (Budikdamber) Aquaponik di Lahan Sempit Sebagai Solusi Pangan di Masa Depan
5.	Harapan II	Universitas Bandar Lampung	Intelegent Drone For 2D Mapping and 3D Mapping untuk Lingkungan Provinsi Lampung
6.	Harapan III	STIMIK Pringsewu	Sistem Multifungsi Penyiraman Tanaman dan Irigasi Otomatis Berbasis Gearbox
KATEGORI UMUM			
NO.	JUARA	ASAL	JUDUL KARYA TEKNOLOGI TERAPAN
1.	I	Masyarakat Bandar Lampung	Coffee Roasting Machine
2.	II	Masyarakat Lampung Timur	Blower Solusi Cerdas Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas Hasil Panen Ayam Boiler Kandang Rohma di Purbolinggo
3.	III	Masyarakat Lampung Tengah	CMO (Counter Many Object) Aplikasi Perhitungan Benih Ikan Gurami Otomatis Berbasis Android
4.	Harapan I	Masyarakat Bandar Lampung	Banana Peel Vita Organic Soap : Sabun Organik Berbahan dasar kulit pisang sebagai solusi peningkatan nilai ekonomi kulit pisang di Provinsi Lampung
5.	Harapan II	Masyarakat Tanggamus	Cipta alat mesin sangria kopi (roasting Machine) ekonomis, menjadikan kopi sehat terjangkau untuk masyarakat Lampung
6.	Harapan III	Masyarakat Lampung Selatan	Ojesa (Ojek Khusus Wanita Lampung)
KATEGORI PELAJAR			
NO.	JUARA	ASAL	JUDUL KARYA TEKNOLOGI TERAPAN
1.	I	SMK YPT Pringsewu	Pengembangan Alat Peraga Bak Rekayasa Gelombang Mekanik Pada Air
2.	II	SMAN 2 Bandar Lampung	Pemanfaatan Kecambah Kacang Hijau dan Bonggol Sawi sebagai sampo alami multifungsi
3.	III	SMK Farmasi Kesuma Bangsa Bandar Lampung	Hapsa (Hand Sanitizer Pelepeh Pisang) Pemanfaatan ekstrak pelepeh pisang jantan sebagai antiseptic pembersih tangan
4.	Harapan I	SMA Sugar Group	Pembuatan lilin pengusir nyamuk (culex quinquefasciatus) dari ekstrak tanaman serai (cymbopogon winterianus jowwit) dan sarang lebah
5.	Harapan II	SMA Paramarta 1 Seputih Banyak	Pemanfaatan tembakau, brotowali, dan daun mindi sebagai insektisida alami
6.	Harapan III	SMPN 2 Pasir Sakti Lampung Timur	Inovasi ekonomi kreatif keripik pare "ahoy" di Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur
2018			
KATEGORI PENELITI			
NO.	JUARA	ASAL	JUDUL KARYA TEKNOLOGI TERAPAN
1.	I	Institut Teknologi Sumatera	Angsur, Akses angsuran syariah untuk mahasiswa Indonesia
2.	II	Universitas Bandar Lampung	Implementasi, Smart Room Menggunakan Arduino Untuk Efisiensi Sumber Daya
3.	III	LIPI Lampung	Pengelolaan Mineral Pasir Kuarsa Menjadi Pasir Standar Cattawa Untuk Pengujian Semen Mortar / Beton

			Menggunakan Pelarut Ramah Lingkungan Belimbing Wuluh (Averrhoa Bilimbi L)
4.	Harapan I	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	Pengembangan Modul Matematika dengan Pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) Pada Materi Segiempat dan Segitiga
5.	Harapan II	Universitas Bandar Lampung	Traffic Light Revolution Dan Integrasi Semut Web Untuk Mendukung Informasi Transportasi Yang Informatif
6.	Harapan III	Universitas Lampung	Rancang Bangun Model Pengendali Timer Traffic Light Dengan Metode Background Substraction
KATEGORI UMUM			
NO.	JUARA	ASAL	JUDUL KARYA TEKNOLOGI TERAPAN
1.	I	Masyarakat Lampung Barat	Mesin PENIK (Pencuci Biji Kopi)
2.	II	Masyarakat Lampung Utara	Menanam Sayuran Dilahan Sempit Menggunakan Springkler Sederhana dari Barang Bekas
3.	III	Masyarakat Bandar Lampung	Fun Easy Learn – Bahasa Lampung
4.	Harapan I	Masyarakat Lampung Selatan	Peningkatan Nilai Tambah Limbah Pada Logam (Scrap) Alumunium
5.	Harapan II	Masyarakat Kota Metro	Efisiensi Prasarana Wadah Pemeliharaan Larva Kolam Terpal Plastik Tertutup untuk Optimalisasi Produksi Benih Ikan Patin Siam
6.	Harapan III	Masyarakat Bandar Lampung	“Gejrotan Rantai” Sebagai Solusi untuk mengatasi kerusakan Rantai dan memperpanjang Umur rantai sepeda motor.
KATEGORI PELAJAR			
NO.	JUARA	ASAL	JUDUL KARYA TEKNOLOGI TERAPAN
1.	I	SMA Negeri 9 Bandar Lampung	Lampu Sein Kendaraan Bermotor dengan Auto Stop System (Prototype)
2.	II	MA MA'ARIF SUKOHARJO PRINGSEWU, LAMPUNG	Alat Pengamanan Kandang Ternak Berbasis Microcontroller dari Mobile Application
3.	III	SMKN 4 Metro	Usaha Budidaya Dan Pemasaran Online Ikan Hias Cupang (Betta Sp.). Di Kostan Sebagai Tambahan Income Bagi Siswa SMK
4.	Harapan I	SMK Negeri 2 Terbanggi Besar	Rancang Bangun Mesin Pengupas dan Pemecah Biji Kedelai Unit Produksi Bengkel Mesin
5.	Harapan II	SMA SUGAR GROUP	Pembuatan Gel Padat untuk penghilang Bakteri Berbahan Dasar Daun Jeruk Nipis untuk Toilet Duduk
6.	Harapan III	SUPM Negeri Kota Agung	Pemanfaatan Ekstrak Bunga Sepatu (Hibiscus Rosa – Sinensis) Dalam Pengangkutan Benih Ikan

Sumber: Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Provinsi Lampung, 2019, diolah

Sasaran Meningkatkan pendayagunaan IPTEK daerah untuk pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru dan mengurangi kemiskinan serta meningkatkan kesadaran masyarakat pada periode RPJMD Tahun 2015-2019 telah mencapai target akhir periode, maka dapat disimpulkan bahwa target untuk indikator ini **TERCAPAI**

Hingga akhir periode, sasaran Meningkatkan pendayagunaan IPTEK daerah untuk pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru dan mengurangi kemiskinan serta

meningkatkan kesadaran masyarakat dengan capaian sebesar 100 persen dengan predikat kinerja kategori **SANGAT TINGGI**.

Sasaran Misi-5 RPJMD	Predikat Kinerja	Capaian target
Sasaran 5.1.1. Terciptanya keadilan, kepastian dan kemanfaatan hukum di masyarakat	Rendah	Tidak Tercapai
Sasaran 5.1.2. Terbentuknya landasan hukum bagi Pelaksanaan pembangunan	Rendah	Tidak Tercapai
Sasaran 5.1.3. Terselenggaranya proses-proses demokrasi yang menghargai kebebasan, persamaan, keadilan, dalam kerangka supremasi hukum	Sangat Tinggi	Tidak Tercapai
Sasaran 5.1.4. Terwujudnya pemerintahan yang bersih dan bebas KKN	Sangat Tinggi	Tercapai
Sasaran 5.1.5. Meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja pelayanan publik	Sangat Tinggi	Tercapai
Sasaran 5.1.6. Terkelolanya basis data daerah yang terpadu dan valid bagi penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah	Sangat Tinggi	Tercapai -
Sasaran 5.2.1. Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas kelembagaan litbang daerah	Tercapai	Sangat Tinggi
Sasaran 5.3.1. Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas sumber daya IPTEK untuk menghasilkan produk litbang yang berdaya guna bagi daerah	Sangat Tinggi	Tidak Tercapai
Sasaran 5.4.1. Mengembangkan jaringan kelembagaan dan peneliti	Sangat Tinggi	Tercapai
Sasaran 5.5.1. Meningkatkan produktivitas litbang daerah untuk memenuhi kebutuhan teknologi	Sangat Tinggi	Tercapai
Sasaran 5.5.2. Meningkatkan pendayagunaan IPTEK daerah untuk pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru dan mengurangi kemiskinan serta meningkatkan kesadaran masyarakat	Sangat Tinggi	Tercapai

3.5 HASIL CAPAIAN KINERJA RPJMD TAHUN 2019-2024

Pelaksanaan RPJMD Tahun 2019-2024 merupakan implementasi Tahap IV (tahap terakhir) dari RPJPD Tahun 2005-2025. Hasil pelaksanaan sampai dengan tahun ke-3 (s.d. tahun 2022) dari RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2019-2024 memberi gambaran sebagai berikut :

3.5.1 HASIL CAPAIAN MISI KE-1 RPJMD TAHUN 2019-2024

Misi ke-1 :

Menciptakan Kehidupan Yang Religius (Agamis), Berbudaya, Aman dan Damai

Tujuan 1 : Terwujudnya kehidupan masyarakat yang agamis, berbudaya dan demokratis

(Indikator Tujuan 1.1: Indeks Kerukunan Umat Beragama)

Sasaran 1.1.1: Meningkatnya kerukunan antar umat beragama

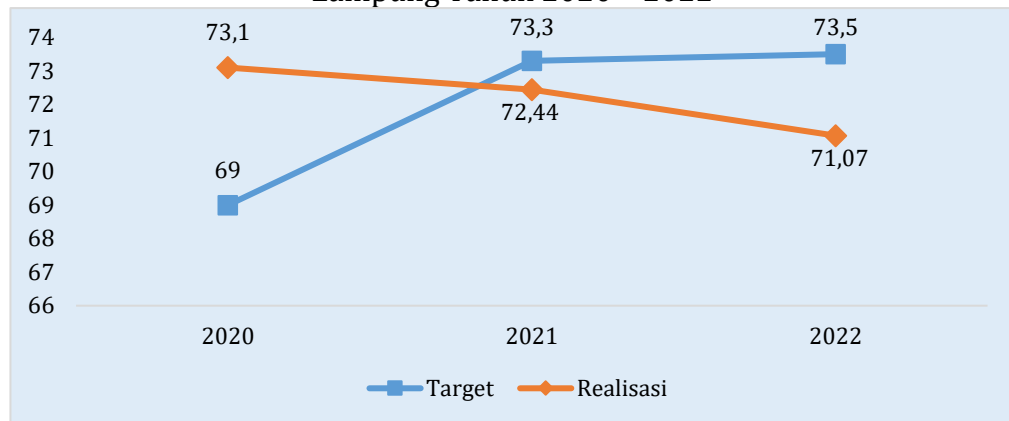
(Indikator Sasaran 1.1.1 : Indeks Kerukunan Umat Beragama)

Indikator Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) adalah ruang diseminasi riset kebijakan berupa pemetaan kondisi kerukunan umat beragama di Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Agama. Indeks KUB menggambarkan kuatnya moderasi beragama untuk mewujudkan kerukunan umat dan membangun harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang dibangun dari beberapa variabel yaitu toleransi, kesetaraan dan kerja sama. Indikator toleransi merepresentasikan dimensi saling menerima, menghormati/menghargai perbedaan. Kesetaraan, mencerminkan keinginan saling melindungi, memberi kesempatan yang sama dengan tidak mengedepankan superioritas. Sedangkan kerjasama menggambarkan keterlibatan aktif bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati kepada kelompok lain dalam dimensi sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan.

Capaian indikator Indeks KUB Provinsi Lampung Tahun 2022 adalah 71,07. Angka ini masih berada di bawah target tahun 2022 yang ditetapkan pada P-RPJMD Tahun 2020-2024 (73,5). Dari data yang ada terlihat bahwa capaian indeks KUB Provinsi Lampung tidak tercapai sebanyak 2,43 poin sehingga capaian kinerja hanya

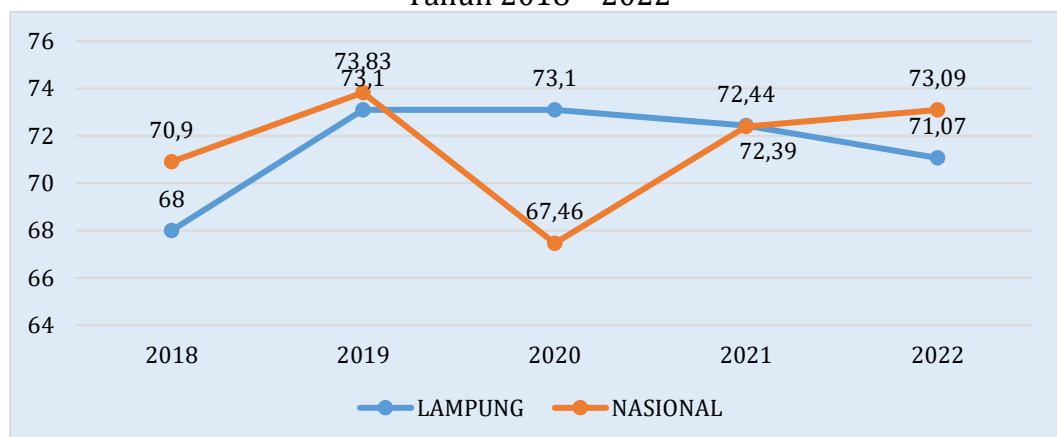
mencapai 96,69% dengan predikat kinerja kategori Sangat Tinggi. Hal tersebut terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.196. Target dan Capaian Indeks Kerukunan Umat Beragama Provinsi Lampung Tahun 2020 – 2022




Sumber: Biro Kesra Provinsi Lampung, 2023, diolah

Grafik 3.197. Trend Capaian Indeks Kerukunan Umat Beragama Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2022



Sumber: Biro Kesra Provinsi Lampung, 2023, diolah

Bila dibandingkan capaian tahun 2021, maka terlihat terdapat penurunan. Hal-hal yang berpengaruh terhadap penurunan indeks kerukunan umat beragama, diantaranya yang membuat daerah mendapatkan nilai intoleran, yaitu: • Keberatan bila penganut agama lain membangun rumah ibadat di sekitar tempat tinggal meski telah mendapatkan izin dari pemerintah setempat. • Keberatan bila penganut agama lain melakukan perayaan keagamaan, dan tidak setuju WNI, apa pun agamanya, berhak menjadi Kepala Daerah, atau Presiden. Penurunan indeks KUB ini menggambarkan penurunan moderasi beragama dalam mewujudkan kerukunan



umat dan membangun harmoni sosial berkehidupan masyarakat. Walaupun begitu kerukunan beragama di Provinsi Lampung masih baik. Kerukunan di Provinsi Lampung terus tercipta, berkat adanya komunikasi antar kelompok agama serta organisasi kemasyarakatan yang terus dijalin serta dijaga dengan sangat baik, misalnya melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Untuk meningkatkan kualitas indeks KUB tahun 2023, maka telah dilakukan kegiatan peningkatan kapasitas kelembagaan dan akan dibentuk Forum Pemuda Lintas Agama dan Perempuan Lintas Agama, agar dapat berperan untuk mensosialisasikan pentingnya kerukunan antar umat beragama serta moderasi beragama. Untuk meningkatkan indeks KUB juga diperlukan media-media yang aktif serta turut memberikan sosialisasi serta menginformasikan pentingnya kerukunan umat beragama.

Hingga akhir tahun 2022, Tingkat Capaian indikator Indeks Kerukunan Umat Beragama sebesar 96,69 persen, dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**.

(Indikator Tujuan 1.2 : Indeks Demokrasi Indonesia (IDI))

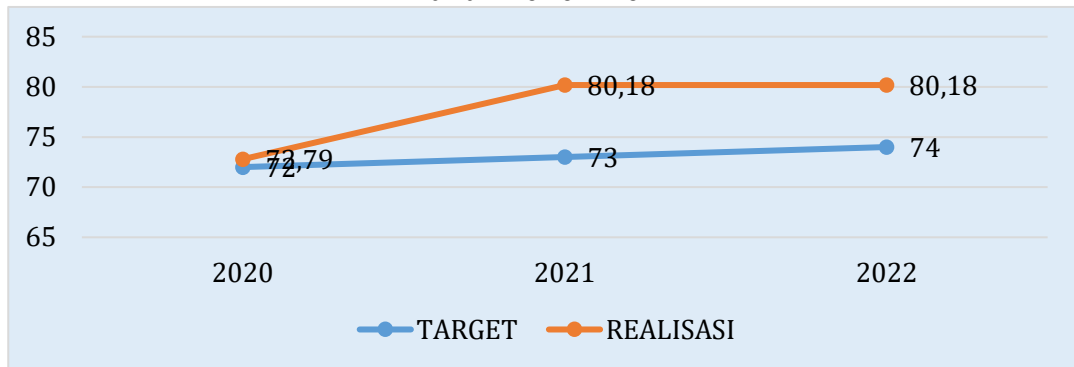
Sasaran 1.2.1: Meningkatnya kualitas demokrasi di daerah

(Indikator Sasaran 1.2.1 : Indeks Demokrasi Indonesia (IDI))

Indikator Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan 3 aspek, 11 variabel, dan 28 indikator demokrasi.

Capaian indikator Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Lampung Tahun 2022 adalah 80,18, angka ini masih menggunakan capaian tahun 2021, dikarenakan data capaian tahun 2022 belum ada. Angka capaian ini berada di atas target tahun 2022 yang ditetapkan pada P-RPJMD Tahun 2020-2024 (74). Dari data yang ada terlihat bahwa capaian Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Lampung tercapai sehingga capaian kinerja telah mencapai 100% dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**. Hal tersebut terlihat pada grafik di bawah ini.

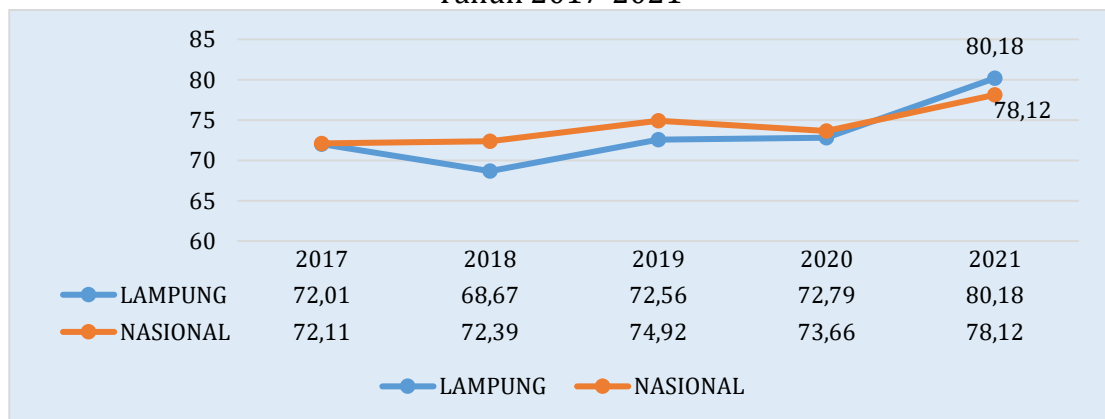
Grafik 3.198. Target dan Capaian Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Lampung Tahun 2020 – 2022



Sumber: BPS Lampung, 2023, diolah

Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Lampung di lihat dari Tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 terus mengalami peningkatan. Jika dibandingkan dengan nasional, capaian IDI Provinsi Lampung lebih baik dari capaian nasional di Tahun 2021. Pada tahun 2021 Provinsi Lampung masuk peringkat 8 besar capaian IDI tertinggi secara Nasional. Sedangkan di Sumatera, IDI Provinsi Lampung tahun 2021 mencapai peringkat ke 2 tertinggi se-Sumatera, setelah Provinsi Aceh. Hal ini terlihat pada grafik dan tabel di bawah ini.

Grafik 3.199. Capaian Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2017-2021



Sumber: BPS Lampung, 2023, diolah

Tabel 3.97. Capaian Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi se-Sumatera

PROVINSI	INDEKS DEMOKRASI INDONESIA (IDI) MENURUT					
	PROVINSI					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
ACEH	72.48	70.93	79.97	78.00	73.93	80.92
SUMATERA UTARA	67.37	68.08	64.33	67.65	65.13	77.60
SUMATERA BARAT	54.41	69.50	67.06	67.69	73.00	78.51

RIAU	71.89	73.41	77.59	75.21	76.86	75.66
JAMBI	68.89	74.12	68.71	69.76	75.53	72.91
SUMATERA SELATAN	80.95	74.04	77.14	78.96	74.80	78.63
BENGKULU	74.23	72.73	70.71	78.79	72.20	72.73
LAMPUNG	61.00	72.01	68.67	72.56	72.79	80.18
KEP. BANGKA BELITUNG	83.00	80.11	73.43	76.75	77.39	74.11
KEP. RIAU	72.84	76.33	79.19	81.64	76.72	79.53
INDONESIA	70,09	72,11	72,39	74,92	73,66	78,12

Sumber : BPS 2022

Hingga akhir tahun 2022, Tingkat Capaian indikator Indeks Demokrasi Indonesia sebesar 108,35 persen, dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**.

(Indikator Tujuan 1.3 : Indeks Pembangunan Kebudayaan)

Sasaran 1.3.1: Meningkatnya pelestarian dan pemanfaatan budaya

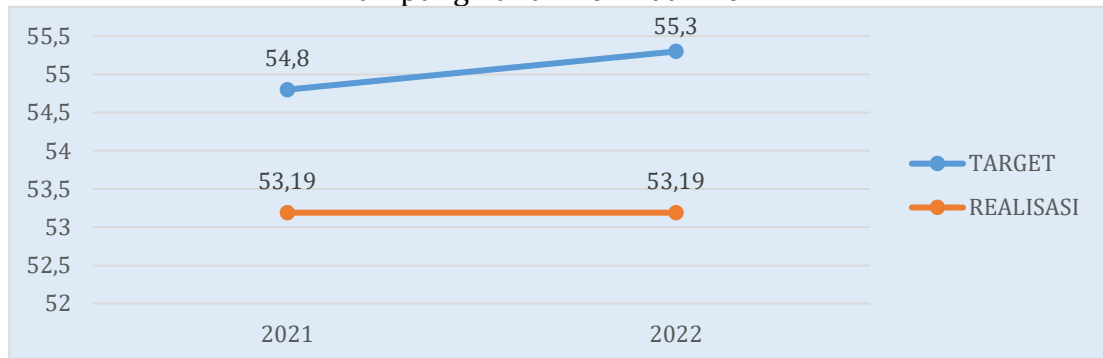
(Indikator Sasaran 1.1.3 : Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK))

Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) disusun sebagai salah satu instrumen untuk memberikan gambaran kemajuan pembangunan kebudayaan yang dapat digunakan sebagai basis formulasi kebijakan bidang kebudayaan, serta menjadi acuan dalam koordinasi lintas sektor dalam pelaksanaan pemajuan kebudayaan. Penyusunan indeks tersebut melibatkan berbagai pemangku kebijakan dan data yang berkaitan dengan pembangunan kebudayaan nasional. IPK disusun Kemendikbud bersama dengan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Dimensi IPK adalah ekonomi budaya, pendidikan, ketahanan sosial budaya, warisan budaya, ekspresi budaya, budaya literasi, gender.

Capaian indikator Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Provinsi Lampung Tahun 2022 adalah 53,19 angka ini masih menggunakan capaian tahun 2021, dikarenakan data capaian tahun 2022 belum rilis. Angka capaian ini masih berada di bawah target tahun 2022 yang ditetapkan pada P-RPJMD Tahun 2020-2024 (55,5). Dari data yang ada terlihat bahwa capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Provinsi

Lampung tercapai sehingga capaian kinerja hanya mencapai 96,18% dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**. Hal tersebut terlihat pada grafik di bawah ini.

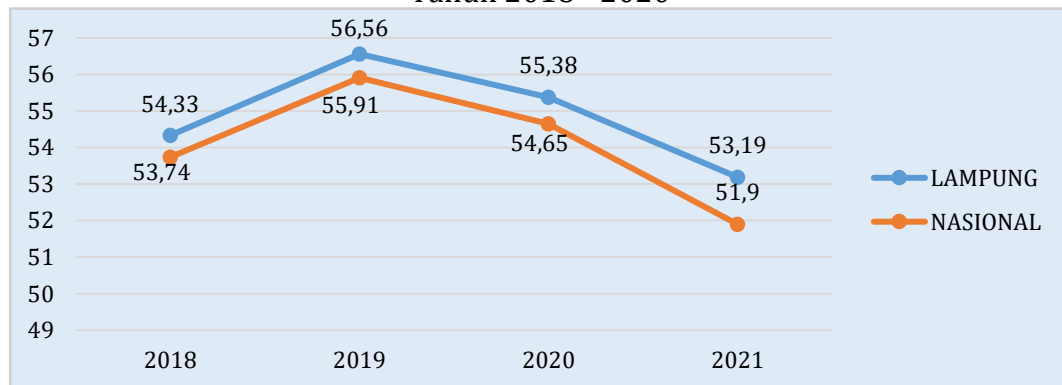
Grafik 3.200. Capaian dan Target Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Provinsi Lampung Tahun 2021 dan 2022



Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022, diolah


IPK Provinsi Lampung sejak tahun 2019 (56,56) selalu mengalami penurunan, hingga tahun 2021 mencapai 53,19. Penurunan ini terjadi disebabkan karena terjadi penurunan di beberapa dimensi, yaitu dimensi ekonomi budaya, dimensi Pendidikan, dimensi ekspresi budaya, ketahanan sosial budaya dan budaya literasi, sedangkan 2 dimensi lainnya (warisan budaya dan gender) mengalami peningkatan.

Grafik 3.201 Trend Capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan Provinsi Lampung Tahun 2018 - 2020



Sumber : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022, diolah.

Penurunan dimensi ekonomi budaya di Provinsi Lampung dipengaruhi oleh persentase penduduk yang memiliki sumber penghasilan sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Pada saat pandemi tahun 2021, jumlah pelaku/pendukung pertunjukkan seni menurun karena Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sehingga menyebabkan penurunan dimensi ekonomi



budaya di Provinsi Lampung. Untuk dapat meningkatkan nilai dimensi ekonomi budaya, pemerintah setempat perlu untuk melaksanakan program terkait agar persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni yang menjadikan keterlibatannya sebagai sumber penghasilan.

Sedangkan penurunan dimensi pendidikan di Provinsi Lampung dipengaruhi oleh Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS), Angka Kesiapan Sekolah, Persentase Satuan Pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan ekstrakurikuler kesenian, Persentase Penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah, serta Persentase Penduduk usia 7-18 tahun dengan kategori 40% termiskin yang masih bersekolah.

Penurunan 6 (enam) indikator ini menyebabkan penurunan terhadap indikator dimensi pendidikan di Provinsi Lampung. Untuk itu nilai-nilai keenam indikator ini perlu ditingkatkan, khususnya pada indikator RLS dan HLS.

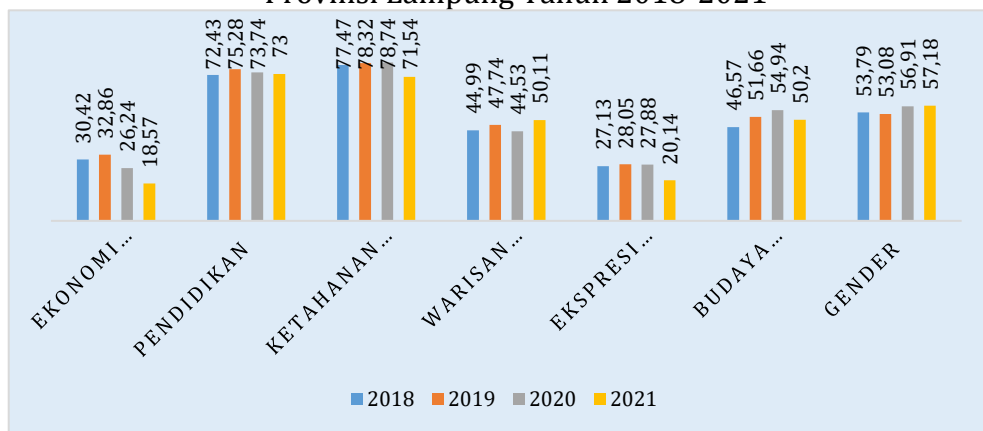
Penurunan dimensi ekspresi budaya disebabkan karena penurunan penduduk usia 10 tahun ke atas yang memberikan saran atau pendapat dalam kegiatan rapat, penduduk usia 10 tahun ke atas yang aktif mengikuti kegiatan organisasi, penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni, serta rumah tangga yang menyelenggarakan upacara adat. Penurunan ini juga dipengaruhi kondisi Covid-19 di tahun 2021.

Penurunan dimensi Ketahanan Sosial Budaya disebabkan karena penurunan rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal, rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal, rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga bersahabat dengan orang lain yang beda agama, rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga bersahabat dengan orang lain yang beda suku, penduduk berumur 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong, rumah tangga yang merasa khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari serta

masyarakat yang merasa aman menitipkan rumah kepada tetangga. Penurunan ini juga dipengaruhi kondisi Covid-19 di tahun 2021.

Penurunan dimensi Budaya Literasi disebabkan karena penurunan penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik, penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet, serta penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi, perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat. Trend capaian IPK per dimensi dapat kita lihat pada grafik di bawah ini.

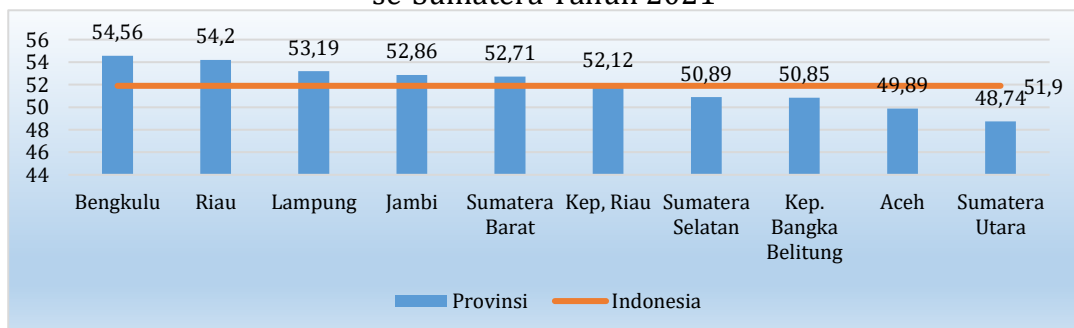
Grafik 3.202. Trend Capaian Dimensi Indeks Pembangunan Kebudayaan Provinsi Lampung Tahun 2018-2021



Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022, diolah

Jika dibandingkan dengan provinsi lain di Sumatera, capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan Provinsi Lampung berada pada urutan ke 3 tertinggi se-Sumatera setelah Provinsi Bengkulu dan Riau. Angka ini juga berada di atas capaian nasional yang hanya mencapai 51,9 poin. Hal ini terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.203. Capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan Provinsi se-Sumatera Tahun 2021



Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022, diolah

Sasaran Misi-1 RPJMD	Predikat Kinerja	Capaian target
Sasaran 1.1.1 : Meningkatnya kerukunan antar umat beragama	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI
Sasaran 1.2.1 : Meningkatnya kualitas demokrasi di daerah	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI
Sasaran 1.3.1 : Meningkatnya pelestarian dan pemanfaatan budaya	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI

3.5.2 HASIL CAPAIAN MISI KE-2 RPJMD TAHUN 2019-2024

Misi ke-2

MEWUJUDKAN "GOOD GOVERNANCE" UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS DAN PEMERATAAN PELAYANAN PUBLIK

Tujuan 2 : Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik

(Indikator Tujuan 2: Nilai Reformasi Birokrasi (Angka))

Sasaran 2: Meningkatkan kualitas Implementasi reformasi birokrasi

(Indikator Sasaran 2 : Nilai Reformasi Birokrasi (Angka))

Reformasi Birokrasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai good governance dan melakukan pembaharuan dan perubahan mendasar terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan terutama menyangkut aspek-aspek kelembagaan (organisasi), ketatalaksanaan dan sumber daya manusia aparatur. Penilaian reformasi birokrasi diklasifikasikan menjadi 7 peringkat, yaitu:

No	Predikat	Nilai Absolut	Interpretasi	Keterangan
1	AA	> 90 - 100	Sangat Memuaskan	Telah terwujud Good Governance. Seluruh kinerja dikelola dengan sangat memuaskan di seluruh unit kerja. Telah terbentuk pemerintah yang dinamis, adaptif, dan efisien (Reform). Pengukuran kinerja telah dilakukan sampai ke level individu.
2	A	> 80 - 90	Memuaskan	Terdapat gambaran bahwa instansi pemerintah/unit kerja dapat memimpin perubahan dalam mewujudkan pemerintahan berorientasi hasil, karena pengukuran kinerja telah dilakukan sampai ke level eselon 4/Pengawas/ Subkoordinator.
3	BB	> 70 - 80	Sangat Baik	Terdapat gambaran bahwa AKIP sangat baik pada 2/3 unit kerja, baik itu unit kerja utama,

				maupun unit kerja pendukung. Akuntabilitas yang sangat baik ditandai dengan mulai terwujudnya efisiensi penggunaan anggaran dalam mencapai kinerja, memiliki sistem manajemen kinerja yang andal dan berbasis teknologi informasi, serta pengukuran kinerja telah dilakukan sampai ke level eselon 3/koordinator.
4	B	> 60 - 70	Baik	Terdapat gambaran bahwa AKIP sudah baik pada 1/3 unit kerja, khususnya pada unit kerja utama. Terlihat masih perlu adanya sedikit perbaikan pada unit kerja, serta komitmen dalam manajemen kinerja. Pengukuran kinerja baru dilaksanakan sampai dengan level eselon 2/unit kerja
5	CC	> 50 - 60	Cukup (Memadai)	Terdapat gambaran bahwa AKIP cukup baik. Namun demikian, masih perlu banyak perbaikan walaupun tidak mendasar.
6	C	> 30 - 50	Kurang	Sistem dan tatanan dalam AKIP kurang dapat diandalkan. Belum terimplementasi sistem manajemen kinerja sehingga masih perlu banyak perbaikan mendasar di level pusat.
7	D	> 0 - 30	Sangat Kurang	Sistem dan tatanan dalam AKIP sama sekali tidak dapat diandalkan. Sama sekali belum terdapat penerapan manajemen kinerja sehingga masih perlu banyak perbaikan/perubahan yang sifatnya sangat mendasar, khususnya dalam implementasi SAKIP.

Berdasarkan laporan hasil evaluasi pelaksanaan Reformasi Birokrasi Tahun 2022 oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Nomor : B/732/RB.06/2022 tanggal 6 Desember 2022, Indeks Reformasi Birokrasi Pemerintah Provinsi Lampung Tahun 2022 adalah 58,92 dengan kategori “CC”. Nilai ini belum mencapai target yang ditetapkan tahun 2022, yaitu B, sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini.

Target tahun 2022 juga tidak tercapai, karena indeks Reformasi Birokrasi Provinsi Lampung Tahun 2022 adalah 58,92 dengan kategori CC, sedangkan target reformasi birokrasi tahun 2022 adalah B. Sehingga capaian indikator Reformasi Birokrasi tahun 2022 hanya sebesar 98,56 persen, dengan predikat kinerja kategori Sangat Tinggi. Rincian penilaian Indeks Reformasi Birokrasi Provinsi Lampung Tahun 2021-2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.98. Rincian penilaian Indeks Reformasi Birokrasi Provinsi Lampung Tahun 2021-2022

No	Komponen Penilai	Bobot	Nilai	
			2021	2022
A	Komponen Pengungkit			
1	I . Pemenuhan	20,00	12,23	12,28
2	II . Hasil Antara Area Perubahan	10,00	5,88	6,77
3	III. Reform	30,00	9,87	9,79
Total Komponen Pengungkit		60,00	27,98	28,84
B	Komponen Hasil			
1	Akuntabilitas Kinerja dan Keuangan	10,00	7,62	7,70
2	Kualitas Pelayanan Publik	10,00	9,55	8,38
3	Pemerintah yang bersih dan Bebas KKN	10,00	7,51	7,65
4	Kinerja Organisasi	10,00	5,72	6,35
Total Komponen Hasil		40,00	30,40	30,08
Indeks Reformasi Birokrasi (Pengungkit+ Hasil)		100,00	58,38	58,92

Sumber : Kemenpan RB, 2023, diolah

Berdasarkan nilai Indeks Reformasi Birokrasi Provinsi Lampung Tahun 2021-2022, terlihat bahwa pada komponen pengungkit, terjadi peningkatan hasil antara area perubahan tahun 2022 dibandingkan tahun 2021. Sedangkan pada komponen hasil, nilai kinerja organisasi mengalami peningkatan yaitu 0,63 meskipun masih rendah. Sehingga untuk meningkatkan nilai Indeks Reformasi Birokrasi Provinsi Lampung, yang harus ditingkatkan adalah Hasil Antara Area Perubahan, Pemerintahan Yang Bersih dan Bebas KKN dan Kinerja Organisasi.

Sasaran Misi-2 RPJMD	Predikat Kinerja	Capaian target
Sasaran 2 : Meningkatnya kualitas Implementasi reformasi birokrasi	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI

3.5.3 HASIL CAPAIAN MISI KE-3 RPJMD TAHUN 2019-2024

Misi ke-3

MENINGKATKAN KUALITAS SDM, MENGEMBANGKAN UPAYA PERLINDUNGAN ANAK, PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PENYANDANG DISABILITAS

Tujuan 3: Meningkatkan kualitas sumber daya manusia

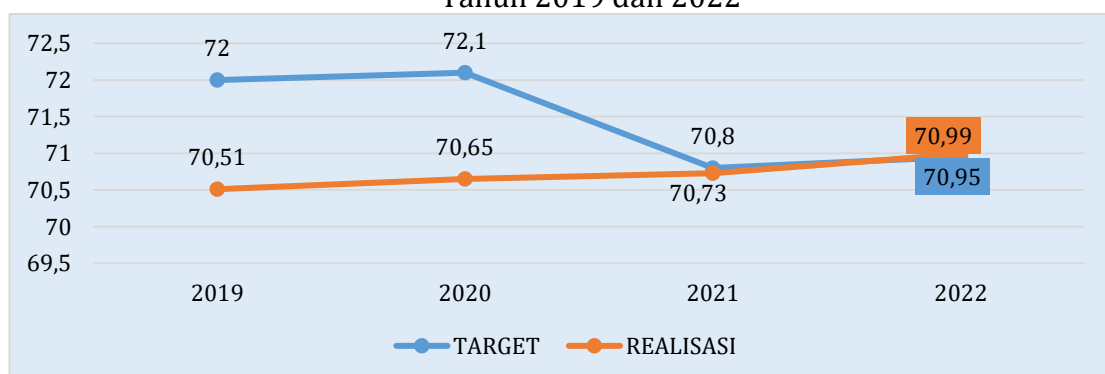
(Indikator Tujuan 3.1 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM))

Sasaran 3.1.1: Meningkatnya Derajat Kesehatan Masyarakat

(Indikator Sasaran 3.1.1 : Angka Harapan Hidup (AHH))

Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH) didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. Capaian indikator Angka Harapan Hidup (AHH) penduduk Provinsi Lampung bila dibandingkan dengan target selama 3 tahun terakhir, belum mencapai target yang ditetapkan. Tahun 2021 pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Perubahan (P-RPJMD) Provinsi Lampung Tahun 2019-2024, terjadi penyesuaian target indikator AHH. Akan tetapi target tahun 2021 belum dapat tercapai juga, hal ini disebabkan karena tahun 2021 masih dalam masa pandemi Covid-19, sehingga sangat berpengaruh di dalam pencapaian Angka Harapan Hidup (AHH). Capaian indikator Angka harapan Hidup Provinsi Lampung Tahun 2022 adalah 70,99, angka capaian ini berada di atas target tahun 2022 yang ditetapkan pada P-RPJMD Tahun 2020- 2024 (70,95). Dari data yang ada terlihat bahwa capaian Angka harapan Hidup Provinsi Lampung tercapai sehingga capaian kinerja telah mencapai 100% dengan predikat kinerja kategori Sangat Tinggi. Hal tersebut terlihat pada grafik di bawah ini.

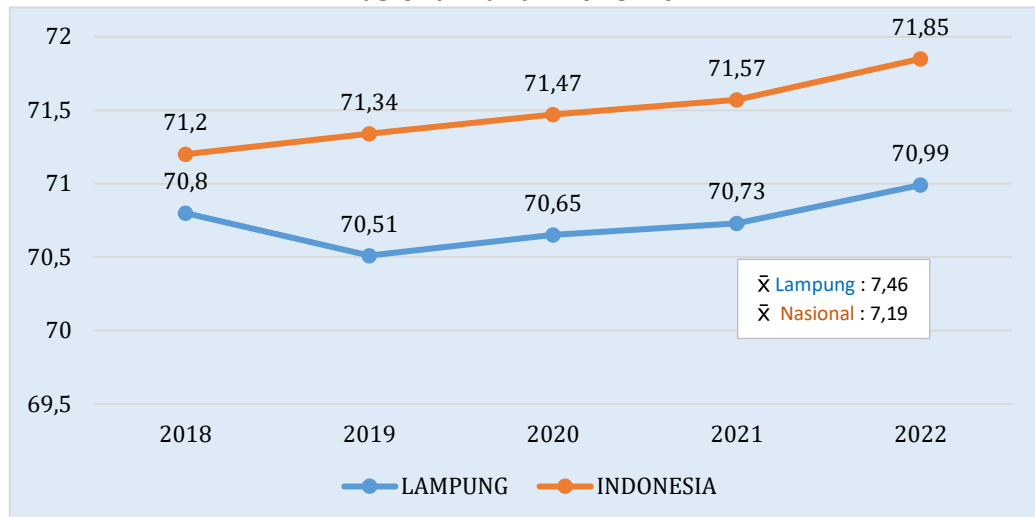
Grafik 3.204. Capaian dan Target Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Lampung Tahun 2019 dan 2022



Sumber: BPS RI, 2022, diolah

Selama 5 tahun terakhir Angka Harapan Hidup (AHH) penduduk Provinsi Lampung terus meningkat dari 70,8 pada tahun 2018, menjadi 70,99 pada tahun 2022, meski terus meningkat, AHH Provinsi Lampung masih di bawah rata-rata AHH Nasional. Kesadaran penduduk akan persoalan kesehatan dan ketersediaan akses kesehatan menjadi faktor dominan meningkatnya angka harapan hidup disuatu daerah.

Grafik 3.205. Tren Capaian Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2018-2022



Sumber: BPS RI, 2022, diolah

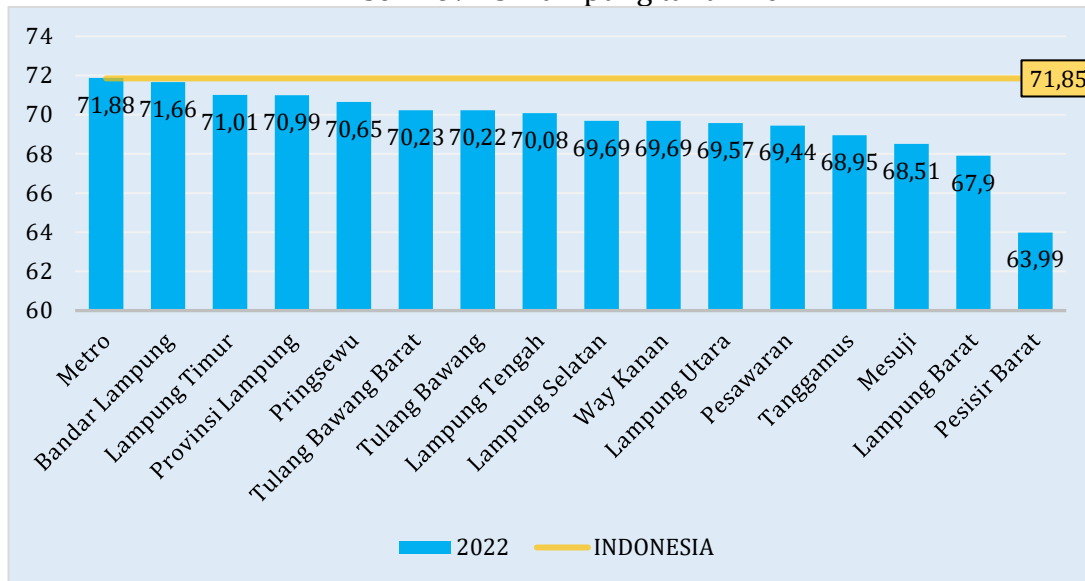
Tabel 3.99. Capaian AHH Provinsi se Sumatera Tahun 2017-2022

PROVINSI	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ACEH	69.52	69.64	69.87	69.93	69.96	70.18
SUMATERA UTARA	68.37	68.61	68.95	69.10	69.23	69.61
SUMATERA BARAT	68.78	69.01	69.31	69.47	69.59	69.90
RIAU	70.99	71.19	71.48	71.60	71.67	71.95
JAMBI	70.76	70.89	71.06	71.16	71.22	71.50
SUMATERA SELATAN	69.18	69.41	69.65	69.88	69.98	70.32
BENKULU	68.59	68.84	69.21	69.35	69.42	69.69
LAMPUNG	69.95	70.18	70.51	70.65	70.73	70.99
KEP. BANGKA BELITUNG	69.95	70.18	70.50	70.64	70.73	70.98
KEPULAUAN RIAU	69.48	69.64	69.80	69.96	70.12	70.50
INDONESIA	71.06	71.20	71.34	71.47	71.57	71.85

Sumber : BPS, 2023

Dari tabel di atas terlihat bahwa Angka Harapan Hidup Provinsi Lampung berada pada peringkat ke-3 tertinggi di Sumatera, walaupun begitu besarnya masih berada di bawah angka Nasional. Hanya Provinsi Riau yang AHH nya berhasil melampaui angka Nasional.

Grafik 3.206. Capaian Angka Harapan Hidup (AHH) Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung tahun 2022



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2023

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup di Kota Metro (71,88), Kota Bandar Lampung (71,66), dan Kabupaten Lampung Timur (71,01) berada di atas AHH Provinsi Lampung sedangkan Kabupaten dengan AHH terendah adalah Kabupaten Lampung Barat sebesar 67,9 dan Pesisir Barat sebesar 63,99. Disparitas nilai AHH ini menunjukkan bahwa Roadmap Peningkatan IPM Provinsi Lampung akses kesehatan serta tingkat kesadaran akan kesehatan penduduk di Provinsi Lampung cukup baik, namun demikian pada kabupaten yang jauh dari perkotaan dan terpencil, tingkat kesadaran akan kesehatan penduduk masih belum memadai.

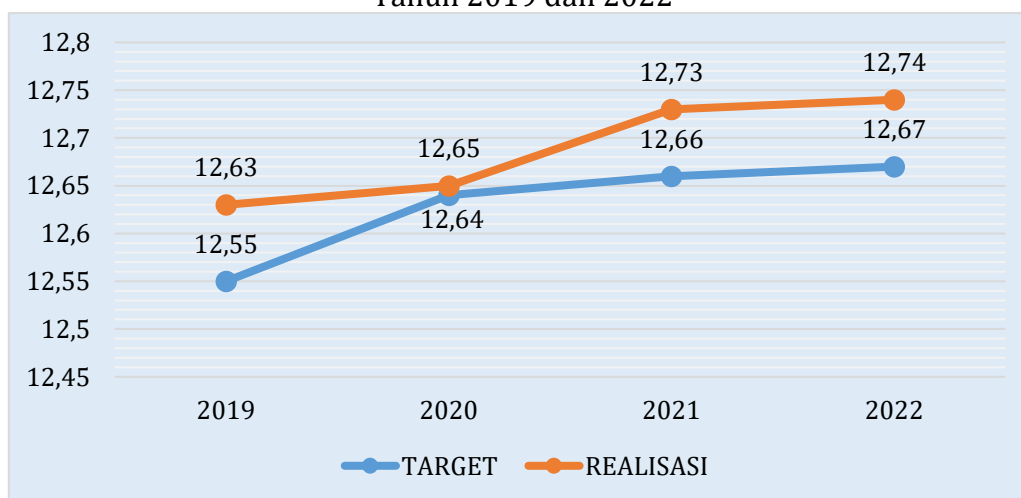
Hingga akhir tahun 2022, Tingkat Capaian indikator Angka Harapan Hidup sebesar 100,06 persen, dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**.

Sasaran 3.1.2: meningkatnya Aksesibilitas dan Kualitas Pendidikan Menengah (Indikator Sasaran 3.1.2.a : Harapan Lama Sekolah)

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur

berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. Sejak tahun 2019-2022, capaian indikator Angka Harapan Lama Sekolah Provinsi Lampung selalu mencapai target yang ditetapkan. Pada Tahun 2022 capaian indikator Angka Harapan Lama Sekolah Provinsi Lampung adalah 12,74, angka capaian ini berada di bawah target tahun 2022 yang ditetapkan pada P-RPJMD Tahun 2020-2024 (12,67). Dari data yang ada terlihat bahwa capaian Angka Harapan Lama Sekolah Provinsi Lampung telah tercapai sehingga capaian kinerja mencapai 100% dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**. Hal tersebut terlihat pada grafik di bawah ini. dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Grafik 3.207. Capaian dan Target Angka Harapan Lama Sekolah Provinsi Lampung Tahun 2019 dan 2022

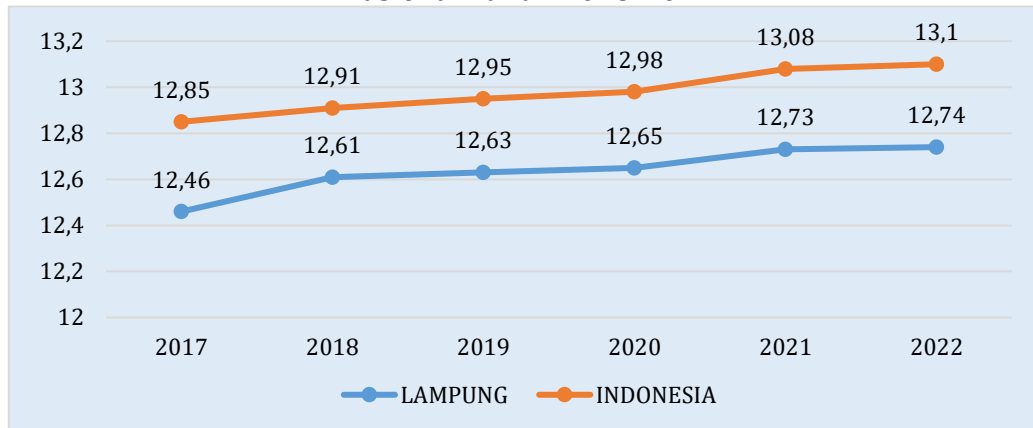


Sumber: BPS RI, 2023, diolah

Angka Harapan Lama Sekolah di Lampung sejak tahun 2017-2022 selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Lampung yang lebih baik. Pada tahun 2022, HLS Provinsi Lampung telah mencapai 12,74, artinya, secara rata-rata anak usia 7 tahun yang masuk jenjang pendidikan formal pada tahun 2022 memiliki peluang untuk

bersekolah selama 12,74 tahun atau setara dengan Diploma I. Angka ini masih berada di bawah angka Nasional yaitu 13,10.

Grafik 3.208. Tren Capaian Angka Harapan Lama Sekolah Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2018-2022



Sumber: BPS RI, 2023, diolah

Sejalan dengan Angka Harapan Lama Sekolah Provinsi Lampung yang masih berada di bawah angka Nasional, di Sumatera pun HLS Provinsi Lampung masih berada pada peringkat ke-3 terbawah, sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini. Untuk itu diperlukan kerja keras lagi di dunia pendidikan di Provinsi Lampung agar dapat mengejar ketertinggalan.

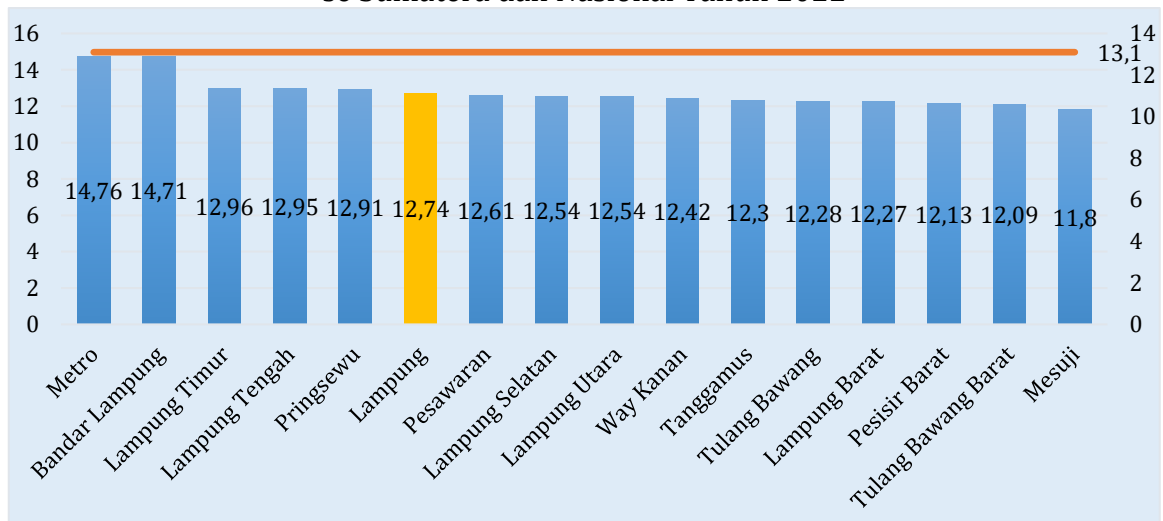
Tabel 3.100 Angka Harapan Lama Sekolah Provinsi se-Sumatera dan Nasional Tahun 2022

PROVINSI	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ACEH	14,13	14,27	14.30	14.31	14.36	14.37
SUMATERA UTARA	13,10	13,14	13.15	13.23	13.27	13.31
SUMATERA BARAT	13,94	13,95	14.01	14.02	14.09	14.10
RIAU	13,03	13,11	13.14	13.20	13.28	13.29
JAMBI	12,87	12,90	12.93	12.98	13.04	13.05
SUMATERA SELATAN	12,35	12,36	12.39	12.45	12.54	12.55
BENGGULU	13,57	13,58	13.59	13.61	13.67	13.68
LAMPUNG	12,46	12,61	12.63	12.65	12.73	12.74
KEP. BANGKA BELITUNG	11,83	11,87	11.94	12.05	12.17	12.18
KEPULAUAN RIAU	12,81	12,82	12.83	12.87	12.98	12.99
INDONESIA	12,85	12,91	12.95	12.98	13.08	13.1

Sumber: BPS RI, 2023, diolah

Capaian Angka Harapan Lama Sekolah di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung pada tahun 2022, secara rata-rata belum melampaui angka Nasional. Hanya Kota Metro dan Bandar Lampung yang HLS nya tinggi dan melampaui capaian Nasional, yaitu Kota Metro mencapai 14,76 dan Kota Bandar Lampung 14,71 tahun. Kabupaten dengan HLS terendah adalah Kabupaten Mesuji yaitu 11,80. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Kabupaten Mesuji lebih memilih anak-anak mereka untuk tidak melanjutkan sekolah dan bekerja membantu orangtua pada sektor pertanian.

Grafik 3.209. Capaian Angka Harapan Lama Sekolah Provinsi se Sumatera dan Nasional Tahun 2022



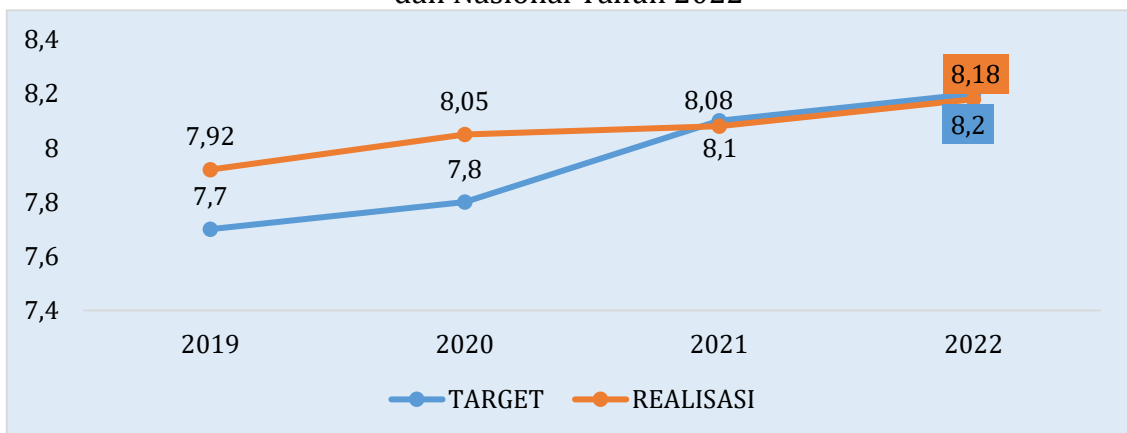
Sumber: BPS RI, 2023, diolah

(Indikator Sasaran 3.1.2.b : Rata-Rata Lama Sekolah RLS))

Angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) merupakan kombinasi antara partisipasi sekolah, jenjang pendidikan yang sedang dijalani, kelas yang diduduki, dan pendidikan yang ditamatkan. Tetapi, jumlah tahun bersekolah ini tidak mengindahkan kasus-kasus tidak naik kelas, putus sekolah yang kemudian melanjutkan kembali, dan masuk sekolah dasar di usia yang terlalu muda atau sebaliknya. Angka ini bisa memberikan gambaran secara sederhana pemenuhan penduduk terhadap akses pendidikan. Keterbandingan besaran rata-rata lama sekolah antar wilayah atau waktu, dapat mengetahui perbedaan atau perkembangan tingkat kualitas sumber daya manusia. Angka rata-rata lama sekolah memberikan gambaran tingkat pendidikan penduduk suatu wilayah.

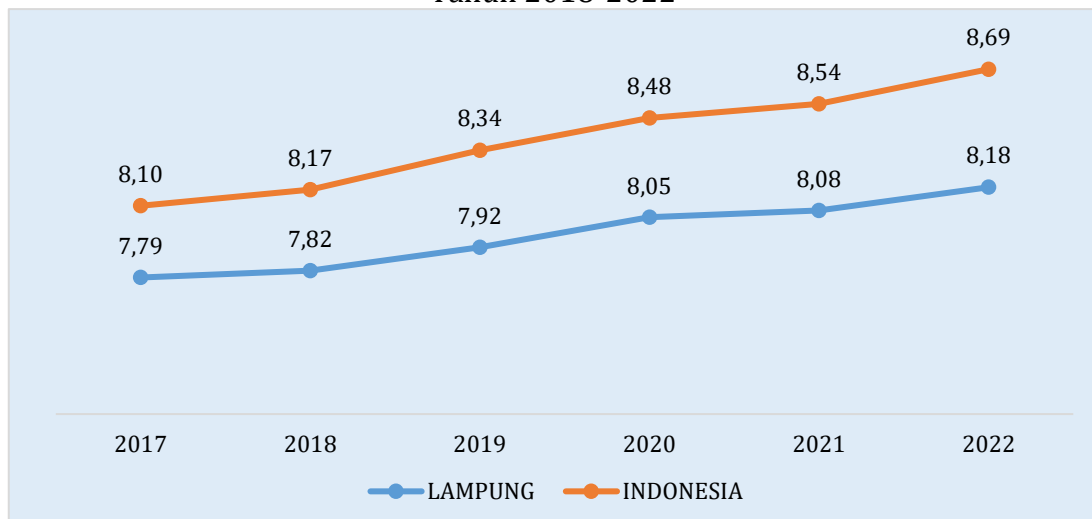
Pada tahun 2019 dan 2020, capaian indikator Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi Lampung selalu mencapai target yang ditetapkan, akan tetapi pada tahun 2021 dan 2022, target indikator tersebut tidak tercapai. Pada Tahun 2022 capaian indikator Rata-rat Lama Sekolah Provinsi Lampung adalah 8,18, angka capaian ini berada di bawah target tahun 2022 yang ditetapkan pada P-RPJMD Tahun 2020-2024 (8,2). Dari data yang ada terlihat bahwa capaian Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi Lampung tidak tercapai sehingga capaian kinerja mencapai 99,76% dengan predikat kinerja kategori Sangat Tinggi. Hal tersebut terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.210. Capaian dan Target Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi se-Sumatera dan Nasional Tahun 2022



Sumber: BPS RI, 2023, diolah

Grafik 3.211. Tren Capaian Rata-Rata Lama Sekolah Lampung dan Nasional Tahun 2018-2022



Sumber: BPS RI, 2023, diolah

Berdasarkan pengamatan grafik di atas, RLS Provinsi Lampung terus meningkat selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2022, RLS Provinsi Lampung sebesar 8,18 artinya

secara rata-rata penduduk Lampung yang berusia 25 tahun ke atas telah menempuh pendidikan selama 8,18 tahun. Namun angka tersebut masih di bawah rata-rata Nasional yang sebesar 8,69.

Sejalan dengan angka Rata-Rata Lama Sekolah di Provinsi Lampung yang masih rendah, maka posisi Lampung pun masih rendah bila dibandingkan dengan Provinsi lainnya di Sumatera. Pada tahun 2022, Provinsi Lampung menempati peringkat ke- 2 terbawah se Sumatera, setelah Kepulauan Bangka Belitung. Untuk mengatasi hal ini maka perlu dilakukan akselerasi dalam meningkatkan RLS di Provinsi Lampung karena hal ini akan mempengaruhi capaian Indeks Pembangunan Manusia yang dua kompositnya berada di bidang pendidikan, yaitu HLS dan RLS. di bidang pendidikan, yaitu HLS dan RLS.

Tabel 3.101 Capaian Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi se-Sumatera dan Nasional Tahun 2017-2022

PROVINSI	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ACEH	8,98	9,09	9.18	9.33	9.37	9.44
SUMATERA UTARA	9,25	9,34	9.45	9.54	9.58	9.71
SUMATERA BARAT	8,72	8,76	8.92	8.99	9.07	9.18
RIAU	8,76	8,92	9.03	9.14	9.19	9.22
JAMBI	8,15	8,23	8.45	8.55	8.60	8.68
SUMATERA SELATAN	7,99	8,00	8.18	8.24	8.30	8.37
BENGKULU	8,47	8,61	8.73	8.84	8.87	8.91
LAMPUNG	7,79	7,82	7.92	8.05	8.08	8.18
KEP. BANGKA BELITUNG	7,78	7,84	7.98	8.06	8.08	8.11
KEPULAUAN RIAU	9,79	9,81	9.99	10.12	10.18	10.37
INDONESIA	8.10	8.17	8.34	8.48	8.54	8.69

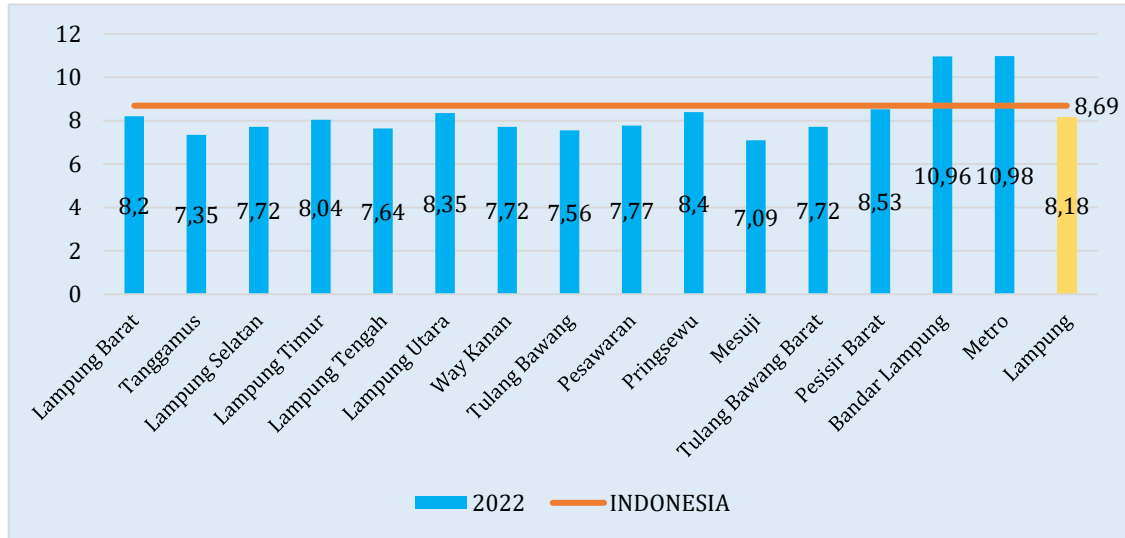
Sumber: BPS RI, 2023

Capaian Angka Rata-Rata Lama Sekolah di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung pada tahun 2022, secara rata-rata belum melampaui angka Nasional. Hanya Kota Metro dan Bandar Lampung yang RLS nya tinggi dan melampaui capaian Nasional, yaitu Kota Metro mencapai 10,96 dan Kota Bandar Lampung 10,98 tahun. Kabupaten dengan RLS terendah adalah Kabupaten Mesuji. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Kabupaten Mesuji lebih memilih anak-anak mereka untuk tidak melanjutkan sekolah dan bekerja membantu orangtua pada sektor pertanian.

Upaya peningkatan nilai rata-rata lama sekolah dan menghilangkan kesenjangan merupakan hal yang sulit dilakukan mengingat perbedaan orientasi penduduk berusia 25 tahun ke atas. Namun demikian, sinergitas seluruh elemen

dalam upaya peningkatan rata-rata lama sekolah dapat meningkatkan capaian yang lebih baik.

Grafik 3.212. Capaian Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota se-Provinsi dan Nasional Tahun 2022



Sumber: BPS RI, 2023, diolah

(Indikator Tujuan 3.2 : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT))

Sasaran 3.2.1: Meningkatnya Penyerapan Tenaga Kerja

(Indikator Sasaran 3.2.1 : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT))

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. Pada periode 2016-2019, TPT di Provinsi Lampung selalu menurun dari 4,62 persen menjadi 4,03 persen di Tahun 2019. Namun sejak Pandemi Covid 19 di Tahun 2020, TPT Provinsi Lampung meningkat menjadi 4,67 dan terus meningkat menjadi 4,69 di Tahun 2021. Namun bila dibandingkan secara nasional, selama periode 2016-2021, TPT Provinsi Lampung selalu berada di bawah TPT Nasional (6,49) pada Tahun 2021.

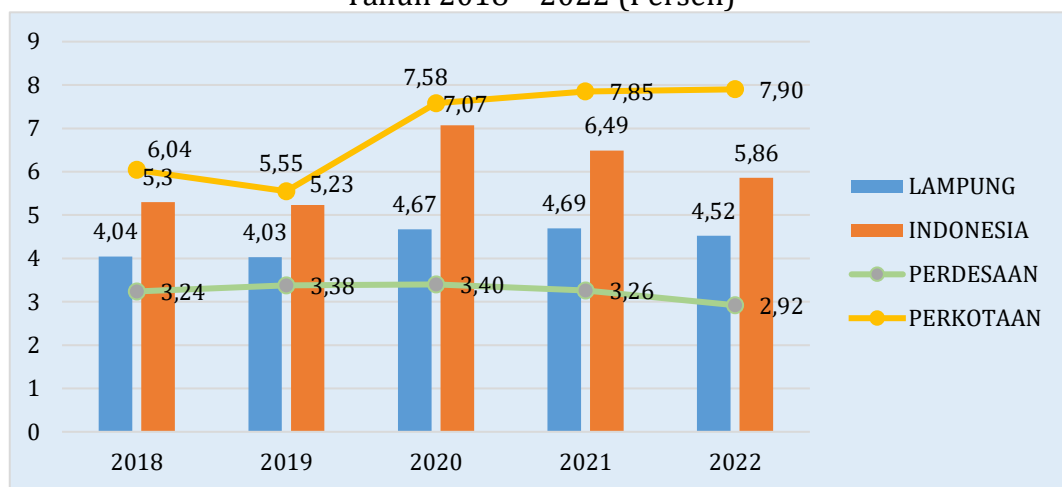
Tabel 3.102. Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia dan Lampung

URAIAN	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Lampung (%)	4,62	4,33	4,06	4,03	4,67	4,69	4,52
Indonesia (%)	5,61	5,5	5,34	5,28	7,07	6,49	5,86

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Pada Agustus 2021, TPT perkotaan sebesar 7,85 persen lebih tinggi lebih dari dua kali TPT di daerah pedesaan (3,26 persen). Dibandingkan Agustus 2020, TPT perkotaan naik sebesar 0,27 persen sedangkan TPT pedesaan turun sebesar 0,14 persen. Jika dibandingkan Februari 2021, TPT perkotaan mengalami penurunan sebesar 0,2 persen poin sedangkan TPT pedesaan naik sebesar 0,29 persen poin. Hal ini disebabkan menurunnya aktivitas industri dan perdagangan akibat pandemic Covid 19 serta masih cukup tingginya penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di pedesaan.

Grafik 3.213. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Lampung dan Indonesia Tahun 2018 – 2022 (Persen)



Sumber: BPS Provinsi Lampung 2023, diolah.

Di tingkat kabupaten/kota TPT tertinggi berada di Kota Bandar Lampung yang mencapai 8,85 persen diikuti Lampung Utara (6,14), Lampung Selatan (5,27%) dan Kota Metro yang mencapai 5,00 persen. Wilayah lain yang berada pada rata-rata Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Pringsewu, Pesawaran dan Lampung Tengah dan Tulang Bawang. Sedangkan Lampung Barat berada di posisi terendah untuk kategori TPT dengan angka 2,83 persen.

Hingga akhir tahun 2022, Tingkat Capaian indikator Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 97,27 persen, dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**.

Tujuan 4: Meningkatkan perlindungan anak dan disabilitas anak

(Indikator Tujuan 4 : Indeks Perlindungan Anak (IPA))

Sasaran 4: Meningkatkan pemenuhan hak dan perlindungan anak

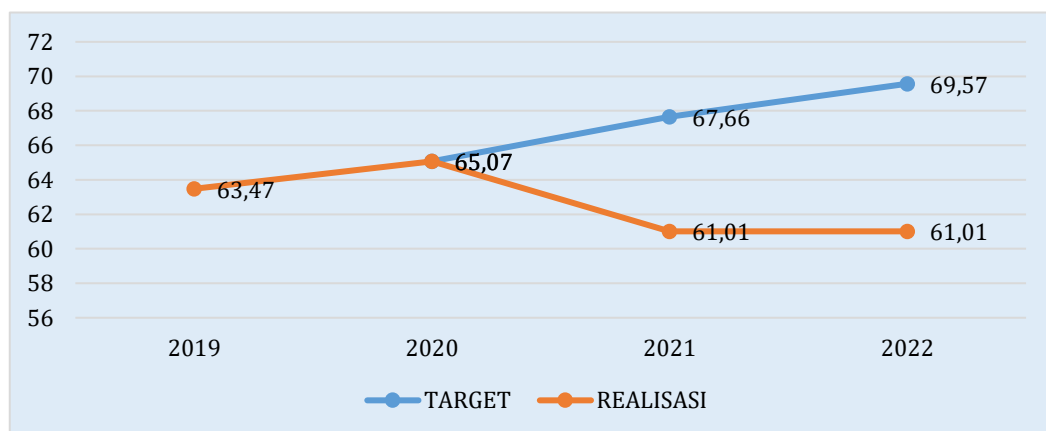
(Indikator Sasaran 4 : Indeks Perlindungan Anak (IPA))

Indeks Perlindungan Anak (IPA) merupakan ukuran yang menggambarkan capaian pembangunan perlindungan anak di Indonesia dan menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi kebijakan dan strategi pelaksanaan pembangunan perlindungan anak bagi pemerintah pusat maupun daerah. IPA dibentuk dari 5 klaster, yaitu:

• Klaster 1	Hak Sipil dan Kebebasan
• Klaster 2	Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif
• Klaster 3	Kesehatan Dasar dan Kesejahteraan
• Klaster 4	Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, dan Kegiatan Budaya
• Klaster 5	Perlindungan Khusus

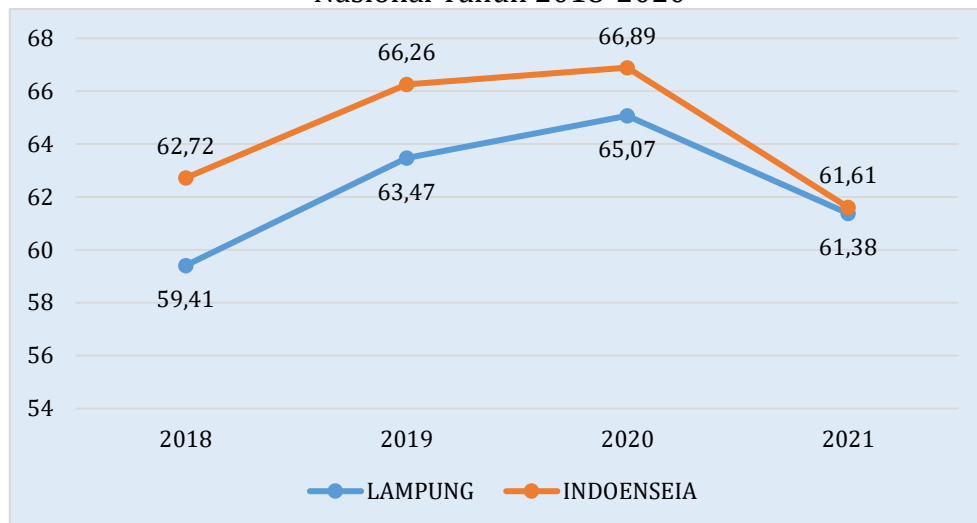
Capaian Indeks Perlindungan Anak (IPA) tahun 2022 adalah 61,61, data ini masih menggunakan data capaian tahun 2021 karena data capaian tahun 2022 belum ada. Angka capaian ini berada di bawah target tahun 2022 yang ditetapkan pada P-RPJMD Tahun 2020- 2024 (69,57). Dari data yang ada terlihat bahwa capaian Indeks Perlindungan Anak (IPA) Provinsi Lampung belum tercapai sehingga capaian kinerja hanya mencapai 88,56% dengan predikat kinerja kategori **Tinggi**. Hal tersebut terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.214. Capaian dan Target Indeks Perlindungan Anaka (IPA)
Provinsi Lampung



Sumber: Dinas PPPA Provinsi Lampung, 2023, diolah

Grafik 3.215. Capaian Indeks Perlindungan Anak (IPA) Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2018-2020



Sumber: Dinas PPPA Provinsi Lampung, 2022, diolah

Capaian indikator Indeks Perlindungan Anak (IPA) Provinsi Lampung tahun 2021 sebesar 61,61. Bila dibandingkan dengan capaian tahun 2020 (65,07), maka terjadi penurunan mencapai 3,46 poin. Dari grafik terlihat bahwa IPA Provinsi Lampung tahun 2018-2020 masih berada di bawah capaian nasional, sedangkan pada tahun 2021 capaian IPA Provinsi Lampung berada di atas capaian nasional (61,38). Walaupun capaian IPA Provinsi Lampung telah berada di atas capaian nasional, akan tetapi capaian ini masih rendah sehingga Provinsi Lampung harus tetap bekerja lebih keras untuk dapat mengejar ketertinggalan ini. Untuk meningkatkan nilai IPA di Provinsi Lampung, maka harus diamati dari setiap variabel pembentuknya.

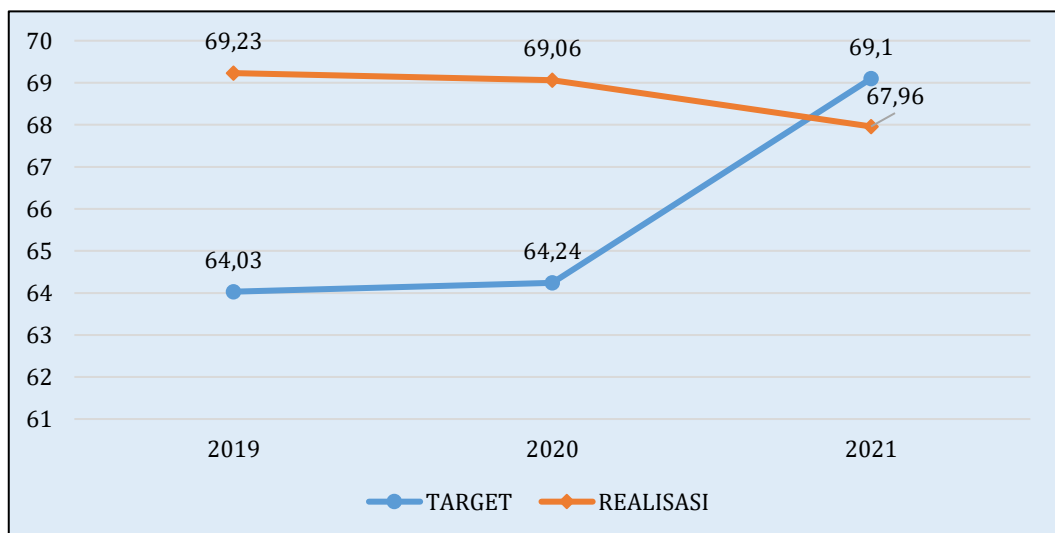
Bila diamati secara nasional, klaster pembentuk IPA dengan capaian tertinggi pada tahun 2020 dan 2021 adalah Klaster Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif, sedangkan capaian terendah pada klaster Pendidikan, pemanfaatan Waktu Luang dan kegiatan budaya. Pada tahun 2021 indeks Klaster I (Hak Sipil dan Kebebasan) dan klaster IV (Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Budaya) yang mengalami penurunan. Klaster I dari 57,75 pada tahun 2020 turun menjadi 46,74 di tahun 2021, sedangkan klaster IV dari 54,27 pada tahun 2020 turun menjadi 30,99 di tahun 2021.

**Tujuan 5 : Meningkatnya Pemberdayaan Perempuan
(Indikator Tujuan 5: Indeks Pembangunan Gender (IDG))
Sasaran 5: Meningkatnya pengarusutamaan gender
Indikator Sasaran 5 : Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)**

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) adalah indeks komposit yang mengukur peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik. Komposit pembentuk IDG adalah (1) keterlibatan perempuan di parlemen, (2) perempuan sebagai tenaga profesional, dan (3) sumbangan pendapatan perempuan.

Capaian Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) tahun 2022 adalah 67,96, data ini masih menggunakan data capaian tahun 2021 karena data capaian tahun 2022 belum ada. Angka capaian ini berada di bawah target tahun 2022 yang ditetapkan pada P-RPJMD Tahun 2020- 2024 (69,14). Dari data yang ada terlihat bahwa capaian IDG Provinsi Lampung belum tercapai sehingga capaian kinerja hanya mencapai 98,29% dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**. Hal tersebut terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.216. Capaian dan Target Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2019-2022

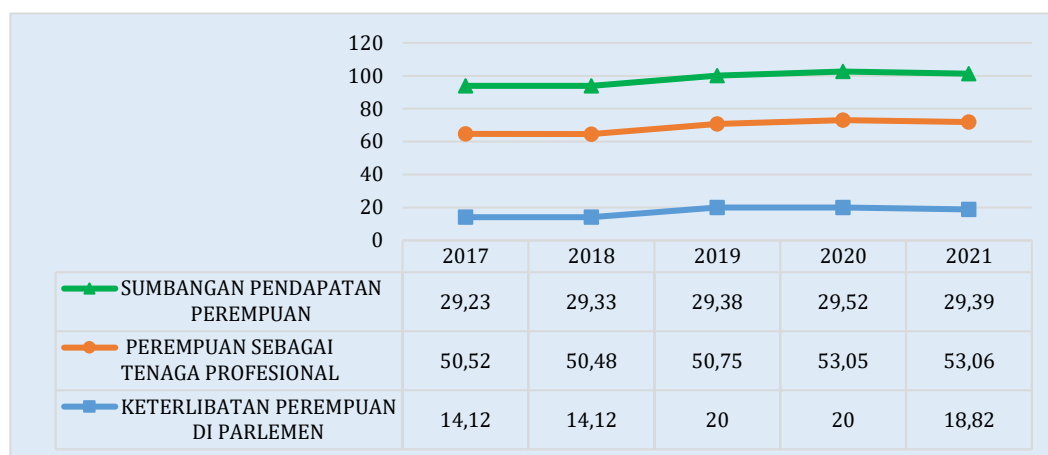


Sumber: BPS Lampung, 2023, diolah

IDG Provinsi Lampung tahun 2021 adalah 67,96, berada di bawah rata-rata IDG Nasional sebesar 76,26. Pada tahun 2017-2021, capaian IDG Provinsi Lampung selalu berada di bawah capaian IDG nasional. Selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2019-2021, capaian IDG Provinsi Lampung selalu mengalami penurunan, yaitu dari

69,23 pada tahun 2019 turun menjadi 69,06 pada tahun 2020 dan turun kembali menjadi 67,96 pada tahun 2021. Variabel penyusun IDG adalah persentase keterlibatan wanita di parlemen, persentase perempuan sebagai tenaga profesional dan sumbangan pendapatan perempuan. Penurunan ini disebabkan oleh karena terjadinya perubahan komposisi persentase keterlibatan wanita di parlemen yang menurun pada tahun 2021 menjadi hanya 18,82%, dan penurunan persentase sumbangan pendapatan perempuan pada tahun 2021 menjadi hanya 29,39%.

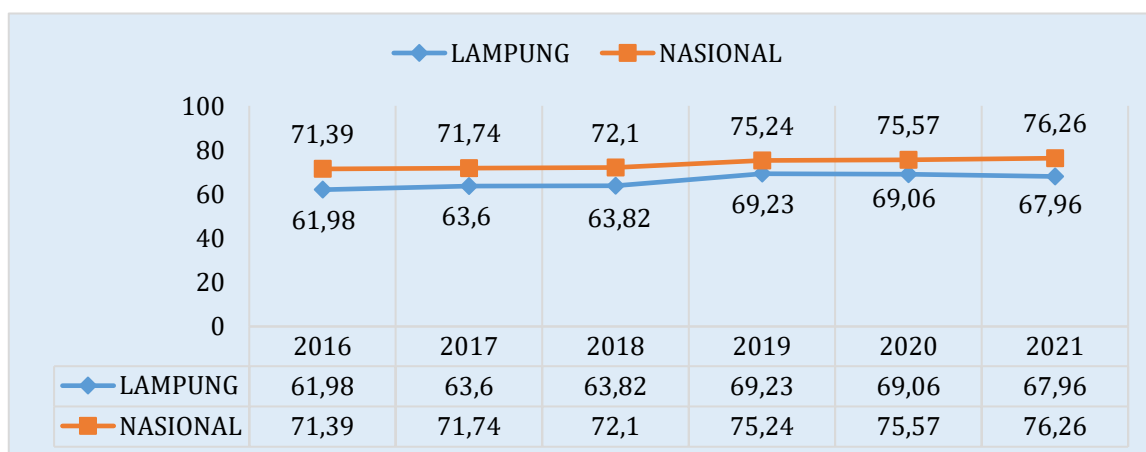
Grafik 3.217. Trend Variabel Penyusun IDG Provinsi Lampung Tahun 2017-2021



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2023, diolah

Untuk itu diperlukan akselerasi untuk meningkatkan IDG Provinsi Lampung, khususnya pada komponen Keterlibatan Perempuan di Parlemen dan komponen Sumbangan Pendapatan Perempuan. Tren capaian IDG Provinsi Lampung dan Nasional tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Grafik di bawah ini.

Grafik 3.218. Indeks Pemberdayaan Gender Provinsi Lampung dan Indonesia Tahun 2017-2021



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Di lingkup Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung, Kabupaten dengan IDG tertinggi adalah Kota Metro sebesar 76,98 diikuti oleh Kabupaten Pesawaran sebesar 72,21 dan Kota Bandar Lampung sebesar 71,88. Sedangkan IDG terendah adalah Kabupaten Tulang Bawang Barat sebesar 51,25. Akan tetapi tidak satupun Kabupaten/Kota ini yang melibahi capaian nasional, sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini.

Tabel 3.103. Indeks Pemberdayaan Gender Kab/Kota se Provinsi Lampung Tahun 2017-2021

Wilayah	2017	2018	2019	2020	2021
Lampung Barat	60,47	63,84	68,21	68.24	69.14
Tanggamus	69,77	69,90	56,97	56.80	56.39
Lampung Selatan	57,66	58,14	59,40	59.59	59.27
Lampung Timur	60,01	60,73	63,42	63.13	63.14
Lampung Tengah	55,75	53,52	62,22	61.96	61.01
Lampung Utara	60,90	61,41	64,87	65.21	64.94
Way Kanan	68,46	65,30	61,46	60.72	61.82
Tulang Bawang	62,78	62,52	65,94	64.10	64.76
Pesawaran	70,51	67,03	72,59	72.21	73.70
Pringsewu	62,95	63,81	67,05	67.32	65.86
Mesuji	61,40	61,71	69,27	68.89	68.45
Tulang Bawang Barat	62,74	59,74	51,46	51.25	52.10
Pesisir Barat	64,34	63,90	56,21	56.02	54.93
Kota Bandar Lampung	62,11	62,39	71,54	71.88	71.69
Kota Metro	78,92	78,75	77,02	76.98	74.23
LAMPUNG	63,60	63,82	69,23	69.06	67,96

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Sasaran Misi-3 RPJMD	Predikat Kinerja	Capaian target
Sasaran 3.1.1: Meningkatnya Derajat Kesehatan Masyarakat	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI
Indikator Sasaran 3.1.2 : Meningkatnya Aksesibilitas dan Kualitas Pendidikan Menengah	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI
Sasaran 3.2.1 : Meningkatnya Penyerapan Tenaga Kerja	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI
Indikator Sasaran 4: Meningkatnya pemenuhan hak dan perlindungan anak	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI
Indikator Sasaran 5: Meningkatnya pengarusutamaan gender	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI

3.5.4 HASIL CAPAIAN MISI KE-4 RPJMD TAHUN 2019-2024

Misi ke-4

MENGEMBANGKAN INFRASTRUKTUR GUNA MENINGKATKAN EFISIENSI PRODUKSI DAN KONEKTIVITAS WILAYAH

Tujuan 6: Meningkatnya Infrastruktur untuk konektivitas wilayah, pelayanan dasar dan energi

(Indikator Tujuan 6.1 : Kondisi Kemantapan Jalan Provinsi)

Sasaran 6.1.1: Meningkatnya Kondisi Kemantapan Jalan Provinsi

(Indikator Sasaran 6.1.1 : Kondisi Kemantapan Jalan Provinsi)

Uraian	Keterangan
Panjang Keseluruhan	1.693,273 Km
Jumlah Ruas	99 Ruas
Jumlah Koridor	15 Koridor
Mantap	76,850%
Tidak Mantap	23,150%
Baik	49,175%
Sedang	27,676%
Rusak Ringan	7,471%
Rusak Berat	15,678%

Pengelolaan jaringan jalan dan jembatan pada Dinas Bina Marga dan Bina Konstruksi Provinsi Lampung berpedoman kepada asas desentralisasi (pengelolaan jalan dan jembatan provinsi) dan asas dekonsentrasi (pengelolaan jalan dan jembatan nasional). Dinas Bina Marga dan Bina Konstruksi Provinsi Lampung berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Lampung Nomor G/234.a/III.09/HK/2016 tentang Penetapan Status Ruas Jalan Sebagai Jalan Provinsi memiliki kewajiban dalam hal penyelenggaraan dan penanganan ruas jalan provinsi sebesar 1.693,273 Km (99 Ruas).Dinas : BMKKB

Realisasi tingkat kemantapan jalan provinsi adalah sebesar 75,386%, sesuai hasil survey kondisi jalan pada Bulan Desember 2021. Hal ini dikarenakan survey kemantapan jalan dilakukan dua kali pada pertengahan dan akhir tahun, sehingga pengukuran realisasi capaian adalah berdasarkan hasil survey kemantapan jalan Bulan Desember Tahun 2021

(Indikator Tujuan 6.2 : Tingkat Infrastruktur Dasar Wilayah (%))

Sasaran 6.1.2: Penguatan Sarana dan Prasarana dasar wilayah

Indikator Sasaran 6.1.2 : Tingkat Infrastruktur Dasar Wilayah (%)

Salah satu fokus pembangunan sesuai dengan misi ke 4 pada Perubahan RPJMD Provinsi Lampung 2019-2024 adalah pengembangan infrastruktur guna meningkatkan efisiensi produksi dan konektivitas wilayah. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan meningkatkan kuantitas dan kualitas prasarana, sarana, dan utilitas dasar wilayah. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatnya akses masyarakat terhadap perumahan dan kawasan permukiman yang layak, sehat, nyaman dan terjangkau dengan didukung oleh prasarana, sarana dan utilitas umum (PSU), dalam hal ini diwakili oleh indikator

Indikator Kinerja Utama	Satuan	2022		
		Target	Realisasi	Kinerja %
Tingkat Infrastruktur Dasar Wilayah Provinsi Lampung	Persen	92,31	96,50	104,54%

Tingkat Infrastruktur Dasar Wilayah yang memiliki 7 komposit di dalamnya dengan masing-masing indikator sebagai berikut :

1. Presentase Luas Areal Sawah Daerah Irigasi Kewenangan Provinsi dengan IP>2
2. Rumah Tidak Layak Huni ditangani
3. Penduduk yang memiliki Akses Aman terhadap Air Minum Layak
4. Penduduk yang memiliki Akses Aman terhadap Sanitasi Layak
5. Jumlah Kawasan Kumuh Provinsi yang tertangani
6. Penyelenggaraan bangunan gedung dan penataan bangunan
7. Kesesuaian perencanaan & pemanfaatan ruang terhadap rencana tata ruang

Capaian Tingkat Infrastruktur Dasar Wilayah Provinsi Lampung Tahun 2022 adalah 96,50 %, capaian ini melebihi target tahun 2022 yang ditetapkan pada P-RPJMD Tahun 2019-2024 sebesar 92,31 %. Dari data yang ada terlihat bahwa capaian masing-masing indikator komposit yang mendukung pelayanan infrastruktur dasar capaiannya kinerja sesuai dengan target yang ditetapkan.

Aspek/Bidang Urusan/Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	2022		
	TARGET	REALISASI	CAPAIAN
Presentase Luas Areal Sawah Daerah Irigasi Kewenangan Provinsi dengan IP>2	45%	45%	100%
Rumah Tidak Layak Huni ditangani	97,38%	97,01%	99,62%
Penduduk yang memiliki Akses Aman terhadap Air Minum Layak	83,75%	85,74%	102,38%
Penduduk yang memiliki Akses Aman terhadap Sanitasi Layak	79,97%	83,88%	104,89%
Jumlah Kawasan Kumuh Provinsi yang tertangani	78,86%	72,59%	92,05%
Penyelenggaraan bangunan gedung dan penataan bangunan	100%	100%	100%
Kesesuaian perencanaan & pemanfaatan ruang terhadap rencana tata ruang	86%	86%	100%

Hingga akhir tahun 2022, Tingkat Capaian indikator Tingkat Infrastruktur Dasar Wilayah sebesar 104,54 persen, dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**.

(Indikator Tujuan 6.3 : Rasio Elektrifikasi Rumah Tangga)

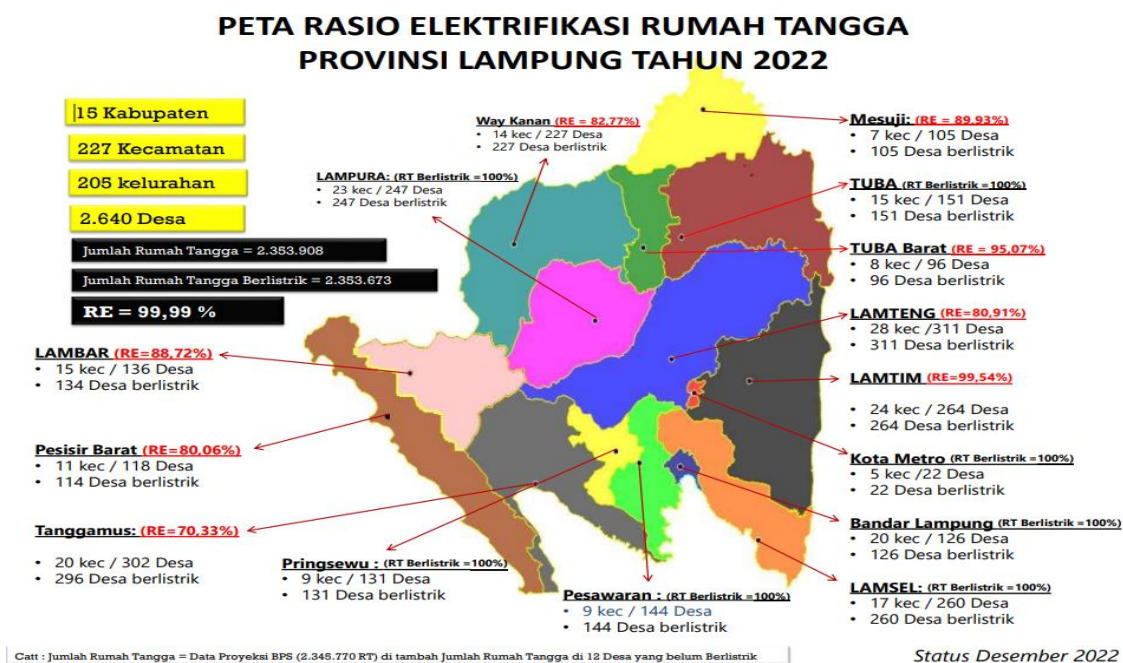
Sasaran 6.1.3: Terwujudnya Ketahanan Dan Kemandirian Energi

(Indikator Sasaran 6.1.3 : Rasio Elektrifikasi Rumah Tangga)

Rasio elektrifikasi adalah Perbandingan jumlah pelanggan rumah tangga berlistrik baik dari listrik PLN maupun listrik non-PLN dengan jumlah rumah tangga total. Listrik PLN adalah rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN. Listrik non-PLN adalah rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN seperti Pemda, Koperasi, CSR Badan Usaha, ataupun Swadaya Masyarakat. Rasio elektrifikasi (RE) adalah mengetahui jumlah rumah tangga yang telah dan belum memiliki akses listrik sebagai indikator kesejahteraan masyarakat.

PROVINSI	REALISASI		
LAMPUNG	JUMLAH RUMAH TANGGA	JUMLAH RUMAH TANGGA BERLISITRIK	RASIO ELEKTRIFIKASI
	2.353.908	2.353.673	99%

Berikut ini peta Rasio Elektrofikasi Rumah Tangga Provinsi Lampung Tahun 2021 yang tersebar di Provinsi Lampung. Terdapat 8 Kabupaten yang Rasio Elektrifikasinya belum mencapai 100 %, rata-rata capaiannya Kabupaten/Kota se Provinsi Lampung 99,99 %, Kabupaten Tanggamus adalah Rasio Elektrifikasi nya paling rendah yaitu 70,33 %.



Hingga akhir tahun 2022, Tingkat Capaian indikator Rasio Elektrifikasi Rumah Tangga sebesar 103,08 persen, dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**.

Sasaran Misi-4 RPJMD	Predikat Kinerja	Capaian target
Sasaran 6.1.1: Meningkatnya Kondisi Kemantapan Jalan Provinsi	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI
Sasaran 6.1.2 : Penguatan Sarana dan Prasarana dasar wilayah	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI
Sasaran 6.1.3 : Terwujudnya ketahanan dan kemandirian energi	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI

3.5.5 HASIL CAPAIAN MISI KE-5 RPJMD TAHUN 2019-2024

Misi ke-5

MEMBANGUN KEKUATAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS PERTANIAN DAN WILAYAH PEDESAAN YANG SEIMBANG DENGAN WILAYAH PERKOTAAN

Tujuan 7: Meningkatnya Perekonomian Daerah

(Indikator Tujuan 7 : Pertumbuhan Ekonomi)

Sasaran 7.1.1: Meningkatnya Perekonomian Daerah

(Indikator Sasaran 7.1.1 : Laju Pertumbuhan Ekonomi)

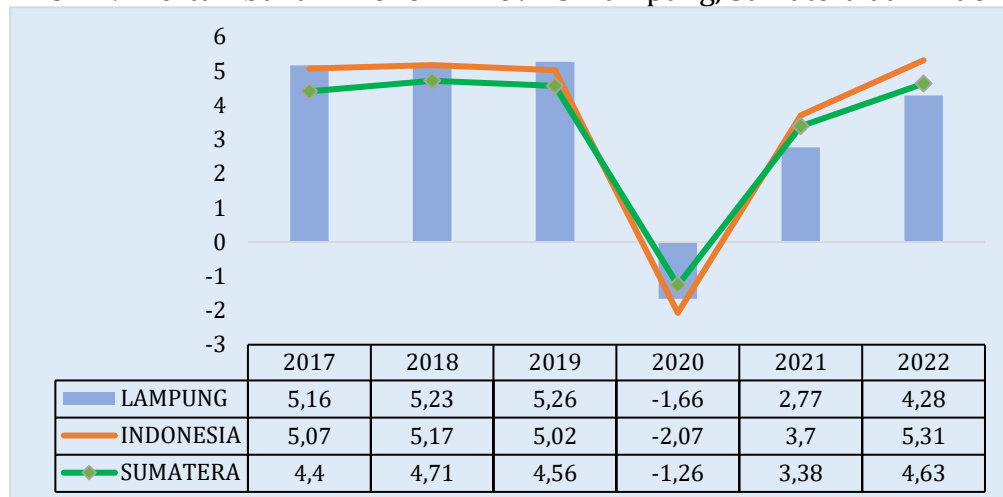
Kinerja pembangunan perekonomian tergambarkan dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku kegiatan ekonomi (rumah tangga, korporasi atau perusahaan, pemerintah dan unit lembaga swasta nirlaba) dengan cara mengelola sumber daya yang ada, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Salah satu indikator makro ekonomi yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian wilayah dalam kurun waktu tertentu, adalah pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau Laju Pertumbuhan Ekonomi.

Selama periode 2017-2022, Laju Pertumbuhan Ekonomi Lampung sebelum pandemic Covid 19 memperlihatkan trend yang terus meningkat dari 5,16 persen di tahun 2017 menjadi 5,26 persen pada tahun 2019. Selama periode ini Provinsi Lampung selalu berada diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi Nasional dan Sumatera. Namun sebagai dampak pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal 2020, perekonomian Lampung mengalami kontraksi yang cukup dalam hingga mencapai minus 1,67 persen. Untuk Tahun 2022, pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung (*c to c*), tumbuh sebesar 4,28 persen, menguat dibanding Tahun 2021 yang tumbuh sebesar 2,77 persen.

Secara spasial, jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Nasional dan regional Sumatera, Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung masih di bawah pertumbuhan ekonomi Nasional (5,31) dan Sumatera (4,63). Adapun secara nominal,

perekonomian Lampung pada Tahun 2022 berdasarkan ADHB dan ADHK (2010) masing-masing sebesar Rp. 414.131,42 Miliar dan Rp. 257.534,19 Miliar.


Grafik 3.219. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung, Sumatera dan Indonesia



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Dari sisi produksi, pertumbuhan kumulatif tertinggi terjadi pada lapangan usaha Jasa Lainnya yang tumbuh sebesar 25,45 persen, Transportasi dan Pergudangan tumbuh sebesar 20,34 persen, dan Jasa Perusahaan tumbuh sebesar 17,49 persen. Selanjutnya lapangan usaha Perdagangan Besar Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor serta Penyediaan Akomodasi, dan Makan Minum tumbuh masing-masing sebesar 15,35 persen dan 12,61 persen. Sementara itu, masih terdapat lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan terkontraksi terutama pada Pertambangan dan Penggalian serta Jasa Keuangan dengan kontraksi masing-masing mencapai 3,88 persen dan 3,58 persen.

Struktur PDRB Provinsi Lampung tahun 2022 (ADHB), masih didominasi oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan peranan sebesar 27,90 persen; diikuti Industri Pengolahan sebesar 18,55 persen; Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor sebesar 13,20 persen; serta Konstruksi sebesar 9,75 persen. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Provinsi Lampung mencapai 69,40 persen.



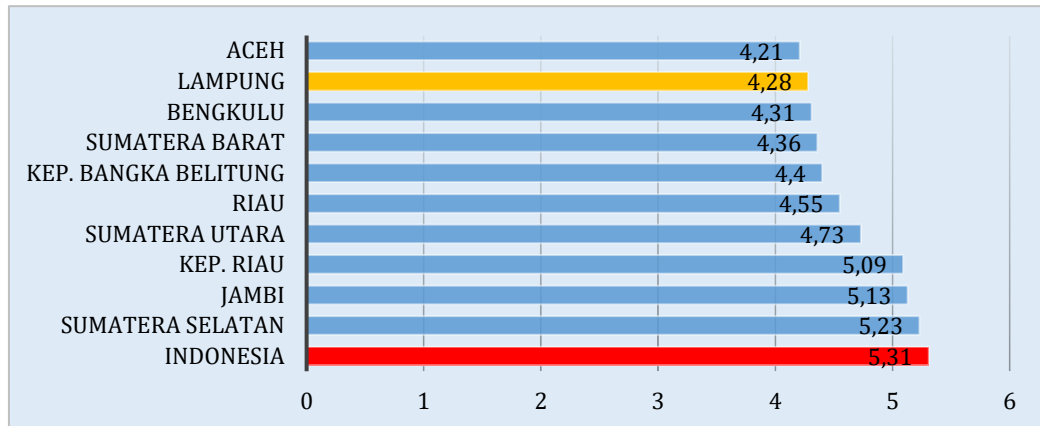
Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi (*source of growth*) Provinsi Lampung tahun 2022 sebesar 4,28 persen, lapangan usaha Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor menjadi sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,90 persen, diikuti lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 1,03 persen, serta Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 0,56 persen. Sementara sumber pertumbuhan dari lapangan usaha lain sebesar 0,80 persen.

Berdasarkan PDRB menurut pengeluaran, perekonomian Lampung tumbuh sebesar 4,28 persen (c-to-c). Pertumbuhan positif terjadi pada lima Komponen Pengeluaran, dan satu komponen yaitu Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) terkontraksi sebesar 5,04 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 6,67 persen; diikuti Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 4,74 persen. Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 2,38 persen dan Komponen Pengeluaran Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 1,22 persen. Sementara itu, Komponen Impor Barang dan Jasa (yang merupakan faktor pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran) tumbuh sebesar 4,37 persen.

Struktur PDRB Provinsi Lampung menurut pengeluaran (ADHB), masih didominasi oleh Komponen PK-RT yang mencakup lebih dari separuh PDRB Provinsi Lampung yaitu sebesar 61,28 persen; diikuti oleh komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 52,90 persen; Komponen PMTB sebesar 32,45 persen; Komponen PK-P sebesar 6,84 persen; Komponen PK-LNPRT sebesar 1,63 persen; dan Komponen Perubahan / Inventori sebesar 0,26 persen. Sementara itu, Komponen Impor Barang dan Jasa sebagai faktor pengurang dalam PDRB memiliki peran sebesar 55,35 persen

Jika dibandingkan dengan daerah provinsi setara dalam lingkup regional Sumatera, pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung tahun 2022 berada pada posisi terendah kedua setelah Provinsi Aceh (4,21). Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Lampung dan Sumatera dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 3.220. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Se-Sumatera tahun 2022



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota se-Provinsi Lampung pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 5 kabupaten/kota yang memiliki angka pertumbuhan ekonomi di atas angka pertumbuhan ekonomi Provinsi, yaitu Kota Bandar Lampung (3,05), Kabupaten Pringsewu (2,91), Kota Metro (2,90), Kabupaten Tulang Bawang Barat (2,89) serta Kabupaten Lampung Timur (2,89). Pasca pandemi Covid, terdapat pergeseran Kabupaten dengan capaian Laju Pertumbuhan Ekonomi tertinggi. Bila sebelum pandemi, pertumbuhan ekonomi tertinggi selalu dicapai selain Kota Bandar Lampung juga oleh Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Selatan, saat ini Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Lampung Timur mampu tumbuh dengan pertumbuhan ekonomi sedikit di atas Provinsi Lampung.

Tabel 3.104. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung

WILAYAH	PERTUMBUHAN EKONOMI					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Lampung Barat	5.03	5.09	5.18	-1.16	2.58	4.10
Tanggamus	5.19	5.01	5.02	-1.77	2.3	4.16
Lampung Selatan	5.46	5.23	5.13	-1.73	2.68	4.91
Lampung Timur	4.58	3.71	3.79	-2.26	0.24	2.02
Lampung Tengah	5.27	5.33	5.35	-1.02	2.88	4.65
Lampung Utara	5.21	5.31	5.33	-1.45	2.82	3.16
Way Kanan	5.11	5.18	5.17	-1.16	2.9	4.41
Tulang Bawang	5.45	5.42	5.41	-1.34	2.88	3.92
Pesawaran	5.01	5.05	5	-1.26	2.08	4.55
Pringsewu	5.11	5.01	5.03	-1.21	2.91	4.37
Mesuji	5.20	5.30	5.26	-1.35	2.84	3.49

Tulang Bawang Barat	5.55	5.27	5.36	-1.32	2.89	4.49
Pesisir Barat	5.33	5.33	5.47	-1.18	2.07	2.88
Bandar Lampung	6.28	6.20	6.17	-1.88	3.07	4.95
Metro	5.66	5.68	5.57	-1.79	2.91	4.51
Provinsi Lampung	5,16	5,23	5.26	-1.67	2.79	4.28
Nasional	5,07	5,17	5.02	-2.07	3.69	5.31

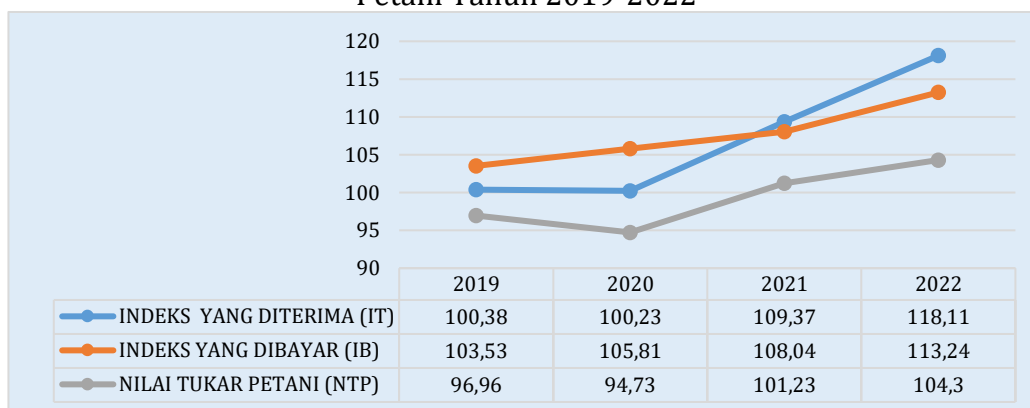
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Hingga akhir tahun 2022, Tingkat Capaian indikator Pertumbuhan Ekonomi sebesar 142,67 persen, dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**.

Sasaran 7.1.2: Meningkatnya Kesejahteraan Petani (Indikator Sasaran 7.1.2 : Nilai Tukar Petani)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator dalam melihat daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. NTP dihitung dari rasio Indeks Harga yang Diterima Petani (IT) dengan Indeks Harga yang Dibayarkan Petani (IB). Penghitungan IB mencakup seluruh pengeluaran rumah tangga petani termasuk bahan makanan, sekolah, berobat, membeli sandang, papan, biaya produksi dan lainnya. NTP Provinsi Lampung pada Tahun 2022 sebesar 104,30. Hal ini dapat terlihat dari Indeks Yang Diterima (118,11) melebihi Indeks Yang Dibayar Petani (113,24). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan NTP pada Tahun 2022, daya beli petani di Provinsi Lampung semakin kuat yang menggambarkan peningkatan kesejahteraan petani.

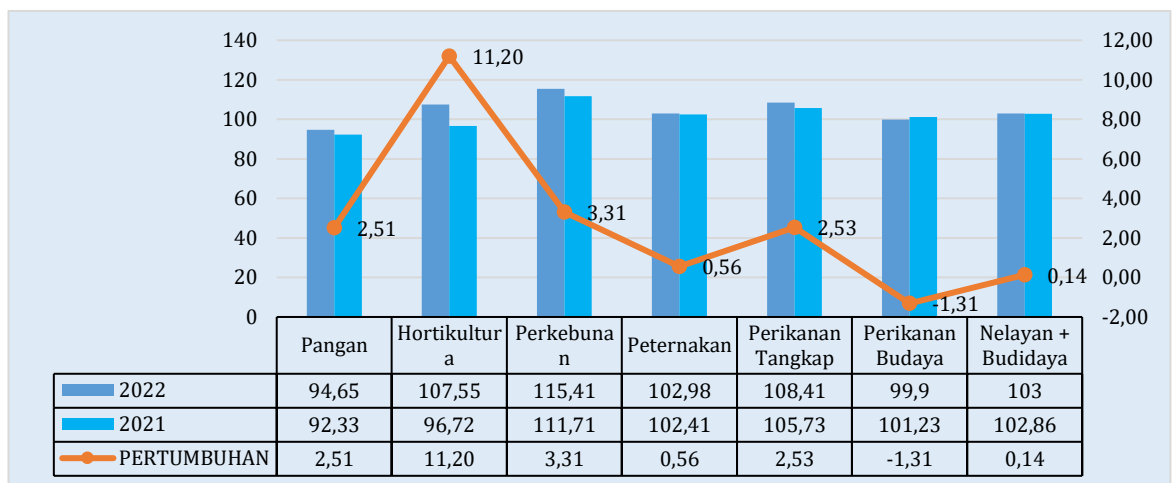
Grafik 3.221. Perkembangan Indeks Yang Diterima Petani dan Indeks Yang Dibayar Petani Tahun 2019-2022



Sumber: BPS, Provinsi Lampung 2023, diolah.

Kemudian secara sektoral, pertumbuhan NTP terbesar terjadi pada subsektor hortikultura sebesar perkebunan sebesar 11,20% (yoy) tumbuh dari 96,72 (Tahun 2021) menjadi 107,55 (Tahun 2022). Sedangkan subsektor yang mengalami penurunan terbesar adalah sub sektor perikanan budidaya turun dari 101,23 (Tahun 2021) menjadi 99,90 (Tahun 2022).

Grafik 3.222. Pertumbuhan NTP Provinsi Lampung Per Sub Sektor Tahun 2020-2022

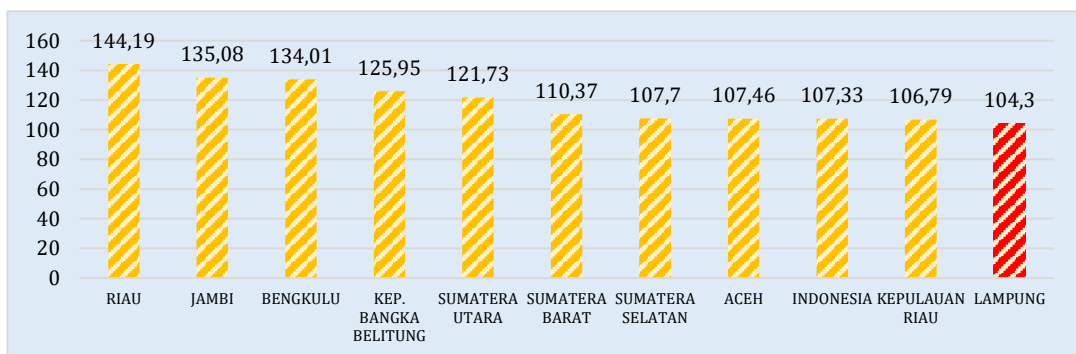


Sumber: BPS Lampung, 2023, diolah

Selain sub sektor hortikultura, NTP sub sektor Perkebunan, perikanan tangkap dan sub sektor pangan juga memiliki nilai yang cukup baik sedangkan NTP dari sub sektor perikanan budidaya memiliki pertumbuhan terendah yaitu sebesar -1,31%.

Secara spasial, bila dibandingkan dengan wilayah regional Sumatera, NTP Provinsi Lampung berada di posisi terendah. NTP tertinggi dimiliki oleh Provinsi Riau dengan NTP sebesar 144,19 dan Provinsi Jambi (135,08) diikuti dengan Provinsi Bengkulu (134,01). Nilai Tukar Petani wilayah Sumatera ditampilkan pada Grafik berikut:

Grafik 3.223. Nilai Tukar Petani se-Sumatera Tahun 2021



Sumber: BPS 2023

Bila dibandingkan secara Nasional, NTP Provinsi Lampung dari tahun 2017 sampai tahun 2018 selalu berada diatas NTP Nasional, bahkan pada Tahun 2017, NTP Provinsi Lampung mencapai 107,35. Namun pada Tahun 2019 mengalami penurunan dan berada dibawah Nasional sampai dengan Tahun 2022, dan mulai mengalami peningkatan dengan NTP senilai 104,30 pada Tahun 2022.

Grafik 3.224. Tren Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung dan Indonesia (2017-2022)



Sumber: BPS 2022, diolah

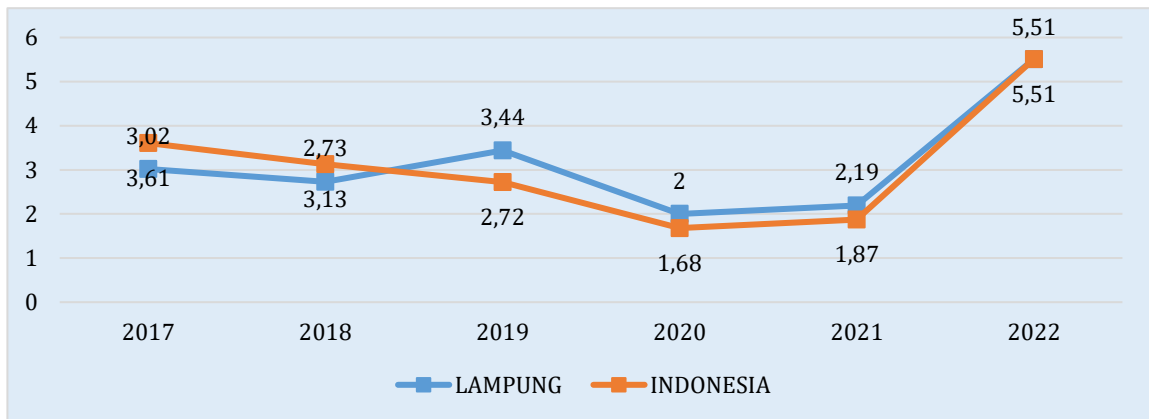
Hingga akhir tahun 2022, Tingkat Capaian indikator Nilai Tukar Petani sebesar 102,25 persen, dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**.

Sasaran 7.1.3: Menjaga stabilitas harga

(Indikator Sasaran 7.1.3: Laju Inflasi)

Inflasi adalah indikator angka (dalam satuan persen) yang digunakan untuk melihat tingkat kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi Provinsi Lampung diukur dari keadaan perkotaan yang diwakili oleh Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Secara umum, inflasi di Provinsi Lampung merupakan gabungan dari kondisi inflasi pada dua kota tersebut.

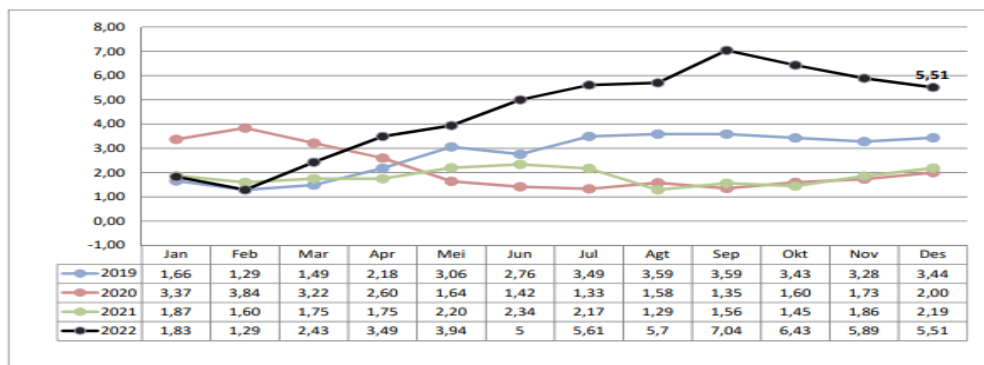
Grafik 3.225. Perkembangan Inflasi Gabungan Provinsi Lampung dan Nasional



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Sepanjang periode 2017–2021 inflasi umum tahunan Lampung berada kisaran 2,00–3,44. Sementara nasional pada kisaran 1,68–3,61. ini artinya inflasi nasional dan Lampung masih tergolong rendah. Namun di Tahun 2022, Inflasi Provinsi Lampung bersama-sama Inflasi Nasional mengalami peningkatan, yaitu senilai 5,51 persen. Pada Desember 2022 tingkat inflasi bulan ke bulan (*m to m*) mengalami inflasi sebesar 0,62 persen, yang disumbang oleh kelompok pengeluaran Makanan, Minuman dan Tembakau (1,93), Kesehatan (0,32) dan perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya (0,39).

Grafik 3.226. Perkembangan Inflasi Provinsi Lampung Tahun 2019-2022



Sumber : Data BPS, 2023

Tingkat Inflasi Provinsi Lampung pada Desember 2022 terhadap Desember 2021 (*y on y*) sebesar 5,51 persen yang merupakan Inflasi tertinggi selama 3 Tahun terakhir. Secara tahunan, penyumbang inflasi terbesar pada Triwulan IV 2022 disumbang oleh kelompok Transportasi dengan andil 2,02 % dan Nilai Inflasi 15,37 % (*yoy*), diikuti oleh kelompok Pendidikan dengan nilai inflasi 9,23% serta perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya (6,76%).

Tabel 3.105. Tingkat Inflasi Tahun Kalender Bulan Desember 2022 Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran (1)	Inflasi (Persen)		
	Bandar Lampung*) (2)	Metro*) (3)	Gabungan*) (4)
Umum (Headline)	5,52	5,37	5,51
Makanan, Minuman, dan Tembakau	4,67	6,94	4,91
Pakaian dan Alas Kaki	4,54	4,76	4,57
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	1,90	1,71	1,88
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	2,41	3,36	2,54
Kesehatan	5,21	2,50	4,96
Transportasi	15,49	14,37	15,37
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,74	-3,63	-1,14
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	5,59	5,31	5,55
Pendidikan	10,27	1,26	9,23
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	3,15	2,13	3,04
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	6,81	6,41	6,76

Sumber : Data BPS, 2023

Secara Tahunan (*y to d*), Inflasi Provinsi Lampung pada Desember 2022 sebesar 5,51 ini , tercatat diatas rentang sasaran inflasi yaitu $3\% \pm 1$. Inflasi tertinggi terjadi pada Triwulan III 2022, yaitu sebesar 7,04% (*y on y*) lebih tinggi dibanding Triwulan sebelumnya 5,00% (*y on y*). Capaian Inflasi Triwulan III ini lebih tinggi dibandingkan Inflasi Nasional (5,95%) dan Sumatera (6,94%). Meningkatnya tekanan inflasi ini terutama disebabkan oleh kenaikan tarif cukai rokok, penyesuaian tarif dasar listrik serta pengalihan subsidi BBM.

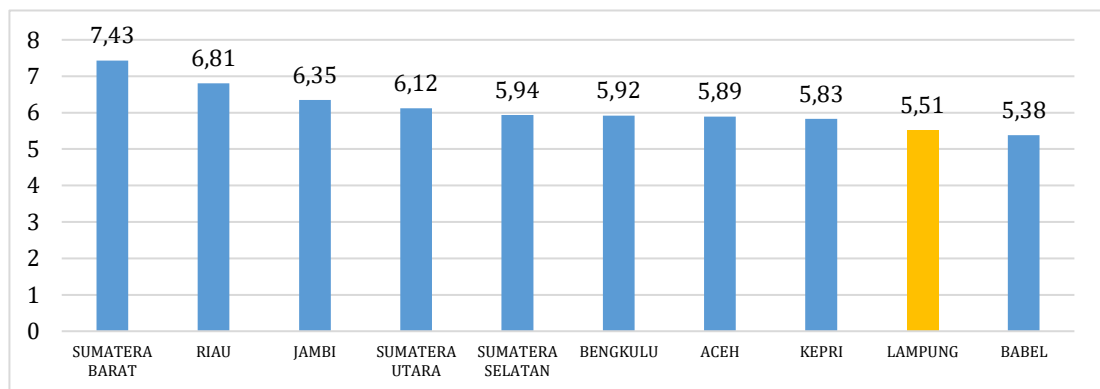
Tabel 3.106 Tingkat Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun Tahun 2020-2022 (Persen)

Tingkat Inflasi (1)	2020 (2)	2021 (3)	2022 (4)
Desember (<i>m-t-m</i> terhadap bulan sebelumnya)	0,66	0,99	0,62
Tahun Kalender (Desember tahun n terhadap Desember tahun n-1)	2,00	2,19	5,51
Tahun ke Tahun (Desember tahun n terhadap Desember tahun n-1)	2,00	2,19	5,51

Sumber : Data BPS, 2023

Bila dibandingkan dengan regional Sumatera, Provinsi Lampung berada pada posisi terendah, yang berarti pengendalian inflasi telah berjalan dengan baik. Inflasi tertinggi di Sumatera dialami oleh Provinsi Sumatera Barat (7,43), Riau (6,81) dan Jambi (6,35). Inflasi di Sumatera ditampilkan pada Gambar II.

Grafik 3.227. Inflasi di Sumatera Tahun 2022



Sumber : BPS 2023, diolah

Pengendalian Inflasi yang cukup efektif di Provinsi Lampung, tidak terlepas dari upaya Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) untuk memastikan keterjangkauan harga dengan melakukan pemantauan harga harian dan memastikan ketersediaan pasokan. Upaya lainnya dari TPID adalah mengoptimalkan upaya-upaya pengendalian inflasi dari sisi suplai dan mendorong produksi serta memastikan kelancaran distribusi dan komunikasi efektif kepada masyarakat terkait ketersediaan pasokan dan rencana pemenuhan pasokan sekaligus sosialisasi dan himbauan untuk berbelanja secara bijak.

Hingga akhir tahun 2022, Tingkat Capaian indikator Inflasi sebesar 62,25 persen, dengan predikat kinerja kategori **Rendah**.

Sasaran 7.1.4: Menurunnya Kemiskinan

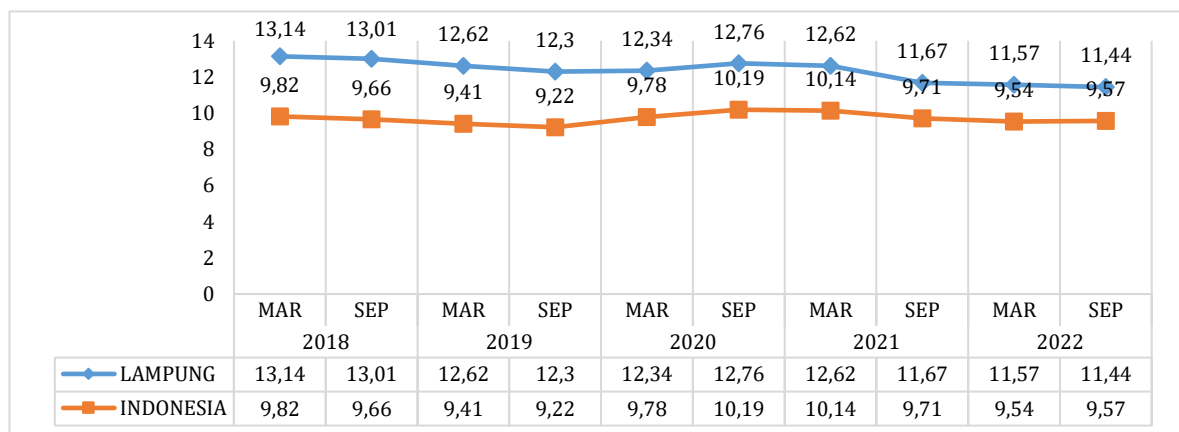
(Indikator Sasaran 7.1.4 : Angka Kemiskinan)

Persentase penduduk miskin

Berdasarkan metode penghitungannya, bahwa tingkat kemiskinan menggunakan konsep kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*), dimana kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar terhadap makanan dan bukan makanan, yang diukur dari sisi pengeluaran penduduk (Rp/kapita/bulan).

Setelah pandemic Covid 19, tingkat kemiskinan Provinsi Lampung terus mengalami penurunan baik dari jumlah maupun persentase. Hal ini menunjukkan telah terjadi perbaikan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Persentase penduduk miskin Provinsi Lampung mengalami penurunan dari 12,76 persen di tahun 2020 menjadi 11,44 persen di Tahun 2022, namun angka kemiskinan Provinsi Lampung masih berada di atas persentase penduduk miskin nasional yang berada pada angka 9,57. persen. Bila dibandingkan dengan September 2021, jumlah penduduk miskin mengalami penurunan 11,43 ribu orang. Untuk September 2022, Provinsi Lampung berhasil mengurangi jumlah penduduk miskin sebanyak 6,82 ribu orang dan menjadi 3 besar Provinsi dengan penurunan jumlah penduduk miskin terbanyak, bersama-sama Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat.

Grafik 3.228. Persentase Penduduk Miskin Indonesia dan Lampung



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Tingkat kemiskinan diklasifikasikan menjadi desa dan kota, yang menjadi faktor pembeda terletak pada garis kemiskinan antara kota dan desa. Perbedaan tersebut didasarkan pada tingkat kecukupan untuk hidup layak yang berbeda antara kota dan desa. Penduduk miskin di Provinsi Lampung terkonsentrasi di perdesaan yang jumlahnya hampir empat kali lipat dibandingkan penduduk miskin di perkotaan. Tabel II- menunjukkan pada September 2022 jumlah penduduk miskin di perdesaan mencapai 756,48 ribu jiwa, menurun dibandingkan tahun 2021 sebesar 770,54 ribu jiwa. Sedangkan di perkotaan jumlah penduduk miskin meningkat dari 236,48 ribu jiwa menjadi 239,11 ribu jiwa. Hal yang patut dicermati pula bahwa pertumbuhan jumlah penduduk miskin di perkotaan pada periode 2017-2018 meningkat dan kembali menurun pada Tahun 2019. Akibat pandemic Covid 19 , pada Tahun 2020

meningkat sebesar ... persen. Untuk Tahun 2022 kembali menurun namun belum lebih baik dibandingkan Tahun 2017. Untuk kemiskinan di pedesaan, trend pertumbuhannya menurun tiap tahunnya, walaupun di Tahun 2020 sempat meningkat. Hal ini menunjukkan kemiskinan di perkotaan lebih tidak stabil dan memiliki karakteristik khas perkotaan yang memerlukan penanggulangan kemiskinan yang berbeda dengan karakteristik pedesaan.

Tabel 3.107. Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Lampung
Tahun 2017 - 2022 (Ribuan Jiwa)

LOKASI	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kota	211,97	230,20	224,69	259,28	236,48	239,11
Desa	871,77	861,40	816,79	831,86	770,54	756,48
Kota + Desa	1.083,74	1.091,60	1.041,48	1.091,14	1.007,02	995,59

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Selanjutnya berdasarkan tabel II-21, kondisi kemiskinan ditingkat Kabupaten/Kota juga harus menjadi perhatian pemerintah Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Lampung Utara (18,41 %), Kabupaten Lampung Timur (13,98 %) dan Kabupaten Pesawaran (13,85 %), yang merupakan 3 (tiga) Kabupaten dengan persentase penduduk miskin terbesar di Provinsi Lampung.

Tabel 3.108. Persentase Penduduk Miskin Kab/Kota Tahun 2017 - 2022 (Persen)

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin (Persen)					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Lampung Barat	14,32	13,54	12,92	12,52	12,82	11,71
Tanggamus	13,25	12,48	12,05	11,68	11,81	10,98
Lampung Selatan	15,16	14,86	14,31	14,08	14,19	13,14
Lampung Timur	16,35	15,76	15,24	14,62	15,08	13,98
Lampung Tengah	12,9	12,62	12,03	11,82	11,99	10,96
Lampung Utara	21,55	20,85	19,9	19,3	19,63	18,41
Way Kanan	14,06	13,52	13,07	12,9	13,09	11,76
Tulang Bawang	10,09	9,7	9,35	9,33	9,67	8,42
Pesawaran	16,48	15,97	15,19	14,76	15,11	13,85
Pringsewu	11,3	10,5	10,15	9,97	10,11	9,34
Mesuji	7,66	7,55	7,47	7,33	7,54	6,84
Tulang Bawang Barat	8,11	8,1	7,75	7,39	8,32	7,44
Pesisir Barat	15,61	14,98	14,48	14,29	14,81	13,84
Bandar Lampung	9,94	9,04	8,71	8,81	9,11	8,21
Metro	9,89	9,14	8,68	8,47	8,93	7,87

Provinsi Lampung	13,69	13,14	12,62	12,34	12,62	11,44
------------------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

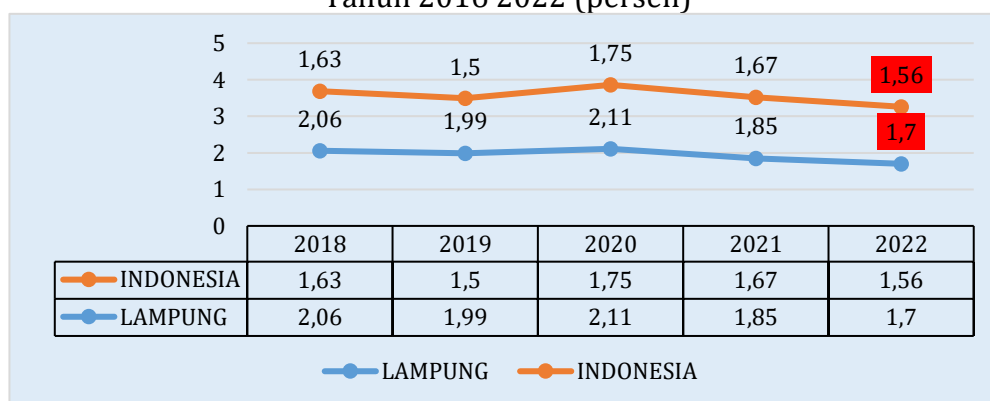
Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2023

Indeks Kedalaman Kemiskinan

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan.

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Provinsi Lampung selama kurun waktu 5 (lima) tahun cenderung menurun dari 2,06 di tahun 2018 menjadi 1,70 pada September 2022. Bila dibandingkan September 2021, menurun dari 1,85 menjadi 1,70. Penurunan nilai P1 ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin ini semakin mendekati garis kemiskinan. Bila dibandingkan dengan nasional, Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Lampung masih berada di atas Indeks P1 Nasional yang pada tahun 2022 berada pada angka 1,56.

Grafik 3.229. Indeks Kedalaman kemiskinan (P1) Indonesia dan Lampung Tahun 2016 2022 (persen)



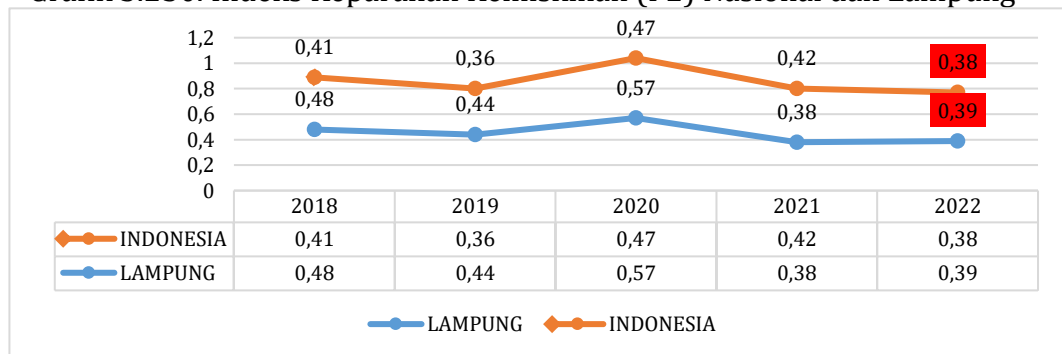
Sumber: BPS Susenas, 2022 diolah

Indeks Keparahan Kemiskinan

Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) berguna untuk memberi gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks,

semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin. Trend Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Provinsi Lampung selama kurun waktu 5 (lima) tahun cenderung menurun dari 0,48 di Tahun 2018 menjadi 0,39 di 2022. Hal ini berarti bahwa variasi pengeluaran diantara penduduk miskin semakin kecil. Dengan kata lain ketimpangan pengeluaran per kapita antar penduduk miskin juga semakin menurun. Saat Pandemi Covid 19, Tahun 2020, meningkat dari 0,47 menjadi 0,57 dan kembali menurun pada tahun 2021 menjadi 0,38 dan sedikit meningkat di Tahun 2022 menjadi 0,39. Bila dibandingkan secara nasional, selama Tahun 2018-2022 P2 Provinsi Lampung selalau berada di atas Nasional, hanya di Tahun 2021 capaiannya dibawah capaian nasional.

Grafik 3.230. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Nasional dan Lampung



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Hingga akhir tahun 2022, Tingkat Capaian indikator Indeks Angka Kemiskinan sebesar 107,74 persen, dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**.

Sasaran Misi-5 RPJMD	Predikat Kinerja	Capaian target
Sasaran 7.1.1: Meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI
Sasaran 7.1.2: Meningkatkan Kesejahteraan petani	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI
Sasaran 7.1.3: Menjaga stabilitas harga	RENDAH	BELUM TERCAPAI
Sasaran 7.1.4: Menurunnya Kemiskinan	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI

3.5.6 HASIL CAPAIAN MISI KE-6 RPJMD TAHUN 2019-2024

Misi ke-6

Mewujudkan Pembangunan Daerah yang Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Bersama

Tujuan 8: Terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan

(Indikator Tujuan 8.1 : Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH))

Sasaran 8.1.1: Peningkatan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)

(Indikator Sasaran 8.1.1 : Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH))

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan. Salah satunya adalah memberikan informasi kepada para pengambil keputusan di tingkat Provinsi dan kabupaten/kota tentang kondisi lingkungan sebagai bahan evaluasi kebijakan pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan serta dapat membantu dalam penentuan skala prioritas yang disesuaikan dengan derajat permasalahan lingkungan sebagaimana diindikasikan oleh angka indeks kualitas lingkungan hidup. Indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH) juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi sumber permasalahan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Data IKLH Tahun 2022 merupakan kompilasi hasil pemantauan yang dilakukan pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota melalui aplikasi IKLH (<https://ppkl.menlhk.go.id/iklh/login>). Namun pelaksanaannya terdapat permasalahan pada data yang disampaikan oleh kabupaten/ kota yang tidak semuanya memenuhi standar sesuai dengan ketentuan. Selain itu, tidak lengkapnya data dalam pengulangan sampel menyebabkan kurangnya varian data. Hal ini disebabkan adanya pandemi Covid19, yang tidak memungkinkan untuk melakukan pengambilan sampel di lokasi karena pertimbangan faktor keamanan. Dari data IKLH yang ada, terlihat bahwa upaya pengelolaan lingkungan hidup perlu diselaraskan dan disinkronisasikan serta terus ditingkatkan agar nilai IKLH mengalami peningkatan.

Tabel 3.109. Capaian indikator Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Provinsi Lampung Tahun 2022

KABUPATEN/KOTA	IKA	IKU	IKL	IKAL	PPLH DAN PUU LH	IKLH
Lampung Barat	63,08	88,03	40,81			
Tanggamus	51,54	86,78	34,42			
Lampung Selatan	55	87,89	26,10			
Lampung Timur	49,46	87,73	45,79			
Lampung Tengah	50	82,55	24,64			
Lampung Utara	55,93	88,2	25,70			
Way Kanan	67,33	84,75	39,19			
Tulang Bawang	50	92,74	24,11			
Pesawaran	57,78	91	25,71			
Pringsewu	50,65	86,76	23,50			
Mesuji	61,43	88,46	28,14			
Tulang Bawang Barat	52,22	88,49	23,61			
Pesisir Barat	50	89,06	73,93			
Bandar Lampung	50,95	83,73	26,43			
Metro	50,69	83,62	22,59			
Provinsi Lampung	54,72	87,32	34,29	86,48	89%	69,10

Pada Tabel diatas Capaian indikator Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Provinsi Lampung Tahun 2022 adalah 69,10. Dari data yang ada terlihat bahwa capaian indikator Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung pada Tabel diatas bahwa rata-rata kabupaten/kota masuk dalam kriteria sedang, hanya Kabupaten Pesisir Barat yang masuk dalam kriteria Baik

Hingga akhir tahun 2022, Tingkat Capaian indikator Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) sebesar 100,64 persen, dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**.

(Indikator Tujuan 8.2 : Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca)

Sasaran 8.2.1: Menurunnya tingkat Emisi Gas Rumah Kaca

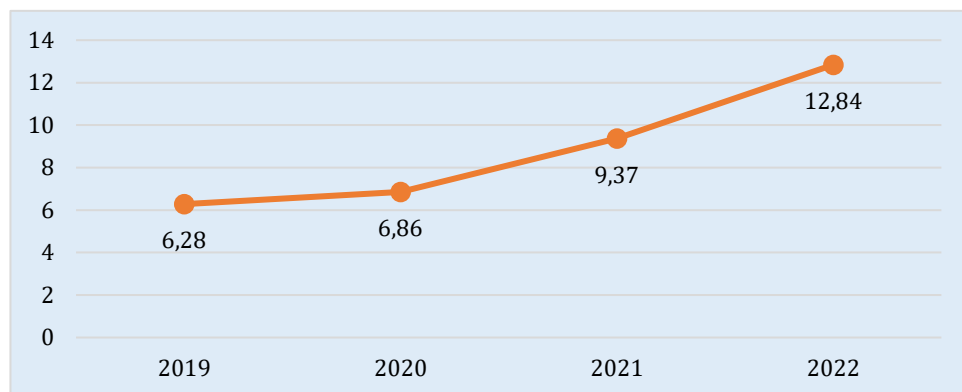
(Indikator Sasaran 8.2.1 : Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca)

Dalam rangka memberikan informasi tentang pencapaian target dari komitmen NDC, juga sebagai kontrol terhadap progress capaian NDC, serta sebagai pelaksanaan Peraturan Presiden No 71 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas

Rumah Kaca Nasional (GRK), Pemerintah Indonesia telah menyelenggarakan inventarisasi GRK Nasional, serta Monitoring, Pelaporan, Verifikasi (MPV), dengan mengacu pada Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) Guidelines Tahun 2006. Penghitungan emisi dilakukan terhadap 4 (empat) kategori sumber emisi atau sektor, yaitu energi, proses industri dan penggunaan produk, pertanian dan kehutanan serta perubahan penggunaan lahan lainnya, serta pengelolaan limbah.

Capaian Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) selalu mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2019 sebesar 6,28 dan meningkat hingga tahun 2022 sebesar 12,84.

Grafik 3.231. Capaian Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca 2022



Sumber: Aplikasi Aksara, Bappenas, 2023, diolah,

Capaian penurunan emisi GRK provinsi Lampung selalu melampaui target Penurunan Emisi GRK yang telah ditetapkan dalam Perubahan RPJMD Provinsi Lampung 2019-2024. Berdasarkan Kaji Ulang Tahun 2021 yang telah dilakukan oleh Provinsi Lampung, diketahui bahwa penghasil emisi gas rumah kaca terbesar secara berurutan berasal dari sektor energi dan transportasi (93,06%), sektor pengelolaan limbah (6,39%), sektor pertanian (0,53%), sektor kehutanan dan lahan gambut (0,02%). Rencana aksi mitigasi Penurunan Emisi GRK Provinsi Lampung diharapkan akan mampu menurunkan emisi GRK secara kumulatif dari tahun 2020 hingga tahun 2030 adalah sebesar 82,38% atau setara dengan 19,2 Juta ton CO₂ eq.

Hingga akhir tahun 2022, Tingkat Capaian indikator Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca sebesar 100 persen, dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**.

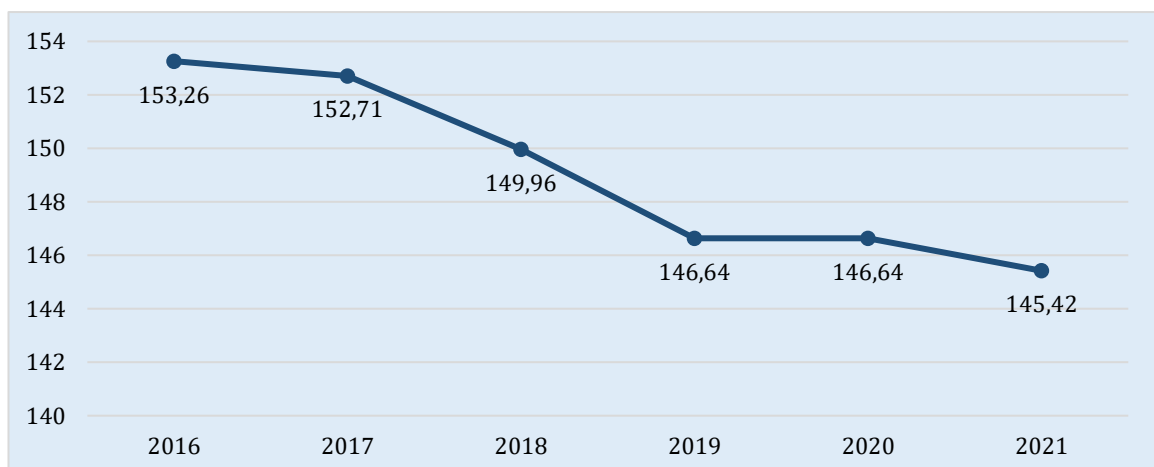
(Indikator Tujuan 8.3 : Indeks Resiko Bencana)

Sasaran 8.3.1: Meningkatnya Ketangguhan Terhadap Bencana

(Indikator Sasaran 8.3.1 : Indeks Resiko Bencana)

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang berada di Pulau Sumatera. Provinsi Lampung memiliki keindahan alam yang memikat dan potensi wisata menawan seperti Taman Nasional Way Kambas dan Bukit Barisan Selatan. Selain itu, wisata bahari juga dapat ditemukan di Teluk Kilauan dan Tanjung Setia. Luas wilayah Provinsi Lampung +34.623,80 Km² terbagi menjadi 13 Kabupaten dan 2 Kota dengan jumlah penduduk mencapai 8.447.737 jiwa (BPS, 2021). Berkaitan dengan bencana, Provinsi Lampung memiliki potensi bencana yang beragam seperti tsunami, gempa bumi, gunung api dan banjir. Pada tahun 2018, Gunung Anak Krakatau mengalami erupsi yang memicu terjadinya bencana tsunami di Provinsi Banten dan sekitarnya. Gunung Anak Krakatau merupakan salah satu gunung yang sangat aktif. Beberapa wilayah di Provinsi Lampung juga terjadi bencana banjir seperti Kabupaten Bandar Lampung. Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2022 belum rilis sehingga masih menggunakan realisasi tahun 2021, Provinsi Lampung memiliki **indeks risiko 145.42 (Tinggi)**, lebih tinggi dari Target yang pada RKPD 2021 sebesar **142,9**.

Grafik 3.232. Nilai Indeks Resiko Provinsi Lampung Tahun 2016-2021

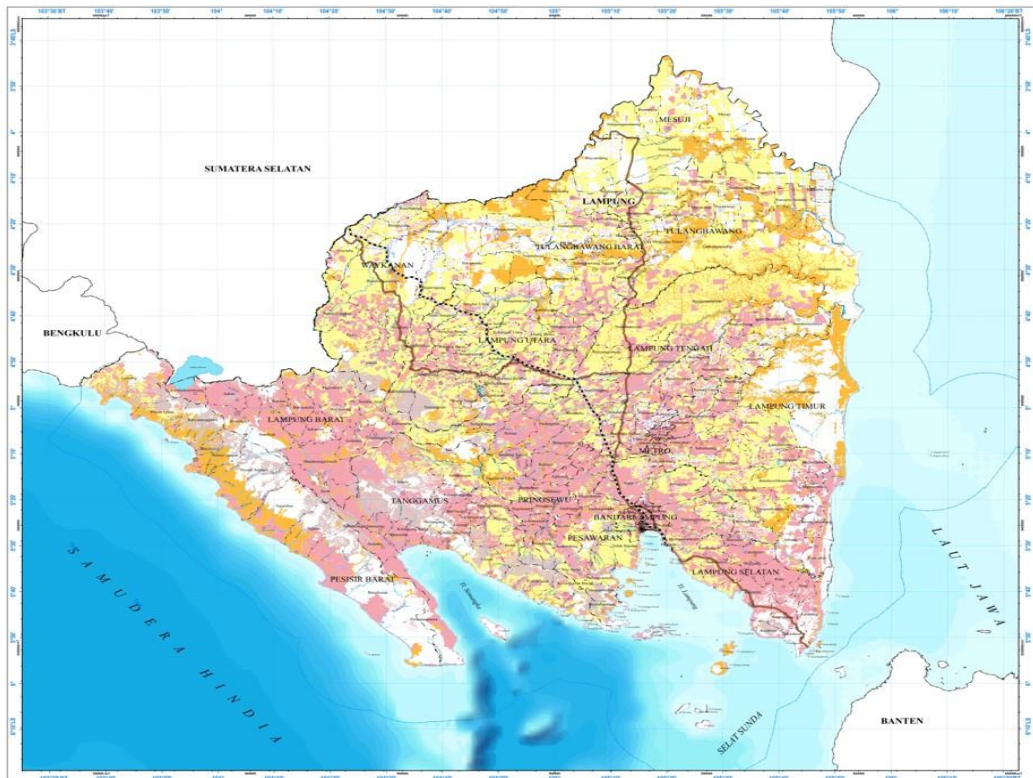


Sumber : BPBD 2021, diolah








Potensi bencana alam Provinsi Lampung:

- a. rawan bencana tsunami;

- b. rawan bencana longsor;
 - c. rawan bencana kekeringan;
 - d. rawan bencana kebakaran hutan dan lahan;
 - e. rawan bencana gempa bumi;
 - f. rawan bencana gelombang ekstrim dan abrasi; dan
 - g. rawan bencana banjir bandang
2. Zonasi Kawasan Rawan Bencana:
- a. Peruntukan kegiatan pada kawasan rawan bencana diarahkan untuk kegiatan budi daya pertanian, perikanan dan pariwisata.
 - b. Dalam kawasan rawan bencana dapat dilakukan pembangunan prasarana penunjang untuk mengurangi resiko bencana dan pemasangan sistem peringatan dini (*early warning system*);
 - c. Pembangunan lahan terbangun di dalam kawasan rawan bencana diperbolehkan terbatas dengan menerapkan standar bangunan (*building code*), serta harus dilengkapi dengan jalur evakuasi.



Sumber : Bappeda Provinsi Lampung, data diolah, 2021

RAWAN BENCANA	
	Rawan Tsunami
	Rawan Longsor
	Rawan Kekeringan
	Rawan Kebakaran Hutan dan Lahan
	Rawan Gempa Bumi
	Rawan Gelombang Ekstrem dan Abrasi
	Rawan Banjir Bandang

Capaian Indeks Resiko Bencana Provinsi Lampung pada 5 tahun terakhir dari tahun 2016 sampai tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup baik sebanyak 7,84 point, meskipun jika disandingkan dengan target yang telah ditetapkan di tahun 2022 yaitu 141 belum tercapai, sehingga realisasi kinerja pada tahun 2022 mencapai 96,87%, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

Hingga akhir tahun 2022, Tingkat Capaian indikator Indeks Resiko Bencana sebesar 96,87 persen, dengan predikat kinerja kategori **Sangat Tinggi**.

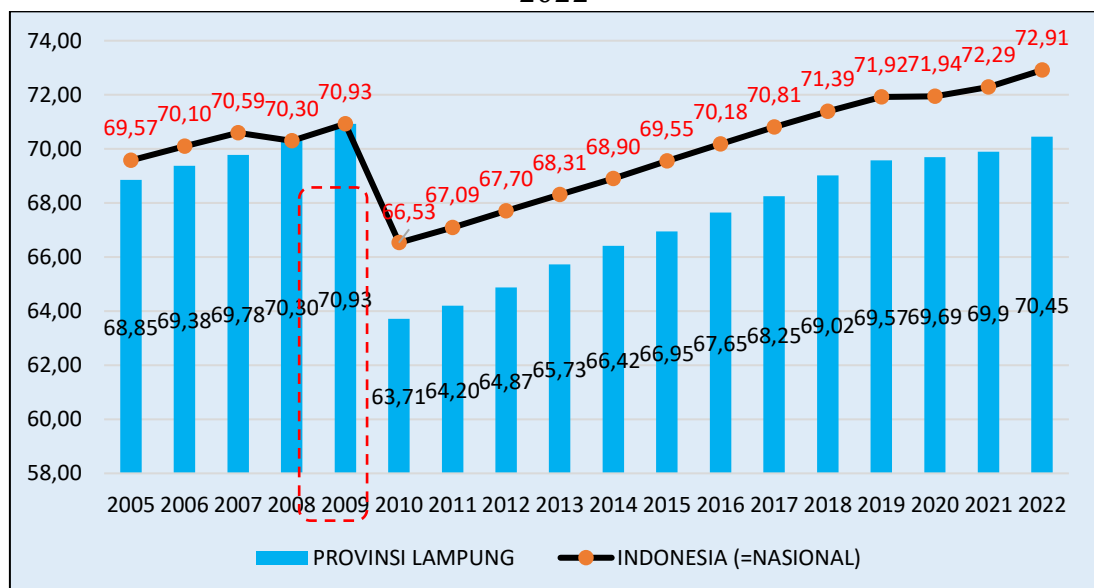
Sasaran Misi-6 RPJMD	Predikat Kinerja	Capaian target
Sasaran 8.1.1 : Peningkatan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI
Sasaran 8.2.1 : Menurunnya Tingkat Emisi Gas Rumah Kaca	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI
Sasaran 8.3.1 : Meningkatnya Ketangguhan Terhadap Bencana	SANGAT TINGGI	TELAH TERCAPAI

3.6 HASIL CAPAIAN MAKRO PEMBANGUNAN DAERAH

3.6.1 HASIL CAPAIAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Kondisi awal saat penyusunan RPJPD Lampung Tahun 2005-2025, Angka IPM Provinsi Lampung pada tahun 2002 sebesar 65,8. Pada tahun 2003 IPM Provinsi Lampung mengalami peningkatan menjadi sebesar 66,00. Nilai ini diperoleh dari variabel Indeks Kelangsungan Hidup 68,70 : Indeks Pengetahuan 77,10; dan Indeks Daya Beli 52,30 (BPS, 2003). Sedangkan menurut data BPS tahun 2004, IPM Provinsi Lampung mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu menjadi 68,4 yang menggambarkan bahwa status pembangunan manusia berada dalam kategori menengah ke bawah. (kutipan : dokumen RPJPD Prov. Lampung halaman 10)

Grafik 3.233. Perkembangan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2022



Sumber: BPS, 2023, diolah

Perkembangan data IPM pada rentang waktu tahun 2005 s.d. 2022 menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Provinsi Lampung yang digambarkan melalui nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terus mengalami peningkatan. Berdasarkan **Metode Lama**, nilai IPM Provinsi Lampung Tahun 2005 s.d. 2009 meningkat dari 68,85 menjadi 70,93. Sementara, rata-rata nilai IPM secara nasional pada periode tahun pengamatan yang sama juga menunjukkan peningkatan dari 69,57 di tahun 2005 menjadi 70,93 di tahun 2009.

Selanjutnya, pengukuran IPM dengan **Metode Baru** dimulai pada tahun 2010. Berdasarkan hal tersebut, nilai IPM Provinsi Lampung Tahun 2010 s.d. 2022 juga menunjukkan peningkatan dari 63,71 di tahun 2010 menjadi 69,90 di tahun 2021 dan terus membaik menjadi 70,45 di tahun 2022. Berdasarkan capaian IPM tersebut, predikat **IPM Lampung tahun 2005 s.d. 2021** yang semula dalam **kategori SEDANG**, meningkat menjadi **kategori IPM yang TINGGI** di tahun 2022.

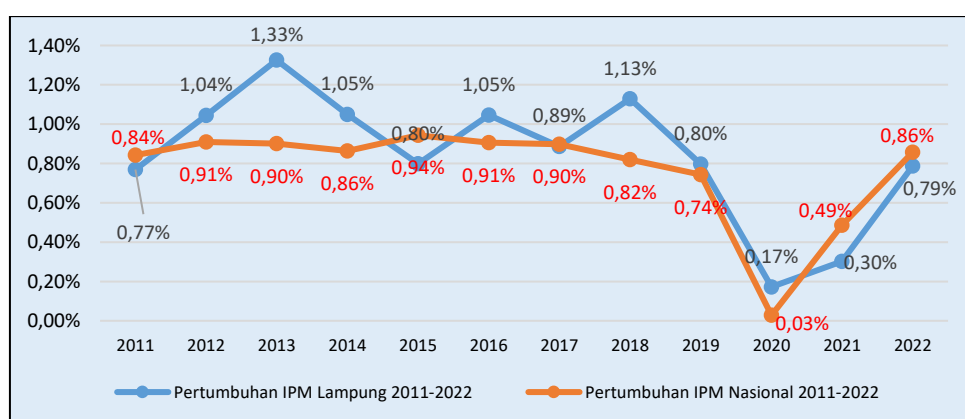
Tabel 3.110. Celah (Gap) dan pertumbuhan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2010-2022

Uraian / Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Gap IPM Lampung dan Nasional	2,82	2,89	2,83	2,58	2,48	2,60	2,53	2,56	2,37	2,35	2,25	2,39	2,46
Pertumbuhan IPM Lampung (%)	Base line	0,77	1,04	1,33	1,05	0,80	1,05	0,89	1,13	0,80	0,17	0,30	0,79
Pertumbuhan IPM Nasional (%)	Base line	0,84	0,91	0,90	0,86	0,94	0,91	0,90	0,82	0,74	0,03	0,49	0,86

Sumber: BPS, 2023, diolah

Berdasarkan Tabel di atas, celah (gap) antara IPM Lampung dengan IPM nasional secara umum menunjukkan trend yang semakin menurun; dari 2,82 poin di tahun 2010 menjadi 2,25 poin di tahun 2020. Meski demikian, celah tersebut sedikit melebar di tahun 2021 dan tahun 2022.

Grafik 3.234. Pertumbuhan IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2011-2022

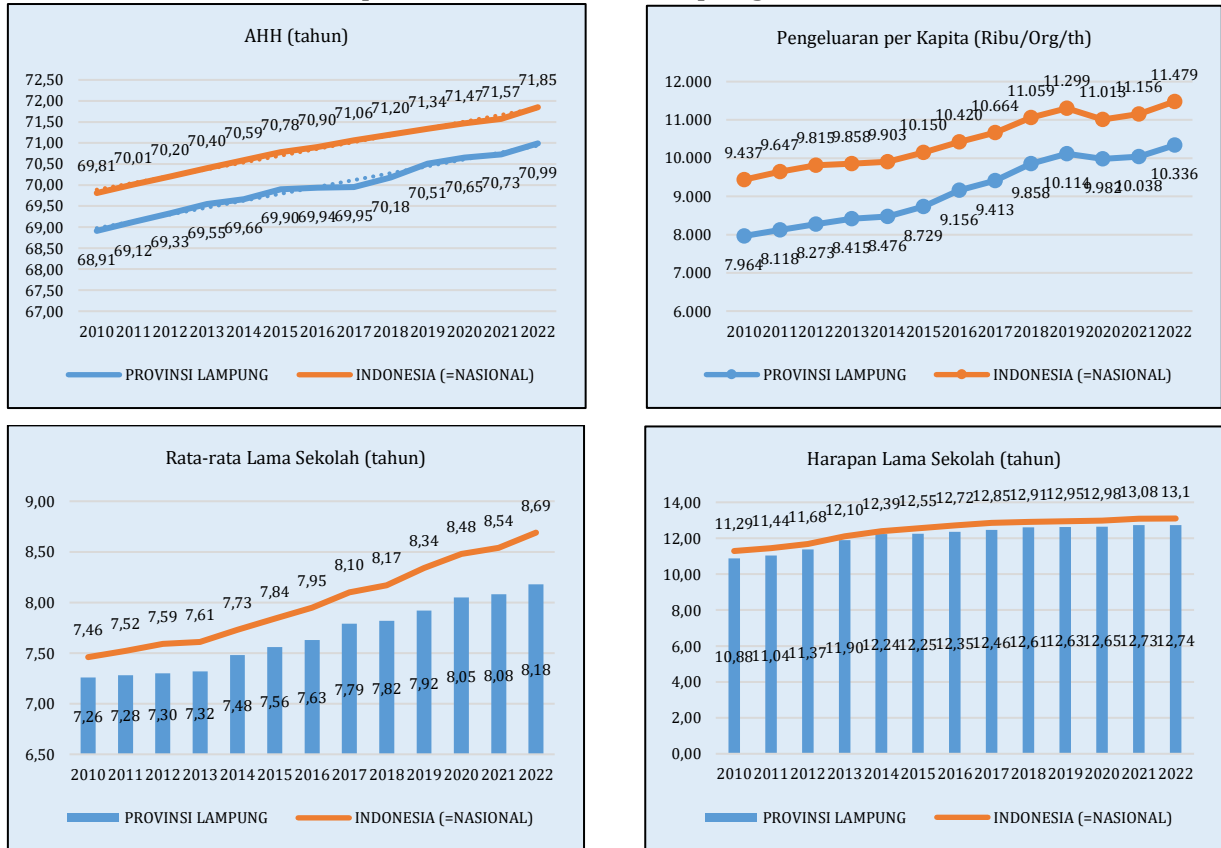


Sumber: BPS, 2023, diolah

Bilamana dilakukan tinjauan terhadap tingkat pertumbuhan IPM pada periode tahun 2011 s.d. 2022; secara umum tampak bahwa pada rentang tahun 2011-2020 tingkat pertumbuhan IPM Lampung masih lebih baik dibanding dengan rata-rata


pertumbuhan IPM secara nasional. Dengan cara pengamatan yang sama, tingkat pertumbuhan IPM Lampung pada tahun 2021 dan 2022 sedikit lebih rendah dibanding pertumbuhan IPM secara nasional.

Grafik 3.235. Komponen IPM Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2010-2022



Sumber: BPS, 2023, diolah

Selanjutnya, tinjauan terhadap komponen pembentuk IPM (Grafik IV-3) sepanjang tahun 2010 s.d. tahun 2022 juga telah menunjukkan perbaikan. Dari sisi kesehatan, **Angka Harapan Hidup (AHH)** tahun 2010 yang berada pada level 68,91 tahun meningkat menjadi 70,99 di tahun 2022. Disisi pendidikan, angka **Rata-rata Lama Sekolah (RLS)** meningkat dari 7,26 tahun (di tahun 2010) menjadi 8,18 tahun pada 2022. Selanjutnya, angka **Harapan Lama Sekolah (HLS)** juga semakin membaik dari 10,89 tahun (di tahun 2010) menjadi 12,74 tahun pada 2022. Demikian juga pada sisi kemampuan ekonomi, rata-rata **Pengeluaran Penduduk** meningkat dari Rp. 7,964 juta/org/tahun (di tahun 2010) menjadi Rp. 10,336 juta/org/tahun di tahun 2022.



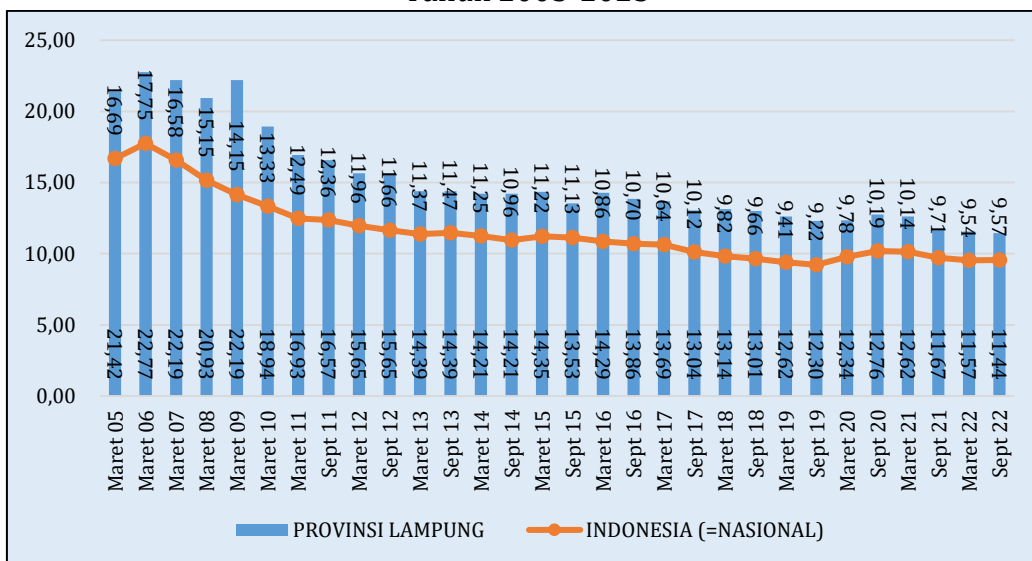
Dengan melakukan pengamatan secara regional, IPM Lampung Tahun 2005 (dengan Metode Lama) menempati peringkat terendah di wilayah Sumatera, dan berada pada posisi ke-19 terhadap seluruh IPM provinsi di Indonesia (urutan tinggi ke rendah dari 33 Provinsi). Demikian pula dengan pola penghitungan IPM dengan metode baru, tingkat raihan IPM Lampung terhadap provinsi lain belum berubah di tahun 2010, tahun 2015 dan tahun 2022; dimana IPM Lampung masih berada pada peringkat terendah di wilayah Sumatera. Singkatnya, pada tahun 2005, 2010, 2015 dan tahun 2022 nilai IPM Lampung masih pada posisi terendah di Pulau Sumatera, sekaligus menempati pada posisi ke-24 secara nasional (urutan tinggi ke rendah dari 34 Provinsi) pada pengamatan terakhir di tahun 2022.

3.6.2 HASIL CAPAIAN ANGKA KEMISKINAN

Tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung dapat dilihat dari indikator kesejahteraan yang ditunjukkan oleh angka kemiskinan yang bersifat makro dari BPS. Angka kemiskinan di daerah Lampung mengalami fluktuasi yang tidak kita harapkan, pada tahun 2001 sebesar 31,25%, menurun pada tahun 2003 menjadi 29,13%, dan meningkat kembali pada tahun 2004 menjadi 29,92%. (*kutipan : dokumen RPJPD Prov. Lampung halaman 17*)

Perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung pada periode tahun 2005 s.d. 2022 telah memberi gambaran adanya penurunan yang signifikan. Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2005 persentase penduduk miskin sebesar 21,42 persen. Keadan tersebut semakin menurun menjadi 11,44 persen di tahun 2022. Demikian pula dari sisi jumlah penduduk miskin, di tahun 2005 jumlah penduduk miskin sekitar 1,572 juta jiwa maka pada tahun 2022 jumlah tersebut bergerak menjadi 995,59 ribu jiwa; atau telah berkurang sekitar 576 ribu jiwa pada kurun waktu 2005 hingga 2022.

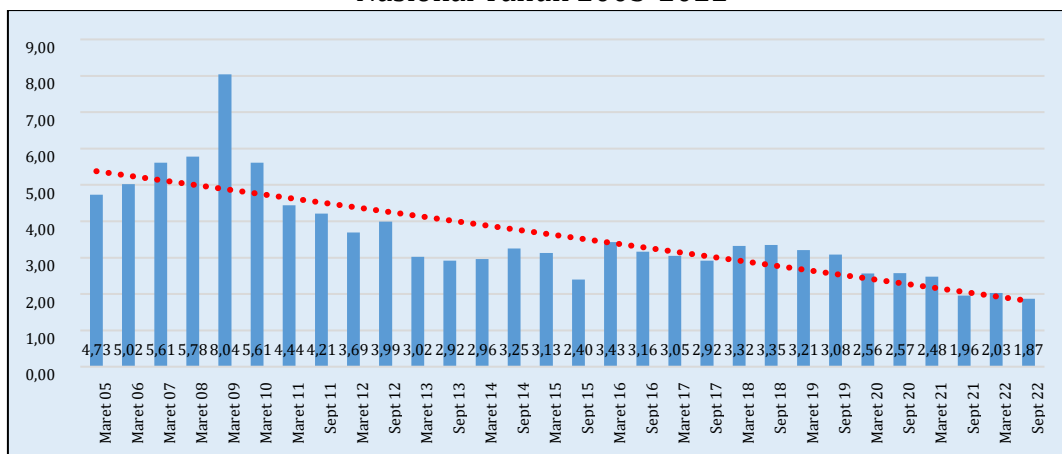
Grafik 3.236. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2025



Sumber: BPS, 2023, diolah

Mencermati Grafik di bawah, celah (gap) antara Persentase Penduduk Miskin dengan tingkat nasional secara umum menunjukkan trend yang semakin menurun; dari 4,73 poin di tahun 2005 menjadi 1,87 poin di tahun 2022. Adapun, celah terbesar terekam pada Maret 2009, celah terkecil terjadi pada September 2022.

Grafik 3.237. Celah (Gap) Persen Penduduk Miskin di Provinsi Lampung dengan Nasional Tahun 2005-2022



Sumber: BPS, 2023, diolah

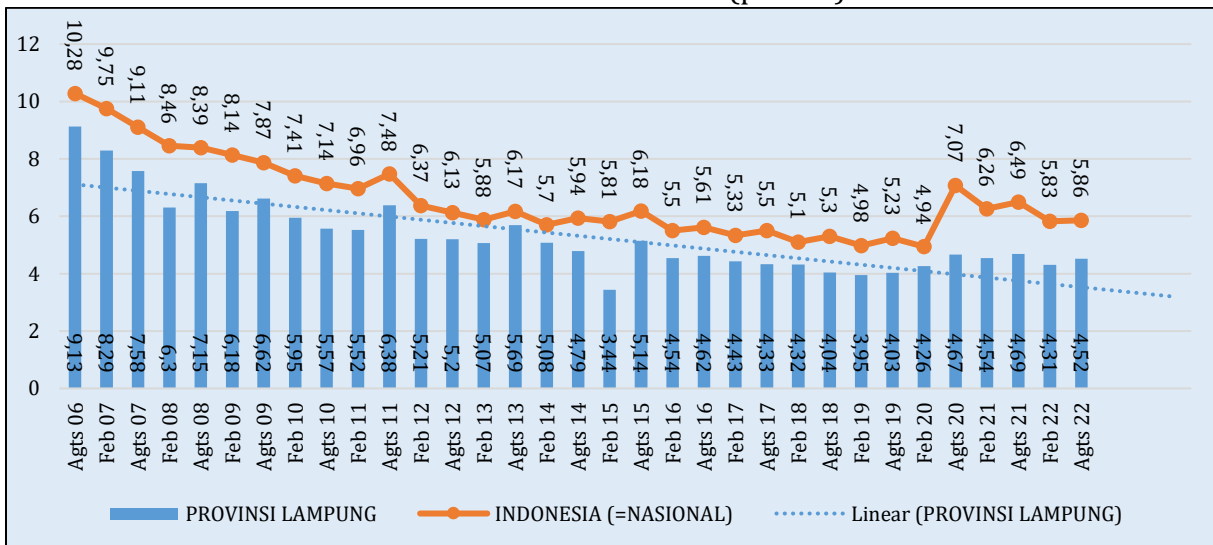
Dengan memperhatikan tinjauan data secara regional, tingkat kemiskinan Lampung pada tahun 2005 berada pada urutan ke-3 tertinggi di Pulau Sumatera, lebih baik dibanding Provinsi D.I. Aceh dan Bengkulu; dan menempati urutan ke-

10 tingkat kemiskinan tertinggi dari 32 provinsi di Indonesia. Selanjutnya, tingkat kemiskinan Lampung tahun 2010 berada pada urutan ke-2 tertinggi di Sumatera (setelah Provinsi D.I. Aceh), dan urutan ke-9 (kemiskinan tertinggi) dari 33 provinsi secara nasional. Lebih lanjut, pengamatan di tahun 2015 dan tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan Lampung berada pada urutan ke-4 tertinggi di Sumatera, sekaligus menempati posisi ke-12 (tahun 2015) dan ke-13 (tahun 2022) tingkat kemiskinan tertinggi dari 34 provinsi di Indonesia.

3.6.3 HASIL CAPAIAN ANGKA PENGANGGURAN


Jumlah penduduk Lampung pada tahun 2005 mencapai 6.983.700 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata 1,07 %. Sejalan dengan kecenderungan pertumbuhan penduduk, jumlah angkatan kerja, penduduk usia kerja, dan rasio ketergantungan juga mengalami perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun. Perkembangan tingkat ketergantungan penduduk usia tidak produktif terhadap penduduk usia produktif mengalami penurunan. Jumlah angkatan kerja yang tidak atau dinyatakan belum bekerja mencapai 4,07% dengan tingkat pengangguran terbuka mencapai 9,67% (2003). *(kutipan : dokumen RPJPD Prov. Lampung halaman 9)*

Grafik 3.238. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2022 (persen)



Sumber: BPS, 2023, diolah

Pada akhir tahun 2005 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Lampung tercatat sebesar 8,47 persen. Angka tersebut meningkat menjadi 9,76 persen di



awal tahun 2006. Seiring dengan adanya kemajuan ekonomi dan perbaikan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Lampung, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sepanjang periode 2006 s.d. 2022 secara umum menunjukkan adanya perbaikan dengan trend yang semakin menurun dari 9,76 persen menjadi 4,52 persen. Demikian pula halnya dengan jumlah pengangguran terbuka, data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2006 terdapat sekitar 335,93 ribu orang berstatus sebagai pengangguran terbuka, dan hingga akhir tahun 2022 saat ini tercatat 207,97 ribu orang; atau berkurang sekitar 127,97 ribu orang dibanding tahun 2006.

Disisi kewilayahan, TPT Lampung tahun 2005 merupakan urutan ke-2 terendah Di Sumatera (setelah Provinsi Bangka-Belitung) dan urutan ke-10 (terendah) di Indonesia. Di tahun 2010 TPT Lampung menempati urutan ke-3 terendah di Sumatera (setelah Provinsi Bengkulu dan Jambi) dan urutan ke-15 (terendah) pada lingkup nasional. Selanjutnya, kondisi TPT Lampung tahun 2015 berada pada urutan ke-5 terendah di Sumatera dan urutan ke-17 (terendah) di Indonesia. Hingga tahun 2022, TPT Lampung Tahun 2022 berada pada posisi ke-3 terendah di Sumatera dan urutan ke-15 (terendah) dari 34 provinsi di Indonesia.

3.6.4 HASIL CAPAIAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Catatan statistik tahun 2003 dan 2004 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Lampung (ADHK Tahun 2000) berada pada level 5,76 persen dan 5,07 persen; lebih tinggi dibanding rata-rata capaian nasional yang sebesar 4,55 persen dan 4,26 persen.

Grafik 3.239. Laju Pertumbuhan Ekonomi Lampung Indonesia Tahun 2005-2022




Sumber: BPS, 2023, diolah

(Dengan menggunakan Tahun Dasar 2000) Dinamika perekonomian selanjutnya memberi gambaran bahwa pertumbuhan Ekonomi Lampung tumbuh dari 4,02 persen di tahun 2005 menjadi 5,88 persen di tahun 2010. Pada kurun waktu tahun 2005-2010 tersebut, Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Lampung di tahun 2007 mencapai 5,94 persen dan merupakan LPE tertinggi sepanjang tahun 2005-2010.

(Dengan menggunakan Tahun Dasar 2010) Data perkembangan LPE Lampung pada periode 2011 s.d. 2021 menunjukkan bahwa pada tahun 2011 LPE Lampung tumbuh sebesar 6,56 persen. Pertumbuhan tersebut semakin mengalami degradasi di tahun 2012 hingga tahun 2014; dimana LPE Lampung tercatat sebesar 6,44 persen (tahun 2012), turun menjadi 5,77 persen (tahun 2013) dan 5,08 persen (tahun 2014).

Dibanding dengan tahun 2014, LPE Lampung kembali menguat menjadi 5,13 persen di tahun 2015; dan terus merambat naik pada level 5,14 persen (tahun 2016), dan berkembang menjadi 5,16 persen (tahun 2017), serta tumbuh sebesar 5,23 persen (tahun 2018) dan 5,26 persen (tahun 2019).

Memasuki tahun 2020 perekonomian tingkat global dan nasional mengalami guncangan akibat bencana Covid-19. Demikian pula dengan perekonomian Lampung juga mengalami *shock*, dan menyusut hingga bernilai minus 1,67 persen.



Selanjutnya, seiring dengan upaya pengendalian Covid-19 dan upaya pemulihan ekonomi yang dilaksanakan secara masif oleh pemerintah daerah disepanjang tahun 2020-2021; perekonomian Lampung di tahun 2021 kembali tumbuh positif menjadi 2,79 persen.

Bila dibandingkan dengan keadaan sebelum terjadinya bencana Covid-19 di tahun 2020, maka rata-rata pertumbuhan ekonomi Lampung pada periode tahun 2005-2010 berada pada level 5,24 persen. Selanjutnya, rata-rata pertumbuhan ekonomi Lampung pada rentang tahun 2011-2019 tumbuh sekitar 5,53 persen.

Secara umum, data statistic sepanjang periode tahun 2005 s.d. 2019 menunjukkan bahwa rata-rata LPE Lampung lebih baik dibanding dengan LPE secara nasional. Namun, kemampuan pemulihan ekonomi Lampung pasca Covid-19 masih lebih rendah dibanding dengan rata-rata nasional. Hal tersebut dapat terlihat dari data capaian LPE di tahun 2021, dimana LPE Lampung sebesar 2,79 persen dan LPE nasional yang tumbuh sebesar 3,69 persen.

Pada tinjauan skala regional, LPE Lampung tahun 2005 merupakan urutan ke-3 terendah di Sumatera (setelah Provinsi Bangka-Belitung dan D.I.Aceh) dan urutan ke-25 (urutan tinggi ke rendah) di Indonesia. Pengamatan di tahun 2011 menunjukkan bahwa LPE Lampung berada urutan ke-6 tertinggi di Sumatera dan urutan ke-17 (urutan tinggi ke rendah) di Indonesia. Selanjutnya, LPE Lampung tahun 2015 merupakan urutan ke-4 tertinggi di Sumatera dan peringkat ke-20 (urutan tinggi ke rendah) di Indonesia. Pada bagian akhir pengamatan, LPE Lampung tahun 2021 melemah pada posisi ke-2 terendah di Sumatera (setelah Provinsi Sumatera Utara) dan menempati urutan ke-23 (urutan tinggi ke rendah) dari 34 Provinsi di Indonesia.

3.6.5 HASIL CAPAIAN PDRB PER KAPITA

Seiring dengan peningkatan PDRB Provinsi Lampung dan dinamika jumlah penduduk, nilai PDRB per Kapita (Atas Dasar Harga Berlaku) penduduk Lampung dari kurun waktu 2005 s.d 2021 mengalami peningkatan. Di tahun 2005 PDRB per Kapita (ADHB) tercatat sebesar Rp. 5,77 Juta dan terus mengalami peningkatan menjadi Rp. 19,72 Juta ditahun 2010; dan Rp. 31,15 Juta ditahun 2015; serta Rp. 42,17 Juta Rupiah ditahun 2019. Terpuruknya kondisi ekonomi akibat Pandemi Covid-19 di tahun 2020-2021 berimbas pula terhadap tingkat pendapatan penduduk. Pada tahun 2020 PDRB per Kapita (ADHB) penduduk tercatat sebesar Rp. 39,35 Juta, dan Rp. 40,95 juta di tahun 2021; yang berarti sedikit melemah dibanding dengan kondisi di tahun 2019. Berdasarkan catatan-catatan tersebut, secara keseluruhan dapat digambarkan bahwa selama kurun waktu 2005 s.d. 2021 tingkat kemakmuran masyarakat Lampung secara umum telah meningkat dari sekitar Rp. 5 juta per tahun menjadi sekitar 40 juta per tahun.

Grafik 3.240. Perkembangan PDRB per Kapita (ADHB, Juta Rupiah) Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2025

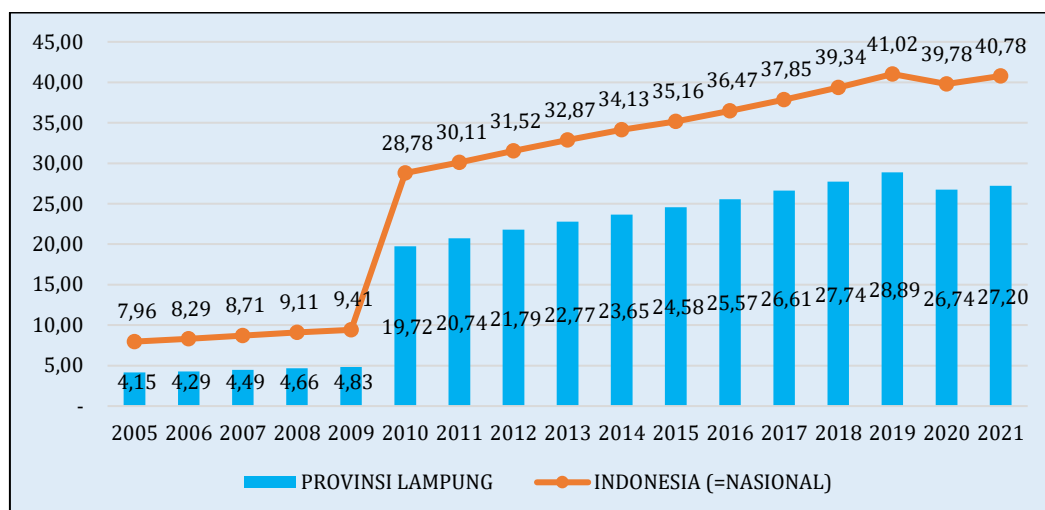


Sumber: BPS, 2023, diolah

Demikian pula dengan menggunakan ukuran penghitungan PDRB per Kapita (Atas Dasar Harga Konstan). Berdasarkan ADHK Tahun 2000, nilai PDRB per Kapita pada periode tahun 2005 s.d. 2009 juga meningkat dari Rp. 4,15 Juta menjadi Rp. 4,83 Juta. Selanjutnya dengan menggunakan ADHK Tahun 2010, nilai PDRB per

Kapita kepada periode tahun 2010 s.d. 2021 juga meningkat dari sekitar Rp. 19,72 Juta menjadi Rp. 27,20 Juta.

Grafik 3.241. Perkembangan PDRB per Kapita (ADHK, Juta Rupiah) Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2025



Sumber: BPS, 2023, diolah

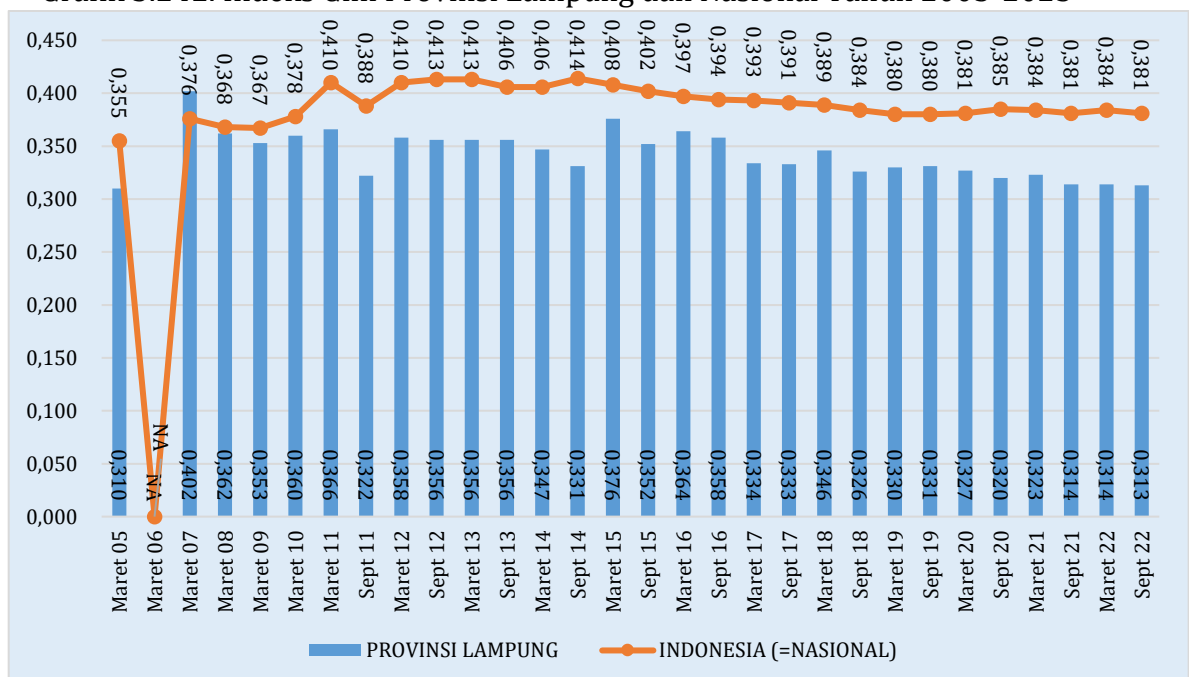
Pada tinjauan regional di lingkup Pulau Sumatera, nilai PDRB per Kapita (ADHB) Provinsi Lampung di tahun 2005 berada pada posisi terendah. Kemudian, pada tahun 2010 menempati urutan ke-2 terendah. Selanjutnya, pada tahun 2015 dan tahun 2021 memberi gambaran bahwa PDRB per Kapita (ADHB) Provinsi Lampung berada pada posisi ke-3 terendah di Sumatera. Lebih lanjut, pada periode pengamatan yang sama; nilai PDRB per Kapita (ADHB) Lampung masih lebih rendah dibanding rata-rata PDRB per Kapita (ADHB) secara nasional

Dengan melakukan pengamatan terhadap PDRB per Kapita (ADHK) di wilayah Sumatera, di tahun 2005 dan tahun 2010 nilai capaian PDRB per Kapita (ADHK) Provinsi Lampung berada pada posisi ke-2 terendah. Keadaan tersebut membaik di tahun 2015 dan tahun 2021 dimana nilai PDRB per Kapita (ADHK) Provinsi Lampung berada pada posisi ke-3 terendah di Sumatera. Pada periode waktu yang sama, nilai PDRB per Kapita (ADHK) Lampung masih lebih rendah dibanding rata-rata PDRB per Kapita (ADHK) seluruh provinsi di Indonesia.

3.6.6 HASIL CAPAIAN KETIMPANGAN PENDAPATAN


Mencermati data pada Grafik IV-10, pada awal tahun 2005 Indeks Gini^{*)} di Provinsi Lampung berada pada angka 0,310 dan masih lebih baik dibanding angka Indeks Gini nasional yang sebesar 0,355. Selanjutnya, angka tersebut meningkat di tahun 2007 dimana Indeks Gini Lampung tercatat sebesar 0,402 yang berarti lebih tinggi dibanding dengan Indeks Gini pada level nasional yang berada pada angka 0,376. Pada tahun-tahun selanjutnya, data Indeks Gini Provinsi Lampung pada periode tahun 2008 s.d 2022 memberi gambaran bahwa perkembangan angka Indeks Gini terendah berada pada angka 0,313 (Sept 2022) dan tertinggi pada angka 0,376 (Maret 2015) dengan rata-rata keseluruhan sebesar 0,342. Berdasarkan kondisi tersebut, kategori tingkat ketimpangan pendapatan antar penduduk di Provinsi Lampung yang masih berada pada kategori rendah.

Grafik 3.242. Indeks Gini Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2005-2025



Sumber: BPS, 2023, diolah

Selanjutnya, bilamana nilai Indeks Gini di Provinsi Lampung dibandingkan terhadap rekam data Indeks Gini secara nasional; maka sepanjang periode tahun 2008 s.d. 2022 Indeks Gini di Provinsi Lampung selalu lebih rendah dibanding dengan rata-rata Indeks Gini pada lingkup nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan Pendapatan antar penduduk di Provinsi Lampung lebih baik



dibanding dengan rata-rata ketimpangan pada skala nasional. (CATATAN : * Ukuran Indeks Gini digunakan untuk mengetahui sebaran ketidakmerataan atau ketimpangan pendapatan antarkelompok pendapatan dari penduduk. Skala nilai Indeks Gini berada pada kisaran 0 hingga 1. Angka nol menunjukkan pendapatan yang sangat merata, sementara angka satu menunjukkan tingkat pendapatan yang sangat tidak merata/sangat timpang).

HASIL CAPAIAN MAKRO PEMBANGUNAN DAERAH



BAB IV

BAB IV

FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PENCAPAIAN KINERJA

4.1 FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PENCAPAIAN KINERJA MISI KE-1 RPJPD TAHUN 2005-2025

Faktor pendorong dan faktor penghambat pencapaian kinerja Misi ke 1 pada RPJPD Tahun 2005-2025 adalah sebagai berikut:

- **Sasaran 1.1: Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung Tinggi Secara Berkelanjutan, Yang Mencapai 7,5% Pertahun Pada Tahun 2025.**

Faktor Pendorong :

1. Sumber daya alam yang melimpah;
2. Meningkatnya IPM Provinsi Lampung;
3. Telah selesainya pembangunan JTTS;
4. Pembangunan sarana dan prasarana yang memadai seperti : peningkatan status bandara internasional Radin Intan; pembangunan jalan provinsi; serta pembangunan dermaga eksekutif bakauheni.

Faktor Penghambat :

1. Pandemi Covid-19 yang melanda tahun 2019-2021 menyebabkan kontraksi pada hampir seluruh lapangan usaha;
2. Infrastruktur di beberapa daerah belum memadai

- **Sasaran 1.2: Pendapatan Rata-Rata Penduduk Provinsi Lampung Meningkat Secara Berkesinambungan Hingga Mencapai Sekitar Us \$6.000 Pertahun Pada Tahun 2025.**

Faktor Pendorong :

1. Meningkatnya kualitas SDM;
2. Teknologi yang semakin berkembang;
3. Meningkatnya sarana dan prasarana.

Faktor Penghambat :

1. Peningkatan jumlah penduduk;
2. Menurunnya pendapatan masyarakat akibat Covid-19;

3. Jumlah angkatan kerja yang tinggi tidak seimbang dengan kesempatan kerja;
4. Kesenjangan pendapatan.

- **Sasaran 1.3: Tingkat Pengangguran Penduduk Rendah Dan Jumlah Penduduk Miskin Tidak Lebih Dari 5%**

Faktor Pendorong :

1. Insentif / Bantuan untuk masyarakat miskin dan atau petani;
2. Peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan dasar;
3. Adanya Jaring Pengaman Sosial.

Faktor Penghambat :

1. Tingkat Pendidikan yang Rendah;
2. Masih tingginya pengangguran;
3. Mayoritas masyarakat bekerja di bidang non formal;
4. Ketimpangan pendapatan.

- **Sasaran 1.4: Iklim Investasi Semakin Baik Dengan Diindikasikan Oleh Realisasi Investasi Dalam Negeri Dan Luar Negeri Semakin Tinggi.**

Faktor Pendorong :

1. Masyarakat dimudahkan dengan adanya Si Cantik Cloud, meskipun masih terdapat kendala di lapangan;
2. Terdapat peningkatan jumlah investor lokal;
3. Pembangunan sarana dan prasarana termasuk JTTs dan jalan provinsi juga mendorong peningkatan iklim investasi di Lampung.

Faktor Penghambat :

1. Masalah pembebasan lahan belum selesai;
2. Masih terdapat masyarakat yang belum lancar menggunakan OSS;
3. Keterbatasan sarana masyarakat untuk menuju lokasi DPMPTSP Kab/Kota;
4. Investor asing yang masih terbatas;
5. Masih terdapat oknum yang memanfaatkan perizinan usaha.

- **Sasaran 1.5: Struktur Perekonomian Daerah Lampung Kokoh Dan Tangguh, Mula-Mula Berbasis Pertanian Dalam Arti Luas, Termasuk Agroindustri,**

Kemudian Ditransformasikan Ke Basis Industri (Pengolahan Dan Manufaktur), Perdagangan, Dan Jasa.

Faktor Pendorong :

1. Pembangunan infrastruktur (jalan, pelabuhan, bandara, irigasi, bendungan dan lainnya);
2. Peningkatan sarana dan prasarana pada bidang pendidikan dan kesehatan;
3. Dukungan penerapan kebijakan program yang dilakukan dengan pemanfaatan teknologi, seperti program Kartu Petani Berjaya (KPB);
4. Kebijakan hilirisasi industri yang bisa meningkatkan nilai tambah dan daya saing sektor pertanian sekaligus mempromosikan pengembangan sektor nonpertanian;
5. Modal sosial yang baik dari masyarakat Lampung, sehingga terjadi akulturasi budaya yang mendorong pembangunan diberbagai sektor.

Faktor Penghambat :

1. Alih fungsi lahan dari sektor pertanian menuju non-pertanian/industri;
2. Kurangnya keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian;
3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas;
4. Keterbatasan dan sumber daya infrastruktur yang belum merata;
5. Budaya dan etos kerja yang masih rendah;
6. Pemetaan investasi yang kurang memadai.

- **Sasaran 1.6 : Penguasaan Aset Produktif Tanah Oleh Masyarakat Lampung Dengan Orientasi Pemanfaatan Yang Tinggi.**

Faktor Pendorong :

1. Investasi dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan tingkat suku bunga yang kompetitif.
2. Sistem perizinan yang telah terintegrasi secara elektronik (*Online Single Submission*)
3. Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP).

Faktor Penghambat :

1. Permasalahan perizinan yang masih cukup lama.

2. Faktor infrastruktur yang kurang baik
3. Permasalahan pengadaan lahan (tanah adat)
4. Permasalahan regulasi dan kebijakan pemerintah di daerah

- **Sasaran 1.7: Ketahanan Pangan Daerah Lampung Kuat Dan Mantap.**

Faktor Pendorong:

1. Kebijakan pemerintah dalam menjaga dan meningkatkan produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan;
2. Adanya panen raya, sehingga dapat menjaga stock dan stabilisasi harga pangan cukup terkendali;
3. Terjaganya pasokan pangan oleh Perum Bulog;
4. Keberagaman jenis pangan di Provinsi Lampung yang cukup bervariasi;
5. Kemudahan dalam mendapatkan akses dan informasi kesehatan.

Faktor Penghambat:

1. Adanya perubahan pola dan intensitas unsur iklim sehingga berpengaruh terhadap pola tanam dan musim panen;
2. Masih kuatnya pengaruh persaingan dunia usaha pangan yang menyebabkan instabilitas harga pangan;
3. Pasokan pupuk bersubsidi yang tidak mencukupi kebutuhan petani;
4. Kondisi kemiskinan masih tinggi.

- **Sasaran 1.8 : Jumlah Desa Yang Tergolong Miskin Sedikit.**

Faktor Pendorong :

1. Potensi Sumber Daya Alam yang melimpah;
2. Potensi jumlah sumber daya manusia;
3. Lokasi desa yang semakin mudah dijangkau karena infrastruktur jalan yang semakin memadai.

Faktor Penghambat :

1. Masih terdapat akses jalan yang kurang memadai;
2. Tingkat pendidikan yang masih rendah;
3. Masih berlakunya Stratifikasi sosial.

- **Sasaran 1.9: Sistem Industrial Berdaya Saing Tinggi, Komoditas Atau Produk Unggulan Lampung Kompetitif, Baik Di Pasar Domestik Maupun Global.**

Faktor Pendorong :

1. Peningkatan kapasitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan;
2. Infrastruktur yang semakin baik;
3. kemudahan perizinan industri.

Faktor Penghambat :

1. Keterbatasan SDM yang kompeten;
2. Penguasaan teknologi yang masih kurang;
3. Keterbatasan Pembiayaan;
4. Produktivitas dan kualitas bahan baku industri komoditas atau produk unggulan pertanian yang masih rendah.

- **Sasaran 1.10: Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Provinsi Lampung Tinggi Dan Berkontribusi Signifikan dalam PDRB Lampung.**

Faktor Pendorong :

1. Lampung merupakan provinsi penghubung antara Pulau Sumatera dan Jawa;
2. Teknologi dan informasi untuk pemasaran komoditi yang semakin maju;
3. Hasil Komoditi sektor unggulan yang melimpah, meliputi: hasil perternakan, pertanian, perikanan dan perkebunan.

Faktor Penghambat :

1. Beberapa pasokan baik jumlah dan kualitas dari produk pertanian masih belum memenuhi kualitas ekspor;
2. Adanya pandemi Covid-19 yang membatasi perdagangan luar negeri;
3. Sarana dan prasarana belum memadai untuk ekspor;
4. Kebijakan dan birokrasi pemerintahan yang belum optimal.

- **Sasaran 1.11: Pariwisata Berkembang Pesat Dan Berperan Signifikan Dalam Perekonomian Provinsi Lampung.**

Faktor Pendorong :

1. Potensi Wisata Lampung yang banyak dan menarik;

2. Akses jalan menuju tempat wisata semakin baik;
3. Promosi Pariwisata menggunakan media digital.

Faktor Penghambat :

1. Keamanan menuju tempat wisata;
2. Pandemi Covid-19 terutama pada Tahun 2020 dan 2021;
3. Fasilitas di tempat wisata yang kurang memadai.

- **Sasaran 1.12: Pertambangan Dan Energi Berkembang Dan Berperan Penting Dalam Perekonomian Provinsi Lampung.**

Faktor Pendorong :

1. Sumber Daya Alam yang melimpah;
2. Kemudahan perizinan.

Faktor Penghambat :

1. Kondisi geografis;
2. Tidak tersedianya infrastruktur jalan;
3. Kurangnya kesadaran dan kepatuhan masyarakat terkait perizinan usaha tambang.

- **Sasaran 1.13: Bioenergi, Khususnya BBN (Bahan Baku Nabati), Menjadi Andalan Ekonomi Provinsi Lampung.**

Faktor Pendorong :

1. Kebutuhan akan energi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan;
2. Kemajuan hasil riset untuk penciptaan bioenergi yang ramah lingkungan.

Faktor Penghambat :

1. Belum optimalnya pemanfaatan bioenergi;
2. Keterbatasan teknologi untuk mengolah menjadi BBN (Bahan Baku Nabati);
3. Kualitas SDM yang kurang memadai;
4. Biaya investasi yang masih tinggi;
5. Keterbatasan bahan baku.

- **Sasaran 1.14: Koperasi Dan UKM Tumbuh Dan Berkembang Dengan Produktifitas Tinggi Dan Jaringan Pemasaran Yang Kuat Sehingga Menjadi Pilar Utama Kelembagaan Ekonomi Provinsi Lampung.**

Faktor Pendukung :

Pendorong Koperasi :

1. Akses masyarakat ke koperasi lebih dekat daripada ke badan/ lembaga lain;
2. Syarat pengajuan cenderung lebih mudah dari lembaga lain.

Pendorong usaha kecil menjadi wirausaha :

1. Dukungan pembiayaan yang memadai;
2. Pemasaran melalui media digital yang membantu pengembangan usaha kecil.

Faktor Penghambat :

Penghambat Koperasi :

1. Banyaknya badan/lembaga lain yang bergerak untuk pembiayaan;
2. Kurangnya fasilitas yang menarik perhatian masyarakat;
3. Kurangnya *trust* masyarakat terhadap koperasi.

Penghambat Usaha Kecil menjadi wirausaha :

1. Keterbatasan *skill*/ kemampuan masyarakat untuk mengembangkan usaha;
2. Keterbatasan pembiayaan karena usaha kecil yang tidak *bankable*;
3. Fasilitas yang dimiliki usaha kecil masih terbatas, seperti mesin pengolahan dan teknik pengemasan.

- **Sasaran 1.15: Kesempatan Kerja Meningkat, Baik Di Perkotaan Maupun Di Perdesaan.**

Faktor Pendorong :

1. Pengembangan SDM melalui pelatihan berbasis kompetensi dan kewirausahaan;
2. Pembangunan infrastruktur jalan provinsi dan JTTS yang meningkatkan iklim investasi;
3. Job Fair yang diadakan oleh instansi terkait.

Faktor Penghambat :

1. Adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap keterbatasan kesempatan kerja;
2. Iklim Investasi yang kurang memadai, sehingga kesempatan kerja terbatas;
3. Ketidaksesuaian keterampilan dan Pelatihan yang dimiliki pencari kerja dengan kesempatan kerja.

- **Sasaran 1.16: Pendapatan Asli Daerah (PAD) Meningkatkan Secara Signifikan Dan Berkontribusi Penting Dalam Keuangan Daerah.**

Faktor Pendorong :

1. Perbaikan basis data pajak daerah;
2. Pertumbuhan kendaraan yang meningkat;
3. Perbaikan basis data pajak daerah melalui pemanfaatan sistem aplikasi;
4. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah;
5. Penggunaan aplikasi untuk pembayaran pajak daerah.

Faktor Penghambat :

1. Belum optimalnya pendapatan daerah dari pajak kendaraan bermotor;
2. Kepatuhan dan kesadaran wajib pajak yang masih rendah.

- **Sasaran 1.17: Keuangan daerah terjaga dan dikelola dengan baik, transparan, akuntabel dan efektif yang didukung oleh sistem informasi manajemen keuangan daerah berbasis Teknologi Informasi**

Faktor Pendorong :

1. Pimpinan yang mendorong untuk sistem pengelolaan keuangan yang akuntabel dan transparan;
2. Manajemen organisasi yang baik;
3. *Reward* dan *Punishment* yang jelas.

Faktor Penghambat :

1. Kualitas SDM yang kurang memadai;
2. Penegakan hukum yang kurang tepat;
3. Kurangnya dukungan anggaran untuk memperbaiki sistem berbasis teknologi.

- **Sasaran 1.18: Kesenjangan Pembangunan Antar Kabupaten / Kota Kecil.**



Faktor Pendorong :

1. Peningkatan sarana dan prasarana antar Kab/Kota;
2. Dukungan digitalisasi melalui smart village;
3. Meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan.

Faktor Penghambat :

1. Kesenjangan antar wilayah di Provinsi Lampung tidak terlepas dari adanya keragaman potensi sumber daya alam, letak geografis, kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur daerah, dan faktor-faktor lain, termasuk diantaranya kemampuan ekonomi dan keuangan pemerintah daerah, Keragaman tersebut dapat menjadi sebuah keunggulan dalam satu sisi, namun di sisi lain dapat berpotensi menjadi sumber instabilitas ekonomi dan kehidupan sosial kemasyarakatan;
2. Kesenjangan pendapatan antara wilayah perkotaan dan pedesaan;
3. Masih terdapat kesenjangan antara pekerja sektor formal dan informal;
4. Lokasi Geografis Lampung yang sangat luas dan terdiri dari 15 Kab/Kota memberikan peluang adanya *blank spot* pembangunan;
5. Keterbatasan pendidikan.

4.2 FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PENCAPAIAN KINERJA MISI KE-2 RPJPD TAHUN 2005-2025

Faktor pendorong dan faktor penghambat pencapaian kinerja Misi ke 2 pada RPJPD Tahun 2005-2025 adalah sebagai berikut:

- **Sasaran 2.1 : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Daerah Yang Komprehensif Tersusun Dengan Baik Dan Dipatuhi Secara Konsekuen.**

Faktor Pendorong :

1. Pemerintah Daerah merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standardisasi teknis di bidang penataan ruang sesuai peraturan perundang-undangan. Munculnya inisiatif untuk melakukan “peninjauan kembali” terhadap peraturan daerah yang berkenaan dengan penataan ruang pada tahun 2010 dan tahun 2019 merupakan bukti adanya komitmen Pemerintah Daerah untuk mewujudkan pengaturan mengenai Penyelenggaraan Penataan Ruang yang lebih komprehensif serta dapat diterapkan secara efektif dan efisien dalam mewujudkan penataan ruang yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan; serta selaras dan mendukung kebijakan tata ruang dan tujuan pembangunan nasional.
2. Dalam implementasinya, kepatuhan (=kesesuaian) pemanfaatan ruang dengan RTRW juga dicantumkan sebagai sasaran/indikator sasaran dalam Misi ke-2 RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2010-2014; Misi ke-2 RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2015-2019 dan Misi ke-4 RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2019-2024; dengan hasil capaian yang “sesuai” pada masing-masing periode.
3. Guna mewujudkan penataan ruang dan penyelenggaraan penataan ruang secara optimal, Pemerintah Daerah Provinsi Lampung telah menetapkan Keputusan Gubernur Lampung Nomor G/45/V.05/HK/2022 tentang Pembentukan Forum Penataan Ruang Provinsi Lampung. Instrumen kelembagaan ini bertugas memberikan saran, pertimbangan dan rekomendasi dalam perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian tata ruang kepada Kepala Daerah.

Faktor Penghambat :

1. Pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap ancaman krisis pangan energi, krisis pangan, dan krisis air serta perubahan iklim; memerlukan dukungan kebijakan pelestarian lahan sawah, dan melindungi kawasan lindung serta kawasan hijau yang terarah sesuai dengan tata ruang yang ditetapkan. Oleh karenanya, kepentingan terhadap penataan dan pemanfaatan ruang yang sesuai peruntukan bukan semata kepentingan pemerintah. Kepatuhan terhadap peraturan tentang tata ruang perlu didukung dengan kesadaran masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan pembangunan.
 2. Alasan ekonomi dan adanya kesenjangan wilayah maupun kesenjangan tingkat kesejahteraan masyarakat, sering menjadi bantalan dan argument untuk mengabaikan tata ruang yang ada. Oleh karenanya, keberhasilan penataan ruang perlu didukung dengan kebijakan pembangunan yang konsisten dan berkelanjutan.
 3. Masih belum lengkapnya peraturan pelaksana (teknis) serta belum tersedianya peta definitif berdampak pada belum optimalnya implementasi peraturan tentang tata ruang.
- **Sasaran 2.2 : Jaringan Infrastruktur Transportasi (Darat, Udara, Air, Dan Sungai) Yang Handal Dan Terintegrasi Dalam Sitem Jaringan Inter Dan Antar-Moda.**

Faktor Pendorong :

1. Adanya komitmen pemerintah daerah untuk terus meningkatkan kualitas jalan diwujudkan melalui kebijakan perencanaan pembangunan dan penganggaran secara berkesinambungan, baik dalam jangka menengah maupun tahunan.
2. Guna efektifitas pembangunan infrastruktur jalan, pemerintah Provinsi Lampung senantiasa memperkuat koordinasi dan sinergi antar pemangku kepentingan baik ditingkat pusat maupun bersama pemerintah kabupaten/kota.

3. Disamping upaya-upaya tersebut, pemerintah daerah juga terus mendorong sumber pembiayaan alternatif untuk pembangunan infrastruktur jalan, baik kepada lembaga keuangan maupun keterlibatan pihak swasta (skema CSR).

Faktor Penghambat :

1. Pada kurun waktu lima tahun terakhir, rata-rata tingkat kerusakan jalan (kewenangan provinsi) berkisar 4-5 persen per tahun, lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan kualitas jalan. Disisi pembiayaan, pemeliharaan dan peningkatan kualitas jalan membutuhkan alokasi anggaran yang cukup besar dari porsi APBD.
 2. Upaya perbaikan kualitas jalan oleh pemerintah belum diikuti dengan kesadaran pengguna jalan untuk mentaati ambang batas kemampuan jalan menahan beban.
 3. Fenomena ODOL (over dimension, over loading) masih banyak dijumpai pada pengguna jalan.
- **Sasaran 2.3 : Prasarana Dasar Permukiman Dan Wilayah Perkotaan Tersedia Memadai; dan**
 - **Sasaran 2.4 : Kebutuhan Hunian Yang Dilengkapi Dengan Prasarana Dan Sarana Pendukungnya Bagi Seluruh Masyarakat Terpenuhi, Yang Didukung Oleh Sistem Pembiayaan Perumahan Jangka Panjang.**

Faktor Pendorong :

1. Komitmen Kepala Daerah akan pemenuhan layanan dasar menjadi faktor utama terhadap keberhasilan capaian layanan dasar di Provinsi Lampung
2. Dukungan dari Pemerintah Pusat terhadap pemenuhan Prasarana Dasar Permukiman di Provinsi Lampung, berperan signifikan dalam besaran capaian yang diperoleh oleh Provinsi Lampung
3. Fasilitasi penyediaan Perumahan dan Prasarana Sarana Utilitas bagi masyarakat dilakukan Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Kabupaten Kota melalui Koordinasi dan Singkronisasi Program Kegiatan dalam suatu wadah Kelompok Kerja dan Forum Perumahan dan Kawasan Permukiman.


4. Fasilitasi yang dilakukan meliputi akses penyedia perumahan oleh pengembang dengan pihak perbankan yang dilakukan dalam pertemuan Forum Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Faktor Penghambat :

1. Sebagaimana Permen PUPR Nomor 29 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Standar Pelayanan Minimal Bidang Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat bahwa Pelayanan Dasar Wajib yang menjadi kewajiban Pemerintah Provinsi Lampung di Bidang Pekerjaan Umum adalah penyediaan Akses Air Minum Layak skala Regional dan Pengelolaan Air Limbah skala Regional melalui Infrastruktur Sistem Penyediaan Air Minum Regional (SPAM Regional) dan Sistem Pengelolaan Air Limbah Regional (SPAL Regional) yang mana infrastruktur dimaksud belum dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Lampung
 2. Capaian penanganan Kumuh di Provinsi Lampung cukup baik, hanya saja belum terarah dan tersinergi, dikarenakan Dokumen perencanaan penanganan kawasan kumuh baru tersedia di tahun 2022.
 3. Dalam penyediaan perumahan yang terjangkau, salah satu yang menjadi faktor penghambat adalah proses perizinan yang memerlukan waktu cukup panjang.
 4. Tingkat kemiskinan dan besarnya penghasilan menjadi salah satu faktor penghambat masyarakat berpenghasilan rendah untuk memiliki hunian, dikarenakan besaran pendapatan yang tidak menentu dan ketentuan perbankan yang menetapkan batas minimal penghasilan.
- **Sasaran 2.5 : Pasokan Tenaga Listrik Yang Handal Dan Efisien Sesuai Kebutuhan (Rumah Tangga, Pemerintahan, Fasilitas Umum, Fasilitas Sosial, Dan Industri); dan**
 - **Sasaran 2.6 : Elektrifikasi Pedesaan Di Seluruh Provinsi Lampung.**

Faktor Pendorong :

1. Sudah ditetapkannya Perda Rencana Umum Energi Daerah Nomor 9 Tahun 2019 RUED
2. MASUK DALAM 7 AGENDA pembangunan nasional RPJMN 2020-2024: Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan



Berkeadilan. RPJMN 2020-2024 ini memuat proyek prioritas mendukung kecukupan penyediaan energi dan tenaga listrik adalah peningkatan kehandalan infrastruktur energi dan ketenagalistrikan termasuk di dalamnya dua Major Project; yaitu Pembangkit Listrik 27.000 MW, Transmisi 19.000 KMS dan Gardu Induk 38.000 MVA (Major Project)

Faktor Penghambat :

1. Ada beberapa desa yang letaknya masih berada di dalam kawasan hutan
2. Jalur distribusi PLN menuntut adanya akses jalan ke lokasi tujuan, kebanyakan pedesaan di Lampung masih memiliki akses yang sulit khususnya di daerah terpencil terluar dan terdepan

- **Sasaran 2.7 : Pelayanan pos yang efisien yang menjangkau seluruh pelosok Provinsi Lampung.**

Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat :


Salah satu tantangan yang dihadapi PT. Pos Indonesia saat ini adalah persaingan yang sangat ketat dengan para kompetitor swasta yang melakukan usaha sejenis. Di tengah berkembangnya persaingan usaha tersebut, masyarakat memperoleh manfaat berupa semakin banyak tersedianya pilihan terhadap jasa layanan pos.

- **Sasaran 2.8 : Pelayanan Telematika (ICT) Yang Handal Dan Efisien Sehingga Terwujud Masyarakat Informasi Di Seluruh Pelosok Provinsi Lampung.**

Faktor Pendorong :

1. Data Sensus Penduduk tahun 2020 menunjukkan bahwa penduduk Provinsi Lampung berjumlah 9,01 juta jiwa merupakan jumlah terbesar ke-8 di Indonesia dan terbesar ke-2 di Pulau Sumatera; merupakan pasar konsumen yang potensial untuk mengembangkan jasa layanan telekomunikasi.
2. Posisi geografis Lampung yang merupakan jalur lintas orang dan barang antara pulau Jawa-Sumatera yang padat tentunya membutuhkan dukungan sarana telekomunikasi yang handal.

Faktor Penghambat :



Kualitas sinyal jaringan BTS di wilayah 3T (terdepan, terpencil dan tertinggal) belum sepenuhnya didukung dengan teknologi terkini 4G dan 5G yang terkini. Kendala tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi alam yang sulit serta faktor sosial ekonomi masyarakat yang masih menjadi pertimbangan bisnis bagi penyedia layanan (provider).

4.3 FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PENCAPAIAN KINERJA MISI KE-3 RPJPD TAHUN 2005-2025

Faktor pendorong dan faktor penghambat pencapaian kinerja Misi ke 3 pada RPJPD Tahun 2005-2025 adalah sebagai berikut:

- **Sasaran 3.1 : Kualitas SDM Masyarakat Provinsi Lampung Meningkatkan, Ditandai Oleh IPM dan IPG Yang Tinggi. Tingkat Pendidikan Penduduk Rata-Rata Tinggi Dan Merata.**

Faktor pendorong:

1. Semakin meratanya tenaga pendidik (guru) sehingga meningkatkan aksesibilitas pelayanan bagi masyarakat.
2. Anggaran pendidikan yang tinggi hingga mencapai 20% dari dana APBD.
3. Meningkatnya program pemerintah dalam perbaikan sarana dan prasarana pendidikan baik yang dianggarkan oleh Pusat, Provinsi maupun Kabupaten/Kota.

Faktor penghambat:

1. Rendahnya minat anak untuk sekolah di wilayah pedesaan.
2. Banyaknya anak yang putus sekolah karena bekerja membantu orangtua.
3. Akses jalan yang rusak maupun sarana sekolah yang jauh dan terpencil membuat anak sulit ke sekolah.
4. Ketersediaan dan distribusi beberapa jenis tenaga kesehatan pada sarana pelayanan kesehatan dasar masih rendah.

- **Sasaran 3.2 : Penguasaan dan penciptaan IPTEKS semakin tinggi untuk kesejahteraan masyarakat.**

Faktor pendorong:

1. Adanya Perda Kelitbangan.
2. Tersedianya jaringan teknologi berbasis internet yang cepat.
3. SDM tersedia, tetapi perlunya pengembangan kompetensi yang lebih baik
4. Tingginya minat masyarakat untuk mempelajari IPTEKS.

Faktor penghambat:

1. Minimnya Persentase hasil kajian yang diakomodir untuk dituangkan ke dalam kebijakan.

2. Kurangnya Sumber daya Manusia Sesuai Kompetensinya.
 3. Kurangnya fasilitas yang menunjang pengembangan IPTEKS dikarenakan terbatasnya anggaran.
 4. Tidak tersedianya tenaga yang berkompeten dibidangnya dikarenakan kurangnya program studi di lingkungan kampus.
- **Sasaran 3.3 : Derajat kesehatan masyarakat rata-rata tinggi, ditandai oleh angka harapan hidup yang tinggi.**

Faktor pendorong:

1. Tersedianya fasilitas kesehatan yang tersebar di seluruh wilayah kab/kota dan provinsi.
2. Meningkatnya ketersediaan sarana dan prasarana di bidang kesehatan sehingga meningkatkan aksesibilitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat.
3. Tersedianya jumlah tenaga Kesehatan yang tersebar luas di seluruh fasilitas Kesehatan baik pemerintah maupun swasta.
4. Terdapatnya peraturan perundang-undangan yang mendukung terlaksananya pembangunan di bidang kesehatan baik di level pusat maupun daerah.
5. Tersedianya dukungan anggaran dari APBD Provinsi (10% dari total anggaran APBD) dan dukungan Pemerintah Pusat dalam bentuk Dana DAK Fisik dan Non Fisik serta Dekonsentrasi.
6. Terdapatnya institusi Pendidikan Kesehatan yang dapat menghasilkan tenaga kesehatan setiap tahun.
7. Adanya dukungan lintas sektor terkait dalam pelaksanaan program yang melibatkan lintas sektor seperti kegiatan UKS dan Germas.
8. Hampir sekitar 80 % masyarakat di provinsi Lampung telah menjadi peserta JKN baik sebagai peserta PBI atau Non PBI.
9. Tersedianya obat, alat Kesehatan dan sarana prasarana pendukung pelayanan nasional yang telah diproduksi di dalam negeri.

Faktor penghambat:

1. Masih tinggi AKI, AKB, kasus PM dan PTM.

2. Masih rendahnya kualitas tenaga kesehatan serta distribusi tenaga Kesehatan yang merata khususnya tenaga yang diperlukan dalam pemberian pelayanan sesuai standar sehingga berpotensi menyebabkan masyarakat tidak mendapatkan pelayanan sesuai standar yang diperlukan untuk mencegah kesakitan dan kematian agar dapat mempertahankan status kesehatannya optimal.
 3. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pelayanan kesehatan sesuai standar masih belum mencukupi sehingga menghambat tenaga Kesehatan dalam memberikan pelayanan sesuai standar.
 4. Deteksi dini tumbuh kembang pada anak Balita dan Pra Sekolah yang diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal belum dilaksanakan secara komprehensif dan berkala karena keterbatasan jumlah tenaga Kesehatan yang terlatih dan sarana prasarana pendukung pelayanan.
 5. Masih tingginya angka prevalensi penyakit menular seperti TB, HIV, Hepatitis dan penyakit tidak menular seperti Hipertensi dan Diabetes Melitus menyebabkan kelompok yang terdampak tidak dapat hidup produktif dan bahkan menjadi beban keluarga dan masyarakat.
 6. Rendahnya dukungan anggaran dari Pemerintah Daerah khususnya Pemda Kab/Kota untuk mendukung kegiatan operasional bidang Kesehatan seperti pelatihan tenaga Kesehatan, pengadaan obat dan alat Kesehatan dan penyediaan sarana prasarana pendukung pelayanan Kesehatan.
 7. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pola hidup bersih dan sehat sehingga berdampak pada penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.
 8. Adanya pandemi Covid-19.
- **Sasaran 3.4: Instrumen Jaminan Kesehatan Untuk Keluarga Miskin Tersedia Memadai.**
Faktor pendorong:
 1. Dukungan pemerintah untuk mengalokasikan premi PBI.
 2. Tersedianya tenaga kesehatan sampai di level desa yang dapat mengidentifikasi sasaran.

3. Peraturan perundang undangan terkait SJSN.
4. Adanya dukungan pembayaran PBI dari Pemerintah Provinsi dan Kab/Kota bagi penduduk miskin.
5. Adanya koordinasi lintas sektor dan program yang baik untuk mendukung upaya peningkatan jaminan Kesehatan bagi penduduk miskin.
6. Penurunan angka kemiskinan.

Faktor penghambat:

1. Ketersediaan dan validasi data sasaran penerima manfaat tidak mengcover masyarakat miskin.
2. Sistem pencatatan data sasaran penduduk miskin belum dapat diupdate secara rutin sehingga sasaran penduduk miskin cenderung tidak up to date.
3. Belum adanya mekanisme monitoring perubahan status warga miskin yang dilaksanakan secara rutin dan berkala.
4. Keterbatasan anggaran dari Kab/Kota untuk mendukung pembayaran peserta PBI.

- **Sasaran 3.5 : Instrumen Jaminan Pangan Untuk Tiap Rumah Tangga Yang Aman Dan Kualitas Gizi Yang Memadai.**

Faktor pendorong:

1. Kebijakan pemerintah dalam menjaga produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan
2. Adanya panen raya, sehingga membuat harga beras cukup terkendali
3. Terjaganya pasokan pangan di Perum Bulog
4. Keberagaman jenis pangan di Indonesia yang cukup tinggi
5. Maraknya *urban farming*
6. Banyaknya informasi dengan urgensi mengkonsumsi gizi seimbang

Faktor penghambat:

1. Adanya perubahan pola musim hujan sehingga berpengaruh terhadap pola tanam dan musim panen
2. Masih kuatnya pengaruh kartel pangan yang menyebabkan instabilitas harga pangan

3. Kondisi stabilitas politik-keamanan global mempengaruhi pasokan pupuk bagi kebutuhan pertanian di dalam negeri
4. Tidak stabilnya harga pangan
5. Kondisi kemiskinan yang dihadapi segmen masyarakat berpenghasilan rendah

- **Sasaran 3.6: Laju Pertumbuhan Penduduk Menurun Menuju Keseimbangan, Ditandai Oleh NRR 1 atau TFR 2,1.**

Faktor pendorong:

1. Adanya regulasi pusat yang menguatkan Program KB
2. Tingginya kesadaran masyarakat untuk mengikuti program pemerintah Keluarga Berencana
3. Dukungan anggaran dari pemerintah terhadap Program KB
4. Adanya komitmen kepala daerah untuk meningkatkan program KB
5. Adanya kolaborasi dengan Perwakilan BKKBN (**Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional**) Provinsi Lampung

Faktor penghambat:

1. Kurangnya SDM penyuluh KB
2. Masih adanya persepsi “banyak anak banyak rezeki”
3. Masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai metode kontrasepsi
4. Adanya pandemi Covid-19

- **Sasaran 3.7: Kualitas Tenaga Kerja Kompetitif Dalam Persaingan Nasional Dan Global, Serta Hak Memperoleh Perlindungan Dan Tingkat Kesejahteraan Tinggi.**

Faktor pendorong:

1. Adanya regulasi pusat yang mendukung perlindungan terhadap tenaga kerja.
2. Adanya media sosial yang menyebarluaskan kasus-kasus kekerasan terhadap tenaga kerja.
3. Peran organisasi pekerja yang mengadvokasi hak-hak tenaga kerja.

Faktor penghambat:

1. Masih kurangnya kesadaran perusahaan untuk mendaftarkan pekerja ke BPJS Ketenagakerjaan.
2. Kurangnya akuntabilitas terkait gaji/upah yang diterima oleh masing-masing tenaga kerja.
3. Kurangnya pengetahuan tenaga kerja akan hak dan kewajiban pemberi kerja terhadap tenaga kerja.

- **Sasaran 3.8: Peran Serta Dan Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Meningkat, Baik Kuantitas maupun Kualitas.**

Faktor pendorong:

1. Adanya regulasi pusat dan daerah yang memperkuat pengarusutamaan gender.
2. Menguatnya isu SDGs dan gender di tengah-tengah masyarakat.
3. Semakin luasnya peran perempuan pada jabatan-jabatan publik.
4. Adanya komitmen kepala daerah untuk mengimplementasikan PUG dan PPRG.
5. Kebijakan PUG telah tertuang dalam tujuan dan sasaran RPJMD yang memberikan peluang kesetaraan gender di daerah.
6. Adanya program dan kegiatan dari Pemerintah Daerah dan Stakeholder yang telah bersinergi dan bergerak di bidang Pemberdayaan Perempuan Politik yang dapat dioptimalkan untuk mendukung peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan dalam pembangunan.
7. Adanya komitmen Kepala Daerah untuk mendukung optimalisasi KLA dan mendorong Provila.
8. Kebijakan Kabupaten Layak Anak telah tertuang dalam tujuan dan sasaran RPJMD.
9. Adanya program dan kegiatan dari pemerintah provinsi dan kabupaten/kota yang telah bersinergi dalam mengoptimalkan pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak di Provinsi Lampung.

Faktor penghambat:

1. Masih adanya persepsi dan budaya masyarakat yang belum responsif gender

2. Masih kuatnya budaya patriaki dalam kehidupan masyarakat
 3. Terbatasnya anggaran program untuk mendukung PUG dan Perencanaan dan penganggaran responsif gender serta Kabupaten Layak Anak
 4. Kurangnya koordinasi dari 4 perangkat daerah Tim Penggerak PPRG (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset daerah serta Inspektorat) dalam mewujudkan PPRG di Provinsi Lampung .
 5. Minimnya Kualitas sumber daya Manusia
 6. kualitas hidup perempuan dalam pembangunan masih belum optimal
 7. Terbatasnya SDM yang terlatih Konversi Hak Anak (KHA)
- **Sasaran 3.9: Kualitas dan partisipasi pemuda di berbagai bidang (ekonomi, sosial, politik, budaya) semakin tinggi; dan**
 - **Sasaran 3.10: Budaya dan prestasi olahraga masyarakat Lampung meningkat.**

Faktor pendorong :

1. Dari sisi populasi, jumlah penduduk usia muda yang didukung dengan semakin membaiknya kualitas layanan pendidikan dan kesehatan merupakan aset masa depan untuk melanjutkan pembangunan.
2. Pemuda yang saat ini ada merupakan generasi yang melek teknologi dan menjadi modal yang potensial untuk terus dikembangkan kreatifitas dan produktifitasnya.
3. Dukungan pemerintah, organisasi masyarakat, dan pihak swasta dalam melaksanakan pembinaan dan menyelenggarakan event-event olahraga, seni budaya, maupun pelatihan formal- non formal dibidang sosial maupun ekonomi kepada kalangan muda merupakan wahana positif bagi pemuda untuk berekspresi dan mengembangkan kreatifitasnya.
4. Nilai-nilai idealisme dari pemuda, dapat menjadi pelopor bagi masyarakat, bangsa dan negara untuk terus memelihara nilai-nilai persatuan dan nasionalisme.

Faktor penghambat :

1. Derasnya arus informasi dari berbagai media, yang disertai dengan minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan norma kemasyarakatan dan kehidupan berbangsa dan bernegara, merupakan resiko terhadap munculnya masalah sosial yang dapat melibatkan kaum muda.
2. Masih terbatasnya cakupan pembinaan dan kurang adanya kesinambungan program pemerintah daerah dibidang kepemudaan, dan jarang nya apresiasi/reward bagi kalangan muda menjadi bagian dari beberapa faktor penghambat terhadap pencapaian sasaran pembangunan kepemudaan di daerah.

- **Sasaran 3.11: Kualitas pelayanan kesejahteraan sosial meningkat.**

Faktor pendorong:

1. Perbaiki kebijakan pemerintah terhadap program kesejahteraan sosial pemerintah P2KP, PNPM
2. Persentase capaian penanganan PPKS dari 0,25% menjadi 1.7% tertangani setelah adanya perubahan kewenangan

Faktor penghambat:

1. Minimnya ketersediaan Pekerja Sosial dan Penyuluh Sosial dikarenakan kurangnya perekrutan dan bimtek dari kementerian sosial
2. Dukungan dana pusat yang minim untuk pelaksanaan Standar Pelayanan Minimal (SPM) kesejahteraan sosial
3. Tidak dilakukannya pembaharuan Data Terpadu kesejahteraan Sosial (DTKS) untuk penanganan masalah sosial/sasaran
4. Rawannya persepsi masyarakat terhadap standarisasi bantuan sosial.

4.4 FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PENCAPAIAN KINERJA MISI KE-4 RPJPD TAHUN 2005-2025

Faktor pendorong dan faktor penghambat pencapaian kinerja Misi ke 4 pada RPJPD Tahun 2005-2025 adalah sebagai berikut:

- **Sasaran 4.1 : Masyarakat Bermoral Tinggi, Yang Dicitrakan Oleh Watak Dan Perilaku Masyarakat Yang Beriman Dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi Luhur, Toleran, Bergotong Royong, Patriotik, Dinamis Dan Berorientasi Pada Kemajuan IPTEKS.**

Faktor Pendorong :

1. Pemerintah daerah mengakui dan memfasilitasi ekspresi keberadaan masyarakat.
2. Terdapat FKUB yang menjadi wadah koordinasi untuk menjaga kerukunan umat beragama.
3. Keterbukaan informasi terutama media social dalam menyebarkan informasi kerukunan umat beragama.

Faktor Penghambat :

1. Kurangnya sosialisasi/penyebaran informasi tentang kerukunan umat beragama
2. Masih tingginya sentiment politik dan kesenjangan ekonomi
3. Masih kurangnya koordinasi antar Lembaga

- **Sasaran 4.2 : Budaya Daerah Yang Mantap, Tercermin Dari Meningkatnya Harkat Dan Martabat, Peradaban, Dan Jati Diri, Serta Kepribadian Masyarakat.**

Faktor Pendorong :

1. Kepala daerah sangat berkomitmen untuk memunculkan unsur budaya dalam program/kegiatan pembangunan
2. Tingginya penyebaran informasi tentang kebudayaan daerah

Faktor Penghambat :

1. Masih ada ego sektoral dalam pembangunan kebudayaan
2. Kurangnya dukungan anggaran pemerintah daerah dalam melestarikan warisan budaya

- **Sasaran 4.3 : Karakter Masyarakat Lampung Yang Tangguh Dan Kompetitif Yang Mampu Berpikir Positif Dan Kondusif Terhadap Perubahan Dan Modernisasi.**

Faktor Pendorong :

1. Perubahan Pengukuran IPM yang dilakukan oleh BPS
2. Rendahnya kohesi sosial
3. Tingginya pengaruh teknologi terhadap pergeseran budaya

Faktor Penghambat :

1. Adaptasi budaya yang cukup tinggi
2. Masyarakat Lampung yang cukup mampu menerima perubahan
3. Peraturan Daerah tentang Pemajuan Kebudayaan belum optimal disosialisasikan dan dilaksanakan

- **Sasaran 4.4 : Aspek-Aspek Positif Dari Nilai-Nilai Luhur Dan Budaya Daerah Teraktualisasi Dalam Karakter Masyarakat Lampung**

Faktor Pendorong :

1. Kepala daerah sangat berkomitmen untuk memunculkan unsur budaya dalam program/kegiatan pembangunan
2. Tingginya penyebaran informasi tentang kebudayaan daerah

Faktor Penghambat :

1. Masih ada ego sektoral dalam pembangunan kebudayaan
2. Kurangnya dukungan anggaran pemerintah daerah dalam melestarikan warisan budaya.

- **Sasaran 4.5 : Tradisi, Tata Nilai, Dan Seni Daerah Terinventarisasi Dan Dilestarikan Sebagai Cagar Budaya Daerah.**

Faktor Pendorong :

- Kepala daerah sangat berkomitmen untuk memunculkan unsur budaya dalam program/kegiatan pembangunan.
- Tingginya penyebaran informasi tentang kebudayaan daerah.



Faktor Penghambat :

- Masih rendahnya warisan budaya yang tersertifikasi.
- Kurangnya dukungan anggaran pemerintah daerah dalam melestarikan warisan budaya.
- Belum memadainya jumlah tim cagar budaya ditingkat kabupaten/kota.

4.5 FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PENCAPAIAN KINERJA MISI KE-5 RPJPD TAHUN 2005-2025

Faktor pendorong dan faktor penghambat pencapaian kinerja Misi ke 5 pada RPJPD Tahun 2005-2025 adalah sebagai berikut:

- **Sasaran 5.1 : Konservasi Sumber Daya Air, Pendayagunaan Sumber Daya Air Berupa Sarana Dan Prasarana Pengairan, Terutama Irigasi Terjaga Dengan Baik, Sehingga Mampu Menjaga Keberlanjutan Fungsi Sumber Daya Air (Air Bersih dan Air Irigasi).**

Faktor pendorong :

1. Adanya wadah koordinasi konservasi sumber daya air
2. Program konservasi sumber daya air
3. Dukungan pemerintah pusat
4. Lembaga koordinasi sumber daya air
5. SDM yang berkomitmen tinggi
6. Regulasi pengelolaan sumber daya air
7. Koordinasi dan partisipasi masyarakat guna mengendalikan potensi konflik dan menjamin keberlanjutan sumber daya air
8. Dana operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi yang berimbang

Faktor Penghambat :

1. Kerusakan daerah aliran sungai yang semakin meningkat
2. Semakin meningkatnya kecenderungan pencemaran pada badan aliran sungai
3. Semakin banyaknya danau atau situ yang beralih fungsi dan rusak karena kegiatan manusia
4. Kurangnya pemahaman dan dukungan masyarakat dalam penmbangunan irigasi
5. Kondisi infrastruktur dan bangunan sumber daya air yang mengalami kerusakan
6. Terjadinya alih fungsi lahan irigasi teknis yang semakin meluas
7. Terbatasnya jaminan kelangsungan pemberian air irigasi didaerah irigasi teknis yang penyediaan airnya dijamin oleh irigasi
8. Terbatasnya kemampuan pemeliharaan jaringan irigasi

9. Lemahnya operasi dan pemeliharaan prasarana dan sarana sumber daya air.

- **Sasaran 5.2: Pengelolaan dan Pendayagunaan Sumber Daya Alam dan Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup Baik.**

Faktor Pendorong :

1. Pembinaan dan Pengawasan yang terus menerus dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Lampung terhadap pelaku usaha.
2. Meningkatnya perhatian terhadap pembangunan sumber daya alam yang berkelanjutan yang dimotori oleh beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup.
3. Adanya beberapa peraturan perundangan yang telah diterbitkan sehingga patut dijalankan oleh seluruh OPD dan Masyarakat seperti Perda RTRW, Pergub Baku Mutu Kualitas Lingkungan.

Faktor Penghambat :

1. Banyak peraturan-peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, namun pelaksanaannya dilapangan masih banyak kendala dan hambatan yang ditemui.
2. Kurangnya kesadaran hukum masyarakat terhadap lingkungan.
3. Kurangnya sumber daya manusia, sumber daya pendanaan, dan sumber daya iptek yang tersedia di DLH Prov Lampung khususnya untuk kegiatan yang menyangkut koordinasi dengan OPD terkait.

- **Sasaran 5.3: Kekayaan Jenis Dan Sumber Daya Alam Terpelihara; dan**
- **Sasaran 5.5: Fungsi dan Daya Dukung SDA Dan Lingkungan Hidup Tinggi, Serta Kekayaan Keanekaragaman Jenis dan Kekhasan SDA Provinsi Lampung Terpelihara.**

Faktor Pendorong

1. Provinsi Lampung memiliki potensi sumberdaya alam terbarukan dan tidak terbarukan yang cukup besar.

2. Penyelenggaraan upaya konservasi sebagai pemeliharaan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya menjadi tanggung jawab pemerintah selaku pengelola Negara.
3. Tersedianya dokumen kajian strategi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di Provinsi Lampung.

Faktor Penghambat

1. Pertumbuhan jumlah penduduk meningkat dan permintaan pada sumberdaya alam meningkat.
 2. Sumber daya alam diekstrak berlebihan (over exploitation) menggeser keseimbangan alami
 3. Masih banyaknya penambang liar yang tidak memiliki izin pertambangan
 4. Sumber daya alam masih belum dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat
 5. Upaya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan membutuhkan sumber daya manusia, pendanaan dan IPTEK
 6. Teknologi dan penguasaan sumber daya manusia lokal yang kurang untuk mengelola sumber daya alam tidak terbarukan dan terbarukan.
- **Sasaran 5.4: Kesadaran, Sikap Mental, dan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup Tinggi; dan**
 - **Sasaran 5.6: Kesadaran, Sikap Mental, dan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup Tinggi**

Faktor Pendorong

1. Adanya motivasi dan dukungan dari pengelola dan pemerhati Lingkungan Hidup dari Perguruan Tinggi serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam pelaksanaan program pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan aspek penyelamatan fungsi dan peningkatan kualitas lingkungan hidup;
2. Tersedianya instrumen yang dapat meningkatkan kinerja lingkungan oleh pelaku usaha dan masyarakat (Proper, Adipura, Adiwiyata, Kalpataru, Menuju Provinsi Hijau, Kampung Proklam).



Faktor Penghambat

- Masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan hidup
- Keterbatasan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang professional
- Adanya pemahaman dari sebagian masyarakat baik dari kalangan industri/pelaku usaha maupun masyarakat umum untuk menghalalkan cara serta mengabaikan aturan pengelolaan lingkungan hidup karena motif keuntungan ekonomi yang lebih besar.

4.6 FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PENCAPAIAN KINERJA MISI KE-6 RPJPD TAHUN 2005-2025

Faktor pendorong dan faktor penghambat pencapaian kinerja Misi ke 6 pada RPJPD Tahun 2005-2025 adalah sebagai berikut:

- **Sasaran 6.1: Yurisdiksi Wilayah Laut Dan Wilayah Udara Terlindungi Dengan Baik.**

Faktor Pendorong

1. Pertahanan dan keamanan nasional yang handal akan memberikan dampak yang besar terhadap pencapaian tujuan bernegara dan pembangunan berbagai aspek dan segi dalam kehidupan bangsa termasuk Bangsa Indonesia diantaranya seperti aspek politik, aspek sosial budaya, dan aspek ekonomi.
2. Guna memperkuat koordinasi dan sinergi penyelenggaraan pemerintahan; maka Pemerintah Provinsi Lampung telah membentuk “Forum Koordinasi Pimpinan Daerah” yang dipimpin oleh Gubernur Lampung dimana di dalamnya terdapat keanggotaan dari unsur pimpinan TNI-POLRI.

Faktor Penghambat

1. Bentuk hambatan pada bidang pertahanan dan keamanan negara datang dari sisi luar negara yakni berupa ancaman dari negara lain. Di era modern sekarang ini, bentuk ancaman dari negara lain bukan penjajahan secara langsung namun dari berbagai manuver politik dan ekonomi yang dilakukan oleh negara lain.
2. Terdapat potensi ancaman dari dalam negeri, dapat berupa kondisi ekonomi, maupun kemajuan informasi dan teknologi yang tidak dipahami secara utuh, berupa doktrin maupun separatisme sehingga beresiko memecah persatuan dan kesatuan bangsa.

- **Sasaran 6.2 : POLRI yang profesional dalam melaksanakan tugas sehingga masyarakat terlindungi dan terayomi; dan**
- **Sasaran 6.3: Peran serta masyarakat dalam mendukung terwujudnya ketentraman dan ketertiban menguat.**

Faktor Pendorong


1. Terpeliharanya kondisi ketentraman dan ketertiban masyarakat yang kondusif dan penegakan hukum yang berkeadilan sangat mendukung pembangunan nasional dan pembangunan daerah pada aspek sosial, budaya, maupun ekonomi.
2. Guna memperkuat koordinasi dan sinergi penyelenggaraan pemerintahan; Pemerintah Provinsi Lampung telah membentuk “Forum Koordinasi Pimpinan Daerah” yang dipimpin oleh Gubernur Lampung dimana di dalamnya terdapat keanggotaan dari unsur pimpinan TNI-POLRI.

Faktor Penghambat

1. Meningkatnya tuntutan masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan dan terciptanya kondisi tantibmas yang aman dan nyaman; merupakan tantangan bagi POLRI untuk terus menyiapkan personil yang profesional, sehingga kehadiran POLRI untuk melindungi, mengayomi dan memberikan pelayanan masyarakat, dan memerangi kejahatan dapat dirasakan oleh masyarakat.
 2. Harapan masyarakat Lampung untuk memiliki POLRI yang responsif tentunya menjadi tantangan tersendiri, mengingat bahwa s.d. tahun 2022 personil POLRI yang ada di Lampung hanya berjumlah 10.617 personil masih jauh dari kondisi ideal untuk melayani sekitar 9 juta penduduk Lampung.
- **Sasaran 6.4: Tindak kriminal, penyalahgunaan NAPZA, perdagangan anak rendah.**

Faktor Pendorong

1. Pemerintah daerah bersama dengan TNI-POLRI telah membentuk forum komunikasi dan koordinasi ditingkat pimpinan yang dikenal dengan “Forkopimda”, baik ditingkat provinsi, kabupaten/kota, hingga kecamatan.



Selanjutnya, secara operasional juga telah dibentuk petugas Babinkamtibmas dari unsur TNI-POLRI yang bermitra dengan Aparat Desa/Kelurahan serta tokoh masyarakat. Salah satu tugas dan fungsi dari unit kelembagaan tersebut adalah untuk mencegah terjadinya tindak kriminal dan penyalahgunaan narkoba di kalangan masyarakat.

2. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah daerah bersama dengan lembaga penegak hukum terus melaksanakan program-program pembangunan kesadaran hukum berupa pembinaan, sosialisasi, publikasi dan pendampingan kepada masyarakat, mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa dan warga masyarakat; yang dilakukan secara berkesinambungan guna mendukung tercipta masyarakat yang taat hukum.

Faktor Penghambat

1. Persoalan kesejahteraan dan kesenjangan sering menjadi argumen oleh masyarakat untuk melakukan tindakan di luar koridor hukum.
 2. Disamping itu, kemajuan informasi dan teknologi yang tidak dipahami secara utuh, serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dan kurangnya teladan; masih menjadi faktor pendorong munculnya pelanggaran hukum.
- **Sasaran 6.5 : Lembaga demokrasi dan masyarakat politik mantap, kuat, dan mandiri; dan**
 - **Sasaran 6.6 : Peran masyarakat sipil (civil society) kuat dan mandiri.**

Faktor Pendorong

1. Partisipasi politik merupakan perwujudan dari penyelenggaraan kekuasaan politik yang sah. Setiap warga masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan politik seperti pemberian suara dalam pemilihan umum, terdorong oleh keyakinan bahwa melalui kegiatan tersebut kebutuhan dan kepentingan mereka akan tersalur dan terpenuhi serta diperhatikan. Partisipasi politik warga dalam bentuk pemberian suara (*voting*) pada Pemilu Serentak (Pilpres dan DPR) tahun 2019 di Lampung cenderung meningkat dibandingkan dengan Pemilu 2014. Salah satu faktor pendukung keberhasilan tersebut adalah adanya sistem pemilu yang dijalankan secara “serentak” yang menggabungkan pemilu legislatif dan pemilu eksekutif merupakan hal yang

dipandang cukup efisien dan efektif, baik bagi penyelenggara pemilu maupun bagi masyarakat pemilih sebagai pemilik suara.

2. Penyelenggaraan Pemilu dan Pilukada sangat didukung oleh Pemerintah Daerah dan masyarakat. Komitmen untuk mensukseskan pemilu dan pilukada diimplementasikan dalam wujud Koordinasi dan fasilitasi dari Pemerintah Daerah kepada lembaga Penyelenggara Pemilu, Lembaga Pengawas Pemilu dan instansi Pengamanan Pemilu. Selain itu, kegiatan dan program sosialisasi dan publikasi yang oleh dilakukan Penyelenggara Pemilu juga turut berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menggunakan hak konstitusionalnya.


Faktor Penghambat

1. Kehidupan berdemokrasi yang ditandai adanya kebebasan berpendapat dan berkelompok masih kerap disalahgunakan oleh peserta kontestasi pemilu maupun masyarakat pemilih dalam pemilu, sehingga mengancam stabilitas trantibmas pada masyarakat.
 2. Di level pemerintahan, masih sering terjadi politisasi birokrasi yang dilakukan oleh calon peserta pemilu-pilukada, sehingga mengganggu netralitas aparatur.
- **Sasaran 6.7 : Pemerintahan Berdasarkan Hukum, Birokrasi Yang Profesional Dan Netral, Menegakkan Hukum Secara Adil, Konsekuen Dan Tidak Diskriminatif; dan**
 - **Sasaran 6.8 : Penyalahgunaan Wewenang dan Praktek Birokrasi yang Sarat KKN Rendah.**

Faktor Pendorong

1. Adanya komitmen Pemerintah Daerah untuk mendukung Reformasi Birokrasi yang diwujudkan sinkronisasi regulasi pusat dan daerah.
2. Telah dilaksanakannya praktek-praktek baik dari Reformasi Birokrasi pada unit-unit kerja pemerintah daerah

Faktor Penghambat

- 
1. Implementasi 8 (delapan) area perubahan Reformasi Birokrasi belum dipahami secara optimal oleh ASN.
 2. Masih terdapat pola pikir birokrat yang menempatkan diri sebagai penguasa bukan pelayan masyarakat.

4.7 FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PENCAPAIAN KINERJA MISI KE-7 RPJPD TAHUN 2005-2025

Faktor pendorong dan faktor penghambat pencapaian kinerja Misi ke 7 pada RPJPD Tahun 2005-2025 adalah sebagai berikut:


- **Sasaran 7.1: Meningkatnya Profesionalisme Aparatur Tinggi Untuk Mewujudkan Pemerintah Yang Bersih (Bebas KKN), Berwibawa, Bertanggung Jawab, dan Profesional.**

Faktor Pendorong:

1. Adanya regulasi yang diiringi dengan pencegahan, pemantauan dan penegakan hukum yang kuat dan tegas yang dapat mengikat integritas ASN untuk berkomitmen dan bertanggungjawab dalam pelaksanaan kewajiban sesuai peraturan undang-undang yang berlaku baik melalui tingkat pusat ataupun kewenangan daerah
2. Transformasi manajemen ASN secara menyeluruh mulai dari penguatan budaya kerja, percepatan peningkatan kapasitas ASN, hingga pemberian *reward* atau penghargaan baik pada tingkat instansi ataupun individu agar termotivasi untuk selalu berinovasi dalam rangka meningkatkan kinerja.
3. Sarana prasarana dan infrastuktur yang mumpuni (perangkat kerja, bimbingan peningkatan pendidikan/pelatihan, kendaraan, lingkungan yang kondusif) yang memudahkan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik, yang dewasa ini perlahan mulai beralih dengan berbasis *online*, sehingga mewujudkan efisiensi dan efektifitas pembangunan yang hasilnya bisa dirasakan oleh masyarakat.

Faktor Penghambat:

1. Belum terbentuknya kesadaran akan tanggungjawab dalam pelaksanaan kewajiban sehari-hari dikarenakan lingkungan kerja yang belum kondusif, kurang basis kompetensi dan pemahaman masing-masing individu terhadap pekerjaan yang diampu, bersikap egois terhadap lingkungan kerja, dan rasa malas untuk mau mengembangkan kapasitas diri.

- 
2. Penegakan hukum yang terkesan belum tegas bagi pelaku/pelanggar terhadap peraturan yang berlaku dan terkadang bisa dimanipulasi oleh oknum yang tidak bertanggungjawab.
 3. Pola perjenjangan karir ASN yang terkadang masih terdapat pola yang tidak dibenarkan, sehingga menyebabkan ketidaktepatan sebagai pemangku kepentingan dalam suatu posisi tertentu.


- **Sasaran 7.2: Desentralisasi Dan Otonomi Daerah Semakin Kuat; dan**
- **Sasaran 7.3: Meningkatnya Sinergitas, Keterpaduan, dan Keserasian Pembagian Tugas dan Pelayanan Pemerintahan Antar Pemerintah Provinsi dengan Pemerintah Kabupaten/Kota Baik.**

Faktor Pendorong:

1. Kerjasama daerah dapat mendorong percepatan pembangunan, meningkatkan pelayanan publik dan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta mengoptimalkan potensi daerah Provinsi Lampung.
2. Dengan diundangkannya Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2018 tentang Kerja Sama Daerah, maka Pemerintah Provinsi Lampung telah menindaklanjutinya dengan mengesahkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 1 Tahun 2022 tentang Kerjasama Daerah (dan mencabut Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 14 Tahun 2013 tentang Kerjasama Daerah, karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan keadaan, ketatanegaraan dan tuntutan penyelenggaraan pemerintahan daerah).

Faktor Penghambat:

1. Belum optimalnya tindaklanjut dari kerja sama daerah. Seringkali, kerjasama daerah masih terbatas pada legal formal berbentuk dokumen kesepakatan bersama, dan belum diikuti dengan perangkat kelembagaan maupun SDM pelaksana.

- 
2. Terbatasnya sarana dan sarana serta belum tersedianya aturan teknis operasional, sering menjadi penghambat kesinambungan dari kerjasama antar daerah, maupun antar lembaga.

- **Sasaran 7.4 : Terwujudnya Pemerintahan yang Berorientasi Kewirausahaan (Probisnis) Yang Mendorong Inovasi Manajemen Pemerintahan.**

Faktor Pendorong

1. Pemerintah memiliki kewenangan dan kemampuan anggaran untuk membentuk badan usaha milik pemerintah
2. Pemerintah memiliki kemampuan untuk menyusun program dalam rangka melakukan sosialisasi kepada aparatur pemerintah terkait penerapan konsep-konsep pemerintahan yang berorientasi kewirausahaan

Faktor Penghambat

1. Masih kurangnya pemahaman dan pengetahuan pejabat pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota) terhadap ide dan konsep dari pemerintahan yang berorientasi kewirausahaan (*Entrepreneur Government*) / masih kurangnya SDM pemerintahan yang memahami konsep kewirausahaan.
2. Karakteristik pemerintahan masih bersifat birokratis yang sangat kental, sehingga menghambat inovasi dalam kewirausahaan yang mengakibatkan kurang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



BAB V

BAB V


KESIMPULAN DAN REKOMENDASI TINDAK LANJUT

5.1 KESIMPULAN

A. TINJAUAN TERHADAP REGULASI DALAM PROSES PELAKSANAAN EVALUASI HASIL RPJPD PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2005-2025

1) RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 ditetapkan melalui Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 06 Tahun 2007 dimana terdapat beberapa peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan pada saat penyusunan dan penetapan RPJPD tersebut, diantaranya:

- Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang SPPN (s.d. saat ini masih berlaku)
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (saat ini telah dinyatakan tidak berlaku, dan telah diganti dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja)
- Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (sampai saat ini masih berlaku)
- Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (saat ini telah diganti dengan Undang-undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah)
- Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (s.d. saat ini masih berlaku)
- Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (belum terdapat informasi, apakah masih berlaku atau telah dicabut)
- Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional (saat ini telah dicabut, diganti dengan PP No. 17 Tahun 2017 tentang Sinkronisasi Proses Perencanaan Dan Penganggaran Pembangunan Nasional)

- 
- 2) Disatu sisi, perlu menjadi catatan bersama bahwa dalam penetapan Perda tentang RPJPD Provinsi Lampung di tahun 2007, belum terdapat peraturan perundangan turunan (misal : PP, atau Peraturan Menteri) yang menjadi pedoman teknis dalam tatacara penyusunan dokumen RPJPD bagi pemerintah daerah; sehingga dapat dimungkinkan bahwa sistematika maupun tinjauan substansi yang diuraikan dalam dokumen RPJPD pada masing-masing jenjang pemerintah daerah (provinsi, dan kabupaten/kota) menjadi tidak seragam.
 - 3) Disisi yang lain, untuk melaksanakan evaluasi dokumen RPJPD/ RPJMD/ RKPD, hingga saat ini pemerintah provinsi dan kabupaten/kota masih mengacu pada Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang RPJPD dan RPJMD, serta Tata Cara Perubahan RPJPD, RPJMD, dan RKPD.
 - 4) Berdasarkan uraian sebagaimana tersebut di atas, diketahui bahwa telah terdapat beberapa dinamika (=perubahan) yang terkait dengan regulasi, mulai dari peraturan induk (=Undang-undang) hingga peraturan pelaksanaannya (PP, Permen, dst). Hal ini tentunya akan berpengaruh pula dengan teknis pelaksanaan dan pengukuran capaian beberapa indikator pembangunan pada saat dilakukan evaluasi dokumen perencanaan yang dilakukan oleh Pemerintah daerah, baik ditingkat pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota. Misal; adanya perubahan kewenangan wilayah administratif karena pemekaran atau penggabungan wilayah, peralihan kewenangan urusan pemerintahan, dsb). Oleh karenanya, pelaksanaan Evaluasi RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 perlu mempertimbangkan bagaimana regulasi (yang berlaku) masa lalu pada saat awal menyusun RPJPD; sementara pada saat ini pedoman pelaksanaan evaluasi RPJPD telah diatur dalam Permendagri Nomor 86 Tahun 2017. Singkatnya, terdapat hal-hal teknis pada proses evaluasi RPJPD yang tidak dapat dilaksanakan secara normal, mengingat bahwa acuan peraturan perundang-undangan dalam penyusunan

dan evaluasi dokumen perencanaan juga telah mengalami beberapa kali perubahan.

B. EVALUASI HASIL TERHADAP SASARAN POKOK RPJPD PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2005-2025

Dengan memperhatikan beberapa uraian tersebut diatas, maka terdapat beberapa catatan penting terhadap substansi/ materi dan hasil pengukuran kinerja RPJPD Provinsi Lampung, antara lain:

- 1) Secara substansi, dokumen RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 telah mencantumkan Visi dan 7 (tujuh) Misi pembangunan beserta tujuan dan sasaran dari masing-masing misi.
- 2) Dalam konteks pelaksanaan evaluasi hasil terhadap pelaksanaan RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 maka disaat melaksanakan “pengukuran capaian kinerja” maka terdapat beberapa hasil pencermatan sebagai berikut :
 - Seluruh Misi dalam RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 tidak secara tegas menyatakan “tujuan” dari masing-masing misi. Yang tercantum dalam dokumen RPJPD menyebutkan bahwa masing-masing misi tersebut merupakan “upaya”.
 - Tidak ditemukan “indikator tujuan” dari masing-masing misi dalam RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025, sehingga tidak dapat dilakukan pengukuran terhadap tingkat capaian dari masing-masing “tujuan”.
 - Masing-masing Misi dalam RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 telah terdapat “pernyataan sasaran” dan “indikator sasaran”. Namun, dari indikator sasaran yang telah ditetapkan dalam dokumen, secara umum belum memenuhi kriteria indikator yang SMART sebagaimana dimaksud dalam Pasal 169 Permendagri Nomor 86 Tahun 2017; sehingga tidak dapat dilakukan pengukuran terhadap tingkat capaian dan predikat kinerja dari masing-masing “indikator sasaran” dari sasaran pokok dalam RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 .
- 3) Hasil detail pada uraian poin 2) tersebut di atas, disajikan dalam Lampiran 1.


C. EVALUASI HASIL TERHADAP TAHAPAN PELAKSANAAN RPJPD PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2005-2025

Berkenaan dengan kondisi dan fakta sebagaimana uraian pada poin A dan B tersebut di atas, maka Evaluasi terhadap Hasil terhadap capaian kinerja RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 dilaksanakan dengan melakukan pengukuran terhadap capaian pada masing-masing tahapan pelaksanaan RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025, yaitu :

- 1) Evaluasi Hasil Pelaksanaan Tahap I dari RPJPD Provinsi Lampung, yang diimplementasikan dalam Rencana Strategik (RPJMD) Provinsi Lampung Tahun 2004-2009 dengan Visi “Terwujudnya masyarakat Lampung yang bertaqwa, sejahtera, aman, harmonis dan demokratis, serta menjadi provinsi unggulan dan berdayasaing di Indonesia” dan 8 (delapan) Misi Pembangunan.

Sebagaimana diketahui bahwa proses penyusunan Rencana Strategik (RPJMD) Tahun 2004-2009 belum memiliki acuan teknis yang diatur didalam peraturan perundangan (Permendagri Nomor 54 Tahun 2010 ditetapkan pada tanggal 21 Oktober 2010). Hasil evaluasi Rencana Strategik (RPJMD) Tahun 2004-2009 menunjukkan bahwa :

- Penjabaran Misi Pembangunan ke dalam Tujuan dan Sasaran belum memiliki keterkaitan terhadap penjenjangan kinerja (belum *Cascading*).
- Masing-masing Tujuan dan Sasaran telah memiliki indikator, namun tidak memiliki target (baik kualitatif atau kuantitatif); oleh karenanya tingkat capaian maupun predikat capaian pada masing-masing indikator dimaksud tidak dapat dilakukan pengukuran sebagaimana diatur dalam Permendagri Nomor 86 Tahun 2017.
- Sejalan dengan Visi Rencana Strategik (RPJMD) Tahun 2004-2009 “**Terwujudnya masyarakat Lampung yang bertaqwa, sejahtera, aman, harmonis dan demokratis, serta menjadi provinsi unggulan dan berdayasaing di Indonesia**” telah terdapat kemajuan pembangunan, antara lain : 1) Kualitas Sumber Daya Manusia yang ditunjukkan dengan nilai IPM meningkat dari 68,85 di tahun 2005 menjadi 70,93 (metode lama); selanjutnya 2) Tingkat Pengangguran



Terbuka menurun dari 9,13 persen di tahun 2006 menjadi 6,62 persen di tahun 2009 dan lebih baik dari rata-rata Nasional; 3) Pertumbuhan Ekonomi meningkat dari 3,59 persen di tahun 2005 menjadi 5,07 persen di tahun 2008 dan lebih tinggi dari rata-rata Nasional; 4) Pendapatan per Kapita meningkat dari Rp. 5,77 juta di tahun 2005 menjadi Rp 11,79 juta di tahun 2009; dan 5) Tingkat kesejahteraan masyarakat yang secara umum belum berubah secara signifikan ditunjukkan oleh Angka Kemiskinan mencatat bahwa pada periode 2005-2009 berada pada kisaran 21-22 persen, dan masih diatas rata-rata Nasional yang sebesar 14,15 persen di tahun 2009.

- Salah satu terobosan besar pembangunan daerah yang dilakukan untuk mendukung konektivitas serta memperlancar arus barang dan jasa antar pulau di wilayah Jawa dan Sumatera; pada Periode 2005-2009 Pemerintah Provinsi Lampung bersama Pemerintah Pusat telah menginisiasi rencana pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera yang dimulai dengan pelaksanaan studi pembuatan Jalan Tol Bakauheni - Terbanggi Besar sepanjang 170 Km.

2) Evaluasi Hasil Pelaksanaan Tahap II dari RPJPD Provinsi Lampung, diimplementasikan dalam RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2010-2014 dengan Visi “Lampung Unggul Dan Berdaya Saing Berbasis Ekonomi Kerakyatan”, memberi gambaran sebagai berikut:

- Misi 1 “Mengembangkan Dan Memperkuat Ekonomi Daerah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat”; yang kemudian dijabarkan 9 sasaran. Pada Misi ini sebagian besar sasaran mencapai predikat kinerja **SANGAT TINGGI** dengan capaian terhadap target **BELUM TERCAPAI**;
- Misi 2 “Meningkatkan Daya Dukung Infrastruktur Dalam Skala Yang Tinggi Untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi Dan Pelayanan Sosial” yang kemudian dijabarkan kedalam 5 sasaran. Pada Misi ini secara umum predikat kinerjanya **TINGGI** dengan capaian terhadap target **TERCAPAI**;
- Misi 3 “Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial” yang kemudian dijabarkan menjadi 18 sasaran. Pada Misi ini


terdapat 8 sasaran dengan predikat **SANGAT TINGGI** dan **SANGAT TINGGI**, sedangkan pada 5 sasaran lainnya dengan predikat kinerja **RENDAH** dan **SANGAT RENDAH** dengan capaian terhadap target **BELUM TERCAPAI**.

- Misi 4 “Mengembangkan Masyarakat Berbasis Iptek” yang kemudian dijabarkan menjadi 1 sasaran, Pada Misi ini secara umum predikat kinerjanya **TINGGI** dengan capaian terhadap target **TERCAPAI**;
- Misi 5 “Mengembangkan Masyarakat Agamis, Berbudaya Dan Mengembangkan Budaya Daerah” yang kemudian dijabarkan menjadi 5 sasaran, Pada Misi ini terdapat 4 sasaran dengan predikat **TINGGI** dan **SANGAT TINGGI**, sedangkan pada 1 sasaran lainnya dengan predikat kinerja **RENDAH** dan **SANGAT RENDAH** dengan capaian terhadap target **TERCAPAI**.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pencapaian pada setiap misi RPJMD Periode 2010-2014 terhadap target adalah **TERCAPAI**.

3) Evaluasi Hasil Pelaksanaan Tahap III dari RPJPD Provinsi Lampung, diimplementasikan dalam RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2015-2019 dengan Visi “Lampung Maju dan Sejahtera 2019” memberi gambaran sebagai berikut:

- Pelaksanaan RPJMD Tahun 2015-2019 merupakan implementasi Tahap III dari RPJPD Tahun 2005-2025. Kebijakan pembangunan pada Tahap III dari RPJPD Tahun 2005-2025 ditujukan untuk memantapkan kemajuan daerah dan mengembangkan kesejahteraan.
- Misi 1 RPJMD Provinsi Lampung adalah Meningkatkan Pembangunan Ekonomi dan Memperkuat Kemandirian Daerah dengan Tujuan Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi dan Mengurangi Ketimpangan Daerah, yang kemudian dijabarkan menjadi 8 sasaran. Pada misi 1 ini Sebagian besar sasaran mencapai predikat kinerja **SANGAT TINGGI**, dengan capaian terhadap terget **TERCAPAI**.

- 
- Misi 2 RPJMD Provinsi Lampung adalah Meningkatkan Infrastruktur Untuk Perkembangan Ekonomi dan Pelayanan Sosial dengan Tujuan Meningkatkan kuantitas dan kualitas Prasarana, Sarana, dan Utilitas Dasar Wilayah. Misi ini dijabarkan ke dalam 5 sasaran. Pada misi 2 ini capaian terhadap target **TERCAPAI** dengan predikat kinerja **SANGAT TINGGI**. Namun masih terdapat 1 sasaran yang predikat kinerjanya **SANGAT RENDAH** dengan capaian terhadap target **TIDAK TERCAPAI**, yaitu pada sasaran Tersedianya sumber daya air yang handal dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (domestik), pertanian (irigasi), industry, dan untuk keperluan lainnya baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang.
 - Misi 3 RPJMD Provinsi Lampung adalah Meningkatkan Kualitas Pendidikan IPTEK dan Inovasi, Kesehatan, Budaya Masyarakat, dan Kehidupan Beragama yang Toleran dengan dijabarkan menjadi 7 tujuan. Tujuan pertama yaitu Meningkatkan Indeks Pembangunan Pendidikan Masyarakat yang Cukup Tinggi dan Berkualitas dengan dijabarkan menjadi 3 sasaran dengan capaian terhadap terget **TIDAK TERCAPAI**. meskipun capaian terhadap target tidak tercapai, namun Predikat Kinerja masuk dalam kategori **TINGGI**. Tujuan kedua adalah Meningkatnya Indeks Pembangunan dan Derajat Kesehatan Masyarakat yang Cukup Tinggi dengan dijabarkan pada 1 sasaran dengan capaian terhadap terget **TIDAK TERCAPAI**, namun capaian predikat kinerja pada sasaran ini adalah **TINGGI**. Tujuan ketiga adalah Mewujudkan Kehidupan Masyarakat yang Berbudaya dengan dijabarkan pada 1 sasaran dengan kondisi capaian terhadap target yang **TIDAK TERCAPAI** dan capaian predikat kinerja **SANGAT RENDAH**.


Tujuan keempat adalah Terwujudnya Kualitas Pelayanan Sosial Kepada Masyarakat yang juga dijabarkan dalam 1 sasaran terhadap target **TERCAPAI** dan predikat kinerja **SANGAT TINGGI**. Tujuan Kelima adalah Mewujudkan Kompetensi dan Produktivitas Kerja dengan capaian terhadap target **TERCAPAI** dan predikat kinerja **SANGAT TINGGI**. Tujuan Keenam adalah Mewujudkan Pembangunan Kesetaraan Gender dan

Kesejahteraan Keluarga dijabarkan menjadi 3 sasaran dengan capaian terhadap target **TERCAPAI** dan predikat kinerja **SANGAT TINGGI**. Tujuan Ketujuh adalah Mewujudkan Kualitas Kehidupan Kemasyarakatan dan Keagamaan yang Toleran namun pada sasaran ini belum dapat di hitung capaian dan target maupun predikat kinerja karena target belum ditentukan.

- Misi 4 RPJMD Provinsi Lampung adalah Meningkatkan Pelestarian SDA dan Kualitas Lingkungan Hidup yang Berkelanjutan dengan Tujuan Mewujudkan Keseimbangan Lingkungan dan Keberlanjutan Pembangunan yang dijabarkan menjadi 3 sasaran, dengan capaian terhadap target **TERCAPAI** dengan predikat kinerja **SANGAT TINGGI**.
- Misi 5 RPJMD Provinsi Lampung adalah Menegakkan Supremasi Hukum, Mengembangkan Demokrasi Berbasis Kearifan Lokal, dan Memantapkan Kepemerintahan yang Baik dan Antisipatif dengan dijabarkan dengan 5 tujuan dengan total 11 sasaran. Secara garis besar capaian terhadap target pada masing-masing sasaran adalah **TERCAPAI** dengan predikat kinerja **SANGAT TINGGI**.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar pencapaian pada setiap misi RPJMD Periode 2015-2019 terhadap target adalah **TERCAPAI** dengan predikat kinerja **SANGAT TINGGI**.

- 4) Evaluasi Hasil Pelaksanaan Tahap IV dari RPJPD Provinsi Lampung, diimplementasikan dalam RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2019-2024 dengan Visi ‘Rakyat Lampung Berjaya’ memberi gambaran sebagai berikut: Pada periode ini pelaksanaan perencanaan pembangunan terlihat berdasarkan hasil capaian 20 indikator sasaran yang tersebar pada 6 misi. Capaian pelaksanaan perencanaan pembangunan pada 6 Misi ini, hingga tengah periode (tahun 2022) ini digambarkan sebagai berikut:
1. Misi 1 (Menciptakan Kehidupan Yang Religius (Agamis), Berbudaya, Aman, Dan Damai) dengan capaian kinerja sangat tinggi
 2. Misi 2 (Mewujudkan “Good Governance” Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Pemerataan Pelayanan Publik) dengan capaian kinerja sangat tinggi

- 
3. Misi 3 (Meningkatkan Kualitas SDM, Mengembangkan Upaya Perlindungan Anak, Pemberdayaan Perempuan, dan Penyandang Disabilitas) dengan capaian kinerja sangat tinggi
 4. Misi 4 (Mengembangkan Infrastruktur Guna Meningkatkan Efisiensi Produksi dan Konektivitas Wilayah) dengan capaian kinerja sangat tinggi
 5. Misi 5 (Membangun Kekuatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pertanian dan Wilayah Pedesaan yang Seimbang dengan Wilayah Perkotaan) dengan capaian kinerja sangat tinggi
 6. Misi 6 (Mewujudkan Pembangunan Daerah yang Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Bersama) dengan capaian kinerja sangat tinggi

Berdasarkan data capaian indikator sasaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2019-2024 berhasil karena hingga pertengahan periode yaitu tahun 2022, predikat capaian kinerja mencapai sangat tinggi. Walaupun pada tahun 2022 ini capaian target belum tercapai semua, akan tetapi dengan predikat capaian yang sangat tinggi, diyakini bahwa hingga akhir periode ini (tahun 2024), target kinerja pada 20 indikator sasaran dapat tercapai seluruhnya.

D. EVALUASI HASIL TERHADAP CAPAIAN MAKRO PEMBANGUNAN PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2005-2025

1) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Sepanjang tahun 2005 s.d. 2022, kualitas sumber daya manusia di Provinsi Lampung yang digambarkan melalui nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan bahwa capaian IPM Provinsi Lampung menunjukkan peningkatan. Predikat **IPM Lampung tahun 2005 s.d. 2021** yang semula dalam **kategori SEDANG**, meningkat menjadi **kategori IPM yang TINGGI** di tahun 2022. Hal tersebut diperkuat dengan perkembangan komponen pembentuk IPM sepanjang tahun 2010 s.d. tahun 2022 juga telah menunjukkan perbaikan. Dari sisi kesehatan, **Angka Harapan Hidup (AHH)** tahun 2010 yang berada pada level 68,91 tahun meningkat menjadi 70,99 di tahun 2022. Disisi pendidikan, angka **Rata-rata Lama Sekolah (RLS)** meningkat dari 7,26 tahun (di tahun 2010) menjadi 8,18 tahun pada 2022. Selanjutnya, angka **Harapan Lama Sekolah (HLS)** juga semakin membaik dari 10,88 tahun (di tahun 2010) menjadi 12,74 tahun pada 2022. Demikian juga pada sisi kemampuan ekonomi, rata-rata **Pengeluaran Penduduk** meningkat dari Rp. 7,964 juta/org/tahun (di tahun 2010) menjadi Rp. 10,336 juta/org/tahun di tahun 2022.

Dengan melakukan pengamatan secara regional, IPM Lampung Tahun 2005 (dengan Metode Lama) menempati peringkat terendah di wilayah Sumatera, dan berada pada posisi ke-19 terhadap seluruh IPM provinsi di Indonesia (urutan tinggi ke rendah dari 33 Provinsi). Demikian pula dengan pola penghitungan IPM dengan metode baru, tingkat raihan IPM Lampung terhadap provinsi lain belum berubah di tahun 2010, tahun 2015 dan tahun 2022; dimana IPM Lampung masih berada pada peringkat terendah di wilayah Sumatera. Singkatnya, pada tahun 2005, 2010, 2015 dan tahun 2022 nilai IPM Lampung masih pada posisi terendah di Pulau Sumatera, sekaligus menempati pada posisi ke-24 secara nasional (urutan tinggi ke rendah dari 34 Provinsi) pada pengamatan terakhir di tahun 2022.

2) Tingkat Kemiskinan


Tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung pada periode tahun 2005 s.d. 2022 telah memberi gambaran adanya penurunan yang signifikan. Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2005 persentase penduduk miskin sebesar 21,42 persen. Keadan tersebut semakin menurun menjadi 11,44 persen di tahun 2022. Demikian pula dari sisi jumlah penduduk miskin, di tahun 2005 jumlah penduduk miskin sekitar 1,572 juta jiwa maka pada tahun 2022 jumlah tersebut bergerak menjadi 995,59 ribu jiwa; atau telah berkurang sekitar 576 ribu jiwa pada kurun waktu 2005 hingga 2022.

Dengan memperhatikan tinjauan data secara regional, tingkat kemiskinan Lampung pada tahun 2005 berada pada urutan ke-3 tertinggi di Pulau Sumatera, lebih baik dibanding Provinsi D.I. Aceh dan Bengkulu; dan menempati urutan ke-10 tingkat kemiskinan tertinggi dari 32 provinsi di Indonesia. Selanjutnya, tingkat kemiskinan Lampung tahun 2010 berada pada urutan ke-2 tertinggi di Sumatera (setelah Provinsi D.I. Aceh), dan urutan ke-9 (kemiskinan tertinggi) dari 33 provinsi secara nasional. Lebih lanjut, pengamatan di tahun 2015 dan tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan Lampung berada pada urutan ke-4 tertinggi di Sumatera, sekaligus menempati posisi ke-12 (tahun 2015) dan ke-13 (tahun 2022) tingkat kemiskinan tertinggi dari 34 provinsi di Indonesia.

3) Pertumbuhan Ekonomi

Dengan menggunakan Tahun Dasar 2000, Pertumbuhan Ekonomi Lampung tumbuh dari 4,02 persen di tahun 2005 menjadi 5,88 persen di tahun 2010. Pada kurun waktu tahun 2005-2010 tersebut, Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Lampung di tahun 2007 mencapai 5,94 persen dan merupakan LPE tertinggi sepanjang tahun 2005-2010.

Dengan menggunakan Tahun Dasar 2010, data perkembangan LPE Lampung pada periode 2011 s.d. 2021 menunjukkan bahwa pada tahun 2011 LPE Lampung tumbuh sebesar 6,56 persen. Pertumbuhan tersebut semakin mengalami degradasi di tahun 2012 hingga tahun 2014; dimana LPE Lampung



tercatat sebesar 6,44 persen (tahun 2012), turun menjadi 5,77 persen (tahun 2013) dan 5,08 persen (tahun 2014).

Dibanding dengan tahun 2014, LPE Lampung kembali menguat menjadi 5,13 persen di tahun 2015; dan terus merambat naik pada level 5,14 persen (tahun 2016), dan berkembang menjadi 5,16 persen (tahun 2017), serta tumbuh sebesar 5,23 persen (tahun 2018) dan 5,26 persen (tahun 2019). Memasuki tahun 2020 perekonomian ditingkat global dan nasional mengalami guncangan akibat bencana Covid-19. Demikian pula dengan perekonomian Lampung juga mengalami *shock*, dan menyusut hingga bernilai minus 1,67 persen. Selanjutnya, seiring dengan upaya pengendalian Covid-19 dan upaya pemulihan ekonomi yang dilaksanakan secara masif oleh pemerintah daerah disepanjang tahun 2020-2021; perekonomian Lampung di tahun 2021 kembali tumbuh positif menjadi 2,79 persen.

Secara umum, data statistic sepanjang periode tahun 2005 s.d. 2019 menunjukkan bahwa rata-rata LPE Lampung lebih baik dibanding dengan LPE secara nasional. Namun, kemampuan pemulihan ekonomi Lampung pasca Covid-19 masih lebih rendah dibanding dengan rata-rata nasional. Hal tersebut dapat terlihat dari data capaian LPE di tahun 2021, dimana LPE Lampung sebesar 2,79 persen dan LPE nasional yang tumbuh sebesar 3,69 persen.

Pada tinjauan skala regional, LPE Lampung tahun 2005 merupakan urutan ke-3 terendah di Sumatera (setelah Provinsi Bangka-Belitung dan D.I.Aceh) dan urutan ke-25 (urutan tinggi ke rendah) di Indonesia. Pengamatan di tahun 2011 menunjukkan bahwa LPE Lampung berada urutan ke-6 tertinggi di Sumatera dan urutan ke-17 (urutan tinggi ke rendah) di Indonesia. Selanjutnya, LPE Lampung tahun 2015 merupakan urutan ke-4 tertinggi di Sumatera dan peringkat ke-20 (urutan tinggi ke rendah) di Indonesia. Pada bagian akhir pengamatan, LPE Lampung tahun 2021 melemah pada posisi ke-2 terendah di Sumatera (setelah Provinsi Sumatera Utara) dan menempati urutan ke-23 (urutan tinggi ke rendah) dari 34 Provinsi di Indonesia.


4) Tingkat Pengangguran Terbuka

Seiring dengan adanya kemajuan ekonomi dan perbaikan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Lampung, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sepanjang periode 2005 s.d. 2022 secara umum menunjukkan adanya perbaikan dengan trend yang semakin menurun dari sekitar 8-9 persen menjadi 4,52 persen. Demikian pula halnya dengan jumlah pengangguran terbuka, data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2006 terdapat sekitar 335,93 ribu orang berstatus sebagai pengangguran terbuka, dan hingga akhir tahun 2022 saat ini tercatat 207,97 ribu orang; atau berkurang sekitar 127,97 ribu orang dibanding tahun 2006.

Disisi kewilayahan, TPT Lampung tahun 2005 merupakan urutan ke-2 terendah Di Sumatera (setelah Provinsi Bangka-Belitung) dan urutan ke-10 (terendah) di Indonesia. Di tahun 2010 TPT Lampung menempati urutan ke-3 terendah di Sumatera (setelah Provinsi Bengkulu dan Jambi) dan urutan ke-15 (terendah) pada lingkup nasional. Selanjutnya, kondisi TPT Lampung tahun 2015 berada pada urutan ke-5 terendah di Sumatera dan urutan ke-17 (terendah) di Indonesia. Hingga tahun 2022, TPT Lampung Tahun 2022 berada pada posisi ke-3 terendah di Sumatera dan urutan ke-15 (terendah) dari 34 provinsi di Indonesia.

5) Pendapatan per Kapita

Seiring dengan peningkatan PDRB Provinsi Lampung dan dinamika jumlah penduduk, nilai PDRB per Kapita (Atas Dasar Harga Berlaku) penduduk Lampung dari kurun waktu 2005 s.d 2021 mengalami peningkatan. Secara keseluruhan dapat digambarkan bahwa selama kurun waktu 2005 s.d. 2021 tingkat kemakmuran masyarakat Lampung secara umum telah meningkat dari sekitar Rp. 5 juta per tahun menjadi sekitar 40 juta per tahun. Demikian pula dengan menggunakan ukuran penghitungan PDRB per Kapita (Atas Dasar Harga Konstan). Berdasarkan ADHK Tahun 2000, nilai PDRB per Kapita pada periode tahun 2005 s.d. 2009 juga meningkat dari Rp. 4,15 Juta menjadi Rp. 4,83 Juta. Selanjutnya dengan menggunakan ADHK Tahun 2010, nilai PDRB



per Kapita kepada periode tahun 2010 s.d. 2021 juga meningkat dari sekitar Rp. 19,72 Juta menjadi Rp. 27,20 Juta.

Pada tinjauan regional di lingkup Pulau Sumatera, nilai PDRB per Kapita (ADHB) Provinsi Lampung di tahun 2005 berada pada posisi terendah. Kemudian, pada tahun 2010 menempati urutan ke-2 terendah. Selanjutnya, pada tahun 2015 dan tahun 2021 memberi gambaran bahwa PDRB per Kapita (ADHB) Provinsi Lampung berada pada posisi ke-3 terendah di Sumatera. Lebih lanjut, pada periode pengamatan yang sama; nilai PDRB per Kapita (ADHB) Lampung masih lebih rendah dibanding rata-rata PDRB per Kapita (ADHB) secara nasional

Dengan melakukan pengamatan terhadap PDRB per Kapita (ADHK) di wilayah Sumatera, di tahun 2005 dan tahun 2010 nilai capaian PDRB per Kapita (ADHK) Provinsi Lampung berada pada posisi ke-2 terendah. Keadaan tersebut membaik di tahun 2015 dan tahun 2021 dimana nilai PDRB per Kapita (ADHK) Provinsi Lampung berada pada posisi ke-3 terendah di Sumatera. Pada periode waktu yang sama, nilai PDRB per Kapita (ADHK) Lampung masih lebih rendah dibanding rata-rata PDRB per Kapita (ADHK) seluruh provinsi di Indonesia.

6) Ketimpangan Pendapatan Antar Penduduk (Indeks Gini)

Pada awal tahun 2005 Indeks Gini^{*)} di Provinsi Lampung berada pada angka 0,310 dan masih lebih baik dibanding angka Indeks Gini nasional yang sebesar 0,355. Selanjutnya, angka tersebut meningkat di tahun 2007 dimana Indeks Gini Lampung tercatat sebesar 0,402 yang berarti lebih tinggi dibanding dengan Indeks Gini pada level nasional yang berada pada angka 0,376. Pada tahun-tahun selanjutnya, data Indeks Gini Provinsi Lampung pada periode tahun 2008 s.d 2022 memberi gambaran bahwa perkembangan angka Indeks Gini terendah berada pada angka 0,313 (Sept 2022) dan tertinggi pada angka 0,376 (Maret 2015) dengan rata-rata keseluruhan sebesar 0,342. Berdasarkan

kondisi tersebut, kategori tingkat ketimpangan pendapatan antar penduduk di Provinsi Lampung yang masih berada pada kategori rendah.

Selanjutnya, bilamana nilai Indeks Gini di Provinsi Lampung dibandingkan terhadap rekam data Indeks Gini secara nasional; maka sepanjang periode tahun 2008 s.d. 2022 Indeks Gini di Provinsi Lampung selalu lebih rendah dibanding dengan rata-rata Indeks Gini pada lingkup nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan Pendapatan antar penduduk di Provinsi Lampung lebih baik dibanding dengan rata-rata ketimpangan pada skala nasional.

5.2 REKOMENDASI TINDAK LANJUT

1. Proses Evaluasi RPJPD pada prinsipnya ditujukan untuk mengetahui realisasi sasaran pokok RPJPD provinsi pada periode waktu yang berkenaan. Secara substansi, dokumen RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 telah mencantumkan Visi dan 7 (tujuh) Misi pembangunan. Selanjutnya, Visi dan Misi tersebut juga telah dijabarkan melalui beberapa “sasaran pokok” dan “indikator sasaran pokok”. Meski demikian, hasil pengamatan terhadap “sasaran pokok” dan “indikator sasaran pokok” dalam dokumen RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 menunjukkan bahwa “sasaran pokok” dan “indikator sasaran pokok” tersebut belum memenuhi kriteria SMART sebagaimana dimaksud dalam Pasal 169 Permendagri Nomor 86 Tahun 2017; sehingga proses evaluasi RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 tidak sepenuhnya berjalan secara normal.

Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat beberapa catatan yang perlu menjadi perhatian dan perlu ditindaklanjuti, diantaranya:

- Penyusunan substansi dokumen perencanaan harus memperhatikan kaidah-kaidah sebagaimana ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Ke depan, proses penyusunan rencana pembangunan daerah harus dirumuskan secara lebih optimal, sehingga hasil akhir dari perencanaan pembangunan daerah dapat diukur dan lebih akuntabel.

- Pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD-20 tahun) dijabarkan melalui 4 (empat) kali pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD-5 tahun). Oleh karenanya, penyusunan substansi dalam RPJMD harus mengacu dan selaras terhadap RPJPD yang ditetapkan. Ke depan, substansi RPJMD harus dapat menggambarkan secara lugas tentang bagaimana keterkaitan antara RPJMD dengan RPJPD, sehingga Visi, Misi, Tujuan, Sasaran beserta indikator dan target yang disusun memiliki korelasi dan saling bersinergi.
 - Proses dan tahapan perencanaan, pengendalian, dan evaluasi merupakan kesatuan siklus yang saling memberikan *feedback* dalam upaya pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan. Dengan memahami hal tersebut, maka kepatuhan terhadap tatacara dan kaidah-kaidah dalam perencanaan, pengendalian, dan evaluasi sebagaimana diatur dalam perundang-undangan perlu terus menerus ditingkatkan secara optimal.
2. Keberhasilan pembangunan Provinsi Lampung pada periode tahun 2005 s.d. 2022 yang diukur melalui capaian indikator makro telah menunjukkan perbaikan dan kemajuan pada aspek sosial dan ekonomi. Meski demikian, bila dibandingkan terhadap rata-rata capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Penduduk pada lingkup regional Pulau Sumatera maupun skala nasional maka capaian pembangunan di Provinsi Lampung masih perlu untuk diakselerasi dan ditingkatkan; sehingga tujuan Perencanaan Pembangunan Daerah untuk mewujudkan pembangunan Daerah dalam rangka peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja dan lapangan berusaha, meningkatkan akses dan kualitas pelayanan publik serta daya saing daerah dapat terus dilaksanakan secara berkesinambungan antar waktu dan antar generasi.

PENUTUP



BAB VI

BAB VI PENUTUP

Dengan diselesaikannya Evaluasi Hasil Pelaksanaan RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025 ini, kiranya dapat menjadi bahan rujukan bagi Pemerintah Provinsi Lampung Cq. Bappeda Provinsi Lampung untuk melaksanakan penyusunan dokumen Rancangan Awal RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2025-2045 maupun dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2025-2029.

Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat dan kekuatan kepada masyarakat dan Pemerintah Provinsi Lampung untuk meraih cita-cita pembangunan, terwujudnya rakyat Lampung yang aman, sejahtera, mandiri dan berkeadilan.

Bandar Lampung, Juni 2023

KEPALA BAPPEDA PROVINSI LAMPUNG,

Ir. MULYADI IRSAN, M.T.



LAMPIRAN

Formulir 3
Kesimpulan Evaluasi terhadap Hasil Pelaksanaan RPJPD Kabupaten/Kota
Tahun Pelaksanaan 2005-2025

No	Nama Kabupaten/kota dengan RPJPD bersifat	Rata-rata capaian sasaran pokok (%)	Predikat Capaian	Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	Rekomendasi Arahan Kebijakan berikutnya dalam RPJPD Periode Berikutnya	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	KAB. PESAWARAN	84,15	Tinggi	1 Hilirisasi sektor pertanian sebagai produsen sumber daya belum didukung dengan berkembangnya industri pengolahan secara optimal sehingga hasil panen hanya dijual dalam bentuk bahan mentah	1 Berkembangnya sektor pertanian, industri pengolahan, dan sektor perdagangan besar dan eceran, memberi dampak positif terhadap berkembangnya sektor ekonomi lainnya. Serta dukungan pemerintah melalui mekanisme pertanian, subsidi, bantuan pupuk dan obat hama berdampak pada peningkatan produktivitas.	1 Penyusunan RPJPD Tahun 2025-2045 harus memperhatikan aspek ketercapaian kinerja perencanaan berdasarkan hasil evaluasi bahwa tingkat keterukuran, konsistensi, dan keberlanjutan target indikator capaian dianalisis melalui cascading kinerja dengan berpedoman pada Permendagri 86 Tahun 2017	Form 2 Tidak Tersedia, Data diambil dari Form 6 RPJMD Periode Terakhir
			2 Masih perlunya perbaikan terutama pada area manajemen perubahan, penataan peraturan perundangan, tata laksana, penguatan pengawasan dan peningkatan kualitas pelayanan publik.	2 Terlaksananya Penguatan dan Penajaman Program Reformasi Birokrasi pada tingkat Pemerintah Kabupaten melalui penyusunan Road Map Reformasi Birokrasi Tahun 2021-2026 yang selaras dengan RPJMD Kabupaten Pesawaran Tahun 2021-2026	2 Perlunya mekanisme penyesuaian pada setiap periode pelaksanaan atas dokumen perencanaan jangka panjang, menengah, maupun tahunan untuk menyesuaikan perkembangan yang dinamis dan situasi yang tidak terduga seperti pandemi dan keadaan kahar lainnya		
			3 Meningkatnya persentase balita gizi buruk dan prevalensi tuberkulosis, serta minim kesadaran masyarakat untuk pola hidup sehat belum menyeluruh dilaksanakan oleh masyarakat	3 Menurunnya angka kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup sepanjang periode RPJMD dan jumlah kasus kematian ibu. Serta meningkatnya cakupan mutu pelayanan kesehatan di seluruh Kabupaten Pesawaran	3 Sebagai langkah antisipasi untuk merespon situasi ketidakpastian pada pelaksanaan RPJPD periode selanjutnya perlu diimplementasikan upaya mitigasi risiko perencanaan yang mampu memberikan petunjuk dalam meminimalisir dampak risiko		

No	Nama Kabupaten/kota dengan RPJD bersifat	Rata-rata capaian sasaran pokok (%)	Predikat Capaian	Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	Rekomendasi Arahan Kkebijakan berikutnya dalam RPJPD Periode Berikutnya	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
				4 Pada aspek Pendidikan, masih terbatasnya akses atau sarana Pendidikan khususnya di daerah terpencil dan pedalaman termasuk pulau-pulau kecil, mengakibatkan banyak anak usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikan	4 Aspek Pemerintahan Desa, meningkatnya Kapasitas Aparatur Desa dan Kualitas kelembagaan serta keuangan desa dengan mengadakan pelatihan bagi aparatur desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) serta memfasilitasi dalam hal pengelolaan keuangan desa		
2	KAB. LAMPUNG SELATAN	78,00	Tinggi	1 Pada periode pertama RPJPD penghambat pelaksanaan RPJPD ditandai dengan terjadinya Krisis Global berupa krisis gagal bayar yang terjadi di Amerika Serikat. Hal ini tentu sangat mempengaruhi perekonomian di Kabupaten Lampung Selatan yang salah satunya berbasis sektor industri dimana Input dan Output faktor produksinya bergantung pada pasar luar negeri	1 Pertumbuhan ekonomi yang stabil. Hal ini ditopang oleh perkembangan sektor industri di Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan pusat kawasan industri di Provinsi Lampung.	1 Penyusunan RPJPD selanjutnya perlu menetapkan indikator yang SMART dengan penetapan target menggunakan pendekatan statistik yang terukur serta melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan	
				2 Berikutnya kejadian Bencana Banjir di 3 Kecamatan dan konflik antar-etnis di 2 Kecamatan yang membuat masyarakat tidak dapat beraktivitas dan Pemkab Lampung Selatan harus memfokuskan anggaran untuk pemulihan kegiatan ekonomi dan kondusivitas masyarakat.	2 Pelaksanaan otonomi daerah. Karena dengan diberlakukannya otonomi daerah kewenangan daerah untuk melaksanakan pembangunan di daerah lebih luas.	2 Memastikan ketekaitan yang jelas antar dokumen perencanaan agar pelaksanaan RPJPD berikutnya dapat berjalan selaras	

No	Nama Kabupaten/kota dengan RPJD bersifat	Rata-rata capaian sasaran pokok (%)	Predikat Capaian	Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	Rekomendasi Arahan Kkebijakan berikutnya dalam RPJD Periode Berikutnya	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
				3 Kurangnya keterlibatan sektor swasta dalam pelaksanaan RPJPD, yang dapat mempengaruhi ketersediaan sumber daya finansial dan teknis	3 partisipasi masyarakat dalam proses perumusan RPJPD untuk memastikan bahwa aspirasi dan kebutuhan mereka tercermin dalam rencana tersebut	3 kepatuhan terhadap tatacara dan kaidah-kaidah dalam perencanaan, pengendalian, dan evaluasi sebagaimana diatur dalam perundang-undangan perlu terus menerus ditingkatkan secara optimal	
				4 Perubahan kebijakan pemerintah pusat terkadang kurang sesuai dengan kondisi daerah dan mengganggu pelaksanaan RPJPD	4 ketersediaan sumber daya finansial yang cukup untuk membiayai pelaksanaan RPJPD		
				5 Konflik kepentingan antara pemangku kepentingan yang berbeda dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perumusan RPJPD	5 adanya kerjasama antara pemerintah daerah, pihak swasta, dan lembaga internasional untuk mendukung pelaksanaan RPJPD		
4	KAB. LAMPUNG UTARA	93,66	Sangat Tinggi	1 Kemiskinan serta Kesenjangan Ekonomi dan Sosial. Banyaknya penduduk miskin juga berpengaruh terhadap daya beli masyarakat yang berdampak pada peningkatan ekonomi yang rendah	1 Ketersediaan Sumber Daya Manusia Potensial dan Tenaga Pendidik	1 Membangun perekonomian daerah yang adil dan berkelanjutan	Form 2 Tidak Tersedia, Data diambil dari Form 6 RPJMD Periode Terakhir

No	Nama Kabupaten/kota dengan RPJD bersifat	Rata-rata capaian sasaran pokok (%)	Predikat Capaian	Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	Rekomendasi Arahan Kkebijakan berikutnya dalam RPJPD Periode Berikutnya	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
5	KAB. LAMPUNG TENGAH			1 Berkurangnya produksi beberapa komoditas seperti padi ladang dan kedelai disebabkan oleh berkurangnya luas tanam, serangan hama dan penyakit, sehingga petani lebih memilih jenis tanaman yang lain	1 Meningkatnya pemanfaatan lahan pekarangan, Penggunaan pupuk dan obat-obat pertanian yang sesuai	1 Melakukan Analisis Situasi. Analisis situasi mencakup analisis masalah, kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT) yang ada di kabupaten. Hal ini membantu memahami kondisi daerah dan mengidentifikasi fokus utama untuk RPJPD	Data Form 2 dan Form 6 RPJMD Periode Akhir Tidak Tersedia
			2 Pelayanan administrasi ekspor/import masih menjadi kewenangan provinsi, Terbatasnya permodalan pedagang kecil, sehingga diperlukan adanya fasilitasi bagi pedagang kecil				
			3 Dukungan anggaran terhadap konservasi dan rehabilitasi lahan masih minim dan semakin bertambahnya lahan kritis akibat penebangan liar				
6	KAB. PRINGSEWU	74,44	Tinggi	1 Fokus Internal. Market Disruptions. Key Performance Indicators (KPI) merah. Kehilangan Orientasi. Kompleksitas masalah Organisasi. Pertanggungjawaban yang tidak Jelas. Ketidakmampuan melihat Peluang. Persaingan Internal. Tidak mampu bangkit dari keterpurukan.	1 Ketersediaan Sarana Prasarana. Lingkungan Kerja yang Nyaman. Pembagian Tugas yang Jelas. Tanggung Jawab, Visi dan Misi, Budaya Organisasi, Kinerja Pimpinan, Skill upgrade serta Bonus dan Insentif	1 Perlu langkah antisipasi terhadap permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan RPJPD Kabupaten Pringsewu Tahun 2005-2025, supaya tidak terulang kembali dalam penyusunan RPJPD mendatang	Form 2 Tidak Tersedia, Data diambil dan diolah dari Form 6 RPJMD Periode Terakhir (Dari 39 Indikator tidak terisi 16 Indikator)

No	Nama Kabupaten/kota dengan RPJD bersifat	Rata-rata capaian sasaran pokok (%)	Predikat Capaian	Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	Rekomendasi Arahan Kkebijakan berikutnya dalam RPJPD Periode Berikutnya	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
						2 Dalam penyusunan RPJPD Tahun 2025-2045, perlu mencantumkan indikator kinerja sasaran	
						3 Pentahapan dalam pencapaian visi dan misi RPJPD, perlu disesuaikan dengan data-data yang akurat, sehingga progres yang ingin dicapai dalam setiap tahapnya, mampu dievaluasi secara transparan dan logis	
						4 Dokumen perencanaan RPJPD merupakan satu kesatuan dari dokumen perencanaan RPJPD Provinsi dan dokumen RPJPN. Oleh karena itu maka dalam proses penyusunannya harus selaras	
7	KAB. TANGGAMUS	91,09	Sangat Tinggi	1 Lemahnya/ kurang pemahaman para stakeholder terhadap sistem perencanaan pembangunan sesuai dengan Peraturan dan Perundang-undangan yang berlaku	1 Mulainya penerapan teknologi lebih lanjut pada beberapa sektor program/kegiatan pendukung pencapaian kinerja	1 Mengembangkan sektor Industri dan Perdagangan agar kontribusi terhadap PDRB meningkat	
				2 Sistem tata kelola pemerintahan (database, sistem, pola kerja dll) masih banyak yang bersifat manual.	2 Potensi Unggulan sektor Pertanian dan Potensi perikanan menjadi nilai tambah yang diciptakan oleh kegiatan ekonomi pertanian, kehutanan dan perikanan dalam peran serta peningkatan pertumbuhan PDRB	2 Mengembangkan Inovasi Sektor Pertanian dan Perikanan dengan Dukungan IPTEK.	

No	Nama Kabupaten/kota dengan RPJD bersifat	Rata-rata capaian sasaran pokok (%)	Predikat Capaian		Faktor Penghambat		Faktor Pendorong		Rekomendasi Arahan Kkebijakan berikutnya dalam RPJPD Periode Berikutnya	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)		(5)		(6)		(7)	(8)
8	KOTA METRO	94,40	Sangat Tinggi	1	Pandemi COVID-19	1	Kebijakan Mandatory Spending	1	Komitmen pemerintah pusat dalam	Form 2 Tidak Tersedia, Data diambil dan diolah dari Form 6 RPJMD Periode Terakhir
				2	Proses Adaptasi Menuju Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik	2	Kebijakan tentang Standar Pelayanan Minimal	2	Dokumen perencanaan disusun melalui serangkaian tahapan dengan melibatkan banyak stakeholder pembangunan	
				3	Terdapatnya Data Sektoral Yang Tidak Tersedia dan Tidak Valid	3	Pertumbuhan Ekonomi Kreatif	3	Dengan mempertimbangkan periodisasi dokumen RPJPD selama 20 tahun, sebaiknya indikator sasaran diarahkan pada indikator makro ekonomi tanpa mengabaikan indikator yang menjadi tujuan utama daerah	
				4	Pembangunan Yang Tidak Merata dan Tidak Terintegrasi	4	Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi	4	Evaluasi tidak hanya dilakukan atas dokumen RPJPD saja tetapi dilakukan terhadap dokumen RPJPN yang disosialisasikan kepada pemerintah daerah	
				5	Keterbatasan Sumberdaya Aparatur	5	Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan			
9	KAB. TULANG BAWANG	94,82	Sangat Tinggi	1	Adanya perubahan peraturan menyangkut kewenangan di bidang pelayanan pendidikan, sehingga mempersulit daerah kabupaten dalam upaya penguatan mutu pendidikan	1	Strategi Penegakan Perda, Peraturan Bupati dan Peraturan Perundang-undangan lainnya secara Represif Non yustisi	1	evaluasi terhadap hasil RPJPD ini agar ditindaklanjuti untuk penyusunan RPJPD periode berikutnya	Form 2 Tidak Tersedia, Data diambil dari Form 6 RPJMD Periode Terakhir

No	Nama Kabupaten/kota dengan RPJD bersifat	Rata-rata capaian sasaran pokok (%)	Predikat Capaian	Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	Rekomendasi Arah Kebijakan berikutnya dalam RPJD Periode Berikutnya	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
			2	Jejaring kerjasama penanganan PMKS yang belum kuat	Adanya dukungan kebijakan dan fasilitasi revitalisasi dan reaktualisasi terhadap budaya lokal sebagai wujud apresiasi terhadap upaya pengembangan budaya daerah	Perlu dilakukan penyesuaian terhadap indikator kinerja arah kebijakan RPJD yang masih bersifat kualitatif menjadi indikator kinerja yang kuantitatif dan terukur	
			3	Kurang sinergisnya pelaksanaan kegiatan antar perangkat daerah dalam mewujudkan target IKU kepala daerah	Meningkatnya partisipasi aktif masyarakat menjunjung supremasi hukum dan penghormatan HAM dengan cara pelayanan advokasi kepada masyarakat miskin	Konsistensi arah kebijakan RPJD dengan RPJMD tetap perlu dijaga pada tahun-tahun mendatang untuk mewujudkan perencanaan yang terpadu	
			4	Belum membudayanya penyusunan anggaran berbasis kinerja, sehingga masih dijumpai kegiatan yang tidak berdampak langsung terhadap pencapaian outcome			
10	KAB. LAMPUNG BARAT	90,75	Tinggi	kurangnya Sebaran kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan di Kabupaten Lampung Barat belum merata yang disebabkan oleh keterbatasan anggaran serta wilayah yang sulit dijangkau	Terlaksananya program wajib belajar secara gratis dan dukungan dari masyarakat serta fokus Pemerintah dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM Pendidikan, Sarana dan Prasarana serta cakupan terhadap ratio murid terhadap sekolah	Perlu langkah-langkah peningkatan terhadap kualitas penyusunan RPJD kedepan sehingga persentase kesesuaian program dan kegiatan yang dilaksanakan melalui RKPDP	Form 2 Tidak Tersedia, Data diambil dari Form 6 RPJMD Periode Terakhir

No	Nama Kabupaten/kota dengan RPJD bersifat	Rata-rata capaian sasaran pokok (%)	Predikat Capaian	Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	Rekomendasi Arahan Kebijakan berikutnya dalam RPJPD Periode Berikutnya	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
				2 Peningkatan laju inflasi yang menjadikan kemampuan masyarakat dalam memperoleh barang menjadi menurun sehingga berpengaruh terhadap pencapaian indeks daya beli masyarakat	2 Dukungan dari masyarakat serta fokus Pemerintah daerah dalam mencapai kinerja sesuai dengan target yang telah ditetapkan, serta tumbuhnya promosi pariwisata di kabupaten Lampung Barat	2 Pemerintah Kabupaten Lampung Barat harus menciptakan, membangun, memperbaiki dan merawat aspek-aspek pendukung pembangunan daerah seperti kepastian dan penegakkan hukum, keamanan dan ketertiban, politik dan demokrasi, dan tata kelola dan reformasi birokrasi daerah	
11	KAB. WAY KANAN	94,33	Sangat Tinggi	1 Kurang kuantitas dan kualitas sumber daya aparatur pemerintah kabupaten way kanan	1 Komitmen pimpinan daerah dan seluruh perangkat daerah	1 Menjaga konsistensi perencanaan dan penganggaran yang selalu mengarah pada pencapaian kinerja yang berdasar pada dokumen perencanaan	Form 2 Tidak Tersedia, Data diambil dari Form 6 RPJMD Periode Terakhir
				2 Masih tingginya angka kemiskinan yang berdampak pada kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah	2 Sinkronisasi Perencanaan dan penganggaran dalam pencapaian target kinerja	2 Penyusunan prioritas pencapaian target daerah, dimulai dengan pemenuhan terhadap mandatory spending, pencapaian SPM hingga pencapaian visi dan misi daerah serta dukungan terhadap pencapaian target kinerja pemerintah pusat dan pemerintah provinsi	
				3 Masih lemahnya dukungan infrastruktur wilayah	3 Dukungan stakeholders pembangunan dan stabilitas pemerintahan	3 Penjaringan dan pemenuhan secara bertahap aspirasi dari stakeholders pembangunan dengan mengedepankan aspek pemerataan pembangunan	
					4 Kapasitas aparatur pelaksana		
					5 Potensi Daerah		

No	Nama Kabupaten/kota dengan RPJD bersifat	Rata-rata capaian sasaran pokok (%)	Predikat Capaian		Faktor Penghambat		Faktor Pendorong		Rekomendasi Arahan Kebijakan berikutnya dalam RPJPD Periode Berikutnya	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)		(5)		(6)		(7)	(8)
12	KAB. MESUJI	59,24	Rendah	1	keterbatasan anggaran	1	dukungan politik yang kuat	1	perlu memperhatikan aspek ketercapaian perencanaan sebelumnya berdasarkan hasil evaluasi dan keterukuran, konsistensi, serta keberlanjutan target indikator capaian melalui cascading sasaran dan indikator terhadap perencanaan pembangunan	Form 2 Tidak Tersedia, Data diambil dan diolah dari Form 6 RPJMD Periode Terakhir (Dari 61 Indikator hanya terisi 4 Indikator)
				2	permasalahan sosial seperti konflik dan resistensi dari masyarakat	2	sumber daya manusia yang terlatih dan terampil	2	perlu diimplementasikan upaya mitigasi risiko perencanaan yang mampu memberikan petunjuk dalam menanggulangi dan meminimalisir dampak risiko agar ketercapaian target pembangunan tetap terjaga sesuai dengan rencana atau on-track	
				3	peraturan dan regulasi yang mempersulit pelaksanaan program	3	adanya teknologi dan infrastruktur yang memadai			
				4	kekurangan sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil	4	dukungan masyarakat yang aktif dan partisipatif			
13	KAB. TULANG BAWANG BARAT	313,99	Sangat Tinggi	1	masih tingginya angka prevalensi penyakit menular seperti TB, HIV, Hepatitis dan penyakit tidak menular seperti Hipertensi dan Diabetes Melitus menyebabkan kelompok yang terdampak tidak dapat hidup produktif dan bahkan menjadi beban keluarga dan masyarakat	1	Semakin meningkatnya indeks pendukung IPM	1	Dokumen RPJPD agar dapat memberikan kontribusi sebagai alat kendali, alat penilai kualitas kinerja, alat kontrol, evaluasi / koreksi serta pendorong terwujudnya perencanaan yang terukur dan bersinergi antar dokumen perencanaan	Data diambil dari Form 6 RPJMD Periode Terakhir

No	Nama Kabupaten/kota dengan RPJD bersifat	Rata-rata capaian sasaran pokok (%)	Predikat Capaian	Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	Rekomendasi Arahan Kkebijakan berikutnya dalam RPJPD Periode Berikutnya	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
				2 Minimnya ketersediaan Pekerja Sosial dan Penyuluh Sosial dikarenakan kurangnya perekrutan dan bimtek dari kementerian sosial	4 Meningkatnya ketersediaan sarana dan prasarana di bidang kesehatan sehingga meningkatkan aksesibilitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat		
				3 faktor budaya kerja, Birokrasi yang mewarisi budaya feodal tidak mudah dibawa memasuki paradigma baru menuju birokrasi (administrasi publik) modern	5 Adanya komitmen pemerintah daerah dalam melaksanakan reformasi birokrasi		
14	KAB. PESISIR BARAT	68,83	Sedang	1 penopang ekonomi daerah masih bertumpu pada sektor pertanian, hal ini menunjukkan masih lemahnya pengembangan potensi-potensi unggulan yang lain seperti pariwisata dan industri.	1 Komitmen pimpinan daerah dan seluruh perangkat daerah	1 Penyusunan dokumen dengan memperhatikan keselarasan dan keterkaitan dengan dokumen terkait lainnya, termasuk KLHS, RPJPD, RTRW, SDGs, RPJPN, RPJPD Provinsi serta dokumen/laporan yang relevan	
				2 akses pendidikan dan kesehatan yang layak, baik dari sisi sarana dan prasarana termasuk jumlah SDM belum sepenuhnya merata dan dapat dengan mudah dinikmati oleh seluruh masyarakat	2 Sinkronisasi perencanaan dan penganggaran dalam pencapaian target kinerja	2 Penyusunan prioritas pencapaian target daerah, dimulai dengan pemenuhan terhadap mandatory spending, pencapaian SPM hingga pencapaian visi dan misi daerah serta dukungan terhadap pencapaian target kinerja pemerintah pusat dan pemerintah provinsi	
				3 ketersediaan infrastruktur daerah yang belum baik dan merata serta ketersediaan fasilitas umum yang layak masih menjadi permasalahan daerah	3 Dukungan stakeholders pembangunan dan stabilitas pemerintahan	3 Penjaringan dan pemenuhan secara bertahap aspirasi dari stakeholders pembangunan dengan mengedepankan aspek pemerataan pembangunan	
					4 Kapasitas aparatur pelaksana		

No	Nama Kabupaten/kota dengan RPJD bersifat	Rata-rata capaian sasaran pokok (%)	Predikat Capaian		Faktor Penghambat		Faktor Pendorong		Rekomendasi Arahan Kkebijakan berikutnya dalam RPJPD Periode Berikutnya	Keterangan	
(1)	(2)	(3)	(4)		(5)		(6)		(7)	(8)	
							5	Konsistensi dan taat peraturan perundang-undangan			
							6	Potensi Daerah			
15	KAB. LAMPUNG TIMUR	165,76	Sangat Tinggi	1	Infrastruktur yang kurang memadai:		1	Pertumbuhan ekonomi yang stabil merupakan faktor utama dalam pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mencerminkan peningkatan output dan pendapatan nasional dari waktu ke waktu	1	Pemerintah daerah, pada saat melaksanakan penyusunan RPJPD untuk memasukkan target yang jelas, terukur, dan realistis	Form 2 Tidak Tersedia, Data diambil dari Form 6 RPJMD Periode Terakhir(Terisi 21 Indikator dari 41 Indikator)
				2	Keterbatasan sumber daya manusia		2	Infrastruktur transportasi yang memadai mempercepat aksesibilitas, mengurangi biaya logistik, dan mendorong perdagangan serta investasi	2	Libatkan pemangku kepentingan	
				3	Ketergantungan pada sektor ekonomi yang terbatas		3	Lembaga pemerintah yang kuat, transparan, akuntabel, dan efisien diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan yang berkelanjutan	3	Membangun mekanisme pemantauan dan evaluasi	
				4	Korupsi dan tata pemerintahan yang lemah				4	Tingkatkan transparansi dan akuntabilitas dan kapasitas SDM	
				5	Kurangnya akses terhadap pembiayaan dan investasi						
				6	Konflik sosial dan ketegangan antar kelompok						
				7	Perubahan iklim dan bencana alam						

FORMULIR 4**CAPAIAN INDIKATOR KINERJA MAKRO PEMBANGUNAN PROVINSI LAMPUNG
TAHUN 2005-TAHUN BERJALAN**

No	Indikator Kinerja Makro	Capaian Kinerja Awal Periode Perencanaan (2005)	Capaian Tahun Berjalan	Pertumbuhan/Penurunan (%)	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	Indeks Pembangunan Manusia	68,85	70,45 (2022)	Pertumbuhan 2,32%	Membaik
2.	Angka Kemiskinan	21,42	11,44 (sept 2022)	Penurunan 46,59%	Membaik
3.	Angka Pengangguran	9,13	4,52 (agust 2022)	Penurunan 0,49%	Membaik
4.	Pertumbuhan Ekonomi	4,02	4,28 (2022)	Pertumbuhan 6,47%	Membaik
5.	Ketimpangan Pendapatan	0,310	0,313 (Sept 2022)	Pertumbuhan 0,97%	Membaik
6.	PDRB Per Kapita	5,77	40,95(sept 2022)	Pertumbuhan 609,71%	Membaik

Formulir 5
Evaluasi pencapaian RPJPD Tahun 2005-2025
Provinsi Lampung

Periode Perencanaan	:	Tahun 2004-2009
Arah kebijakan	:	Telah diuraikan pada Sub Bab 3.2 halaman 286 s.d. 351 dalam dokumen Evaluasi RPJPD Provinsi Lampung 2005-2025
Uraian Pencapaian	:	
Periode Perencanaan	:	Tahun 2010-2014
Arah kebijakan	:	Telah diuraikan pada Sub Bab 3.3 halaman 352 s.d. 406 dalam dokumen Evaluasi RPJPD Provinsi Lampung 2005-2025
Uraian Pencapaian	:	
Periode Perencanaan	:	Tahun 2015-2019
Arah kebijakan	:	Telah diuraikan pada Sub Bab 3.4 halaman 307 s.d. 483 dalam dokumen Evaluasi RPJPD Provinsi Lampung 2005-2025
Uraian Pencapaian	:	
Periode Perencanaan	:	Tahun 2019-2024
Arah kebijakan	:	Telah diuraikan pada Sub Bab 3.5 halaman 484 s.d 533 dalam dokumen Evaluasi RPJPD Provinsi Lampung 2005-2025
Uraian Pencapaian	:	

FORMULIR 6.1
Evaluasi Pencapaian RPJMD Periode Tahun 2005-2025
Provinsi Lampung

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/sasaran	Indikator Kinerja	Indikator Kinerja (Pendekatan)	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang		Keterangan
								Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
PERIODESASI : 2004-2009										
Visi: Terwujudnya masyarakat Lampung yang bertaqwa, sejahtera, aman, harmonis dan demokratis, serta menjadi provinsi unggulan dan berdayasaing di Indonesia										
Misi 1: Mewujudkan sumberdaya manusia yang bertaqwa, sejahtera, berkualitas, berakhlaq mulia, profesional, unggul dan berdayasaing	Tujuan:									
	Meningkatkan kualitas IMTAQ dan kemampuan penguasaan IPTEK	Meningkatnya kualitas dan kuantitas pendidikan Imtaq dan akhlaq mulia pada semua jenjang pendidikan	Jumlah Sekolah	N/A	N/A	3668 (2008)	N/A			
	Meningkatkan kualitas pelayanan dan pemerataan kesempatan pendidikan bagi masyarakat		Jumlah Kelas	N/A	N/A	11246 (2008)	N/A			
	Meningkatkan kualitas lembaga untuk memenuhi standar nasional dari pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan tinggi		Jumlah Murid	N/A	N/A	459484 (2008)	N/A			
	Meningkatkan peran dan fungsi lembaga pelatihan yang berorientasi IPTEK dan keterampilan		Jumlah Guru	N/A	N/A	28082 (2008)	N/A			
	Meningkatkan prestasi olah raga, pembinaan peran pemuda, dan pember-4 dayaan perempuan	Masyarakat mengenal dasar-dasar baca tulis aksara agama sesuai agama masing-masing								
	Meningkatkan kualitas kesadaran, pemahaman, dan pengamalan dan pendidikan agama untuk masyarakat		Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun dan Lebih yang Buta Huruf	6,92 (2004)	N/A	5,63(2009)	N/A			

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/sasaran	Indikator Kinerja	Indikator Kinerja (Pendekatan)	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang		Keterangan
								Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
	Meningkatkan toleransi antar umat beragama	Penuntasan wajib belajar 9 tahun	APK SMP/MTs/Paket B			82,7(2009)				
	Meningkatkan peran dan fungsi lembaga-lembaga keagamaan dalam mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertaqwa	Alokasi dana pendidikan meningkat bertahap dan pada tahun 2009 mencapai 20% dari Belanja Langsung.		N/A	N/A	N/A	N/A			
	Meningkatkan kualitas dan daya saing angkatan kerja menuju terpenuhinya standar kompetensi pada era global	Guru SD seluruhnya berdiploma 2.	Kualifikasi Pendidikan D-II Guru SD meningkat	20.707 org	N/A	23685 (2007)	N/A			
	Meningkatkan mutu SDM dan lingkungan yang saling mendukung dengan pendekatan paradigma sehat dan pemberdayaan masyarakat	APK dan APM tingkat SD, SLTP, SLTA meningkat.	APK SD/MI/Paket A	111,5 (2006)	N/A	109,09(2009)	N/A			
	Meningkatkan dan memelihara mutu lembaga pelayanan		APK SMP/MTs/Paket B	80,83 (2006)	N/A	82,7(2009)	N/A			
	Meningkatkan koordinasi, sinergi di bidang kesehatan		APK SMA/SMK/MA/Paket C	51,55 (2006)	N/A	60,62 (2009)	N/A			
			APM SD/MI/Paket A	92,73 (2004)	N/A	94,79 (2009)	N/A			
	Meningkatkan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah-masalah sosial		APM SMP/MTs/Paket B	63,65(2004)	N/A	69,17(2009)	N/A			
	Meningkatkan kesadaran dan pengawasan terhadap penyalahgunaan NAPZA		APM SMA/SMK/MA/Paket C	35,66(2004)	N/A	41,43(2009)	N/A			
	Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dasar pemukiman bagi masyarakat		Meningkatnya mutu pendidikan berbasis IMTAQ, budi pekerti, dan penguasaan IPTEK.	Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Bersekolah dan Mengakses Internet selama Tiga Bulan Terakhir menurut Provinsi dan daerah Tempat Tinggal, 2009	N/A	N/A	6,96(2009)	N/A		
	Sasaran:	Terbangunnya secara bertahap Kawasan Pendidikan Unggul Berbasis Teknologi (Dasar, Menengah, dan Pendidikan Tinggi Teknologi)		N/A	N/A	N/A	N/A			

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/sasaran	Indikator Kinerja	Indikator Kinerja (Pendekatan)	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang		Keterangan
								Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
	Terwujudnya SDM yang memiliki kualitas IMTAQ yang handal dan menguasai IPTEK	Meningkatnya kualitas pelayanan kesehatan pada RSUAM menjadi Rumah Sakit Rujukan.	kualitas pelayanan kesehatan	N/A	N/A	16 pelayanan	N/A			
	Pendidikan Wajar 9 tahun	Meningkatnya pelayanan RSJ dalam penanganan pasien kejiwaan dan Narkoba.	jumlah pasien yang mendapat pelayanan rehabilitasi mental	2923 (2005)	N/A	4719(2009)	N/A			
	Percepatan rehabilitasi prasarana pendidikan dasar (SD/MI-SMP/Mts, SMU/MA dan Pondok Pesantren), khususnya di wilayah terpencil (daerah pelayanan rendah)	Meningkatnya angka harapan hidup (AHH) dan menurunnya angka kematian bayi (AKB).	Angka Harapan Hidup (AHH)	67,6(2004)	N/A	69,25(2009)	N/A			
	Meningkatnya penyediaan sarana pendidikan dan dukungan pemerataan tenaga pendidikan		Angka Kematian Bayi (AKB) (SDKI 2007)	55(2004)	N/A	N/A	N/A			
	tersedianya pelayanan pendidikan yang berkualitas dan memenuhi standar nasional mulai dari pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan tinggi	Kecamatan bebas rawan gizi.	Prevalensi Gizi Kurang (Profil Kesehatan Provinsi Lampung)	10 (2004)	N/A	10 (1009)	N/A			
	Berkembangnya lembaga pendidikan kejuruan dan pelatihan profesional yang berorientasi pasar kerja		Prevalensi Gizi Buruk (Profil Kesehatan Provinsi Lampung)	1,8 (2004)	N/A	3,5 (2009)	N/A			

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/sasaran	Indikator Kinerja	Indikator Kinerja (Pendekatan)	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang		Keterangan
								Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
	Peningkatan mutu SDM dan lingkungan sosial									
	Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dasar dan pelayanan kesehatan rujukan									
	Koordinasi lintas sektor dan kabupaten/kota, swasta, dan masyarakat luas									
	Meningkatnya pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah sosial									
	Menurunnya tingkat penyalahgunaan psikotropika.									
	Meningkatnya sarana dan prasarana lingkungan hidup seperti penyediaan air bersih, sanitasi penanganan limbah dalam lingkungan tempat tinggal									
Misi 2:	Tujuan:									
Membangun dan mengoptimalkan potensi perekonomian daerah dengan berbasis agribisnis dan ekonomi kerakyatan yang tangguh, unggul, dan berdayasaing	memperkokoh perekonomian daerah menghadapi globalisasi ekonomi dunia khususnya AFTA tahun 2003.	Meningkatnya pertumbuhan ekonomi regional rata-rata sebesar 4,25% (moderat)	Laju pertumbuhan PDRB Lap. Usaha ADHK (%)	5,07 (2004)	N/A	5,26 (2009)	N/A			
	Memperkuat basis perekonomian daerah melalui pembangunan agribisnis dan agroindustri									
	Mengoptimalkan potensi pasar baik yang bersifat lokal, domestik, maupun internasional melalui peningkatan kinerja perdagangan regional dan internasional serta	Meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat rata-rata sebesar 1 - 1,6% per tahun (HK = 1993)	PDRB Per kapita ADHB(Rupiah)	5099000 (2004)	N/A	11789000 (2009)	N/A			

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/sasaran	Indikator Kinerja	Indikator Kinerja (Pendekatan)	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang		Keterangan
								Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
	Meningkatkan kualitas dan kuantitas pasar dan pelaku pasar domestik, melalui pengawasan terhadap distribusi dan arus barang dan jasa guna pengendalian tingkat inflasi regional dan perlindungan terhadap masyarakat (konsumen) guna meningkatkan daya serap pasar terhadap hasil-hasil produksi regional/daerah.	Terkendalinya tingkat kenaikan harga	Inflasi kota bandar lampung	6,4 (2004)	N/A	4,18 (2009)	N/A			
	Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta pengentasan kemiskinan secara terpadu	Tingkat kesempatan kerja tumbuh sebesar 1 - 2%, dan tingkat pengangguran terbuka menurun	Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) Agustus	7,38 (2004)	N/A	6,62 (2009)	N/A			
	Membuka kesempatan kerja dan meningkatkan produktivitas angkatan kerja melalui pengenalan teknologi inovatif dan tepat guna	Tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat dengan pencapaian 62% - 65,6%	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	N/A	N/A	67,77 (2009)	N/A			
	Membangun kemandirian masyarakat melalui pengembangan kewiraswastaan, pemberdayaan usaha, kemitraan dan peningkatan daya	Keunggulan agribisnis dan agroindustri berbasis jagung, ubikayu, serta padi	Produksi Padi(ton)	2091996 (2004)	N/A	2673844 (2009)	N/A			
	Membangun Lembaga ekonomi lokal/daerah melalui pendekatan sosial dan budaya daerah		Jagung(ton)	1216974 (2004)	N/A	2067710 (2009)	N/A			
	Sasaran:		Ubi Kayu(ton)	4673091 (2004)	N/A	7569178 (2009)	N/A			
	Meningkatkan peluang berusaha dan bekerja dengan tingkat penghasilan keluarga yang memungkinkan hidup layak dan berkesempatan menabung	Berkembangnya sentra produksi dan agribisnis lada dan kopi	Produksi Lada(ton)	23520 (2004)	N/A	22311 (2009)	N/A			

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/sasaran	Indikator Kinerja	Indikator Kinerja (Pendekatan)	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang		Keterangan
								Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
	Berkembangnya produk-produk unggulan daerah dan industri berbasis pertanian	Kopi	Produksi Kopi Robusta(ton)	142560 (2004)	N/A	145191 (2009)	N/A			
	Meningkatnya ekspor daerah Lampung sehingga tercapainya neraca perdagangan yang menguntungkan	Terwujudnya Propinsi Lampung sebagai gudang ternak (sapi, kambing, unggas) dan berkembangnya agroindustri pakan ternak berbasis jagung dan umbi-umbian	populasi Sapi	391846(2004)	N/A	463032 (2009)	N/A			
	Meningkatnya daya serap pasar terhadap produk produk daerah.		Populasi kambing	824235 (2004)	N/A	1015700 (2009)	N/A			
	Tercapainya target pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yaitu rata-rata 5,36 % dalam kurun waktu Juni 2004 - Juni 2009 (scenario moderat).		Populasi Ayam Kampung	12777348 (2004)	N/A	11590517 (2009)	N/A			
	Mengurangi jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja (menganggur)		Populasi Itik	648805 (2004)	N/A	556376 (2009)	N/A			
	Meningkatnya diversifikasi usaha dan daya saing ekonomi wilayah secara merata.		Populasi Ras Ayam Petelur	1653219 (2004)	N/A	3495577(2009)	N/A			
	Tercapainya target pendapatan per kapita rata-rata Rp 1,49 juta pada tahun 2008 (atas dasar harga konstan 1993) yang setara dengan Rp 5,14 juta berdasarkan harga berlaku 2008		Populasi Ayam Pedaging	24902989 (2004)	N/A	24087464 (2009)	N/A			
	Menurunnya persentasi jumlah penduduk miskin, KPS dan meningkatnya jumlah Keluarga sejahtera di Propinsi Lampung			Produksi Perikanan Budidaya(ton)	72777,2 (2004)	N/A	106991,22 (2009)	N/A		

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/sasaran	Indikator Kinerja	Indikator Kinerja (Pendekatan)	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang		Keterangan
								Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
	Sasaran:	Meningkatnya fungsi dan pelayanan Bandara Radin Intan II	Pada tahun 2004 sudah dilakukan perpanjangan landasan pacu dari 1.800 m menjadi 2.000 m dan ditingkatkan pada tahun 2005 menjadi 2.500 m dengan penambahan kapasitas ruang VVIP sehingga pada tahun 2006 terjadi peningkatan penumpang sebesar 400%. Pada tahun 2007 dilakukan konstruksi perpanjangan landasan pacu Tahap I, pelapisan runway existing, perluasan halaman parkir dan stopway, pembangunan apron, penambahan alat keselamatan dan keamanan penumpang, serta penanaman saham ke Riau Airlines.	* Telah dilakukan program perpanjangan landasan pacu dari 1800 meter menjadi 2000 meter * Ada 2 maskapai penerbangan yang beroperasi * Jumlah penerbangan 14 kali per minggu	N/A	N/A	N/A			
	Meningkatnya kondisi jalan mantap menjadi ± 80% dari 2.400 km jalan Propinsi dan mendukung untuk percepatan jalan mantap nasional menjadi ± 90% dari panjang jalan Nasional (851 km).	Meningkatnya fungsi dan kinerja pelayanan Pelabuhan Panjang		N/A	N/A	N/A	N/A			Pelabuhan Panjang telah dikembangkan guna memenuhi persyaratan ISIMPANGS code dan menjadikan pelabuhan internasional. Trayek dalam negeri, meliputi: Bengkulu, Sumatera Selatan, Jakarta, Surabaya, dan Palembang. Sedangkan trayek luar negeri, meliputi: Timur Tengah, Singapura, Vietnam dan Malaysia.
	Terpeliharanya sistem jaringan irigasi secara optimal.	Realisasi persiapan pembangunan Jalan Kereta Api Tarahan-Bakauheni		N/A	N/A	N/A	N/A			Pada Tahun 2004 - 2009 belum ada pergerakan dari Pemerintah Provinsi Lampung terkait pembangunan Jalan Kereta Api Tarahan-Bakauheni, namun pada Tahun 2011 dilakukan Pradesain Pembangunan Jalan Kereta Api Bakauheuni - KM3(Tarahan)

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/sasaran	Indikator Kinerja	Indikator Kinerja (Pendekatan)	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang		Keterangan
								Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
	Tersusunnya Peraturan Daerah tentang Irigasi untuk menjamin ketersediaan air untuk air bersih dan air irigasi, melalui peningkatan upaya pengelolaan air (management air)	Meningkatnya fungsi dan kinerja pelayanan Pelabuhan Baklauheni		N/A	N/A	N/A	N/A			
	Semakin kuatnya kelembagaan sumber daya air (Way Seputih-Sekampung, Way Mesuji-TI.Bawang dan Way Semangka).	meningkatnya kinerja pelayanan kelistrikan		N/A	N/A	N/A	N/A			pembangunan pada bidang kelistrikan telah dilakukan melalui pembangunan PLTD Tarahan sehingga memungkinkan terpenuhinya suplai listrik untuk Provinsi Lampung. Meskipun demikian pembangunan dalam bidang telematika memerlukan dorongan lebih lanjut.
	Meningkatnya dukungan program untuk pelabuhan Bakauheni, Bandar Udara Radin Intan II, Pelabuhan Panjang dan prasarana perhubungan lainnya	Meningkatnya pelayanan telekomunikasi dan informatika		N/A	N/A	N/A	N/A			
	Terbinanya pelaksanaan pembangunan prasarana dasar pemukiman yang sesuai standar kebutuhan masyarakat									
Misi-4:	Tujuan:									
Mewujudkan tata pemerintahan yang baik (good governance) dan mendukung mantapnya rasa kesatuan dan	Meningkatkan kualitas pelayanan publik	Tata laksana dan pelaksanaan pemerintahan menuju kearah <i>good governance</i>	Diklat	32 Diklat Peserta : 1.161 (2004)	N/A	22 Diklat Peserta : 1.901 (2009)	N/A			

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/sasaran	Indikator Kinerja	Indikator Kinerja (Pendekatan)	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang		Keterangan	
								Faktor Penghambat	Faktor Pendorong		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	
persatuan di daerah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)	Mewujudkan transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan dan menciptakan penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari KKN	Proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan semakin aspiratif	Pelaksanaan Perencanaan Pembangunan	Musrenbang Nasional (masa transisi pola lama ke baru, renstra (perda no.3),RAPBD 2005,Musrenbang Provinsi(pola lama),rapat muspida	N/A	N/A	N/A				
	Mewujudkan profesionalisme aparatur pemerintahan	Terbangunnya e-gov secara bertahap	SPBE	Tebentuknya website Provinsi Lampung (www.Lampung.go.id)	N/A	N/A	N/A				
	Menciptakan transparansi kebijakan informasi pembangunan dan pemerintahan	Lingkungan pemerintahan dan pelayanan pemerintahan akomodatif terhadap aspirasi masyarakat	Pertemuan Stakeholder/LSM	Coffe Morning 2x membahas Program Unggulan Pemda	N/A	N/A	N/A				
	Terbangunnya kerjasama antara Propinsi Lampung dengan Propinsi lain di Indonesia dan mancanegara	Terbangunnya kerjasama pembangunan antar provinsi	Koordinasi Perencanaan Pembangunan antar Provinsi	Rakorgub dengan banten di lampung , Rakorgub dengan bengkulu rapat kerjasama se Jawa,Bali,Lampung dan NTB dengan hasil : 1. penandatnaganan MKOU Kesepakatan pengembangan pemerintahan dan Pembangunan	N/A	Rencana Pembangunan dengan Provinsi Banten terkait JSS	N/A				
	Sasaran:			Indeks Demokrasi Indonesia (IDI), Aspek Kebebasan Sipil	N/A	N/A	90,57	N/A			
	Terwujudnya sistem penyelenggaraan pemerintahan yang efesien dan efektif	Terbinanya kehidupan politik yang demokratis, dan tumbuhnya kerukunan dan		Indeks Demokrasi Indonesia (IDI), Aspek Hak-hak Politik	N/A	N/A	51,81	N/A			

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/sasaran	Indikator Kinerja	Indikator Kinerja (Pendekatan)	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang		Keterangan
								Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
	Tersusunnya sistem regulasi untuk penyelenggaraan pemerintahan yang amanah.	kesatuan bangsa.	Indeks Demokrasi Indonesia (IDI), Aspek Lembaga Demokrasi	N/A	N/A	63,27	N/A			
	Tercapainya upaya-upaya pre-emptif, preventif dan represif dalam mewujudkan pemerintahan bersih dan amanah									
	Peningkatan pelayanan publik									
	Terwujudnya good governance melalui transparansi data dan informatika									
	Kerjasama multilateral dengan Propinsi lain dengan prinsip saling menguntungkan									
	Optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan potensi pertambangan dan energi									
Misi-5: Mengoptimalkan pengelolaan potensi sumberdaya alam dan lingkungan hidup secara bijaksana yang bersinergi dengan kabupaten/kota menuju pembangunan yang berkelanjutan	Tujuan:									
	Sinkronisasi dan sinergisitas penataan ruang daerah	Terbangunnya Kawasan Wisata Terpadu Way Kambas, Kepulauan Krakatau, Tahura Wan Abdurachman Gunung Betung, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, dan wisata kenulauan	Kawasan hutan Konservasi	N/A	N/A	161705,53 hektar (2008)	N/A			
	Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan secara asri, lestari dan bijaksana sesuai dengan kaidah pembangunan berkelanjutan (sustainable development).	Pelestarian Repong Damar Pesisir Krui.		N/A	N/A	N/A	N/A			

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/sasaran	Indikator Kinerja	Indikator Kinerja (Pendekatan)	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang		Keterangan
								Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
	Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap budaya tertib hukum dan kepatuhan hukum									
	Terselesaikannya kasus-kasus hak atas tanah, konflik penggunaan sumber daya, dan perselisihan lainnya									
	Terorganisasinya kelembagaan masyarakat yang mampu mengantisipasi bencana alam agar tercipta ketentraman dan ketertiban masyarakat									
Misi-7:	Tujuan:									
Mengembangkan budaya daerah dan masyarakat yang berkarakter positif dan kondusif bagi pembangunan	Mendayagunakan secara optimal nilai-nilai budaya daerah ("piil pesenggiri; bejuluk beadek; nemui nyimah;engah nyappur; dan sakay sambayan") untuk mengimplementasikan program-program	Berkembangnya aktivitas budaya daerah yang menopang pemberdayaan masyarakat budaya, pembangunan, & pariwisata	Jumlah Tamu Nusantara pada Hotel Bintang	169900 (2004)	N/A	536440 (2009)	N/A			
			Jumlah Tamu Nusantara pada Hotel non Bintang	388143 (2004)	N/A	327895 (2009)	N/A			
			Jumlah Tamu Mancanegara pada Hotel Bintang	2373 (2004)	N/A	5239 (2009)	N/A			
			Jumlah Tamu Mancanegara pada Hotel Non Bintang	1641 (2004)	N/A	9409 (2009)				
	Merevitalisasi peran "institusi" budaya daerah untuk percepatan pembangunan	Terbangunnya pusat kegiatan budaya daerah di Way Halim	Jumlah Sanggar kesenian	352 (2004)	N/A	380 (2009)	N/A			
	Membangun Pusat-pusat kesenian dan kebudayaan Lampung dan nasional di daerah	Tumbuhnya industri kerajinan berbasis budaya	Jumlah Obyek Wisata	202 (2004)	N/A	251 (2009)	N/A			
			Usaha cinderamata	83 (2006)	N/A	80 (2009)	N/A			
Membangun Lampung dengan pendekatan budaya.	Semakin bermasyarakatnya tulisan dan Bahasa Lampung	pelestarian dan perlindungan terhadap peninggalan sejarah/purbakala	18,2% (2004)	N/A	30,84 %(2006)	N/A				

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/sasaran	Indikator Kinerja	Indikator Kinerja (Pendekatan)	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang		Keterangan
								Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
	Sasaran:	Terbinanya situs budaya daerah di Punggung Rahardjo, Kenali, Belalau, dan peninggalan sejarah lainnya								
	Berkembangnya budaya daerah dan budaya lokal unggul (local genius) yang kondusif bagi pembangunan	Semakin terwujudnya identitas dan jati diri masyarakat Lampung.								
	Berkembangnya kehidupan yang harmonis dalam kemajemukan yang adaptif terhadap keterbukaan dalam era global									
	Menurunnya tingkat prevalensi masalah-masalah sosial dan konflik dalam masyarakat.									
	Meningkatnya peran dan partisipasi "institusi" budaya serta organisasi adat dan kemasyarakatan dalam pembangunan daerah.									
Misi-8:	Tujuan:									
Peningkatan kesinergian dan keterpaduan serta keharmonisan pembangunan, pemerintahan, dan pelayanan masyarakatan pemerintahan provinsi dan kabupaten/kota	Menjamin agar pelaksanaan pembangunan Provinsi Lampung secara utuh dapat tercapai dan tidak terfragmentasi.	Sinerginya pembangunan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota dan sebaliknya		N/A	N/A	N/A	N/A			
	Menjamin agar pelaksanaan kebijakan dan pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan sesuai dengan ketentuan peraturan	Terpadunya perencanaan pembangunan daerah provinsi dan kabupaten/kota dan	Pemerintahan Pusat	Musrenbang Nasional (masa transisi dari pola lama ke pola baru)	N/A	N/A	N/A			
			Kabupaten/Kota		N/A	N/A	N/A			

FORMULIR 6.2
Evaluasi Pencapaian RPJMD Periode Tahun 2005-2025
Provinsi Lampung

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi Capaian Kinerja RPJMD		Keterangan
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
PERIODESASI : 2010 -2014									
Visi : LAMPUNG UNGGUL DAN BERDAYA SAING BERBASIS EKONOMI KERAKYATAN									
Misi1	Tujuan. 1.1 Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat								
MENGEMBANGKAN DAN MEMPERKUAT EKONOMI DAERAH UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN RAKYAT	Sasaran 1 : Pertumbuhan ekonomi rata-rata 5,2 - 7%	Pertumbuhan ekonomi rata-rata 5,2 - 7%	5,81	5,2-7%	5,08	97,7			Sumber : BPS Lampung
	Sasaran 2 : Tingkat Inflasi Rata- rata 6 (+-1)	Tingkat Inflasi Rata- rata 6 (+-1)	9,95	6 (+-1)	8,06	65,67			
	Tujuan. 1.2 Mengoptimalkan Potensi dan keunggulan daerah								
	Sasaran 3 : Pertumbuhan pertanian rata-rata 3%-5%	Pertumbuhan pertanian rata-rata 3%-5%	3,84	3%-5%	3,28	100			Sumber : BPS Lampung
	Sasaran 4 : Pertumbuhan Industri non migas 4,5% - 7%	Pertumbuhan Industri non migas 4,5% - 7%	4,6	4,5% - 7%	4,51	100			
	Tujuan. 1.3 Mengembangkan ekonomi berbasis kerakyatan								
	Sasaran 5: Investasi rill rata-rata 1% - 5%	Investasi rill rata-rata 1% - 5%	7,8	1% - 5%	5,66	100			
	Sasaran 6 : Ekspor non migas rata-rata 15% - 20%	Ekspor non migas rata-rata 15% - 20%	-5,12	15% - 20%	2,41	16,07			
	Tujuan. 1.4 Transformasi Ke arah argo industri								
	Sasaran 7 : Pertumbuhan PAD rata - rata 15% - 20%	Pertumbuhan PAD rata - rata 15% - 20%	29,99	15% - 20%	13,76	91,73			
Sasaran 8 : Nilai Tukar Petani Rata - rata > 110	Nilai Tukar Petani Rata - rata > 110	115,04	> 110	104,21	94,74				
Tujuan. 1.5 Menurunkan Kemiskinan									
Sasaran 9 : Tingkat pengangguran rata- rata 4%	Tingkat pengangguran rata- rata 4%	5,57	4%	4,79	100				
Misi 2	Tujuan. 2.1 Peningkatan kualitas Infrastruktur untuk mendukung pengembangan ekonomi daerah dan pelayanan sosial								

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi Capaian Kinerja RPJMD		Keterangan	
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
MENINGKATKAN DAYA DUKUNG INFRASTRUKTUR DALAM SKALA YANG TINGGI UNTUK Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Sosial	Sasaran 1 : Tersusunnya pijakan dan titik tumpu bagi pengembangan infrastruktur masa depan	Tersusunnya pijakan dan titik tumpu bagi pengembangan infrastruktur masa depan							Capaian terhadap Sasaran ini diukur dengan pendekatan ketersediaan dokumen yang terkait Pengembangan Infrastruktur Kewilayahan sebagai landasan perencanaan/pelaksanaan pembangunan daerah pada tahun atau periode selanjutnya. Pada akhir periode telah tersedia dokumen Masterplan Pengembangan Kawasan Permukiman dan Perkotaan Provinsi Lampung tahun 2010 serta Masterplan Pengembangan Kawasan Pertanian tahun 2011*.	
	Sasaran 2 : Tersedianya lokasi dan lahan pengembangan kawasan strategis dan khusus	Tersedianya lokasi dan lahan pengembangan kawasan strategis dan khusus							Capaian terhadap Sasaran ini diukur dengan pendekatan ketersediaan dokumen Peraturan atau kebijakan daerah yang terkait pengaturan dan atau penyediaan luasan lahan yang diperuntukkan bagi Pengembangan Kawasan Strategis dan Khusus sebagai landasan perencanaan/pelaksanaan pembangunan daerah pada periode ini dan seterusnya, semisal dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Pada akhir periode telah tersedia dokumen Peraturan Daerah (Perda) No. 1 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung Tahun 2009-2029.	
	Tujuan. 2.2 Menarik Investasi Lebih Lanjut									
	Sasaran 3 : Berkembangnya pembangunan infrastruktur perdesaan dan daerah terisolasi/terpencil	Perkembangnya pembangunan infrastruktur perdesaan dan daerah terisolasi/terpencil								Capaian terhadap Sasaran ini diukur dengan pendekatan ketersediaan data yang terkait capaian pembangunan infrastruktur di daerah perdesaan dan daerah terpencil, tertinggal atau terisolir dalam cakupan seluruh wilayah pemerintahan daerah Pada akhir periode ini telah tersedia data pembangunan berbagai sarana infrastruktur, sarana publik dan fasilitas umum/fasum di pedesaan seluruh Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung berdasarkan publikasi Potensi Desa (Podes) Lampung oleh BPS tahun 2014.
	Sasaran 4 : Berkembangnya pemanfaatan IT	Berkembangnya pemanfaatan IT								Capaian terhadap Sasaran ini diukur dengan pendekatan ketersediaan data yang terkait perkembangan pemanfaatan IT atau Informasi dan Teknologi dalam cakupan seluruh wilayah pemerintahan daerah. Pada akhir periode telah tersedia data penggunaan fasilitas internet yang masif baik secara perorangan maupun instansi, terutama di lingkup Pemda Kabupaten/Kota dan sektor swasta dengan peruntukan penunjang kebutuhan atau kepentingan perkantoran. Berdasarkan data BPS Lampung diperoleh data pengguna internet pada tahun 2014 sejumlah 3,4 juta orang.
	Sasaran 5: Adanya Antisipasi dan pengelolaan bencana	Adanya Antisipasi dan pengelolaan bencana							Capaian terhadap Sasaran ini diukur dengan pendekatan ketersediaan data atau dokumen yang terkait Antisipasi dan Pengelolaan Bencana di daerah sebagai acuan atau pedoman pelaksanaan pembangunan khususnya sektor kebencanaan daerah. Pada akhir periode ini telah tersedia dokumen Masterplan Kawasan Rawan Bencana (KRB) Provinsi Lampung 2011-2014*.	

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi Capaian Kinerja RPJMD		Keterangan
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Misi 3	Tujuan. 3.1 Mengembangkan SDM berkualitas (unggul, berdaya saing, sehat, berahlak mulia, dan sejahtera)								
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN, KESEHATAN, DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL	Sasaran 1 : Terciptanya SDM berkualitas (unggul,berdaya saing, sehat, berahlak mulia dan sejahtera)	Terciptanya SDM berkualitas (unggul,berdaya saing, sehat, berahlak mulia dan sejahtera)	63,71	SDM berkualitas	66,42				
	Sasaran 2 : Kualifikasi S1 bagi guru : TK 40%, SD 50%, SMP 70%, SMA 90%	Kualifikasi S1 bagi guru : TK 40%, SD 50%, SMP 70%, SMA 90%		Kualifikasi S1 bagi guru : TK 40%, SD 50%, SMP 70%, SMA 90%					
	Sasaran 3 : Nilai UN SD=7,5; SMP=7,5 ; SMA=7,5	Nilai UN SD=7,5; SMP=7,5 ; SMA=7,5		Nilai UN SD=7,5; SMP=7,5 ; SMA=7,5					
	Sasaran 4 : APK SD = 113; SMP = 104; SMA=74% APK Paud=77%	APK SD = 113; SMP = 104; SMA=74% APK Paud=77%	APK SMP : 98,10	APK SD = 113; SMP = 104; SMA=74% APK Paud=77%	APK SD = 110,7;SMP= 85,19;SMA= 63,48	88,55			
	Sasaran 5 : Buta Aksara 14 s.d 45 tahun=2%	Buta Aksara 14 s.d 45 tahun=2%	N/A	2	1,93	100			
	Sasaran 6 : Umur Harapan Hidup (UHH) 71 th	Umur Harapan Hidup (UHH) 71 th	68,91	71	69,66	98,11			
	Tujuan. 3.2 Mengembangkan peran pemuda dan meningkatkan prestasi olahraga								
	Sasaran 7 : Kepemudaan = 500 kelompok usaha pemuda produktif (KUPP)	Kepemudaan = 500 kelompok usaha pemuda produktif (KUPP)	N/A	500 kupp		100			
	Sasaran 8 : Prestasi Olahraga = 26 Medali Emas	Prestasi Olahraga = 26 Medali Emas	N/A	26 Medali Emas	15 Medali Emas	57,69			
	Sasaran 9 : (Peringkat 7 PON)	(Peringkat 7 PON)	N/A	Peringkat 7 PON	Peringkat 10 PON	57,14			
	Tujuan. 3.3 Mengembangkan peran perempuan dan perlindungan anak								
	Sasaran 10 : Perempuan Mandiri Wirausaha = 8,9% dari jumlah Buta Aksara yang telah dientaskan (18.500 orang)	Perempuan Mandiri Wirausaha = 8,9% dari jumlah Buta Aksara yang telah dientaskan (18.500 orang)	N/A	8,9% dari jumlah Buta Aksara yang telah dientaskan (18.500 orang)					
	Sasaran 11 : Keterwakilan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Lembaga Politik = 10% Base Line Provinsi 18% atau 14 Orang	Keterwakilan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Lembaga Politik = 10% Base Line Provinsi 18% atau 14 Orang	18,92	Keterwakilan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Lembaga Politik = 10% Base Line Provinsi 18% atau 14 Orang	14,12	100			

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi Capaian Kinerja RPJMD		Keterangan
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Sasaran 12 : Angka Kematian Ibu (AKI) 118/100.000 Kelahiran Hidup	Angka Kematian Ibu (AKI) 118/100.000 Kelahiran Hidup	228 (berdasarkan SDKI 2007)	118/100.000 Kelahiran Hidup	359 per 100.000 Kelahiran Hidup (SDKI 2012).	0			
	Sasaran 13 : Angka Kematian Bayi (AKB) 29/100.000 Kelahiran Hidup	Angka Kematian Bayi (AKB) 29/100.000 Kelahiran Hidup	43 per 1000 KH pada tahun 2002	29/100.000 Kelahiran Hidup	30 per 1000 Kelahiran Hidup tahun 2012	96,55			
	Sasaran 14 : Pravelensi Kekurangan Gizi pada Balita : a. Gizi Buruk : <4% b.Gizi Kurang : 5,5%	Pravelensi Kekurangan Gizi pada Balita : a. Gizi Buruk : <4% b.Gizi Kurang : 5,5%	gizi buruk 3,5% dan gizi kurang sebanyak 10%	Gizi Buruk <4% & Gizi Kurang 5,5%	gizi buruk 6,9% dan gizi kurang 11,9%	27,5			
Tujuan.									
3.4 Mengembalikan pertumbuhan penduduk dan mengembangkan tenaga kerja									
	Sasaran 15 : Tingkat pertumbuhan penduduk = 1%	Tingkat pertumbuhan penduduk = 1%	1,35	1%	1,19	81,00			
Misi 4	Tujuan.								
	4.1 Membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap IPTEKS								
MENGEMBANGKAN MASYARAKAT BERBASIS IPTEKS	Tujuan.								
	4.2 Mengembangkan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan IPTEKS tepat guna								
	Tujuan.								
	4.3 Menguasai, mengadaptasi, dan memanfaatkan IPTEKS untuk kesejahteraan masyarakat								
	Tujuan.								
	4.4 Menyebarluaskan IPTEKS								
	Sasaran 1 : Meningkatnya pemanfaatannya IPTEKS oleh sekelompok masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan	Pengguna Internet Provinsi Lampung	2,7 Juta Pengguna Internet	Penggunaan internet dlm pendukung sarana	3,4 Juta Pengguna Internet				
Misi 5	Tujuan.								
	5.1 Mengembangkan masyarakat berbudaya dan agamis								
Mengembangkan masyarakat agamis, berbudaya, dan mengembangkan budaya daerah	Sasaran 1 Berkembangnya fasilitas dan kondisi keberagamaan di masyarakat	Jumlah Rumah Ibadah di Provinsi Lampung	26,433	Jumlah rumah ibadah	27.606				Pendekatan dengan Jumlah rumah ibadah
	Tujuan.								
	5.2 Mengembangkan budaya daerah								
	Sasaran 2 Berkembangnya toleransi beragama di masyarakat	Perkembangan Jumlah Penganut Agama Islam di Lampung	6.824.615	Berkembangnya Toleransi Beragama di Masyarakat	7.377.476				Pendekatan dengan Perkembangan Jumlah Penganut Agama Islam di Lampung
		Perkembangan Jumlah Penganut agama Non - Islam di Lampung	(Ribuan) Kristen :278 Hindu : 205 Budha : 123		(Ribuan) Kristen :305 Hindu : 199 Budha : 135				Pendekatan dengan Perkembangan Jumlah Penganut agama Non - Islam di Lampung

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi Capaian Kinerja RPJMD		Keterangan
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tujuan. 5.3 Berkembangnya budaya daerah								
	Tujuan. 5.4 Terkelolanya kekayaan budaya daerah								
	Tujuan. 5.5 Mendayagunakan Nilai Budaya dan Kekayaan Budaya Daerah dalam Mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pengenalan kesenian dan kekayaan budaya								
	Sasaran 3 Terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui pengenalan kesenian dan kekayaan budaya	Pendekatan dengan Festival yang telah terselenggara			Krakatau Festival - Festival Way Kambas dari Lampung Timur - Festival Way Mesuji dari Kab. Mesuji				Pendekatan dengan Festival yang telah terselenggara
	Tujuan. 5.6 Meningkatkan kreativitas budaya dan seni pertunjukan sebagai daya dukung lingkungan yang kondusif bagi pembentukan jati diri				- Festival Teluk Stabas dari Krui - Pesisir Barat - Festival Teluk Semaka dari Kab. Tanggamus - Festival Radin Djambat dari Kab. Way Kanan - Festival Sekala Bekhak & Pesta Sekura dari Lampung Barat - Festival Megow Pak dari Kab. Tulang Bawang - Festival Pahawang Ratal dari Kab. Pesawaran - Festival Kota Bumi Bettah dari Lampung Utara				
	Sasaran 4 Terciptanya peningkatan Kreativitas Budaya dan seni pertunjukan untuk meningkatkan/ pembentukan jati diri	Pendekatan dengan Festival yang telah terselenggara			- Festival Kopiah Mas dari Lampung Tengah - Festival Bumi Say Wawai dari Kota Metro - Festival Begawi dari Kota Bandar Lampung				Pendekatan dengan Festival yang telah terselenggara
	Tujuan. 5.7 Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan kesenian daerah untuk mewarnai dan mendorong pembangunan pariwisata khususnya dan pembangunan daerah umumnya.								
	Sasaran 5 Terpeliharanya pelestarian dan pengembangan serta apresiasi seni, budaya masyarakat untuk menunjang pembangunan pariwisata dan mendorong pembangunan daerah	Organisasi Kesenian dan BCB (Benda Cagar Budaya)			903 organisasi kesenian (2013) dan 101 BCB (2014)				
Misi 6	Tujuan. 6.1 Menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian SDA dan LH								

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi Capaian Kinerja RPJMD		Keterangan
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
MENINGKATKAN PELESTARIAN SDA DAN KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP YANG BERKELANJUTAN	Sasaran 1. Penurunan Angka pencemaran lingkungan	indeks kualitas air, udara dm tanah/ *) Indeks Lingkungan Hidup	86,95		IKU : 85,98/ proyeksi : 96.87*				
	Tujuan. 6.2 Optimalisasi pemanfaatan ruang								
	Sasaran 2. Terpeliharanya daerah konservasi	indeks tutupan lahan	30.19 (2011)		30,92 Suaka Alam :462,030 ha Hutan Lindung : 317,615				
	Tujuan. 6.3 Pemeliharaan keberagaman sumber daya hayati								
	Sasaran 3. Terehabilitasinya hutan dan kawasan Mangrove	data deforestasi BPS	Luas : 19,596 ha		Luas : 2,537ha baik : 69% sedang :19% Rusak : 12%				
	Tujuan. 6.4 Memberikan kenyamanan pada fasilitas umum								
	6.5 Antisipasi terhadap Global Warming								
Sasaran 4. Tersedianya konsep antisipasi terhadap Global Warming	Rata-rata Suhu Udara di Provinsi Lampung	26,69		27,09				Pendekatan dengan Rata-rata Suhu Udara di Provinsi Lampung	
Misi 7	Tujuan. 7.1 Peningkatan profesionalisme aparat keamanan dan penegak hukum								
Menegakkan supremasi hukum untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan demokratis	Sasaran 1 Peningkatan kualitas aparat penegak hukum	Pendekatan dengan Penyelesaian Kejahatan di Provinsi Lampung	98,99	Peningkatan kualitas aparat penegak hukum	66,31	100,00			Pendekatan dengan Penyelesaian Kejahatan di Provinsi Lampung
	Tujuan. 7.2 Berkembangnya demokrasi dan hukum di masyarakat dan pemerintahan								
	Sasaran 2 Berjalannya proses demokrasi	Pendekatan dengan Indeks Demokrasi Indonesia BPS	67,8	Berjalannya proses demokrasi		100,00			Pendekatan dengan Indeks Demokrasi Indonesia BPS
	Tujuan. 7.3 Berkembangnya pers sehat dan dinamis								

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi Capaian Kinerja RPJMD		Keterangan
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Sasaran 3 Berjalannya pers yang sehat dan dinamis								
Tujuan. 7.4 Berkembangnya tramtib berbasis masyarakat									
	Sasaran 4 Peningkatan tramtibmas	Peningkatan tramtibmas			Bahwa perkembangan tramtib berbasis masyarakat dilaksanakan pada urusan pemerintah di bidang ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat (trantibum linmas) merupakan salah satu dari sekian urusan pemerintah wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar. "Penyelenggaraan trantibum linmas sesuai dengan Undang-Undang No 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah meliputi penegakan Perda atau yustisi dan nonyustisi, ketentraman dan ketertiban umum dan perlindungan masyarakat," Anggota Satpol PP, Satlinmas dan Satpam perumahan dan pesantren untuk ikut serta menjaga ketertiban umum, untuk memelihara dan menyelenggarakan ketentraman dan ketertiban umum, menegakkan peraturan daerah.				
Misi 8	Tujuan. 8.1 Pemerintah Daerah yang bertata kelola baik								
Mewujudkan pemerintah yang bersih, berorientasi kemitraan dengan masyarakat dan dunia usaha, serta bertatakelola yang baik	Sasaran 1 Tersediannya perencanaan pembangunan yang baik	Pendekatan dengan dokumen perencanaan yang telah tersedia			Tersediannya Perencanaan Pembangunan yang baik dapat diketahui dengan ukuran ketersediaan, kelengkapan dan validitas dokumen perencanaan daerah, baik jangka panjang, jangka menengah maupun jangka pendek, seperti Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Rencana Strategis (Renstra) dan lain-lain. Pada periode 2010-2014 telah tersedia Dokumen Perencanaan Daerah (Dokrenda) baik RKPD, Renstra, RTRW, RPJMD, RPJPD dan lain-lain secara lengkap, sistematis, komprehensif, terintegrasi dan tervalidasi, yang diampu dan diinventarisir oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Lampung.				
Tujuan. 8.2 Terwujudnya desentralisasi pemerintahan									
	Sasaran 2 Tersediannya aparatur yang berkualitas	Pendekatan dengan Diklat PNS Provinsi Lampung (BPS)	Jumlah Peserta= 1.631 Jumlah Hari= 774	Tersediannya aparatur yang berkualitas	Jumlah Peserta= 595 Jumlah Hari= 408				Pendekatan dengan Diklat PNS Provinsi Lampung (BPS)
Tujuan. 8.3 Pemerintahan daerah yang berorientasi kewirausahaan									
	Sasaran 3 Terselenggaranya akuntabilitas anggaran	Pendekatan dengan Akuntabilitas Kinerja / Opini BPK	C/WDP		CC/WTP				Pendekatan dengan Akuntabilitas Kinerja / Opini BPK
Tujuan. 8.4 Peningkatan pelayanan kepada masyarakat									

Periodisasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi Capaian Kinerja RPJMD		Keterangan
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Sasaran 4 Terwujudnya koordinasi pembangunan	Pendekatan dengan Pelaksanaan Musrenbang Provinsi Lampung dalam rangka penyusunan dokumen perencanaan jangka pendek	Musrenbang RKPD : Terlaksana		Musrenbang RKPD : Terlaksana				Pendekatan dengan Pelaksanaan Musrenbang Provinsi Lampung dalam rangka penyusunan dokumen perencanaan jangka pendek
	Sasaran 5 Terjadinya peningkatan sapsras dan pelayanan kepada masyarakat	Pendekatan dengan Pembangunan Infrastruktur Fasilitas Kesehatan dan pendidikan Provinsi Lampung Tahun 2010-2014 (unit)	RS : 42 Rumah Bersalin : 59 Puskesmas : 269 Posyandu : 7.617 Klinik : 262 Polindes 314 / SD : 4.599 SMP : 1.207 SMA : 390	Terjadinya peningkatan sapsras dan pelayanan kepada masyarakat	RS : 42 Rumah Bersalin : 59 Puskesmas : 269 Posyandu : 7.617 Klinik : 262 Polindes 314 / SD : 4.611 SMP : 1.281 SMA : 432				Pendekatan dengan Pembangunan Infrastruktur Fasilitas Kesehatan dan pendidikan Provinsi Lampung Tahun 2010-2014 (unit)

FORMULIR 6.3
Evaluasi Pencapaian RPJMD Periode Tahun 2005-2025
Provinsi Lampung

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi		Keterangan
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
PERIODESASI : 2015 - 2019									
Visi : LAMPUNG MAJU DAN SEJAHTERA 2019									
Misi1	Tujuan. 1.1 Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan pembangunan daerah								
Meningkatkan Pembangunan Ekonomi dan Memperkuat Kemandirian Daerah	Sasaran. 1.1.1. Peningkatan pertumbuhan dan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung (hingga tahun 2019 rata-rata tumbuh sebesar 4,5% dan kontribusi rata-rata sebesar 40%);	1 Pertumbuhan Ekonomi	5,13%	7,00-7,50%	5,27%	72,69			
		2 Indeks Gini	0,352	0,32	0,331	103,13			
		3 PDRB atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)	252.883.103	318.996.629	356.676.83	111,81			
		4 PDRB atas Dasar Harga Konstan (Juta Rupiah)	199.536.920	262.203.722	244.378.31	93,20			
		5 PDRB per kapita (harga berlaku) (Juta rupiah)	31,15	39,45	42,17	106,89			
		6 Lajupertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (Persen)	3,49	4,48	1,36	30,36			
		7 Nilai Tukar Petani (NTP)	103,17	104,84	96,96	92,48			
		8 Nilai Tukar Nelayan (NTN)	105,80	114,29	113,78	99,55			
		Sasaran 1.1.2. Terpenuhinya kebutuhan konsumsi pangan per kapita masyarakat untuk memenuhi kecukupan energi minimal 2.000 kilokalori/hari dan protein sebesar 52 gram/hari;	1 Skor Pola pangan Harapan (PPH)	84,1	92,5	91,10	98,49		

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi		Keterangan
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Sasaran. 1.1.3. Meningkatkan pertumbuhan dan kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Provinsi Lampung (hingga tahun 2019 rata-rata tumbuh sebesar 5% dan kontribusi sebesar 13% s/d 15%)	Laju Pertumbuhan 1 Sektor Industri Pengolahan	18,00	0,07	19,14	100,00			
	Sasaran. 1.1.4. Meningkatkan pertumbuhan dan kontribusi sub sektor perdagangan pada PDRB Provinsi Lampung(hingga tahun 2019 rata-rata kontribusi perdagangan besar dan eceran sebesar 15% per tahun dan kontribusi eksport sebesar 45% s/d 60% per tahun)	Kontribusi 1 Pertumbuhan Sektor Perdagangan	10,86	15	11,59	77,27			
		2 Pertumbuhan Ekspor non Migas	17,4	6,70	8,34	124,5			
	Sasaran. 1.1.5. Meningkatkan peran koperasi dan UMKM dalam perekonomian daerah ;	1 Jumlah Koperasi Aktif	2.760 unit	3250 Unit	5423 unit	100			
		2 Jumlah UMKM	382425 unit	414398 unit	404.291 unit	97,56			Realisasi Akhir Periode di Tahun 2018
	Sasaran. 1.1.6. Peningkatan kontribusi penanaman modal (investasi) terhadap perekonomian daerah (hingga tahun 2019 rata-rata kontribusi sebesar 17% per tahun)	1 Laju Pertumbuhan investasi (PMTDB) atas harga berlaku	5,43	14,56	4,62	32			
	Sasaran. 1.1.7. Berkembangnya kontribusi pariwisata pada perekonomian daerah	1 Jumlah wisatawan nusantara (orang)	5530803	13578673	13933207	100			Realisasi Akhir Periode di Tahun 2018
		2 Jumlah Wisatawan Mancanegara	114907	301053	274742	91			Realisasi Akhir Periode di Tahun 2018

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi		Keterangan
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Sasaran. 1.1.8. Peningkatan Kontribusi Pendapatan Asli Daerah	1 PAD	-3	0,16	7,68	100			
Misi 2	Tujuan. 2.1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas prasarana, sarana, dan utilitas dasar wilayah.								
Meningkatkan Infrastruktur Untuk Pengembangan Ekonomi Dan Pelayanan Sosial	Sasaran 2.1.1. Tersedianya infrastruktur/prasarana dan sarana transportasi yang handal, terintegrasi dengan sistem transportasi nasional untuk mendukung pergerakan orang dan barang;	1 Kemantapan jalan provinsi	67,02	85,00	74,41	87,54			
	Sasaran. 2.1.2. Terwujudnya tata ruang wilayah sesuai arah pemanfaatan ruang nasional, provinsi dan kabupaten/kota;	1 Tingkat kesesuaian pemanfaatan ruang dengan RTRW Provinsi Lampung	Sesuai	Sesuai	Sesuai	100			
	Sasaran. 2.1.3. Tersedianya sumber daya air yang handal dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (domestik), pertanian (irigasi), industri, dan untuk berbagai keperluan lainnya baik pada waktusekarang	1 Kondisi Jaringan irigasi dan bangunan pelengkap yang terpelihara	65%	100%	75%	75			
		2 Pembangunan embung dan bangunan penampung air lainnya dari kebutuhan yang akan di bangun	19	20	4	20%			
Sasaran. 2.1.4. Meningkatkan akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana	1 Tingkat rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak	55,06%	100%	88,20%	88,20				

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi		Keterangan
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	dasar pemukiman (mencakup persampahan, air bersih, air limbah)	2 Tingkat kawasan permukiman kumuh	-	0	2,21	88,2			
		3 Tingkat rumah tangga yang memiliki akses terhadap lingkungan permukiman yang sehat (sanitasi layak, drainase, persampahan, air limbah)	44,8	100	52,5	52,5			
		4 Tingkat rumah layak huni	-	60%	96%	100			
	Sasaran. 2.1.5. Meningkatnya cakupan pelayanan dan kualitas infrastruktur energi dan ketenagalistrikan di Provinsi Lampung dari 72 % menjadi 78% di akhir tahun 2019.	1 Laju Pertumbuhan Sektor Pertambangan	4,2	2,5	2,7	100			
		2 Rasio Elektrifikasi Rumah Tangga	-	78	93,83	100			
Misi 3	Tujuan. 3.1. Meningkatkan indeks pembangunan pendidikan masyarakat yang cukup tinggi dan berkualitas								
Meningkatkan kualitas pendidikan IPTEK dan Inovasi, kesehatan, budaya masyarakat, dan kehidupan beragama yang toleran	Sasaran. 3.1.1. Meningkatkan angka melek huruf dari 95% menjadi 98% di akhir tahun 2019	1 Angka melek huruf	96,67	98%	97,11	99,09			
		Sasaran. 3.1.2. Tuntasnya wajib belajar pendidikan 9 tahun	1 Angka partisipasi kasar (APK) SD/MI/Paket A	107,42	116	102,71	88,54		
		2 APK SMP/MTs/Paket B	99,85	97,62	99,22	101,64			
		3 Angka partisipasi murni (APM) SD/MI/Paket A	93,1	95,75	93,56	97,71			
		4 APM SMP/MTs/ Paket B	81,81	77,1	75,73	98,22			
		5 Angka rata-rata lama sekolah	7,56	7,7	7,92	#VALUE!			

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi		Keterangan
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Sasaran. 3.1.3. Meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat dengan meningkatkan APM SMA/ sederajat menjadi 78% dan APK Perguruan Tinggi menjadi 30%	1 APM SMA	58,39	78	59,71	76,17			
		2 APK Perguruan Tinggi	12,46	30%	21,98	73,27			
	Tujuan. 3.2. Meningkatkan indeks pembangunan dan derajat kesehatan masyarakat yang cukup tinggi								
	Sasaran. 3.2.1. Meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan terutama ibu dan anak dengan menurunkan AKB dari 7,11/1000 KH tahun 2012 menjadi 6,6.1000 KH tahun 2019	1 Angka Harapan Hidup	69,9	72	70,51	97,93			
		2 Tren Kasus Kematian Ibu	149	155-160	110	100			
		3 Angka Kematian Bayi (AKB)	4,88	6,6	3	100			
		4 Prevalensi Balita Kurang Gizi (underweight)	13,99	17,36	15,9	100			Realisasi Akhir Periode di Tahun 2018
	Tujuan. 3.3. Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berbudaya								
	Sasaran. 3.3.1. Terinternalisasinya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal	1 Cagar Budaya dan aset daerah yang bernilai budaya yang dipelihara	1576	3267	560	17,14			
		2 Jumlah pengunjung museum	82858	225000	18880	8,39			
	Tujuan. 3.4. Terwujudnya kualitas pelayanan sosial kepada masyarakat								
	Sasaran. 3.4.1. Meningkatkan pelayanan sosial dan penanggulangan korban	1 Presentase penduduk miskin	13,53	11,1	12,3	89,19			
		2 Indeks kedalaman Kemiskinan	2,30	1,4	1,93	62,14			
		3 Indeks Keparahan kemiskinan	0,70	0,34	0,44	70,59			

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi		Keterangan
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
		4 Jumlah PMKS yang ditangani (jiwa)	506204	8220	875.528	100			Realisasi Awal tahun perencanaan 2016
Tujuan. 3.5. Mewujudkan kompetensi dan produktivitas kerja									
Sasaran. 3.5.1 Meningkatnya kualitas dan perlindungan terhadap tenaga kerja;		1 Rasio ketergantungan	49,57	46,75	48,79	100			
		2 Tingkat partisipasi angkatan kerja	65,76	66,46%	67,53	100			
		3 Tingkat pengangguran terbuka	6,18	4,17	5,23	100			
Tujuan. 3.6. Mewujudkan kualitas pembangunan kesetaraan gender dan kesejahteraan keluarga									
3.6.1 Meningkatnya indeks pembangunan dan kesetaraan gender dari 63,5 tahun 2012 menjadi 68,5 tahun 2019;		1 Indeks pembangunan gender	89,89	78	80,39	100			
		2 indeks pemberdayaan gender	62,01	68,5	69,2	100			
3.6.2 Meningkatnya kualitas dan kesejahteraan keluarga		1 Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk makanan	2826191	362298	3479812	100			
		2 Jumlah Perempuan Miskin yang mendapatkan pembinaan Ekonomi Kreatif	450	300	450	100			
3.6.3 Meningkatnya peran pemuda dan presentasi olahraga dalam pembangunan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat		1 Kelompok pemuda yang dibina dan dilatih kewirausahaan Muda	21	35	30	85,71			

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi		Keterangan
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<p>Tujuan. 5.2. Meningkatkan kapasitas dan kinerja SDM, sehingga mampu menjadi pelaku difusi dan inovasi teknologi</p>									
<p>Sasaran. 5.2.1. Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas kelembagaan litbang daerah;</p>									
	1	Presentase kab/kota yang telah menerapkan SIDA	4		66	100			
<p>Tujuan. 5.3. Meningkatkan jalinan kerjasama dan hubungan sinergitas antar lembaga iptek di daerah</p>									
<p>Sasaran. 5.3.1. Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas sumber daya iptek untuk menghasilkan produk litbang yang berdaya guna bagi daerah;</p>									
	1	Jumlah Policy Paper yang dihasilak Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Lampung	9	40	38	95			
<p>Tujuan. 5.4. Mempercepat pengembangan dan penerapan inovasi teknologi</p>									
<p>Sasaran. 5.4.1. Mengembangkan jaringan kelembagaan dan peneliti;</p>									
<p>Tujuan. 5.5. Menguatkan kelembagaan pelaku bisnis, keirausahaan, iklim investasi yang kondusif, skema pembiayaan bisnis berbasis inovasi teknologi</p>									

Periodesasi/Visi/Misi	Tujuan/Sasaran	Indikator	Data Capaian pada Awal Tahun Perencanaan	Target Capaian pada Akhir Tahun Perencanaan	Realisasi Akhir Periode	Capaian Kinerja RPJMD	Faktor-faktor yang mempengaruhi		Keterangan
							Faktor Penghambat	Faktor Pendorong	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Sasaran 3.2.1 : Meningkatkan penyerapan tenaga kerja	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	4,03	3.8-4	4,52	97,27%			
	Tujuan 4: Meningkatkan perlindungan anak dan disabilitas anak								
	4.1 Indeks Perlindungan anak (IPA)	Indeks Perlindungan anak (IPA)	63,47	73.10	61,61	88,56%			
	Sasaran 4.1.1: Meningkatnya pemenuhan hak anak dan perlindungan anak								
	Tujuan 5: Meningkatkan pemberdayaan perempuan								
	5.1 Indeks Pembangunan Gender (IPG)	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	69,23	69,14	67,96	98,29%			
	Sasaran 5.1.1 : Meningkatnya pengarusutamaan gender								
Misi 4	Tujuan 6 : Meningkatkan Infrastruktur untuk konektivitas wilayah, pelayanan dasar dan energi								
MENGEMBANGKAN INFRASTRUKTUR GUNA MENINGKATKAN EFISIENSI PRODUKSI DAN KONEKTIVITAS WILAYAH	6.1 Kondisi Kemantapan Jalan Provinsi	Kondisi Kemantapan Jalan Provinsi	6,01	78	75,386	96,65%			
	Sasaran 6.1.1 : Meningkatkan kondisi kemantapan jalan Provinsi								
	6.2 Tingkat Infrastruktur Dasar Wilayah (%)	Tingkat Infrastruktur Dasar Wilayah (%)	88,8	94,19	96,5	100,00%			
	Sasaran 6.1.2. : Penguatan sarana dan prasarana dasar wilayah								
6.3 Rasio Elektrifikasi Rumah Tangga	Rasio Elektrifikasi Rumah Tangga	95,76	99	99,99	100,00%				
Sasaran 6.1.3 : Terwujudnya Ketahanan dan Kemandirian Energi									
Misi 5	Tujuan 7 : Meningkatkan Perekonomian Daerah								
Membangun Kekuatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pertanian dan Wilayah Pedesaan yang Seimbang dengan Wilayah Perkotaan	7.1 Pertumbuhan Ekonomi	Laju Pertumbuhan Ekonomi	5,26	4.5-5.5	4,28	100,00%			
	7.1.1 Meningkatnya pertumbuhan Ekonomi								
	7.1.2 Meningkatkan kesejahteraan petani	Nilai Tukar Petani	96,96	105-106	104,3	100,00%			
	7.1.3 Menjaga stabilitas harga	Laju Inflasi	3,44	3+/-1	5,51	62,25%			
	7.1.4 Menurunnya Kemiskinan	Angka Kemiskinan	12,3	11,4-10,9	11,44	100,00%			

